

B 973,711





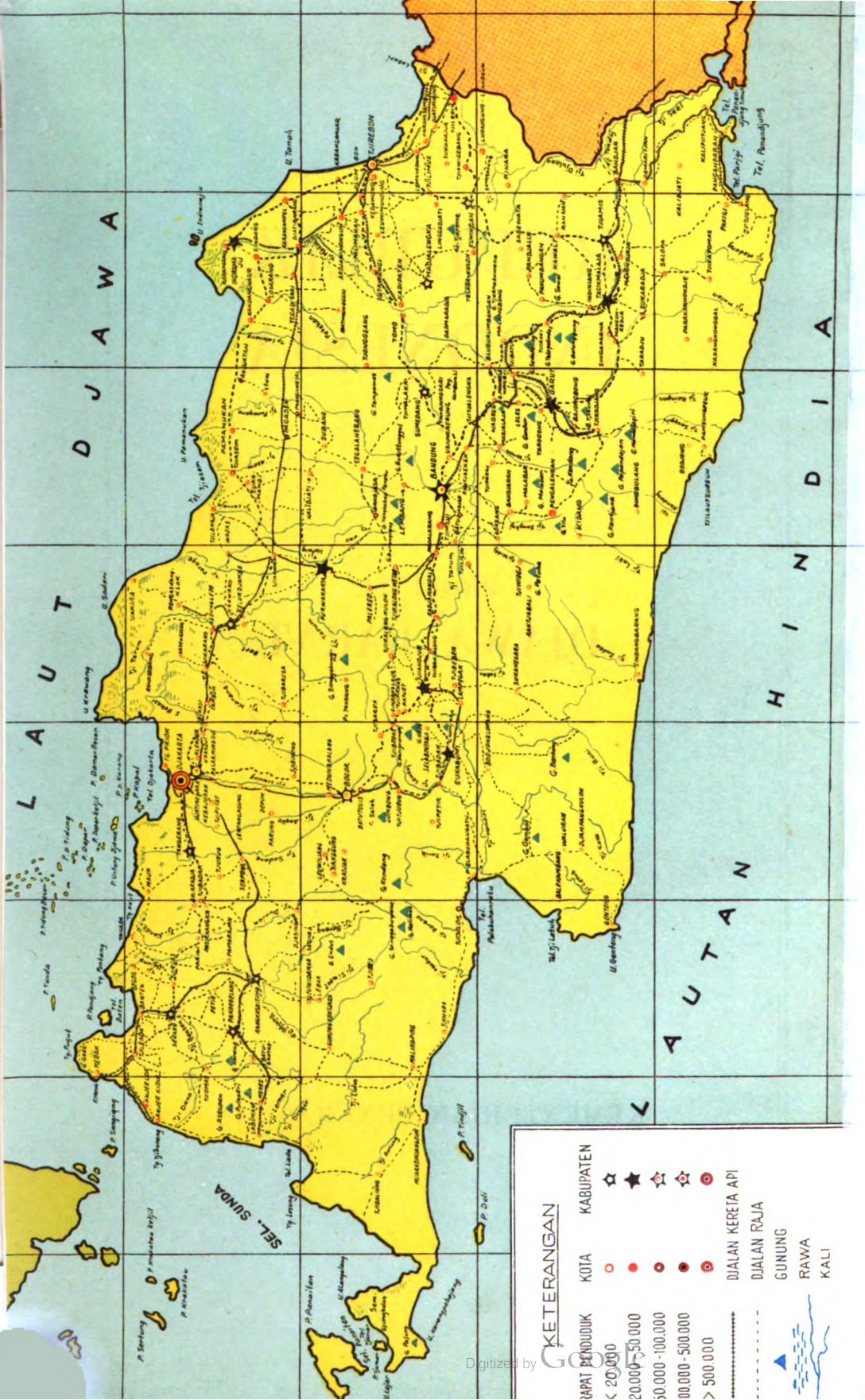
REPUBLIK INDONESIA

PROPINSI
DJAWA BARAT

nesi a.

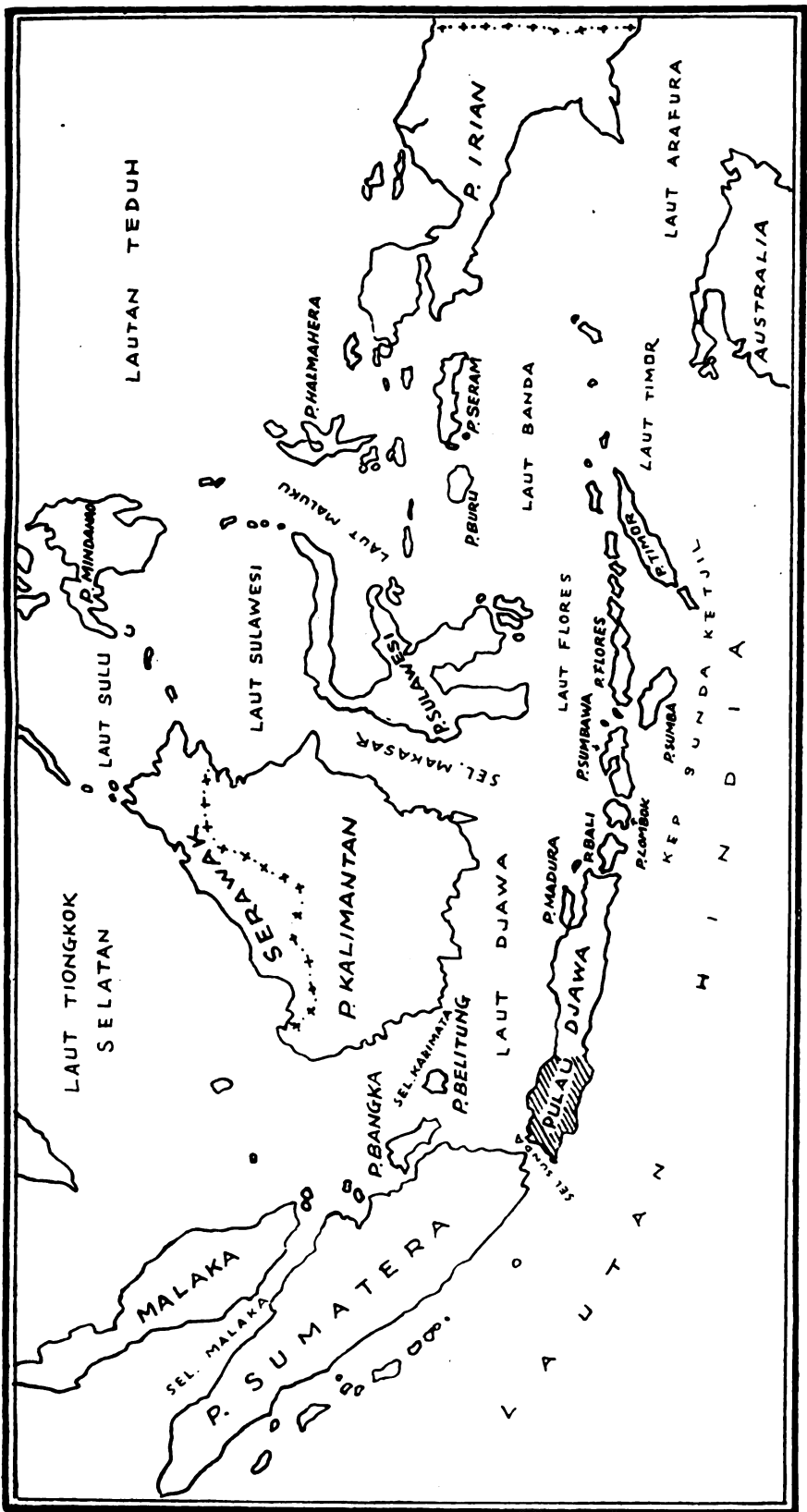
KEMEN

NGAN

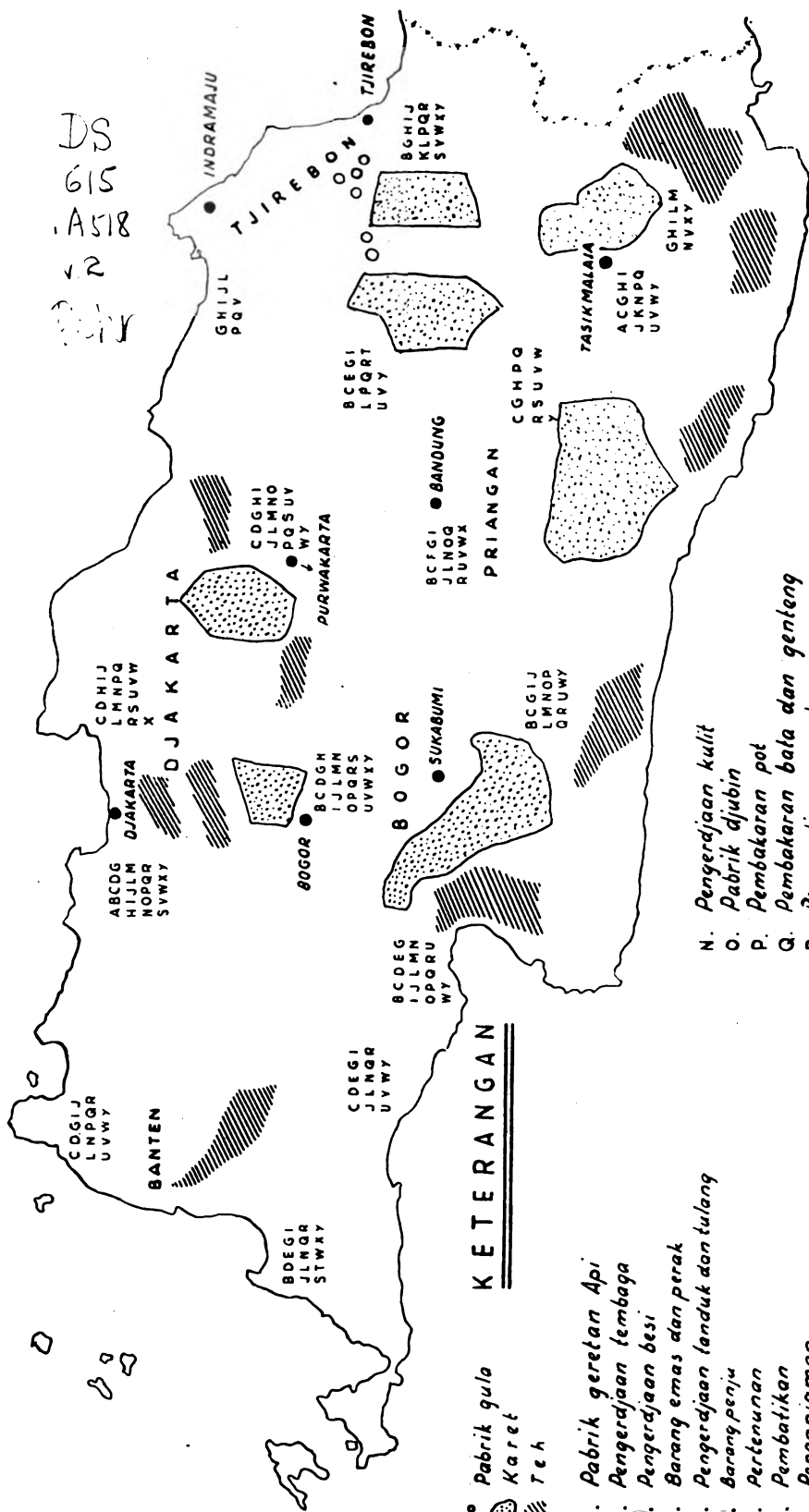


KETERANGAN

KABUPATEN ● < 20.000 ● 20.000 - 50.000 ● 50.000 - 100.000 ● 100.000 - 500.000 ● > 500.000	KOTA ○ ● ● ● ●	KABUPATEN ☆ ★ ☆ ☆ ☆	DALAN KERETA API — —	DALAN RAJA — —	GUNUNG ▲	RAWA —	KALI —
--	---	--	--	--	-------------------------------	-----------------------------	-----------------------------



DS
615
A518
v2
P. 1/1



PL-480

11-8-66

**VII TAHUN
PROPINSI
DJAWA BARAT**

ISI BUKU

	Halaman
1. Kata Pengantar Kepala Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Barat	19
2. Kata Sambutan Gubernur Djawa-Barat	23
3. Kata Sambutan Panglima Tentara Ter. III	27
4. Djawa-Barat dimasa kini	31

PERKEMBANGAN POLITIK.

5. Perkembangan Politik dan Demokrasi	107
6. Masalah Pemerintahan di Daerah Propinsi Djawa-Barat	145

PERKEMBANGAN TENTARA NASIONAL.

7. Sekitar pembangunan Tentara Nasional Indonesia	179
8. Membuka tabir anasir ² pengatjau	211
9. Peraturan Panglima Tentara dan Terr. III No. 25	211
10. Peristiwa Westerling di Bandung	267

PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL.

11. Pertumbuhan koperasi	291
12. Perkembangan dilapangan perekonomian	317
13. Perkembangan lalu-lintas kereta-api di Djawa-Barat	329
14. Perkembangan lalu-lintas Darat	355
15. Ukuran dan Timbangan (metrika)	361
16. Transmigrasi Banten mulai beri hasil	377
17. Memperkenalkan daerah Transmigrasi Tjibaliung	385
18. Perkebunan di Djawa-Barat	388
19. Kebun-Raya Bogor	403
20. Kehutanan di Djawa-Barat	407
21. Pengairan dasar kemadjuan pertanian	417
22. Masalah Pertanian Rakjat di Djawa-Barat	437
23. Usaha ² peternakan di Djawa-Barat	469
24. Perikanan darat di Djawa-Barat	483

PERKEMBANGAN MASJARAKAT.

Halaman

25. Kesehatan Rakjat	507
26. Perburuhan dan persoalannja	519
27. Pendidikan Masjarakat	539
28. Masaalah pengembalian bekas Pedjuang kedalam masjarakat .	547
29. Perkembangan Usaha ² Sosial	557

PEMELIHARAAN DAN MEMBANGUN KEBUDAJAAN.

30. Sedikit tentang kebudajaan di Djawa-Barat	571
---	-----

DAFTAR GAMBAR.

Halaman

1. Spesifik Djawa Barat	4
2. Ichtisar Indonesia dimana ditudjukan Daerah Djawa Barat	5
3. Peta Daerah Djawa Barat dengan penundjukan daerah ² Industri	6
4. Lukisan mengenai Djawa Barat	18
5. Gubernur Djawa Barat	22
6. Panglima Tentara & Territorium III Djawa Barat	26
7. Kota Bandung dilihat dari udara	61
8. Alun-alun Bandung	61
9. Gedung Gubernuran di Bandung	62
10. Gedung Pusat Pemerintahan Kota Besar Bandung	62
11. Kantor Djawatan Penerangan Propinsi Djawa Barat	63
12. Gedung Lembaga Pasteur dan Tjatjar Bandung	63
13. Gedung Pusat Pemerintahan Propinsi Djawa Barat	64
14. Gedung Dana Pensiun	64
15. Gedung Djawatan dan Museum Pertambangan di Bandung	65
16. Kantor Telepon jang paling baru dan jang paling modern	65
17. Sebahagian dari gedung Pabrik Kina di Bandung	66
18. Mesdjid Agung Ibu-kota Propinsi Djawa Barat	66
19. Rumah sakit Umum „Rantjabadak” Bandung	67
20. Rumah sakit Mata „Tjitjendo” Bandung	67
21. Stasion kapal terbang „Husein Sastranegara”	68
22. „Savoy Homann Hotel” salah satu hotel jang paling modern	68
23. Gedung Kantor Pos Besar di Bandung	69
24. Djalan Braga di Bandung	69
25. Taman Maluku salah satu taman jang indah	70
26. Pintu gerbang Taman-Chewan	70
27. Dago Heuvel tempat peristirahatan di Bandung	71
28. Situ Aksan dikota Bandung	71
29. Taman-Sari dikota Bandung	72
30. Gedung peneropong bintang „Bosscha”	72
31. „Maribaja” dekat Lembaga	73
32. Situ Tjileuntja di Pengalengan	74
33. Gunung Tangkubanperahu	74
34. Pertundjukan wajang golek	75
35. Gedung ² Bioskop dikota Bandung	75
36. Hotel „Preanger”	76
37. Gedung bekas Perguruan „Douwes Dekker” di Bandung	76
38. Sebuah Mesdjid di Singaparna	77
39. Kuburan „Ki Tjaringin” di Pandeglang	78
40. Gedung tempat tahanan „Sukamiskin” di Bandung	78
41. Batu „Tempat Sembahjang” Kiai Santang di Bogor	79
42. Kuburan Alm. Bupati Selawat (Tohir) di Empang Bogor	80
43. Pantjuran „Tjikabujutan” di Baranangsiang Bogor	80
44. „Batu-Tulis” di Bogor	81
45. „Leuwi Sipatahunan” di Kebun Raya Bogor	81
46. Didepan pintu kamar-kuburan Sjech Sjarif Hidajatullah di Tjirebon	82
47. Kutamaja bekas Ibu-kota Kabupaten Sumedang	83
48. Tugu peringatan meretas „Tjadaspangeran”	84
49. „Lingga Pusaka” di Sumedang	84
50. Sebuah panorama sebelah Utara kota Bandung	85
51. Pemandangan indah di Perkebunan kina Tjinjiruan, Bandung	85
52. Mesdjid ummat Islam di Kawedanan Tjiparaj	86
53. Geredja ummat R. K. di kota Bandung	86
54. Gotong-rojong membuat bangunan di Tjiwidej, Bandung	87

55. 15 Orang anak jatin di Garawangi, Kuningan di chitankan dg. tjara gotong-rojong	87
56. Wajang-golek adalah pertundjukan jang sangat digemari oleh penduduk	88
57. Bendungan „Barugbug” didekat Tjikampek	88
58. Tempat pertjobaan dan penjelidikan berbagai djenis padi di Tjikeumeuh, Bogor	89
59. Panorama di Lembang	89
60. Tempat peristirahatan di Puntjak	90
61. Pemandangan dipantai laut Selatan	90
62. Pengairan di rawa Lakbok	91
63. Bekas Bupati Tasikmalaja Wiratanuningrat Alm.	92
64. Sawah ² didaerah Tjiamis	93
65. Perkebunan téh di Pangalengan, Bandung	94
66. Kehutanan di Patjet, Tjiparaj Bandung	94-95
67. Paberik Keramik Nasional di Plered, Purwakarta	95
68. Tikar-Mendong, hasil usaha Koperasi „Gapertim” di Tasikmalaja	96
69. Industri Kelom Tjantik di kota Tasikmalaja	96
70. Pekerdja ² Koperasi Mitra Pajung di Tasikmalaja	97
71. Ruangan Koperasi Mitra Batik-tulis di Tasikmalaja	97
72. Perusahaan „Sonda” di Sumedang	98
73. Perusahaan Keradjinan Tangan jang berupa anjam-anjaman di Tangerang	98
74. Tales-Bogor jang termasukjhur, karena besarnja dan lezat rasanja	99
75. Sebuah pemandangan jang sangat indah Teluk Anjer dipantai Selat Sunda	100
76. Salah satu kuburan keramat diatas Gunung Santri, Serang	100
77. Para anggauta D.P.R.D.S. Kabupaten Pandeglang	101
78. Waduk Sadang di Pandeglang	101
79. Desa Terate sebagai daerah penampungan	102
80. Pelabuhan Merak di Banten dengan kapal Taliwang-nja	102
81. Uang Republik Indonesia Darurat daerah Banten	103
82. Bekas Wali-Negara „Negara Pasundan” Wiranatakusumah	131
83. Penanda-tanganan Perdjandjian „Renville”	132
84. Anggauta ² Parlemen „Negara Pasundan”	132
85. Recomba Djawa-Barat	133
86. Tengah memeriksa hasil pemilihan Wali-negara „Negara Pasundan”	133
87. Wiranatakusumah tengah menanda tangani surat pengangkatan sebagai Wali-negara „Negara Pasundan”	134
88. Adil Puradiredja tengah disumpah sebagai Perdana Menteri Kabinet Pasundan	134
89. Sidang Parlemen Negara Pasundan	135
90. Wali-negara „Pasundan” Wiranatakusumah dan Abdulkadir Widjoatmodjo	135
91. Pembukaan Konperensi-Federal di Bandung	136
92. Anak Agung Gde Agung, Menteri Dalam Negeri R.I.S.	136
93. Perundingan para Menteri Negara Pasundan dengan Menteri Dalam Negeri R.I.S.	137
94. Perundingan antara wakil ² rakjat Republik dengan wakil ² rakjat Pasundan	137
95. Rakjat Djawa-Barat berdemonstrasi didepan Parlemen Pasundan	138
96. Upatjara penjerahan mandaat dari Pemerintah Negara Pasundan	138
97. Timbang-terima kekuasaan dari Negara Pasundan	139
98. Timbang-terima „resmi” dari R.V.D. kepada Penerangan Negara Pasundan	139

99. Rakjat Djawa-Barat dengan riang-gembira mengadakan pawai	140
100. Pada tgl. 10/8-1949 setelah ada perintah gentjatan sendjata . . .	141
101. Merundingkan likwidasi Negara Pasundan dengan Pemerintah R. I. di Tjariu . . .	141
102. Gambar Tjap dari Djawatan ² dimasa Pemerintahan Darurat R. I. Kabupaten Bogor . . .	142
103. Sebuah rumah Staf Pemerintahan R. I. Kab. Bogor Darurat . . .	169
104. Gedung bekas Kabupaten Bogor Darurat di Djasinga . . .	170
105. Seorang mantri Djururawat sedang melakukan penjun-tikan tjatjar . . .	170
106. Salah satu usaha Pekerdjaan Umum Kab. Bogor R.I. Darurat . . .	171
107. Sebuah Sekolah Darurat di Kampung sedang didirikan setjara gotong-rojong . . .	171
108. Perajaan 17 Agustus 1948 di Kampung Tendjolaja Tjisaat, Bogor . . .	172
109. Statusquo-lijn di Kampung Panjaungan Ketjamatan dan Kewedanan Leuwiliang, Bogor . . .	172
110. Pasukan Overste Sambas didaerah Bogor . . .	173
111. Kesehatan tentara kita didaerah Bogor selama bergerilja, tetap mendjadi perhatian . . .	173
112. Pasukan Overste Sambas selalu mendapat bantuan penuh dari rakjat . . .	174
113. Latihan Pamong-Pradja Kabupaten Bandung . . .	175
114. Latihan Pamong-Desa Kota Kuningan . . .	175
115. Gedung bekas markas A.P.I. (Angkatan Pemuda Indonesia) di Bandung . . .	193
116. Villa Isola pada zaman permulaan revolusi dipergunakan markas pemuda ² kita . . .	193
117. Tempat bersedjarah di kampung Bodjongkokosan, Parungkuda, Bogor . . .	194
118. Markas T.N.I. dikaki Gunung Gede . . .	194
119. Pemeriksaan alat ² sendjata oleh tentara kita . . .	195
120. Sepasukan tentara kita dibawah pimpinan Kapten Ishak . . .	195
121. Pasukan ² kita berkumpul, memeriksa alat ² sendjata rampasan . . .	196
122. Perletakan sendjata membatasi aksi ² kekerasan militer Belanda . . .	196
123. Tjap ² sebagai bukti dari djumlah satuan gerilja di Bogor-Barat . . .	197
124. Akibat perdjandjian Renville tentara kita terpaksa turun dari kantong ² nja . . .	198
125. Tentara Gerilja kita dari Tjiwidej, Bandung . . .	198
126. Segala matjam sendjata tentara kita jang hidjrah . . .	199
127. Sebagian dari pasukan Overste Sambas tengah memasuki Tondjong, Tjiawi Bogor . . .	200
128. Sepasukan T.N.I. Pengawal dibawah pimpinan Lt. Hidajat mengadakan penjergapan . . .	201
129. Perundingan perletakan sendjata di Pendopo Kabupaten Bogor . . .	202
130. Sehabis berunding, wakil ² kita pulang kembali di Ketjamatan Tjariu, Bogor . . .	203
131. Panglima Divisi Siliwangi Kol. Sadikin dengan stafnja . . .	204
132. Pengoperan kekuasaan militer diseluruh Djawa-Barat dari wakil militer Belanda . . .	204
133. Tentara kita membersihkan dan menduduki markas Darul Islam Kartosuwirjo . . .	205
134. Paduan tenaga antara Rakjat, Tentara dan Polisi dalam meng-adakan operasi . . .	206
135. Panglima Tentara & Territorium III Divisi Siliwangi Kol. Sadikin . . .	207
136. Penjerahan Pandji Divisi Siliwangi oleh Kol. Sadikin kepada Kol. Kawilarang . . .	208

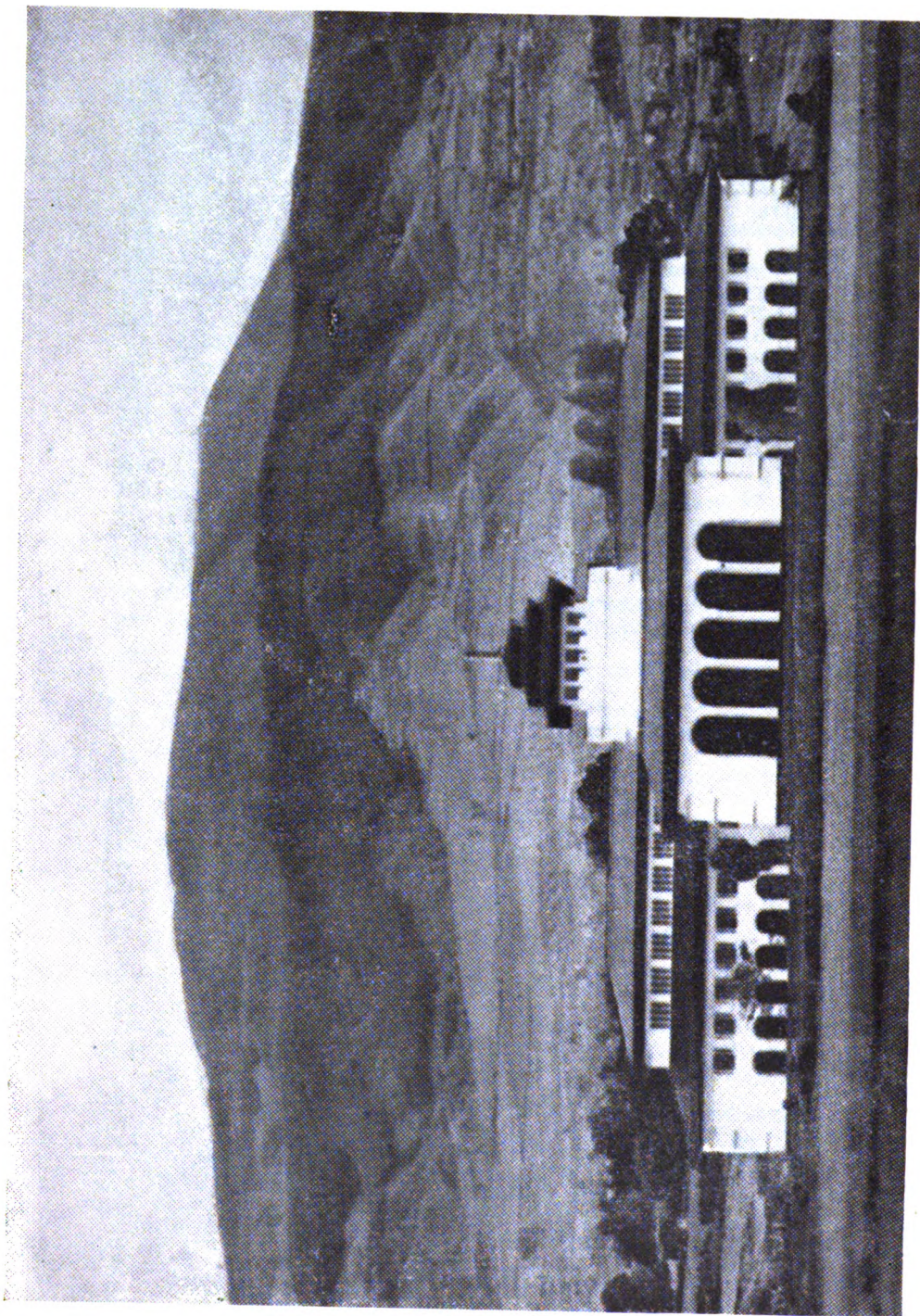
137. Taman Pahlawan di Tjikutra, Bandung	209
138. Tugu-Pahlawan dibangun di tiap tempat diseluruh Djawa-Barat	210
139. Bendera, Negara Islam Indonesia (N.I.) yang dirampas oleh tentara kita	255
140. Sajuti, kepala polisi „Darul Islam” Kartosuwirjo	256
141. H. Gapur, salah seorang Lurah „Negara Islam Indonesia”	257
142. Ukat, komandan pasukan A.P. 3 „Giraspatty” dari „Darul Islam”	258
143. Emang alias Satibi, komandan pulisi „Negara Islam Indonesia”	258
144. Pembakaran dan penggarongan yang dilakukan oleh gerombolan D. I. Kartosuwirjo	259
145. Bapak dan anak mendjadi korban keganasan gerombolan D. I. Kartosuwirjo	260
146. Kereta api mendapat serangan dari gerombolan D. I. Kartosuwirjo	261
147. Lalu-lintas kendaraan bermotor tak luput dari pendjegatan gerombolan di Sumedang	261
148. Sabotase dan terror gerombolan D. I. Kartosuwirjo	262
149. Ummat Islam Tjiparaj beramai ² membersihkan anasir ² gerombolan	262
150. Markas besar gerombolan D. I. di Gunung Kolotok, Bandung Selatan	263
151. Anggauta gerombolan yang tertangkap dan terbunuh di Krawang	264
152. Anggauta Darul Islam yang tertangkap dari daerah Tasikmalaja	264
153. Pamflet T.T. III untuk mengadakan sinjalemen terhadap elemen ² infiltran asing	265
154. Pasukan A.P.R.A. memasuki kota Bandung	283
155. Gerombolan A.P.R.A. dari djurusan Tjimahi bergerak didalam kota Bandung	283
156. Seorang tentara kita yang mendjadi korban terror gerombolan A.P.R.A.	284
157. Sebuah truck berisi 3 orang tentara yang ditembaki oleh seldadu ² A.P.R.A.	284
158. Dua orang tentara kita yang tidak bersendjata, telah mendjadi korban	285
159. Tudjuh orang tentara kita ditembaki diperapatan Suniaradja-Braga	285
160. Let. Kol. Lembong dan adjudannja telah gugur	286
161. Korban pertempuran yang agak hebat di Oude Hospitaalweg	286
162. Majat-majat tentara kita terserak bergelimpangan	287
163. Gedung Staf-kwartier Divisi Siliwangi diduduki A.P.R.A.	287
164. „Koperasi Desa” Manggahang, Bandung	311
165. „Bank Koperasi Indonesia „Roekoen Ichtiar” di Bandung	311
166. Penjinpan ² di Bank Koperasi Indonesia „Roekoen Ichtiar”	312
167. Bagian pendjualan dari Koperasi Mitra Pajung	312
168. Koperasi „Mitra Pajung” adalah yang terbanjak di Tasikmalaja	313
169. Sebuah Koperasi Tukang Meubel di Sukabumi	313
170. Los tempat-bekerdja kepunjaan Koperasi Tukang Meubel di Sukabumi	314
171. Pengikut kursus Balai Pendidikan Koperasi di Purwakarta	314
172. Koperasi Pasar Baru bagian Sajur-Majur didalam Pasarbaru Bandung	315
173. Pameran berdjalan dari Koperasi sepatu di Bogor	315
174. Djalan Pasarbaru di Bandung mendjadi daerah toko ² bangsa Tionghoa	323
175. Satu-dua toko ² bangsa Indonesia mulai madju kedepan	323
176. Djalan Braga, di Bandung	324

177. Pasar - Baru Bandung	324
178. Stasion bus „Nasional” di Bandung	325
179. Salah sebuah perusahaan angkutan di Bandung	325
180. Stasion opelet disebelah Selatan alun ² Bandung	326
181. Gudang Veem Tandjong Priok di Bandung	326
182. Pengeboran minjak tanah di desa Bongas	327
183. Penggalan Mangaan di daerah Tasikmalaja	327
184. Stasion Kereta-api di Bandung	351
185. Didalam perron stasion Bandung	351
186. Kawat-kawat telegram, tilpon dan signal kereta-api di stasion Bandung	352
187. Simpang-siur ril-ril kereta-api di stasion Bandung	352
188. Djembatan kereta-api diatas djalan dan kali Tjikapundung, Bandung	353
189. Pemasangan djembatan baru di Tjilame, Padalarang	353
190. Gerbong-gerbong baru dan modern milik Djawatan Kereta-Api	354
191. Sabotase gerombolan D.I. di Warung Bandrek, Garut	354
192. Bus D.A.M.R.I. di Bandung	359
193. Stasion Bus-kota jang diselenggarakan oleh D.A.M.R.I.	359
194. Bus-Kota didalam kota Bandung	360
195. Bus ² Kota tengah menunggu djamnja untuk berangkat	360
196. Matjam dan bentuk timbangan-timbangan	376
197. Matjam ² timbangan dan anak timbangan jang dapat dibuat di Jogjakarta	376
198. Petani ² dari daerah Tjirebon akan berangkat ke daerah Banten	383
199. Pembangunan kembali beribu hectare sawah dan kampung ²	383
200. Adegan rumah ² untuk transmigran jang telah dibangun	383
201. Transmigranten kelihatan sangat riang-gembira	384
202. Bapak Gubernur Djawa-Barat tengah memeriksa daerah ² transmigrasi di Banten-Utara	384
203. Perkebunan Teh dan Kina Rakjat di Priangan Timur	397
204. Kebun Teh dan Kina di Bandung Selatan	398
205. Pesemaian Teh di Kabupaten Garut	399
206. Pohon-pohon Kina di Bandung Selatan	400
207. Kebun Karet Rakjat di Purwakarta	401
208. Istana-Bogor jang indah, letaknja didalam Kebun-Raja Bogor	405
209. Salah sebuah pemandangan didalam Kebun-Raya Bogor	405
210. Kebun-Raya jang luas dengan bermatjam ² pohon-pohonan	406
211. Kolam dengan pelbagai djenis tumbuh-tumbuhan air	406
212. Daerah ² kehutanan Bandung Selatan dibuka dan dikerdjakan kembali	413
213. Akibat penggundulan militer Djepang, banjak hutan djati mendjadi hantjur	413
214. Penanaman tanaman hutan telah berhasil baik di daerah Bandung Selatan	414
215. Pendjagaan ² hutan tengah dikerdjakan oleh Djawatan Kehutanan	414
216. Akibat penggundulan gunung ² didaerah Madjalengka	415
217. Pintu-air Tjisadane di daerah Tangerang	431
218. Rakjat di daerah Madjalengka tengah bergotong-rojong membuat saluran ² air	432
219. Bendungan Tjihampelas di kota Bandung	432
220. Salah sebuah Pintu-Air pada Waduk Darma, di Kuningan	433
221. Pengairan desa di daerah Madjalengka	433
222. Serokan di desa Maleber, Kuningan dibuat dari pasangan batu	434
223. Salah sebuah bendungan dan pintu air di-daerah Madjalengka	434
224. Sentral Listerik „Parakan Kondang” di-daerah Madjalengka	435

225. Situ Tjileuntja di Pangalengan	435
226. Pusat Air Bersih yang menjalurkan air-minum untuk kota Serang	436
227. Tanah tegalan diubah mendjadi sawah di Bandjar, Pandeglang	461
228. Pesemaian padi	462
229. Menanam padi disawah menurut peraturan Pertanian di Bandung	462
230. Menjiangi tanaman padi dengan tangan di daerah Garut	463
231. Menjiangi tanaman padi dengan alat yang biasa disebut „landak” atau „garok”	463
232. „Panen” ialah musim menuai padi	464
233. Tanaman ubi-pohon didalam kota Bandung	464
234. Tanaman ubi-djalar didalam kota Bandung	465
235. Tanaman djagung didalam kota Bandung	465
236. Penerangan mengenai pemilihan bibit padi oleh Djawatan Pertanian Bandung	466
237. Model sengkedan didaerah pegunungan di Djawa-Barat	466
238. Rabuk hidjau „orok” banjak ditanam di Djawa-Barat	467
239. Pertjobaan mekanisasi dengan traktor ketjil didaerah Tangerang	467
240. Peternakan kambing di Palimanan, Tjirebon	477
241. Untuk mendjaga kesehatan dan kebersihan telah dibuat kandangnja menurut peraturan	477
242. Domba ² djantan dipelihara sangat sempurna, di daerah Subang	478
243. Peternakan dan Perusahaan susu sapi di Tjisarua, Bandung	479
244. Kuda yang baik untuk pematjek di daerah Bandung	479
245. Salah sebuah tempat peternakan ayam di Bandung	480
246. Tempat memelihara anak ayam yang baru ditetaskan	480
247. Peternakan ² babi didaerah Bandung	481
248. Pemeliharaan ikan dalam kolam umumnja di Priangan sudah tidak asing lagi	499
249. Salah sebuah kolam tempat peternakan ikan didaerah Tjiandjur	499
250. Pendjual ² serta pemelihara ² ikan di Tjibunut	500
251. Pengambilan ikan Mudjair didaerah Bodjongloa (Priangan Barat)	500
252. Pasar ikan darat di Kabupaten Kuningan	501
253. Kolam pemeliharaan ikan Mudjair (Tilapia mossambica peters)	501
254. Waduk ² yang banjak terdapat didaerah Krawang dan Djatinegara	502
255. Sebuah Situ didaerah Pangalengan	502
256. Ikan Gabus (<i>Ophiocephalus striatus</i>) dari rawa ² daerah Krawang	503
257. Alat penangkap ikan di rawa ² didaerah Krawang	504
258. Palang Merah Indonesia Tjabang Bandung	513
259. Pemberian idjazah kepada para guru djururawat di Sekolah Pendidikan	513
260. Gedung Rumah Sakit Pembantu untuk kawedanan Bandjaran	514
261. P.M.I. Sumedang mengadakan pengobatan setjara berkeliling	514
262. Persconferentie suntikan anti T.B.C. dikota Bandung	515
263. Sanatorium „Solsana” yang terletak di Tjiumbuleuit, Bandung	515
264. Ruang pengobatan bagian wanita di Rumah Sakit Umum, „Rantjabadak”, Bandung	516
265. Orang ² yang bersalin dirawat di Bagian Klinik Bersalin	516
266. Penjuntikan orang ² yang digigit andjing-gila di Klinik Lembaga Pasteur, Bandung	517
267. Kongres S.B.K.B. di Bandung	529

268.	Para pegawai atau Buruh banjak jang bekerdja pada perusahaan ² Belanda	530
269.	Buruh Tenun, golongan jang paling sering berhadapan dengan madjikan Asing.	530
270.	Buruh wanita dan anak ² banjak dipergunakan diperkebunan ² di Djawa-Barat	531
271.	Buruh wanita diperkebunan karet lebih tinggi penghasilannja	531
272.	Buruh Tenun di Bandung mengadakan demonstrasi	532
273.	P.4 Djawa-Barat di Bandung sedang mengadakan sidang plenonja	533
274.	Sidang lengkap konperensi I. L. O. di Bandung	533
275.	Sidang segi-tiga antara P. 4 D.-S.B. Textiel-Pretex di Bandung	534
276.	Buruh wanita disalah-satu paberik goni	535
277.	Emansipasi wanita djuga dalam lapangan pekerdjaan kantor	535
278.	Perajaan Hari 1 Mei di Bandung	536
279.	Rapat raksasa di Tegallega, Bandung	536
280.	Kursus keachlian di Djapen propinsi Djawa-Barat, Bandung	537
281.	Kursus bahasa Inggeris dan Perantjis	537
282.	Sekolah P.B.H. di Djalaksana, Kuningan	543
283.	Kursus Pengetahuan Umum di Bandung	543
284.	Hari udjian para peladjar P.B.H. desa Tjibeunjing	544
285.	Pendidikan Masjarakat, Bandung	544
286.	Hari perajaan pembagian idjazah P.B.H. dan K.P.U.A. di Bandung	545
287.	Murid-murid sekolah P.B.H. di desa Tjemara, Krawang	545
288.	Kepala Djawatan Penerangan Masjarakat dari Kem. P.P. dan K. telah memberikan idjazah	546
289.	Upatjara pengembalian 211 orang bekas pedjoang bersendjata di Bandung	551
290.	Balai Pendidikan „Panti Wijata” didesa Parongpong	552
291.	Para pemuda bekas pedjoang diberi peladjaran praktek-perdagangan di Bandung	552
292.	Para pemuda bekas pedjoang disalah-sebuah tempat penampungan di Bandung	553
293.	600 orang bekas pedjoang akan berangkat ke Sumatera	554
294.	Salah-satu Bengkel Penempatan Tenaga di kota Tjirebon	555
295.	Pendidikan Keradjinan dan Rumah Tangga di Tasikmalaja	563
296.	Kursus Sosial di Pangalengan, Bandung	564
297.	Perempuan ² latjur jang ditampung di rumah Pendidikan dan Rumah-tangga	564
298.	Pembagian barang makanan kepada para tahanan SOB Sukamiskin, Bandung	565
299.	Pembangunan sebuah S. R. VI dengan setjara gotong-rojong di desa ² Djawa-Barat	565
300.	Anak-anak buta jang dirawat dirumah-buta, Bandung	566
301.	Sebahagian dari anak ² Bisu-Tuli jang dirawat di Bandung	567
302.	Didalam sebuah ruangan tempat tidur rumah jatim-piatu di Bandung	567
303.	Anak ² jatim-piatu tengah diberi peladjaran pekerdjaan-tangan	568
304.	Gamelan „Pelog” dan „Salendro” di studio R.R.I. Bandung	589
305.	Gamelan Mundinglaja Djawatan Penerangan Prop. Djawa-Barat	589
306.	Gamelan Degung „Purbasaka” dibawah pimpinan bapak Ojo	590
307.	Reog salah satu tontonan jang sangat digemari di desa-desa	591
308.	Angklung jang telah diperbaharui, tjara maupun lagu-lagunja	591
309.	Pentja permainan jang paling digemari oleh segala lapisan rakjat	592
310.	Wajang-Golek	592
311.	Perkembangan tembang Sunda „Emeh Salamah”	593
312.	Tari Tajub	593

313. Tari Topeng	594
314. Tari Sulintang	594
315. Tari Kupu-Kupu	595
316. Tari Andjasmara	595
317. Tari Jujukangkang	596
318. Peladjaran menari anak ² „Burung Kutilang“	597
319. Gedung Studio R.R.I. di Tjiumbuleuit, Bandung	597
320. Beladjar memukul gamelan	598
321. Mesdjid Agung di Tjirebon	598
322. Bentuk Pintu-Gerbang masuk keraton Kanoman di Tjirebon	599
323. Gedung Pusat Pemerintahan Propinsi Djawa-Barat	599
324. Bentuk Bangunan Sekolah Teknik Tinggi di Bandung	600
325. Pemandangan jang sangat indah didalam Kebun Binatang di Bandung	600
326. Tukang Pandai-Besi di desa ²	601
327. Keradjinan tangan anjam-menganjam perabot dapur	601
328. Djembatan Kereta-api di daeran Bekasi	602
329. Sebuah Stasion Radio-Telepon dipuntjak Gunung Tangkuban Perahu	602
330. Sebuah Peneropong Bintang di Lembang, Bandung	603



„Subur - Ma'mur, Gemah - Ripah, Loh - Djinawi”.

KATA PENGANTAR

DENGAN ini, maka selesailah pekerjaan kami sebagaimana yang ditugaskan oleh Kementerian Penerangan didalam rangka penerbitan buku² dari tiap propinsi diseluruh Indonesia guna menjambut Hari Proklamasi Kemerdekaan, 17 Agustus 1953. Gambaran serta pentjataan perkembangan sedjarah setjara sedaerah² memang baik sekali, karena ia dapat memasuki buah soalnja didalam detail² yang lebih luas yang sudah barang tentu akan besar faedahnja pula bagi registrasi sedjarah Indonesia umumnja, disampingnja merupakan grafiek yang dapat menundjukkan prestasi² rakjat dalam lapangan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan lain² sebagainya. Registrasi dan grafiek itu pada buku ini dititik-beratkan disekitar revolusi rakjat dan perkembangannja antara tahun² 1945 sampai dengan 1952 khusus dalam lingkungan daerah Djawa Barat, dalam suka dan dukanja.

Djawa Barat umumnja tidak sedikit ikut mengambil peranan penting didalam sedjarah nasional. Proklamasi kemerdekaan dan perundingan² penting dalam rangka² penjelesaian kemerdekaan terdjadi di Djawa Barat, sedangkan akibat² dari revolusi itu yang dapat dirasakan eksese²nja dengan njata² adalah terdapat didaerah ini djuga.

„Long march” Dipisi Siliwangi yang dipimpin oleh Kolonel Sadikin, disampingnja mempunyai arti militer operatief yang melumpuhkan tentara pendudukan Belanda, djuga ia memberi kesempatan pula kepada usaha rehabilitasi pamong-pradja R.I. yang memang dikehendaki oleh rakjat Djawa-Barat umumnja. yang kemudian hal ini dihadapkan terhadap apa yang dinamakan „Negara Pasundan” sebagai buah manipulasi politik Balkanisasi van Mook.

Tiada kekuasaan yang dapat hidup tumbuh abadi, apabila tidak berakar kepada kehendaknja rakjat. Di Djawa Barat kita telah melihat berwujudnja hukum kenjataan ini dengan tumbangnja buah politik Balkanisasi van Mook yang sedikitpun tidak mempunyai dukungan dari rakjat itu, sebagaimana halnja pula terdjadi didaerah² lain di Indonesia ini. Proses integrasi telah berwujud meliputi seluruh Indonesia dengan meliwati R.I.S. lebih dulu, dan berdjalan diatas garis² politik dan susunan Pemerintah R.I. yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Didalam hidup manusia tidak ada absolutisme. Semua senantiasa berdjalan diatas kompromi. memberi dan menerima. Oleh karenanja, meskipun R.I.S. sudah mendjadi R.I. kembali, tapi ia tidak luput pula dari akibat² hasil kompromi dengan Pemerintah Belanda. Akibat² ini telah

dipergunakan sebagai pengaduan dan alasan oleh elemen² desintegrasi yang ternyata masih ada di Djawa-Barat yang berupa gerombolan² DI-Kartosuwirjo, Bambu-runtjing, dll., untuk melantaskan perbuatan² terrorismenja terhadap rakyat. Perbuatan² ini sungguh merupakan halaman² suram dalam tjatatan peristiwa di Djawa-Barat dewasa ini, karena merupakan penghalang yang tidak sedikit artinja bagi kemandjuan² pembangunan didaerah ini. Karena itu penyelesaian kekatjauan ini berdjalan sekaligus bersama² dengan usaha pembangunan dengan tidak saling tunggu-menunggu lebih dulu.

Tidak akan banjak yang akan kita singgung dalam kata pengantar ini, oleh karena persoalannja yang lengkap akan dapat diteliti pada halaman² selandjutnja dalam buku ini.

Apabila kita telah berhasil dengan penjusunan buku ini, maka satu hal yang tidak boleh kita lupakan, ialah utjapan terima kasih kepada fihak² instansi resmi, organisasi² maupun perseorangan yang telah ikut serta membantu didalam menjumbangkan bahan² yang diperlukan.

Dalam hubungan ini, inginlah kami kemukakan beberapa nama yang sedikit-banjak telah memberikan sumbangannja, baik tenaga maupun fikiran bagi terlaksanaja penjusunan buku ini, seperti :

1. Kantor Gubernur Djawa-Barat,
2. Djawatan Kooperasi Propinsi Djawa-Barat,
3. Djawatan Perkebunan Propinsi Djawa-Barat. Bagian Timur dan Barat,
4. Djawatan Pertanian Rakyat Propinsi Djawa-Barat,
5. Djawatan Kebudayaan Propinsi Djawa Barat
6. Djawatan Kehutanan,
7. Djawatan Pendidikan Masyarakat,
8. Djawatan Kereta-Api,
9. D.A.M.R.I.
10. Inspeksi Perekonomian Umum Djawa-Barat.
11. Inspeksi Sosial Djawa-Barat,
12. Inspeksi Perburuhan Djawa-Barat,
13. Inspeksi Kechewanan Djawa Barat,
14. Lembaga Rumah-Buta,
15. Dan lain-lain.

Akan mendjadi kurang lengkap apabila kami tidak kemukakan djuga para penjusunnja, yang seluruhnja terdiri dari Staf Djawatan Penerangan Propinsi Djawa Barat, jaitu :

Sdr.² : R. Roekomy
Soekotjo
S. Aditirto
Soesmojo
Estija Rasmara
A. Herman.

Sudah tentu kelengkapan dari buku ini masih mengalami kekurangan disana sini.

Pertama, hal ini disebabkan oleh karena sukarnja mentjari bahan-bahan dokumenter jang rata-rata hilang dimasa kekatjauan, dan kedua oleh karena keadaan keamanan di Djawa Barat senantiasa meminta tenaga dari Djawatan Penerangan dengan tiada putus²-nja pula, sehingga perhatian serta tenaga tidak seluruhnja dapat dipusatkan kepada penjelenggaraan buku ini.

Tapi bagaimanapun djuga dengan tenaga sekuat-kuatnja telah ditjoba untuk menunaikan tugas dari Kementerian Penerangan ini dengan sebaik-baiknya.

Semogalah ada hasilnja dalam rangka usaha-usaha pembangunan sekarang ini.

*BANDUNG, 1 Djuni 1953.
Djawatan Penerangan R.I.
Propinsi Djawa Barat .*



SANOESI HARDJADINATA
Gubernur Jawa-Barat.

KATA SAMBUTAN

DENGAN segala senang hati, saya memenuhi permintaan Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Barat untuk turut menjambut penerbitan Buku ini dengan harapan bahwa sepatah dua kata sambutan saja didalam fungsi sebagai Gubernur dapatlah kiranya ikut memperlengkapi dokumen sedjarah jang penting tadi, khususnya dalam lingkungan Djawa-Barat.

Registrasi sedjarah adalah penting, dan registrasi revolusi Rakjat Indonesia untuk menggalang kemerdekaannya adalah lebih penting lagi, karena disamping hal itu merupakan klimaks dari prestasi nasional rakjat, ia djuga penting untuk tjermin dan peringatan bagi generasi-generasi bangsa Indonesia jang akan datang sekarang dan jang akan datang nanti selandjutnja. Dikatakan untuk tjermin karena Revolusi Rakjat Indonesia mengandung prestasi² nasional, kebaktian, perdjungan dan pengorbanan sutji, dimana hal² tersebut patut dijadikan ukuran² minimaal nanti untuk membawa Nusa dan Bangsa kepada kebesaran Indonesia-Raja. Dan dikatakan peringatan, karena revolusi tersebut djuga mengandung keburukan²nja, kesalahan dan kekeliruan², dimana hal² tersebut untuk kemudiannya harus dihindari.

Didalam proses revolusi nasional itu, Djawa-Barat djuga merupakan wilayah dimana banjak peristiwa² penting terdjadi, seperti : perkembangannja proklamasi kemerdekaan dengan tempat² bersedjarah Rengasdengklok dan Pegangsaan Timur 56 : front Bekasi ; Linggardjati dan teluk Djakarta dimana kapal „Renville” berlabuh untuk dipakai tempat persidangan delegasi² Indonesia dan Nederland dibawah pengawasan KTN dls.-nja. Ekses² revolusi djuga terdjadi di Djawa-Barat dengan timbulnja gerombolan² pengatjau a.l. Darul Islam Kartosuwirjo, BSH, dsb.-nja. Hal² ini merupakan kesalahan² dan kekeliruan² jang diantaranya timbul sebagai akibat revolusi. Kesesatan² ini sifatnja sangat merusak dan menghambat bagi kelantjaran usaha² konsolidasi dan stabilisasi politis, sosial maupun ekonomis dari masjarakat dan negara umumnja. Anasir² pengatjau tersebut membunuh rakjat dan membakar desa², merampok dan memeras harta-kekajaan penduduk, menggulingkan kereta api dll. jang pada hakekatnja menimbulkan kehantjuran dan kemelaratan dimana-mana. Memperhatikan sepak-terdjang gerombolan² itu, maka semangkin lama semangkin teranglah, bahwa dalam kekatjauan² itu tidak akan luput dari pengaruh² golongan reaksioner asing. Nama² seperti Bos dan Smith (Kleef) jang sering kita dengar² menundjukkan kearah gambaran tersebut.

Baik sekali bahwa rakjat, chususnja rakjat Djawa-Barat. kini sudah mulai insjaf dengan anasir² apa mereka berhadapan. Apabila pada masa lampau ada sebagian rakjat jang pertjaja kepada gerombolan² penga-tjau itu karena mereka berkedok dengan sesuatu tjita-tjita politik, maka kini rakjat diberbagai tempat sudah mulai angkat sendjata tegas² mem-bantu Pemerintah untuk membasminja. Rakjat mengerti bahwa agama tidak membenarkan terror dan perampokan² jang seperti didjalankan oleh gerombolan² itu.

Aksi² antara rakjat dan pemerintah seperti dari Tjiparaj, Tjililin, daerah Tjirebon dsb.-nja patut mendjadi tjontoh. Didalam soal apapun rakjat adalah memang merupakan salah satu peranan jang penting. Ia merupakan salah satu bagian penting didalam satu mesin nasional jang besar, satu mesin produksi dimana penghidupan dan kemerdekaan Negara dan Bangsa mendapat pemenuhan kepentingan²-nja.

Kalau kita melihat keadaan Djawa-Barat, kelihatannja seperti kita hanja menghadapi kegelapan² sadja disebabkan karena keamanan seperti tidak akan ada habis²-nja. Pandangan jang demikian ini sebagian besar tidak benar. Penjelesaian terhadap ketidak-amanan dilakukan dengan giat dan disamping itu usaha² pembangunan hendaknja setindak-demi setindak dilakukan.

Stabilisasi keamanan menundjukkan kemadjuan. Djanganlah kita terlalu terpengaruh oleh keadaan² jang gelap belaka, akan tetapi hendaknja be-rani pula memandang kemungkinan² jang (akan) memberikan keadaan jang terang-benderang.

Buku „Lukisan Revolusi” ini diantarannja akan memberi gambaran² ten-tang keadaan Djawa-Barat chususnja, tentang proses masjarakatnya di-dalam perkembangannja kearah perbaikan² dan kebaikan² untuk penje-suaian diri pada tingkat masjarakat jang sudah merdeka. Phase demu phase rakjat Djawa-Barat berkembang. Dan perkembangan sedaerah² ini sungguh penting artinja didalam rangka kemadjuan umum pada lingkung-an integrasi nasional Indonesia.

Tjukuplah kiranja sumbangan kata² jang singkat ini. Tidak lain saja berseru : marilah kita bersama-sama, sebagai saudara jang ber-Ibu-Pertiwi satu, membulatkan tekad untuk lebih giat madju menudju kepada penje-lesaan tjita². rakjat makmur, negara merdeka dan keamanan terdjaga.

Bandung, 5 Pebruari 1953.

GUBERNUR DJAWA BARAT
R. SANUSI HARDJADINATA.



KOLONEL KAWILARANG
Panglima Tentara & Territorium III
Djawa-Barat.

KATA SAMBUTAN

KEPADA saja oleh penyelenggara diminta menjampaikan sepatah dua patah kata sambutan atas penerbitan Buku ini, didalam memperingati hari Proklamasi 17 Agustus 1953.

Sulitnja memenuhi permintaan itu, ialah karena kepada saja tidak diberi kesempatan lebih dulu untuk mempelajari apa isi buku jang akan diterbitkan itu, sehingga saja harus menjampaikan sambutan berdasarkan kepada nama dari buku itu sadja.

Djadi sambutan saja ini tidak bisa berupa suatu penilaian (resensi) jang objektip, tetapi hanja merupakan suatu harapan dari saja tentang isi jang dilukiskan dalam buku itu, serta harapan saja pula tentang manfaat dari apa jang akan dilukiskan itu terhadap masyarakat dalam memeriksa diri untuk menggalang persatuan jang sering diandjurkan dan diakuinja sebagai sjarat mutlak untuk menjelesaikan revolusi itu.

Tentu sadja buku ini belum akan mampu menggambarkan djalan Revolusi kita sepenuhnya, karena waktunja masih terlampau singkat untuk mengumpulkan bahan² jang lengkap, sedangkan suasana dan sentimen-ten masih belum tjukup tenang, untuk dapat mengumpulkan/memperoleh pandangan jang objektip menurut nilai sedjarah.

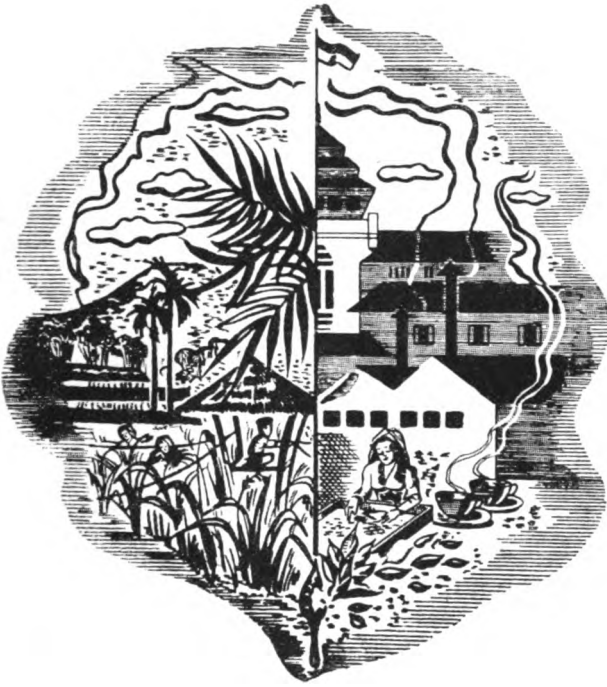
Biarpun demikian, djustru karena simpang-siurnja pendirian dan pendapat tentang tjara dan arah tudjuan „Bahtera-Revolusi” kita jang belum selesai ini, perlu kita kembali menoleh kebelakang mempelajari apa jang kita kehendaki dan apa jang telah kita tempuh dan kurbankan untuk apa jang baru kita tjapai sekarang ini.

Semoga buku ini dapat membuka mata kita kembali untuk menempuh djalan dan tudjuan bangsa kita ini dengan penglihatan dan pertimbangan jang sama tentang alat dan tjara jang akan dipakai dalam perdjalan an membuat sedjarah Negara dan Bangsa kita, jang dapat dibanggakan oleh anak-tjutju kita dikemudian hari.

Disamping itu hendaknja dengan isi buku ini kita dapat meninggalkan suatu teladan perdjjuangan jang tidak dilebih-lebih untuk memelihara kesanggupan dan tekad generasi jang akan datang untuk mempertahankan dan menjempurnakannja.

Demikianlah hendaknja.

PANGLIMA TENTARA & TERRITORIUM III
(A.E. KAWILARANG)
Kolonel.



„SUBUR MA'MUR
GEMAH RIPA
LOH DJINAWI”

DJAWA BARAT DIMASA KINI.

DIMANA letaknja Djawa-Barat, buat bangsa Indonesia memang sudah tidak asing lagi. Hal ini dapat kita mengerti, oleh karena Propinsi Djawa-Barat adalah termasuk pada daerah² jang paling maju di Indonesia ini, disampingnja mendjadi daerah jang terkemuka dan terdekat dengan kedudukan Pusat Pemerintahan. Bahkan Ibu Kota Negara jang mendjadi Pusat Pemerintahan itu, berada dalam lingkungan daerah Djawa-Barat sendiri. Kemudian, berita² kekatjauan jang suka dimuat dalam surat² kabar dengan banjak² sewindu setelah kemerdekaan ini, sebagian besar datangnja dari Djawa-Barat pula, sehingga karenanja nama Djawa-Barat ini memang sesungguhnya banjak disebut² diseluruh Nusantara dalam suka-dukanja.

Namun, sekalipun demikian, tidak akan begitu meleset apabila kita katakan bahwa pada umumnja orang baru mengenal Djawa-Barat dari luar, tapi apa jang ada dan bagaimana jang terkandung didaerah tersebut, menurut dugaan belum djuga banjak jang mengetahuinja. Marilah dengan uraian dibawah ini, kita buka dari dalam keadaan² Djawa-Barat dengan segala kekurangan dan kemadjuan²nja.

Penduduk asli Djawa-Barat jang berdjumlah k.l. 15.000.000 itu, hampir seluruhnja terdiri dari golongan suku Sunda ; ketjuali penduduk didaerah kabupaten Tjirebon, Indramaju dan kemudian ditambah lagi dengan beberapa tempat dipantai utara, ada terdapat golongan penduduk setengah Djawa dan setengah Sunda. Penduduk asli di-Ibu-kota Negara, Djakarta, biasanja tidak merasai dirinja termasuk dalam golongan suku Sunda tadi, dan pada umumnja menjebut dirinja golongan dari suku Djakarta sendiri. Ini sama halnja dengan penduduk di Tjibeo, Banten-selatan, jaitu jang menamai dirinja orang Baduj. Dalam membitjarakan rangkaian penduduk di Djawa-Barat ini, maka keadaan bahasa jang dipakai merekapun adalah sesuai pula dengan golongan²nja sendiri. Bahasa Djawa Tjirebon-Indramaju mempunyai irama serta dialect tersendiri jang tidak bisa disamakan dengan bahasa Djawa jang biasa dipakai di Djogja dan Solo jang terkenal lemas-gemelai itu. Orang kata, bahwa bahasa Djawa jang digunakan umum di Tjirebon, Indramaju dan beberapa tempat dipantai utara Djawa-Barat itu, agak „kaku“. Tapi djusteru karena „kakunja“ itulah, maka bahasa daerah Tjirebon - Indramaju itu mempunyai tjorak, warna serta karakter jang tersendiri, jang agak senang didengar telinga. Halnja sama djuga seperti, bahasa Sunda jang digunakan orang di Banten, jang mem-

punjai dialect sendiri. Dialect Sunda-Banten ini, agak berlainan dengan apa jang biasa digunakan di Priangan sepertinja. Tapi djusteru dengan dialectnja itu, maka Sunda-Banten telah memberikan sari kepada bahasa Sunda jang biasa digunakan. Iramanjapun memberikan kesan jang sukar dilupakan. Ada banjak persamaannja bahasa Sunda-Banten itu dengan bahasa jang digunakan oleh orang² Baduj, jang bahasanja lebih banjak dipengaruhi oleh bahasa Sunda-kuno dengan disana-sini terselip pengaruh² Sanskrit.

Mengenai bahasa jang dipergunakan oleh penduduk asli di Djakarta (Indonesia-Djakarta), pada umumnja orang sudah kenal baik dan karenanja rupanja bagi umum sudah tidak asing lagi. Malahan pada masa achir² ini Indonesia-Djakarta ini, jang pada umumnja kata²nja berachir dengan huruf è itu, amat digemari dikalangan kaum muda jang merasa „gagah” apabila menggunakannya.

Orang Djawa-Barat pada umumnja dapat dikenal dari namanja jang sebagian besar berirama dengan huruf a, dan penuh mengandung pengaruh Sanskrit. Nama itu bukan hanja sekedar nama sadja jang mengutamakan keindahan irama semata², akan tetapi biasanja mengandung arti sendiri². Sebagai tjontoh kita kemukakan beberapa nama, sepertinja : Judawinata, Gandanegara, Wiraatmadja. Juda = perang ; wi = maha ; nata = radja. Djadi Judawinata artinja Radjanja segala perang. Ganda = bunga ; negara = negara. Gandanegara berarti bunga negara. Wira = berani ; atmadja = pemuda. Wiraatmadja berarti pemuda berani. Tiga nama diatas itu, hanjalah sekedar tjontoh dari berpuluh² nama lainnja. Nama jang mengandung arti itu masih biasa digunakan dan senantiasa mendjadi pegangan serta patokan hidup jang menggunakannya, sekalipun kaum muda sekarang sudah banjak djuga jang meninggalkan kebiasaan itu dan menggunakan nama Indonesia biasa. Dalam hal nama ini, beberapa bagian di Djawa-Barat sendiri ada jang mempunjai kelaziman masing². Orang dari Tjiamis sepertinja, pada umumnja dapat dikenal dari namanja, jang banjak menggunakan awal namanja dengan huruf G, misalnja : Gumilang, Gelar, Garnida, Garniwa, d.l.l. Konon chabarnja, nama itu diambil dari sedjarah zaman dulu dimana didaerah Tjiamis pernah berdiri keradjaan Galuh. Maka huruf awal G dari Galuh itu diambilnja didalam memberi nama kepada anak² keturunan Tjiamis asli jang berhuruf awal G pula.

Daerah Propinsi Djawa-Barat, dahulu dizaman Hindia-Belanda biasa memakai nama Pasundan, sekarang lebih populair disebut „Djawa-Barat” biasa. Kaum muda dari golongan suku Sunda sendiri lebih suka menggunakan nama „Djawa-Barat” ini, untuk mengurangi pengaruh² propinsialisme dizaman Indonesiasi sekarang ini, demikian katanja.

Kita mengetahui, bahwa dari sifat² Indonesia seluruhnja itu, kita dapat melihat lagi sifat² dari golongan² penduduk ditanah air kita ini, jang mempunjai pembawaannja masing-masing. Kalau penduduk di Madura, Makasar, Atjeh, biasanja mempunjai pembawaan suka lekas marah, maka penduduk Djawa-Barat ini adalah sebaliknya. Ia sifatnja sabar, tenang, tidak lekas naik darah. Rupanja keadaan iklim di Djawa-Barat jang penuh dengan pegunungan itu ada membawa pengaruhnja kepada sifat² tadi. Akan tetapi djanganlah disangka, bahwa apabila tuan memperla-

kukan ia diluar batas, tidaklah berarti bahwa ia akan tetap tersenjum tenang. Dalam hal demikian, sudah barang tentu berlakulah kebiasaan² manusia jang berfikiran sehat.

Biasanja orang tenang dan sabar itu, apabila ia sekali naik darah maka tertanamlah kebentjia dihatinja jang lama akan achirnja. Tetapi lain lagi dengan penduduk di Djawa-Barat ini. Mintalah maaf sungguh² kepadanya, maka iapun akan tjepat melupakan kesalahan tuan itu.

Adjaran Igama Islam jang menjatakan, bahwa manusia adalah tempatnja dari segala kesalahan dan kechilafan, ada djuga pengaruhnja didalam pergaulan penduduk sehari². Penduduk di Djawa-Barat memang termasuk penduduk jang taat memeluk Igama Islam. Bahkan, karenanja tidak djarang orang jang menganggapnja terlalu fanatiek. Apakah benar atau tidaknja fanatisme ini bersemajam dikalangan penduduk di Djawa-Barat, untuk menentukan hal ini kita masih memerlukan waktu lebih lama guna menelitinja lebih dalam. Jang terang, adalah bahwa penduduk di Djawa-Barat rata² memeluk Igama Islam sebagai Igama dengan patuh dan taat. Dapatlah kita mengerti, apabila didalam perdjoangan politik keadaan demikian ini mendjadi mangsanja pelbagai aliran² politik jang menjusup dalam kalangan ke-Igamaan ini, bukan untuk menumbuhkan kemadjuan Igama semata² tetapi menarik keuntungan politik daripadanja. Dizaman Hindia-Belanda van der Plas dan Dr. Snouck tidak sedikit menarik keuntungan dari politieke uitbuitelij ini. Tentunja dalam rangka politik *divide et impera* ! Dr. Snouck lebih banjak memegang rol daripada van der Plas buat di Djawa-Barat ini. Dalam hal pelaksanaan politik jang djahat itu ! Didaerah Banten tentu orang masih dapat men-tjeritakannja dari praktek² Dr. Snouck ini. Malahan di Tjiamis Dr. kedjadjaden ini pernah mengawini seorang wanita Indonesia dari kalangan jang ber-Igama.

Praktek² Dr. Snouck serta van der Plas ini sekarang masih djuga dilangsungkan orang. Golongan² asing reaksioner jang masih ingin menanamkan kembali kekuasaannja kembali di Indonesia ini menggunakan ketaatan penduduk terhadap Igamanja itu sebagai factor objectief guna makanan infiltrasinja dengan memakai propaganda liwat adjaran² Igama jang dogmatis. Dapatlah dimengerti, apabila dengan gendjotan-pompa sji'ar Igama jang dogmatis itu, sebagian penduduk jang nilai pengetahuannja rata² belum mempunjai *critisch* dan *analijische* vermogen itu djatuh kedjurang fanatisme. Dogmatisme adalah tidak sesuai dengan tjita² demokrasi. Sjarat² *beginssel* dan *fundamenteel* dalam demokrasi adalah pendidikan kepada rakjat, agar dengan itu dikalangan rakjat dapat tertanam kemampuan² berfikir untuk dapat membanding serta membédakan sendiri mana jang buruk, mana jang baik. Ketjerdasan membanding dan membedakan ini adalah sjarat² demokrasi jang menghendaki kebebasan didalam berfikir dan memilih anutannja masing². Dogma sebaliknya, mengandung paksaan jang tidak membolehkan serta memberi kesempatan orang berfikir.

Didalam negara jang demokratis seperti negara kita ini, adalah pada tempatnja apabila kita bersama, terutama kaum ulama, untuk senantiasa berusaha terus meletakkan dasar² demokrasi jang azasi dan menghindarkan supaja kesutjian serta ketaatan penduduk terhadap Igamanja tidak

terdjerumus kedjurang fanatisme karena djadi makanannja dogma.

Igama Keristen di Djawa-Barat, sebagian besar kita temui penganut²-nja di-kota² besar dan Ibu² kota Kabupaten. Tapi orang akan merasa heran apabila di beberapa tempat ada didapat kampung² jang penduduk-nja melulu ber-Igama Keristen. Datanglah tuan ke Depok dekat Bogor, ke Palalangan dekat Tjiandjur, ke Tjideres dekat Kadipaten sepertija, maka tuan akan bertemu dengan sdr² Maximiliaan Madtahwi, Petrus Atmadja, atau Constatine Arnasih. Tidak sedikit djuga penganut² Igama Keristen ini tersebar dimana², bahkan ada djuga di Banten jang menurut kata orang daerah fanatiek Islam.

Di Tjigugur dekat Kuningan (Tjirebon) kita akan menemui pula penganut² Igama Sunda-Djawa, jang buat orang Priangan lebih populair disebut Igama Madrais. Madrais adalah pemimpin dan penjebar pertama dari Igama tadi, jang sekarang sudah meninggal dunia dan dimakamkan di Tjigugur pula. Tiap tahun dalam waktu² tertentu tidak sedikit penganut²nja jang sengadja berziarah ke Tjigugur itu. Konon chabarnja, sji'ar Igama itu kini masih diteruskan pula oleh salah-seorang putera Madrais tadi. Dengan keterangan diatas, maka ternjatalah bahwa disamping Igama Islam dan Keristen di Djawa-Barat ini, kita dapati djuga Igama² lainnja, diantaranya Igama Sunda-Djawa itu tadi. Di beberapa tempat lainnja masih terdengar pula beberapa aliran Igama lainnja, sepertija Igama K.W.N. (Kawula Naluri) didaerah perbatasan antara Djawa-Tengah dan Djawa-Barat. Memang, bukan satu-dua aliran Igama jang kita dapati di Djawa-Barat ini, tetapi sepanjang pengetahuan tidak pernah terdengar adanya bentrokan antara penduduk karena perselisihan aliran Igama ini. Malahan tidak djarang kita lihat kenjataan², dimana penduduk bersama² melakukan kewadjabannja terhadap Negara atau dalam usaha gotong-rojong lainnja dengan tidak memperdulikan perbedaan Igama. Rupanja pembawaan sifat dan tabiat tolong-menolong antara sesama Ummat Tuhan lebih dapat mengendalikan godaan setan untuk saling sikut-menjikut antara jang satu dengan jang lain. Malahan dimasa menghebatnja kekatjauan² jang pernah dialami oleh Djawa-Barat, baik ketika perang kolonial Belanda, maupun pada masa kekatjauan jang ditimbulkan oleh gerombolan² jang tidak bertanggung-djawab, sifat² tolong-menolong antara sesama ummat itu tidak pernah ditinggalkan dan berkali² nampak di jalankan orang.

Apabila tuan kebetulan mendapat ketjelakaan karena sesuatu hal di Djawa-Barat, djanganlah tuan chawatir akan disisihkan orang atau mati kelaparan. Sifat ramah-tamah kepada tetamu, tolong-menolong sesama ummat, gotong-rojong dengan tetangga masih nampak terlihat di kampung².

Kalau soal ramah-tamahnja kepada tetamu, sudah pasti hal itu akan dapat dirasai kebenarannja oleh orang² jang sering berturni atau berkundjung ke kampung². Seorang pegawai pemerintah jang karena tugasnja mesti berkundjung ke-daerah², maka ia tidak perlu chawatir akan kelaparan karena perut kosong. Berrapatlah kita, ber-inspeksilah kita, bekerdjalah kita, maka setelahnja kita akan diundang makan oleh pak Lurah, atau Pak Hadji, atau penduduk jang kaya dan terkemuka di kampung itu lainnja. Malahan kalau bukan dimusim patjeklik, kita akan

banjak harapan pulang dengan membawa oleh². Rupanja buat penduduk didesa bukanlah kebiasaannja untuk membiarkan tetamu pulang dengan tidak dipersilahkan makan terlebih dulu.

Apabila penduduk hendak mendirikan rumah, maka orang disana tidak kenal nama „aannemer”. Penduduk itu tjukup mengumumkan akan maksudnja itu, dan pada waktu jang ditetapkan tetangga sekampungnja akan datang menolongnja. Jang kaya menjumbang biliknja, bambunja, dan lain² materiaal jang enteng². Jang tidak berharta menjumbangkan tetangganya; memasang genting, memasang tiang, d.l.l. Dengan demikian usaha mendirikan rumah itu, tidak perlu memakan waktu berminggu². Tiga sampai lima hari, rumah jang didirikan setjara gotong-rojong itu sudah berdiri, dan tjukup untuk didiami.

Tjontoh mengenai sifat² gotong-rojong itu, dapat kita kemukakan djuga, apabila seorang penduduk hendak membuka kolam. Penduduk itu tidak tamak untuk membatasi pengambilan ikannya itu oleh keluarganya sendiri, tapi memberi kesempatan djuga kepada tetangganya untuk membantunja, sehingga tetangga disekelilingnja itu pada sore harinja dapat djuga ikut merasakan nikmatnja ikan. Usaha gotong-rojong ini biasa dilakukan djuga dalam banjak hal² lainnja, seperti: kematian, chitanan, dan perkawinan.

Demikianlah diatas telah dikemukakan sepintas lalu mengenai sifat² serta kebiasaan² jang dimiliki oleh penduduk di Djawa-Barat. Memang, adalah mendjadi kenjataan djuga, bahwa sifat² jang murni diatas itu dikota² sudah banjak jang mulai luntur, karena terdesak oleh pengaruh² Barat jang penuh dengan egoisme dan individualisme. Dan, apabila ada sdr² dilain bagian di Indonesia ini jang berkata: „Ach, sifat² dan kebiasaan jang dimiliki oleh penduduk di Djawa-Barat itu, dimiliki djuga oleh penduduk dibagian sini” Djawab kita: „Memang, oleh karena sifat² serta kebiasaan jang dimiliki oleh penduduk di Djawa-Barat ini achirnja adalah mendjadi sendi serta dasar²nja sifat dan tabiat dari rakjat Indonesia seluruhnja, jang karenanja dengan sendirinja akan banjak persamaannja dengan sifat serta tabiat penduduk dilain² daerah di Indonesia ini”.

Halnja sama pula dengan masalah kebudajaan. Apabila kita tarik gurat besar, maka akan banjaklah persamaannja antara kebudajaan dari daerah Djawa-Barat ini dengan daerah² lainnja; perbedaannja hanja sedikit². Dalam pertundjukan wajang sepertinja, di Djawa-Barat lebih disenangi wajang golek, sedang di Djawa-Tengah dan Djawa-Timur lebih banjak digemari wajang kulit. Wajang Golek ini adalah pertundjukan jang semangkin hari semangkin digemari oleh penduduk. Pada pertengahan tahun 1952 salah-seorang dalang terkemuka, jaitu Mang Partasuwanda, sudah dapat berhasil mentjiptakan wajang modern dengan menggunakan dekor serta dimainkan oleh lebih dari seorang dalang. Proses modernisasi ini dialami pula oleh Angklung. Artinja modernisasi dalam penggunaannja, sebab angklungnja sebagai alat musik tidak mendapat perobahan apa². Kalau dahulu angklung itu digunakan sebagai alat penjerta bagi permainan reog, maka sekarang achli² di Bandung terutama, sudah berhasil menggunakan angklung itu guna memainkan lagu² barat. Lain lagi halnja dengan langgam jang ditjoba oleh Mang Koko, tenaga muda jang

mulai terkenal dalam lapangan kesenian daerah. Mang Koko menggunakan arrangement baru kepada lagu² Sunda sehingga lebih hidup dan dinamis. Bahwa arrangement baru jang merupakan pelanggaran kepada patokan² lama ini mendapat reaksi dari kaum tua, hal itu dapatlah kita mengerti. Dilain fihak, sdr. Barmara di Bandung telah mentjoba² pula memberi langgam baru kepada Tembang Tjiandjuran jang terkenal sebagai lagu Sunda jang mempunyai patokan² tertentu. Sampai kemana hasil usahanja itu masih ditunggu oleh masarakat di Djawa-Barat ini.

Kendang pentjak jang dahulu biasa digunakan dalam permainan pentjak dalam lingkungan terbatas, semendjak tahun 1942 telah dipergunakan untuk menjertai gerak badan anak² sekolah jang dalam gerak badan itu digunakan pula gerak² djurus dari permainan pentjak. Dapatlah dimengerti, bahwa pentjak ini semangkin disenangi penduduk, baik bagi gerak badan maupun bagi mempertinggi ketjekatan dalam hal body self-defence.

Proces modernisasi dalam lapangan seni suara daerah ini, kini masih berlangsung madju. Malahan beberapa ahli dalam lapangan itu sudah lama mentjari² djalan kearah melahirkan suatu tjiptaan jang memberi gaja serta bentuk nasional jang tumbuh dari kesenian daerah. Kapan usaha itu akan berhasil dan dapat atau tidak diterima oleh masarakat, hal itu kita serahkan kepada sedjarah nanti.

Didalam membitjarakan kebudayaan ini, tidak akanlah tjukup apabila kita hanja membatasi diri dalam soal² bathiniah sadja, tapi djuga perlu mengemukakan kemadjuan² dalam lapangan duniawiah. Dalam hubungan ini, inginlah kita kemukakan kedudukan Museum dan Gunung Berapi, Observatorium Bintang dan Sekolah Teknik Tinggi, jang kesemuanja mempunyai kepentingan nasional itu, berada di Bandung. Observatorium Bintang² di Lembang, jang bagi penduduk Djawa-Barat lebih populair dengan sebutan „Pangekeran Bentang“, selainnja mempunyai kedudukan vital dalam lapangan pengetahuan, djuga mendjadi tempat tamasja jang pada hari² Libur mendapat kundjungan² banjak dari kota Bandung dan tempat² lain.

Bogor jang senantiasa tidak mau kalah oleh Bandung, djuga mempunyai Kebon Raya jang termashur seluruh dunia, disamping mempunyai INIRO (Indonesisch Instituut voor Rubberonderzoek) jang mendjadi pusatnja penjelidikan karet ditanah-air kita ini.

Sungguh, Djawa-Barat berbesar hati dengan adanja kedudukan dari pusat pelbagai pengetahuan dalam lingkungan daerahnja itu, jang amat penting bagi kemadjuan pembangunan negara sekarang ini. Lebih bangga lagi, apabila Konferensi² Internasional jang diadakan di Indonesia ini, senantiasa memilih Bandung sebagai tempat penjelenggaraannja. ILO, IRC, WHO, ECAFE, semua di Bandung! Siapa jang tidak bangga!

**

Biasanja orang mengenal Djawa-Barat itu dari daerah Priangannja. Malahan ada orang menjangka, bahwa nama Djawa Barat itu sama dengan Priangan. Hal ini dapat dimengerti, oleh karena Priangan memang adalah mendjadi bagian dari Djawa-Barat, dimana kebetulan pusat pemerintahan Propinsi mengambil kedudukan di Priangan pula, jaitu kota Bandung. Pantaslah, apabila dalam hal membitjarakan Djawa-Barat orang

memusatkan pandangannja kekota Bandung ini, jang nota bene mendjadi Ibu Kota Priangan djuga. Orang jang berolok² sering terdengar mengtakan, bahwa apabila ingat Djawa-Barat, maka dalam bajangannja nampak Priangan dengan gadis²nja jang molek indah djelita. Karena itu banjak pula jang menamakan kota Bandung itu dengan djulukan „Paris dari Djawa“. Kita tidak mau mentjoba untuk membantah djulukan itu, asalkan orang djangan maksudkan dalam arti jang djelek. Bahwa gadis² Djawa-Barat, inklusief Priangan, adalah termasuk gadis² jang molek djelita menurut anggapan orang, terutama h a l i n i sekali² tidak akan kita bantah. Oleh karena halnja memang demikian. Adalah mendjadi harapan orang di Djawa-Barat, supaja daerahnja jang iklim serta keadaan tanahnja sedap dan subur ditambah lagi dengan penduduknja jang dapat menjegarkan pandangan mata, dapat mendjadi mutiara kemilau dalam rangkaian daerah² jang bertjorak warna-warni itu. Ada seorang tamu jang mengatakan, bahwa penduduk di Djawa-Barat itu senang patamau jang penuh dengan warna, baik lelaki maupun perempuan. Ini djuga benar. Dan ini memang merupakan keadaan jang amat harmonis sekali dengan keadaan alam disekelilingnja. Kalau soal keindahan alam buat di Djawa-Barat sebenarnya tidak perlu ada komentar lagi. Tidak perlu djauh² tjari, apabila hendak ber-weekend atau beristirahat. Tinggal pilih sadja mana suka. Boleh dikata tiap kota besar mempunjai tempat peristirahatannja masing². Kalau bukan tempat peristirahatan, maka sedikit-dikitnja mempunjai tempat pemandangan indah dimana kita dapat menikmatinja.

Tuan akan berbulan madu? Pergilah ke Pengalengan (Bandung Selatan). Kita kira, tempat itu akan tjotjok bagi tuan. Berdjalan² disana sungguh akan menjegarkan badan dan menambah energie. Bosan berdjalan², tuan boleh berenang disalah-satu tempat peristirahatan disana atau pergi kesitu Tjileuntja jang akan memberi kesempatan kepada tuan untuk belajar²an dengan motorboot. Tuan djangan chawatir akan kesunjian sebab disana tuan akan menemui pula berpuluh² pasangan lainnja jang sama² seperti tuan sedang berbulan madu.

Kesempatan naik kuda, kita akan dapati di Lembang. Sungguh kesempatan jang djitu sekali bagi anak² muda zaman sekarang jang suka main cowboy²an. Dengan mengeluarkan uang Rp. 30,— akan sudah tjukup menikmati daerah Lembang jang penuh dengan bunga²an itu dengan menaiki kuda sehari penuh. Atau, apabila kita ingin lebih serious dengan naik kuda itu, dari Lembang kita dapat djuga pergi berkundjung kekawah Tangkuban Prahua dengan menggunakan djalan hutan jang penuh dengan pohon² pinus serta bunga²-an dibawahnja. Trip ini sungguh akan membawa tuan kealam romantiek dan fantasi Lelah naik kuda, tuanpun bisa mandi diair panas di Maribaja jang letaknja tidak djauh dari Lembang.

Diatas telah kita singgung² sedikit mengenai kawah Tangkubanperahu. Soal gunung dengan kawahnja sebenarnya buat di Indonesia sudah tidak aneh lagi. Tapi gunung Tangkubanperahu serta kawahnja itu ada keistimewaanja. Jaitu karena kita bisa menggunakan segala kendaraan sampai kepuntjak (kawah) gunung Tangkubanperahu tadi. Adalah soal jang logis sekali, apabila gunung Tangkubanperahu jang letaknja dari Bandung

tidak lebih dari 25 km itu, setiap hari mendapat kunjungan yang tidak sedikit djumlahnja.

Dahulu Bandungpun mempunjai sematjam Gunung Tangkubanperahu lain, yang lebih attractief lagi, jaitu gunung Papandajan. Kesana djuga kita bisa berkendaraan sampai kepuntjaknja. Menjesal, oleh karena keadaan keamanan, djalan itu sekarang belum dapat diperbaiki dan belum djuga dapat disediakan bagi umum. Kunjungan tamu terachir ke Papan-dajan itu adalah kunjungan rombongan Presiden Soekarno yang menjertai P.M. India Shri Nehru pada tahun 1950.

Bagi orang yang suka memantjing, Bandung dapat menjediakan situ Aksan didalam kota, dan situ Tjiburuj dekat Padalarang dalam perdjalan-an ke Djakarta (22 km dari Bandung). Djuga kedua situ ini mempunjai pemandangan yang menarik tetamu banjak, terutama pada hari² Minggu dan hari² libur.

Tempat peristirahatan kedua setelah tempat² disekitar Bandung kita kenal Puntjak ditengah perdjalan-an antara Bandung - Djakarta (Tjipanas) yang pada umumnja mendapat kunjungan banjak tetamu² dari Djakarta. Tidak djarang pula pengusaha² yang berharta sengadja bertempat-tinggal di Bungalow² di Puntjak itu dan tiap hari bekerdja di Djakarta. Apabila kita pada hari Sabtu siang dengan berkendaraan mobil dari Bandung hendak pergi ke Djakarta, maka ditengah djalan kita akan berpapasan dengan deretan mobil yang berleret² seolah² tiada buntutnja. Semuanja menudju Puntjak dan Bandung. Kadang² timbul pertanjaan pada kita, dapatkah hotel² di Puntjak dan Bandung memuat sekian banjak tamu² itu. Bogor dengan Kebon-rayaserta Batutulisnja itu, adalah terhitung tempat² yang banjak mendapat kunjungan dan perhatian umum pula. Di Batutulis kita dapati benda² bersedjarah peninggalan nenek-mojang kita, seperti yang akan kita dapati pula di Banten dan Tjirebon.

Djawa-Barat sebenarnja masih mempunjai banjak tempat peristirahatan indah lainnja. Kita belum membitjarakan Banten dengan Anjer serta teluknja diselat Sunda dibawah lambaian njiur riang berisik yang akan membuat kita tertegun memudja keindahan alam itu. Achir² ini, tempat² itu mulai mendapat perhatian pula pengundjung² dari luar daerah, setelahnja mengalami kesepian semendjak petjah perang dan revolusi kemerdekaan Indonesia. Dapat diharapkan kunjungan ke Anjer ditepi Selat Sunda itu dimasa datang akan kembali lagi mentjapai taraf seperti zaman sebelum perang.

Pelabuhanratu (Sukabumi Selatan), Tjipatudjah (Tasikmalaja), dan Pangandaran (Tjiamis Selatan) semuanja ditepi pantai Selatan Djawa-Barat, sekalipun masa kini belum begitu banjak yang sengadja berkundjung kesana karena keadaan keamanan, namun keindahan alamnja tetap abadi. „Sebelum mati, lihatlah Pangandaran lebih dahulu” demikian sering kita dengar orang berkata bersungguh². Tuanpun tentunja akan djuga berkata demikian, apabila tuan dibawah tjahaja sinar bulan purnama berdiri menjepe ditepi teluk Semenandjung yang bentuknja menyerupai sajak burung itu. Semenandjung itu sebenarnja adalah Tjagar-alam seperti halnja sama dengan Udjungkulon di Banten.

Sajang semendjak petjah perang belum djuga kita dengar, apakah pe-sanggerahan di Pelabuhanratu, Tjipatudjah dan Pangandaran itu sudah

dibuka kembali. Demikian djuga halnja dengan Linggardjati dekat Tjirebon. Linggardjati jang dahulu mendjadi tempat peristirahatan buat kota Tjirebon, dimasa Revolusi kemerdekaan terpaksa kita hantjurkan, dan sekarang tentunja kita belum mempunyai beaja untuk memperbaikinja. Sebagai gantinja, tidak djauh dari Linggardjati itu pula, kita temui Tjikahuripan dengan hotelnja „Tjibulan” dan terkenal karena satenja pula. Akan kurang penting, apabila kita disini kemukakan pula pemandangan² indah lainnja, jang rata² ada di tiap² kota kabupaten. Di Djawa-Barat sudah biasa, bahwa tiap² kota Kabupaten mempunyai tempat khusus sendiri² dimana anak² sekolah pada hari² libur dapat bertamasya beramai-ramai.

*
**

Ada jang mengatakan, bahwa Djawa-Barat ini adalah „negeri gunung”. Memang, apabila kita melihat peta, maka akan nampaklah disana bahwa sepertiga dari Djawa-Barat terdiri dari pegunungan. Sepertiganja lagi adalah dataran jang terbentang dipantai utara dari timur (Tjirebon) sampai kebarat (Banten). Dataran dan pegunungan ini merupakan djuga kombinasi jang amat tjotjek sekali bagi kemakmuran. Gunung jang mendjadi sumber air, dan dataran jang mendjadi sumbernja padi. Sajang zaman Djepang telah membawa tulisan sedjarah jang menggambarkan kerusakan², dimana Djawa-Barat djuga termasuk didalamnya. Gunung² banjak jang gundul, sekalipun sekarang sudah mulai dengan giat diperbaiki kembali oleh Djawatan Kehutanan dalam rangka penanaman kembali gunung². Segala akibat dari gunung² jang gundul itu dimusim udjan, amat dirasakan sekali pahit-getirnja oleh penduduk didaerah pedataran, jaitu berhubung dengan menghebatnja bandjir jang terdjadi berkali-kali. Adalah mendjadi kenjataan pula, bahwa kombinasi jang baik seperti jang telah dikemukakan diatas itu, jang memungkinkan dapat tertjiptanja kemakmuran belum djuga dapat dirasakan nikmat faedahnja. Orang masih terus mesti bekerdja membangun untuk mengetjap nikmatnja kemudian.

Dengan tidak bitjara orang² dari Kehutanan, Pengairan serta Pertanian membanting-tulang didalam mewujudkan dasar² serta sumber² kemakmuran rakjat. Irigasi jang sudah tua diperbaiki, jang baru dibangun.

Dalam pembangunan irigasi ini tidak sedikit bantuan rakjat setjara gotong-rojong, dimana petani jang berkepentingan dengan saluran irigasi itu turut menjumbangkan tenaganja. Bendungan² air diusahakan. Bendungan Barugbug didekat Tjikampek diantarja merupakan usaha didalam menambah hasil padi. Bendungan ini jang dibangun antara tahun² 1949 - 1950 - 1951, kini boleh dikata sudah dapat dipungut faedahnja oleh para petani disekitar Bendungan tersebut dalam lingkaran berpuluh² ribu ha. Didaerah Tjirebon, waduk Darma dekat Kuningan, jang masih berada dalam penjelenggaraan akan merupakan project pembangunan jang tidak sedikit artinja bagi kemakmuran rakjat didaerah keresidenan Tjirebon umumnja dan kabupaten Kuningan chususnja. Project waduk Darma ini sebenarnja adalah rentjana lama jang semendjak achir pemerintahan Hindia-Belanda sudah ditelorkan. Peperangan Hindia-Belanda melawan Djepang terpaksa menghentikan pelaksanaan project ter-

sebut. Djepang jang melihat djuga kepentingan waduk Darma ini, tjoba² meneruskannja setjara setengah² sambil menghitung untung dan rugi. Terutama ia menimbang² apakah project itu dapat memberikan hasil jang segera dapat ditarik ataukah tidak? Pada umumnja Djepang ini hanjalah uitbuiten dari project² kemakmuran jang sudah ada dinegeri kita ini, dan usaha membangun sendiri rupanja tidak dojan. Karena itu waduk Darma-pun penjelenggaraannja oleh Djepang ditinggalkannja, kehendaknja hanja tinggal dalam tjita². Dan terutama rupanja sudah merasa tidak akan dapat lama tinggal di Indonesia. Lebih baik gasak jang ada sadja, djangan pikir² bangunkan usaha jang belum tentu dapat diambil hasilnja, demikian rupanja ingatan Djepang.

Dewasa ini fihak jang berwadjib di Pemerintahan Propinsi Djawa-Barat sudah lama mempeladjari soal usaha meneruskan kembali project waduk Darma itu. Memang sungguh sajang untuk menghentikan usaha ditengah djalan, sedangkan faedah serta manfaat dari usaha itu sudah terang akan amat besar nilainja bagi kemakmuran rakjat didalam memperlipat-ganda produksi makanan rakjat.

Lain dengan waduk Darma jang senantiasia masih djadi harapan ini, maka didaerah Tjiamis kita kenal pula project pembangunan pertanian raksasa jang sudah ber-tahun² dinikmati hasilnja. Project jang dimaksudkan ini adalah Rawa-lakbok dekat Bandjar (Kabupaten Tjiamis). Orang meramalkan, bahwa Rawa-Lakbok ini kemudian akan mendjadi lumbung padi bagi Keresidenan Priangan. Ramalan ini sebagian sudah terbukti. Boleh dikata setengah dari Keresidenan Priangan, jaitu bagian Timur jang meliputi Kabupaten² Tjiamis, Tasikmalaja, Garut, sebagian besar kebutuhan berasnja ditjukupi oleh Rawa-Lakbok ini. Oleh karena letak Rawa-Lakbok ini berbatasan sekali dengan Djawa-Tengah, maka tidak sedikit pula bantuannja didalam hal membantu mentjukupi kebutuhan makanan rakjat bagi daerah tadi. Djuga sebagian dari Kabupaten Kuningan dan Madjalengka di Keresidenan Tjirebon tidak sedikit menerima beras dari Rawa-Lakbok jang kita sedang bitjarakan ini.

Sungguh, tuan, apabila dimusim panen kita berada ditengah² pesawahan Rawa-Lakbok itu, maka kita rasanja berada ditengah lautan, sedjauh mata kita memandang hanja riak padilah jang nampak menguning, menggerisik padi beradu ditiup angin mendatang dan menghilang. Dalam musim panen demikian ini biasanja ditempat itu padi boleh dikata tidak terbanding harganja oleh karena murahnja. Di Bandung seringgit sekilo, di Lakbok hanjalah seperak sampai limabelas pitjis, paling tinggi dua perak. Tapi belilah tuan beras itu dikota Bandjar, jang letaknja tidak lebih 10 km dari Lakbok, maka beras itu sudah sama harganja dengan pasar² lain. Tengkulak²lah jang memegang rol dalam hal kenaikan harga ini. Faktor lain jang ada pengaruhnja dalam hal harga ini, adalah kenjataan bahwa milik sawah² di Lakbok itu tidak berada ditangan orang banyak. Adakalanja seorang kaja, jang nota bene tidak bertempat tinggal di Lakbok itu, sampai memiliki puluhan ha sawah. Orang² kaja ini tinggal dikota, di Tjiamis, Tasikmalaja, malahan ada djuga jang di Bandung dan tempat² lain. Jang ada di Lakbok hanjalah buruh tani sebagian besar. Keadaan ini bukan karena adanja ketidakadilan dalam pembagian tanah, tetapi ada asal mulanja. Rawa Lakbok ini dahulunya adalah Rawa jang

menurut sangkaan orang tidak akan dapat didjadikan sawah. Tetapi bekas Bupati Tasikmalaja, Wiratanuningrat alm., dengan tadjam dapat melihat adanja kemungkinan² luas dari Rawa Lakbok itu. Maka dengan penuh energie dan dengan tidak ragu² kira² antara tahun 1930 - 1940 merintis djalan didalam merobah Rawa Lakbok dari rawa mendjadi sawah, sekalipun gangguan serta halangan berkali² datang menggoda dan mentjoba. Djuga bantuan dari Pemerintah Hindia Belanda jang semestinja memberikan prioriteit tidak datang sebagaimana jang diharapkan, jang njata, hanjalah tjemooh dan tjela sembarang sadja dilontarkan orang. Apalagi Bupati Wiratanuningrat alm. itu -amat senang bermain lajang-lajang. Tjemooh orang semangkin mendjadi-djadi. „Tidak pantas, Bupati main lajang-lajangan” demikian orang berbisik². Tidak tahu main lajang-lajangan itu hanjalah taktik. Taktik apa? Menurut kepertjajaan orang, Rawa-Lakbok itu didiami onom (sematjam hantu). Ini amat mengganggu kema-djuan didalam membuka rawa tadi. Maka Bupati Wiratanuningrat alm. tadi mengundang peminat main lajang-lajangan serta rakjat sekalian. Kita tahu, bahwa apabila lajang-lajangan itu putus dari talinja, orang seperti kemasukan setan mengedjarnja. Dan apabila ada lajang-lajangan lepas kearah Rawa-Lakbok itu, maka orangpun tidak segan² mengedjarnja. Dengan itu, maka hilanglah pula rasa takut rakjat kepada onom di Rawa Lakbok itu. Dan dengan itu pula, berhasillah pula Bupati Wiratanuningrat dengan siasatnja tadi.

Harga sawah di Rawa Lakbok pada waktu itu hanja belasan rupiah per ha. Itupun tidak banjak orang suka beli, oleh karena tidak jakin akan hasilnja. Beberapa orang kaya, karena murahnja setjara untung²an membelinja djuga. Inilah sebab²nja, mengapa orang² kaya sebagian besar memiliki sawah² di Lakbok itu. Tapi, keadaan milik tanah di Lakbok itu tidak bisa dibandingkan dengan keadaan² dimasa „landlords” di Tiongkok dulu. Di Lakbok tidak ada praktek² tuan tanah, jang karenanja selama ini belum pernah ada timbul social unrest karena itu. Ja, sekalipun belum sempurna, tjukup memadailah peraturan jang mendjadi kebiasaan didalam mengatur pembagian hasil padi antara pemilik dan petani jang menjelenggarakanja.

Apabila sekarang Rawa Lakbok sudah dapat dipetik buahnja, maka ini adalah karena djasa Bupati Wiratanuningrat almarhum. Beliau adalah perintis dari project Rawa Lakbok itu. Orangnja sekarang sudah tidak ada, jang ada hanja tinggal djasa²nja. Buah pekerdjaannja sebagai project raksasa sebenarnja belum djuga rampung seluruhnja. Pekerdjaan besar tidak mungkin dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Karena itu generasi sekarang jang mempunjai kewadjaiban untuk meneruskannja sampai mentjapai succes dalam puntjaknja. Gangguan² terhadap Rawa-Lakbok ini, masih tetap sadja suka datang menggoda. Terutama bandjir dari sungai Tjitanduj dan Tjiseel jang paling djahat merusak dan menghantjurkan tanaman padi. Karena itu djaman Djepang pernah orang berromusha membuat bendungan, saluran, serta tanggul². Ini gunanja, disamping memperbaiki serta memperluas irigasi, djuga mempertipis baha-ja bandjir sekalian. Rawa-Lakbok sekarang sudah meninggalkan nama „rawa”-nja. Orang menamakannja sekarang Lakbok zonder rawa dimu-kanja.

Pada akhir tahun 1948 mengindjak tahun 1949, pernah ada terdengar orang membitjarakan kemungkinan² untuk mengadakan bendungan pada sungai Tjitarum, tidak didaerah pedatarannya, tapi didaerah pegunungan-nja. Jaitu antara perbatasan kabupaten Tjiandjur dan Bandung. Bendungan ini selain akan dapat memperluas pengairan, djuga dapat digunakan sebagai pembangkit daya listrik yang banyak faedahnya bagi perindustrian di kota Bandung dan sekitarnya. Kapan tjita² ini akan dapat terlaksana, belum dapat kita kemukakan. Akhir² ini diwaktu orang ramai² membitjarakan plan kemakmuran istimewa, rentjana bendungan Tjitarum itupun pernah terdengar dipersoalkan. Konon chabarnya, rentjana itu sudah siap dalam planningnya, tinggal menunggu pembiajaan serta penjelenggaraannya. Memang lagi² keuangan sadja yang biasanja suka djadi struikelblok

Diatas telah kita bitjarakan project² besar dalam hal usaha memperlipatganda makanan rakyat, disampingnya usaha² yang telah lama ada semendjak zaman Hindia Belanda dahulu, sepertija bendungan² dipedataran sungai² Tjimanuk serta Tjitarum yang mendjadi sumbernya kemakmuran di Djawa-Barat dewasa ini. Usaha² yang sedang didjalankan dalam lapangan pengairan ini, rupanya akan terlalu pandjang apabila kita bitjarakan djuga disini. Tjukuplah apabila dikatakan, bahwa tiap² kabupaten mempunjai usahanya serta kebanggaannya sendiri² mengenai itu.

Berkat pembawaan kemadjuan alam, terutama pertama² terletak pada usaha² penerangan dalam lapangan pertanian, maka rakyat tani sekarang sudah mulai sedikit² mengerti akan perlunya mengusahakan sawahnya setjara rationeel. Karena itu tidak djarang kita dengar dalam pemberitaan dari segala pendjuru di Djawa-Barat ini yang menjatakan adanya usaha gotong-rojong dalam hal memperbanyak irigasi. Mendengar akan kemadjuan² ini, sungguh bisa membangkitkan rasa optimisme pada kita.

Tapi, sungguh tuan, kemadjuan² itu bukan hanya terbatas dalam pendengaran sadja, sebab fihak yang berwadjib di Djawatan Pertanian Djawa-Barat pernah bertjerita, bahwa plan kemakmuran istimewa yang mendjadi salah-satu program dari Pemerintah dalam tahun 1953, buat di Djawa-Barat telah berhasil. Hasil² padi ditiap² ha rata² varierend antara 20 kw. sampai 25 kw. Bahkan dibeberapa tempat petani sudah dapat menaikkan hasil padinya sampai 30 - 35 kw. tiap² ha., sepertija di Sumedang. Memang para petani di Sumedang adalah termasuk dalam klas² nomor wachid dari seluruh Djawa-Barat. Usaha dari Djawatan Pertanian telah membawa hasilnya disana. Dan kebetulan pula di Tandjungsari, termasuk kabupaten Sumedang, ada Sekolah Pertanian yang sedikit banyak besar pengaruhnya bagi petani² disekelilingnya. Sekolah Pertanian Tandjungsari ini memang tidak sedikit faedahnya didalam meningkatkan produksi pertanian di Djawa-Barat ini. Kader² pertanian dikumpulkan di Sekolah Pertanian Tandjungsari ini dari segala pendjuru dan setelahnya mendapat didikan praktis kemudian disebarkan kembali kedaerahnya masing² sebagai petani atau propagandis². Kadervorming ini masih terus dilandjutkan, dan tidak akan dihentikan sebelum mentjapai jumlah yang tjukup menurut perhitungan. Menurut fihak yang berwadjib dalam lapangan pertanian, produksi padi di Djawa-Barat bertalian dengan me-

tingkatnja djumlah penduduk, dalam beberapa tahun jad. mesti dapat dinaikkan mendjadi rata² 25 - 30 kw. tiap ha. Dalam masa lima tahun kemudian kenaikan itu mesti sudah mendjumpai angka 30 - 35 kw. tiap ha., sehingga dalam waktu 15 tahun lagi dapat diperlipatganda mendjadi rata² 60 kw. tiap ha. Apakah plan 15 tahun ini dapat berhasil atau tidak, sudah tentu hal ini adalah tergantung dari kejakinan seseorang. Tetapi mengapa tidak berhasil, apabila kita mengingat bahwa sawah di Djawa-Barat ini adalah amat subur dan mengandung kemungkinan² jang baik. Apabila negeri Djepang jang tanahnja tidak begitu baik seperti kita ini, dapat meningkatkan produksi pertaniannya ketingkat jang tinggi, maka soal plan pertanian itu tadi sebenarnya adalah soal jang dapat dengan mudah sadja ditjapai, asalkan ada keradjinan pada kita serta kepandaian didalam menggunakan rabuk dan mempraktekkan ilmu pertanian setjara modern.

Didalam membitjarakan hal² jang ada pertaliannya dengan soal pertanian ini, tidak akan lengkap apabila kita tidak membitjarakan perkebunan. Tuan mau perkebunan apa? Perkebunan teh banjak, perkebunan karet banjak, perkebunan kopi, kina ada. Memang banjak perkebunan di Djawa-Barat ini. Tapi djangan tanja siapa jang punja dulu. Sebab, sebagian besar perkebunan² itu masih dimiliki oleh orang² asing. Sekalipun begitu, hal itu tidak mengurangi kebanggaan Djawa-Barat, sebab perkebunan² itu adalah kekajaan jang dominerend. Siapa tahu, beberapa puluh tahun lagi djatuh djuga kepada kita barangkali milik itu. Perkebunan² ini terdapat disepandjang pegunungan Djawa-Barat dari Barat sampai ketimur berseling² antara teh, karet dan kopi. Kina terdapat dipunungan didaerah Bandung Selatan, dan sedikit disekitar Lembang. Buat di Djawa-Barat soal pertanian itu sebenarnya ada dua soal, jaitu: dipedataran tuan akan lihat pesawahan. dipunungan tuan akan lihat perkebunan. Tjinjiruan, Kertamanah dan Malabar adalah perkebunan terbesar dan terindah jang senantiasa menarik perhatian tamu² dari luar negeri. Tamu dari dalam negeripun tidak bosan²nja berkundjung kesana. Disamping itu sudah tentu termasuk djuga perkebunan P & T (Pemanukan en Tjiasem landen) jang terkenal dalam rangkaian nama² perkebunan besar di Djawa-Barat. Perkebunan P & T ini berada di Kabupaten Subang. Dan kota Subang sendiri sebenarnya praktis adalah kota dari perkebunan P & T. Di Perkebunan P & T ini, selain teh, dan karet, kita dapati djuga perkebunan sisal, jang buat di Djawa-Barat barangkali hanja didaerah itulah satu²nja. Halnja sama seperti dengan perkebunan Tebu didaerah Tjirebon (Sindanglaut, Djatiwangi, Kadipaten), jang di lain-lain daerah di Djawa-Barat tidak akan kita djumpai. Perkebunan kelapa kita dapati sepandjang pantai selatan Djawa-Barat, terutama didaerah Tjiamis, Tasikmalaja, dan seluruh Banten. Jang kita maksudkan diatas ialah perkebunan sebagai bedrijf, dalam arti bahwa pohon² kelapa itu ditanam dengan teratur dalam sesuatu perusahaan (onderneming).

Sebagian besar pohon² kelapa ini di Djawa-Barat adalah kepunjaan rakjat jang dengan liar tumbuh sendiri. Di daerah Priangan Timur (Tjiamis - Tasikmalaja) kelapa boleh dikata hampir tidak ada harganja. Terutama ditempat² terpentjil disepandjang pantai selatan, jang sukar hubungan dengan kota² ramai. Bukan soal jang aneh lagi, bahwa kelapa didaerah² itu kadang² djatuh bertebaran tanpa ada jang memungut. Tapi

djatuhlah kelapa² itu ditangan para tengkulak, naikhlah pula harganja. Dipantai selatan harganja hanjalah belasan sen sebutir, kalau beli banjak boleh minta tambah sesuka hati asal bisa angkut. Sampailah kelapa itu kekota² terdekat, maka harganjapun sudah meningkat antara 20 sampai 30 sen sebutir, untuk kemudian didjual di Bandung atau di Jakarta dengan harga antara tiga talen sampai serupiah sebutir. Kita lihat beringkat² naiknja harga kelapa itu, dimana pak tani sebagai pemiliknja sebenarnya tidak banjak mengambil untung dari kenaikan² itu. Karenanja hal ini mendjadi masalah jang tengah diperdjoangkan oleh para pemimpin koperasi agar pembagian untung dapat berdjalan dengan adil.

Mengingat djeleknja penarikan keuntungan dalam pendjualan kelapa itu, maka para petani jang beruang tidak langsung mendjual butir² kelapa tadi, melainkan mengusahakan sendiri setjara primitief pembuatan minjak daripadanja, jang lebih banjak dapat memberi keuntungan karena harganja dapat mengimbangi harga pabrik² dikota². Bahkan biasanya minjak kelapa buatan kampung harganja lebih tinggi dari buatan paberik, karena nilainja lebih baik. Kelapa serta minjak keluaran Tjiamis serta Banten adalah paling termashur buat di Djawa-Barat ini. Kelapanja paling tebal dan paling banjak mengandung sari-pati dan karenanja paling disenangi oleh kaum Ibu guna bumbu makanan sehari². Djuga minjaknja mengandung rasa gurih dan wangi pula.

Diatas telah kita bitjarakan, bahwa disepandjang pantai selatan kita dapati banjak kebun² kelapa. Rupanja sudah mendjadi pembawaan alam, Djawa-Barat ini dibagi mendjadi tiga deretan kekajaan jang membentang dari Barat ke Timur. Sepandjang pantai utara terdampar sawah² jang seolah² tak terukur karena luasnja, ditengah² sepandjang pegunungan terbentang menghidjau perkebunan aneka warna, karet, teh, kopi, kina; sedang sepandjang pantai selatan berderet-deretlah pohon² kelapa melambai tiada hitungannja.

Beberapa daerah pesawahan sepandjang pantai utara pada awal tahun 1953 amat menderita kerusakan serta kerugian karena bandjir. Udjan pun turun lebih banjak daripada ditahun² jang silam. Terutama daerah² disekitar sungai Tjimanuk jang turun dari daerah Priangan Timur terus kedaerah Indramaju amat menderita karena bandjir itu. Akibat dari gundulnja beberapa gunung didaerah tersebut, dirasai pahitnja oleh rakyat didaerah-daerah pedataran. Korban akan berlipat-lipat lebih besar lagi, apabila Djawatan Kehutanan tidak telah pagi² mengusahakan reboisasi. Gunung² jang gundul sebagai akibat praktek² drainage politik Djepang jang sembarangan, ditambah lagi oleh perbuatan penduduk jang tidak bertanggung-djawab didalam membuka tanah sekehendak hatinja; akibat perbuatan² ini semua menurut perhitungan para achli akan meminta waktu 10 sampai 15 tahun untuk dapat dikembalikan kepada keadaan asalnja. Mengingat hal ini, kita bisa djadi seorang pessimist dan defeatist. Tetapi semangkin lama kita biarkan, semangkin lama pula kemungkinan bahaya mengantjam kita. Karena itu dengan tidak ajal lagi Djawatan Kehutanan menjingsingkan lengan badjunja, dan usaha reboisasi sedikit demi sedikit mulai dikerdjakan tidak lama pada saat-saat penje-
rahan kedaulatan. Setelah 3 tahun bekerdja dengan tidak banjak bitjara, kini sudah mulai dapat dilihat njata hasil²nja.

Empat lima tahun jang lalu pegunungan didaerah Lembang sungguh² gundul kaja kepala² Djepang, dan kini gunung² itu sudah menghidjau kembali penuh dengan hutan² pohon pinus jang kemudian dapat dihapkan pula memberi produksi terpentijn. Planning reboisasi dengan mewujudkan hutan² pinus ini diselenggarakan didaerah Bandung, Sukabumi dan Bogor, sedang didaerah Priangan Timur jang berbatasan dengan Keresidenan Tjirebon dilakukan dengan penanaman pohon² djati. Kesukaran didalam pelaksanaan planning ini tiada kundjung henti. Terutama kekatjauanlah jang mendjadi penghalang jang terbesar. Tjoba sadja tuan fikir, apa daja pegawai Djawatan Kehutanan didalam mentjegah orang² jang setjara membabi buta membuka hutan didaerah Garut atau Tasikmalaja selatan. Tjobalah ia berani² menghalang-halanginja, ada harapan malam harinja ia akan diberhentikan sebagai manusia oleh gerombolan². Memang pembukaan hutanpun tidak luput didjadikan sebagai object agitasi gerombolan² pengatjau untuk menundjukkan bahwa mereka sungguh² membela kepentingan rakjat. Begitulah, tidak sedikit hutan² djati didaerah Tomo dan Indramaju harus memberikan hasilnja kepada penduduk jang menebang pohon²nja setjara gelap dengan gerombolan pengatjau sebagai backingnja.

Di daerah Tjirebon ada penjakit dikalangan rakjat dalam hubungan usaha reboisasi dari Djawatan Kehutanan itu. Ditanah² jang gundul ditanamlah bibit pohon djati. Apabila pohon² ini sudah mentjapai tinggi kira² semeter, mulailah ia berdaun. Dan daun djati ini adalah satu²nja alat pembungkus bagi penduduk dikampung² didaerah Tjirebon itu.

Konon chabarnja, penduduk disana biasa menggunakan djuga daun djati ini sebagai pengganti piring sehari-hari. Dapatlah dimengerti, apabila sipohon djati jang masih muda itu tidak kundjung berdaun, karena begitu ia berdaun, akan datanglah orang memetiknja. Malahan tidak djarang pula ada orang jang „radjin” menebang pohon djati jang masih muda itu untuk didjadikan kaju bakar. Nafsu² destructief ini, memang sungguh² bikin tobat para pegawai Djawatan Kehutanan. Apa jang dapat kita kerdjakan pada waktu itu adalah hanja usap dada, demikian rekan² kita dari Kehutanan pernah berkata. Tapi keadaan keamanan didaerah tadi sudah mulai berangsur madju, dan tindakan² semestinja sudah tentu akan dapat didjalankan.

**

Dari uraian² diatas, maka akan ternjata bahwa Djawa-Barat termasuk daerah jang terhitug padat penduduknja. Untungnja kepadatan penduduk ini diimbangi pula oleh adanja bahan² serta sumber² penghidupan jang sepadan pula, sehingga kemiskinan rakjat karena pembawaan alam itu amat tipis sekali kemungkinannja. Adalah sudah njata, bahwa isi bumi Djawa-Barat pun tidak miskin akan sumber² kemakmuran. Di Tasikmalaja-Selatan ada terpendam mangaan, di Bongas (Madjalengka) ada minjak tanah jang pernah mulai di-exploiteer, tetapi kemudian karena kerusakan selama revolusi, kini masih belum diperbaiki. Di Banten-Selatan (Bajah) ada sumber emas, jang kini exploitasinja, menurut pende-

ngaran belum diusahakan lagi. Akan kekajaan bumi ini, agak kurang orang taruh perhatian. Perhatian orang di Djawa-Barat, lebih banyak ditundjukan kepada perdagangan.

Sekalipun djiwa berdagang belum dapat dikatakan meliputi seluruh penduduk Djawa-Barat, namun kehendak untuk madju dalam perekonomian memang nampak njata. Apalagi setelah penjerahan kedaulatan dari Belanda kepada negara kita, kegiatan dalam perekonomian itu nampak dengan tegasnja. Pada umumnja perusahaan² itu dimulai dari huis-industri. Perlu disesalkan, bahwa kegiatan² dalam produksi ini dalam masa belakangan agak tertekan oleh adanya usaha² jang banyak dilakukan oleh kaum dagang bangsa kita, jaitu menjadi pedagang perantara.

Terlalu banyak mengarahkan perhatian kepada perdagangan perantara ini, dan sebaliknya meninggalkan usaha produksi, akan mengakibatkan berkurangnya penghasilan Negara dan Rakjat. Gedjala² ini timbul, tatkala barang² dari luar Negeri datang membandjiri Indonesia, sehingga usahawan² kita berfikir lebih baik memperdagangkan barang² dari luar negeri itu daripada berusaha produksi sendiri jang banyak risikonja itu. Untungnja peraturan Pemerintah pada tahun 1952-1953 telah berhasil menurunkan kemungkinan meluasnja bahaya tadi. Kepada pengusaha² produksi diberapa tempat di Djawa-Barat Pemerintah telah memberikan crediet jang besar sekali faedahnja bagi tumbuhnja penghasilan nasional.

Daerah² jang penduduknja terkenal sebagai ahli³ dagang, dapat kita kemukakan daerah² seperti: Tjiamis, Tasikmalaja, Tjirebon, Bandung, Sukabumi, Bogor, dan beberapa tempat di Banten. Amat terkenal sekali semangat berdagang penduduk dari Tjiamis dan Tasikmalaja, jang pada umumnja tersebar diseluruh Djawa-Barat, bahkan sampai keluar Djawa. Pedagang² serta pengusaha² dari daerah tersebut, selain daripada terkenal semangat dagangnja, djuga terkenal akan keuletan serta keradjinannja. Sekedar gambaran sampai kemana keuletan serta keradjinannja itu, dapatlah kita ambil tjontoh kegiatan² seperti dibawah ini.

Di Tjiawi (Tasikmalaja) terdapat sematjam tanah jang sangat baik untuk dijadikan barang² belah petjah seperti: piring, mangkuk, asbak, dll. sebagainja.

Oleh Sdr. O. Mangundihardja telah diusahakan dan didirikan suatu pabrik guna membuat barang² seperti tsb. diatas sedari th. 1940 dengan menggunakan modal sebesar Rp. 3500.—.

Dengan memakai modal jang sederhana ia itu telah dapat menghasilkan matjam² barang keradjinan, dan telah dapat mendjual hasilnja ke Djakarta, dan Kota² jang lainnja di P. Djawa. Sebelum mengalami aksi Militer Belanda ke I pengusaha Pabrik tsb. telah dapat memutarkan uang modal sampai Rp. 10.000,—. Akan tetapi kemudian perusahaan tsb. mengalami kerugian dan kandas disebabkan oleh aksi Belanda ke I. Walaupun penderitaan² datang menimpa, usahanja ta' habis²-nja, sehingga sekarang telah dapat dibangun kembali dengan mempunjai harapan jang lebih besar dan madju lagi dari pada jang sudah². Lagi pula pabrik tsb. disekelilingnja mempunjai persediaan tanah kaolin jang tjukup untuk dipakai dalam waktu kira² 100 tahun.

Di Ketjamatan Tjibeureum, terdapat suatu usaha segolongan rakjat di-

sana, jang telah dapat mewujudkan koperasi perusahaan Pertenunan Tikar Mendong, jang dinamai GAPERTIM (Gabungan Pertenunan Tikar Mendong) jang berdiri sedjak th. 1950. Pendiri² koperasi tsb. ialah : Sdr. Ismail-Hamidi, Ahmad Rifa'i, A. Karnaen, Muchtar dan Hasanuddin.

Dengan menggunakan modal sebanyak Rp. 2500,— dan mempunyai anggauta mula² 50 orang jang masing² mempunyai toestel pertenunan. Para anggauta diharuskan menabung tiap² bulan Rp. 5,—. Dengan tjara demikian GAPERTIM pada waktu itu telah dapat mendjual hasil pekerdjaan-nja ke Bandung dan Djakarta.

Dengan tuntunan Djawatan Perindustrian, kini GAPERTIM telah dapat menggunakan modal sebanyak Rp. 45.000.— dan mempunyai anggota 525 orang jang masing² mempunyai toestel pertenunan sendiri.

Disamping itu GAPERTIM telah mempunyai toko pendjualan di Tasikmalaja dan telah mendjual hasilnja lk. 750 kodi dalam satu bulan dikirimkan ke Djakarta, Sumatera dan Malaya dengan harga perkodi Rp. 320.—.

Koperasi kelom geulis di kota Tasikmalaja, telah menjatakan sebuah tjontoh usaha jang baik lagi, jang didirikan mulai bl. Nopember 1949 dengan pimpinan Sdr. H. Masduki. Kooperasi tsb. mula² mempergunakan modal sebanyak Rp. 5000,— dengan mempunyai anggota 4 orang.

Setelah mengalami usaha beberapa bulan sadja telah dapat mengutakan uang sebanyak Rp. 9000,— dengan tambahan anggota mendjadi 9 orang.

Pada tahun 1951 modalnja sudah meningkat mendjadi Rp. 11.800.— dengan mempunyai anggauta 12 orang. Modal itu ditambah lagi dengan pindjaman dari Djawatan Penempatan tenaga sebanyak Rp. 10.000.— dan sekarang sudah mempunyai sirkulasi keuangan $\frac{1}{2}$ djuta rupiah lebih.

Sembilan puluh persen dari aandeelhouder mendjadi pegawainja disana, dan telah dapat mengerdjakan penganggur² sebanyak 100 orang. Para pekerdja tsb. diharuskan menjimpan uang untuk mendjadi anggota koperasi tadi.

Produksi pada tiap² hari 200 pasang kelom geulis dengan harga lebih kurang Rp. 12.50 sepasang jang dikirimkan selain dari pada kekota² besar di P. Djawa djuga ke Sumatera, Sulawesi dan Riau.

Menurut pusatnja dan banjaknja pesanan jang diterima setelah koperasi tsb. ada didalam kemadjuannya, sekarang memerlukan lagi modal sebanyak Rp. 10.000.—.

Untuk memenuhi kebutuhan diatas, sekarang sedang diusahakan agar supaja Pemerintah dapat memberikan pindjaman. Perlu diketahui bahwa usaha² diatas Djawatan Perindustrian-pun selalu membantunja.

Koperasi Mitra Pajung jang djuga tumbuh dikota Tasikmalaja dan mulai didirikan pada tgl 28-4-1948 oleh pendiri²-nja Sdr² : Hardjasmita, Emo, D. Husin dan Odjon, telah mentjoba menjatakan keinginannja berkoperasi dengan tidak mempunyai modal sepeserpun.

Setelah menjusun organisasi, maka dengan kebulatan tenaga dan fikiran seluruh anggauta jang banjaknja 60 orang disertai dengan alat² pembuutanannja, mereka menundjukkan kedjudjuran dan ke-uletan didalam usahannja.

Koperasi Mitra Pajung tsb. pada th. jang baru lalu, telah mendapat

kepertjajaan dari Pemerintah dengan mendapat kepertjajaan dari Pemerintah dengan mendapatkan pindjaman modal sebesar Rp. 50.000.—.

Maka dengan uang tsb. koperasi Mitra Pajung dapat bergerak lebih giat lagi, dan anggautanja bertambah mendjadi 120 orang.

Produksinja 700 kodi pada tiap² bulan jang dikirimkan ke seluruh kepulauan Indonesia.

Koperasi Mitra Batik adalah satu²-nja gabungan pembatik di Tasikmalaja jang telah membuktikan pimpinannya terhadap pengusaha² pembatik ketjil.

Dengan usaha mereka, para pengurus koperasi tsb. telah banjak menjoba matjam² djalan guna kemandjuaan pembatikan di Tasikmalaja semumunjaja.

Koperasi Mitra Batik ini mulai didirikan pada tgl. 17-1-'39 dengan pendiri²-nja ialah: 1. Sdr. Eni, 2. Sdr. Badri, 3. Sdr. Enong, 4. Sdr. Dion, 5. Sdr. Kartadibrata, 6. Sdr. Kartasasmita, 7. Sdr. Naseh, 8. Sdr. Sajuti dan 9. Sdr. Sumiratatmadja.

Mula² mereka menjoba bergerak dengan tidak mempunjai modal hanja mereka andjurkan kepada anggauta²-nja, agar supaja para anggauta itu menjimpan wang tiap² bulan Rp. 5.— dan paling sedikit Rp. 1.—.

Sebagai mana jang biasa dialami oleh umumnja para Pengusaha di Indonesia, bahwa penderitaan² dan kesukaran² dengan matjam² kedjadian dan peristiwa di Indonesia, mendjadi suatu halangan dan rintangan jang maha berat bagi mereka, demikian pula Mitra Batikpun tidak luput dari penderitaan² itu, sehingga waktu pendudukan Djepang, koperasi tsb. hampir kandas.

Akan tetapi meskipun demikian dengan mendapatkan tuntunan dan bimbingan dari Pusat Koperasi dan Djawatan Koperasi, Mitra Batik dapat memelihara organisasinja didalam suatu keadaan jang sangat terumbang-ambing. Waktu Djepang pernah pula Mitra Batik mendapatkan barang² bahan batik seharga Rp. 50.000.—.

Pada tahun 1948, ketika pendudukan Belanda di Pasundan, koperasi tsb. mendapatkan pukulan lagi jang berat ialah ketika ORI terpaksa ditukarkan untuk mendjadi uang jang hanja mendjadi Rp. 68.—.

Peri bahasa: S e h a r i s e h e l a i b e n a n g, s e t a h u n s e h e l a i s a r u n g, demikian pula Mitra Batik-pun dengan menggunakan segenap tenaga jang ada, telah dapat mengumpulkan uang dari seluruh anggautanja jang banjaknja 59 orang sebesar Rp. 43.707,50.

Maka setelah beberapa bulan kemudian mendapat pindjaman uang dari Bank Rakjat Bandung sebesar Rp. 250.000.— kemudian setelah RIS berdiri ditambah lagi pindjaman oleh Pemerintah Rp. 25.000.—.

Pada tahun 1950 setelah hutang jang banjaknja Rp. 500.000,— itu dapat dilunasinja, kemudian mendapat lagi kepertjajaan dari Pemerintah dengan mendapatkan pindjaman dari Bank Negara Bandung Rp. 1.000.000.—. Sekarang mereka telah dapat memutarkan uang sebesar Rp. 2.000.000.— lebih sedangkan disampingnja mempunjai uang simpanan anggauta sebanjak Rp. 700.000.— ialah jang disimpan oleh 185 orang anggauta jang masing² mempunjai pembatikan.

Selain dari pada mempunjai gedung² jang disewakan Mitra Batik mem-

punjai djuga gedung Penginapan sederhana bagi para anggautanja di Bandung.

Produksi pada tiap² bl. sekarang berdjumlah 29985 kodi jang didjualnja ke kepulauan² diseluruh Asia dengan perantaraan Batik Trading Coy jang telah menempatkan wakil²-nja selain dari pada dikota² besar di Asia djuga mempunjai perwakilan di Nederland.

Perlu diketahui bahwa Mitra Batik telah dapat mempekerdjakan pegawai sebanyak 1668 tukang tjap, 2661 tukang tulis, 435 mandor godog dll. dan 21 orang pegawai Kantornja.

Pusat Koperasi Tasikmalaja jang didirikan pada tgl. 20 Nopember 1934 terdiri dari anggauta²-nja ialah : 1. Koperasi PGB (Persatuan Guru Bantu), 2. Koperasi PASI (Pasundan Istri), 3. Koperasi SPB (Simpan Pindjam Bumi Putra), 4. Koperasi POP (Rukun Usaha Pamily).

Pengurus²-nja pada waktu itu ialah : 1. Sdr. R. K. Danumihardja almarhum, 2. Sdr. Ahmad Atmadja, 3. Sdr. Judawisastra, 4. Sdr. E. Suwi-taatmadja, 5. Sdr. Nj. Hadidjah, 6. Sdr. R. Suwarto, 7. Sdr. I. Suwarma.

Dengan modal sebanyak lk. Rp. 4000.— telah dapat melangkahkan usahanja dengan tjara simpan pindjam. Para Pengurusnja mengandjurkan pula kepada pemuka² ekonomi di Ketjamatan² dan Desa² agar supaya dapat mempersatukan keuangannja dengan tuntunan dan pimpinan Pusat koperasi tsb.

Pada th. 1941 pusat koperasi mendapat hak badan Hukum dari Peme-rintah.

Setelah menderita pengalaman jang pahit² jang dapat diatasinja, seka-rang koperasi tsb. telah mempunjai modal Rp. 179.346,61 dan kope-rasi² desa jang mendjadi anggautanja mempunjai modal sedjumlah Rp. 377.562,29, koperasi istimewa jang berhak badan Hukum Rp. 2706.465,38, koperasi istimewa jang belum mempunjai Hak Badan Hukum Rp. 257.632,22.

Disamping itu Pusat koperasi mempunjai satu gedung koperasi jang sekarang dipakai kantor dan Penginapan para anggauta, sebuah pabrik tenun dan pabrik beras Perintis dan 3 truck pengangkut. Pabrik diatas jang kekuatan mesinnja 80 PK, dan berkapasitet 10 ton beras, sekarang sedang diperbaiki. Sedang Pabrik tenunnja dapat mengeluarkan sarong 80 kodi tiap² bulan.

Adapun Pengurus²-nja sekarang dipegang oleh : 1. Sdr. Kartawisastra, 2. Sdr. D. Sumiratmadja, 3. Sdr. Sasmitadimadja, 4. Sdr. Baohaki ?, 5. Sdr. Dr. Sukardjo, 6. Sdr. A. Hamimsar, 7. Sdr. Permas-Sukria dan 8. Sdr. M. Natawiredja.

Dari beberapa tjontoh diatas, maka akan njatalah bahwa selain dapat digambarkan keuletan serta keradjinan para pengusaha, djuga akan nampak pula kegiatan² dalam lapangan koperasi. Memang, Tasikmalaja adalah termasuk daerah jang paling nomor satu dalam lapangan koperasi. Malahan tidak akan salah pula dugaan kita, apabila dikatakan bahwa Tasikmalaja adalah djuga daerah jang paling madju dalam hal koperasi dari seluruh Indonesia. Dalam hal koperasi ini dapat kita sebut Kabu-paten Bandung sebagai nomor dua, kegiatan² koperasi itu terutama ber-sumber di Madjalaja dan Tjiparaj jang mendjadi daerah pertenunan. Djuga dalam lapangan pertenunan ini, koperasi mempunjai pengaruh jang

tidak sedikit. Djuga Tjiamis dan Bogor tidak bisa dilupakan kemadjuan²-nja dalam lapangan koperasi ini. Disalah satu tempat di Bogor, jaitu ketjamatan Tjiomas, orang berkoperasi dalam produksi sepatu yang membawa sukses pula. Memang, dimana² kita lihat menaiknja semangat orang berkoperasi. Dalam kemadjuan² ini maka kita perlu mengemukakan beberapa nama yang merupakan figuur koperasi yang tidak asing lagi bagi umum di Djawa Barat, seperti: Nitisumantri, Amongpradja, Kastura, A. Mochtar, E. Suwitaatmadja, dan lain²-nja. Kalau diatas telah berkali² kita gunakan kata² industri, maka dengan itu bukanlah kita maksudkan industri sebagai perusahaan dalam format besar, melainkan pada umumnja masih berada dalam tingkatan huisindustri. Tapi sekalipun begitu, perkembangan huisindustri di Djawa-Barat ini tjukup menundjukkan kedalam industri yang lebih besar. Dalam hubungan ini dapatlah kita kemukakan industri keperluan alat tulis-menulis dari Perusahaan „Sonda” di Sumedang, pabrik² keramik di Plered dekat Purwakarta, Pertenunan di Tjiparaj, Madjalaja dan Bandung, perusahaan² batik di Tjiamis dan Tasikmalaja. Hasil² pandai besi di Tjiwidej Bandung Selatan dan Tjisaat (Sukabumi), tidak kalah nilainja dari hasil produksi luar negeri.

Usaha² ini merupakan kembang² yang dapat kita harapkan akan menjapai kemadjuannja lebih luas dimasa² yang akan datang. Althans apabila keadaan tidak ada perobahan apa². Mudah²an sadja tidak ada apa². Perusahaan keradjinan tangan yang berupa anjam-menganjam kita dapati di Tangerang, Singaparna, Tjiawi (Tasikmalaja), dan djuga sedikit didaerah Panumbangan (Tjiamis). Kebutuhan² penduduk mengenai tikar, topi, tudung, keperluan rumah tangga dan lain²nja, sebagian besar dipenuhi oleh tempat² diatas tadi. Kelom geulis yang amat digemari oleh para wanita di Djawa-Barat, banjak dihasilkan di Tasikmalaja dan djuga di Bandung. Salah-satu perusahaan kelom geulis kepunjaan bangsa Indonesia, jaitu Perusahaan „Kabinangkitan”, telah berkali² mendapat kundjungan tamu² dari luar-negeri, apalagi pada waktu di Bandung dilangsungkan konferensi² internasional, seperti ILO, IRC, WHO, dan ECAFE. Dari kesempatan² ini telah datang pesanan² dalam djumlah besar diantaranya dari New Zealand, Afrika, Paris, d.l.l. Amat disesalkan, bahwa pesanan² itu belum dapat dipenuhi oleh karena penghasilan produksi belum dapat mentjukupi. Tapi dengan itu sudah terbajanglah, bahwa produksi Kelom geulis itu mempunyai kemungkinan² yang baik.

Kelom Geulis ini, pada masa belakangan dengan tegas sekali nampak kemadjuannja dalam lapangan perdagangan, oleh karena seperti yang telah kita kemukakan diatas, - banjak digemari oleh kaum wanita di Djawa-Barat -, djuga para tetamu yang berkundjung ke „negeri gunung” senantiasia tidak melupakan untuk membawa Kelom geulis tadi sebagai oleh². Memang, tiap² daerah di Indonesia ini mempunyai keistimewaannja masing², yang oleh tetamu biasa dibeli guna oleh².

Demikianlah pula dengan Djawa-Barat. Mentjari oleh² di Djawa-Barat tidaklah sukar. Tinggal pilih mana suka. Asalkan ada uang. Keistimewaan mengenai keradjinan tangan, dengan singkat diatas telah kita kemukakan. Sekarang tinggal yang mengenai hasil bumi. Adalah mendjadi kebiasaan, bahwa tiap² tempat mempunyai pembawaannja sendiri² mengenai hasil bumi ini. Dan ini sudah tentu sesuai dengan keadaan iklim serta tanahnja

masing². Mangga Indramaju sepertinja, menundukkan keistimewaannya buat di Djawa-Barat. Pada musimnja, hasil mangga dari Indramaju ini boleh dikata hampir meliputi kebutuhan diseluruh tempat di Djawa-Barat. Pada saat² itu kemana sadja kita pergi sudah tentu mangga Indramaju jang lazim disebut „Dermaju” ini, akan kita temui dalam perdagangan. Daerah Indramaju, Tjirebon, dan Madjalengka, memang merupakan daerah mangga buat di Djawa-Barat. Jang didapat bukan hanja mangga „Dermaju” sadja sebenarnya, tetapi djuga matjam² mangga lainnja.

Tapi mangga „Dermaju” itulah jang paling banjak dihasilkan rakjat. Madjalengka dalam Keresidenan Tjirebon dahulu, seperti halnja dengan Tjiamis, termashur djuga karena ketjapnja. Dalam soal ketjap ini, Kewedanaan Telaga (Kabupaten Madjalengka) tidak kalah pula kwaliteitnja. Sajang, produksi ketjap itu masih dilakukan dengan serba primitief, sehingga belum dapat mentjukupi kebutuhan² bagi daerah² lainnja dalam djumlah besar.

Seperti halnja dengan mangga didaerah Indramaju tadi, maka buat daerah Garut soalnya adalah djeruk. Kemashuran djeruk Garut ini, jang djuga seperti dodol-nja itu, bukanlah soal baru. Datanglah tuan di Djakarta atau Bandung, maka djeruk dan dodol Garut itu senantiasa mendjadi kebanggaan para pedagangnja. Sumedang mempunjai kebanggaan lain. Kebanggaannya ialah „tahu Sumedang”. Apabila tuan dalam perdjaulanan berhenti di Stasion bus Sumedang, maka berpuluh² pendjual tahu ini akan mengelilingi tuan. Tahu Sumedang adalah lain daripada jang lain, seperti halnja dengan tautjo Tjiandjur jang terkenal gurih itu.

Bogor tidak djuga mau kalah oleh daerah² lain. Ia mempunjai keistimewaan lain, jaitu taleus Bogor jang paling disenangi kaum ibu. Bukan sadja karena rasanja jang lezat itu, tapi djuga karena besarnya jang tiada tandiangnja itu. Tjibinong membuat Bogor lebih terkenal lagi dengan aneka matjam hasil bumi, seperti : djeruk, papaja, durian, d.l.l. Sekalipun djeruknja tidak setanding dengan djeruk Garut, namun djeruk Siamnja boleh dibanggakan pula. Duriannya tidak bisa dibandingkan dengan keluaran Pasar Minggu dekat Djakarta. Proefstasion Pertanian jang diadakan disana semangkin meningkatkan nilai buah²annja. Durian, rambutan, tjempedak, blimbing, dan bermatjam² buah²an lainnja dari Pasar Minggu amat termashur diseluruh Djawa-Barat akan nilainja jang tinggi. Semuanya dalam kwaliteit nomor wachid, jang untuk membitjarakannya sadja sudah tjukup membuat kita berselera

*
**

Apabila kita teliti uraian² jang telah kita temui diatas, maka akan ternjatalah bahwa soal² jang ada pertaliannya dengan Banten akan sedikit sadja kita batja. Hal ini adalah disengadja, oleh karena Banten akan mendapat tempat khusus dalam membitjaraan kita ini. Menurut pandangan orang banjak, buat di Djawa-Barat, Banten termasuk daerah jang paling terbelakang. Dalam pelbagai dinas pemerintahan daerah, Banten senantiasa banjak dibitjarakan orang didalam mentjari kemungkinan² untuk memadjukannya. Adalah mendjadi pertanyaan jang memerlukan penje-lidikan lebih dalam, mengapa Banten didalam sedjarah kita dimasa lalu

senantiasa menundukkan vitaliteit serta kemadjuannya dari daerah² lainnja, tapi djusteru djaman sekarang sebaliknja. Vitaliteit serta daja Banten rupanja masih merupakan genie dan talent jang terpendam, dan kapan ia akan berkumandang dialam njata, kita akan tunggu² waktunja tiba. Marilah kita perkenalkan Banten ini dalam suka dan dukanja.

Banjak orang jang sudah kenal akan daerah Banten ini, disamping mereka jang sama sekali belum mengetahuinja. Jang sudah terang bagi golongan jang terachir ini, ialah kenjataan bahwa „Banten” itu memang ada dari peladjaran ilmu-Bumi!

Betul, masuk di akal kalau mereka tidak kenal akan Banten, sebab apa keistimewaannya daerah ini? Tidak lebih penting dari jang lain-lainnja di-Negara kita, bahkan mungkin lebih kurang pentingnja. Demikian barangkali pendapatnja!

Untuk bertamasja, mereka lebih baik berkundjung ke Puntjak, Lembang atau lain tempat jang „ideaal” di Priangan. Di Djawa-Tengah dan — Timur ke Kaliurang, Sarangan, Pudjon dan Tretes umpamanja atau menjeberang sekali ke Bali atau ke Prapat ditepi danau Toba.

Untuk berekonomi, s e m e n t a r a Banten dianggapnja bukan daerah perusahaan, terutama bukan tempatnja bagi investasi kapitaai sejara besar-besaran.

Adapula beberapa orang b a d u t (pelawak) jang menjamakan Banten ini sebagai suatu daerah jang antiek, jang harus disimpan di-museum, sebagai kenang-kenangan dimana Houtman dan de-Keyser meletakkan batu pendjadjahan bagi keturunannya dikemudian hari!

Memang segala hal dapat kita tindjau dari beberapa segi dan sudut, untuk menentukan penting atau tidaknja sesuatu itu. Dan pendapatnja-pun tentu berlain-lain pula, dan akan kian djauh mendjauhi, selama „penting” itu sifatnja masih relatif!!

Tapi baiklah kita tindjau Banten dari sudut jang tertentu supaya para pembatja budiman kelak dapat menarik kesimpulannya guna ditelaah lebih landjut.

Dr. M o h r didalam bukunya mengenai pertanian, telah dapat mengatakan bahwa sekeliling pegunungan Karang-Pulosari-Aseupan adalah daerah-daerah jang termakmur dan subur dikeresidenan Banten. Dan daerah-daerah ini diantaranya ada dalam rayon kewedanan Tjiomas, salah-satu distrik dari ketudjuh distrik dalam lingkungan kabupaten Serang.

Diantara keterangannya ada disebut-sebut djenis tanah jang berada sebelah Utara kompleks pegunungan tersebut jang sangat unik, sehingga hal mana oleh sardjana tersebut dinamakan Bantamtuf. Rupa djenis tanah ini agak keputih-putihan sebagai kapur (tapi b u k a n kapur) jang mempunyai keistimewaan: Keras bagaikan batu dalam musim kemarau dan tjair membubur diwaktu musim hudjan. Tapi tidak semua tanah jang ada di Banten Utara terdiri dari djenis ini!

Menurut Dr. Ir. A. T h o r e n a a r (Ontginning van Landstreken, pag. 146) Bantamse Tuffen ini sangat baik untuk penanaman k a r e t.

Sekarang timbul pertanyaan: darimana asalnya orang-orang pribumi Banten Utara, jang mempunyai dua bahasa-daerah itu, S u n d a dan D j a w a ?

Baik sekali dikemukakan disini sedikit sedjarah pendapat seorang sarjana mengenai pengolahan tanah didaerah Banten (De ontginningsgeschiedenis van Bantam), sesuai dengan jang telah diciteer oleh Thorenaar (Dr. Ir. F. K o o l s — Hoema's, hoemablokken en bosreserves in de Residentie Bantam — Encyclopaedie van Nederlands Indie) :

„..... Mengenai Banten, sedikit sekali jang dapat diketahui pertumbuhan daerahnja sedari djaman purba. Jang dapat diketahui, bahwa orang² Suku Sunda dahulu kala dapat memasuki daerah-daerah sepanjang Tjiudjung, Tjidurian dan Tjibanten. Disinilah mereka tetap bertempat tinggal dan waktu tahun 1520 bangsa Portugis datang kemari, mereka sudah mendjumpai tjara bertanam padi dit tanah kering dan sudah ada pula perkebunan lada (meritja). Ada pula didjumpai sekelompok S u k u D j a w a jang dengan melalui Tjiudjung telah sampai pada daerah jang subur dilereng Gunung Karang sebelah Timur. Djuga orang-orang dari L a m p o n g telah masuk di-Banten dan bertempat tinggal dalam lingkungan Gunung Karang dan Pulosari. Waktu sekitar tahun 1525 Banten Utara dapat dipengaruhi oleh para pemeluk Agama Islam (Sultan Hassanuddin — Red.), maka mereka jang menolak untuk mengganti agama leluhurnja dengan Agama Islam itu, sama berpindah ke-daerah-daerah pegunungan djauh dipedalaman. Mereka inilah diantaranya jang sekarang dinamakan o r a n g r a w a j a n atau o r a n g B a d u j (Baduj = kelana).

Besar sekali kemungkinannja bahwa bertjotjok-tanam di sawah itu didatangkan disini oleh orang-orang dari s u k u D j a w a .

Maka karena inilah pula banjak sekali tanah-tanah jang subur dapat dikerdjakan mendjadi sawah, sehingga kira² tahun 1820 penanaman lada jang dilakukan dengan paksaan itu dapat dihapuskan

Begitulah kira-kira salah satu djawaban dari pertanyaan tersebut. Tentu masih banjak lagi djawaban jang djitu-djitu, namun baiklah kita sekarang membatasi uraian ini pada hal-hal jang lainnja sadja.

Kita beralih pada kenyataan, bahwa Banten telah dapat djulukan sebagai daerah jang „fanatiek” Islam ! Apa jang dimaksudkan oleh mereka dengan „fanatiek” itu ?

Orang-orang di Banten sendiripun tidak mengerti ! Tetapi jang betul, ialah salahsatu daripada dua kemungkinan jang ada, sebagaimana tertera dibawah ini :

Pertama : Mungkin orang-orang Banten sendiri jang ta' merasai bahwa mereka itu fanatiek.

Kedua : Mungkin mereka jang memberikan djulukan itu, tidak mengetahui akan arti dan ma'na „fanatiek” jang sebetulnja.

Pendjelasan ini, konklusinja akan diserahkan pada para pembatja bu-diman sadja, dengan keterangan-keterangan selandjutnja ini.

Bahwa penduduk Banten (batja : pribuminja) seluruhnja memeluk Agama Islam, itu sudah njata. Kalau ada beberapa orang jang bukan Muslim, hal itu dimasukkan pada keketjualian. Harapan Agama Islam ialah bahwa seluruh ummatnja akan dapat mena'ati peladjaran Agamanja. Dan kenjataanja : tiap-tiap putera Banten, selalu berdaja upaja untuk dapat menjesuaikan diri dengan petundjuk² Agamanja. Karena inilah barangkali mereka diberikan djulukan „fanatiek” itu, ... hanja

karena mereka menta'ati Agamanja sadja !! Tetapi kalau ada jang mengemukakan pernyataan jang tidak bertanggung-djawab, umpamanja : di Banten tiada tempat bagi orang jang bukan Islam hal ini dapat ditentukan bahwa hal itu akan datangnja dari mereka jang kewarasan otaknja masih diragu-ragukan !! Djustru pernyataan inilah jang dijadikan momok oleh tenaga-tenaga jang akan didatangkan di Banten, sehingga ahirnja mereka menolak, sebab kata provokasi dja-hat itu selandjutnja :

..... di Banten, terkenal jang tidak sembahjang, disembelih !

..... di Banten, terkenal banjak tukang tenung !

..... di Banten, terkenal daerah tidak aman !

..... di Banten, terkenal entah terkenal ada apa lagi !!

Tetapi kenjataanja : sampai saat ini daerah Banten mendjadi daerah jang t e r a m a n diseluruh Djawa-Barat. Selandjutnja di Banten ada missi K a t h o l i e k, ada geredja P r o t e s t a n t dan ada K l e n t e n g ! Kalau betul pernyataan jang tidak bertanggung djawab itu berdasarkan atas kebenaran, ... mustahil agama selainnja I s l a m akan dapat tumbuh didaerah ini.

Pula tidak tepat kalau ada jang menjangka bahwa : di Banten politiek apa sadja dapat dimasukkan ; asal melalui saluran Agama Islam, katanja ! Purbasangka inilah jang mendjadikan ketjewanja beberapa aliran jang tjoba-tjoba memasuki Banten dengan djalan b e r k e d o k Agama. Bertalian dengan ini dapat diterangkan bahwa walaupun „saluran Agama” itu jang dapat diterima oleh Rakjat, tetapi mereka menindjau :

a. Apa jang disalurkankan ?

b. Kemana disalurkankannya ?

c. Siapa jang menjalurkannya ?

Kalau „apa”, „kemana” dan „siapa” ini tidak terdjawab sesuai dengan pendiriannya, maka terang orang-orang itu akan mendjumpai fiasco !!

Soal personeelsbezetting Pamong Pradja terdiri dari kaum Agama, ini-pun sudah berkurang djumlahnja. Dahulu memang terdjadi kaum santeri dan kyahi sama duduk dalam tampuk pimpinan ke-Pamongpradjaan, namun tiada akibat kalau tiada sebab ! Djustru dengan adanya causaliteit ini, kita harus meneropong sebab-sebabnja.

Begini tjeritera asal-mulanja.

Waktu kekuasaan Djepang hantjur luluh (pada achir tahun 1945) maka ada beberapa anasir jang menjatakan, bahwa seluruh Pangreh Pradja harus dibasmi, sebab katanja, merekalah jang dahulu mendjadi alat utama dalam melaksanakan kolonialisme di Indonesia kita ini. Soal jang membajangkan bandjir-darah ini mula pertama dapat terlihat keburukan akibatnja oleh beberapa orang Ulama-intelektueel jang pada waktu itu mendjadi figuur prominent didaerah ini. Karena kekuatan tenaga berfikir pada zaman revolusi dapat dialahkan oleh hawa nafsu-kemerdekaan jang meluap, dipandang bahwa saat-psychologischnja untuk mentjegah pembunuhan-pembunuhan setjara besar-besaran itu dengan terang-terangan, itu akan mendjadi korban keganasan massa sendiri ! Ahirnja disana-sini timbul kekatjauan jang berekorkan pembunuhan². Dengan timbulnja terorisme itu maka beberapa daerah ketjamatan dan kewedanan ditinggal-kan oleh mereka jang berdiploma dan jang berpendidikan ke-Pamong

Pradjaan! Ada jang meninggalkan daerah Banten untuk tidak kembali lagi, ada jang minta pekerdjaan administrasi sadja dikota-kota dan ada lagi jang mengantornja diketjamatan atau kewedanaan hanja pada siang hari; malamnja kembali kekota pada keluarganja jang terlebih dahulu sudah diungsikan ketempat jang dipandangnja aman itu. Begitulah keadaan pada masa itu, sehingga untuk mentjegah gezagsvacuum, t e n a g a j a n g a d a d a n j a n g m a u s a d j a dikerahkan, — ja'ni kaum Agama —, walaupun dewasa ini so'al itu dipandang sebagai suatu tragedie pemerintahan daerah.

Sebagai tjontoh dapat disadjikan disini tjeritera sekitar seorang kyahi jang akan dimasukkan dalam corps Pamong Pradja. Ia dipaksa harus mendjadi Bupati. Dengan djudjur beliau minta mengundurkan diri, karena merasa bahwa pekerdjaannja itu tak mungkin dapat terpikulnja. Achirnja setelah beberapa kali disampaikan permohonan berhenti, malah jang terachir dengan bertjutjurkan air mata, hasrat beliau itu dikabulkan. Begitulah riwayat singkat dari Kyahi Hadji Abdulhalim, bekas Bupati Pandeglang. Tentu sadja segala sesuatu itu ada ketjualinja, dan keketjualian ini hinggap pada kyahi-avonturier jang tjoba-tjoba ingin mendjadi Pamong Pradja! Tetapi soal ini tidak djatuh pada kyahi sadja, tapi pun pada mereka jang „memforceer” djulukan intellectueel atas dirinja. Tapi ini bukan soal pokok!

Sekarang sudah banjak kyahi Pamong Pradja jang diberikan uang-tunggu dan jakinlah banjak lagi jang akan mengundurkan diri dengan s p o n t a a n, djika ternjata bebannja tidak terpikul.

Putera-puteri daerah Banten jang gegradueerd dan jang berpendidikan sekolah Menengah, sebagian besar berada diluar daerahnja. Asal mulanja, karena di Banten baharu sedjak djaman Djepang sadja ada Sekolah Menengah Pertama. Djadi jang akan meneruskan sekolahnja keperguruan jang lebih tinggi harus pergi kekota-kota besar diluar Banten. Pernah didjaman pendjadjahan Belanda dikota Serang ada O s v i a dan N o r m a a l s c h o o l, tetapi kesemuanja itu telah ditjabat pula, mungkin karena Belanda melihat bahajanja djika Banten mendapat kemadjuan pesat didalam pendidikan, sehingga dapat pula membangkitkan pemberontakan seperti Perang Gudang Batu, Perang Kyahi Hadji Wadjid (Perang Tjilegon), Pemberontakan 1926 d.l.l. sebagainya. Dan slogan jang dichususkan Belanda untuk maksud itu ialah: L a a t d e B a n t a m m e r s d o m b l i j v e n! Biarlah orang-orang Banten itu tetap bodoh!

Tetapi sekarang dikota Serang sadja sudah ada Sekolah Guru, Sekolah Kepandaian Puteri, Sekolah Techniek dan 4 sekolah menengah, ja'ni: 1 kepunjaan Negeri dan 3 atas usaha partikulir, diantaranya Sekolah Menengah Krishna Dwipayana, Sekolah Menengah Islam, Sekolah Menengah Mardi Juana (Katholiek). Hanja jang dinanti-nantikan adanya S.M.A. belum djuga muntjul, padahal untuk 6 (enam) Sekolah Menengah jang ada didaerah keresidenan Banten ini, adanya sebuah S.M.A. sudah dapat dipandang p a d a t e m p a t n j a!

Sekolah pendidikan Agama (Madrasah) banjak djumlahnja, dan walaupun belum dapat diusahakan dengan tjara jang turut dengan aliran zaman modern, namun dapatlah diadjukan sebagai usaha jang baik djuga hasil-

nja. Diantaranja dapat dikemukakan Madrasah Al-Chairijah dari Tjitangkil dengan tjabang-tjabangnja diseluruh daerah dan Madrasah Tjibeber, kedua-duanja dekat Tjilegon.

Modernisasi pendidikan telah berangsur-angsur diadakan di Tjitangkil dengan pimpinan seorang keluaran Perguruan Tinggi darel-Ulum di Cairo. Madrasah inilah jang mendapat kehormatan perkundjungan dari Duta Besar Pakistan di Indonesia, Dr. Haya Malik.

Ketjuali ditempat-tempat jang untuk di-Banten sudah dapat disebut kota, maka sebagian besar dari penduduk hidup dari hasil bumi. Sawah-sawah meluas, terutama didaerah-daerah jang mendapat pengairan dari Tjiudjung (Pamarajan). Betapa besarnya usaha irrigasi di-Banten ini dapat diambil perbandingan dari tabel bendungan jang sudah tertjatat, seperti :

Nama sungai	Letak Sungai	Luas daerah Pengairan dalam h.a.
Tjiudjung	Banten	31.800
Tjitarum	Krawang	78.000
Tjimanuk	Tjirebon	92.500
Pemali	Pekalongan	31.500
Madiun	Madiun	15.900
Porong	Sidoardjo	34.000
Brantas	Kediri	17.000
Bedadung	Djember	19.000
Sampean	Besuki	10.800
Tjidurian	Tangerang	6.300
Patjal	Bodjonegoro	14.000

Tetapi ditempat jang tergantung pada pemberian air dari langit, keadaannja tidak semakmur daerah lainnja. Daerah² minus ini diantaranya berada di-ketjamatan Taktakan, Waringinkurung dan Pulomerak (Grogol).

Letak Banten Utara jang berdampingan dengan Djakarta-Raya mengakibatkan lebih banyak kesukaran bagi rakjatnja daripada keringanan hidup. Alasannja, ialah karena bahan-bahan keperluan hidup sehari-hari banyak jang diangkut ke-Djakarta. Apa sadja jang tidak dialirkan ke-Ibu-kota itu, bagi keuntungan pengusaha besar ! Kopra dan emping menindjo sudah tidak mendjadi soal lagi sebab itulah jang didjadikan bahan utama, disampingnja karet dan kulit, untuk diexport. Dari ayam, itik sampai ketelornja, nanas, salak, sawo, lombok, asam, ikan dari daerah Pontang dan Lontar, semua diangkut kearah Timur, truck demi truck dan akibatnja harga pasar di Banten membubung, karena t u r u t m e n j e s u a i k a n d i r i dengan keadaan harga di Djakarta.

Satu tjontoh lagi. Banten adalah e l d o r a d o dari buah durian ; dapat dikatakan djika tiba musimnja, hampir tiada harganja. Tetapi karena orang di Djakarta menerimanja dengan harga Rp. 2,50 sampai Rp. 5,— sebutirnja, maka pasar Serangpun turut „latah” dan menetapkan harganja sampai Rp. 1,— à Rp. 2,—, padahal dihutannja kalau kita beli 5 buah à Rp. 0,30 dapat tambahan 5 buah lagi !!

Pedagang ketjil dan saudagar bangsa Indonesia jang mendjadi peng-

huni kota-kota, mengadakan hubungan niaga dengan Lampong-Palembang dan daerah² lainnja diluar keresidenan Banten, seperti Djakarta dan Pekalongan. Kota yang terachir inilah yang tidak asing lagi bagi penduduk Banten umumnja bukan sadja karena batik djelamprangnja tapi terutama karena tembakonja (tembako Banten) yang mendjadi kesukaan penduduk. Matjam tembako inilah yang mendjadi *s p e c i f i e k* bagi daerah ini karena tidak didjual didaerah-daerah diluar Banten, walaupun asalnja dari Batur dipegunungan Perahu (tenggara Pekalongan). Perlu diketahui bahwa djenis tembakau ini ada yang sangat mahal harganja, sampai Rp. 200,— per lempeng ! Djadi satu besek ketjil yang dapat memuat 5 lempeng itu, berharga sampai Rp. 1000,—.

Petani ketjil tidak djarang yang meninggalkan daerahnja masing-masing untuk menambah pentjaharian nafkahnja di Lampong (mendjadi pekerdja biasa atau dikebun lada) dan di Djakarta dan Tandjung Periuk (sebagai pekerdja atau sebagai pedagang-pedagang ketjil dalam perusahaan daging, ikan laut d.l.l. sebagainya), dan kembali lagi kedaerahnja dikala tiba saatnja untuk mengetam padinja (panen). Tjara berusaha yang *n o m a d i s c h* ini menyebabkan terdjadinja kampung² „orang Banten” di Lampong (Telukbetung, Menggala d.l.l.) dan di Djakarta (Djembanan Lima dan sekitarnja, Kebon Djeruk, Tjempaka Putih dan Bukit Duri di Djatinegara).

Banten telah mengalami zaman „self-supporting”, ja’ni sedjak permulaan revolusi sampai djatuhnja kekuasaan Belanda di Indonesia. Tertutuplah daerah oleh blokkade lawan, mengakibatkan terlaksanaja segala sesuatu pekerdjaan dengan tenaga dan alat yang didapatnja didaerah sadja, sehingga achirnja pada saat penjerahan kekuasaan oleh Belanda, djauhlah perbedaan Banten dengan tetangga-tetangganya di Djawa-Barat ini. Bukan djauh madjunja tetapi djauh ada dibelakang ! Bagi daerah kabupaten Serang dengan area yang dibagi atas 26 ketjamatan ini dan berpenduduk hampir sedjuta manusia hanya dapat disediakan seorang gegradueerde sadja (seorang dokter) ; selandjutnja tidak ada Ir. dan sunji dari Mr. ! Residentie-arts yang harus tetap tinggal diibu keresidenanpun masih belum ada. Suara dari Perwakilan Rakjat setempat berkumandang : Hendak dibagaimanakan daerah kita ini oleh Pemerintah Pusat ? Djawabnja selalu : Sabar, tunggu sadja dahulu penjerahan kekuasaan daerah autonomie sesuai dengan isi undang-undang pokok 22/1948. Bila ?

Tjoba kita lihat sekarang perbaikan/pemeliharaan djalan yang sangat lambat berlangsungnja itu, tidak seimbang temponja dengan pandjangnja djalan yang ada didaerah Kabupaten ini (626,5 km dikota Serang).

Kelantjaran pemerintah Daerah dengan segala alat yang ada dan dengan pembiajaan yang sangat terbatas itu, mustahil akan mentjapai niveau kepuasan, walaupun Dewan Pemerintahan Daerah selalu mengerahkan kemampuan bekerdjanja dengan berbataskan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Stelsel pemerintahan yang dicentraliseer adalah diantaranya suatu sebab yang mengakibatkan pembuatan rentjana keuangan autonomie daerah yang selalu berbentuk apa yang dinamakan „sluitpostbegroting” !

Dan rentjana keuangan untuk tahun 1952 pun tidak akan djauh dari yang sudah-sudah.

Tapi „right or wrong” pemerintahan djalan terus dengan daja kekuatan jang ada.

Disamping beberapa kemunduran disana sini kita lihat selandjutnja beberapa kemadjuan, jang dapat memberikan stimulans pada pemerintahan daerah, baik ditindjau dari sudut sosiaal maupun dari djihat ekonomi. Beberapa pasar partikulier (jang terbesar berada di Bodjonegara) telah dibeli oleh Pemerintah Kabupaten. Disamping itu timbul pula gerak usaha (opleving) di beberapa tempat jang semula sangat mundur pertaniannya. Hal ini disebabkan karena tempat² itu (Terate dan Tondjong umpamanya) dijadikan daerah penampungan saudara² kita dari Priangan-Timur dan sekitarnya, akibat terror jang mengganas disana. Banjak perobahan-perobahan jang telah dapat dilihat disitu. Kalau pada awal-mulanya penduduk peribumi agaknya bersifat atjuh tak atjuh dalam usaha pengolahan tanah (karena banjaknja sawah jang tak digarap), kini dengan kedatangan para transmigranten tsb., kesibukan pertanian telah dapat diconstateer! Hasil padi jang pertama telah dapat dipungut pada akhir triwulan-kedua tahun ini.

Begitulah seledjang terbang, tindjauan singkat daerah diudjung Barat dari Djawa-Barat. Bahan²nja sebagian besar dititik-beratkan kepada daerah Banten Utara. Masih banjak lagi jang dapat ditjeritakan mengenai Banten ini. Tapi tjukuplah kiranya dapat menggambarkan keadaan Banten seluruhnja dalam bentuk singkat-ringkas.

*
**

Seperti berkali² pernah terdjadi dalam sedjarah lama, pada masa perdjoangan nasional melawan kolonialisme Belanda achir² ini, untuk kesekian kalinya Banten telah menundjukkan keuletannya lagi.

Kemakmuran daerah Banten pada khususnya mengalami krisis jang hebat sekali sedjak djaman Djepang sampai achir Desember 1949. Sebab-sebabnja, karena daerahnja tidak diberikan kesempatan untuk langsung berhubungan dengan daerah-daerah tetangganya. Baik „Linggardjati” maupun „Renville” kedua-duanya itu tidak memberikan kelonggaran pada daerah ini untuk meng-rehabilitateer kemakmurannya. Bahkan sebaliknya Blokkade Belanda mendjadikan terpentjilnja Banten dari pusat Pemerintahnja. Kelompok selama regiem Djepang terus dapat dirasakan kelandjutannya sampai djalan kearah Timur (Djakarta d.l.l.) dibuka kembali. Rakjat hidup dengan „selfsupporting”. Tenaga petani menghilangkan sedikit demi sedikit untuk menuju kedaerah „terbuka” seperti Lampung dan Djakarta. Terutama ke Djakartalah jang ditudjunja itu, berkat kelulungan propaganda Belanda jang dimasukkan kedaerah Banten ini. Kaki tangan mereka dapat „menghembuskan” tjeritera bahwa Belanda dapat memberikan kelapangan dalam hidup berekonomi, djauh lebih sempurna daripada bertjotjok tanam didaerah terpentjil sebagai Banten ini. Djadi dengan hal jang demikian itu „uithongeringsysteem” mereka itu mendapat sukses jang lumajan.

Pun peternakan mengalami krisis jang hebat djuga. Sesudah tenaga manusia (petani) sebagiannya dapat dilumpuhkan, maka kerbaupun tidak luput mendjadi sasarannya! Beribu ekor telah „menjeberang” kearah

Timur, melalui daerah² yang tak terdjaga militer, dan inilah salah-satu sebab terbelakainya pertanian, karena kekurangan tenaga chewan dan alat tenaga manusia.

Dengan adanya isolasi ini maka tumbuhnja penjelundupan barang² kebutuhan hidup, yang sebagian besar dilakukan oleh „economische-misdadigers” yang berkesempatan hidup dari kekurangan dan penderitaan rakyat! Kaum pekerdja dan para pegawai larut tertutup derita dan beban hidup. Gadji sebulan hanya tjukup untuk hidup sehari! Akibatnja timbulah perdagangan liar (istilahnja : tjatut) dan tidak mengherankan djika para pegawai banjak yang berkeliaran dipasar-pasar guna mentjahari nafkahnja. Pada waktu itu berlakulah pengertian, bahwa „ber-ekonomi” itu ialah berdagang! Ketjual hasil bumi yang diperdjual-belikan dengan harga yang membubungnja dari 500 sampai 1000%, maka pasar dipenuhi dengan barang² yang asalnja dari benda² rumah-tangga pekerdja dan pegawai.

Bulan Agustus 1947, timbulnja kedjadian yang dalam masa normal hanya dapat disebut sebagai kedjadian yang theoretisch sadja. Soalnya: Pemerintah tak dapat membajar gadji buruhnja, sebab uang tidak ada!!

Pemerintah daerah Banten tak kehilangan akal: Membuat mata uang sendiri, yakni Uang Republik Indonesia untuk daerah Banten Sementara, disingkat Uridabs.

Promotor: 1. Mr. Jusuf Adiwinata (Wk. Gubernur Djawa-Barat untuk Daerah Banten)

2. R. Lumanauw.

Persiapan telah mulai diadakan pada bulan September 1947.

Dibagian belakang (emper) Kantor Inspeksi Keuangan (Kantor Keresidenan Banten), yang dipakai oleh R. Lumanauw sebagai kantornja, telah dilahirkan bagian „Zincografie”, yakni bagian pembuatan klise uang. Yang diserahi pimpinan bagian ini, Sdr. Edel Jusuf, dibantu oleh sdr. Dana dan Rujani (guru S.R.). Klisé dibuatnja dari kaju sawo manila (sawo-Kitjik). Alat-alat yang dipergunakan ialah: potlot, garisan dan pisau ketjil (zakmes), lain tidak! Dengan susah payah klisé² itu dibuatnja karena instrument² yang diperlukan tidak ada. Berkat keahlian dan kesabaran sdr. Dana dan Rujani tersebut berudjudlah beberapa buah klisé, ja’ni klisé untuk kopure dari Rp. 10,— dan kemudian dari Rp. 5,—. Pada permulaan bulan December 1947 Residen K. H. Achmad Chatib dan Mr. Jusuf Adiwinata meletakkan tanda-tanggannja dibawah exemplaar tjontoh Uridabs untuk kemudian dibuatkan klisénja dan ultimo Desember 1947 beredarlah Uridabs yang pertama dari Rp. 10,— dan Rp. 5,—.

Dari kantor Inspeksi Keuangan tersebut diatas, bagian Zincografie dipindahkan kesebuah kamar dibelakang rumah administrateur Bank Rakjat Serang.

Pada bulan Januari 1948 dibentuk Panitia Uridabs yang dipimpin oleh R. Abubakar Winangun dibantu oleh sdr. Abdurazak dan Salichin, keduanya para pemilik kantor pertjetakan di Serang (Drukkerij). Bagian zincografie hanya membuat ontwerp dan klisénja sadja, setelah itu diserahkan kepada pertjetakan (Sdr. Abubakar) untuk diperlipat gandakan. Setelah kopures Rp. 10,— dan Rp. 5,—, dibuatnja djuga kopures dari Rp. 1,—, Rp. 25,— dan paling akhir dari Rp. 50,—.

Pada pertengahan tahun 1948 ternjata, bahwa uang dari Rp. 25,— telah dipalsukan, tetapi orang mudah membedakannya mana yang asli dan mana yang tiruan atau palsu. Tandanya: yang palsu lebih baik dalam segala-galanya, baik figurnya maupun kertasnya, sebab klisenya terbuat dari metaal (bukan dari kayu sawo kitjik !!). Kemudian menjusul pula pemalsuan dari kopres Rp. 50,—.

Dengan keluarnya Uridabs ini, maka inflasipun kian hari kian mendjalar dan menghebat sehingga pemerintah Daerah Banten mengambil tindakan membekukannya seluruh Uridabs itu !!

Apa yang kita uraikan mengenai penderitaan serta keuletan di Banten itu, hanjalah sekedar salah satu tjontoh yang rata² dialami oleh rakyat didaerah² lainnya di Djawa-Barat ini didalam menanggung konsekwensi melawan kolonialisme Belanda itu. Malahan tidak kurang² pula penderitaan yang mesti dialami oleh penduduk kota Bandung sepertija. Halnja sama seperti dengan penduduk dikota Semarang dan Surabaya, sebenarnya penduduk kota Bandung adalah yang paling lama menderita. Beberapa bulan setelah proklamasi tahun 1945, penduduk kota² tersebut telah mengadakan masale evacuatie dengan meninggalkan segala harta-bendanya. Kota² lainnya massale evacuatie ini baru dialami pada clash pertama (th. 1947), sedang daerah² lainnya bersama² dengan Djogdja baru pada clash kedua (th. 1948).

Penderitaan yang pahit getir ini, seolah² tidak terasa tatkala pasukan² T.N.I. menduduki kembali tempatnja yang semula yang semendjak Renville pernah ditinggalkannya. Buah-dua, salah-satu Ketjamatan di Kabupaten Sumedang, mendjadi pusatnja perlawanan gerilla di Djawa-Barat. Belanda mulai dihantam disana-sini, dan semangat Republikein semangkin meluap².

Rakyat minta negara Pasundan dibubarkan, dan minta R.I. kembali. Tiada kekuasaan yang lebih tinggi, selain dari pada kehendak rakyat. Siapapun tidak ada yang akan mampu menahan kehendak rakyat ini. Dari Buah-dua mulai timbulnja kemenangan

**

Demikianlah keadaan Djawa-Barat dimasa kini. Ditindjau selajang pandang. Diambil yang penting²nja sadja. Memang, maksudnjapun hanjalah sebagai pendahuluan dari gambaran yang lebih luas yang para pembatja akan temui pada halaman² selanjutnja. Djuga sepertija mengenai keamanan yang mendjadi gangguan terhebat bagi Djawa-Barat dimasa sekarang, akan mendapat uraian setjara khusus dan luas. Dan dengan ini, maka kita buka gambaran mengenai Djawa-Barat itu.



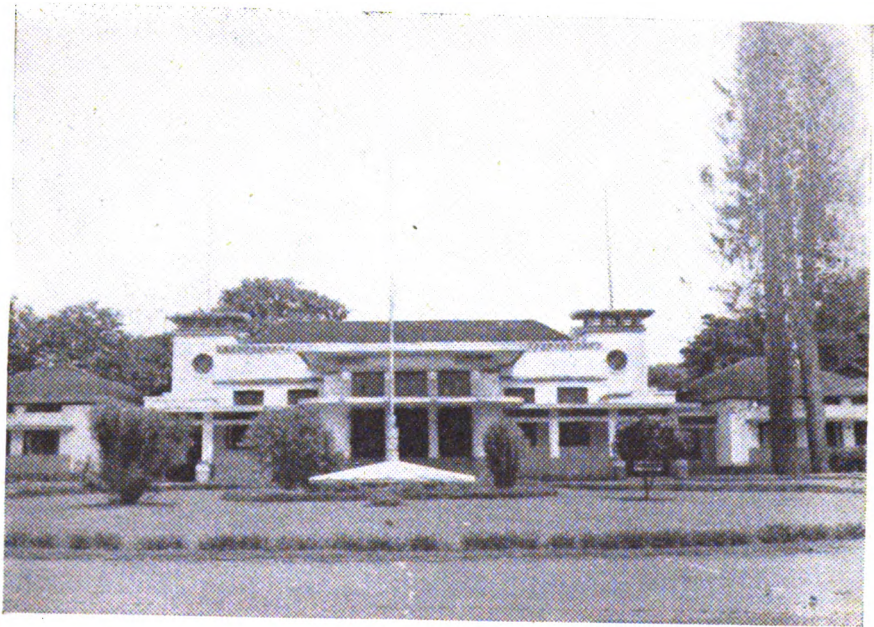
Kota Bandung pernah dikatakan orang sebagai „Parijs van Java” atau Kota Paris yang termashur di Pulau Djawa, dilihat dari atas.



Alun-alun Bandung yang rusak berantakan karena diindjak-indjak „kaki tentara Djepang”, sekarang telah dibangun kembali.



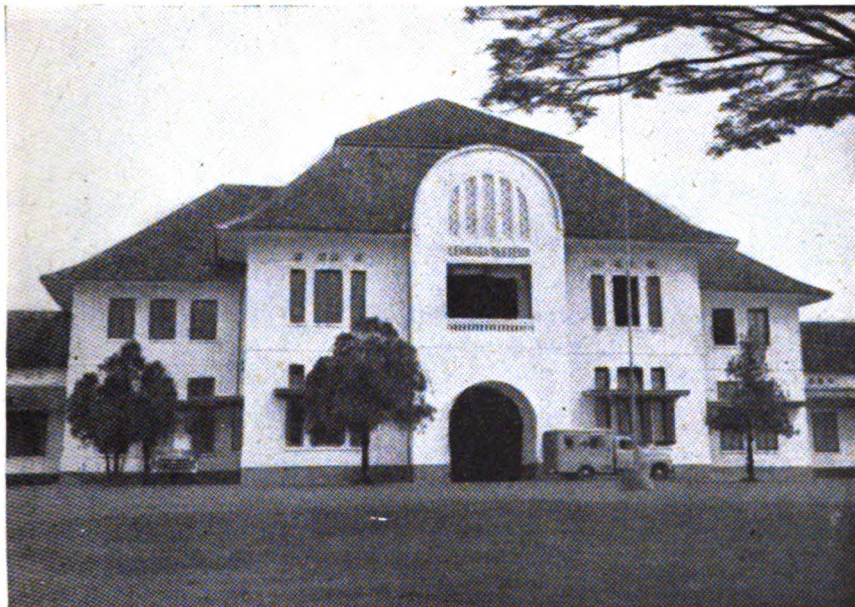
Gedung Gubernur di Bandung.



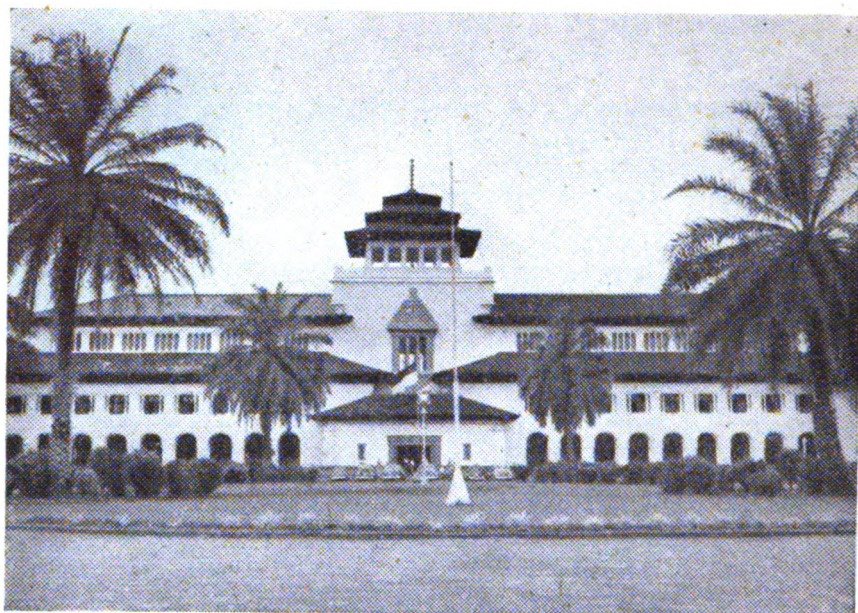
Gedung Pusat Pemerintahan Kota-Besar Bandung.



Pemandangan sehari-hari didepan kantor Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Barat, orang² pergi dan datang untuk melihat dan membatja pengumuman², surat² kabar dan gambar².



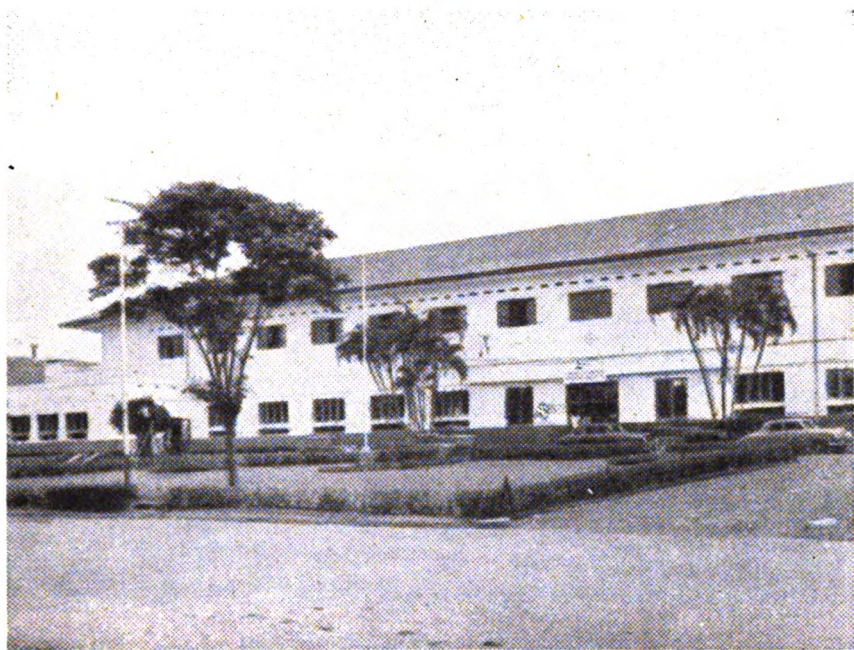
Gedung Lembaga Pasteur dan Tjatar.



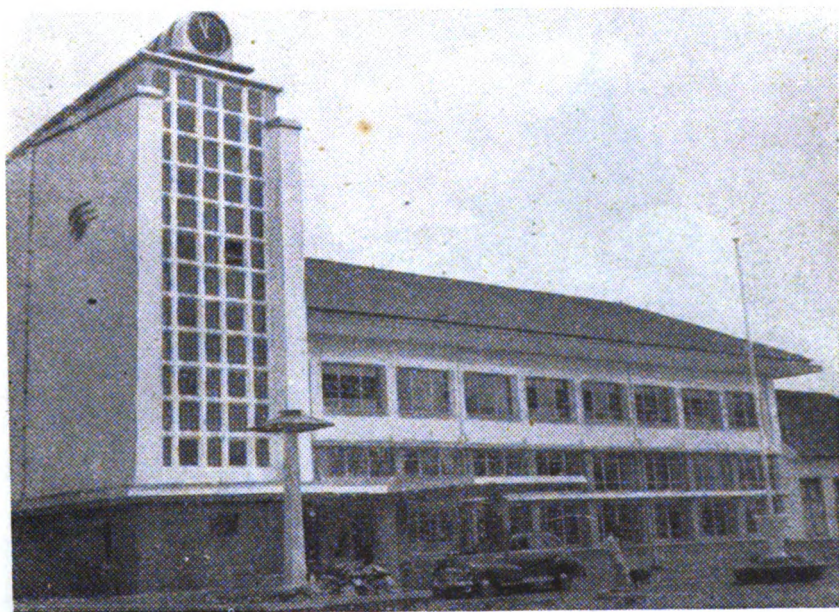
Gedung Pusat Pemerintahan Propinsi Djawa-Barat.



Gedung Dana Pensiun, tempat sidang² D.P.R.S. Propinsi Djawa-Barat dan Konperensi² Internasional jang diadakan di Bandung.



Gedung Djawatan dan Museum Pertambangan.



Kantor Telepon jang paling baru dan paling modern.



Sebagian dari Gedung Pabrik Kina.



Mesjid Agung ibu-kota Propinsi Djawa-Barat.



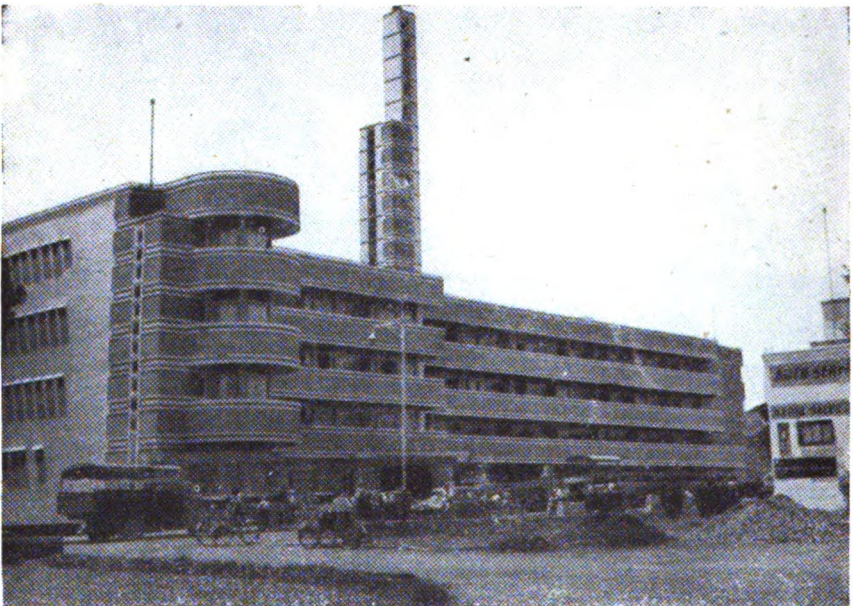
Rumah-Sakit-Umum „Rantjabadak”.



Rumah-Sakit-Mata „Tjitjendo”.



Stasion kapal-terbang „Husein Sastranegara” (dulu Andir).



„Savoy Homann Hotel”, salah satu hotel jang paling modern.



Gedung Kantor Pos Besar.



Djalan Braga.



Salah satu taman jang indah, Taman Maluku.



Pintu gerbang Taman-Chewan.



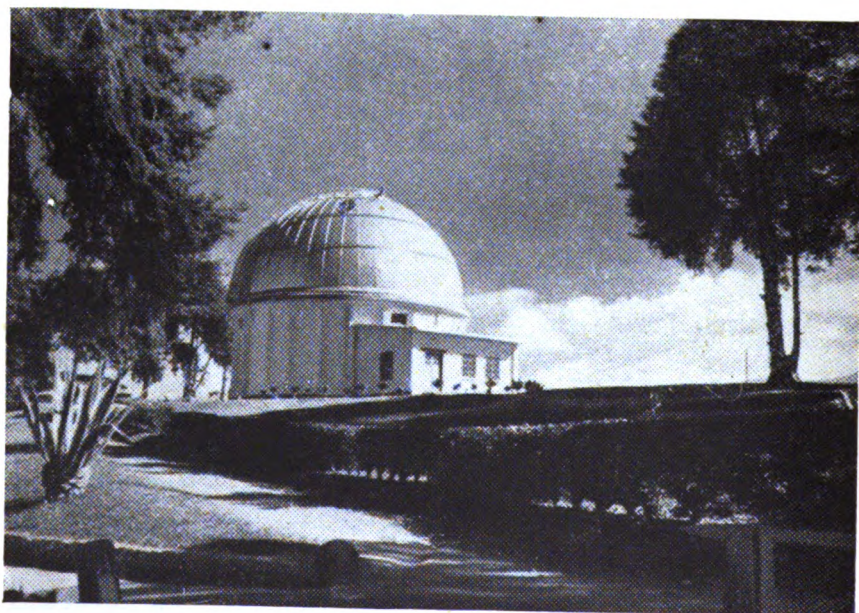
Dago-Heuvel, tempat istirahat dan dari sana dapat melihat keindahan tanah-datar kota Bandung.



Situ Aksan, tempat untuk beristirahat, disana dapat naik perahu atau memantjing.



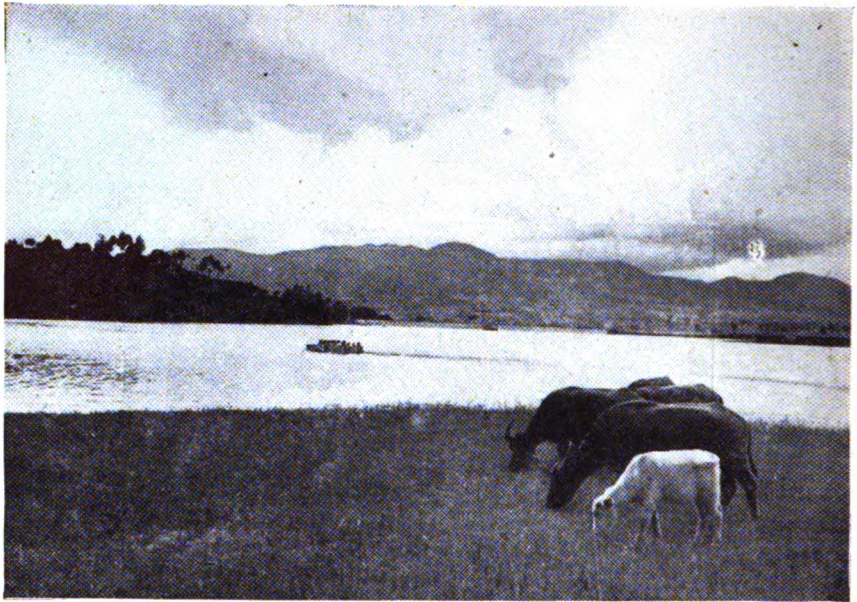
Taman-Sari, sesuai dengan namanya, banyak disenangi terutama oleh golongan muda.



Gedung peneropong-bintang „Bosscha”, satu2nja alat peneropong jang terkuat dibagian Asia Tenggara, letaknja di Lembang sebelah Utara Bandung.



„Maribaja”, ketjuali kita akan melihat pemandangan²
jang indah disekitarnja djuga tempat pemandian sumber
air-panas.



Situ Tjileuntja, djuga tempat beristirahat diatas pegunungan sebelah Selatan Bandung.



Gunung Tangkuban Perahu, salah satu gunung jang dapat ditjapai dengan kendaraan hingga sampai tepian kawahnja.



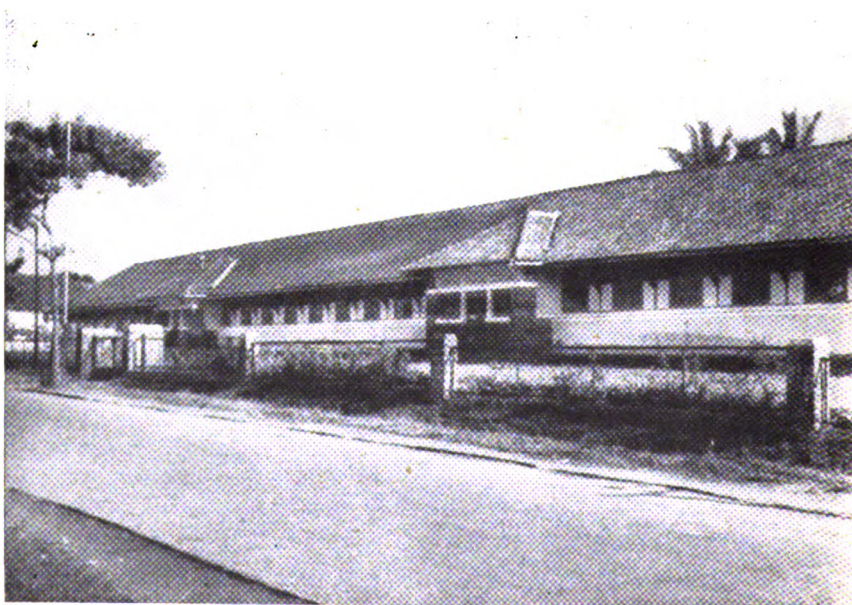
Wajang-Golek, salah satu tontonan jang sangat digemari didaerah Priangan.



Kota Bandung dalam satu djurusan sadja kita akan dapati 4 gedung bioskop berdjedjer jang tiap malam penuh sesak oleh penonton.



Hotel „Preanger”, pernah dijadikan Markas Besar R.A.P.W.I. sewaktu Militer Sekutu menduduki Bandung.



Bekas Perguruan „Douwes Dekker” di Bandung.



Sebuah mesjid di Singaparna jang tinggal bekas²nja, disuatu daerah jang pernah mengadakan perlawanan terhadap kekedjaman Djepang.



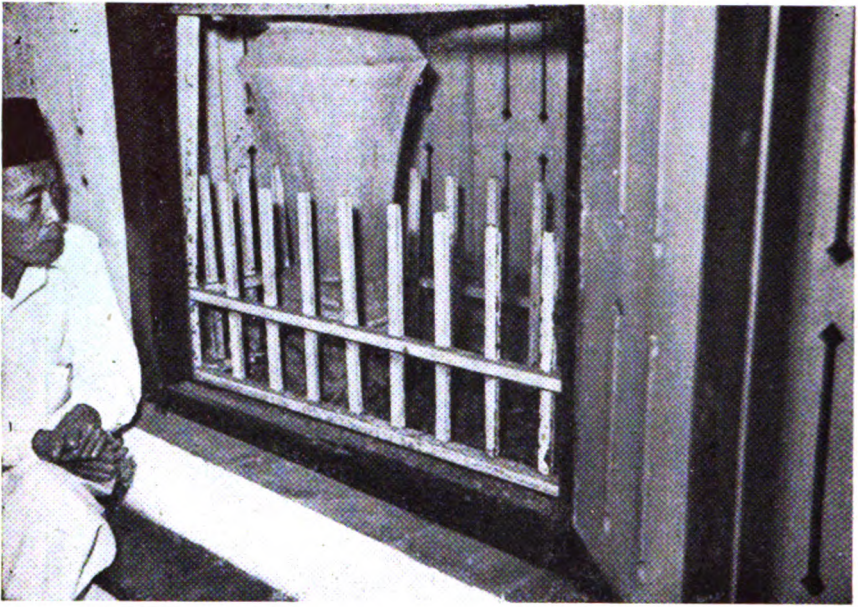
Kuburan „Ki Tjaringin” di Pandeglang. Kiai tersebut pernah mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda.



Gedung tempat tahanan „SUKAMISKIN” di Bandung. Hampir semua pemimpin² Indonesia pernah „beristirahat” digedung tersebut.



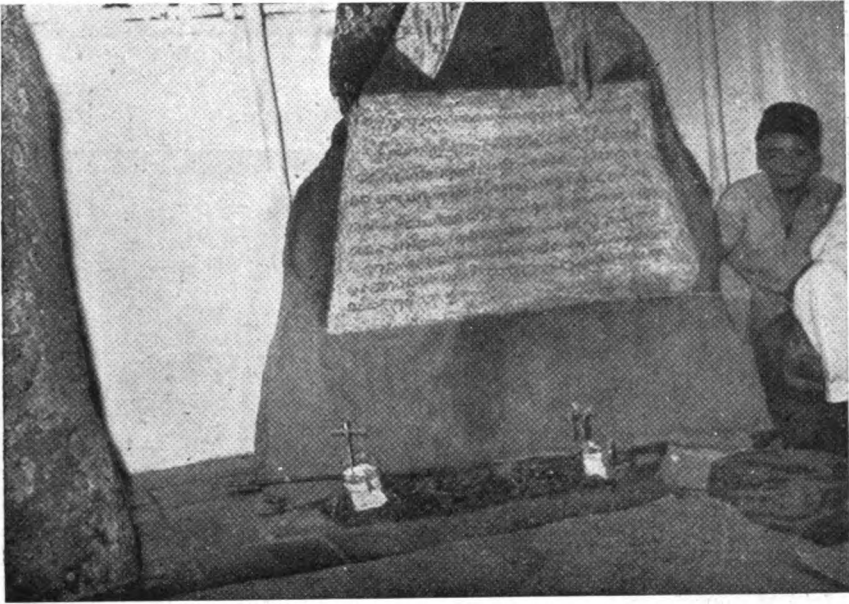
Batu „Tempat Sembahjang” Kiai Santang di Bogor.



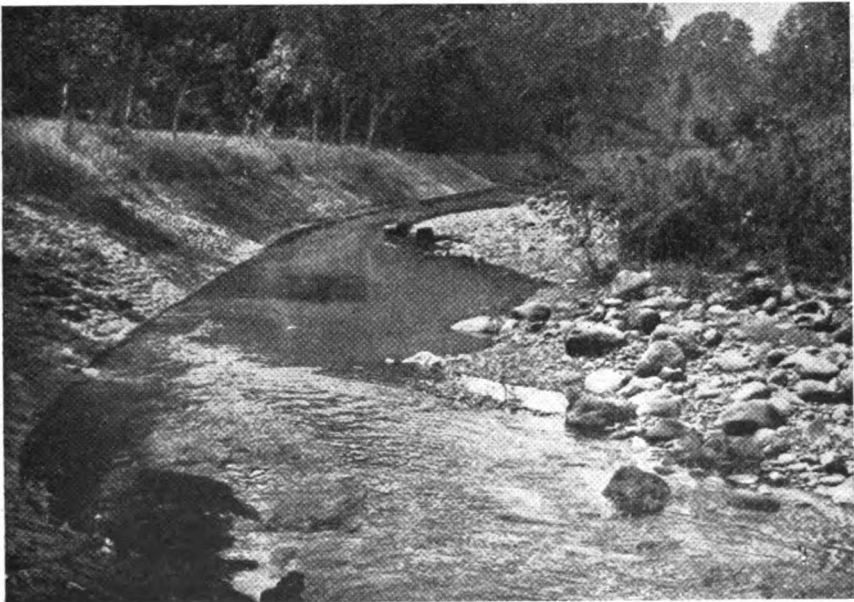
Kuburan alm. Bupati Selawat (Tohir) di Empang, Bogor, seorang Bupati jang menentang Belanda hingga memberikan sumpah kepada keturunannja tidak boleh bekerdja kepada Belanda.



Pantjuran „Tjikabujutan” jang ada hubungan sedjarah dengan „Leuwi Sipatahunan” terletak di Baranangsiang, Bogor.



„Batu-Tulis” jang tersimpan didalam sebuah kamar dari batu di Bogor. Dan batu lainnja jang tersimpan didalam kamar tersebut ialah: Tempat duduk anak² jang dichitankan dan sebuah alat tenun.



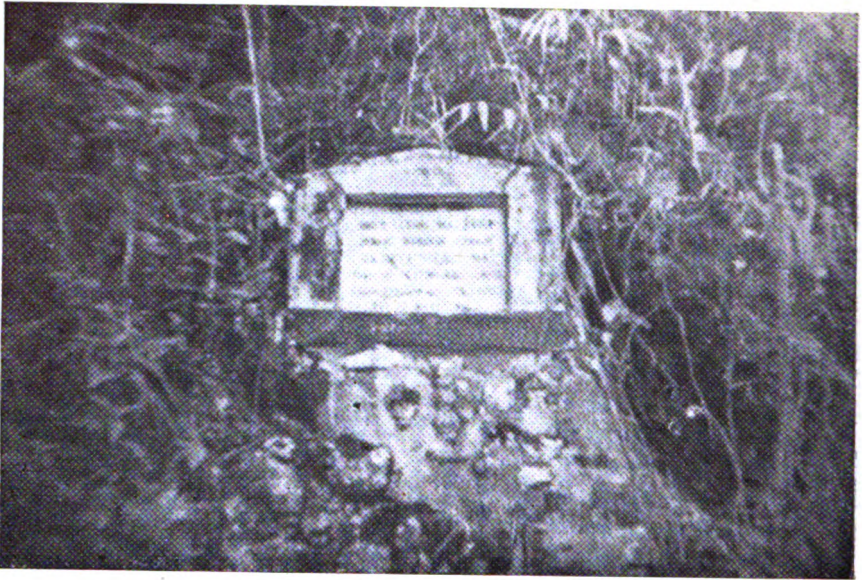
„Leuwi Sipatahunan”, sebuah lubuk dari kali Tjiliwung jang terletak ditengah Kebun Raya Bogor.



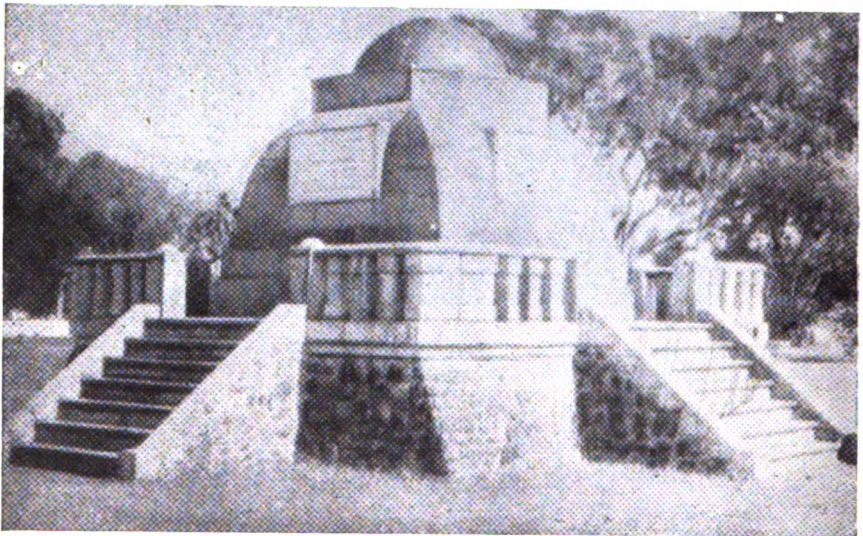
Didepan pintu kamar-kuburan Sjech Sjarif Hidajatullah jang terletak diatas Gunung-Sembung di Tjirebon. Bapak Gubernur Djawa-Barat Sanusi Hardjadinata tengah berziarah.



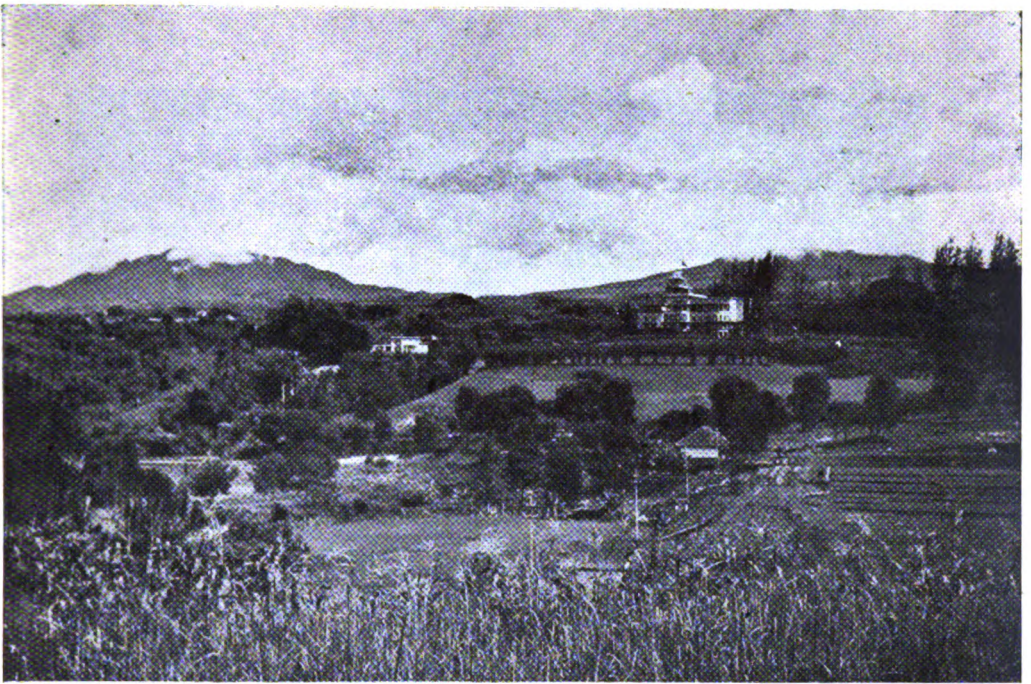
Kutamaya, ibu-kota Kabupaten Sumedang dahulu, sekarang hanya tinggal bekas-bekasnja sadja.



Tugu peringatan meretas „Tjadaspangeran” dengan perlawanan jang tak terduga dari R. A. Surjanagara atau Pangeran Kusumah Dinata terhadap kekuasaan Gub. Djend. H. W. Daendels.



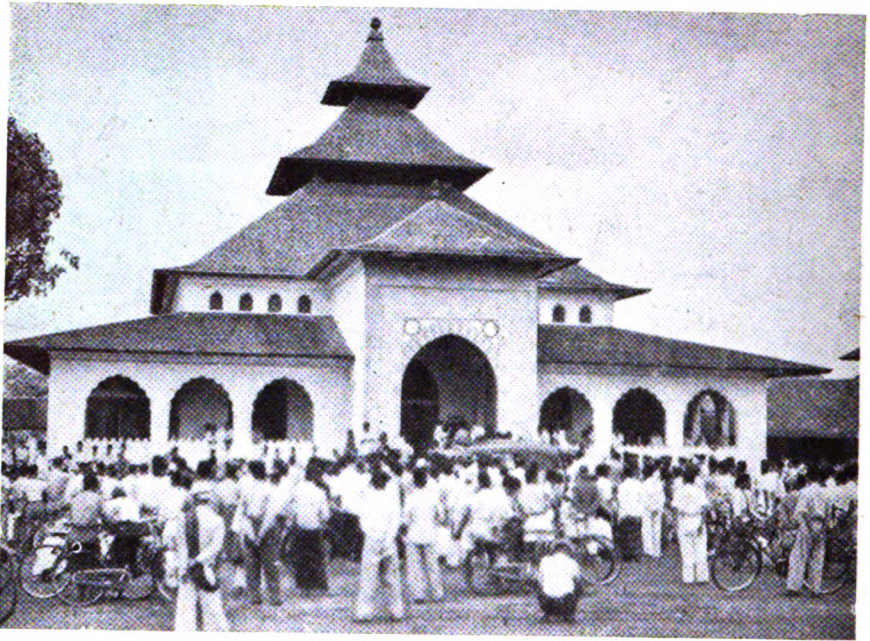
„Lingga Pusaka” jang dibangun oleh rakjat, sebagai peringatan terhadap bupati K. P. A. Suriaatmadja jang sangat mentjintai rakjatnja terutama djasa²-nja dalam memajukan soal pertanian (Sumedang).



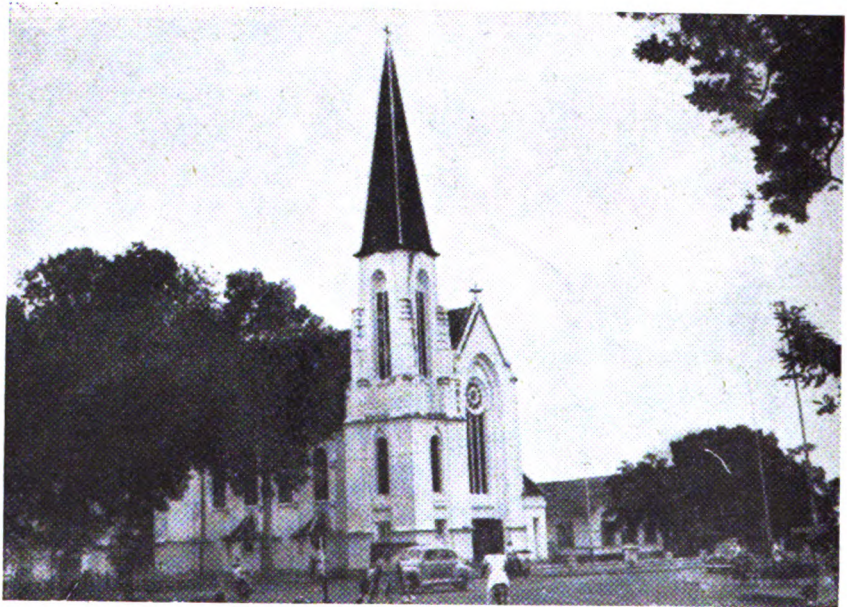
Sebuah panorama sebelah Utara kota Bandung, ibu-kota Priangan atau ibu-kota Djawa-Barat jang mendapat djulukan „Paris dari Djawa”.



Iklim Djawa-Barat jang penuh dengan pegunungan membawa pengaruh kepada penduduknja mempunjai sifat² sabar, tenang dan tidak lekas naik darah. Pemandangan indah di perkebunan kina Tjinjiruan, Bandung.



Mesjdjid umat Islam di kawedanan Tjiparaj, tempat² peribadahan seperti itu tuan akan djumpai djuga ditiap² ibukota sampai desa²nja diseluruh Djawa-Barat.



Geredja umat R.K. di kota Bandung.



Gotong-rojong membuat bangunan di Tjiwidej, Bandung. Sifat² tolong-menolong dan gotong-rojong inilah jang tetap masih subur dalam dada rakjat Djawa-Barat.



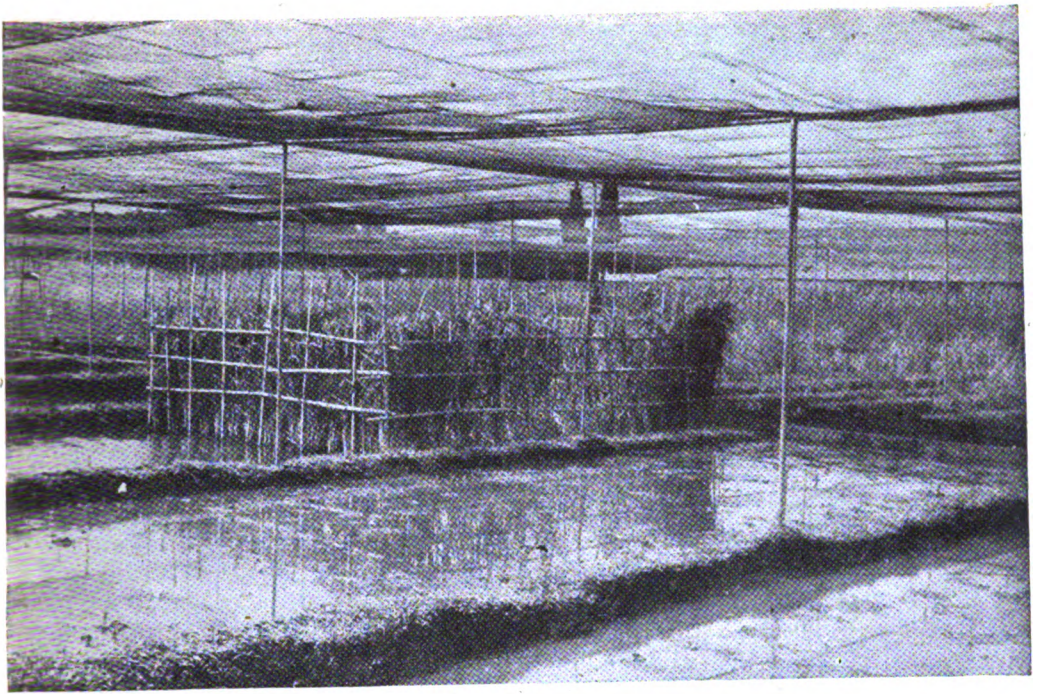
15 orang anak yatim di Garawangi, Kuningan, di chitankan bersama-sama dengan tjara gotong-rojong.



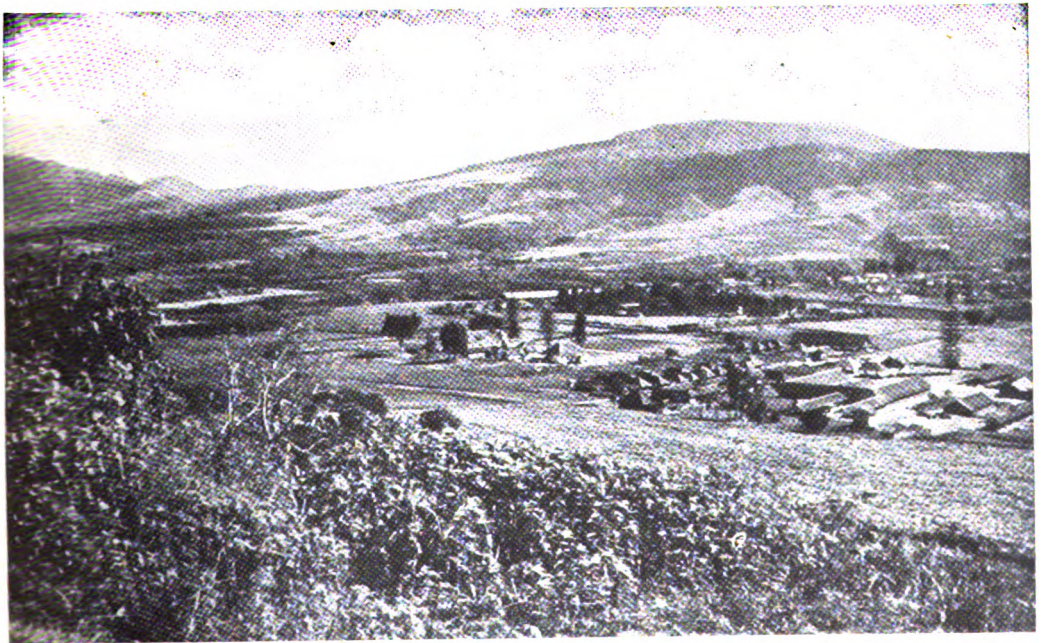
Wajang-golek ini adalah pertundjukan jang semangkin hari semangkin digemari oleh penduduk.



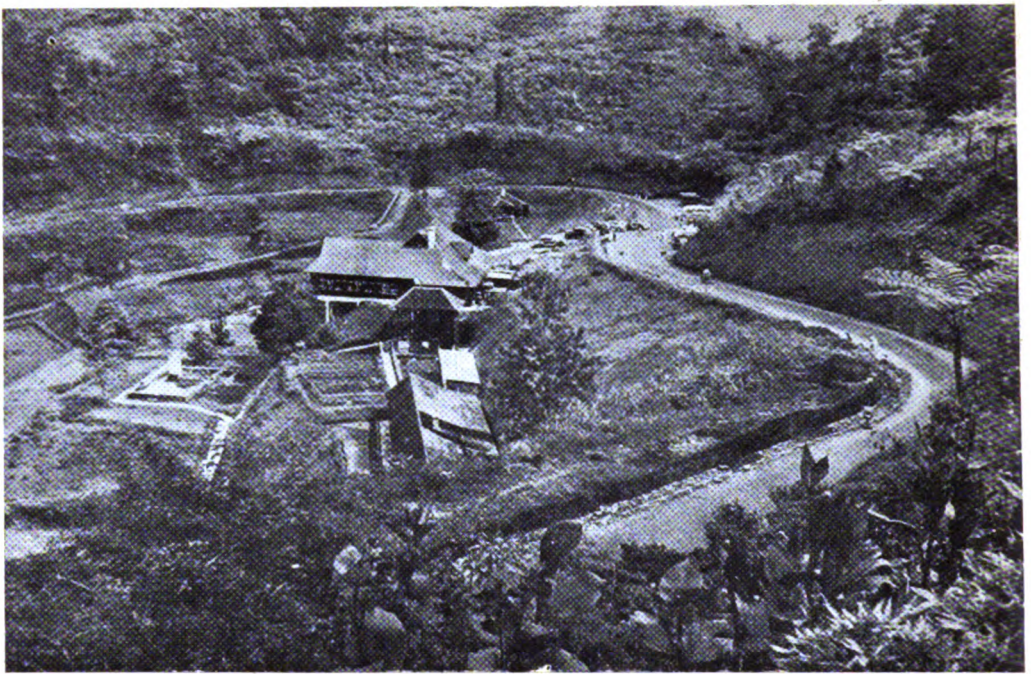
Bendungan Barugbug didekat Tjikampek dapat mengairi ribuan h.a. sawah; pernah mendapat kundjungan Wk. Presiden Moh. Hatta.



Tempat pertjobaan dan penjelidikan berbagai djenis padi di Tjikeumeuh Bogor, jang sering mendapat kundjungan ahli² pertanian dari dalam dan luar negeri.



Lembang, salah-satu tempat berhawa sedjuk jang banjak didatangi orang, terutama pelantjong² dari luar daerah.



Puntjak, tempat beristirahat jang umumnja mendapat kundjungan banjak tetamu² dari Djakarta. Hawanja disana njaman !



Pangandaran, sebuah pantai disebelah selatan Tjiamis, jang banjak dikundjungi orang karena keindahan alamnja ; terlebih-lebih diwaktu ada pesta-laut.



„Rawa”-Lakbok dulu, setelah airnja mendapat saluran sebagaimana mestinja
sekarang tinggal Lakbok-nja, karena sebagian besar telah berobah mendjadi sawah
jang sangat subur.



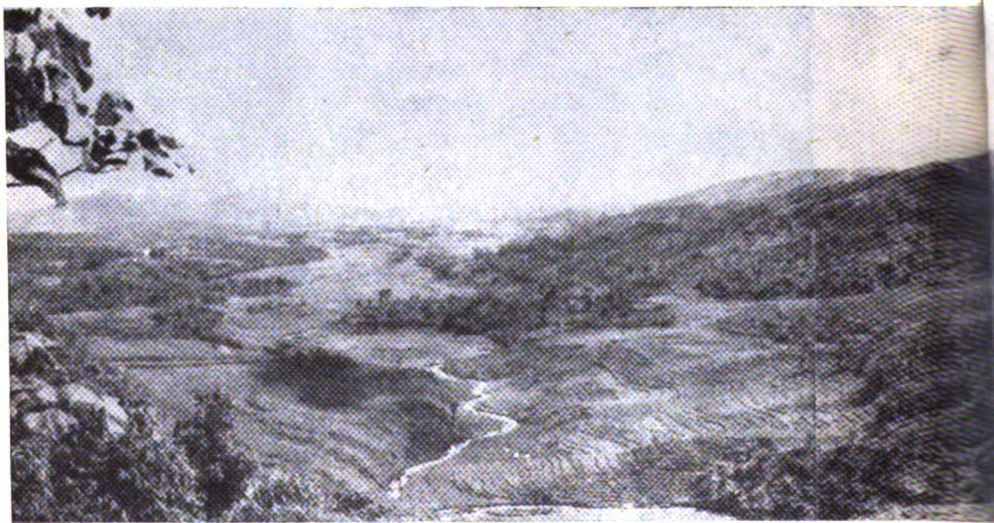
Bekas Bupati Tasikmalaja WIRATANUNINGRAT alm., pelopor pengobah „rawa”-Lakbok menjadi „sawah”-Lakbok.



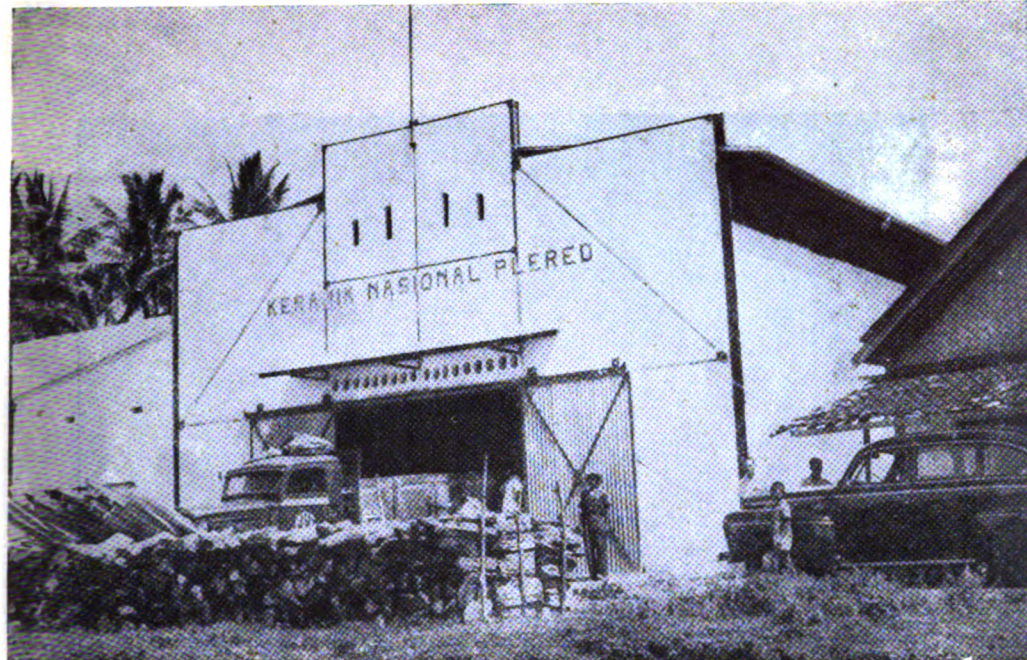
Sawah² didaerah Tjiamis jang terletak diatas tanah-tinggi djuga termasuk plan kemakmuran-istimewa Djawatan Pertanian Djawa-Barat jang sekarang telah berhasil.



Perkebunan teh dan kina Tjinjiruan di Pangalengan, Bandung, salah-satu perkebunan jang besar dan indah jang senantiasa menarik perhatian tamu² dari luar-negeri.

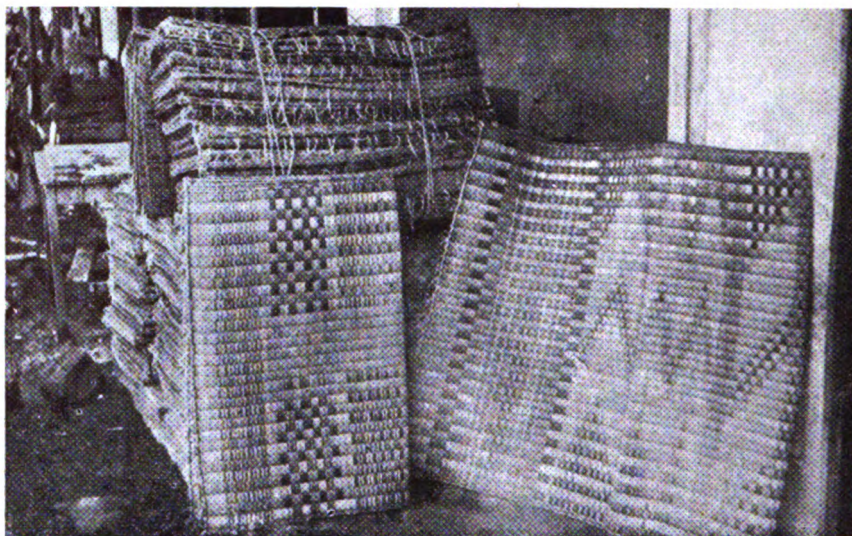


Kehutanan di Patjet, Tjiparaj (Bandung) sebagian hasil pekerdjaan Djawatan Kehutanan Djawa-Barat didalam mengurangi tanah-gundul akibat penebangan liar dimasa pantjaroba 1941—1949.



Pabrik Keramik Nasional di Plered, Purwakarta, tetap berusaha untuk menghasilkan produksi sendiri.

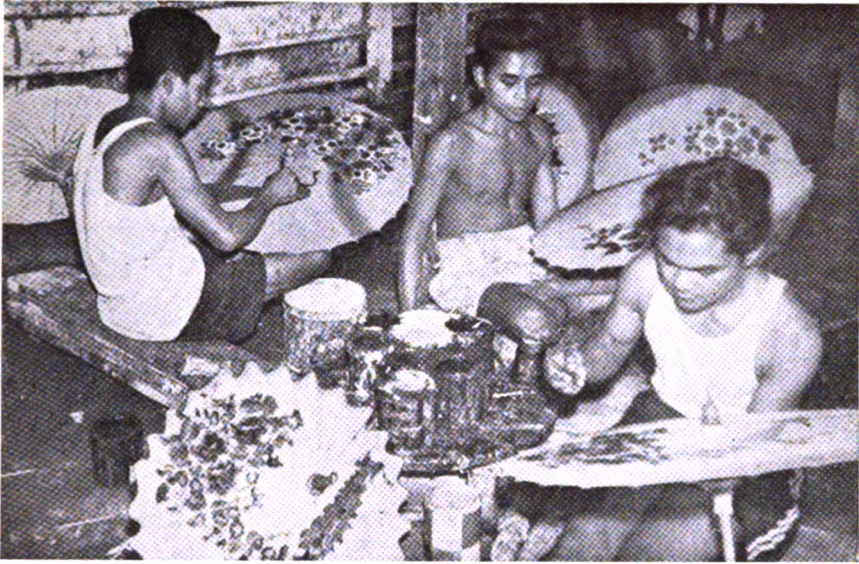




Tikar-Mendong, hasil usaha koperasi GAPERTIM (Gabungan Pertenunan Tikar Mendong) di Tasikmalaja, siap untuk dikirimkan.



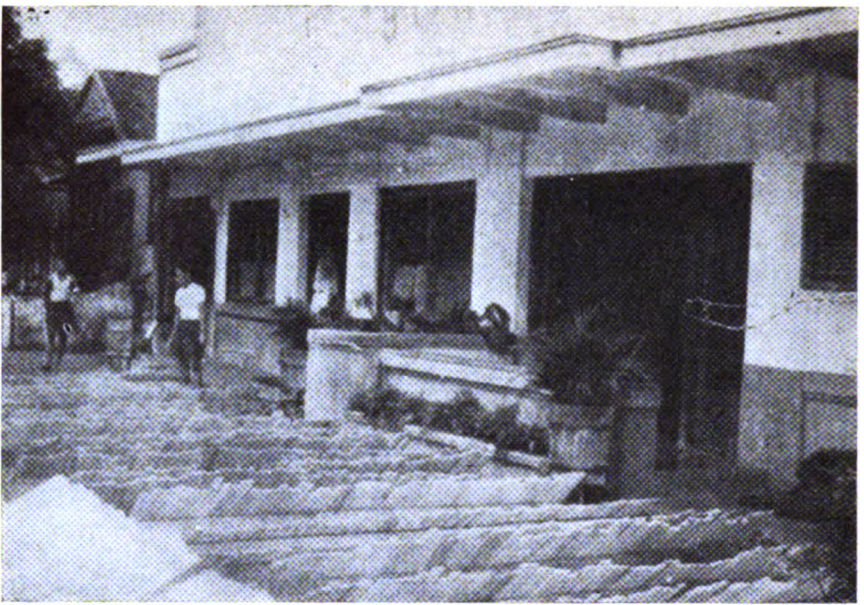
Industri Kelom Tjantik di kota Tasikmalaja, sebuah tjontoh usaha koperasi jang baik, dengan pimpinan Sdr. H. Masduki.



Pekerdja-pekerdja Koperasi Mitra Pajung di Tasikmalaja bekerdja giat untuk dapat memenuhi pemesan-pemesannja.



Ruangan membatik-tulis dari salah satu perusahaan anggaута Koperasi Mitra Batik di Tasikmalaja jang dulu hanja mempunjai pekerdja beberapa orang sadja sekarang sudah maju dengan pesatnja.



Perusahaan „SONDA” di Sumedang, satu-satunya industri keperluan alat tulis-menulis kepunjaan bangsa Indonesia yang terbesar.



Perusahaan Kerajinan Tangan yang berupa anjam-anjaman di Tangerang. Dulu ada yang dieksport pula ke LN.



Tales-Bogor jang termashur, karena besarnja dan jang tiada tandingan lezat rasanja.



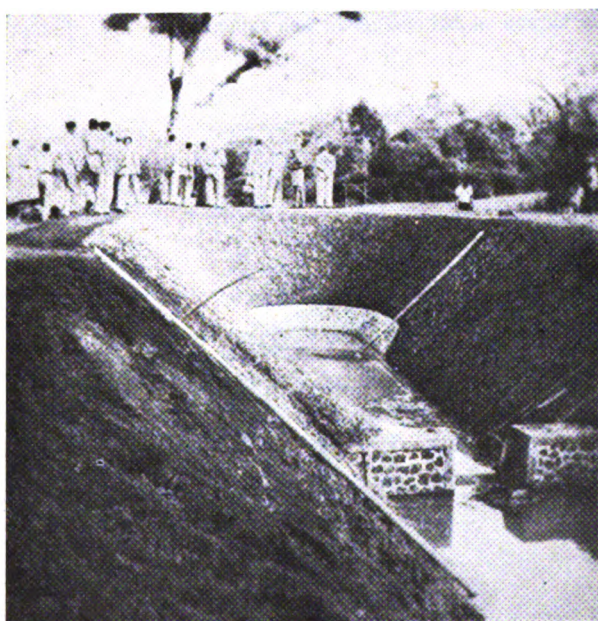
Sebuah pemandangan jang sangat indah Teluk Anjer di pantai Selat Sunda, jang pada achir² ini mendapat perhatian pengundjung dari luar daerah untuk bertamasja. Ada tempat pemandian laut „Palm Beach”.



Karena sedjarah Islam-nja jang istimewa, di Banten terdapat paling banjak sekolah² igama dan tempat² keramat. Salah satu diantaranya ialah kuburan keramat diatas Gunung Santri (Serang) dengan Sekolah Igama dibawahnja.



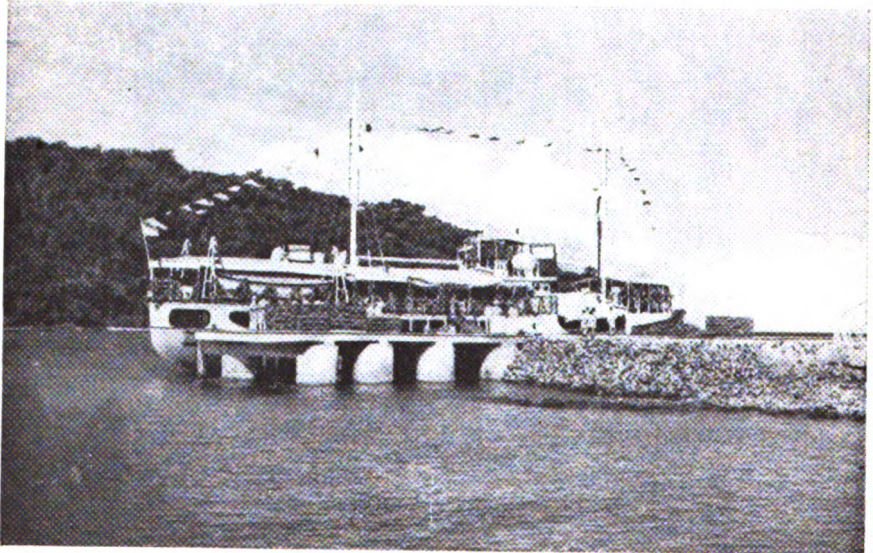
Para anggota D.P.R.D.S. kab. Pandeglang yang menentukan jalannya pemerintahan daerah sekarang.



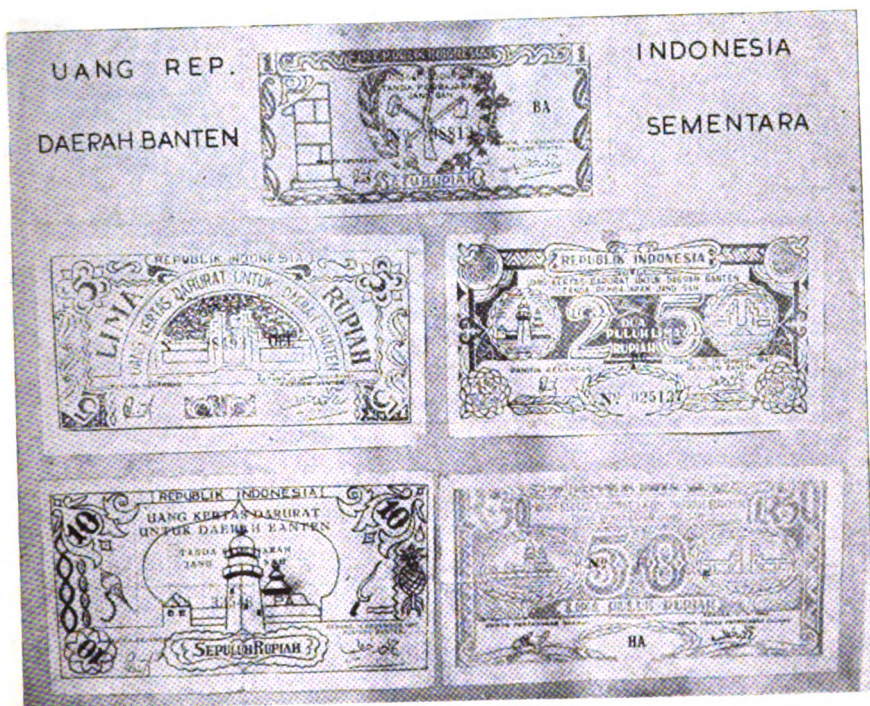
Waduk Sadang di Pandeglang, dapat memberikan air untuk sawah² seluas 700 ha yang sangat diperlukan oleh petani².



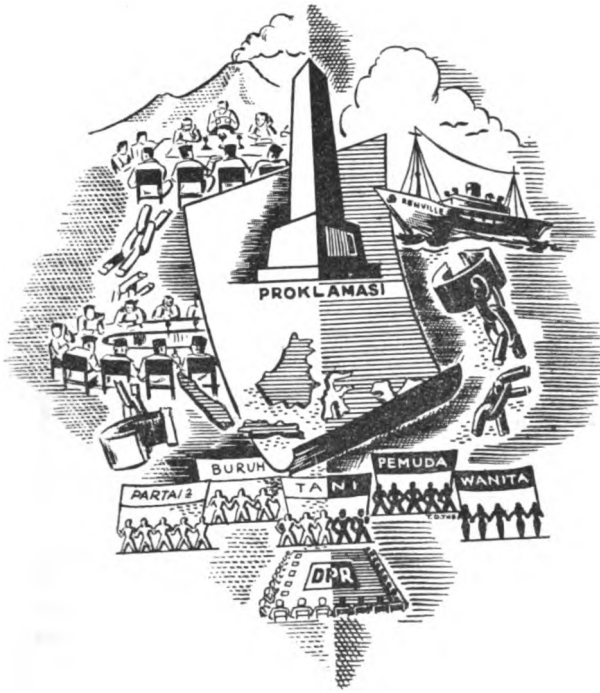
Desa Terate sebagai daerah penampungan saudara² kita dari Priangan Timur dan sekitarnja karena akibat gangguan keamanan.



Pelabuhan Merak di Banten dengan kapal Taliwang-nja jang menghubungkan perdjalan kereta-api antara pulau Djawa dengan Sumatera.



Uang Republik Indonesia darurat daerah Banten yang diberi nama „UANG R. I. DAERAH BANTEN SEMENTARA” (O.R.I.D.A.B.S.).



PERKEMBANGAN *Politik*

PERKEMBANGAN POLITIK DAN DEMOKRASI

JANG diuraikan disini adalah kedjadian² di Djawa-Barat. Tentu didalamnja ada tali-temalinja dengan kedjadian² dilain daerah, jang kita sebut djuga, dan dalam hubungan ini ada pula kita kemukakan sesuatu, jang bersifat umum, karena tidak bisa lain.

Politik, ini adalah perkataan jang luas sekali artinja. Disini dipakai dalam arti kenegaraan. Dan demokrasi adalah dalam arti ini pula.

Apa jang tumbuh di Djawa-Barat ini, ja'ni semangat Republik kembali, setelah Belanda pada tanggal 27 Desember 1949 menjerahkan kedaulatannja atas Indonesia kepada Pemerintah RIS, mendjadi menjala-menggelora laksana air jang sekian lama terbenjung dan sekarang bedah.

Sa'at² mengharukan dan penuh kenang²an ialah mulai turunnja TNI dari gunung² dan keluarnja mereka dari hutan², kemudian masuknja mereka kembali ke kota-kota, jang disambut oleh rakjat dengan semangat jang meriah menggelora. Pekik merdeka berkumandang kembali di angkasa Djawa-Barat. Sang Dwiwarna dengan megahnja berkibar dimana-mana, disepandjang djalan, dirumah-rumah penduduk, didesa dan dikota.

Dimana-mana dibentuk panitia penjambutan, jang menjediakan segala sesuatu jang diperlukan, rakjat semua ingin memberikan pernjataan² hatinja dengan tjaranja masing², dan dalam udjud rupa². Gadis² menjediakan sapu-tangan bersulam jang indah berwarna, dan matjam² karangan bunga, untuk menjambut pahlawan²nja. Tiap² rumah masak². Pendek pada hari² kembalinja tentara kita ke kota-kota, rakjat Indonesia mempunyai hadjat-keriaan besar, hadjat nasional, untuk menjambut mereka jang datang.

Achirnja pada hari² jang telah ditentukan masuklah barisan² TNI di dahului dengan barisan pelopornja jang mempersiapkan segala sesuatu dan menjelenggarakan djaminan keamanan bagi jang datang belakangan.

Siapakah Republikein jang pada hari itu tidak hendak bersorak, memekikkan merdeka, hasrat bersalaman dan peluk-memeluk, menangis bangga dan gembira, pada ketika terdjadi pertemuan kembali antara j a n g d i b e l a dan j a n g m e m b e l a ?

Siapakah jang tidak terharu melihat anak² kita jang datang itu dalam pakaian jang biasa mereka pakai dimasa gerilja ? Tjelana pendek, sarung dikalungkan, kaus atau kemedja jang kojak², buntelan dipunggung, topi bambu atau samak, gondrong, berdjenggot, ta' bersepatu, atau bersepatu bodol, tetapi gemuk², sehat-kuat, seolah-olah mereka berotot-kawat balung-wesi, mata jang bersinarkan tjahja kemenangan, langkahnja jang

tegap, sikapnja jang gagah, pandangnja jang tadjam, suasananja jang gembira, dan bersatu? Siapakah jang memberi makan mereka dihutan-hutan dan digunung-gunung? Kekuatan apakah jang mendjadikan mereka tahan menderita sekian lamanja?

Maka ta' sedikit diantara para penjabat jang membahagiakan mereka jang datang dengan bertjutjuran air-mata jang disadur dengan tjintakasih jang mesra, dan banjak kata² jang menjumbat ditenggorokan ta' terkeluarkan, namun semua itu dapat dimengerti oleh mereka jang datang, tjukup dengan melihat air-mata jang membasahi wadjah para penjabat.

Dan siapakah jang ta'kan terharu melihat seorang nenek² jang sudah tua-bangka berbadju kumal menempuh djadjaran manusia jang padat karena ingin melihat tjutju²nja kembali dari perdjjuangannja habis mempertahankan kemerdekaan bangsa dan tanah-air dan untuk menjampaikan kasih-sajannja dengan sebuah bingkisan jang hanja berisi rokok-kawung berikat tali benang merah dan putih buatannja sendiri?

Dari wanita terpeladjar anak² kita menerima kuweh² berkembang indah dan nikmat-lazat rasanja, dari wanita kampung anak² kita menerima opak, bolu, lapis, pipis, buah²an.

Siapakah jang ta' ingin menerima tamu anak² kita jang datang itu, untuk membangga-banggakan diri bahwa ia mempunjai sahabat atau keluarga jang bergerilja? Dan siapakah jang mempunjai anak-gadis ta' bertjita mempertunangkan anaknja dengan salah seorang pahlawan?

Seribu bahasa ta' tjukup mampu melukiskan saat² dan suasana meriah mengharukan kembalinja pedjuang² kita kekota-kota.



Dibalik itu, Tjirebon mempunjai ketjualinja sedikit, oleh tindakan pembesar² militer Belanda di Tjirebon, jang pada hari masuknja tentara kita kedalam kota, mendadak menolak dan tidak mengidzinkan TNI masuk, beralasan sambutan rakjat terlalu demonstratief.

Dapat dibayangkan betapa ketjewa hati rakjat, dan bagaimana susahnja mereka menahan amarah. Betapa tidak akan marah rindu-hati berdjumpa-kembali dengan pedjuang²nja tertambat, dan berapa banjak makanan mendjadi mubadir, selain tenaga mempersiapkannja segala sesuatu jang telah direntjanakan, sia²!

Setelah insiden ini terdjadi, keesokan harinja semua kaum buruh tidak masuk kerdja, lalu-lintas sepi, toko² tutup, warung² ta' berdjualan, kereta-api tidak ada jang djalan, kota Tjirebon mati untuk beberapa hari.

Belanda takut kepada kesepian ini, bingung, lalu mengadakan hubungan², berunding, achirnja tidak banjak rewel lagi, TNI boleh masuk, dan rakjat boleh menjambut.

Akibatnja, sambutan rakjat djadi l e b i h m e r i a h lagi!

Tjirebon memang istimewa. Daerahnja diblacklist Belanda. Ta' dapat diperlakukan setjara kasar, dan ta' pula dapat dilakukan setjara halus. Tjuma Van der Plas sadja berhasil memerintah Tjirebon. Djepang gagal. Dan Belanda jang datang kemudian djuga gagal.

Dipuntjak-puntjak perdjjuangan dekat² diumumkannja perintah cease

fire jang terachir, berapa kali mesin² B.A.T. (pabrik rokok Tjirebon) terpaksa harus menganggur, dan pemerintah kota ta' mendapatkan kuli harian, karena buruh ta' masuk kerdja, selaku pernjjataan bahwa rakjat Tjirebon ta' suka daerahnja diduduki Belanda dan berada dalam wilayah „Negara Pasundan”, karena tjuma maukan R.I.

Alhamdulillah, insiden terachir di Tjirebon itu, jang sesungguhja adalah propokasi Belanda, ta' membawa akibat² jang ta' diinginkan. TNI masuk kota dengan selamat.

**

Begitulah. Djadi Republik Indonesia berbentuk federal. Tetapi ini bukan berarti kemenangan federalisme. Sedjarah ta' menghendaki demikian, dan rakjat Indonesia ta' menghendaki demikian. RIS hanja tetasan telur Van Mook, barang bikinan, kunstvoorwerp, bukan natuurproduct, element sedjarah ialah Resolusi Pemuda tahun 1930 jang hanja mengakui bahwa generasi baru Indonesia hanjalah mengakui bahwa rakjat Indonesia satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah-air, ja'ni I n d o n e s i a !

Memang kemerdekaan de facto dan de jure jang datang adalah dalam bentuk federal, RIS. Rakjat ta' menerima demikian, hanja maukan kesatuan, unitair.

Maka setelah penjerahan kedaulatan, kemudian menjusul datang Pemerintah Sipil Republik Indonesia, jang segera disambut rakjat Djawa-Barat dan hanja kuasa Pemerintah Republik Indonesia ini sadja jang rakjat akui, patuhi dan ta'ati, serta pula hanja mau menerima penerangan² dari pihak Republik Kesatuan, mendjadi sulitlah kedudukan „Negara Pasundan” dan pegawai²nja, jang achirnja dihadapkan kepada suatu fait accompli, berupa pilihan satu antara dua tetap bernegara-pasundan atau kembali mendjadi pegawai Republik Indonesia, dimana mereka dulu bekerdja dan ikut serta mendirikanja.

Dengan dipelopori perdjjuangan rakjat Daerah Keresidenan Tjirebon, Kuningan dimuka, demi sedjawatan bandjirlah pernjjataan² dari pihak pegawai² „Negara Pasundan” jang menjatakan diri kembali mendjadi pegawai Republik Indonesia. Dalam dunia penerangan, Keresidenan Tjirebonlah jang pertama-tama menjatakan dengan tegas, bahwa didaerahnja tidak ada penerangan lain, melainkan satu, ja'ni : Djawatan Penerangan Republik Indonesia. Pernjjataan ini ditanda-tangani oleh pihak Djawatan Penerangan Republik Indonesia dan pihak Djawatan Penerangan Pasundan, dibawah saksi Penerangan Tentara K.M.D. I Tjirebon, setelah terdapat feeling dan understanding. Pernjjataan bersama tersebut dibuat tidak dengan paksaan, melainkan hasil dari pada feeling dan understanding, dengan melihat kenjjataan² jang ada, dan kenjjataan² in spe. Pernjjataan bersama ini segera diumumkan melalui kantor berita Antara.

Dan ketika Komisaris RIS untuk Pasundan Mas Sewaka berkundjung ke Tjirebon untuk membitjarakan status daerah Tjirebon, dikarenakan sangat derasja tuntutan² rakjat jang minta dan menjatakan Tjirebon berstatus Republik Indonesia kembali, dalam rapat umum dialun-alun Kedjaksan jang diadakan pada tanggal 28 P e b r u a r i 1950 beliau

dinjatakan oleh rakjat melalui lisan pengatjara seorang pegawai Dja-watan Penerangan R.I., bahwa kedatangan beliau di Tjirebon adalah di-sambut sebagai Gubernur Republik Indonesia, sambutan mana diterima, sehingga disamping beliau berbitjara sebagai Gubernur RIS, adalah pula berbitjara sebagai Gubernur Republik Indonesia, dengan mana beliau memberi kepuasan kepada hati rakjat Tjirebon. Kedjadian di Tjirebon ini keesokan harinja dimuat dalam surat² kabar, dan menarik perhatian umum.

Achirnja desakan² Republic Comes Back ini meliputi seluruh daerah „Negara Pasundan”, sehingga parlemen „Negara Pasundan” menerima mosi Sujoso, jang mendesak „Wali Negara” menjerahkan kembali mandaatnja kepada Pemerintah RIS. Desakan parlemen ini diterima, dan „Wali Negara Pasundan” pada tanggal 30 Djanuari 1950 mengembalikan mandaatnja.

Penjerahan kekuasaan Pemerintah Pasundan kepada Komisaris RIS Mas Sewaka dilakukan pada tanggal 10 Pebruari 1950.

Pada tanggal 11 Maret 1950 wilajah „Negara Pasundan” dinjatakan kembali kedalam status R.I. sebagaimana asal.tadinja.

Pada tanggal 13 Maret 1950 Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan instruksi untuk membubarkan semua Dewan Perwakilan Rakjat Daerah, dan berlaku mulai tanggal 4 April 1950.

Baru kemudian, setelah Republik Indonesia mendjadi Negara Kesatuan kembali, dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 39 tahun 1950, Dewan Perwakilan Rakjat Daerah dibentuk kembali, pada tanggal 17 Agustus 1950.

Pembentukan kembali Dewan Perwakilan Rakjat Daerah ini memobilisir dan mengactiveer partai² kedalam bentuk jang lebih njata, melegalisir perjuangannja, dan mengkonsolidirnja.

**

Pengembalian status R.I. di Djawa-Barat ini, dan perubahan status federal mendjadi kesatuan, meliputi seluruh kepulauan Indonesia, tidak berlangsung sonder akibat².

Begitu penjerahan kedaulatan dilakukan, tentara Belanda masih ada di Indonesia, menunggu angkutan jang membawa mereka kembali ke-negerinja. Dan KNIL mendjadi so'al jang harus diselesaikan. Bekas² kaki-tangan Nefis, I.D., Bivo, dsb. mendjadi masa'allah psychologisch. Extreem federalisten tidak begitu sджа menjerah. Dan extremis² Belanda model Westerling ?

Maka dibawah pimpinan Westerling lahirlah diwilajah „Negara Pasundan” pergerakan segerombolan orang² jang ta' dapat menjesuaikan diri dengan keadaan² baru dengan niat jang tidak baik. Rapi dan Apra ! Disamping itu extremis² Islam bergerak pula „menguasai” beberapa tempat di Djawa-Barat dibawah pimpinan Kartosuwirjo cs. Dikalangan tinggi di Djakarta bergerak Sultan Hamid, sekarang dihukum.

Pada tanggal 23 Djanuari 1950 Westerling dengan bantuan „deserteur²” soldadu Belanda menjerbu Bandung dan melakukan pembunuhan² terhadap anggauta² TNI, setjara kedjam dan biadab. Dalam penjerbuan ini

Kolonel Lembong mendjadi korban keganasan penjerbu. Djumlah korban dalam pertempuran di Bandung ini 60 orang pradjurit TNI dan tiga orang opsir Tinggi. Ini adalah propokasi Westerling cs. untuk memantjing kedjadian² jang lebih hebat lagi. Untung kita tetap waspada, dan dapat menguasai keadaan kembali, sonder ada ekor kedjadian² jang tidak diharapkan. Westerling kemudian melarikan diri keluar negeri dengan bantuan gelap dari pihak militer Belanda jang masih ada di Indonesia.

Westerling kemudian muntjul di Singapura. Pada tanggal 28/2-1950 pembesar² Inggeris di Singapura mengeluarkan perintah menahan Westerling. Westerling kemudian ditangkap dan ditahan oleh polisi Inggeris di Malaya. Pemerintah RIS menuntut penjerahan Westerling, tetapi pembesar² Inggeris tak memberikannja. Pada tanggal 22/8-1950 Westerling dengan pesawat udara meninggalkan Singapura pada djam 08.00.

Sultan Hamid ditangkap, dan dalam peperiksaannja kemudian ternjata, bahwa ia ada mempunjai hubungan dengan Westerling, dan merentjatakan penjerbuan Djakarta. Setelah ada pembijtaraan Westerling dengan Major Engels, pada tanggal 24/1-1950 APRA meninggalkan kota Bandung. Komisariss Tinggi Belanda di Indonesia dalam sebuah kominike menjatakan, bahwa Pemerintah Nederland tidak setuju dengan aksi Westerling cs. Pada tanggal 26/1-1950 APRA dikedjar TNI. Di Tjiandjur terdjadi pertempuran. Sedjumlah sendjata dapat dirampas. Dalam pertempuran pada tanggal 28/1-1950, antara TNI, Polisi Negara dengan bantuan rakjat disatu pihak dan APRA dipihak lainnja, sebagian pasukan APRA dapat ditawan, termasuk J. H. v. d. Meulen, ex komisariss polisi, pemimpin APRA.

Kemudian Rapi dan sisa Apra lainnja tidak tentu lagi kemana larinja, tapi mendjalar-djalarlah kekatjauan² di Djawa-Barat, jang disinjalir dengan ada pula Belanda² mendjadi pemimpinnja dari gerombolan² pengatjau. Mereka terutama bergerak didaerah Bogor, dan daerah² perkebunan, mengganggu lalu-lintas, dan mendjalankan terror didesa-desa, pakai nama gerombolan jang matjam². Nama² Bosch, Smit, tidak asing lagi. Operasi mereka kemudian meluas dari Bogor, ke Purwakarta, Subang, Indramaju, Madjalengka, Kuningan dan sekitar Bandung.

Disamping itu ada pula pengatjauan² lain selain Westerling cs. dan Kartosuwirjo cs., ja'ni didaerah Krawang B.R., didaerah Tjirebon B.S.H., jang berlainan tjorak dan warnanja.

Diluar daerah Djawa-Barat timbul pula kekatjauan² di Sulawesi Selatan, dan terdjadi pemberontakan didaerah Maluku jang lalu memproklamirkan „Republik Maluku Selatan” (RMS) jang kemudian dapat ditumpas, terachir pemberontakan Bat. 426 di Djawa-Tengah jang menimbulkan masa'allah Merapi-Merbabu-complex, senjawa dengan D.I.

Hingga sekarang kekatjauan² ini belum tertumpas habis sama sekali, dan Indonesia belum betul² aman.

Mereka bukan sadja hanja melanggar hak² azasi demokrasi, tetapi menantang pula kekuasaan Republik Indonesia, dan kedaulatan rakjat Indonesia bersatu. Dengan itu rakjat ditantangnja pula.

Itu adalah kekatjauan² akibat terror gerombolan² bersendjata. Selain dari pada itu ada pula kita dapati kekatjauan² akibat keburukan² demokrasi, berupa kekatjauan² politisch jang mentjapai puntjakkja dalam

udjud „Peristiwa 17 Oktober 1952”, dan kekatjauan² jang memukul productie proces di Indonesia, berupa korupsi dan pemogokan² anarcho-syndicalistisch. Demoralisasi dan penjakit anak² berikut apathisme, cynisme, avonturisme, menambah katjau apa jang sudah katjau. Kekatjauan politisch terutama didjelmakan oleh pertentangan² ideologie, jang pokok-pangkalnja ada tiga ja'ni nasionalisme, sosialisme, dan agamaisme.

Semua itu mendjadi satu merupakan beban berat bagi Pemerintah Republik Indonesia jang masih berada dalam phase pembangunan, maka tidak heran kalau kabinet²nja, ketjuali kabinet Wilopo, umurnja rata² kurang dari satu tahun.

Tekanan² berat dalam negeri ini ditimpa pula lagi dengan tekanan² internasional jang induk pangkal segala-galanja berupa pertentangan blok besar Amerika Serikat cs. disatu pihak dan Sovjet Rusia cs. dilain pihak.

Tekanan umum kesemuanja itu terasa pukulannja terhadap segala keadaan dan suasana umum di Djawa-Barat. Bahwa semua ini tidak enak, semua orang dapat merasakan.

Djuga di Djawa-Barat kita dapati gedjala² dari pengaruh² pergolakan dunia, selain dari pada action² dari dalam negeri sendiri, dari mereka, jang tidak puas dengan keadaan² Indonesia sesudahnja merdeka dan berdaulat, terutama akibat KMB, dan akibat keburukan² demokراسi. Demokrasi adalah memang baik dan jang paling tepat buat di Indonesia, tetapi ia mempunyai pula keburukan²nja, terutama dalam keadaan nasional jang economisch ontwricht ini, ditambah pula dengan keuangan negara jang financieel ontwricht, jang merdeka dengan kas-negeri kosong, dan alat² produksi rusak, segala hantjur, antara lain akibat bumi-hangus jang kita lakukan sendiri ketika diserbu Belanda.

Sudah sedjak pagi² sekali Presiden memperingatkan kita, bahwa merdeka berarti menerima kewadajiban² dan tanggung-djawab, sebaliknya menerima hak, dan bahwa tugas-kewadajiban dan tanggung-djawab ini setelah kita merdeka akan mendjadi berlipat-lipat ganda djauh lebih berat lagi. Semua ini sekarang mendjadi kenjataan² jang betul² terdjadi.



Itulah wadjah Indonesia bagian jang gelap. Menggambarkan chaos jang sedang bertjabul di Indonesia. Belum lagi kita tambah dengan masa'allah² sosial lainnja, sociale problemen lainnja, misalnja pengangguran, pendidikan dan pengadjaran, perumahan, kepegawaian, invaliden, kesehatan umum, dan matjam² lagi.

Tidaklah adil dan benar, djika kita hanja mengemukakan sebalik wadjah, sonder memperlihatkan wadjah jang sebaliknja lagi, ja'ni wadjah jang bersinar terang.

Dibalik apa jang mengkesankan chaos tadi, kita dapati wadjah lain, jang mengkesankan pertumbuhan² lahirnja orde. Ja'ni bahwa ada kegiatan² dilapangan pembangunan, dan ada kemadjuan² dilapangan industrie ketjil dan perdagangan, selain tambah baiknja pengertian rakjat tentang demokrasi, dan kewadajiban²nja.

Politik Indonesia keluar memperlihatkan kenjataan² jang kuat. Indonesia telah mempunyai kedudukan internasional, dan adalah mendjadi salah

satu anggauta UNO, organisasi bangsa² sedunia. Sampai sekarang politik bebas Indonesia dapat dipertahankan kuat², dan dapat dijalankan dengan baik. Menguntungkan pula.

Irian-Barat masih mendjadi titik persengketaan Indonesia-Belanda, tetapi Uni Belanda-Indonesia berada dalam proses pembatalan, dan pembatalan KMB untuk diganti dengan perdjandjian biasa, jang lajak ada, sedang ditindjau oleh kedua-belah pihak, sementara itu Missi Militer Belanda akhir tahun ini habis, jang berarti mengurangi pangkal sengketa dalam negeri.

So'al jang principieel dan fundamenteel, ja'ni Undang² Dasar Negara, Dasar Hukum Negara, Bentuk Pemerintahan, Konsepsi Negara, so'al² ketetapan Presiden dan Dewan Perwakilan Rakjat (parlemen), dll. jang bersangkutan, kini sedang menghadapi saat² penyelesaian, untuk mana akan dilakukan pemilihan umum, jang diharapkan akan dapat dilakukan tahun depan.

Kepadatan penduduk disatu daerah kepulauan sedang dipetjahkan dengan djalan transmigrasi, polderplan, dan industrialisasi, selain pembukaan hutan² dan tanah² tutupan. So'al otonomi daerah berangsur diselesaikan. Mutu dan nilai ketentaraan berangsur madju.

Disamping itu ada pula diusahakan oleh Pemerintah untuk memasukkan penanaman modal asing dibeberapa sektor perekonomian dengan sjarat² tertentu untuk melindungi kebangunan inisiatif nasional.

Dilapangan penerbitan tampak pula kegiatan menjiarkan ilmu-pengetahuan ringan untuk kemadjuan rakjat umum jang berbahasa Indonesia.

Partai² dan perkumpulan² berkembang-biak dan bebas berbitjara, menulis, bersidang, mengkritik, mengemukakan pendapat, berinisiatif, dan memiliki semua sifat² baik demokrasi, antara lain perkembangan kepribadian perseorangan dan golongan, dan kemerdekaan perkembangan daja-tjipta (creatiefvermogen) perseorangan. Hak mogok dan berdemonstrasi dilindungi hukum. Dan sebagainya.

Djuga dilapangan kebudayaan, baik berupa kebudayaan nasional, maupun kebudayaan daerah, kita dapati kemadjuan² dan kegiatan², jang bertambah. Rakjat actief pula dalam lapangan pendidikan dan pengadjaran dengan mendirikan sekolah² partikelir diseluruh Indonesia. Baru² ini dimulai pada tanggal 25 Mei 1953 mengadakan Konggresnja jang pertama di Bandung. Konggres ini meliputi Perguruan Partikelir diseluruh Indonesia.

Sedang dilapangan koperasi rakjat terdapat kemadjuan² jang sungguh pesat meliputi matjam² usaha jang mengisi kebutuhan rakjat.

Stabilisasi keamanan kini tegas² dibutuhkan oleh rakjat sendiri, dengan bukti bangkitnja auto-activiteit rakjat, terutama didaerah Djawa-Barat, dimana rakjat bertindak dengan kemauan dan keinsjafan sendiri membasmi pengatjau² dengan bantuan Polisi dan Tentara, dan Pamong-Pradja didaerahnja masing².

Dan banjak lagi tanda² baik jang memantjarkan tjahaja harapan bahwa segala keadaan jang merupakan chaos kini sedang melahirkan baji orde di Indonesia.

Memang segala sesuatu adalah mulai dari chaos. Dan orde adalah hasil pertumbuhannja, jang timbul dari dalamnja.

Demikian gambaran wadiah Indonesia sebelah muka lagi, disamping mengkesankan sesuatu jang gelap-gulita, memantjarkan tjahaja terang.

**

Daerah Banten sebagai bagian dari wilajah Djawa-Barat, dan jang dalam masa perang-kolonial ta' diduduki Belanda, adalah daerah jang dalam banjak hal ketinggalan, dan hidup dalam kesederhanaan jang mirip dengan kesederhanaan² didjaman dahulu kala. Banten Utara pendudukja religieus Islam orthodox, Banten Selatan masih kita dapati dalam keadaan jang primitief dan berpenduduk jang beragama Hindu. Didaerah Utaralah jang kita dapati riwayat perdjuaan jang hebat², kita dapati penduduk jang setjara fanatik membentji Belanda. Bukan dongeng, kalau disana kita dapati seorang bapak, jang dirumah diganggu anaknja memarahinja dengan kata²: „Pergi kau, tjari Belanda!”

Banten adalah Republik sedjak proklamasi kemerdekaan dan rakjatnja adalah republikein, kesederhanaannja membawa perkembangan² di Banten tenang² sadja, ketjuala beberapa insiden ketjil, seperti misalnja di Tjiomas dan Pandeglang, dan belakangan di Serang, jang dalam arti politik tidaklah berarti.

Banjak tanah disana terbenkakai, dan belakangan ini dibuka dengan alat² modern, serta memberi kesempatan untuk transmigrasi.

Didaerah Bantenlah Multatuli meninggalkan tjatatan sedjarah jang membuka kedok kolonial Belanda, dan kakedjaman B.B. ambtenaar jang memeras rakjat, oleh sebab mana ia dianggap ongeschikt untuk Assistent-Residen, lalu diberhentikan dari djabatannja di Banten, dan dipindahkan kelain daerah.

Banten Selatan mempunjai kekajaan terpendam. Hari kemudian Banten sekarang membutuhkan pemimpin² dan kaum intelek untuk membuka djalan hidup baru jang akan membawa Banten sedjadjar dengan daerah² lainnja.

**

Adalah suatu kenjataan, bahwa Ibu-Kota Negara Republik Indonesia, jang mendjadi tempat kedudukan Pemerintah Pusat, adalah terletak diwilajah Djawa-Barat, jang dulu adalah pusat kedudukan Pemerintah Kolonial Belanda.

Bandung adalah kota-besar kedua diwilajah Djawa-Barat jang dalam rangkaian sedjarah Indonesia berkedudukan penting, selaku Ibu-Kota Propinsi.

Bumi-alamnja kaya-raja, tanahnja subur, iklimnja segar, perkebunan² luas berserak didaerah-daerah pegunungan, dan didataran Pamanukan, Tjiasem, Bogor, dengan kopi, teh, kina, karet, sisal, dll. sedang dataran Tjirebon menanam tebu dengan pabrik-gulanja jang terbesar, ja'ni Tersana-Baru, dan kwaliteit produksinja jang terkenal baik, semua milik asing. Krawang dan Indramaju dengan gudang berasnja, milik asing.

Penuh dengan tanah-partikelir lengkap dengan perso'alan²nja dan masa'allah²nja, masa'allah agraria, dan masa'allah² lainnja jang aneh dan tidak aneh.

Di Djawa-Barat pula kedudukan instantie² militer jang tertinggi. Disana pula, terutama di Djakarta dan di Bandung kita dapati banjak sekali kaum intelek tinggi dan pemimpin² politik berbagai aliran. Pendek brain-trust perjuangannya seluruh Indonesia. Disamping sebagian besar sekali penduduk, jang selain tergolong kaum *have-nots* adalah pula golongan *without science*, kekuatan keuangan penduduk pada umumnya belah dua, sedikit sekali ditangan rakjat djelata, keliwat besar sekali ditangan beberapa orang jang mewah².

Herankah kita kalau Djawa-Barat adalah gudang perso'alan dan persengketaan, dan diliputi kekatjauan² ?

Dan di Djawa-Barat pulalah terdapat paling banjak penduduk asing dan modal asing !

Semua ini bukan tidak ada pengaruhnya dalam perkembangan² politik dan demokrasi. Baik khusus mengenai Djawa-Barat, maupun perkembangan politik dan demokrasi pada umumnya.

Djawa-Barat telah lama menderita dan tjapai dikatjau orang, kini merindukan keamanan dan ketenteraman, untuk dapat membangun dengan baik dan setjara normal, dan ingin setjara tenang dan damai melanjutkan revolusinya merombak segala matjam structuur masyarakat kolonial kedalam structuur masyarakat nasional, sesuai dengan dasar Pantjasila.

Bumi-alam Djawa-Barat tjukup menjimpan kekayaan untuk memberi kemakmuran dan kebahagiaan kepada rakjatnya, dan untuk menjumbangkannya bagi perkembangan² nasional diseluruh Indonesia.

Apa jang diperlukan ialah keamanan dan ketenteraman, dan kekuasaan otonomi, disamping moral jang baik dari mereka jang mendjadi pemimpin² rakjat, baik dari pihak Pemerintah maupun dari partai², selain kegiatan bekerdja jang mampu menguasai waktu dan semangat kebaktian jang luhur dan mulia.

Djawa-Barat adalah memegang peranan produksi nasional jang penting, penting bagi Djawa-Barat sendiri, dan penting pula bagi perkembangan umum se-Indonesia, dan sesuai dengan itu pulalah besarnya tanggungjawab Djawa-Barat dalam kelanjutan revolusi Indonesia.

Itu sebab maka anasir² politisch reaksioner dan contra-revolusioner menimbulkan kekatjauan² di Djawa-Barat, untuk melumpuhkan produksi. Dan timbal-baliknja : dengan melumpuhkan produksi itu menimbulkan kekatjauan². Ditinjau dari sebab-akibat, lumpuhnya produksi karena kekatjauan, atau kekatjauan karena lumpuhnya produksi, memberikan kesimpulan bahwa keadaan umum di Djawa-Barat ini adalah vicious. Maka setjara vicious pulalah kita hendaknya bekerdja membangun, memulihkan keamanan dan menghebatkan produksi. Baru setelah ini berhasil, perkembangan politik dan demokrasi akan berdjalan lantjar dan kuat !

Alhatsil, setelah terdjadi penggabungan² kembali negara² bagian kedalam RI, dalam proses ini DPR Negara Pasundan memutuskan penggabungan kembali kedalam RI dalam sidangnja pada tanggal 8/3-50, tinggallah 2 negara bagian lagi jang belum bergabung, ja'ni Negara Indonesia Timur (NIT) dan Negara Sumatera Timur (NST). Tetapi rakjatnja bergolak, menuntut bergabung kembali dengan RI, atau tjuma menghendaki Negara Kesatuan.

Achirnja Pemerintah RIS pada tanggal 3/4-50 mengundang Konperensi Segi-Tiga RIS-NIT-NST untuk membitjarakan masa'allah federalisme dan unitarisme.

Reaksi segera timbul. Kompi Andi Abdul Aziz, terdiri dari bekas anggota KNIL yang masuk APRIS, pada tanggal 5/4-50 memberontak. Dalam pemberontakan ini djatuh beberapa korban. Pada tanggal 25/4-50 disusul dengan pemberontakan „Republik Maluku Selatan”. Ini adalah sekaratulmaut federalisme bikinan van Mook yang hendak menentang unitarisme.

Namun Konperensi Segi-Tiga RIS-NIT-NST djadi djuga. Dimulai pada tanggal 8/4-50 di Djakarta, berkesudahan dengan penjerahan mandaat sepenuhnya oleh Delegasi NIT dan NST kepada P.M. Hatta, pada tanggal 12/5-50, sesudah mana lalu dilakukan perundingan² antara Pemerintah RIS dan Pemerintah RI, yang berachir dengan terbentuknja **N e g a r a K e s a t u a n R e p u b l i k I n d o n e s i a**. Undang² Dasar Sementara Negara Kesatuan, yang diumumkan pada tanggal 25/7-50, pada tanggal 14/8-50 diterima baik oleh DPR RIS dengan suara 90 lawan 18. Pada tanggal 15/8-50 Presiden Sukarno tiba di Djokja untuk menerima kembali mandaat pemangku djabatan Presiden RI dari Mr. Assaat.

Pagi tanggal 16/8-50 djam 10.00 Anggauta² Parlemen Negara Kesatuan disumpah diistana Merdeka, ketjuali 8 orang wakil Djawa-Barat, yang masih belum tjukup memenuhi sjarat²nja.

Keesokan harinja hari ulang tahun Kemerdekaan atau Hari Proklamasi 17 Agustus diperingati dalam *Negara Kesatuan* !



Berhasilnja pengembalian status Kesatuan Negara Republik Indonesia ini adalah penjelesaian salah satu masa'allah yang timbul sesudahnja dilakukan penjerahan kedaulatan. Dengan itu kesulitan² di Indonesia kurang satu, beban revolusi demokrasi mendapat satu keringanan. Tetapi masih banjak lagi lain²nja, seperti yang setjara sepintas lalu telah kita kemukakan.

Tentang politik luar-negeri misalnja, adalah satu perso'alan, dikarenakan dalam negeri ada kita dapati aliran², yang menghendaki Indonesia memilih blok, blok Amerika Serikat atau blok Sovjet Rusia. P. M. Hatta menegaskannja dihadapan sidang Parlemen pada tanggal 19/6-50 : „Kita ingin hidup ditengah-tengah dunia internasional sebagai **s u b j e c t** bukan sebagai **o b j e c t**. Dalam menghadapi dua aliran terbesar didunia dewasa ini, Amerika dan Sovjet Rusia, Indonesia ambil djalan sama tengah, dengan tudjuan mendjaga keselamatan negara.” Tetapi sebagaimana kita lihat, kebentjiaan kepada kapitalisme dan imperialisme masih berkobar-kobar, yang memang ada pula alasan²nja. Ini membawa orang berpihak kepada blok Sovjet Rusia dan bersimpatik kepada Negara² yang berada didalam blok itu, seperti misalnja di Asia ini RRT. Mereka lalu mendjalankan aksi „menggempur” kapitalisme dan imperialisme dengan pemogokan² yang bergelombang-gelombang dengan menggunakan keleluasaan berdemokrasi. Menteri Penerangan RIS menerangkan bahwa meradjalelanja pemogokan disebabkan so'al sosial-psychologisch yang didja-

man kolonial selalu tertekan kini mendapat kesempatan untuk mengeluarkannya. Suasana ini, ja'ni suasana jang tjondong kepada sesuatu blok, demikian menghebatnja, sehingga Wakil Presiden Hatta dimuka 10.000 orang pada tanggal 23/11-50 menegaskan : „Negara kita adalah Negara Nasional dan bukannya negara internasional. Lemparlah semua aliran jang hendak membawa kita dibawah kekuasaan lain.” Memang diserang hebat, tetapi Pemerintah berpegang teguh kepada politik bebas.

Sampai sekarang politik bebas ini masih dapat kita pertahankan, dan ternjata menguntungkan.

Setelah terbukti njata, bahwa dibiarkannya merdeka mogok semau-maunya memerosotkan produksi dan merugikan kepentingan² rakjat umum, termasuk kaum buruh sendiri, Pemerintah lalu bertindak dan menggunakan kekuasaannya, tetapi tidak melupakan kebidaksanaan, dengan mengeluarkan peraturan² dan membatasi pemogokan, serta menjalarkan perso'alan² buruh dan madjikan melalui djalान perundingan², dengan Pemerintah ikut serta pula sebagai pihak ketiga.

Didjaman kolonial, demokrasi begini ini tidak ada. Sekarang kita berdemokrasi, tetapi demokrasi ada djuga mempunjai batas²nja, kalau batas² ini tidak ada mudah saja demokrasi berubah mendjadi anarchie ! Anarchie meniadakan orde dan melahirkan chaos, dan kalau chaos ini mau melahirkan orde, harus susah-pajah dulu dan mengorbankan darah, dan lahirnja orde hanja dipermudah dan terdjamin selamat djika ada bidan²-nja jang menolong.

**

Perso'alan pula jang djuga besar, ialah masa'allah Irian-Barat, jang penjelesaiannya ditangguhkan setahun, dan setelah habis waktu harus sudah berketegasan. Sebagaimana kita tahu Belanda putar² lidah, dan menarik negara lain dalam perso'alan Irian-Barat ini, melalui pintu belakang (begitu Yamin mengistillahi). Pada tanggal 29/12-50 Mr. Moh. Rum menolak suggestie Belanda untuk minta perantara komisi PBB guna menjelesaikan masa'allah Irian-Barat. Achirnja waktu setahun habis, Belanda masih tetap de facto di Irian-Barat, bahkan memasukkan Irian-Barat dalam Undang² Dasarnya dengan nama „Nederlandsch Nieuw-Guinea”, dan menurut berita² surat-kabar mengangkut tentaranya dari Nederland ke Irian-Barat. Irian-Barat de jure adalah wilayah Indonesia, dengan begitu Belanda mendjadjah Irian-Barat ta' dengan persetudjuan Indonesia. Pemerintah lalu mendjadikan Irian-Barat claim nasional Indonesia.

Yamin pada tanggal 8/10-50 kepada Antara menjatakan : „Kalau Belanda masih tidak djuga mau mengerti akan claim nasional Indonesia terhadap Irian-Barat, Pemerintah Indonesia harus segera melakukan tindakan jang konkrit dengan djalान membentuk Pemerintahan Propinsi Irian-Barat dengan Gubernurnja berkedudukan di Djakarta. Baik djuga apabila segera pula dimasukkan wakil² Irian-Barat kedalam Parlemen supaya mereka dapat djuga memperso'alkan masa'allah²nja jang penting bagi negara.” PKI pada tanggal 6/12-50 menjatakan menghendaki statenbond Republik Indonesia jang terikat kepada KMB dan Republik Demokrasi Irian jang bebas dari KMB. PNI pada tanggal 14/12-51 dalam statementnja a.l. menjatakan: „Kerdjasama dengan Belanda ta'-

mungkin lagi dilandjutkan, perhubungan UNI harus segera diputuskan, sebab Belanda bermaksud memasukkan Irian-Barat kedalam wilayah djadjaan Keradjaan Belanda dengan sebutan „Nederlandsch Nieuw Guinea”.

Aliran kiri tegas² menghendaki pembatalan KMB seluruhnja.

Dalam pada itu, selagi gerombolan² bersendjata didalam negeri, terutama diwilayah Djawa-Barat, sedang melakukan teror²nja dengan hebatnja, pada tanggal 16/12-51 terbongkar rahasia kapal „Blitar” milik maskape Belanda, jang berlabuh di Priok, membawa sendjata gelap. Pada tanggal 21/12-51 kembali Pemerintah mensita sendjata gelap di kapal „Talisse”.

Achirnja Pemerintah membentuk Panitia Negara Khusus, diketuai oleh Prof. Mr. Dr. Supomo, bertugas mengadakan hubungan dengan Pemerintah Belanda dan dengan tenaga² politik Belanda untuk mendapatkan tjara² jang dapat ditempuh buat mengubah uniastatuut kedalam perdjandjian internasional biasa diantara Nederland dengan Indonesia.

Satu so'al jang bersangkutan dengan Perdjandjian KMB, ja'ni tentang MMB (Misi Militer Belanda), telah dapat diselesaikan pada tanggal 21 April 1953, berkeputusan MMB selesai tugas achir tahun ini, dan kembali ke Nederland.

Demikian masa'allah Irian-Barat dan KMB dengan sangkut-pautnja jang sekarang bikin pusing otak Indonesia.



Sebuah lagi masa'allah jang sulit, terutama buat Djawa-Barat, ialah masa'allah Darul Islam, jang tidak dapat ditinjau setjara terlepas, dipandang dari sudut ideologienja. Darul Islam, jang biasa orang utjapkan atau batja disurat-surat kabar, dengan matjam² terrornja, ialah Darul Islam jang memproklamirkan „Negara Islam Indonesia” komplit dengan organisasi „ketentaraannja” jang disebut „Tentara Islam Indonesia”. Mereka adalah terang²an melanggar gezag Republik Indonesia. Menantangnja. Dan melanggar kedaulatan rakjat Indonesia, serta menantangnja pula terang²an. Azas² dan sendi² demokrasi diindjak-indjaknja. Darul Islam ini adalah Darul Islam Kartosuwirjo cs. jang dahulunja adalah salah seorang pemimpin PSII.

Diluar Darul Islam tersebut diatas, memang adalah kenjataan, bahwa dikalangan kaum Muslimin Indonesia, ada kita dapati tjita² jang sama, jang djuga menghendaki Indonesia berdiri sebagai Negara Islam.

Dua matjam ideologie Islam ini berusaha untuk mendapat kemenangan dalam udjud berdirinja Negara Islam di Indonesia. Djalan jang mereka tempuh dan tjara² jang mereka pergunakan berlain-lainan.

Rakjat Djawa-Barat — djika „kepala berapa” ta' diperso'alkan — sebagian besar adalah memeluk agama Islam, dan sebagian besar sekali kaum „religion without science”. Buat mereka adalah sukar membedakan mana jang benar antara dua matjam sama² ideologie Islam, dan mana djalan dan tjara jang benar. Sedang kenjataan seichwan (geestverwant) antara penganut Islam dengan penganut Islam diantara dua matjam ideologie Islam itu sukar dipisah-pisahkan, menjebakkan sesuatu tindakan

tegas atau keras terhadap pelanggar gezag negara sukar dilakukan tiada dengan mendapat reaksi dari pihak jang lain.

Kaum fanatici dari kalangan ini, aliran jang manapun, memupuk pertentangan² ideologisch lawan dua, lawan sosialisme Marxis, dan lawan nasionalisme, dan demikian pula sebaliknya, jang berakibat dikalangan rakjat, dan tidak menambah kuat persatuan Indonesia.

Dikalangan fanatici ini, baik fanatici Islam, maupun fanatici marxisme atau fanatici nasionalisme, dikalangan rakjat didaerah, meminjak-airkan, dan tidak djarang menimbulkan bentrokan² jang kadang² mengchawatirkan, setidak-tidaknja dalam arti politisch.

Sebagai tjontoh misalnja aksi Ir. Sofjan di Tjirebon pada tahun 1946 dengan gerakannja anti-wajang, anti-ketjapi, dsb. Banjak jang remeh-temeh untuk disebutkan satu persatu, tapi semua itu mendjadi satu tidak merupakan semen jang menguatkan beton persatuan, lebih² kalau ditunggangi agitasi politik.

**

Lain lagi masa'allah jang djuga besar dan penting buat di Djawa-Barat ialah soal tanah, urusan agraria. Kita sebut sadja disini Tangerang, Djatinegara, Krawang, Daerah P dan T, Tjirebon, dan didaerah-daerah lain, bukan sadja mengenai urusan tanah-partikelir, tetapi djuga mengenai urusan tanah-bengkok, hutan, dll.

Ini adalah urusan jang besar, dan jang sebaik-baiknya dapat diselesaikan dengan tjepat, karena djuga ini tidak membawa baik persatuan.

Keng Po dalam induk-karangannja tanggal 16 Mei 1953 mengemukakan satu masa'allah jang patut mendjadi perhatian Pemerintah dan Parlemen, dan djuga pemimpin² rakjat, ja'ni mengenai pembatasan milik perseorangan, untuk mentjegah djatuhnja seluas-luas tanah kedalam tangan perseorangan.

Bersangkutan dengan urusan tanah ini ialah urusan systeem² peme-rasan terhadap petani², seperti misalnja idjon-systeem, gadai-tanah-systeem, dan sepuluh-dua-belas-systeem, dsb. jang akibatnja mentjekik rakjat sehingga achirnja ia terpaksa melepaskan hak-miliknja atas bidang-tanah jang ada padanja lalu menimbulkan masa'allah sosial-economisch jang memberatkan beban Pemerintah dan masjarakat.

Bersangkutan pula lagi dengan semua itu ialah masa'allah kredit bagi rakjat untuk mendjadikan tanahnja produktif dan memberi nafkah tjukup untuk hidupnja.

Ta' tertjeraikan dalam hubungannja dengan semua jang kita terangkan diatas, ialah so'al lalu-lintas dan so'al alat-pengangkutan, selainnja alat² produksi jang diperlukan oleh rakjat. Bukan sadja djalan² jang telah ada minta perbaikan, djalan² baru harus dibuat, terutama jang menghubungkan pedalaman dengan kota, untuk mempermudah, mempertjepat, dan mengeratkan perhubungan produsen dan konsumen timbal-balik, dengan menggunakan alat² pengangkutan modern.

Ta' boleh pula kita lupakan dalam hubungan ini ialah so'al perumahan rakjat dalam arti rakjat jang betul² rakjat, berikut segala sangkut-pautnja, termasuk masa'allah kesehatan, djasmani dan rohani.

Kemudian ada pula kesulitan sociaal-economisch jang djuga besar, berupa masa'allah pengangguran, jang saban tahun kian bertambah djumlahnja.

Djalan² pemetjahannja masa'allah ini ialah dengan transmigrasi, industrialisasi, menggiatkan rakjat radjin berdagang dan berniaga, dan matjam² werkverschaffing, terutama dilapangan produksi.

Memang ini terutamanja adalah tugas Pemerintah, tetapi rakjat harus mempunjai auto-activiteit, dan auto-activiteit ini harus dibangkitkan oleh partai² dan pemimpin²nja.

Sungguh telah banjak jang diusahakan oleh Pemerintah, Pemerintah sendiri atau bersama-sama dengan rakjat, namun jang banjak itu belum menjukupi dan belum sampai dapat memetjahkan masa'allah pengangguran.

Bukan sadja masa'allah keuangan, mendjadi sebab, djuga masa'allah keamanan, dan tenaga² ahli, dan putar²nja semua ini adalah viciëus, dan setjara viciëus pula kita harus mengatasinja.

Demokrasi adalah mengemukakan urusan hak, tetapi ia adalah pula menuntut kewadajiban² dari kaum demokrat.

Dan Presiden menjerukan : „Sonder produksi apa jang didistribusi?“

**

Terachir harus kita sebutkan djuga disini sebagai masa'allah penting ialah masa'allah pendidikan dan pengadjaran baik mengenai ruang maupun tenaga guru dan lapangan²nja (tingkat dan keahlian).

Ini adalah mendjadi tanggung-djawab generasi sekarang terhadap generasi kemudian. So'al jang langsung dan rapat-erat hubungannja dengan hari kemudian bangsa Indonesia.

Adalah sungguh suatu keuntungan besar bagi rakjat, bahwa disamping sekolah² jang diadakan oleh Pemerintah ada kita dapati kegiatan² rakjat jang mendirikan sekolah² partikelir, terbesar Taman Siswa. Meski demikian urusan sekolahan ini tetap mendjadi probleem jang ta' boleh kita abaikan.

Dalam hubungan ini termasuk usaha² pemberantasan buta-huruf, dan pendidikan² kerdja, terutama pertukangan.

Belum banjak orang jang sadar, bahwa sekolah adalah hak rakjat, selain adalah kewadajiban Pemerintah mengadakannja. Itu sebab, maka sekolah² partikelir jang ada belum didukung kuat² oleh rakjat, dan kegiatan mendirikan jang baru belum begitu nampak menggembirakan.

Dalam memahami demokrasi, sebagian besar rakjat memang baru menuntut hak penghidupan, belum mengemukakan kewadajiban penghidupan. Dan tentang hak itupun belum mengisi pengertian jang meliputi. Ini dapat dimengerti, kalau kita mau mempertimbangkan, bahwa 350 tahun lamanja bangsa Indonesia hidup tiada dengan kesadaran akan hak dan kewadajiban, sebab segala sesuatu diatur oleh bangsa lain, dan rakjat Indonesia tjuma tahu beres, dan beres ini dalam arti hidup sekadar makan dan pakai, habis perkara. Baru semendjak 17 Agustus 1945 bangsa dan rakjat Indonesia bertanggung-djawab kepada hidup-matinja sendiri.

**

Apa jang kita kemukakan diatas, sekadar gambaran tentang kesulitan² jang dialami Indonesia sekarang, dan apa tugas kewadajiban kita bersama dan tugas kewadajiban Pemerintah Republik Indonesia. Tentu tidak hanya itu sadja, melainkan banyak lagi lainnja.

Dari pada kesulitan² tersebut jang bagi Djawa-Barat bersifat khusus ialah masa'allah D.I., setengah khusus masa'allah agraria, sedang lain²nja adalah masa'allah² umum.

Masa'allah Pemerintah jang rapat-erat hubungannja dengan penyelenggaraan gezag dan djaminan berlakunja gezag ialah masa'allah „the right man in the right place” dan masa'allah „the right man in the right scale” serta-merta dengan masa'allah² kepegawaiannja, dalam mana djarum² politik ikut serta pegang peranan² tertentu. Pegawai adalah motornja jang mendjadikan segala roda² Pemerintah bergerak. Tergantung pegawailah roda² Pemerintah berputar atau tidak. Dalam urusan ini masih banyak jang harus diselesaikan, dan didalamnja banyak kita dapati problem² jang ruwet².

Rakjat menganggap Pemerintah adalah suatu badan jang harus ia patuhi dan ta'ati, dan ia memandang keputjuk, ja'ni Bung Karno. Dalam ia memandang kebawah, dan melihat orangnja, rakjat meneliti, dan membagi-bagi kepatuhan serta keta'atannja, maka kita dapati daerah² jang rakjatnja patuh dan ta'at, madju dan giat, dan bersatu, disamping ada pula daerah² jang rakjatnja atjuh ta' atjuh, dan lemah. Njata bahwa kepribadian perseorangan dari pada corps pemimpin mendjadi ukuran.

Negara Republik Indonesia adalah Negara Rakjat, dan Revolusi Rakjat Indonesialah jang menghasilkan Indonesia Merdeka, maka so'al² Negara adalah so'al² rakjat, dan dalam organisasi negara rakjat diwakili oleh wakil²nja, di DPR², daerah dan pusat. Sekarang, dalam bentuk sementara, wakil² rakjat belum sempurna dalam arti wakil, baik oleh procedure pemilihannja, maupun oleh ketjakapannja menggunakan kursi² jang diduduki. Tetapi sebentar lagi, dengan djalan pemilihan umum rakjat akan dapat mengemukakan wakil²nja jang lebih sempurna, djika ia betul² menggunakan kesempatan sebaik-baiknya dan memilih wakil²nja dengan teliti dan hati².

Peristiwa DPRDS Indramaju, kemudian Tjirebon, dan kritik terhadap DPRDS Propinsi dan Pusat, tentu akan mendjadi bahan pengalaman jang menginsjapkan rakjat kelak, djika ia harus membentuk DPR² baru dalam pemilihan² umum nanti.



Demikianlah perkembangan² politik dan demokrasi di Indonesia, khusus Djawa-Barat, garis besarnya dan setjara kasar. Dari rakjat berkuasa penuh didjaman purba, melalui hilang kekuasaan didjaman feodaal dan koloniaal, mentjapai kuasa penuh kembali dalam bentuk negara berdasarkan demokrasi, jang tidak senjawa dengan demokrasi Amerika, dan tidak senjawa pula dengan demokrasi Sovjet Rusia, melainkan hanya senjawa dengan demokrasi bentuk sendiri, ja'ni demokrasi Pantjasila.

Memang segala sesuatu sekarang belum sempurna, sebab segala sesuatu sekarang masih harus dibangun, dan kita sedang berada dalam phase

pembangunan. Kita telah berhasil meniadakan kekuasaan Keradjaan Belanda di Indonesia, tetapi belum berhasil meniadakan stelsel² jang ditinggalkannya. Segala jang lama dan ta' sesuai dengan kenjataan² jang kita kehendaki harus kita rombak, dengan kesanggupan mendirikan sesuatu jang baru. Untuk itu semua, baik merombak maupun membangun, kita harus kerdja, bukan berkelahi awak sama awak, apalagi bunuh-membunuh, tjulik-mentjulik, bakar-membakar.

Demokrasi Pantjasila boleh ditjatji-maki boleh dipudji, sebab ada baiknya dan ada buruknya. Jang sudah terang baik ialah bahwa demokrasi menumbuhkan kepribadian, menumbuhkan creatiefvermogen, menumbuhkan scheppingsvermogen, menumbuhkan rasa tanggung-djawab, dan dengan itu semua keagungan dan keluhuran, dari pada rakjat perseorangan sama rata. Inilah baiknya. Buruknya demokrasi orang merdeka berbitjara, kalau kemerdekaan berbitjara ini dipergunakan untuk menghasut, merusak, mengganggu tata-tertib dan ketenteraman umum, dengan djalan memetjah-belah, mengadu-domba, memfitnah, dll. Satu lagi keburukan demokrasi ialah kalau demokrasi ini melulu hanya dipakai menuntut sonder ada kesediaan memenuhi kewadajiban²nja.

Sampai sekarang masih berlaku peribahasa „siapa djudjur hantjur, siapa tjurang menang”, tapi sampai kiamat akan tetap berlaku kebenaran jang dikemukakan oleh Goethe „Die Wahrheit uberwinnt”. Kita menang melawan Belanda jang kuat uang dan kuat sendjata, adalah karena kita benar ! Dan karena kita membela kebenaran jang adil dan njata !

Kita sudah bitjara tentang organisasi negara, dan sudah bitjara tentang partai², dalam arti selaku existentialianja demokrasi, dalam sifatnja jang umum didunia demokrasi.

Demokrasi ini buat Indonesia bukan sesuatu jang sama sekali baru, dan bukan tjuma barang klisean belaka dari luar negeri, bukan melulu barang import.

Ia berakar dalam masjarakat Indonesia sudah sedjak lama, sudah sedjak masjarakat Indonesia mulai tumbuh, dan adalah mendjadi sendi-dasar masjarakat desa. Kehidupan masjarakat desa adalah mengemukakan dasar-hidup gotong-rojong, baik dalam suka maupun dalam duka, misalnja dalam sesuatu hadjat selamatan atau mendirikan rumah, dan dalam kematian, atau sesuatu upatjara desa. Ini adalah mendjadi kesadaran umum penduduk desa. Dalam urusan politik, misalnja pemilihan Kepala Desa, ini dilakukan oleh rakjat, menurut kehendak rakjat, dengan dasar penentuan menurut suara jang terbanyak. Rakjat jang kalah suara, tunduk kepada keputusan pemilihan jang telah mendjadi kenjataan, dan Kepala Desa jang didirikannya dengan tjara itu didukung bersama, dipatuhi dan dita'ati.

Dan begitulah pula tjara-berpikir rakjat dalam menindjau keseluruhan negara kita, jang kita harapkan akan dipergunakan djuga dalam pemilihan umum jang dekat didjalankan ini. Dan boleh diharapkan djuga rakjat akan patuh dan ta'at kepada tjara berpikirnja sendiri, djika mereka tidak termakan oleh agitasi kaum avonturier politik jang datang dari kota², atau oleh propaganda dan campagne kaum provocateurs jang hadjatnja tjuma hendak mengatjaukan sджа keadaan² ditanah-air.

Pengertian baik rakjat desa ini, setelah kita perlengkapi dengan pe-

ngertian² baru, sesuai dengan hadjat kebutuhan djaman baru sekarang, wadjib kita pelihara.

Bukan itu sadja, bukan hanja dalam arti politik sadja, rakjat desa mendukung Kepala Desanja, tapi dalam banjak hal. Dalam kehidupan sehari-hari dan dalam penghidupan sehari-hari rakjat dan pamongnja saling pupuk pengertian baik dan dukung-mendukung dan mengutamakan musjawarat serta mendahulukan kompromi. Satu sama lain saling per-tjaja, saling hargai dan saling hormati.

Pergaulan seindah itu ta' kita dapati dikota-kota, dikalangan mereka jang ta' mengenal tjara-hidup dan alam-pikiran desa, dikalangan mereka jang pernah „berkasta” tinggi, dan telah dibawa djaman kedalam alam-pikiran individualistisch. Desa berpikir collectief dan hidup collectief, dan collectivisme desa inilah jang mendukung gerilja Republik Indonesia dalam perjuangannja mempertahankan kemerdekaan tanah-air dan bangsa. Individualisme tidak mendukung perjuangan kita, ia melahirkan kaum profiteurs, jang menarik segala matjam keuntungan dari keadaan² djaman. Jang rakjat sebut „kaum nangtjing” dan „kaum wara-wiri” sebagian besar adalah individualisten.

Pamong Desa segenapnja tidaklah digadji, tanah bengkok bukanlah miliknja, dan tanah itu tidak memberikan apa² kepada mereka, ketjuali kalau mereka bekerdja mengolahnja. Nafkah-hidupnja selain dari hasil tanah-bengkok itu, ialah dari koleksi upah djerih, atau pemberian djasa², dari rakjat jang mempunjai urusan atau kepentingan. Namun Pamong Desa bekerdja dan merupakan pemerintah didesanja dengan keinsjafan dan tanggung-djawab jang penuh. Djasa mereka rakjat hargai, dan mereka tetap dihargai dan dihormati rakjat, meski telah berhenti dari djabatannja, dibelakang kepangkatannja dibubuhi „manten” misalnja kuwu-manten, djurutulis-manten, polisi-manten, dsb.

Barang siapa memperhatikan proces² pengadilan desa orang akan dapat menjadari, bahwa jang diutamakan dalam penjelesaiannja ialah pengertian² kompromis dari kedua belah pihak jang bersengketa, dan sering berkesudahan dengan saling ma'af-mema'afkan, selain pengembalian sesuatu jang tidak benar dalam keadaannja semula jang benar.

Didesa hidup saling beri dan saling kasih, dan sebaliknya dari itu saling minta, bersendikan prinsip hidup tolong-menolong, jang mereka lakukan dengan bebas, ichlas dan mutlak. Dengan sesama warga desa, lebih² dengan tetangga, mereka mengutamakan hidup rukun.

Segala keadaan didesa, susunannja, alamnja, pertumbuhannja, sedjarahnja, memang mendorong orang² desa harus hidup setjara demikian.

Dan itulah semua jang mendjadi dasar kekuatan masjarakat desa dalam segala arti. Dan kekuatan² itu semua mendjadi satu, itulah jang menguatkan negara. Maka dikatakan, bahwa desa adalah tulang-sendi negara. Buat di Indonesia elemen² terutama dari pada berdirinja negara. Element terutama jang mendjadi pokok-dasar jang existentieel dan essentieel bagi demokrasi Pantjasila ialah element² jang kita dapati dalam masjarakat desa.



Belanda pintar. Dia tidak langsung memerintah desa. Hanja memerintah bupati². Bupati memerintah desa, dari djauh. Rakjat tjuma tahu diperintah oleh Pamong Desa jang ia pilih sendiri. Itu sebab maka pendjadjahan Belanda pada umumnja tidak terasa oleh rakjat. Setjara halus dan setjara tidak langsung Belanda memerintah desa.

Lain dengan Djepang, jang dengan militerismenja datang di Indonesia, dan membawa kekasaran, serta mendjalankan perintah² lebih langsung.

Bagi kepentingannja Djepang mendirikan organisasi jang ia beri nama Tonari Gumi. Disuruhnja rakjat hidup gotong-rojong satu hati, tapi untuk menggotong apa² jang mestinja digotong oleh Djepang sendiri. Ini jang nomor satu. Gotong-rojong untuk rakjat desa sendiri dinomor-duakan dan bukan urusan mereka. Konsepsi, perintah² dan segala sesuatunja Tonari Gumi ini diatur oleh Djepang sendiri, meskipun Tonari Gumi diletakkan dibawah Pamong-Pradja dengan Pamong Desanja. Sebetulnja Tonari Gumi ini tjuma alat sadja dari regiem militer Djepang.

Maka rakjat ta' menjukainja. Dan atjuh ta' atjuh. Bahkan membentjinja.

Setelah Indonesia merdeka, dan kemerdekaan Indonesia ini adalah kepentingan rakjat, kemudian kemerdekaan kita menghadapi kekuatan Belanda jang hendak mendjadjah Indonesia kembali, mendjadilah pertahanan negara pertahanan rakjat, dan kemerdekaan Indonesia harus dipertahankan oleh rakjat. Politik ini dinamakan people defence (pertahanan rakjat total). Selain dari pada itu hadjat masjarakat dalam revolusi memerlukan suatu badan jang melajani keperluan² rakjat umum, djadi keperluan rakjat sendiri, untuk menjelesaikan urusannja sendiri, dan harus dikerdjakan oleh rakjat sendiri, setjara gotong-rojong, untuk memudahkan segala penjelesaian masa'allah² rakjat sendiri, rakjat dalam arti umum, berdasarkan kependudukan.

Lalu bangunlah suatu badan jang diberi nama Rukun Tetangga dan Rukun Kampung jang keseluruhannja sedesa diberi nama Rukun Desa. Dasar dari badan ini ialah kebaktian dari rakjat, oleh rakjat, dan untuk rakjat..

Memang adalah mirip Tonari Gumi, tapi Rukun Tetangga bukanlah Tonari Gumi, melainkan adalah auto-activiteit rakjat sendiri, dan bukan alat-negara, serta bekerdja tidak atas perintah negara. Tonari Gumi selain alat distribusi Djepang, jang murah, adalah pula alat mendapatkan romusha setjara mudah dan murah. Pemerintah Republik Indonesia tidak mendjadikan Rukun Tetangga seperti itu. Dan djika ada sesuatu djasa dari Rukun Tetangga jang sifatnja meringankan beban Pamong Desa, itu adalah atas dasar sukarela dan kesadaran tanggung-djawab penduduk sendiri, bukan atas dasar perintah dan kekuasaan jang datang dari atas. Segala biaja dan keperluanpun djuga ta' datang dari Pemerintah, melainkan atas dasar gotong-rojong antara penduduk sendiri. Begitu pula penjusunan dan pengangkatan pengurus²nja. Djadi mirip dengan perkumpulan biasa, tjuma tidak mempunjai sifat politik dan tidak berdasarkan ideologie politik atau ideologie keagamaan, atau lainnja lagi jang membedakan manusia, melainkan berdasarkan kemasjarakatan dan kependudukan.

Dalam urusan ini, baik dari pihak rakjat, maupun dari pihak Pamong

Desa, masih ada jang keliru mengertikannja, seolah-olah perkataan Rukun Tetangga melainkan hanja terdjemahannja dari perkataan Tonari Gumi, komplit dengan status dan functienja. Tonari Gumi memang adalah alat Pamong Pradja dengan Pamong Desanja. Tetapi Rukun Tetangga ta' demikian. Rakjat berdaulat penuh dalam organisasi Rukun Tetangga ini. Hubungannja dengan Pamong Pradja dan Pamong Desa adalah hubungan kerdjasama sukarela setjara gotong-rojong untuk meringankan beban² masjarakat. Ini dasar tjita²nja!

Sesungguhnja ini adalah kristalisasi, modernisasi dan manifestasi dari tjara hidup bergotong-rojong jang sudah lama ada didesa-desa. Sekarang dibangun dalam bentuk organisasi jang legaal dan bersifat resmi serta pula mendapat pengakuan kenjataan adanja serta guna dan faedahnja bagi kepentingan masjarakat didesanja masing².

**

Maka dengan sendirinja, Rukun Tetangga dalam masa'allah dan pe-njelesaian so'al²nja harus pula mengemukakan dasar tjita jang kompromis, karena ia ta' mengutamakan ideologie, jang dipunjai oleh partai². Ia adalah suatu badan sosial, berfunctie sosial, maka sesuai dengan itu ia harus mengemukakan kompromi, musjawarat.

Dibeberapa tempat, ada golongan² tertentu jang memasukkan pengaruh²nja, untuk kepentingan ideologienja. Ditempat-tempat ini persatuan Rukun Tetangga tidak bulat, dan Rukun Tetangganya, tidak rukun. Hanjut dibawa sengketa ideologie. Ini merugikan Rukun Tetangga sendiri, dan merugikan kepentingan umum.

Didjaman gelombang²an mogok, ja'ni sesudahnja penjerahan kedaulatan, didaerah Tjirebon ada Pengurus Rukun Tetangga jang kena infeksi mogok, mogok tidak mau mengurus kepentingan rakjat, menuntut upah, bukan dari rakjat, tapi dari Pemerintah, seolah-olah Rukun Tetangga adalah sebuah instantie Pemerintah. Sampai begitu terdjadinja salah-pengertian dalam mengertikan Rukun Tetangga itu apa!

Sampai sekarang Rukun Tetangga ini belum merupakan suatu badan jang kuat dan belum pada umumnja berdjalan baik dalam arti meliputi seluruh keperluan masjarakat. Begitu kalau Rukun Tetangga kota kita djadikan ukuran. Tetapi Rukun Tetangga desa diluar kota, adalah djauh lebih baik, dan lebih bersungguh-sungguh, karena mendapat dukungan jang lebih baik dari rakjat sendiri, terutama karena disebabkan sifat masjarakat desa jang lebih homogeen dari pada masjarakat kota. Kuweh-lapis masjarakat desa tidak begitu banjak warnanja seperti kuweh-lapis masjarakat kota, dan dasar utamanja adalah collectivistisch, apa jang dikota individualistisch.

Dengan sendirinja, bahwa anggauta² Rukun Tetangga ini terdiri dari orang² jang ideologie politiknya diluar urusan Rukun Tetangga itu matjam², dan beda² pula kepentingan chususnja masing², tetapi jang diutamakan oleh Rukun Tetangga ialah hal² jang sifatnja umum, jang sama, jang meliputi, dan jang memberi isi kepada sifat² rukun, sesuai dengan namanja.

Sifatnja jang ta' berideologie, dan ta' berpolitik, ta' memerlukan propaganda dan agitatie, melainkan bekerdja ta' dengan banjak bitjara, untuk menolong rakjat dalam segala keperluan dan kesusahannja. Rakjat disini dalam arti umum, bukan rakjat dalam arti golongan, bukan seperti perkataan rakjat jang biasa dipakai oleh orang² partai.

Structureel dan ideëel Rukun Tetangga adalah suatu badan bangunan rakjat jang lebih dapat mempersatukan rakjat dan adalah tempat untuk bersatu bagi rakjat jang memelihara tata-tertib, moral, keamanan, dan keselamatan bersama dalam banjak arti.

Itu sebab maka Rukun Tetangga adalah mempunyai hak hidup (bestaansrecht) jang wadji beroleh lindungan hukum dan wadji dipelihara oleh masjarakat.

Functie sosial jang terpenting dari badan ini ialah mempersatukan rakjat, dan memelihara kedjernihan suasana umum.

Atas dasar tindjauan ini, dan setjara khusus Indonesia, dapatlah dikatakan, bahwa Rukun Tetangga ini adalah pula mengisi existentialianja demokrasi dalam kehidupan sosial, atau jang lebih tegas mengemukakan apa jang dinamakan demokrasi Pantjasila.

Rukun Tetangga dikemudian hari adalah mempunyai kedudukan jang penting dalam masjarakat Indonesia, disamping partai² dan perkumpulan², apabila orang telah menjadari vitaliteitnja, bagi rakjat, bagi masjarakat, dan bagi negara.

Inilah sesuatu jang khusus dan mutlak tjiptaan masjarakat Indonesia sendiri, tumbuh dari dalam sedjarah, dan berakar didalamnya, jang bukan barang tjangkakan dari luar negeri, manapun.

**

Kalau Rukun Tetangga adalah mengemukakan existentialianja demokrasi dalam kehidupan sosial, maka ada pula existentialianja demokrasi dalam kehidupan ekonomi, ja'ni dalam udjud koperasi² matjam² sebagai usaha kerdjasama dalam lapangan ekonomi rakjat.

Seperti djuga Rukun Tetangga mengemukakan gotong-rojong, demikianlah pula koperasi², djuga mengemukakan gotong-rojong. Rukun-Tetangga mengemukakan tolong-menolong, koperasipun mengemukakan demikian.

Koperasi disini dalam arti bukan seperti koperasi matjam NV² jang anggauta²nja tjuma gandan saham dan tutup tahun minta bagian keuntungan. Dan bukan koperasi jang berprinsip warungan atau tabungan sesen-duasen. Tetapi koperasi jang mempunyai dasar dan tudjuan lebih luas dari itu, dan jang kuat mendukung kebutuhan² sosial-ekonomis jang besar, seperti misalnja koperasi² dilain-lain negeri, seperti misalnja koperasi² Denmark, atau Sovjet Rusia.

Djuga koperasi² ini, koperasi jang mengisi existentialianja demokrasi Pantjasila, mempunyai pula hak hidup (bestaansrecht) seperti Rukun Tetangga, dan wadji pula dilindungi hukum, serta berhak mendapat pemeliharaan dari masjarakat.

Seperti Rukun Tetangga koperasi² adalah pula auto-activiteit rakjat.

sendiri dan hubungannya dengan Pemerintah pun juga merupakan hubungan kerdjasama atas dasar sukarela.

Adapun parlemen dan partai² adalah existentialianja demokrasi dalam kehidupan politik ditanah-air.

Iniilah dasar² masjarakat Indonesia jang kita bangun sekarang atas dasar Pantjasila. Dari dalam dasar² ini akan tumbuh kekuatan² rakjat jang akan memberi kepadanya kedaulatan dalam kehidupan politik, sosial dan ekonomi, dan dengan itu mewujudkan isi Pantjasila.

Pantjasila adalah memang sesuatu jang harus diisi dan kenjataanja baru akan terdjelma dihari kemudian setelah diisi dan kita wujudkan bersama, sebab Pantjasila adalah merupakan rangka dari pada sekumpulan tjita (ideeën).

Segala kesempatan dan keleluasaan untuk mengembangkan segala tjita² kita, tjita² rakjat Indonesia, dulu didjaman feodal tidak ada, didjaman kolonial semakin tidak ada, dan didjaman fascis Djepang sama sekali tidak ada. Jang mendjadi pokok sebab, rakjat tidak mempunjai kekuasaan politik, tidak mempunjai kedaulatan, karena didjaman feodal kedaulatan itu ada ditangan radja, baik didjaman Hindu maupun didjaman Islam, didjaman kolonial kedaulatan itu ada ditangan radja Belanda, dan didjaman fascis Djepang kedaulatan itu ada ditangan radja Djepang.

Sekarang, setelah kita merebut kekuasaan politik, dan kekuasaan politik itu sekarang ditangan rakjat Indonesia, kedaulatan jang dulu ditangan radja², radja Hindu dan radja Islam, kemudian ditangan radja Belanda, lalu ditangan radja Djepang, sekarang ditangan rakjat. Dengan itu sekarang kesempatan dan keleluasaan mengembangkan sesuatu ada ditangan rakjat Indonesia.

Kalau dulu rakjat melarat-mesakat adalah salah radja Hindu, radja Islam, radja Belanda, dan radja Djepang, sekarang kalau rakjat tetap melarat-mesakat, tidaklah lagi kita dapat menjalahkan radja Hindu, radja Islam, radja Belanda, atau radja Djepang, tetapi adalah salah rakjat sendiri.

Chusus mengenai Djawa-Barat, kalau setelah merdeka ini rakjat Djawa-Barat masih melarat dan masih mesakat, tidaklah logisch lagi kalau segala kesalahan dilemparkan kepada sesuatu jang tidak ada, jang dulu menggenggam kedaulatan rakjat ini ditanggannya.

Sekarang kesempatan dan keleluasaan ini ada pada kita, mari ini kita pergunakan sebaik-baiknya untuk mengembangkan kesjaktian parlemen kita, kesjaktian kepartaian kita, kesjaktian Rukun Tetangga kita, kesjaktian Koperasi² kita, jang kesemuanya adalah existentialianja demokrasi. Dan semua itu marilah kita isi dengan essentialianja, ja'ni persamaan, persaudaraan, dan kemerdekaan.

Semua itu bukanlah pekerdjaan Lampu Aladdin, dongeng Arab, jang tjuma ada didalam tjerita 1001 malam. Semua itu adalah pekerdjaan rakjat Indonesia jang dalam tubuhnya mengalir darah Indonesia.

Sudah sedjak sebelum perang dunia ke-II, Bung Karno dalam bukunya „Mentjapai Indonesia Merdeka”, telah memberi pengertian, bahwa Indonesia Merdeka adalah Djembatan Emas. Dan setelah kita merdeka Bung Hatta memberi pengertian, bahwa Indonesia Merdeka bukan Lampu Aladdin. Diantara utjapan Bung Karno dan Bung Hatta itu ada orang jang tjoba² menelandjangi perdjuangan rakjat Indonesia dengan perta-

njaan : „Mana itu Pantjasila ?” dan menembakkan kata² : „Djandji bohong melulu !”

Berilah Pantjasila waktu jang sama pandjang dengan umur ideologie² lainnja, ideologie Islam, ideologie Kristen, ideologie sosialis, ideologie komunis, atau sosial-demokrat, akan kita lihat nanti Pantjasila benar atau salah ! Menghukum Pantjasila sekarang adalah terlalu pagi !

**

Demikianlah lukisan sedjarah perdjuaan rakjat Indonesia, didahului dengan kutipan sedjarah pendahuluan didjaman purba seperlunja, mentjapai kenjataan² dihari sekarang.

Sepandjang itu, baru sekarang rakjat Indonesia mendjadi tuan diatas negaranja sendiri, dan inipun belum sampai mendjadi tuan betul², karena Irian-Barat masih ditangan Belanda, dan structuur masjarakat kolonial dengan djiwanja tinggalan Belanda, dan tinggalan feodalisme, belum terbongkar sampai akar²nja, dan pembangunan umum jang meliputi segala lapangan penghidupan barulah ditingkat permulaan, sedang apa jang ditingkat permulaan ini masih dikatjau orang.

Namun tampaklah rakjat tambah hari tambah sadar, dan tambah pula kemampuan²nja berpikir dan bekerdja, jang setjara berangsur demi satu memberikan pula bukti²nja, tinggal pada pemimpin² letak so'alnja, sanggup memberi tuntunan dan tauladan² baik atau tidak, pemimpin² jang adalah bidan² kelahiran orde dari dalam chaos.

Rakjat hanjalah sanggup mendukung pemimpin² jang sanggup mendukung tjita² rakjat. Pemimpin jang hanja mau didukung sadja oleh rakjat, tapi ta' sanggup mendukung tjita² rakjat, kelak tidak akan mendapat pengikut lagi, melainkan hanja boleh hidup sebagai rakiat ditengah-tengah rakjat.

Dalam masjarakat ada orang² dikalangan pemimpin jang membusungkan dada sambil berteriak-teriak : „Aku inilah pemimpin dan pembela demokrasi sedjati, ikutlah sama aku !”

Pemimpin demokrasi sedjati bukanlah orang, tetapi *rechtsgevoel* dan *plichtsbeseft*, ja'ni kesadaran hukum dan kesadaran tanggung-djawab, jang intelligent-religieus, ja'ni tjerdas dan luhur serta pula mulia. Inilah pemimpin demokrasi Pantjasila jang sedjati. Bukan manusia dengan dada melembung, apalagi melembung pula perutnja !

Rakjat hanja mau mengikuti orang² jang mempunyai *rechtsgevoel* dan *plichtsbeseft* jang intelligent-religieus, ja'ni *Manusia Pantjasila*, bukan *Urbarmensch* dan bukan *Superman* !

Dalam hubungan dengan perdjuaan nasional Indonesia hanja manusia Pantjasilalah jang patut didukung rakjat, dan sanggup pula mendukung tjita² rakjat senusantara tiada dengan membeda-bedakan kelas, ideologie, golongan, agama dan kepertjajaan !

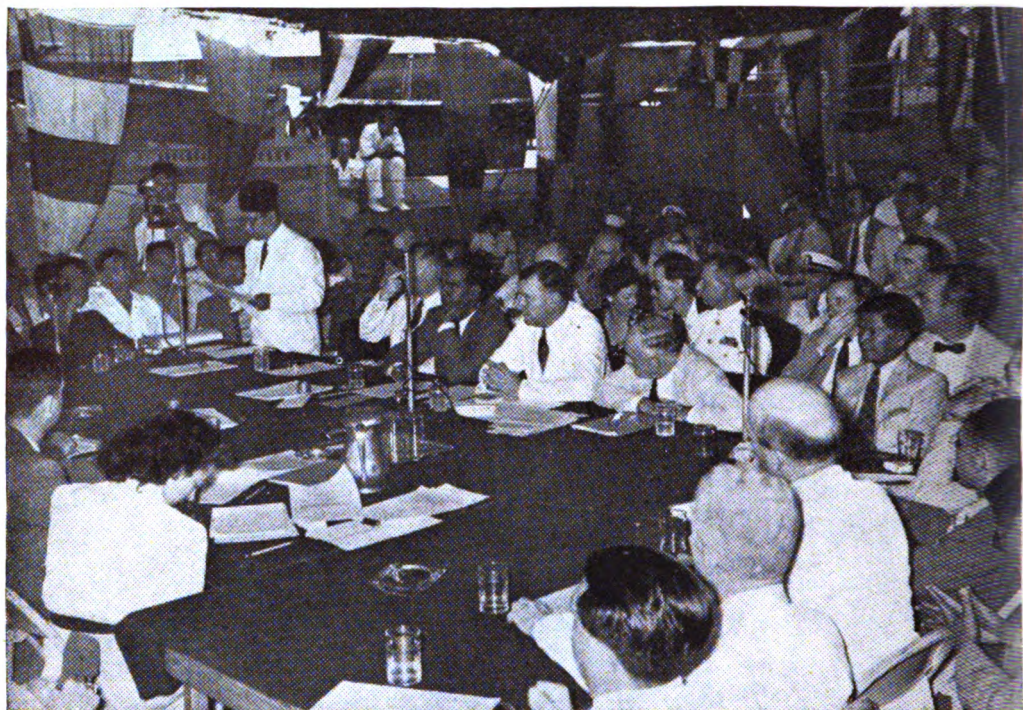
Setelah kita mengikuti perkembangan² sedjarah jang kita lukiskan singkat² ini, dengan kekurangan² disana-sini, karena waktu menjusunnja setjepat-kilat, terdjawablah kiranja, mengapa rakjat menghendaki de-

mokrasi, bukan aristokrasi, bukan theokrasi, atau bukan autokrasi, atau pula monarchie, mengapa demokrasi adalah dasar negara jang terbaik buat di Indonesia, dan mengapa rakjat Indonesia menghendaki Negara Nasional !

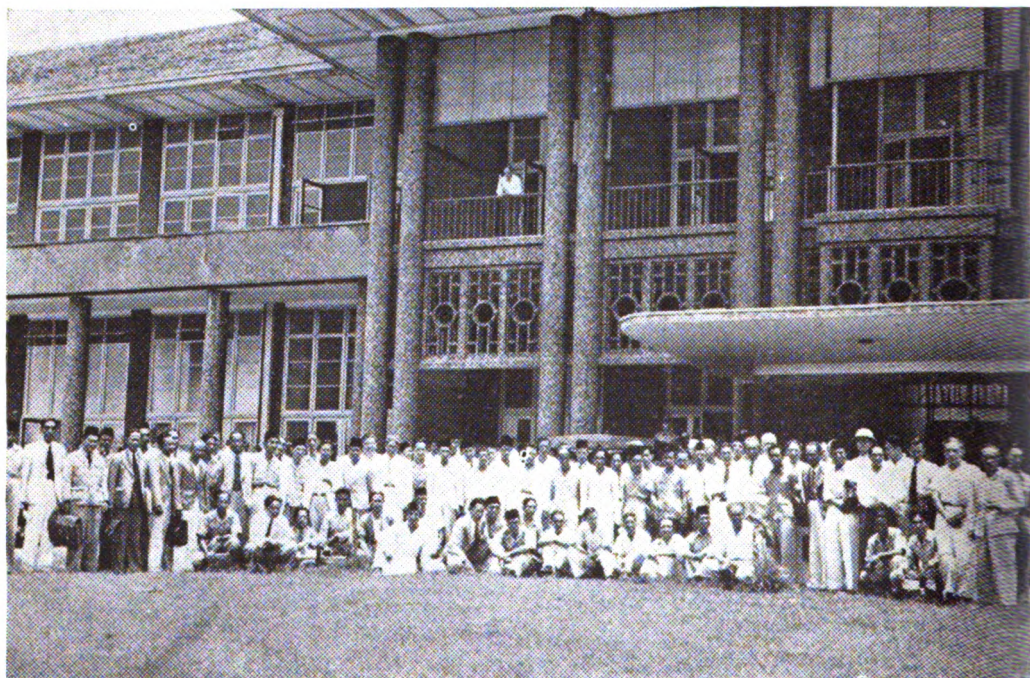




**Bekas Wali-Negara „Negara Pasundan”
Wiranatakusumah.**



Penanda-tanganan Perdijandjian „Renville” diatas sebuah kapal Renville kepunjaan pemerintah Amerika, pada tanggal 17 Djanuari 1948. Ketua delegasi Indonesia Mr. Amir Sjarifudin tengah mengutjapkan sambutannya.



Anggauta² Parlemen „Negara Pasundan” jang terbentuk pada tanggal 26-2-'48.



Recomba Djawa-Barat dengan pengikut-pengikutnja tengah mengadakan Konperensi Djawa-Barat ke III. Dan pada tanggal 23 Februari 1948 menghasilkan berdirinja „Negara Pasundan”.



Tengah memeriksa hasil pemilihan Wali-negara „Negara Pasundan” jang didjagoi oleh Hilman Djajadiningrat dan Wiranatakusumah.



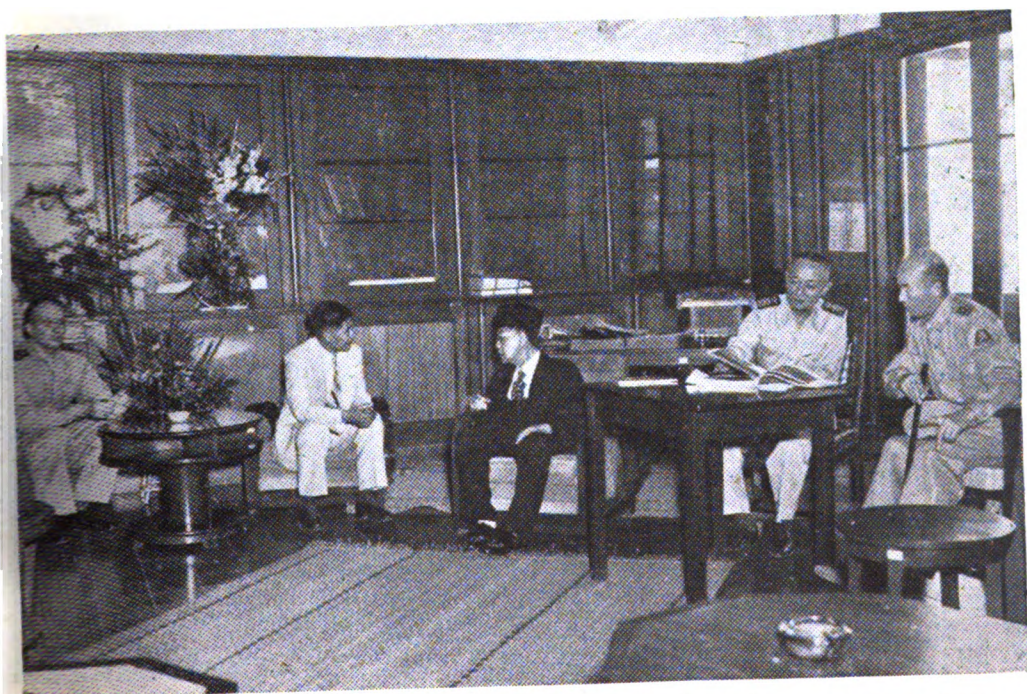
Wiranatakusumah, tengah menanda-tangani surat pengangkatan sebagai Wali-negara „Negara Pasundan” didepan Lt. Gub. Djen. H. J. van Mook.



Adil Puradiredja, tengah disumpah sebagai Perdana Menteri Kabinet Pasundan jang pertama.



Sidang Parlemen Negara Pasundan jang diketuai oleh R. Djuarsa, bekas bupati Purwakarta.



Wali-negara „Pasundan” Wiranatakusumah dan Abdulkadir Widjoatmodjo di kantor Hilman Djadiningrat, Recomba Djawa-Barat.



Pembukaan Konperensi-Federal pada tanggal 17-5-1949 di Bandung.



Anak Agung Gde Agung, Menteri Dlm. Ng. R.I.S. tengah menemui Wiranatakusumah, setelah jang achir ini meletakkan djabatannja sebagai wali negara Pasundan.



Para Menteri Negara Pasundan tengah mengadakan perundingan dengan Menteri Dalam Negeri R.I.S. Anak Agung berhubung pengembalian mandat Wali Negara. Keputusan terakhir: Negara Pasundan kembali masuk Republik Indonesia.



Perundingan antara wakil² rakyat Republik dengan wakil² rakyat Pasundan di gedung Parlemen Negara Pasundan, untuk pengembalian ke R.I.



Rakjat Djawa-Barat berdemonstrasi didepan Parlemen Pasundan, menuntut bubarnya Negara Pasundan dan masuk Republik Indonesia.



Upatjara penyerahan mandaat dari Pemerintah Negara Pasundan kepada Pemerintah Republik Indonesia.



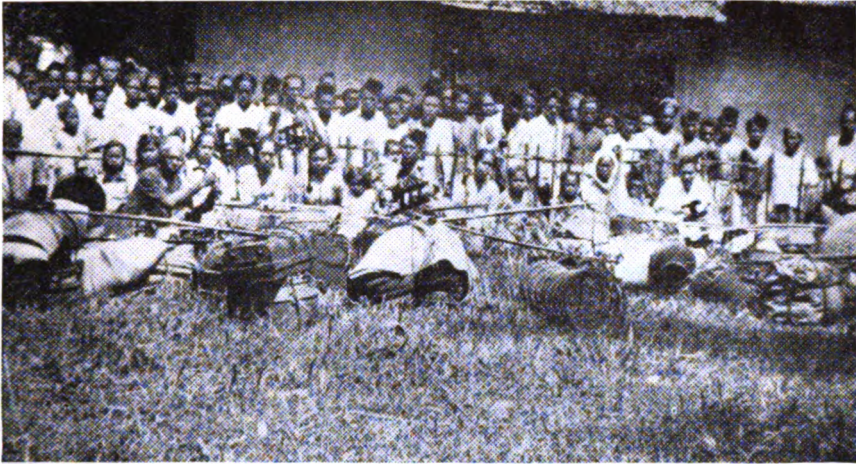
Timbang-terima kekuasaan dari Negara Pasundan kepada M. Sewaka sebagai Gubernur R.I. untuk Djawa-Barat.



Timbang-terima „resmi” dari R.V.D. (Regeerings Voorlichting Dienst) kepada Penerangan Negara Pasundan.



Rakjat Djawa-Barat dengan riang-gembira mengadakan pawai, setelah lepas-bebas dari belenggu „tjara kekuasaan van Mook cs”. Pawai di Madjalaja, Bandung.



Pada tgl. 10/8-1949 setelah ada perintah gentjatan sendjata antara Pem. Belanda dengan Pem. kita, staf Kab. Bogor R.I. Darurat: I. R. I. Gandamana, Bupati (sekarang Residen Priangan), II. R. E. Abdullah, Patih (sekarang Bupati Kep. Daerah Kab. Bogor) dan III. E. Sanusi, Wakil Ketua Badan Eksekutip) serta para pegawai lainnja, sehabis melakukan aksi gerilja mereka mulai turun dari gunung untuk menunaikan tugas Pemerintahan dalam phase baru.



Bupati Bogor, R. E. Abdullah 1), Kapten Sumarsono 2) bersama anggota Panitia Pernyataan Hapusnja Negara Pasundan dan Kembalinja Pem. R.I. tengah merundingkan likwidasi Neg. Pasundan (di Tjariu).



Bukan tjap jang dibuat dari kuningan atau karet seperti di-kota², ini tjap darurat jang dibuat dari batu hampo, jaitu batu² jang banjak terdapat di kali sekitar Bogor Barat. Gambar : Tjap dari Djawatan² dimasa Pemerintahan Darurat R.I. Kabupaten Bogor.

MASAALAH PEMERINTAHAN DIDAEARAH PROPINSI DJAWA-BARAT

TIDAK dapat disangkal lagi akan kebenarannja, bahwa sendi dari pada kekuatan sesuatu Negara itu adalah terletak pada bagaimana struktur pemerintahan dari pada Negara itu. Lambat atau lanjutannja djalannja usaha² pembangunan disesuatu negara adalah tergantung bagaimana kedudukan dan kapasitas dari pada alat² pemerintahan dari Negara itu.

Demikian pula keadaan ataupun sedjarah mengenai pemerintahan daerah dipropinsi Djawa-Barat, jang selama ini banjak mengalami pasang dan surut didalam sedjarah pertumbuhannja. Semendjak Proklamasi 17 Agustus 1945 hingga saat ini, banjak sudah pengalaman² jang diperoleh untuk meladjukan biduk pemerintahan, baik jang berupa kesalahan² maupun jang berupa kesulitan². Suka dan duka dalam pemerintahan ini akan merupakan suatu pengalaman jang berharga bagi kalangan pemerintahan daerah, guna bekal selanjutnja didalam menjempurnakan perjuangannja.

Sedjarah pertumbuhan pemerintahan daerah di Djawa Barat banjak memberikan variasi, jang menggambarkan bagaimana perjuangan rakjat Indonesia didalam mengatur dan menjempurnakan kemerdekaannja. Kita kenal perjuangan rakjat Djawa-Barat semendjak Proklamasi 17 Agustus 1945 didengungkan diseluruh peloksok Nusantara. Kita tahu betapa giatnja rakjat disaat itu mengatur roda pemerintahan; merebut dan mengoper pemerintahan/kekuasaan dari tangan pemerintah fascis Djepang ke-tangan pemerintahan Republik Indonesia. Walaupun dalam keadaan serba darurat, dalam keadaan genting, paniek, penuh bahaya, namun berkat adanya kerdja-sama jang erat dan sempurna dikalangan rakjat, pemerintahan dapat berdjalan. Pertumbuhan demokrasi dapat dibuktikan dengan terbentuknja K.N.I. (Komite Nasional Indonesia) mulai dari kota² besar sampai ke kota² ketjamatan.

Didalam mengadakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda jang hendak berusaha meruntuhkan Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia, patut kita tjatat disini adanya persatuan dan kerdja-sama jang sempurna antara segenap lapisan dan golongan dalam masjarakat, chususnja antara pemerintahan² daerah dengan K.N.I. setempat.

Gelombang revolusi berdjalan terus, dari masa ke masa. Masa Proklamasi, masa Linggardjati, masa Renville, masa penjerahan kedaulatan. Tiap² masa dengan dihiasi sedjarah pemerintahan daerah, jang menggambarkan keuletan perjuangan rakjat Indonesia, chususnja dalam lapangan pemerintahan.

Pihak pemerintahan kolonial Belanda saat itu tiada henti²-nja menge-
rahnkan segenap usaha dan daja-upajanja untuk dapat mendjadikan Indo-
nesia sebagai daerah djadjahannja kembali, meskipun mereka tahu bahwa
untuk mentjapai maksudnja itu mereka harus menghadapi perlawanan
rakjat jang kuat.

Namun sebagaimana lajaknja tiap perdjjuangan dari sesuatu bangsa
pasti mengalami tingkat perdjjuangan jang kadang pasang kadang pula
surut.

Pihak Belanda dengan segala tipu daja serta akal muslihatnja, berhasil
djuga saat itu mentjapai hasil didalam menggunakan politik memetjah
belah terhadap persatuan perdjjuangan bangsa Indonesia. Untuk daerah
Djawa-Barat siasat pertama didjalankan dengan djalan mendirikan ne-
gara-negaraan, ialah Negara Pasundan (24 April 1948 : dihitung saat di-
angkatnja wali negara Pasundan).

Rakjat Indonesia telah dapat mengetahui siasat politik jang sedang
didjalankan oleh pihak Belanda disaat itu. Dengan hasilnja pihak Belanda
mendirikan negara-boneka (Negara Pasundan) itu, semangat perdjjuangan
rakjat makin meluap, dan perdjjuangan serta perlawanan menghadapi
pihak Belanda makin disempurnakan dan diperkuat.

Dengan diliputi oleh perasaan kesadaran nasional jang kuat Pemerin-
tahan Republik Indonesia tempat-setempat berdjalan terus dengan lan-
tarnja, berkat adanya dukungan serta bantuan dari rakjat jang menen-
tang kembalinja pemerintahan pendjadjahan. Karenanja tidak meng-
herankan apabila pemerintahan Pasundan semendjak berdirinja selalu
menghadapi berbagai kesulitan², karena tidak mendapat dukungan dan
bantuan dari rakjatnja. Rakjatnja sebahagian besar memihak kepada
Pemerintah R.I.



Apabila dalam menghebatnja serangan perang kolonial Belanda jang
datangnja bertubi-tubi dan mengganas itu, pemerintahan R.I. masih tetap
berdjalan dengan kompaknja, maka hal itu terutama adalah karena dja-
sa²-nja pengendali pemerintahan, jaitu Pamong-Pradja.

Pamong-pradja adalah sendi pemerintahan dalam negeri. Negara² lain
didunia ini mempunyai bagian Pamongpradja-nja, misalnja Inggeris, Ame-
rika, Belanda dsb.-nja, hanja namanja saja jang berlainan.

Pun dinegara kita, pamongpradja sebagai titik pusat (centralefiguur)
dalam praktek pemerintahan adalah tetap sebagai dahulu kala. Jang mu-
lai berubah semendjak zaman pendjadjahan (Belanda dan Djepang) sam-
pai zaman kemerdekaan bukanlah tugas pamong-pradja sebagai centrale-
figuur tadi, melainkan t j o r a k p e m e r i n t a h a n n j a.

Bukti jang njata : guerilla tidaklah berhasil apabila tidak dengan pa-
mong-pradja. Artinja : guerilla tidaklah mungkin berdjalan apabila tidak
terdapat bantuan dari rakjat. Dan bantuan dari rakjat (sampai waktu
ini, entah dihari kemudian, djika rakjat kita telah meningkat tinggi
daradjat kemadjuannja) tidaklah mungkin apabila tidak melalui pa-
mongpradja. Mengapakah rakjat kita bersikap demikian ? Sebabnja ter-
letak atas dasar dua hal :

- a. Alam pikiran rakjat kita masih sederhana, patriarchaal. Djangan lagi mengenai soal pemerintahan, irigasi, padjak, dan lain² sebagainya, rakjat pergi ke Pak Lurah, jang telah mendapat kepertjajaan rakjat. Lurah jang telah mempunyai kedudukannja jang kokoh, akan dipintanja djuga nasehat tentang „hari baik” buat segala matjam keperluan, petundjuk tentang keluarga jang sakit, bahkan kadang² kedudukan serta kelakuan si bakal menantu. Dan apabila Lurah mempunyai kedudukan demikian terhadap rakjat, Asisten Wedana (Tjamat) mempunyai serupa itu terhadap Lurah², dan seterusnya keatas sampai Gubernur, sungguhpun makin tinggi, makin kurang dalam arti ketachajulan dan „hanja menganut sadja”, namun disiplin bathin (geestelijk) tetap ada jang pula menjejabkan rahasia berhatsilnja pekerdjaan serta organisasi pamong-pradja.
- b. Sungguhpun rakjat kita sebahagian masih buta huruf, biasanja mereka mempunyai perasaan jang sungguh tadjam, sehingga segala penjelenggaraan (peraturan, pemerintahan) hanjalah mungkin dan efektif apabila melalui satu saluran sadja. Teringatlah peribahasa, bahwa hanja seorang nachodalah sadja mungkin pada sebuah perahu. Ini pula sebabnja, bahwa dalam Pemerintahan Militer, selama guerilla, disamping dua-serangkai Bupati-K.D.M., Tjamat-K.O.D.M., maka Lurah sendiri adalah berdaulat didaerahnja dan merupakan djembatan jang langsung menghubungkan kepada rakjat. Lebih tegas, sungguhpun keadaan begitu darurat dan penting sebagai Pemerintahan Militer ketika serangan militer Belanda kedua, namun Lurah merupakan hierarchie pamong-pradja jang terahir jang tak mungkin dikesampingkan.

Oleh karena hal diatas, organisasi dan susunan pamong-pradja tidak mudah dirubah hanja dengan peraturan diatas medja, dengan tidak mengingat dan melaraskan dengan psychologie (alam pikiran) dan kemandjuaan rakjat kita pada umumnja. Djuga dengan mendemokratisir pemerintah daerah, masihlah terdapat sisa inti pekerdjaan pamong-pradja jang menghendaki persiapan pendidikan jang luas dan dalam.

Pamong-pradja dalam arti pemerintahan (bestuur dan administrasi) tidak mungkin dapat dilenjapkan.

Perlu diterangkan, dan selama praktek pamong-pradja diakhir² ini sudah didjalankan, bahwa dalam tata-pradja modern para penjelenggara pemerintahan diberinja hak seluas-luasnja. Mereka diwadjabkan (hak dan kewadjaban dalam tata-pradja adalah satu: staatsrecht is staatsplicht) melakukan pemerintahan setjara jang bebas (vrij bestuur) dan tidak lagi merupakan alat penjelenggara pemerintahan jang terikat (gebonden bestuur), dan seolah-olah tak berdjawa. Pada sisteem gebonden bestuur seperti jang berlaku dizaman pendjadjahan, maka segala tindakan harus berdasarkan suatu peraturan formil. Berlainan dengan sisteem jang modern, ialah disebutkannja pemerintahan bebas (vrij bestuur) adalah menghendaki initiatief sebesar-besarnja, termasuk djuga tindakan² seolah-olah pembuat undang² sendiri, dan seringkali pun harus dapat mengambil keputusan² seketika (seolah-olah mendjadi hakim), terutama pada masa jang genting.

Sisteem pemerintahan jang bebas, menghendaki kader pamong-pradja jang djauh lebih tjakap dari pada sistim pemerintahan jang terikat.

Demokratisering pemerintahan akan mengentengkan tanggung-djawab Kepala Daerah, namun menghendaki ketjakapan pamong-pradja lebih lagi dari waktu yang telah silam.

Kapasitet Pamong-pradja chususnja dan alat² Pemerintah lainnja pada umumnja sungguh² mendapat udjian jang berat dan pahit dengan tiada henti²-nja, terutama pada saat² mulai mentjetusnja Revolusi. Kalau Pamong-pradja tidak diberi kepertjajaan serta tanggung-djawab jang berat dan sulit dalam mengurus rakjat, maka ia harus mengalami „pendaulatan²” serem jang timbul dari golongan² anarchistis. Kedua-duanja serba pajah. Dan kedua-duanja menghendaki keteguhan iman serta ketetapan hati, disampingnja ketjakapan serta semangat jang ulet.

Sekedar tjontoh dibawah ini, dikemukakan beberapa tjatatan berupa petikan dari sedjarah jang menggambarkan bagaimana hebatnja udjian dan tjobaan datang menggoda. Terlebih dahulu kita mulai dengan Pemerintahan didaerah Bogor.

K.N.I. jang dibentuk pada tgl. 25 Agustus 1945 didaerah keresidenan Bogor, sebagaimana djuga didaerah-daerah lainnja, dibubarkan pada achir tahun 1945. Dikeresidenan dibentuknja Dewan Pemerintahan Daerah Keresidenan dan dikabupaten² Badan Perwakilan Rakjat dengan Badan Executiefnja. Pekerdjaan B.P.R. ini hampir dapat disamakan dengan Regentschapsraad dahulu.

Pemindahan Pemerintahan Daerah Keresidenan Bogor dari tangan Pemerintah Djepang ketangan Pemerintahan Indonesia terdjadi pada tgl. 1 Oktober 1945 dan sebagai Residen R.I. jang pertama diangkatnja R. Ijok Moh. Sirodz, jang meletakkan djabatannja pada tgl. 1 Nopember 1945 dan diganti oleh R. Barnas Wiratanuningrat. Pemerintahan mula² dilakukan bersama-sama dengan K.N.I. dan kemudian dengan B.P.R.

Ketika pada tgl. 8 Desember 1945 tentara Inggeris menduduki Istana Bogor, setelah mereka mengadjukan ultimatum kepada Pemerintah R.I. setempat, terdjadilah dikota Bogor pertempuran² melawan tentara Inggeris sampai pertengahan bulan Djanuari 1946. Pada saat itu Residen bersama stafnja mengungsi ke Dramaga. Disana beliau didaulat oleh tentara „Hitam” dan diangkatnja Kiaji Naria sebagai Residen. Tetapi pemerintahan ini tidak lama, berhubung dengan adanya pasukan² penjerbu jang membela pemerintah R.I. Setelah Residen Barnas dimerdekakan dan melakukan kembali tugasnja sebagai Residen, beliau dengan stafnja kembali kekota Bogor sedang Dramaga diduduki oleh tentara Inggeris. Selama itu Pemerintahan tetap dipegang oleh instansi² R.I., sedangkan pendjagaan keamanan dilakukan oleh tentara Inggeris, dimana terdapat pula satuan² Belanda, jang menggunakan kesempatan itu untuk menghalang-halangi pemerintahan R.I.

Penembakan² terhadap rumah² Walikota dan Wakilnja dan terhadap rumah penduduk terdjadi setelah tentara Inggeris selaku tentara pendudukan Sekutu diganti oleh tentara Belanda setjara resmi pada bulan Nopember 1946.

Untuk dapat menghadapi segala kemungkinan, maka Ibu Kota Keresidenan Bogor dipindahkan ke Sukabumi, dimana ditempatkan semua bagian² dibawah pimpinan R. Hilman Djajadiningrat selaku wakil Residen, sedangkan sebagian dari Sekretariat itu tinggal di Bogor bersama Re-

siden. Kelantjaran Pemerintah R.I. ini sangat terganggu oleh tindakan² tentara Belanda, terutama dalam lapangan perekonomian yang sesuatunja tergantung kepada tentara tersebut. Keadaan ini dipergunakan oleh A.M.A.C.A.B. untuk mengkonsolidasi kedudukannja.

Pemerintah dibagian Utara Kab. Bogor pada waktu itu, ialah di Depok, Tjibinong dan Tjileungsi dilakukan oleh NICA. Tetapi walaupun demikian kepala daerah masing² yang terpaksa berkedudukan di kota Bogor, terus mendjalankan kewajibannja dengan setjara menjelundup.

Setelah „Proclamatie” P.R.P. dilakukan di Bandung pada permulaan bulan Mei 1947, maka pada tgl. 23 bulan itu kantor² pemerintah R.I. di Bogor mengalami penjerbuan yang dilakukan oleh anggota² P.R.P. yang dipimpin oleh Wira Sampurna dan Mr. Kustomo. Sedikit demi sedikit mereka berhasil menjusun pemerintahan Pasundan diseluruh Kabupaten Bogor, ketjuali dikawedanaan Leuwiliang dan Djasinga. Pada saat itu Pemerintah R.I. di Bogor masih dapat bertahan diri selama 7 bulan dan melantjarkan Pemerintahannja dengan tjara illegaal.

Meskipun Pemerintah Pasundan telah berkuasa disebagian besar dalam daerah Kabupaten Bogor, akan tetapi keadaan rakjat tetap taat dan patuh kepada Pemerintah R.I. yang waktu itu dilangsungkan didaerah-daerah pedalaman.

Setelah persetudjuan Renville, Kewadanan Djasinga dan 2 kampung dari desa Panjaungan digabungkan ke Kabupaten Lebak (Banten). Selanjutnja dengan alat² Pemerintahan R.I. yang masih ada dan atas persestudjuan Pemerintah Pusat, maka pada th. 1948 didirikanlah Kabupaten Bogor R.I. Darurat, berkedudukan di Djasinga sebagai tegenzet dari Kabupaten Bogor Pasundan, yang didirikan oleh van Mook dan berkedudukan dikota Bogor. Sebagai Bupati Militer Kabupaten Bogor Darurat diangkatnja Sdr. Sumarna dan sebagai Patihnja diangkat Sdr. Ipik Gandamana, yang belum lama diusir oleh tentara Belanda dari kota Bogor, karena tidak mau bekerdja sama dengan Belanda/Pasundan.

Pada saat itu dengan sambutan dan bantuan yang sangat baik dari segenap lapisan rakjat, Pemerintah R.I. membentuk Djawatan², a.l. Djawatan Penerangan Kabupaten Bogor, Djaw. Kehutanan, Djaw. Sosial, dsb.-nja. Disamping itu sempat djuga mengadakan pemilihan umum untuk memilih Badan Perwakilan Rakjat yang terdiri dari 25 orang anggaute, diantaranya 5 orang mendjadi badan executief. Meskipun dalam keadaan yang serba kurang, tapi usaha² dalam segala lapangan pembangunan, pendidikan, kebudayaan, pertanian, kesehatan, kesosialan dll. terus dilakukan oleh Pemerintah R.I.

Demikian pula kepartaian terus berkembang dengan sebaik-baiknya sedang disamping itu dari fihak ketentaraan terus menjusun kekuatannja dan mengadakan latihan² bagi para anggotanja, baik latihan djasmani, maupun rohani. Siasat geurilla yang dilakukan oleh para geurilla kita diseluruh daerah pendudukan dengan giatnja, menjebabkan keadaan didaerah pendudukan tetap katjau dan tidak aman, hingga roda pemerintahan Pasundan tidak dapat berdjalan lantjar.

Akibat putusnja hubungan dengan Pemerintah R.I. Pusat di Djogjakarta ditambah pula dengan kerasnja blokkade ekonomi dari fihak Belanda terhadap daerah R.I. Darurat pada masa itu, maka oleh Pemerintah R.I.

Darurat di Banten disamping ORI telah diperedarkan ORIDABS didaerah Kabupaten Bogor R.I. Darurat.



Lain lagi djalan Pemerintahan di Banten. Ketaatan penduduk didaerah sana terhadap Igamanja, maka banjak pula pengaruh Igama ini jang diperankan oleh para Alim-Ulama didalam membina revolusi Nasional. Marilah kita gambarkan djalan sedjarah Pemerintahan di Banten itu seledjang-terbang, dalam suka dan dukanja.

Di Keresidenan Banten, chusunsja dikabupaten Serang setelah Peme-rintah pendjadjahan Djepang dapat dilumpuhkan, timbullah pertanjaan pada sebagian masjarakat, siapa jang akan mengemudikan Pemerintah di Indonesia ini. Dengan diumumkannja Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada bulan Agustus 1945, maka rakjat dengan tekad jang bulat dan kerdja jang erat, segera menjusun pemerintahannja sendiri.

Dengan perginja R. Tirtasujatna bekas Fuku-Syuutyokan Banten ke Bogor, maka susunan Pemerintah daerah diumumkan sbb. :

1. Kyahi Hadji Achmad Chatib diangkat mendjadi Residen Banten.
2. R. Zulkarnaen Kartalegawa " " Wkl. Res. "
3. R. Hilman Djajadiningrat " " Bupati Serang.

Orang² jang ketika zaman pendjadjahan Belanda dan Djepang ditjari polisi, karena didakwa sudah mendjalankan kedjahatan, oleh salah seorang pemegang Pemerintahan pada waktu itu dikumpulkan dan dipersendjatai dengan maksud untuk mengamankan kota. Tetapi akibatnja kekatjauan tambah memuntjak dan timbul terror.

Pada tanggal 29 Desember 1945 seorang penganut ideologie „merah” telah mentjoba untuk melakukan coup d'état, umumnja dikeresidenan Banten, chusunsja dikabupaten Serang. Barang² Pemerintah diangkutnja dari Serang ke Tjiomas, sebab Ibu Kota Keresidenan akan dipindahkan ke Tjiomas. Soal ini menimbulkan terror dan anarchie jang berakibat :

- a. Penggarongan, pembunuhan, pemerasan, dll. kedjahatan.
- b. Timbulnja pertempuran dikalangan polisi lama dan baru; jang dibentuk oleh Tje Mamat, seorang penganut ideologie „merah” itu.
- c. R. Hilman Djajadiningrat dimasukkan dipendjara oleh Barisan Tje Mamat dan sesudah dibebaskan lagi beliau pindah ke Sukabumi.

Didalam keadaan katjau-balau R. Z. Kartalegawa pulang ke Priangan. K. H. Sjam'un bekas Daidantyo, insjaf akan timbulnja kemungkinan² jang lebih buruk lagi, segera membentuk barisan Tentara Bekas Peta untuk membendung dan menghapuskan terror jang sedang menganas itu. Barisan ini jang dinamakan T.K.R. dapat membubarkan regiem Tje Mamat dalam pertempuran di Tjiomas. Barisan² tersendiri dibentuk oleh pendjahat², sedangkan Corps Pangreh Pradja jang dahulu, telah bubar, karena tidak sanggup menghadapi suasana. Mereka jang berpendidikan P.P. dan jang berdiploma sama dengan itu, telah meninggalkan tempatnja. Itulah sebabnja maka corps Pamong Pradja kemudian terdiri dari kaum santeri dan Kyahi (Ulama), karena tenaga lain jang bevoegd tidak me-

rasa sanggup. Maka untuk menghindarkan berdjangkitnja gezagsvacuum, disusunlah P.P. dikesidenan Banten dengan tenaga-tenaga sbb. :

1. K. H. Achmad Chatib mendjadi Residen Banten.
2. K. H. Sjam'un „ Bupati Serang.
3. K. H. A. Halim „ „ Pandeglang.
4. K. H. Hasan „ „ Lebak.

Setelah Kyahi H. Sjam'un memegang pimpinan sebagai Bupati merangkap Divisie Commandant, keadaan terlihat mulai aman. Keresidenan Banten jang tadinja hanja meliputi tiga kabupaten (Serang, Pandeglang dan Lebak) dengan adanja „Renville-Agreement” meluas kearah Timur dengan masuknja daerah Tangerang dan Bogor. Pada waktu itu jang mendjadi Bupati di Tangerang K. H. Abdulhadi dan di Bogor sebagai Bupati Militer R. Sumarna - Let. Kolonel. Ibu Kota Tangerang berkedudukan di Balaradja dan di Bogor di Djasinga.

Dengan berhentinja Bupati Pandeglang, maka Corps P.P. mengalami perobahan dengan adanja mutasi sbb. :

- a. K. H. Abdulhadi mendjadi Bupati Pandeglang.
- b. R. Djajarukmantara (Bupati Militer) mengganti K. H. Abdulhadi di Balaradja.
- c. R. Ipik Gandamana mengganti R. Sumarna di Djasinga.

Demikianlah susunan pemerintahan di daerah Banten sebelum penjerahan kedaulatan oleh Pemerintah Belanda kepada Pemerintah Republik Indonesia.



Djalan pemerintahan di Tangerang mempunyai sedjarah lain. Kedaulatan rakjat di daerah sana, telah menimbulkan pengaruh² jang meliwati batas sehingga membawa eksese² jang tidak diharapkan pula. Hak Kedaulatan rakjat jang tidak begitu dipahami telah menimbulkan tindakan² rakjat sendiri² dengan menjerbu, kemudian menurunkan beberapa Kepala desa jang menurut anggapannja menghalang-halangi kemerdekaan. Tindakan² jang membabi-buta ini kemudian mendjadi memuntjak dengan peristiwa „Sepatan”, dimana seorang Asisten-Wedana dibunuh oleh rakjat jang sedang bergolak meliwati batas.

Dengan adanja kedjadian² itu, memaksa fihak polisi bertindak dengan kekerasan guna mempertahankan diri dan agar djangan peristiwa itu mendjalar dan merembet pada jang lain-lainnja.

Tetapi apa mau dikata, keamanan hanja kembali pada lahirnja jang kemudian membawa pula akibat terdjadinja penjerobotan Pemerintah Kab. Tangerang pada tanggal 18/10-1945 oleh rakjat.

Semua pegawai Pamong-Pradja dari Bupati (Agus Padmanegara) hingga ke lurah²-nja diberhentikan demikian pula polisinja. Penjerobotan ini dikepalai oleh H a d j i A c h m a d C h a i r u n , seorang guru ngadji jang bertempat tinggal di Kampung Sangiang, Katj. Tjurug jang mendapat pengaruh dikalangan rakjat dengan djalan ilmu bathinnja untuk membuang apes dengan memungut bajaran. Ia termasuk salah seorang pengikut pemberontak pada tahun 1926 melawan Belanda.

Tanggal 21 Oktober 1945 ditempat kediaman Bupati diadakan pertemuan yang dipimpin oleh Sdr. Sumo dengan dihadiri oleh Ketua dan Wakil Ketua K.N.I. Kab. Tangerang. Dalam pertemuan ini dikatakan oleh Sdr. Sumo, bahwa Pemerintahan yang ada di Tangerang ini, ialah Pemerintahan Rakjat yang dipegang dan dijalankan oleh Badan Diktatorium Dewan Pusat yang dipimpin oleh 4 sedjoli, ialah: H. Achmad Chairun, Sumo, Suwono dan Abas. Dibawah itu dibentuk pula tiga Dewan, yaitu Dewan Tata Usaha termasuk didalamnya Pamong Pradja dan yang bersangkutan dengan ke-pamong pradjaan, Dewan Ekonomi, termasuk didalamnya segala sesuatu yang berhubungan dengan perekonomian dan Dewan Pertahanan. Dalam Dewan Pertahanan ini termasuk:

- a. Keamanan, ialah sebagai pengganti kepolisian, dikepalai oleh H. Saalan.
- b. Lalu-lintas, dikepalai oleh Moh. Hasan.
- c. Kelasjkan, dikepalai oleh Sjech Abdullah, seorang peranakan Arab. Ia mendjabat pula kedudukan sebagai Panglima dari „Barisan Berani Mati”.

Selanjutnya kawedanaan, ketjamatan sampai kelurahan diganti namanya dengan:

- a. Kawedanaan - Daerah I, dikepalai oleh Wedana selaku Ketua Daerah I.
- b. Ketjamatan - Daerah II, „ „ „ „ Ketua Daerah II.
- c. Kelurahan - Daerah III, „ „ „ „ Ketua Daerah III.

Kepala² daerah I s/d III tersebut dipilih oleh rakjat yang katanja berdasarkan kedaulatan rakjat. Perhubungan dengan Djakarta diputuskan dan K.N.I. Kab. Tangerang seluruhnya dibubarkan, karena harus berdasarkan kedaulatan rakjat.

Sebagaimana biasa kesalahan terselip antara kebenaran dan ketjurangan, antara kedjudjuran dan kebenaran. Demikian pula dimasa Pemerintahan Rakjat itu telah terdjadi segala sesuatu yang sangat mengetjewakan. Diantara mereka yang katanja akan mendirikan Negara Sosialis sedjati, maka disana tergabunglah orang² yang hanja memantjing di air keruh. Kalau dizaman dahulu mereka membentji tiap² perasaan atau gentjetan dari pihak Belanda dan Djepang yang dilakukan oleh alat²nja, sebaliknya setelah kekuasaan djatuh ditangan mereka, mereka lupa bahwa mereka dan pengikut²-nja melakukan perbuatan² yang lebih-lebih dari apa yang dibentjinja dimasa yang lampau. Kedaulatan rakjat berubah mendjadi kedaulatan „segolongan” karenanja rakjat Tangerang terpetjah mendjadi dua golongan. Segolongan mendjadi pengikut yang menjimpang dari kebenaran, dan yang terbesar yang patuh kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Lasjkar Berani Mati atau biasa djuga disebut Tentara Itam pada waktu itu bertindak sesuka hatinja, hingga kedaulatan rakjat yang tadi sudah berubah mendjadi kedaulatan „segolongan”, berubah lagi mendjadi kedaulatan „saja”. Sifat² anarchie makin meradjalela.

Demikianlah, hanja untuk kurang lebih tiga bulan „Bapak² Rakjat”

memegang tampuk pemerintahan di Tangerang, maka pada tgl. 14-1-1946 T.K.R. yang kemudian menjadi T.R.I. dibawah pimpinan Let. Kol. Singih bertindak mengembalikan daerah Tangerang ke-tangan Republik Indonesia yang oleh segerombolan rakjat akan didjatuhkan itu.

Pada tanggal 16/1-1946 Kepala Resimen T.R.I. Tangerang telah mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh beberapa orang² yang terkemuka dan tidak ketinggalan „Bapak² rakjat” juga hadir, ketjuali Sumo dan Suwono karena berada dalam tahanan. Dalam rapat itu telah diumumkan apa sebab²-nja T.R.I. bertindak, antara lain dikatakan bahwa Tentara Republik Indonesia adalah salah satu alat Negara untuk menegakkan Pemerintah dan melindungi rakjat, kemudian mendjaga kedaulatan Negara baik keluar maupun kedalam.

Kemudian tampil kemuka Almarhum Ltn. Subianto dari P.T. mengemukakan beberapa bukti yang menunjukkan tidak sempurnanja Pemerintahan „Bapak² Rakjat”, dan untuk menyesuaikan pemerintahan dalam wujud kompromis dibentuklah satu Panitia yang terdiri dari : 1. H. Achmad Chairun, 2. H. Saalan, 3. H. Muhur, 4. H. Moh. Djunaedi (Kepala Djaw. Agama di Djakarta), 5. H. Moh. Soheh, 6. Mudjitaba, 7. R. Moh. Hasan alias Atjang, 8. R. Sutakaria, 9. Dr. J. Leimena (pernah berkali² djadi menteri Kesehatan), 10. Sjech Abdullah, 11. R. Muchtar Brata, 12. R. Dodo Suhardja, 13. Moh. Tabi'ie, 14 Kapt. Taswin, 15. Kapt. Muchtar, 16. Kapt. Wibowo, 17. Ltn. I. Subianto, dan seorang lagi yang tak tertjat (Red.).

Empat hari kemudian pada tgl. 20/1-1946 Panitia tersebut mulai ber-sidang. Dan k.l. 8 hari kemudian, maka tersusunlah pemerintahan seperti berikut :

Bupati	— Hadji Achmad Chairun.
Patih	— R. Achjad Pena.
Sekretaris	— R. Sutakaria.
Kepala Agama	— H. Moh. Djunaedi.
Kepala Keuangan	— R. Abdulhamid.
Kepala Perguruan	— Rachmat.
Kepala Sosial	— R. Moh. Hasan alias Atjang.
Kepala Ekonomi	— Tidak tertjat.
Kepala Kesehatan	— Dr. Suparno.
Kepala Urusan Pegawai	— R. Jachja.
Wedana Tangerang	— R. Muchtar Brata.
„ Tjurug	— R. Dodo Suhardja.
„ Balaradja	— Hadji Alibasjah.
„ Mawuk	— Hadji Ardani.

Badan Penasehat tersusun seperti berikut :

Ketua	— Abbas.
Wakil Ketua	— Majoor D. Jachja.
Sekretaris	— Mudjitaba.
Anggauta ²	— 1. Sjech Abdullah, 2. H. Muhur, 3. H. Arsudin dan 4. H. Arsjad.

Tidak lama kemudian H. Achmad Chairun, H. Alibasjah, Abbas, Sjech Abdullah, H. Muhur, H. Saälan dan H. Arsjad ditangkap dibawa keluar daerah Tangerang, menurut keterangan ke Salabintana Sukabumi.

Penjusunan Kepolisian diserahkan pada Kepala Daerah dan untuk ini Sdr. Patih Tangerang, R. Achjad Pena telah membentuk sebuah Panitia jang terdiri dari :

1. Sdr. Sutedjo, setelah terbentuk K.N.I. terpilih sebagai Ketua.
2. „ S. K. Winoto, Kepala Djaw. Penerangan Kabupaten Tangerang.
3. „ Dr. J. Leimena, ketika itu mendjadi Kepala Rumah Sakit
Tangerang.
4. „ R. Sutakaria, Djaksa Tangerang.
5. „ R. Moh. Hasan alias Atjang.

Tidak lama kemudian tersusunlah Kepolisian seperti tersebut dibawah ini :

- | | | |
|---------------------------------|---|---|
| 1. Kepala Polisi Kab. Tangerang | — | Tidak ada tenaganja. |
| 2. „ Bagian Politiek | — | Sdr. Arga dibantu oleh Sdr. Moh. Tabi'ie. |
| 3. „ „ Kriminil | — | Sdr. Damsik dibantu oleh Sdr. Achmad. |
| 4. „ Polisi kota Tangerang | — | Sdr. Sanusi Martanegara. |
| Pembantu ² -nja : | — | Sdr ² : 1. Moch. Soleh,
2. Achmad Pamekas, dan
3. Sunarja. |
| 5. „ Polisi Balaradja | — | Sdr. R. Maraon. |
| Pembantu ² -nja : | — | Sdr ² : 1. R. Inusurana Tatatojib,
2. Tjingge Suraatmadja,
3. Adjun. |
| 6. „ Polisi Tjurug | — | Sdr. R. Maulana. |
| Pembantu ² -nja : | — | Sdr ² : Moh. Tabrani dan
Adjam. |
| 7. „ Polisi Mawuk | — | Sdr. Alidjaja. |
| Pembantu ² -nja : | — | Sdr ² : 1. R. Sanusi,
2. Mahjudin, dan
3. M. Djumadi. |

Kemudian ternjata dari beberapa Pemimpin² Kepolisian tersebut dalam melakukan tindakannja ada jang tidak dapat menjesuaikan diri dengan suasana revolusi, sehingga terpaksa diadakan perobahan² dengan mengadakan mutasi.

Pertempuran² dengan Nica jang datang dari Djakarta menghebat. Pada tanggal 17/5-1946 musuh menduduki Serpong dengan lebih dahulu pada tanggal 16/5-1946 menjebarkan pamflet² tertanda Serikat jang berbunji, bahwa Tentara Indonesia, Lasjkar dan segenap barisan jang bersendjata harus mengundurkan diri. Hal ini, katanja, atas hasil persetudjuan dengan Pemerintah R.I.

Peristiwa ini disambut oleh rakjat dengan rapat kilat bertempat di Gedung Djaw. Penerangan Kab. Tangerang, djalan Djakarta No. 2 dihadliri k.l. 400 orang dari segenap lapisan dan golongan dari seluruh

Kab. Tangerang dipimpin oleh Sdr. Patih R. Achjad Pena yang kemudian menjerahkan untuk melanjutkan pimpinan kepada Sdr. Sutedjo Ketua KNI Kabupaten Tangerang.

Diantara lain Sdr. Sutedjo menerangkan dan mengupas soal permintaan Tangerang oleh Serikat itu dan menjerahkan hal ini atas pertimbangan rakjat serta mengandjurkan bahwa sebagai rakjat yang merdeka berhak menuntut haknya, karena tiap² rakjat wajib mempertahankan tanah airnya.

Seruan ini disambut dengan suara yang gemuruh dengan semangat yang meluap-luap „akan mempertahankan dengan segenap tenaga yang ada, dan tidak akan menjerah dengan begitu sadja”.

Pertempuran ketjil²-an terdjadi, yang kemudian mendjadi menghebat. Pertempuran² antara rakjat yang bersendjata bambu runtjing melawan serdadu² pendjadjah yang bersendjata granaat dengan mortier. Dalam pada itu tentarapun mengundurkan diri menurut rentjana yang telah ditetapkan. Demikian pula Pamong Pradja, polisi dan instansi² sipil lainnja mundur ke Balaradja, yang mendjadi Ibu Kota Kabupaten Tangerang sementara. Kantor Polisi Tangerang diundurkan ke Djatiuwung, jaitu 5 Km sebelah Barat Kali Tjisadane, dibelakang pertahanan Tentara yang terdepan. Sehari setelah tentara yang sengadja mengundurkan diri, maka rakjat yang bertahan mundur pula meninggalkan seluruh garis pertahanan, disebabkan habis granaat tangan dan makanan.

Pada tanggal 28/5-1946 djam 1.00 siang musuh dengan leluasa masuk ke Tangerang sedang rakjat dalam keadaan katjau mengungsi ke Balaradja.

Dalam menghadapi kedjadian² yang sulit pelit itu, serangan² Nica pun terus menerus dilakukan untuk mendobrak pertahanan rakjat di Djatiuwung. P. M. Sjahrir dengan perantaraan tjorong R.R.I. Djakarta telah mengadakan pidato radio yang khusus ditudjukan kepada rakjat Kab. Tangerang di Balaradja supaya berdjuaug terus dan mendjaga prestige Pemerintah kita.

Pihak musuh mempergunakan sendjata² yang modern dan pertahanan Djatiuwung hanya dapat dipertahankan beberapa hari sadja oleh pemuda² pimpinan Sdr. Sutrisno, Arifin, dan Sjahrir dari T.R.I. Sekonjong-konjong pada tanggal 7/6-1946 dirumahnja Sdr. Atmadjasaputra pensiunan A.W. di Balaradja, telah diadakan rapat oleh fihak tentara yang dipimpin oleh Sdr. Majoor Tadjuludin dan Kpt. Taswin serta seorang lagi dari P.T., dihadliri oleh Pamong Pradja, polisi dan instansi² lainnja, wakil² rakjat. Dalam rapat tersebut telah diumumkan sebuah maklumat yang isinja melarang rakjat memegang sendjata api, bahkan polisi pun harus menjerahkan sendjatanja sedangkan maklumat itu ditanda tangani oleh Majoor D. Jachja.

Setelah maklumat itu diumumkan, maka rakjat mendjauhkan diri dari Tentara. Pertahanan Djatiuwung ditinggalkan oleh Rakjat dan pada tanggal 13/6-1946, tobloslah pertahanan Djatiuwung. Tentara mundur ke Tjikupa sedangkan serangan dari fihak musuh dilakukan terus menerus.

Demikianlah pada tgl. 16/6-1946 dengan sekonjong-konjong musuh melakukan serangan terus ke Balaradja; Tentara yang ada di Balaradja

tersergap dan achirnja mundur sampai ke Tjikande, sedangkan rakjat dalam keadaan katjau balau mengungsi kedaerah Banten.

Pada tgl. 23/6-1946, Hadji Abdulhadi ditempatkan sebagai Bupati Tangerang dan Sdr. Tubagus Hattam pegawai Keresidenan Banten jang akan melakukan pekerdjaan Sekretaris Kab. Tangerang. Setelah berselang beberapa lama, Bupati Hadji Abdulhadi diganti oleh Bupati Djarukmantara, jang kemudian achirnja digantikan pula oleh R. Achjad Pena.

Petang hari tgl. 19/12-1948 diterimalah kabar oleh fihak tentara bahwa Ibu Kota Negara R.I. Djogjakarta telah diserbu dari berbagai pendjuru oleh tentara Belanda dan Bung Karno/Bung Hatta dengan pemimpin² Negara lainnja telah ditangkap dan diasingkan.

Kemudian Bupati R. Achjad Pena mengundang segenap pegawai dan Rakjat terkemuka supaja malam itu djuga berkumpul dihalaman pendopo Kabupaten Balaradja, dimana beliau telah memberikan pendjelasan² disekitar penjerbuan Belanda tersebut dan karenanja rakjat mesti bersiap sedia menghadapi segala kemungkinan. Achirnja dikatakan bahwa andai kata Belanda menjerang Tangerang dan rakjat tidak kuat lagi memper tahankannja, maka diharapkan kepada semua pegawai djangan ada jang mau bekerdja dengan Pemerintah Belanda.

Tanggal 21/12-1948 Balaradja diserang oleh Belanda dengan menggunakan sendjata² berat diiringi dengan pesawat pembom.

Kemudian serangan Belanda itu achirnja berlangsung hingga ke Serang. Dan bahwa tenaga Pamong-pradja dalam penjerbuan² ini mengalami kekurangan tenaga untuk mengurus serta memimpin rakjat jang mengungsi, hal itu adalah soal jang logis.

Demikianlah diatas, telah kita petik beberapa tjatatan dari djalan Pemerintahan di Tangerang jang penuh dengan perobahan² jang menunj dukkan ruwetnja mengendalikan roda pemerintahan dizaman revolusi itu.



Dari tiga tjontoh sedjarah perkembangan Pemerintahan diatas, jaitu dari daerah Bogor, Banten dan Tangerang, tjukuplah kiranja mendjadi gambaran keadaan Pemerintahan meliputi Djawa Barat pada waktu itu. Pada umumnja dimana-mana keadaannja sama, jaitu dalam menghebatnja kantjah revolusi Pamong Pradja senantiasa berada ditengah-tengahnja, dan menanggung segala risiko dalam suka dan dukanja. Apabila revolusi sendjata itu, kini telah dapat kita alihkan kepada fase revolusi pembangunan, maka tidak boleh kita lupakan djasa-djasa Pamong Pradja ini, jang mati dan hidup berada ditengah-tengah rakjat.



Setelah kita kemukakan beberapa petikan dari sedjarah pemerintahan pada saat² meletusnja revolusi ditengah-tengah menghebatnja perdjoangan gerilja, jang meminta keuletan dari segenap aparatur Pemerintahan R.I., maka baiklah kita kemukakan dibawah ini uraian jang menggambarkan tali-temalinja tjara pemerintahan semendjak zaman Hindia - Belanda dahulu, sampai zaman kemerdekaan sekarang ini.

Ketika bangsa Belanda pada akhir abad ke 16 Masehi datang ke Indonesia, tanah air kita ini bukanlah tanah hutan belukar dan kepulauan yang kosong, akan tetapi merupakan desa², daerah², keradjaan² yang bersejarah dengan tata-negara menurut faham dan adat bangsa Indonesia.

Pedagang² Belanda yang diutus oleh Badan perdagangan V.O.C. disana sini berhasil mengadakan tempat kediaman dan kemudian dapat hak djuga untuk mendirikan benteng² serta untuk membuat perdjandjian dengan radja² Indonesia.

Segera setelah tempat² berdagang itu mereka kuasai sepenuhnya — seperti halnja dengan Djakarta dan daerah sekitarnya — disitu diadakan tata-negara setjara Barat.

Didaerah lainnja di Djawa-Barat (regentschappen) Compagnie mengakui kekuasaan para Bupati, tetapi berangsur-angsur mereka memperluas pengaruhnja, sehingga achirnja V.O.C. itu bukan sadja untuk berdagang tetapi djuga mendjadi badan pemerintah.

Bangsa Indonesia dibiarkan tetap berlangsung dibawah perintah Kepala² bangsanja sendiri, akan tetapi pada wujudnja segala sesuatu berada dibawah lapisan-atas dari kekuasaan Belanda.

Dalam pada itu sesungguhnya V.O.C. sama sekali tak memperdulikan adat bangsa Indonesia, sehingga setelah tamat riwayat badan perdagangan ini pada akhir abad ke 18, dan pemerintahan diserahkan kepada keradjaan Belanda, ternyata Belanda tidak atau sedikit sekali mengenai hal tata-negara setjara ketimuran yang pada dewasa itu berlaku di Indonesia.

Dizaman Pemerintahan Hindia-Belanda selaras dengan stelsel centralisasi dalam bentuk pemerintahan pada abad ke 19, maka Indonesia administratif dibagi atas beberapa daerah yang masing² diperintah oleh seorang ambtenaar yang wadajib mendjalankan apa yang dikehendaki oleh Pemerintah; peraturan² umum didjalankan oleh orang² yang harus turut perintah - dan tergantung kedudukannja kepada Pemerintah centraal.

Demikianlah wilajah Djawa-Barat terdiri dari 4 „gewest” (karesidenan): Banten, Djakarta, Priangan dan Tjirebon.

Tiap² gewest dikepalai oleh seorang Hoofd van gewestelijk bestuur (Hvgb) dengan titel Residen. Tugas seorang Hvgb itu tertjantum dalam instruksi S. 1859-102 dan S. 1867-114.

Semua bestuurambtenaar, baik pegawai bangsa Eropah maupun bumi-putera berada dibawah perintah dan pengawasan Hvgb.

Instruksi tersebut mengatakan, bahwa Hvgb selain dari hal pemerintahan mempunyai tugas djuga tentang pengadilan (rechtspraak), kepulisian dan berundang-undangan (wetgeving).

Sedjak 1848 maka fungsi untuk memutus dalam urusan pengadilan dikurangi.

Hvgb harus mendjaga supaya peraturan umum dan peraturan lainnja didjalankan sebaik-baiknya: ia mendjadi kepala polisi didaerahnja, sepanjang urusan kepolisian yang tertentu tidak diserahkan kepada instansi lain, seperti tentang kehutanan.

Hvgb. tidak berhak menggunakan angkatan darat dan angkatan laut, tetapi dapat bertindak atas mupakat panglima tentara yang bersangkutan.

Hvgb. berdasarkan pasal 72 R.R. diberi kekuasaan untuk membuat „keuren” ialah peraturan yang mempunyai sanksi hukuman dan paksaar.

polisi, akan tetapi bila telah dibentuk „gewestelijke raden” dan „plaatselijke raden” maka kekuasaan itu dipegang oleh dewan² tersebut.

Kepada Hvgb. diperbantukan beberapa ambtenaren, pertama-tama seorang „gewestelijke secretaris”, yang biasanya menjadi wakilnya.

Tiap² gewest dibagi atas beberapa afdeling yang dikepalai oleh seorang Assistent-Resident. Ambtenaar ini adalah „Hoofd van plaatselijke bestuur” (Hvvpb) yang juga mempunyai tugas dalam hal kepolisian, tetapi tidak mempunyai kekuasaan hal perundang-undangan.

Suatu afdeling terdiri dari satu atau lebih controle-afdeling. Controleur diperbantukan kepada Residen atau Assistent-Resident untuk membantu dan menjalankan semua perintahnya. Selanjutnya lapangan pekerjaan controleur itu terutama berupa pengawasan atas semua pekerjaan bestuur-bumiputera laporan² dan keterangan² mengenai pemerintahan setempat pada umumnya.

Bestuur-Bumiputera ialah pemerintahan-negeri oleh dan untuk penduduk bangsa Indonesia, yang merupakan tingkatan bawah dari pemerintahan kolonial serta menjadi penghubung antara Pemerintah dan rakyat. Menurut bunjinja pasal 67 R.R. maka pimpinan langsung atas rakyat diserahkan kepada bestuur bumiputera itu.

Terketjuali Karesidenan Djakarta (tidak dihitung afdeling Krawang) maka gewest dibagi atas Kabupaten², yang dikepalai oleh seorang ambtenaar-bumiputera : Bupati.

Pada waktu peperangan Diponegoro (1825-1830) maka Pemerintah Hindia Belanda dulu mengaku perlunya ada perhubungan yang lebih erat dengan para Bupati, serta menyatakan dan berdjandji kepada mereka, bahwa djabatan Bupati itu adalah turun-temurun. Azas ini tertjantum dalam pasal 69 R.R. yang menentukan, bahwa bila djabatan Bupati terlowong, maka sedapat-dapatnya sebagai penggantinya akan dipilih salah seorang dari anak laki² atau sanak saudara dari Bupati yang terakhir, dengan syarat ketjakapan, radjin, djudjur dan setia.

Bupati itu adalah Kepala dari bestuur-bumiputera didalam Kabupatennya dan diwadjabkan memimpin langsung rakyat bumiputera. Perhubungannya dengan Residen dilukiskan sebagai Saudara muda terhadap Saudara tua. Bupati menjadi penasehat kepertjajaan Hvgb. yang harus minta timbangan tentang segala perkara mengenai rakyat bumiputera, tetapi keputusan terakhir terletak kepada Hvgb. sendiri, sedang Bupati wadjab memberi laporan dengan teliti tentang segala sesuatu yang terjadi di kalangan rakyat.

Instruksi Bupati : S. 1867-114 jo. 1926-181 dan Bb. 11051, serta pasal 6 menetapkan a.l. bahwa para Bupati tidak boleh mempunyai bagian dalam tanah desa kepunjaan rakyat dan hasilnya ; dalam daerahnya tidak boleh mempunyai kepentingan dalam perusahaan pertanian dan keradjinan dsb.

Selain dari pada pemerintahan yang khusus maka Bupati diwadjabkan menjalankan kepulisian mengenai rakyat bumiputera dan selanjutnya mempunyai bagian yang sederhana dalam urusan pengadilan.

Menurut pasal 17 dan Instruksi maka Bupati diwadjabkan mengawasi hal² yang bersangkutan-paut dengan agama Islam (124 R.R.).

Kepada Bupati diperbantukan seorang Patih.

Umumnja daerah afdeling adalah satu dan sama dengan daerah Kabupaten.

Kabupaten dibagi atas beberapa Kawedanan (district) jang dikepalai oleh seorang Wedana (districthoofd).

Dengan perantaraan Wedana maka Bupati menunaikan tugas kewajibannja, dan sebaliknya Wedana itu wadjib memberitahukan kepada Bupati tentang segala sesuatu jang terdjadi dan terdapat dikalangan rakjat.

Kawedanan ini dibagi lagi atas beberapa Ketjamatan (onderdistrict) jang dikepalai oleh seorang Assistent-Wedana.

Dalam tahun 1918 diadakan apa jang disebut „Ontvoogding van het Inlandsch-bestuur” ialah : membaharui pemerintahan setjara sedjadjar antara Assisten-Residentie dan Regentschap, antara bestuur Eropah dan bestuur bumiputera, sedemikian rupa hingga Bupati dan pegawai bawahannja dapat bekerdja zelfstandig dalam beberapa hal² jang tertentu dan akibatnja banjaknja controleur akan dapat dikurangi atau barangkali beberapa assistent-Resident mungkin dapat ditiadakan.

Ontvoogding itu dimulai di Kabupaten Tjiandjur (S. 1918-675).

Hal² jang kemudian diserahkan kepada bestuur bumiputera ditetapkan dalam S. 1921-310 dan 779 ialah : persewaan tanah, pembukaan tanah, pengangkatan dan pelepasan agen² polisi, penebangan kaju, aanslah padjak kepala, menjumpah pegawai bumiputera, koeliwerving, pengawasan perguruan bumiputera, dwangschrijf, padjak kepala dan padjak tanah, aanslah padjak empang² dsb.

Tentang pemerintahan desa jang sehari-hari ada dibawah pimpinan Assistent-Wedana, diatur dalam S. 1906-83, pendjelasan Bp. 6576 (I.G.O.).

Diterangkan disini bahwa pengaruh ikatan desa dan kesediaan rakjat untuk menurut perintah Kepala Desanja, digunakan oleh Gubernemen Belanda dalam abad ke 19 untuk bertindak sewenang-wenang guna kepentingan :

- 1) Cultuurstelsel, dalam halmana atas perintah bestuur bumiputera Kepala Desa mendjalankan paksaan kepada rakjat,
- 2) perusahaan barat, dengan ditentukan dalam S. 1838-50, bahwa kontrak tentang mengerdjakan tanah, pemasrahan tanah dan melakukan kerdja paksa, dsb. oleh rakjat harus dilakukan antara pengusaha dan Kepala Desa (T u a - t u a D e s a).

Ditempat-tempat jang terdapat banjak penduduk bangsa timur asing, maka pemerintahannja diserahkan kepada kepala²nja sendiri, berdasarkan pasal 73 R.R. Pada lazimnja lingkungan-djabatannja dari kepala² ini ialah sebagian dari kota atau wijk jang bersangkutan.

Berdasarkan pasal 67 a, b, c, R.R. (sekarang 120 I.S.) di Djawa dan Madura dilaksanakan „bestuurshervorming”. Menurut bunjinja ajat 1 maka hal² urusan pemerintahan jang tidak termasuk rumah tangga gewest dibawah pengurusan Propinsi Otonoom, akan dilakukan atas nama G.G. oleh Gubernur, tidak sebagai Ketua Dewan Perwakilan Propinsi tetapi dalam kedudukannja sebagai pendjabat pemerintah negeri. Dimana keadaan memungkinkan maka bagian² Propinsi : Kotapradja, Kabupaten, ditundjuk dengan ordonnansi sebagai daerah² jang berdiri sendiri jang dapat mengatur dan mengurus rumah tangganja sendiri.

Djadi kita dapat memperbedakan :

- 1). Pemerintahan umum jang dilakukan umumnja oleh G.G. dan
- 2). Pemerintahan regional, jang dilakukan oleh
 - a. pegawai negeri atau administrasi negeri dan
 - b. atas dasar zelfbestuur.

Dengan S. 1925-285 maka mulai 1 September 1925 dibentuk atas dasar² jang baru : gewest Djawa-Barat (Pasundan) dengan Djakarta sebagai ibu kota, dan jang meliputi Karesidenan² dulu jaitu Banten, Djakarta, Priangan dan Tjirebon.

Pada tanggal 1 Januari 1926 gewest itu mendjadi Propinsi.

Propinsi dibagi atas afdeling², jang lebih luas dari pada afdeling menurut stelsel lama, dan dikepalai oleh seorang Residen jang kekuasaannja praktis sama dengan residen dulu, Kepala pemerintahan gewest. Residen baru ini adalah kepala pemerintahan setempat (Hvpb) dan padanja diperbantukan seorang atau lebih assistent-Resident.

Mengenai Bestuur bumiputera, azas kebidjaksanaan pemerintah kolonial, bahwa menurut 67 R.R. rakjat bangsa Indonesia akan dibiarkan dibawah pimpinan langsung dari kepala²-nja sendiri, dalam organisasi baru tidak diubah sebagaimana diterangkan dalam pasal 118 I.S. S. 1925-447. Instruksi jang telah diubah untuk bupati dimuat dalam Bb. 11051 (diubah S. 1931-378) jo. pasal 119 I.S.

**

Pada tanggal 8-12-1941 Pemerintah Hindia Belanda mengumumkan perang kepada Djepang jang berachir dengan penjerahan Hindia Belanda seluruhnja terhadap kekuasaan Djepang pada tg. 8-3-1942 di Kalidjati dengan tidak bersjarat.

Djepang mendarat di Indonesia dengan membawa sembojan, bahwa Keradjaan Dai Nippon mengangkat sendjata dalam Peperangan Asia Timur Raya untuk menghantjur-luluhkan hawa nafsu musuh, Amerika dan Inggeris jang hendak menguasai seluruh Negeri Timur ; dan untuk memberi tempat jang selajaknja kepada seribu djuta rakjat Asia Timur Raya, agar „kita” (Djepang dan Indonesia) bersama-sama mengetjap kesenangan kemakmuran bersama di Asia Timur Raya. Selandjutnja penduduk diperkenankan untuk turut mengambil bagian dalam pemerintahan Negeri.

Berhubung dengan itu, maka :

- a. di Pusat Pemerintahan dibentuk Tyuuoo Sangi-in dan
- b. ditiap-tiap Syuu diadakan Sangi Kai. Sidang ini memadjukan usul serta mendjawab pertanyaan Pemerintah Syuu tentang urusan pemerintahan daerah.

Berdasarkan Osamu Seirei No. 27 tahun 2602, maka wilayah Djawa-Barat dibagi atas Syuu (Karesidenan) Banten, Djakarta, Bogor, Priangan dan Tjirebon, masing² dikepalai oleh Syuutyookan. Selandjutnja Syuu itu dibagi seperti pada achir zaman Hindia Belanda atas Si (Stadsge-meente), Ken (Regentschap), Gun (District), Son (Onderdistrict) dan Ku

(Desa), masing² dikepalai oleh Sityoo, Kentyoo, Guntyoo, Sontyoo dan Kutyoo.

Syuytyookan mendjalankan Undang² serta mengurus pemerintahan didalam Syuu dibawah perintah dan pengawasan Gunseikan. Syuytyookan memerintah dan mengawasi Kentyoo, Sityoo dan Keisatusyotyoo (Kepala Kantor Besar Polisi).

Ditiap-tiap Syuu diadakan Tyookanbu (Madjelis pembesar Syuu) dan tiga Bu (Bagian) yang berikut: Naiseibu (bahagian pemerintahan) Keizaibu (Bagian Ekonomi) dan Keisatubu (Bagian Kepolisian).

Selain dikantor Syuu dimana diadakan perubahan² seperti tersebut diatas, maka daerah² bawahan susunan pegawai dan luas daerah pemerintahan tetap seperti sedia kala.

Beberapa kedjadian dapat ditjatat disini selama pemerintahan Djepang. Guna memusatkan tenaga rakjat kearah Asia Timur Raya didirikan Pusat Tenaga Rakjat (Putera) yang kemudian dilebur kedalam Djawa Hookoo Kai (Himpunan Kebaktian Rakjat), pimpinan umumnja dipegang oleh Djepang sendiri. Pembentukan Keibodan dan Seinendan guna mendidik pemuda² dan Fu Djing Kai bagi kaum wanita.

Pembentukan tonari gumi (rukun tetangga) sampai diplosok² daerah. Pembentukan pasukan suka rela Tentara Pembela Tanah Air (Peta).

Pada tanggal 14 Agustus 1945 Djepang telah takluk kepada Serikat serta berachirlah pemerintahan Djepang selama 3½ tahun, yang meninggalkan kesan² yang sangat pahit dan yang tak dapat dilupakan oleh rakjat, a.l. tentang: penjeteran padi yang melampaui batas, tetapi sebaliknya rakjat harus memakan ojek dan baktijot, penjerahan tenaga romusa, dsb.

Dibelakang tentara pendudukan Serikat (Inggeris), yang berkewajiban melutjuti tentara Djepang dan mengembalikan mereka ketanah airnja, djuga mendarat tentara Belanda. Dibawah pimpinan Letnan Djenderal Dr. H. J. van Mook, maka beberapa daerah dapat dikuasai dan diperintah kembali oleh Belanda.

Kemudian dengan keputusan Letnan Gubernur Djenderal pada tg. 26 Pebruari 1948 di Djawa-Barat dibentuk negara bagian Pasundan, lengkap dengan Dewan Perwakilan Rakjat (parlemen) yang memilih Wali Negara sebagai Kepala Negara. Selandjutnja Wali Negara menunjuk seorang penjunsun kabinet dan achirnja terbentuklah Pemerintahan Negara Pasundan terdiri dari Perdana Menteri dan Menteri² Dalam Negeri, Pengajaran dan Agama, Kemakmuran, Keuangan, Sosial, Kehakiman, Perhubungan, Pengairan dan Kesehatan.

Daerah Negara Pasundan meliputi wilayah Djawa-Barat, terketjual daerah Djakarta dan sekitarnya.

Selandjutnja susunan dan tjorak pemerintah daerah dari Karesidenan sampai kedesa pada umumnja tidak berubah tetap seperti sedia kala.

Sebelum tentara Sekutu mendarat pada tg. 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56 Djakarta, diproklamirkan kemerdekaan Indonesia.

Djawa-Barat dibentuk sebagai provinsi dikepalai oleh Gubernur yang berkedudukan di Bandung. Akan tetapi revolusi terus berkobar melawan Belanda, serta Bandung harus ditinggalkan sesudah dibakar (14 Nopember 1945).

Achirnja setelah tertjapai persetudjuan K.M.B. (2 Nopember 1949) dan

kedaulatan atas Indonesia oleh Belanda diserahkan kepada R.I.S. maka berhubung dengan keadaan dan suasana di Negara Pasundan pada waktu itu, untuk mengatasi segala kesulitan yang telah timbul dan supaya kepentingan rakyat akan terjamin, pula untuk memenuhi suatu mosi yang diterima oleh Parlemen Pasundan, Pemerintah Negara Pasundan telah memajukan permintaan kepada Pemerintah R.I.S. supaya Pemerintah R.I.S. memberikan bantuan sepenuhnya dalam urusan pemerintahan umumnya, berdasarkan dan selaras dengan pasal 54 ayat 1 Konstitusi R.I.S.

Sementara itu Wali Negara Pasundan dalam sidang parlemen Pasundan tg. 30 Januari 1950 telah menjatakan akan menjerahkan mandatnya kepada parlemen.

Dengan keputusan Presiden R.I.S. tg. 4 Februari 1950 No. 58 berdasarkan U.U. darurat tg. Februari 1950 No. —, telah diangkat M. Sewaka sebagai Komisaris-Pemerintah yang disertai pemerintahan di Jawa-Barat, dengan sebuah instruksi yang jika perlu dapat menjimpang dari peraturan² undang² dan peraturan² lain mengenai ketatanegaraan Negara Pasundan. Dalam menjalankan U.U., darurat itu maka untuk lanjutannya jalan pemerintahan di daerah-bagian Pasundan, peraturan² negara yang mengenai para Menteri dari Parlemen Negara Pasundan dibekukan.

Menurut instruksi tersebut pasal 1, maka Komisaris-Pemerintah berdiri dibawah Menteri Dalam Negeri R.I.S. Dalam daerahnya beliau memegang pemerintahan sipil yang tertinggi dan memikul tanggung jawab penuh tentang politik pemerintahan. Pasal 2 mengatakan, bahwa mengenai soal kemiliteran beliau wajib memberikan bantuan kepada Pembesar² Militer di daerah Jawa-Barat.

Sesuai dengan bunjinya pasal 4 U.U. darurat tersebut, maka menurut Komunike Kementerian Dalam Negeri R.I.S., tg. 9 Februari 1950, untuk membantu Komisaris Pemerintah telah diangkat Kepala² Departemen untuk Kemakmuran dan lalu lintas, Kesehatan, Pengajaran, Kehakiman, dan Sosial, Keuangan, sedang Dalam Negeri serta Jawatan Penerangan dan Agama dipimpin oleh dan atas tanggung jawab Komisaris-Pemerintah sendiri.

Pada tg. 10 Februari 1950 kekuasaan Pemerintah Pasundan diserahkan dengan resmi kepada Komisaris-Pemerintah R.I.S. dan pada waktu itu juga Pemerintah Pasundan (Wali-negara, Kabinet, dan Parlemen) berakhir. (Lihat surat edaran Komisaris R.I.S. untuk Jawa-Barat tg. 15 Februari 1950). Kemudian maka dengan surat keputusan Presiden R.I.S. atas dasar persetujuan Pemerintah Republik Indonesia sebagai negara Bagian, sedjak tanggal Jawa-Barat kembali menjadi wilayah Republik Indonesia dibawah pimpinan Gubernur.

Sampai tersusunnya kembali Republik Indonesia Kesatuan maka keadaan tetap seperti itu.

Dalam pada ini kita sekarang menghadapi pelaksanaan Undang-Undang No. 22 tahun 1948 tentang pemerintahan daerah, dalam mana dibayangkan, bahwa daerah R.I. akan tersusun dalam tiga tingkatan, ialah: Propinsi, Kabupaten (Kota Besar) dan Desa (Kota Kecil) yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri.

Kurang lengkap rasanja, apabila dalam membitjarakan soal pemerintahan ini, kita tidak djuga mempersoalkan masaalah disekitar autonomi di Djawa-Barat. Beberapa soal mengenai hal tsb. dapat kita kemukakan seperti dibawah ini :

A. Sebelum Perang :

Pembentukan Propinsi Otonom, Kabupaten Otonom dan Kotapradja berdasarkan pasal 119 dan 121 Ind. Staatsregeling.

Sebagai Badan Otonom maka Propinsi, Kabupaten dan Kota-pradja dapat mengatur Rumah-Tangganja sendiri.

Peraturan jang mengatur pembentukan :

- a. Propinsi** termuat dalam Prov. Ordonn. Stbl. 1924 No. 78 jo. 1925 No. 133, jang sudah sering diubah dengan Stbl. 1925 No. 397, 619 dan 654 ; 1926 No. 254, 373 dan 525 ; 1928 No. 548 ; 1929 No. 395 dan 488 ; 1931 No. 168 jo. 423 ; 1931 No. 508 (Periksa djuga Stbl. 1925 No. 446).
- b. Kabupaten** termuat dalam Regentschaps-Ordonn. Stbl. 1924 No. 79 jo. 1925 No. 133, jang sudah diubah dengan Stbl. 1925 No. 398 dan 620 ; 1926 No. 254, 373, 526 ; 1928 No. 2 dan 548 ; 1929 No. 315, 395, 465 dan 488 ; 1931 No. 508. (Periksa djuga Stbl. 1925 No. 446).
- c. Kotapradja** termuat dalam Stadsgemeente-Ordonn. Stbl. 1926 No. 365 jo. 374, jang sudah sering diubah dengan Stbl. 1928 No. 2 dan 67 ; 1929 No. 25 dan 395 ; Stbl. 1931 No. 508 dan Stbl. 1926 No. 430 dan 588.

Pemerintahan dilakukan pada :

- a. Propinsi** oleh :
 - a. 1. Prov. Raad,
 - 2. College Gedeputeerden dan
 - 3. Gubernur
 - atau
 - b. 1. Prov. Raad dan
 - 2. Gubernur.
- b. Kabupaten** oleh :
 - a. 1. Regentschapsraad,
 - 2. College Gecommitteerden dan
 - 3. Bupati
 - atau
 - b. 1. Regentschapsraad dan
 - 2. Bupati.
- c. Kotapradja** oleh :
 - a. 1. Gemeenteraad,
 - 2. College Burgemeester dan Wethouders dan
 - 3. Burgemeester
 - atau
 - b. 1. Gemeenteraad dan
 - 2. Burgemeester.

Adapun anggauta² Dewan²-nja itu ada jang ada jang diangkat dan ada jang dipilih. Hal ini diatur untuk :

- a. **Propinsi dengan Kiesordonnantie West-Java Stbl. 1924 No. 80 jo. Stbl. 1927 No. 528 dan 1929 No. 488.**
- b. **Kabupaten Regentschapskiesordonnantie Stbl. 1924 No. 81 jo. Stbl. 1927 No. 529 dan**
- c. **Kotapradja dengan Kiesordonnantie Gemeenteraden Stbl. 1925 No. 673, jang sudah sering diubah dengan Stbl. 1926 No. 95 ; 1929 No. 396 ; 1931 No. 168 jo. No. 423.**

Pembentukan (instelling) dilakukan :

- a. **Propinsi Djawa-Barat dengan Instellingsordonnantie Stbl. 1925 No. 378, jang sudah sering diubah dengan Stbl. 1925 No. 661 ; 1926 No. 326 ; 1928 No. 27 jo. No. 28 ; 1928 No. 557 ; 1930 No. 438 dan 1932 No. 507.**
- b. **Kabupaten :**
 1. Noord-Bantam (Serang) dgn. Stbl. 1925 No. 379, jang telah sering diubah dgn. Stbl. 1926 No. 326 ; 1928 No. 11 ; 1930 No. 438.
 2. Pandeglang dgn. Stbl. 1925 No. 380, selandjutnja seperti No. 1.
 3. Lebak dgn. Stbl. 1925 No. 381, selandjutnja seperti No. 1.
 4. Batavia dgn. Stbl. 1925 No. 382, jang diubah dengan Stbl. 1926 No. 326 dan Stbl. 1930 No. 438.
 5. Meester-Cornelis dgn. Stbl. 1925 No. 383, selandjutnja seperti No. 1.
 6. Buitenzorg dgn. Stbl. 1925 No. 384, selandjutnja seperti No. 1.
 7. Krawang dgn. Stbl. 1925 No. 385, selandjutnja seperti No. 1.
 8. Sukabumi dgn. Stbl. 1925 No. 386, selandjutnja seperti No. 1.
 9. Tjiandjur dgn. Stbl. 1925 No. 387, selandjutnja seperti No. 1.
 10. Bandung dgn. Stbl. 1925 No. 388, jang telah sering diubah dgn. Stbl. 1926 No. 326 ; 1928 No. 11 dan lihat djuga Stbl. 1928 No. 366 dan 1930 No. 438.
 11. Sumedang dgn. Stbl. 1925 No. 389, selandjutnja seperti No. 1.
 12. Garut dgn. Stbl. 1925 No. 390, selandjutnja seperti No. 1.
 13. Tasikmalaja dgn. Stbl. 1925 No. 391, selandjutnja seperti No. 1.
 14. Tjiamis dgn. Stbl. 1925 No. 392, selandjutnja seperti No. 1.
 15. Cheribon dgn. Stbl. 1925 No. 393, jang telah diubah dgn. Stbl. 1926 No. 326 ; 1930 No. 438. Lihat pula Stbl. 1926 No. 519 dan 1928 No. 11.
 16. Kuningan dgn. Stbl. 1925 No. 394, selandjutnja seperti No. 1.
 17. Indramaju dgn. Stbl. 1925 No. 395, jang telah diubah dengan Stbl. 1926 No. 326 dan Stbl. 1930 No. 438.
 18. Madjalengka dgn. Stbl. 1925 No. 396, selandjutnja seperti No. 1.
- c. **Kotapradja :**
 1. Batavia dgn. Stbl. 1926 No. 366. Lihat djuga Stbl. 1929 No. 314.
 2. Meester-Cornelis dgn. Stbl. 1926 No. 367.
 3. Buitenzorg dgn. Stbl. 1926 No. 368.
 4. Bandung dgn. Stbl. 1926 No. 369.

5. Cheribon dgn. Stbl. 1926 No. 370.

6. Sukabumi dgn. Stbl. 1926 No. 371.

Sebelum diubah mendjadi Stadsgemeenten (Kotapradja), maka status daerah² otonom ini adalah Gemeenten, jaitu :

1. Gemeente Batavia dgn. Stbl. 1905 No. 204 ; 1906 No. 172 ; 1907 No. 30 ; 1914 No. 181, 705 dan 706 ; 1916 No. 508 ; 1917 No. 587 jo. 724 dan 1919 No. 164 ; 1921 No. 293, 923 ; 1924 No. 429 ; 1928 No. 434. Lihat djuga Stbl. 1921 No. 634 jang diubah dgn. Stbl. 1922 No. 469.
2. Gemeente Meester-Cornelis dgn. Stbl. 1905 No. 206 ; 1906 No. 172 ; 1912 No. 83 ; 1916 No. 540 ; 1917 No. 587 jo. 724 ; 1921 No. 273 ; 1927 No. 434.
3. Gemeente Buitenzorg dgn. Stbl. 1905 No. 208 dan 237 ; 1906 No. 172 ; 1910 No. 49 ; 1912 No. 80 ; 1913 No. 179 ; 1917 No. 587 jo. 724 ; 1920 No. 174 dan 175 ; 1921 No. 320.
4. Gemeente Bandung dgn. Stbl. 1906 No. 121 ; 1910 No. 262 ; 1911 No. 59 ; 1913 No. 79 ; 1917 No. 243 jo. 587 jo. 724 dan 1919 No. 539 ; 1926 No. 179 ; 1927 No. 433.
5. Gemeente Cheribon dgn. Stbl. 1906 No. 122 ; 1912 No. 92 ; 1913 No. 179 ; 1914 No. 159 dan 198 ; 1917 No. 587 jo. 724 ; 1920 No. 99 dan 300 ; 1922 No. 515 ; 1927 No. 64 dan 441.
6. Gemeente Sukabumi dgn. Stbl. 1914 No. 310 ; 1917 No. 357 dan 587 jo. 724 ; 1918 No. 168 ; 1919 No. 811 ; 1920 No. 412 ; 1925 No. 440 dan 1926 No. 207.

B. Masa pendudukan Djepang :

Dalam masa ini maka jang didjalankan ialah Pemerintahan Militer. Pemerintahan Otonom dibekukan sama sekali.

Betul kemudian ada dibentuk „ S a n g i - I n ” dan „ S a n g i - K a i ”, akan tetapi oleh karena para anggautanja tidak dipilih tapi diangkat, maka tidak dapat dikatakan bahwa rakjat ikut tjampur dalam pemerintahan.

C. Masa Republik :

Dalam permulaan revolusi, maka didirikanlah didaerah² sampai kedesa-desa Komite Nasional sebagai ranting dari Komite Nasional Pusat jang berkedudukan di Djakarta. Komite Nasional Daerah itu mengurus keamanan dan menjusun usaha perjuangan dalam mempertahankan Kemerdekaan, disamping alat² Pemerintahan.

Kemudian maka dengan Undang-undang No. 1 tahun 1945 ditetapkan Komite Nasional Daerah jang berada di Karesidenan, Kabupaten, Kota berotonomi dan di-lain² daerah jang dianggap perlu oleh Menteri Dalam Negeri, mendjadi Badan Perwakilan Rakjat Daerah, jang bersama-sama dengan dan dikepalai oleh Kepala Daerah mendjalankan pekerdjaan mengatur rumah-tangga daerahnja. Dengan keluarnja Undang-undang ini, maka Komite² Nasional Daerah di Kawedanan, Ketjamatan dan Desa dihapuskan.

D. Masa pendudukan Tentara Belanda :

Propinsi Djawa-Barat dalam masa ini dihapuskan dan mendjadi Negara Bagian, jaitu Negara Pasundan, jang mempunjai Parlemen dan Kementerian² sendiri.

Badan² Otonom Kabupaten (jang asal 18 mendjadi 19, dilantarkan pemetjahan Kabupaten Krawang mendjadi Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang) dan Kotapradja berangsur-angsur dibentuk kembali.

E. Republik Indonesia Serikat :

Dengan melalui fase Komisariat R.I.S., maka Djawa-Barat kembali mendjadi wilajah Republik Indonesia.

F. Republik Indonesia sebagai Negara Bagian dalam Konstelasi Republik Indonesia Serikat sampai terbentuknja Republik Indonesia Kesatuan jang sekarang :

Atas dasar UUD Republik Indonesia 1945 sebagai Negara Kesatuan, pada tanggal 15 Agustus 1950 diseluruh Djawa-Barat terbentuklah Pemerintah Daerah Otonom jang diatur dengan Undang-Undang No. 22 tahun 1948.

Menurut Undang-Undang No. 22 itu daerah Republik Indonesia tersusun dalam tiga tingkatan, jaitu Propinsi, Kabupaten (Kota-Besar) dan Kota-Ketjil (Desa).

Kemudian, maka dengan Undang-Undang No. 11, 14, 16 dan 17 tahun 1950 berturut-turut dibentuk Propinsi Djawa-Barat, Kabupaten², Kota² Besar Bandung, Tjirebon dan Bogor dan Kota-Ketjil Sukabumi.

Badan² Pemerintahan Daerah jang tersebut diatas dimaksudkan buat mempunjai otonomi jang seluas-luasnja.

Pengisian otonomi sebagaimana dimaksudkan dalam masing² Undang-Undang pembentukannja belum dilaksanakan sepenuhnya. Sampai kini baru beberapa djawatan dipasrahkan kepada Propinsi Djawa-Barat jaitu Djawatan Pertanian, Kechewanan dan Perikanan Darat dengan Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1951, sedangkan mulai tanggal 30 April 1951 urusan penjelenggaraan sekolah Rakjat dipasrahkan djuga kepada Propinsi (Peraturan Pemerintah No. 65 tahun 1951).

Selanjutnja masing² dengan Peraturan Pemerintah No. 45 dan 50 tahun 1952 dan No. 18 tahun 1953 menjusul pula pamasrahan Djawatan² Sosial, Kesehatan dan Pekerdjaan Umum kepada Propinsi Djawa-Barat, akan tetapi sampai kini belum dilaksanakan pamasrahan setjara riel.

Berkenaan dengan pamasrahan Djawatan Pertanian, Kechewanan dan Perikanan Darat dan Djawatan Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudajaan (P.P. dan K.), maka dengan surat keputusan D.P.D. Propinsi Djawa-Barat tertanggal 4 Djuni 1952 No. 3/UPOA/52 telah dibentuk terhitung mulai tanggal 1 Djuli 1951 Djawatan² Pertanian Rakjat, Kechewanan dan Perikanan Darat Propinsi Djawa-Barat, sedangkan pembentukan Djawatan P.P. dan K. Propinsi terdjadi dengan surat keputusan D.P.D. Propinsi Djawa-Barat tanggal 25 Djuni 1952 No. 5/UPOA/52, jang mana berlaku terhitung mulai tanggal 1 Agustus 1951.

Dengan sepintas lalu telah diterangkan bahwa banjaknja **Kabupaten** bertambah, jaitu asal 18 mendjadi 19. Penambahan ini terdjadi dilantarankan dipetjahnja **Kabupaten Krawang** dahulu mendjadi 2 **Kabupaten**, ja'ni **Kabupaten Krawang** dengan ibu-kota **Krawang** dan **Kabupaten Purwakarta** dengan ibu-kota **Subang**.

Berhubung dengan perobahan dasar Negara, asal Negara Serikat mendjadi Negara **Kesatuan** kembali, maka Pemerintah bermaksud untuk merobah Undang² No. 22/1945 jang hanja berlaku buat daerah² bekas wilajah Republik Indonesia Negara Bagian dan diganti dengan sebuah Undang² jang meliputi seluruh Indonesia.



Disinilah Staf Pemerintahan R.I. Kabupaten Bogor Darurat mengemudikan roda-pemerintahannya desa Tjibeber Nanggung (Leuwiliang), yang dikepalai oleh pak R. I. Gandamana (kini Residen Priangan), setelah diumumkan Ceasefire-order (th. 1949).



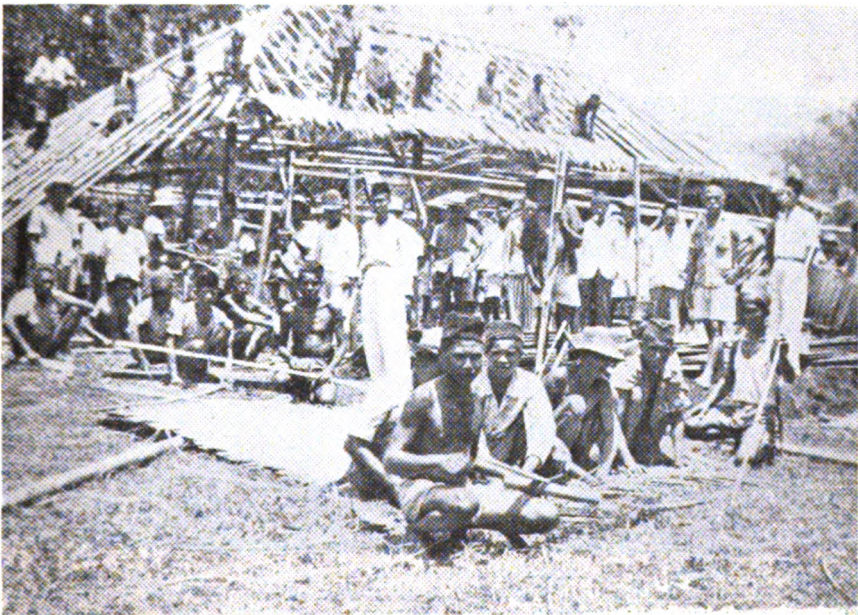
Pkl. 14.00 tgl. 22 Desember 1948, sehari sebelum penjerbuan tentara Belanda ke-2 kedaerah Pedalaman, R. I. Gandamana, Bupati Kabupaten Bogor Darurat di Djasinga, dengan sekalian stafnja a.l. : R. E. Abdullah (Patih), E. M. Kahfie (Kepala Djawatan Penerangan), Bahrudin (Kep. Bag. Perekonomian), Tjetje Moh. Sahah (Kep. Djaw. Sosial) dan segenap para anggota Badan Eksekutif d.l.l. mulai meninggalkan gedung ini (sekarang kantor kewedanaan Djasinga) untuk menunaikan tugas ber-gerilja di hutan-rimba sekitar Bogor-Barat.



Dimasa bergerilja sekalipun, Djaw. Kesehatan Kab. Bogor R.I. Darurat jang hanja dikepalai oleh seorang mantri Djururawat, tetap berusaha memelihara kesehatan rakjat didaerahnja. Seorang mantri djururawat sedang melakukan penjuntikan tjatjar.



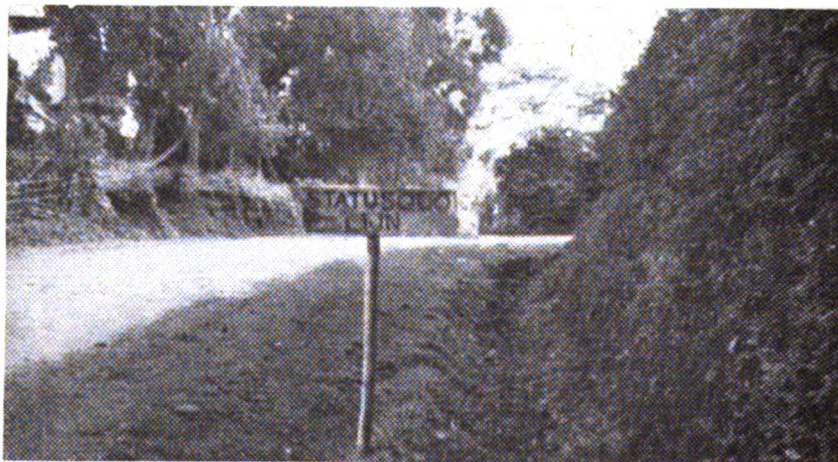
Suasana pertempuran, suara dentuman mortir tidak menjejaskan terhentinja usaha Pemerintah R.I. Darurat Kab. Bogor, dalam segala lapangan pembangunan. Salah satu usaha Pekerdjaan Umum Kab. Bogor R.I. Darurat dimasa bergerilja „sedang memperbaiki djalan setjara gotong-rojong”.



Disekitar daerah Kabupaten Bogor, terutama Bogor Barat tidak sedikit sekolah² darurat jang didirikan oleh Pemerintah Kab. Bogor R.I. Darurat dimasa bergerilja jang mendapat sambutan baik dari segenap lapisan masjarakat. Sebuah Sekolah Darurat di Kampung dan desa Tjisarua, Ketj. Leuwiliang, sedang didirikan setjara gotong-rojong.



Militer Belanda terus²an mengadakan apa jang oleh mereka dikatakan „pember-
sihan” terhadap angga²ta gerilja dan rakjat. Namun perajaan 17 Agustus 1948
di Kp. Tendjolaja, Tjisaat, Bogor tak urung dibandjiri oleh beribu² manusia dari
segenap plokso²k dengan tak menghiraukan aksi kekerasan militer Belanda.



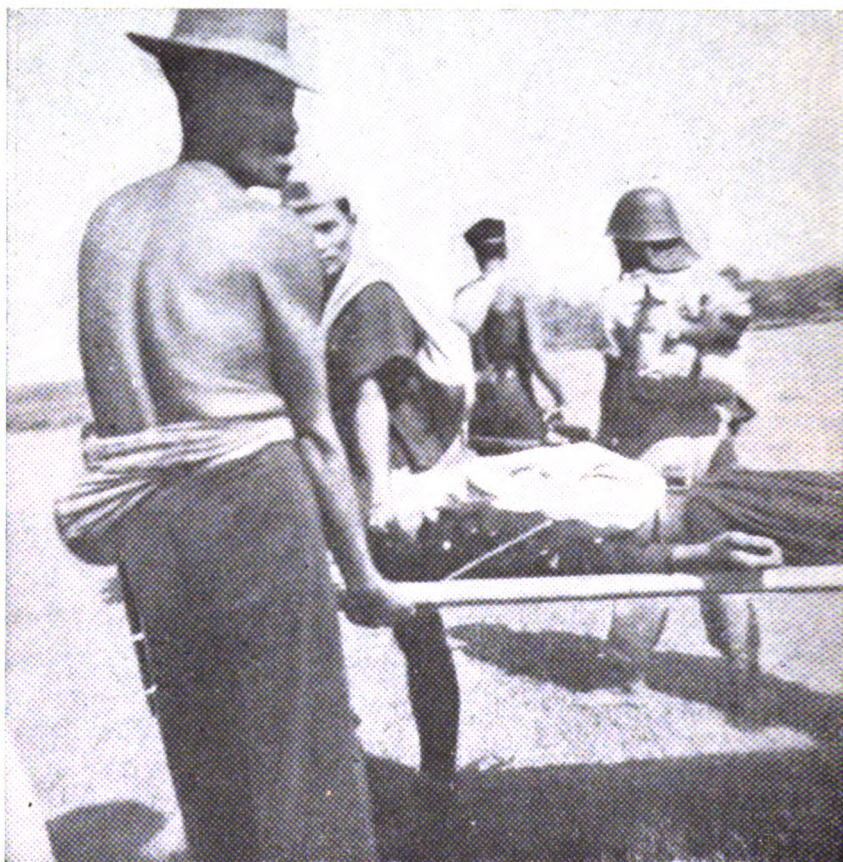
Statusquo-lijn di Kampung Panjaungan Ketjamatan dan Kewedanaan Leuwiliang,
Bogor, garis jang memisahkan antara daerah „Pendudukan” dan „Pedalaman”
(th. 1948).



Pasukan overste Sambas didaerah Bogor disamping bergerilja/bertempur tidak lupa melatih diri.



Kesehatan tentera kita didaerah Bogor selama bergerilja, tetap mendjadi perhatian. Obat-obatan jang diperlukan terus mengalir dari kota dikirimkan oleh orang² jang tjinta kemerdekaan.



Pasukan overste Sambas di daerah Bogor selama bergerilja selalu mendapat bantuan penuh dari rakyat.



Latihan Pamong-Pradja Kabupaten Bandung.



Latihan Pamong-Desa Kota Kuningan.



PERKEMBANGAN *Tentara Nasional*

177

SEKITAR PEMBANGUNAN TENTARA NASIONAL INDONESIA

PEARL HARBOUR, salah sebuah pangkalan militer Amerika Serikat di Pasifik, diserang oleh Djepang pada tgl. 8 Desember 1941. Akibat dari pada serangan ini, mendjadikan lebih njatalah bentuk perang dunia ke-2.

Dunia Barat di Asia mempersiapkan diri didalam front ABCD (Amerika, Inggeris, Tiongkok dan Belanda). Dengan ini maka mendjadi terang bahwa fihak Belanda djuga sibuk didalam menjelesaikan soal² pertahanan di Indonesia ini. Mobilisasi diadakan.

Maka dibentuklah oleh Belanda disamping „staande leger” (KNIL) jang sudah ada, „landwacht” dan tentara pendjaga kota (stadswacht) jang dimaksudkan sebagai tentara pembantu dan tjadangan. Organisasi lain jang dikerahkan didalam rangkai pertahanan itu dapat disebut pula LBD (luchtbeschermingsdienst).

Pada waktu Djepang mulai dengan serangannya itu, dan Belanda telah mengadakan mobilisasi dan memanggil „dienstplichtigen”-nja, maka kekuatan militernja terdiri dari : Angkatan Laut mempunjai tiga kapal penempur ringan (kruisers), 7 pemburu torpedo, 12 kapal selam, sebuah kanonneerboot dan beberapa kapal-kapal lain jang ringan seperti kapal penjebar randjau, penjapu randjau, patroli dan torpedo-motorboten. Penerbangan marine mempunjai 60 pesawat terbang (vliegboten).

Angkatan daratnya terdiri dari 80.000 orang, sedangkan Angkatan Udara terdiri dari 80 pelembar bom ringan „Glenn Martins” dan kira-kira 100 pesawat pemburu.

Penjerbuan Djepang kedaerah Asia Tenggara berdjalan dengan tjepat sekali. Ternjata bahwa Indonesia djuga mendjadi salah satu tudjuannya. Inggeris terpukul dan mendjadi lemah kekuatannya (terutama dilautan) disebabkan oleh ditenggelamkannya pendjeladjahnya (slagschip) „Prince of Wales” dan „Repulse” pada tanggal 12 Desember (1941) diperairan Singapura oleh „djibaku” pesawat² terbang Djepang.

Djepang memasuki wilayah Indonesia, kira-kira pada pertengahan Djanuari 1942 dengan pendaratannya di Tarakan. Terhadap bangunan-bangunan jang penting, Belanda menggunakan siasat bumi-hangus.

Didalam pertempuran-pertempuran melawan tentara Djepang, tentara Belanda (Knil dan Stadswacht) tidak menundjukkan adanya sesuatu potensi militer jang berarti dari padanja. Mereka mundur terus-menerus didalam menghadapi tentara Djepang, bahkan mereka melemparkan senjata dan membuka uniform untuk kemudian lari (desersi).

Hal ini terdjadi dimana-mana di Indonesia ini, djuga di Djawa-Barat sendiri. Apabila kita melihat peristiwa diatas, maka orang jang kurang mengerti akan mengatakan bahwa orang Indonesia tidak mempunyai jiwa dan semangat perjuangannya.

Untuk menghindarkan pandangan dan kesan jang salah ini, maka kita harus mengerti soalnja.

Tentara jang terdiri umumnja dari orang Indonesia dan berada dibawah kekuasaan pemerintahan Kolonial itu, adalah lain tidak berupa tentara upahan belaka jang djiwanja tidak berisikan kesadaran maupun keja-kinan politik. Satu hal jang disadari oleh tentara Belanda pula ialah, bahwa persendjataan mereka adalah djauh kurang sempurna dari apa jang dipakai oleh tentara Djepang.

Hal-hal diataslah diantaranya jang dapat menjejabkan lekas patah semangatnja bertempur (fighting spirit) dari tentara Hindia Belanda. Pendaratan Djepang di Anjer, Labuan, Eretan dan sebagainya pada hakekatnja tidak mendapat perlawanan jang berarti dari tentara Belanda.

Terbukanya pintu pendaratan jang leluasa ini dipulau Djawa, diantaranya adalah disebabkan pula karena sudah dapat dipatahkan gabungan angkatan laut sekutu dilautan Djawa oleh Djepang, dimana diantaranya „Exeter“, „Java“, „De Ruyter“ ditenggelamkan (tanggal 27 Februari 1942). Diantara kapal² Djepang sendiri djuga banjak jang tenggelam.

Setelah pendaratan Djepang dipantai Djawa-Barat dan lain bagian dipulau Djawa pada tanggal 1 Maret 1942, maka seminggu kemudian Belanda jang diwakili oleh Panglima Tentara Ter Poorten menjerah tidak bersjarat kepada tentara Djepang jang diwakili oleh Panglima tentara Imamura di Kalidjati (tanggal 9 Maret 1942) Subang.

Pada djaman Djepang, djuga di Djawa-Barat, rakjat dikerahkan oleh Djepang didalam ikatan Seinendan (pemuda), Keibodan (pendjagaan kampung); ketenteraan „Heiho“ dan „Peta“ (Pembela Tanah Air) djuga merupakan konsentrasi dari pemuda² kita.

Chususnja dua hal jang terachir itu dimaksudkan untuk dapat membantu dan menjampingi tentara Djepang untuk melakukan peperangan melawan dunia Barat. Tentara Heiho jang langsung berada dibawah komando Djepang adalah lain tidak merupakan tentara Knil didjaman „Nederlands Indie“. Mereka dikirimkan kedaerah-daerah dimana Djepang mengadakan operasinya, sampai di Birma, Thaïlan dls.-nja. Dan tentara „Peta“ adalah dimaksudkan oleh Djepang untuk dipergunakan untuk pertahanan dalam negeri (home defence). Apa jang dimaksud oleh Djepang tersebut sudah banjak diketahui oleh masyarakat Indonesia umumnja. Oleh karenanja maka orang sedapat mungkin bertindak berhati-hati didalam menghadapi kekuasaan Djepang. Meskipun demikian, pada saat² tertentu jang disebabkan tindakan² Djepang jang sewenang-wenang, maka perselisihan² tidak djarang terdjadi antara mereka dengan anak² „Peta“.

Tindakan Djepang dilapangan ekonomi djuga sangat merugikan kepentingan² rakjat umumnja. Pembelian padi rakjat jang penuh korupsi, kerdja rodi (kinrohoshi) dll. sangat mengetjewakan umum. Jang achir ini pada hakekatnja tidak dapat berbuat apa² karena kenjataanja mereka

hidup dibawah todongan sendjata. Tapi pada suatu waktu, rakjat sudah tidak dapat menahan kedjengkelannja terhadap Djepang sehingga tim-bullah pemberontakan Singaparna jang dipimpin oleh hadji Zainal Mus-topa dan pula perlawanan rakjat di Indramaju. Perlawanan² rakjat ini jang hanja memakai alat² jang sederhana sadja kemudian dapat ditekan oleh Djepang dengan tidak sedikit menimbulkan korban rakjat.

„Peta” pada hakekatnja adalah merupakan dasar² jang lebih njata un-tuk ketentaraan kita sekarang. Disamping ia kebanyakan terdiri dari te-naga² muda, ia djuga terisi djiwanja dengan kesadaran politik dan rasa tjinta tanah-air dan bangsa. Djangan dikatakan bahwa hal² itu adalah berkat pendidikan militer Djepang. Tapi jang benar ialah, bahwa hal tersebut adalah satu resultante dari proses imbalan kekuatan jang di-timbulkan oleh kekuasaan Djepang jang hendak mengkoloniseer Indonesia dan semangat nasionalisme jang mulai meluap didalam dada masjarakat Indonesia umumnja.

Gatot Mangkupradja, seorang jang banjak pula dikenal dalam perge-rakan P.N.I. (Partai Nasional Indonesia), adalah salah-seorang pelopor dari pemikiran pembentukan „Peta” itu.

Salah satu gerakan penting pula jang sifatnja militant adalah „Barisan Pelopor” (Sushintai) jang digerakkan oleh Dr. Muwardi. Setelah revolusi nasional berketjamuk „Barisan Pelopor” ini mendjelma menjadi „Barisan Banteng” jang didalam perdjungan nasional tersebut tidak sedikit pe-ranan jang dimainkannja pula.

MEMASUKI MASA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

Kira-kira pada achir bulan Agustus 1945, dikota Bandung dan dilain-lain kota di Djawa-Barat didirikan Badan Keamanan Rakjat (B.K.R.) jang bertudjuan memelihara dan mendjamin keamanan dan ketenteraman umum. Dan disamping B.K.R. ini barisan kepolisianpun diperkuat. Badan Keamanan Rakjat ini adalah sebagai landjutan dari ibu kota Republik Indonesia di Djakarta. Badan Keamanan Rakjat ini sebagian besar terdiri bekas Peta dan para pemuda lainnja. Pada waktu pemuda kita sibuk menjusun kekuatan masa didalam lingkungan B.K.R. itu, datanglah ke-tanah air kita Tentara Pendudukan Inggeris, jang mendapat perintah dari Panglima Tertinggi Serikat, untuk mengerdjakan penjelesaiannja :

1. untuk melutjuti dan mengembalikan tentara Djepang.
2. „ melepaskan dan mengembalikan tawanan perang.
3. „ melepaskan A.P.W.I. (Allied Prisoners of War and Internees).

Tetapi didalam hal ini sungguh mengetjewakan kita, karena tentara Sekutu jang mendapat tugas jang semurni itu, telah membawa atau di-bontjengi tentara Belanda.

Antara lain dapat kita buktikan bahwa mereka jang (tentara Belanda jang membontjeng itu) harus melutjuti tentara Djepang, dipergunakan untuk menindas gerakan rakjat jang baru meluap. Dan akibat daripada perbuatan mereka jang sewenang-wenang itu kepada rakjat jang sedang meluap itu menimbulkan insident ketjil-ketjilan setiap hari, jang makin hari bertambah meluas.

Tanggal 10 Oktober djam lk 11.00 siang terdjadilah bentrokan jang

pertama dari akibat itu, antara Rakjat dengan tentara Djepang jang ada di-gedung Kenpeitai Heetsjanweg Bandung (Djalan Sultan Agung). Bentrokan ini adalah disebabkan oleh karena Tentara Djepang ini telah menahan para pedagang sajian dari rakjat jang membawa dagangannya ke-pasar. Sesudahnja bentrokan ini, maka njatalah sudah bahwa sedjak kedjadian itu tentara Djepang telah dipergunakan oleh mereka atau dengan perkataan lain fihak Djepang telah mendjadi alat dari mereka (Belanda). Sebagai akibat dari bentrokan ini maka tentara Djepang mengadakan patroli dengan bersendjata lengkap ke-kampung² dan mengadakan pula pengeledahan² jang menambah amarahnja rakjat. Amarah mana selalu menimbulkan pula pertempuran-pertempuran antara mereka dengan kita.

Semangat para pemuda makin meluap dengan kedjadian itu.

Pendirian para pemuda jalah :

Segala kekuasaan Djepang harus kita rampas. Semua kekuasaan harus ditangan kita, bangsa Indonesia. Demikian pula segala alat sendjata jang ada pada tangan tentara Djepang harus dirampas atau diambil over oleh kita (oleh para pemuda). Tak ada diantara pemuda² itu jang memikirkan akan akibat daripada maksud dan tjita²-nja itu. Bahaja maut tak terbajang dimuka mereka. Hanja jang ada pada ingatan mereka ketika itu jalah segala alat dan kekuasaan harus djatuh ketangan bangsa Indonesia. Mereka tak mengenal malam dan hudjan senantiasa terus mengadakan aksi²nja.

Pertempuran² mulailah berkobar.

**

Ditengah-tengah meluapnja kantjah revolusi, timbullah gerakan² pemuda di-kota Bandung dan dilain-lain tempat di Djawa-Barat, jang bertudjuan turut mempertahankan proklamasi Negara kita. Sebagai tjenda-
wan dimusim hudjan tumbuhlah gerakan² pemuda itu a.l. :

A.P.I. (Angkatan Pemuda Indonesia)

P.R.I. (Pemuda Republik Indonesia)

Hisbullah.

B.M.P. (Barisan Merah Putih)

P.I. (Pasukan Istimewa)

P.I.M. (Pemuda Indonesia Maluku)

B.B.R.I. (Barisan Banteng Republik Indonesia)

Sabilillah.

B.M. (Barisan Marhaen)

B.P.R.I. (Barisan Pembontakan Rakjat Indonesia Tjabang B.P.R.I. Surabaya pimpinan Bung Tomo).

Dari tiap² organisasi ini kesemuanja mempunjai pasukan bersendjata-
nja, disamping bagian sosialnja. Kesemuanja mempunjai markas sendiri², terutama didaerah dimana pimpinannya berada. Dan disamping lentjana merah putih mereka memakai pula lentjana dari gerakan mereka sendiri².

Tudjuan daripada kesemuanja itu jalah menegakkan kemerdekaan dan menjalurkan perdjjuangan rakjat, agar dapat disusun didalam kesatuan² jang teratur.

Front Bekasi, Gn.-Tjupu, Dajeuhkolot dls-nja adalah merupakan tempat² terkenal dimana pemuda² Indonesia di Djawa-Barat mengadakan „perang-tanding” dengan Belanda selama revolusi sendjata berdjalan.

Disamping segala keributan itu B.K.R. terus mentjari usaha untuk ketuhan organisasinja. Demikianlah pada tgl. 5 Oktober 1945, oleh pusat pimpinan B.K.R. di Djakarta dikeluarkan pernjjataan perobahan dari B.K.R., mendjadi Tentara Keamanan Rakjat. Dengan demikian maka tugasnjapun bertambah banjak dan banjak pula menarik perhatian masjarakat umum demikian dari Sekutu sendiri, jang ketika itu bertugas menjelesaikan tawanan perang di Indonesia ini.

T.K.R. jang baru itu mendapat udjian dari Tentara Sekutu pada ketika itu. Jaitu berkewadjiban untuk mengawal convoi makanan tentara Inggeris dari Djakarta ke Bandung. Udjian ini dapat lulus dengan mengawal makanan itu dengan selamat dari Djakarta sampai ke Bandung. Hasil ini memberikan kepertjajaan kepada tentara Sekutu. Disamping kesibukan dari udjian T.K.R. itu, berdirilah pula Markas Dewan Perdjuangan Priangan (M.D.P.P.) jang berkedudukan di-kota Bandung.

Dalam Markas Dewan Perdjuangan Priangan itu tergabung berbagai-bagai organisasi rakjat, baik jang bersendjata maupun jang tidak bersendjata. Dewan Perdjuangan ini berada dibawah pimpinan Sdr. Sutoko. Markas Dewan Perdjuangan ini terbagi dalam berbagai-bagai bagian : a.l.

1. Bagian Pembelaan
2. „ Perlengkapan
3. „ Sosial
4. „ Penerangan, dll.

Dalam putjuk pimpinan dari Markas Dewan Perdjuangan Priangan ini duduk a.l. Sdr² Sutoko, Djamhuri, Male Wiranatakusumah, Astrawinata, Samaun Bakri, Kamran, Nukman dan Pakpahan. Dan mereka ini hampir seluruhnja mewakili badan² perdjuangan. Tudjuan dari Dewan Perdjuangan ini jalah untuk menjatukan komando dari seluruh pasukan² atau lasjkar² bersendjata. Markas ini berkedudukan di Verlengde Regentweg Bandung.

Dengan adanja Markas Dewan Perdjuangan ini maka mulailah diadakan pembagian daerah pembelaan jang harus dipertanggung djawabkan kepada Dewan Perdjuangan tsb. Dengan ini maka pertempuran-pertempuran antara kita dengan fihak tentara pendudukan itu makin menghebat dan tidak sedikit pula menimbulkan kerugian-kerugian. Kesemuanja ini dapat berdjalan dengan baik karena adanja satu perhubungan jang teratur, sehingga dapat diadakan komando² untuk segala sesuatunja jang perlu guna pertahanan kita.

Pukulan dari kita jang terus-menerus itu, membawakan akibat jang berat pula bagi kita. Pada tanggal 29 Nopember 1945 terdjadilah pembagian daerah kota Bandung, jang terkenal dengan Utara dan Selatan. Untuk batas daerah jang diambil jalah djalan kereta api. Daerah sebelah Utara djalan kereta api itu dinamakan daerah Nica. Orang² Indonesia disebelah Utara djalan kereta api harus meninggalkan tempat tinggalnja, dan mengungsi kedaerah Selatan. Sudah tentu dalam waktu jang sesingkat itu jang diberikan oleh fihak mereka itu banjak merugikan rakjat kita, karena mereka hanja dapat membawa apa jang dapat mereka bawa

sendiri sadja: Karena pada ketika itu kendaraan tak ada yang mau pergi ke Utara. Dan semendjak itu maka pertempuran makin menghebat.

Oleh karena serangan² kita itu makin menghebat, maka Tentara Inggeris pada ketika itu hingga mempergunakan angkatan udaranya sampai 2 kali untuk membom daerah Selatan, jaitu daerah kita, terutama daerah Lengkong dan Tjitjadas dimana disana beradanya komando dari lasjkar² bersendjata kita. Akibat daripada pemboman ini banjak djuga menimbulkan kerugian² benda. Dan sebaliknya, pun serangan² kita makin meng-ganas dari semula. Serangan² kita ini sampai² kepada daerah Utara sendiri, yang makin menjeramkan musuh sendiri.

Dalam saat² yang genting itu, Dewan Perdjuaan Prianganpun terus-menerus memperkuat organisasinya kedalam. Dan guna lebih mengintensif pekerdjaannya maka M.D.P.P. itu mengganti namanja dengan M.P. 3. jaitu Madjelis Persatuan Perdjuaan Priangan, dan pimpinannya dipegang oleh Sdr. Kamran dan Sutoko, beserta teman²-nja dari organisasi² lain²-nja. Disamping M.D.P.P. memperkuat organisasinya, pun lasjkar² rakjat yang lainnja turut pula mengkoreksi organisasinya masing² a.l. dapat kita lihat pada P.R.I. yang berpusat di Surabaya yang dipimpin oleh Bung Tomo itu. Untuk mentjegah salah faham masjarakat itu maka nama P.R.I. ini pada konferensinya di Purwokerto telah dirobah dengan menambahkan dengan B. didepannja, yang mendjadi B.P.R.I. yang berarti Badan Pemberontak Rakjat Indonesia. Demikian pula di Bandung yang mendjadi tjabangnja merobah namanja pula. B.P.R.I. di Bandung yang berada di Bandung Timur dipimpin oleh Sdr. Sumantri dan Bandung Utara yang dipimpin oleh H. Thojib, sesudahnja ada pemboman di Tjitjadas Bandung oleh Tentara Inggeris pada tanggal 5 Desember 1945, menjatukan dirinja mendjadi satu tjabang. Dan dalam Pebruari 1946 setelah diadakan pertemuan digedung Majestic Bandung yang disaksikan pula pada ketika itu oleh Gubernur Djawa-Barat Mr. Datuk Djamin tersusunlah satu susunan pengurus yang terdiri dari Sdr²: Djamhuri, Sumantri, Wagio dan untuk ketentaraannya Sdr. M. Rivai.

Sedjalan dengan maksud untuk mengintensivier perdjuaan kita, maka pada bulan Nopember 1945 di Jogjakarta diadakan kongres Pemuda, yang dikundungi oleh seluruh lapisan gerakan Pemuda. Pun pemuda Bandung yang tergabung dalam organisasi pemuda turut mengirimkan utusannya ke Jogja.

Ketika kongres sedang berlangsung, pada tanggal 10 Nopember 1945, para pemuda Surabaya yang sedang mengikuti kongres tsb. mendapat panggilan untuk kembali, karena adanya ultimatum dari tentara Pendudukan Surabaya. Kongres tersebut dapat menghasilkan satu badan baru yang diberi nama Pesindo. Hanja sajang tidak semua organisasi pemuda itu dapat menggabungkan dirinja kedalam badan baru itu.

Pemuda-pemuda yang telah selesai dengan kongresnja di Jogjakarta itu, banjak pula yang meneruskan perdjalahannya ke Surabaya untuk memberikan bantuan kepada Surabaya, djuga pemuda Bandung dalam hal ini tidak ketinggalan.

Pun keadaan tentara kita mengalami perubahan untuk perbaikannya. Kesatuan tentara yang berada didaerah Priangan ketika itu dibawah pimpinan Sdr. Arudji Kartawinata, berhubung dengan perubahan-per-

ubahan itu telah pula mengganti namanya dari Tentara Keamanan Rakyat menjadi Tentara Keselamatan Rakyat.

Perubahan-perubahan ini pada ketentaraan dilakukan dengan tcepat, untuk dapat menghadapi segala kemungkinan yang akan datang, mengingat gerak-geriknya tentara pendudukan yang sewenang-wenang itu. Demikianlah maka pimpinan tentara di Priangan diserahkan pula kepada Sdr. A. H. Nasution, yang ketika itu telah dapat pula menyusun organisasi tentara yang mulai teratur dengan berdirinya Divisi Siliwangi. Sdr. A. H. Nasution dengan pangkat Djenderal Majoer mendjabat Commandant Divisi. Pada bulan Djanuari mendjelmalah T.R.I. (Tentara Republik Indonesia) sebagai penjempurnaan dari T.K.R. tadi itu.

Dikala kita sibuk menyusun ketentaraan kita dan M.P.3. sibuk memperbaiki organisasinya, tibalah saat yang sangat menjedihkan dengan tiba-tiba pada 24 Maret 1946, datanglah berita bahwa kita dalam tempo 24 djam harus meninggalkan kota Bandung dengan straal 11 Km. (pasukan yang bersendjata).

Sedjak hari itu mulailah mengalir keluar kota juga rakyat kota dengan bungkusan² dan apa yang tak dapat dibawa mereka tinggalkan dirumahnya dikota.

Sedjak pagi hingga pagi lagi terus-menerus manusia mengalir keluar kota. Demikian pula lasjkar-lasjkar bersendjata dan tentara kita mulai dengan pemindahan alat-alat yang penting keluar kota. Dan malam tanggal 26 Maret terdengarlah letusan-letusan dinamit dikota, dan timbullah kebakaran-kebakaran ditengah-tengah kota Bandung, sebagai satu tanda rakyat tak ingin melihat kotanya itu diduduki oleh sipendjajah kembali.

Segala bangunan yang penting dihantjurkan dengan segala alat yang dapat menghantjurkan. Semalaman itu kota Bandung menjadi merah oleh tjahaja api. Bandung menjadi lautan api. Letusan ditengah-tengah kota bersahut-sahutan. Dengan ditinggalkannya kota Bandung oleh rakyat dan lasjkar bersendjata beserta tentaranya, maka yang menjadi batas kemudian antara kita dengan Nica adalah kali Tjitarum.

Dengan penetapan garis demarkasi ini, tentara kita memulai lagi ditempat barunya di Tjitjalengka dengan penjempurnaan susunannya. Demikian pula M.P.3-nja mengambil tempat yang pertama di Tjiparaj. Dari sini mulai pula disusun siasat untuk menggempur kota Bandung kembali. Rakyat yang berada diperbatasan itu, mulai pula menjingkir lebih kepedalaman, dan mereka itu diganti dengan para lasjkar yang bersendjata disamping tentara kita.

Pengawasan lalu-lintas sangat diteliti. Djika adanya orang yang sedikit mentjurigai terus ditahan untuk diperiksa, karena kitapun sudah mengetahui kelitjinan mereka dalam mendjalankan siasat memetjah belahnya.

Blokkade oleh lasjkar dan tentara mulai pula didjalankan.

Disamping itu mulai pula pertempuran ketjil-ketjilan terdjadi. Pertempuran-pertempuran ini selalu terdjadi pada usaha² pihak musuh untuk memperluas daerahnya dengan memasuki daerah kita. Setiap tapak tanah yang mereka indjak yang berarti pengluasan daerah, tentu menimbulkan pertempuran yang sengit. Tiap putra Indonesia yang berada didaerah itu baik ia lasjkar atau tentara ataupun rakyat biasa, terus turut bertempur,

setjara-tjaranja. Ada jang dengan panahnja, ada dengan goloknja ada dengan bambu runtjingnja dsb.-nja.

Akibat dari pertempuran-pertempuran jang tidak mengenal batas waktu ini selalu pula mendatangkan keuntungan bagi anak-anak kita, karena banjak pula mereka dapat merampas sendjata dari fihak musuh itu.

Akibat dari serangan-serangan dan pertempuran kita ini, maka fihak musuh mempergunakan lagi angkatan Udaranja, dan jang tak dapat dilupakan pula jalah pasukan meriamnja jang mereka letakkan di Dajeuh Kolot Bandung, jang merupakan satu benteng jang kuat bagi mereka itu.

Serangan udara ditudjukan pada Tjitjalengka dan Tjiparaj dimana komando kita berada. Demikian pula serangan meriamnja ditudjukan ke daerah Tjiparaj dan sekitarnja. Akibat dari serangan-serangan ini maka Markas Tentara kita dan M.P.3 mengundurkan diri ke daerah Garut.

Didaerah Garut ini lasjkar-lasjkar jang tergabung dalam M.P.3 ini lebih tenang dapat bekerdja didalam menjusun siasatnja. Serangan-serangan kita kepada musuh makin menghebat, walaupun mereka mengadakan serangan-serangan balasannja dengan meriam.

Tiap lasjkar bersendjata dan tentara selalu sibuk memikirkan bagaimana mematahkan pertahanan musuh didaerah Dajeuh Kolot itu, untuk tidak selalu membahayakan kita jang berada didaerah Tjiparaj dan sekitarnja.

Demikianlah Sdr. Toha dari B.B.R.I. atau lebih terkenal dengan nama Barisan Banteng, telah menemui satu siasat jang baik sekali, jaitu dengan djalani djibaku. Sdr. Toha dengan membawa alat peledak telah dapat menjelundup ke daerah pertahanan musuh di Dajeuh Kolot itu, dan dengan bahan peledak itu, ia menerdjunkan dirinja dipertahanan musuh dan tempat penjinpanan mesiu, jang mengakibatkan satu ledakan jang luar biasa.

Dengan ledakan jang menggemparkan itu hantjurlah pertahanan musuh jang terkenal itu dan sedjalan dengan itu, hilang pula Sdr. Toha dari tengah-tengah kita.

Tempat tersebut hingga kini dikenal oleh rakjat Bandung terutama sebagai satu tempat jang bersedjarah dimana seorang putera Indonesia pernah menghantjurkan satu pertahanan musuh jang terkuat. Sdr. Toha adalah seorang pemuda jang sangat sederhana dan berpendidikan rendah, tetapi mempunjai djiwa ksatria.

M.P.3 terus menjempurnakan organisasinja kedalam. Lasjkar Pesindo jang dimasukkan dalam Bagian Pembelaan dari M.P.3 dipimpin oleh Sdr. Darsono. B.P.R.I. dipimpin oleh Sdr. M. Rivai, B.P.R.I. dipimpin oleh Husinsjah, Sabilillah dan Hisbullah dipimpin oleh Sdr. Amiruddin dll.-nja.

Pimpinan M.P.3 setelah mengadakan pemitjaraan dengan jang berwadjib membentuk sebuah Resimen Tentara Perdjuangan atau singkatannja R.T.P. dengan Biro Perdjuangannja jang pada ketika itu berkedudukan dikota Garut.

R.T.P. ini menjatakan kesanggupannja untuk mengadakan pertahanan terutama disekitar Bandung. R.T.P. bergerak berdampingan dengan tentara kita disemua front didaerah Bandung.

Untuk lebih menjempurnakan usaha-usaha ini maka pimpinan M.P.3

terutama Sdr. Sutoko menganggap perlu adanya satu komando dari seluruh alat bersendjata, dalam melakukan gerakannya. Maka diadakan permusyawaratan dengan seluruh lasjkar yang bersendjata di M.P.3 untuk menjatukan diri dengan tentara untuk lebih menjempurnakan gerakan tadi. Permusyawaratan ini mendapat persetujuan dan dengan demikian maka oleh pimpinan M.P.3 diadakan pembittjaraan dengan Panglima Divisi Siliwangi Djenderal Majoer A. H. Nasution akan maksud dari R.T.P. itu. Pembittjaraan ini mendapat sambutan baik dari Panglima Divisi Siliwangi, dan dengan demikian maka R.T.P. menjatukan diri dengan T.R.I. Pasukan-pasukan bersendjata dari R.T.P. menjadi bagian dari Divisi Siliwangi dengan nama-nama seperti dari B.P.R.I. yang dipimpin oleh Sdr. M. Rivai menjadi Bataljon Garuda Hitam, dari Pesindo yang dipimpin oleh Sdr. Darsono dengan nama Bataljon Taruna Djaja dsb.-nja. Dan kommandant-kommandantnja diberikan pangkat Majoer. Sebagian besar dari pada mereka itu masih tetap didalam kalangan ketentaraannya hingga kini seperti juga Letnan Kolonel Sutoko, Majoer Sudarsono, Majoer Mashudi, Majoer M. Rivai dsb.-nja.

Dengan bersatunya R.T.P. ini dengan Tentara, maka kini tinggal pembagian daerah pembelaan belaka. Dan R.T.P. menjatakan kesanggupannya untuk mempertahankan daerah sekitar Bandung.

Perlu kiranya diketahui bahwa R.T.P. ini adalah satu-satunya badan perjuangan di Djawa-Barat ini yang baru menjatukan diri pada tentara. Ini adalah berkat adanya satu kerdja sama yang erat dan saling harga menghargai. Dan demikian pula serangan-serangan yang diadakan terhadap pihak musuh selalu menjebabkan kegemparan dikalangan lawan. Lebih-lebih lagi sesudahnja pertahanan musuh yang kuat di Dajeuhkolot didjibaku oleh Sdr. Toha itu, maka serangan-serangan kita makin menjadi-djadi sehingga sampai-sampai kepada tapal batas kota Bandung. Dan sebagai serangan balasan dari pihak mereka, maka angkatan udaranya dipergunakannya disegala frontnja baik untuk serangan balasannya, maupun untuk mengintai gerakan kita didaerah front.

Dimana tentara kita dan lasjkar-lasjkarnya sibuk mempertahankan daerahnja diperbatasan Bandung itu, maka pada tanggal 3 Djuni Presiden Soekarno telah meresmikan T.R.I. menjadi Tentara Nasional Indonesia.

Dengan peresmian T.N.I. maka berartilah Indonesia telah mempunyai satu Angkatan Perang Nasional. Disamping kegembiraan kita menerima pengresmian T.N.I. itu, maka pada tanggal 21 Djuli 1947 Belanda telah mengadakan agresi militernja yang ke-I di Indonesia ini. Belanda mengadakan serangan setjara besar-besaran dari segala front baik di Djawa-Barat, maupun dilain daerah Indonesia ini, dengan segala kekuatan angkatan perangnja, baik darat, laut maupun udaranya.

Walaupun tentara kita dalam persendjataannya djauh lebih kurang daripada musuh, tetapi tentara kita dan rakjat bahu-membahu mengadakan perlawanannya disegala front. Perlawanan ini njata tidak begitu mudah dipatahkan oleh Belanda, sehingga dalam beberapa minggu baru mereka dapat menduduki kota Garut, kota mana pada ketika itu adalah tempat kedudukan dari pusat pemerintahan kita daerah Priangan dan Komandopost dari angkatan bersendjata kita.

Pemboman-pemboman diadakan pada kota Garut. Kemudian berhasil

mereka menduduki kota-kota seperti Garut dan Tasikmalaja. Tentara kita jang oleh karena hebatnja serangan dari fihak Belanda itu, terpaksa mengundurkan diri kegunung, guna mempersatukan tenaga kembali untuk menghadapi perlawanan jang baru sifatnja. Gn. Tjpu adalah salah satu tempat pemusatan kita.

Gerilja dimulai. Ditiap-tiap tempat jang strategis gerilja kita telah siap untuk mengadakan serangannja terhadap tiap gerakan dari fihak Belanda. Pimpinan Tentara beserta pusat Pemerintahan Djawa-Barat mengambil tempat didaerah Selatan Tasikmalaja. Dari tempat ini dikeluarkan segala perintah baik untuk militer maupun untuk civilnja. Serangan gerilja menghebat dimana-mana, demikian pula pemerintahan civil kita bergerak dengan actiefnja didaerah-daerah jang tidak diduduki oleh Belanda.

Bantuan rakjat apa sadja mengalir kepada kita. Mereka tidak mengenal malam dan siang terus turut membantu gerilja kita dengan apa jang dapat dikerdjakan oleh mereka. Demikian pula tentara kita dan rakjat dengan sendjata jang ada padanja mulai pula menduduki daerah-daerah jang telah dapat dimasuki untuk menjusun kekuatan didalam daerah tersebut.

Segala siasat jang dibuat oleh Belanda untuk menghantjurkan kita dari dalam dengan tjara infiltrasi kepada kita, dapat kita gagalkan.

Perlu kiranja disini diterangkan bahwa pusat Pemerintahan daerah Priangan diadakan didua daerah. 1. didaerah Tjinta Kabupaten Garut, dan satu lagi didaerah Tjikong Gunung Sawal Kabupaten Tjiamis.

Perlawanan dan pemerintahan kita ini dapat berdjalan dengan lantjar dan senantiasa dapat mengadakan hubungannja dengan Pusat Pemerintahan di Jogjakarta. Demikian pula fihak ketentaraan senantiasa masih dapat hubungan dengan Markas Besarnja di Jogjakarta.

Soal jang sematjam ini dapat berdjalan terus hingga adanja persetujuan Renville. Dan sebagai akibat dari penanda tanganan dari persetujuan Renville itu, maka pada bulan Pebruari, tentara kita jang berada didaerah kantong (pockets) dihidjrahkan ke pedalaman (daerah R.I.). Bukan sedikit pula para anggauta perdjjuangan kita jang tetap berdiam diri didaerah kantong-kantong untuk tetap mengadakan aksi² illegal bersama-sama rakjat didaerah-daerah jang diduduki Belanda.

Sebagai tjontoh dapatlah umpamanja dikemukakan gerakan S.P.-88 jang dipimpin oleh Usman Sumantri didaerah Tjikampek. Apa jang mereka telah lakukan seperti serangan² pada konvooi² Belanda dan sabotase² tidak sedikit menggelisahkan pendudukan musuh.

Setelah tentara kita berada didaerah R.I. Belanda mulai pula dengan persiapannja untuk mengadakan agresinja jang kedua. Rakjat Djawa-Barat jang telah ditinggalkan oleh Tentaranja, mendjadi gelisah melihat keadaan jang semakin hari makin hangat itu.

Diwaktu rakjat Djawa-Barat sedang diliputi oleh kegelisahan itu, pada tanggal 19 December 1948, Belanda mengadakan aksi militernja jang ke II, jang ditujukan ke ibu kota R.I. di Jogjakarta.

Berita jang menyatakan ibu kota R.I. Jogjakarta djatuh ketangan Belanda dan para Pimpinan Negara kita ditawannja, disambut oleh rakjat Djawa-Barat dengan hati jang marah, dan timbullah tekad jang lebih

meluap lagi jaitu R.I. harus kita kembalikan lagi, dengan tjara dan dja-lan apapun djua.

Tekad ini makin membulat ketika ada berita-berita jang menjatakan bahwa dengan djatuhnja Jogjakarta ketangan Belanda, Divisi Siliwangi jang berada didaerah itu, telah mendapat perintah pula untuk kembali ke Djawa-Barat, guna merebut kembali daerah jang telah hilang itu. Perdjalan Siliwangi ini terkenal dengan nama „Long March”.

Kedatangan Divisi Siliwangi ke Djawa-Barat ini disamping mendapat sambutan jang hangat dari rakjatnja djuga mendapatkan rintangan-rintangan jang tidak sedikit dari Belanda dan D.I. Kartosuwirjo jang pada waktu itu telah berdiri didaerah Priangan sebagai kekuatan sendjata untuk mengimbangi tentara Belanda dan Negara Pasundan. Tetapi berkat kebulatan tekad dari Divisi Siliwangi dan rakjat maka segala usaha dari fihak² musuh itu dapat diatasi dengan segala pengorbanan.

Demikianlah maka Pusat Divisi Siliwangi pada ketika itu diadakan didaerah Buahdua Kabupaten Sumedang dibawah pimpinan Kolonel Sadikin.

Djadi lawan jang dihadapi oleh Divisi Siliwangi di Djawa-Barat meliputi tentara Knil, tentara pengawal negara Pasundan dan gerombolan D.I. Jang achir ini mula-mula tidak merupakan musuh, tapi kemudiannja mengchianati perdjuaan bersama melawan tentara pendjadjahan. Mereka membunuh, meratjun, menjerang dari belakang tentara T.N.I. untuk merebut sendjatanja.

Tentang „Long March” dari divisi Siliwangi ke Djawa-Barat digambarkan oleh Kolonel A. H. Nasution dalam tulisannja mengenai „Riwayat kekatjauan di Djawa-Barat” sbb :

Gerakan jang besar dilakukan oleh Div. Siliwangi jang bertolak dari pangkalan² di Jogja Solo kembali ke Djawa-Barat, menudju kepada kantong²-nja jang telah ditentukan. Sambil bertempur mereka menempuh gunung², ber-minggu², ber-bulan² sehingga sampai kepada masing² tudjuannja. Rantai pos² perhubungan setjara kaki beranting dilaksanakan kepada Markas Besar didaerah Jogja dan beberapa perhubungan radio terus dapat dipelihara.

Kerugian² pasukan sebagai akibat serangan² Belanda adalah ketjil. Paling besar disebabkan oleh serangan² DI Kartosuwirjo jang telah memproklamirkan perang pada pasukan² „Liar” dari Jogja. Banjak korban jang djatuh, banjak kesengsaraan dan penderitaan. Pandji Siliwangi djatuh ditangan DI, tapi direbut kembali dengan korban jang besar. Kartosuwirjo bukan RI lagi, bahkan telah menjatakan hapusnja (menjerahnja) dengan penangkapan Presiden dan lain² di Jogjakarta. Baginja RI hapus. TNI adalah pasukan liar jang mengatjau. TNI jang mula² datang sebagai anggapan kawan dan bergembira sekali kedaerah asalnja. Jang segera mentjari hubungan kembali kepada Kartosuwirjo cs, akan tetapi disambut dengan serangan² jang ganas, jang meminta ratusan korban perwira, bintang dan peradjurit.

Tiga negara berdiri di Djawa Barat, masing² dengan alat² kekuasaan sipil dan militernja. Pasundan menguasai kota² dan dilindungi oleh tentara Belanda, Pasundan telah mendjadi realitet jang terus membangun

dirinja. Negara Kartosuwirjo jang menguasai kantong² peninggalan RI digunung² dengan tentara Islam jang semangkin kuat pula dengan pelarian pasukan TNI kepadanya, djuga suatu realitet jang ta' dapat disangkal lagi. Bataljon² TNI menginfiltir melalui tjelah² jang masih terbuka, ber-angsur² menjusun tenaga² territoriaalnya (KIM, KOIM, Kader dan Pager desa), untuk pangkal menjusun Pamong Pradja dan Pamong desa-nja kembali, sambil menghindari sebanjak mungkin pertempuran² terhadap DI dan Belanda. RI baru berupa kekuatan militer belum berupa kekuatan sipil.

Alat² kekuasaan jang terrendah, ketjamatan dan kelurahan berhadapan dengan tiga matjam Negara jang berdaulat sendiri² dengan tiga matjam tentaranya. Tidakkah mungkin kebidjaksanaan jang lain baginja dari pada meladeni tiga²-nja untuk keselamatan dirinja. Pengertian gezag negara mendjadi kabur bagi rakjat desa. Gezag² adalah sama dengan pasukan bersendjata. Rakjat harus membantu untuk menjelamatkan diri, semua-nja adalah bangsa sendiri. Siapa jang membantu satu fihak, maka akan ditjurigai atau dihukum oleh lain fihak.

Rakjat sulit menjelamatkan diri dalam suasana demikian. Segala akibat perang kolonial dan perang saudara tertimpa atas dirinja sangat ganasnja. Tempo² ada dua, malah tiga matjam Pamong-pradja dan Pamong-desa, jang sama² berkuasa pula atas rakjat jang sama.

Cease-fire Roem-Royen membawa pauze pertempuran. Nampaknja RI tidak dapat lagi mengabaikan Pasundan. Kartosuwirjo memproklamirkan Negara Islam Indonesia dengan resmi seluruh Indonesia. Pada kesempatan Cease-fire ini dapatlah TNI memperbaiki organisasinja, jang diperkuat dan diperlengkap. Alat² sipilnja semangkin compleet jang oleh Belanda disebut schaduwbestuur. Pada Panglima Div. sebagai Gubernur Militer duduk seorang Gubernur sebagai Kepala Staf Sipil, pada Komandan Militer daerah duduk seorang Residen sebagai Kepala Staf Sipil, pada KDM seorang Bupati, pada Komandan KODM seorang Tjamat, Lurah² ber-angsur² mengakui kekuasaan RI dengan terus terang. Pada saat itu susunan Pasundan mulai rusak dari bawah. Pada saat penjerahan kedaulatan, maka berkat kegiatan Sultan Hamengku Buwono IX sebagai Coordinator keamanan PPN didaerahkan sepenuhnya tanggung djawab keamanan kepada TNI. Maka atas desakan gerakan² rakjat ber-angsurlah pendjabat² Pasundan dengan resmi di-daerah² menjerahkan kekuasaan Militer, sehingga pada saat dihapuskanja Negara Pasundan maka tinggal mengesahkan keadaan de facto saja lagi.

Dengan adanya perdjandjian K.M.B. dan Penjerahan Kedaulatan pada tg. 27 Desember 1949, maka pertempuran² melawan tentara Belanda berhenti.

Keadaan ini fihak reaksioner tidak sedikit menimbulkan rasa-rasa tidak puas, sehingga terdjadi apa jang dinamakan peristiwa Westerling di Bandung pada tanggal 23 Djanuari 1950. Westerling dengan pengikut²nja tentara „Baret-Merah” dan gerakan „Perikemanusiaan” jang dikumpulkan didalam satuan „APRA” (Angkatan perang ratu adil) mengadakan gerakan menjerang Staf Divisi Siliwangi didjalan Hospital Bandung, dimana dalam peristiwa itu Overste Lembong (jang mendengar kedjadian dan menudju melihatnja) ditembak mati. Penembakan² kepada anggauta² T.N.I. dilakukan dimana-mana dikota Bandung dengan kedjam sekali.

Salah satu sebab-sebab mengapa Westerling berani beraksi ini ialah karena beberapa satuan² Siliwangi sedang berada diluar kota untuk menghadapi D.I. sedangkan Kolonel Sadikin dan Gubernur Militer Sewaka sedang keluar pula (Purwakarta-Subang).

Aksi Westerling dengan Apra-nja untuk menduduki Bandung gagal dan mereka achirnja terusir kotjar-katjir keluar kota.

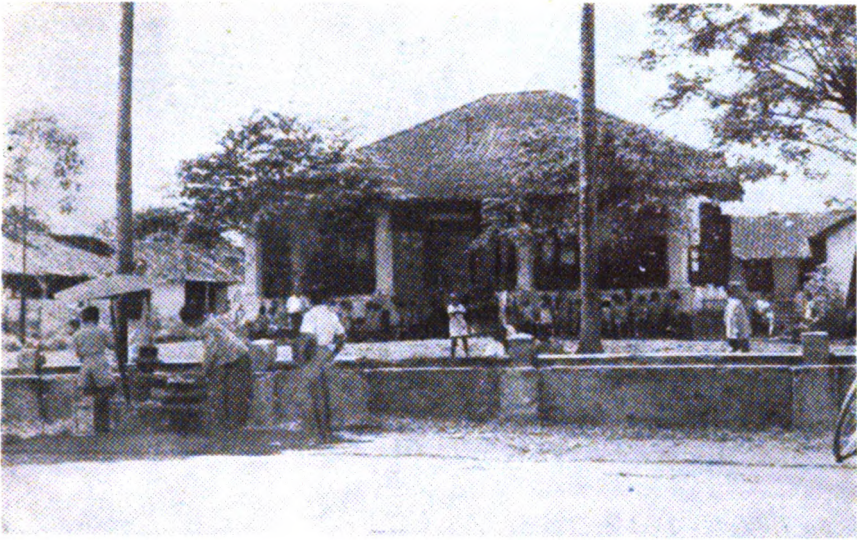
Perdjandjian K.M.B. djuga membawa konsekwensi dimasukkannja sebagian tentara bekas Knil didalam angkatan perang R.I.S. dengan inti-nja tetap T.N.I.

Pada mulanja penggabungan ini djuga menimbulkan sedikit ketegangan² didalam angkatan perang, tapi kemudian hal tersebut dapat dihilangkan pula.

Didalam menjusun kembali dari angkatan perang RIS itu, dari satuan-satuan TNI jang tidak bersendjata, banjak pula jang dikembalikan ke-masjarakat. Oleh sebagian fihak tjara pengembalian ini tidak dapat diterima sebagai satu perbuatan keadilan, sehingga mereka itu masuk kembali kehutan-hutan dan menjusun kembali kekuatannja. Mereka memusuhi pemerintah dan mengganggu keamanan di beberapa tempat.

Angkatan perang pada waktu pemerintahan RIS mempunjai nama A.P.R.I.S., dimana sesudah pemerintahan kemudian kembali mendjadi R.I. maka A.P.R.I.S. dirobah mendjadi T.N.I. lagi.

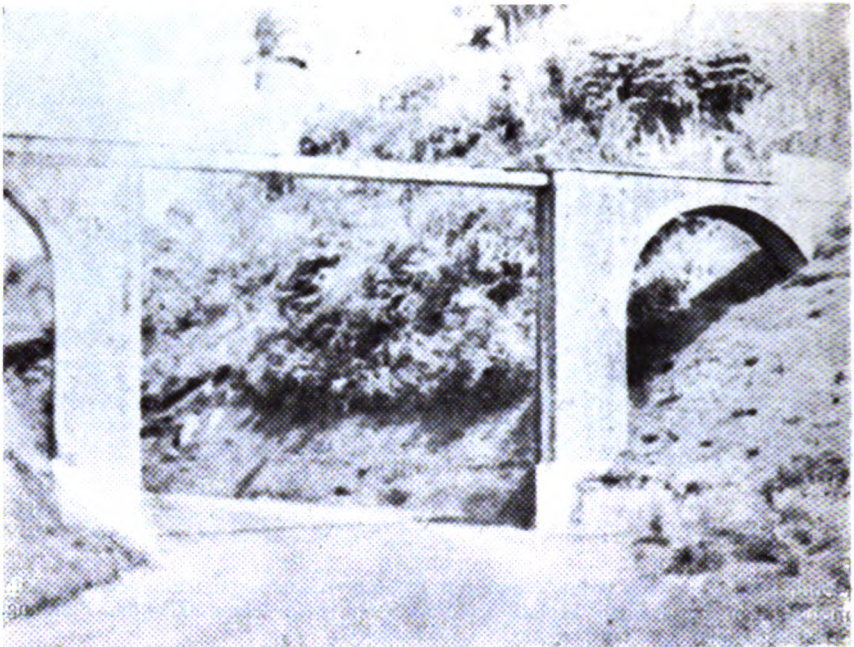




Gedung bekas markas A.P.I. (Angkatan Pemuda Indonesia) tatkala pemuda² kita mengadakan perlawanan kepada tentara sekutu jang memasuki kota Bandung. Sekarang dijadikan taman kanak² „Budi Isteri”.



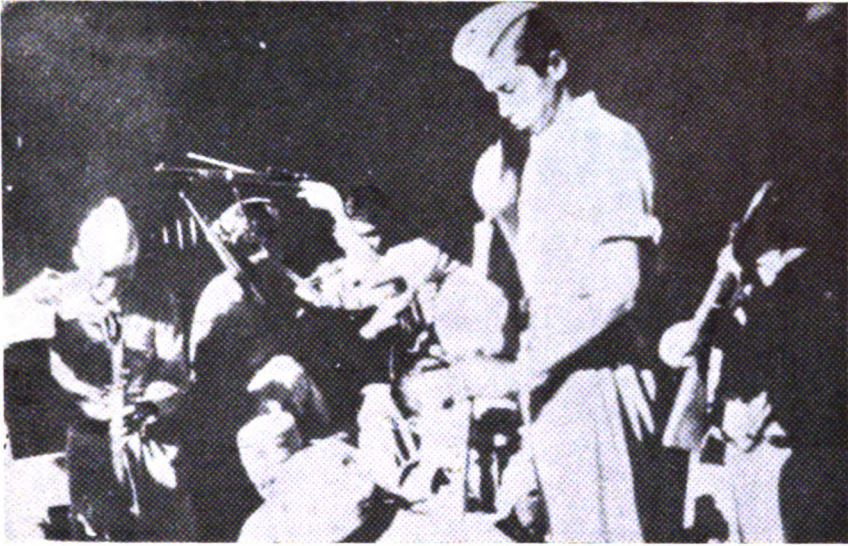
Villa Isola, zaman Djepang dijadikan Musium Alat² Perang Belanda; pada zaman permulaan revolusi dipergunakan markas pemuda² kita untuk mengadakan serangan² kepada serdadu Belanda dari sebelah Utara kota Bandung. Villa Isola kemudian menjadi rusak karena dihudjani bom oleh tentara Belanda.



Tempat bersedjarah di kampung Bodjongkokosan, Parungkuda, Bogor dimana pada tanggal 3-12-1945 telah terdjadi pertempuran dahsjat antara pemuda² kita melawan tentera Inggeris jang membawa pendjajah Belanda.



Markas T.N.I. dikaki Gunung Gede. Dari sinilah antaranja penjerangan gerilja T.N.I. atas pos-pos serdadu Belanda dilantjarkan.



Meskipun dalam keadaan bagaimanapun djuga, pemeriksaan alat² sendjata jang sewaktu-waktu dipergunakan untuk menggepuk musuh² kemerdekaan oleh tentera kita tetap dilakukan dengan penuh rasa tanggung-djawab.



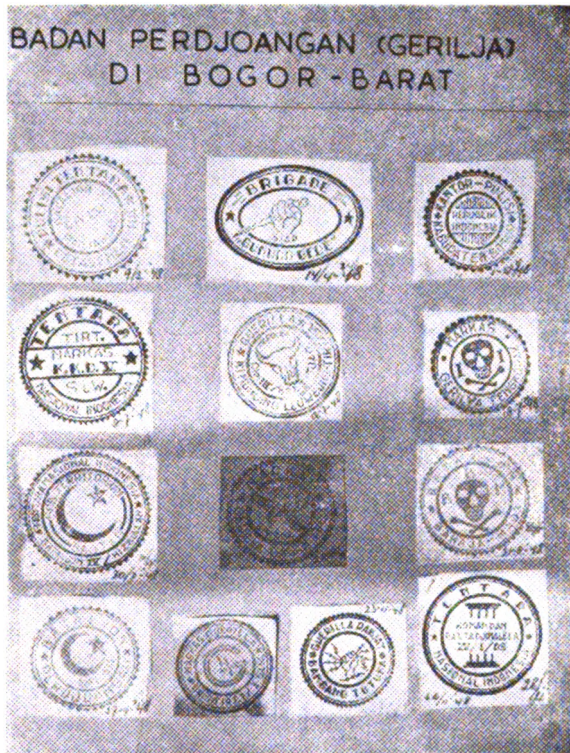
Sepasukan tentera kita dibawah pimpinan Kpt. Ishak, sesaat sebelum mereka mengadakan serangan ke daerah Maseng jang kala itu diduduki serdadu² Belanda.



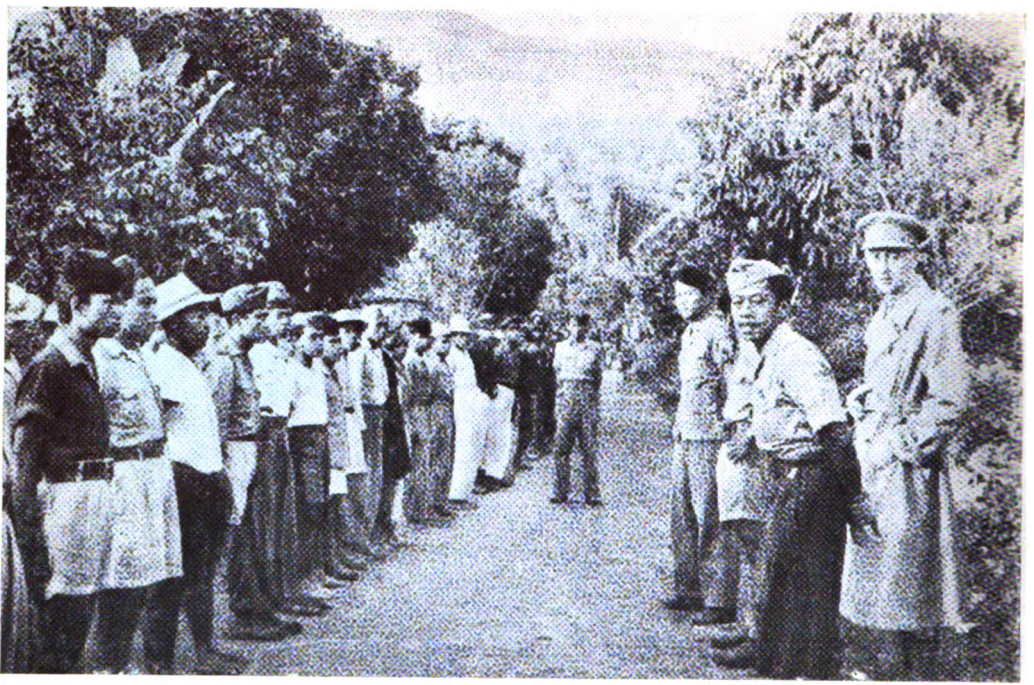
Sekembalinja mereka dari penjerangan ke Maseng, Bogor, mereka berkumpul untuk memeriksa alat² sendjata jang mereka rampas dari tangan musuh.



Perletakan sendjata membatasi aksi² kekerasan militer Belanda dan menetapkan rajon-rajon tentera Indonesia, di tempat² dimana mereka tadinja bergerilja.



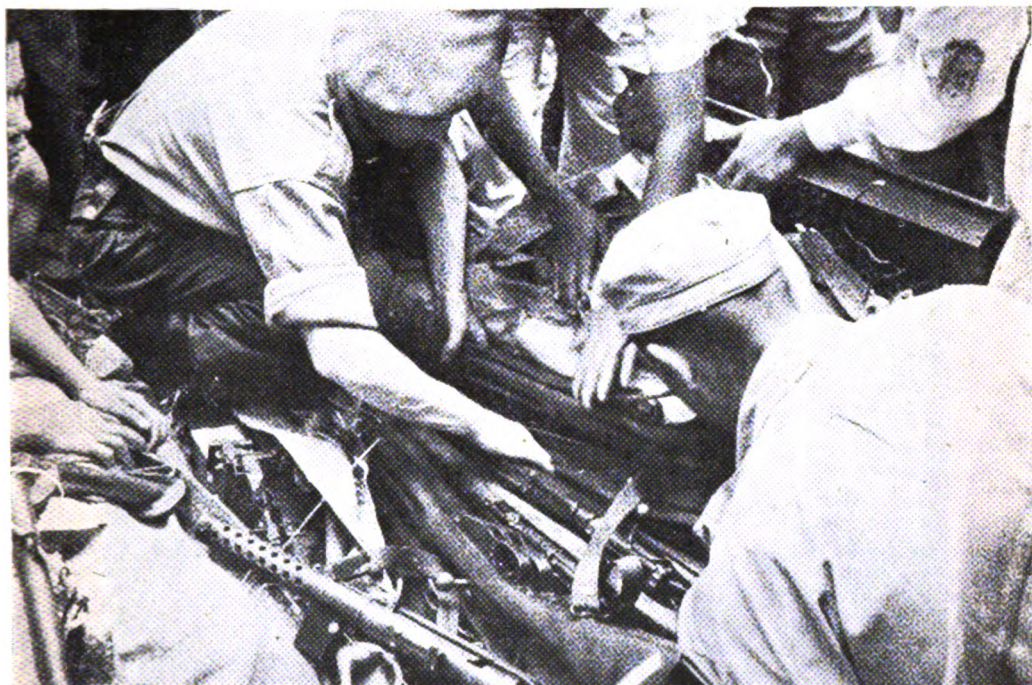
Untuk keselamatan Nusa dan Bangsa dimasa Renville (setelah TNI hidjrah ke Djogjakarta), Badan² dan Barisan² Perdjoangan Rakjat disusun kembali untuk melanjutkan bergerilja menghadapi serdadu² Belanda. Tjap² sebagai bukti dari djumlah satuan gerilja di Bogor-Barat.



Akibat perdjandjian Renville tentera kita terpaksa turun dari kantongnja dengan tanpa sendjata dan berkumpul antaranja di Tjiwidej, Bandung, untuk hidjrah ke-Djogjakarta.



Tentera Gerilja kita dari Tjiwidej, Bandung, dengan sangat sedihnja diangkut truck² militer Belanda untuk hidjrah ke Djogjakarta.



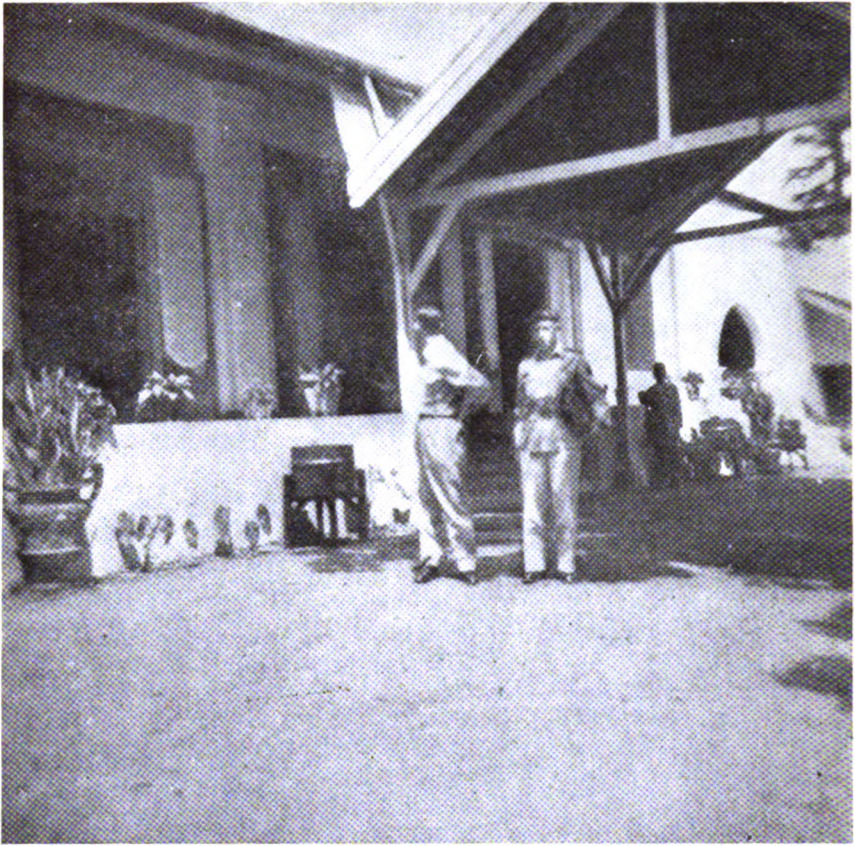
Segala matjam sendjata tentera kita jang hidjrah, dikumpulkan oleh militer Belanda untuk di-
kirimkan terpisah dengan orang²nja.



Setelah aksi militer ke II dengan didudukinja ibu-kota R.I. Djogjakarta, kesatuan² Divisi Siliwangi diperintahkan kembali ke Djawa-Barat untuk menduduki pos²nja masing². Sebagian dari pasukan overste Sambas tengah memasuki Tondjong, Tjariu (Bogor) dari Djogjakarta.



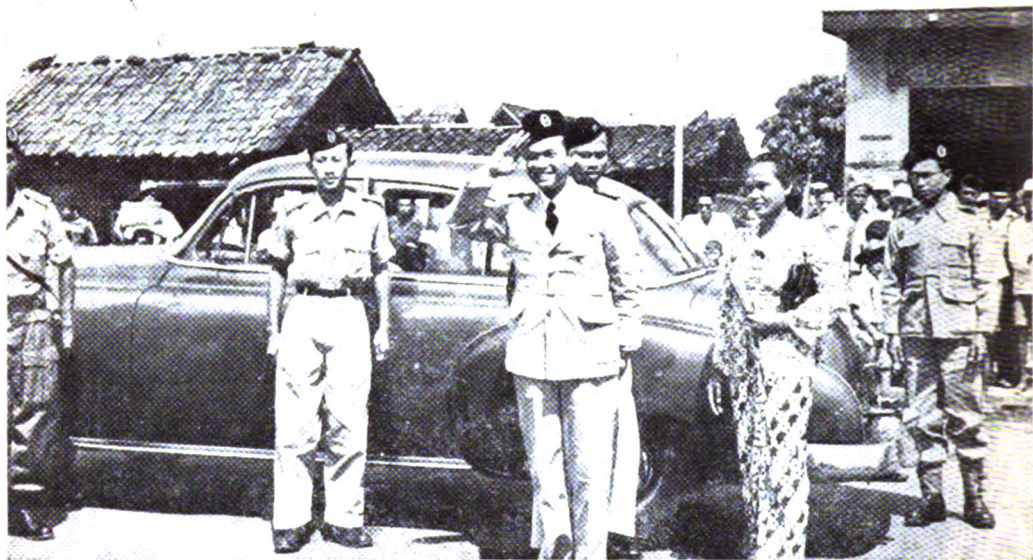
Sepasukan T.N.I. Kompi Pengawal dibawah pimpinan Lt. Hidajat, tengah mengadakan penjergapan kepada pos militer Belanda dikaki gunung Sanggabuana.



Setelah diumumkan perletakan sendjata, maka Fihak Belanda mengadakan perundingan dengan kita bertempat di pendopo kabupaten Bogor. Delegasi Belanda diwakili oleh Overste Jansen (kanan) dan Major Pot (kiri).



Sehabis berunding, wakil² kita pulang kembali dengan diantar oleh militer Belanda sampai batas daerah T.N.I. di ketjamatan Tjariu. Bogor.



Panglima Divisi Siliwangi Kol. Sadikin dengan stafnja, kembali memasuki kota Bandung dari Markas Geriljanja jang terachir di Buahdua, Sumedang. Dibatas kota sebelah Timur mereka disambut oleh para wakil pemerintah „Negara Pasundan”.



Didepan Staf Kwartier Div. Siliwangi Kol. Sadikin mengadakan pengoperan kekuasaan militer diseluruh Djawa-Barat dari wakil militer Belanda.



Tentera kita membersihkan dan menduduki markas Darul Islam Kartosuwirjo di Gunung Kolotok, Bandung Selatan.



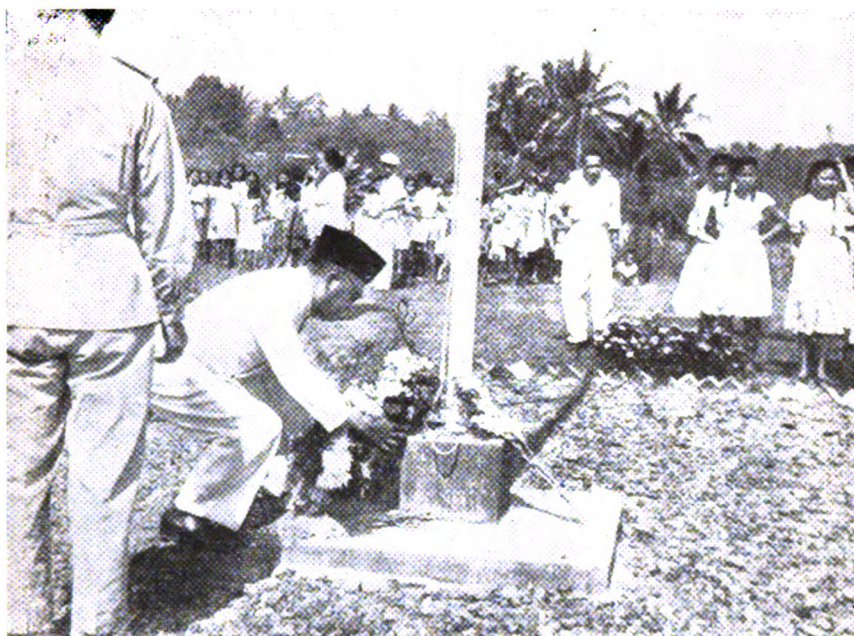
Paduan tenaga jang dapat dibanggakan antara Rakjat, Tentera dan Polisi dalam mengadakan operasi bersama di daerah kabupaten Serang terhadap gerombolan² jang tak bertanggung-djawab. Hasilnja hingga sekarang daerah Banten umumnja mendjadi daerah jang teraman diseluruh Djawa-Barat.



Panglima Tentera & Territorium III Divisi Siliwangi Kol. Sadikin, tengah memberikan „Bintang Gerilja” kepada mereka yang berdjasa diwaktu bergerilja menghadapi militer Belanda. Upatjara tersebut diadakan di Buahdua Sumedang sebagai Markas Besar Gerilja Div. Siliwangi yang terachir.



Panglima Tentera & Terr. III Kol. Sadikin tengah menjerahkan Pandji Div. Siliwangi kepada penggantinya yang baru Kol. Kawilarang.



Pada tiap-tiap Hari Angkatan Perang terutama, rakyat Indonesia berziarah ke Taman-Pahlawan untuk memperingati djasa-djasa mereka jang telah berkorbar untuk mempertahankan kemerdekaan nasional R.I.
Gb. Taman Pahlawan di Tjikutra, Bandung.



Tugu-Pahlawan dibangun ditiap tempat diseluruh Djawa-Barat, diantaranya didaerah Warungbambu, Krawang, sebagai peringatan kepada Alm. Let. Kol. Suroto Kunto jang hilang tak berbekas.

MEMBUKA TABIR ANASIR² PENGATJAU

PERATURAN PANGlima TENTARA DAN TERRITORIUM III DJAWA-BARAT.

No. 25.

PANGlima TENTARA DAN TERRITORIUM III DJAWA-BARAT :

- Mengingat :**
- a) Fatsal-fatsal 6, 36 dan 37 ayat 1 dari „Regeling op den Staat van Oorlog en van Beleg” Stbl. 1939 No. 582.
 - b) Peraturan Pemerintah No. 7/1950 dan Keputusan Menteri Pertahanan No. 357/M.P./50.
 - c) Peraturan Gubernur Militer IV Djawa-Barat No. 6 tanggal 19-1-1950, sebagaimana telah ditetapkan dan diubah dengan Peraturan Panglima Tentara dan Territorium III Djawa-Barat No. 16 tanggal 2/9-1950.

Menetapkan : Peraturan tentang organisasi jang terlarang sebagai berikut :

Fatsal 1.

Dengan tidak mengurangi apa jang ditetapkan dalam Peraturan Gubernur Militer IV No. 6 tanggal 19/1-1950 sebagaimana telah ditetapkan dan diubah dengan Peraturan Panglima Tentara dan Territorium III Djawa-Barat No. 16 tanggal 2/9-1950, menundjuk organisasi/gerombolan tersebut dibawah ini sebagai perkumpulan terlarang :

1. Negara Islam Indonesia Kartosuwirjo.
2. Darul Islam Kartosuwirjo.
3. Tentara Islam Indonesia (T.I.I.).
4. Angkatan Umat Islam (A.U.I.).
5. Pasukan Surjakantjana.
6. Samiadji.
7. Pasukan Angling Darma.
8. Brigade Tjitarum.
9. Divisi Bambu Runtjing (B.R.).
10. Tentara Rakjat Indonesia.
11. Pasukan Banteng Wulung.

12. Ratu Adil Persatuan Indonesia (RAPI).
13. Angkatan Perang Ratu Adil (APRA).
14. Bataljon Arends atau Bataljon Aren atau Bataljon „White Eagle”.
15. Republik Maluku Selatan (R.M.S.).
16. Organisasi SP. 88.
17. Lain-lain gerakan dibawah tanah (subversieve activiteiten) seperti A.B.S.-plan.

Fatsal 2.

Instansi-instansi Militer, Polisi dan Sipil berkewajiban pengusutan, dengan menundukkan surat-tugasnja, diberi hak memasuki tempat-tempat dimana anggota-anggota dari perkumpulan terlarang tersebut berada, atau diduga berada, untuk mengadakan penangkapan, penahanan, penggeledahan, penjelidikan, pemeriksaan, pembeslahan, pensitaan, bilamana perlu dengan kekerasan.

Fatsal 3.

Penundjukan ini mulai berlaku pada tanggal diumumkannja buat daerah Territorium III Djawa-Barat, ketjuali daerah K.M.K.B. Djakarta-Raya.

Diumumkan melalui
PERS dan RADIO
tanggal : 8-12-1950
djam : 13.00

Ditetapkan di : Stafkwartier
Pada tanggal : 8 - 12 - 1950.
Djam : 10.00

Djurubitjara Panglima Tentara
dan Territorium III
Djawa-Barat
Kapten,
ttd.

PANGLIMA TENTARA &
TERRITORIUM III DJAWA-BARAT
Kolonel,
ttd.

(M . N A W A W I A L I F).

(S A D I K I N).

**

SEKITAR SOAL DARUL-ISLAM (D.I.) KARTOSUWIRJO

Di Djawa-Barat chususnja, pada dewasa ini terdapat „dissident elements” atau anasir² jang memisahkan diri dan sifatnja sangat destruktif serta didaerah-daerah jang tertentu memberi pengaruh² buruk kepada djalannja kehidupan normal masjarakat sehari-hari. Pengaruh² buruk itu dapat kita njatakan dengan bukti² seperti :

- a. karena perampokan², pembunuhan² dan pembakaran kampung dan desa², sebagian rakjat mendjadi miskin, kehilangan mata pentjaharian dan terlantar.
- b. pengerdjaan ladang dan sawah² mendjadi kurang intensif atau sama sekali mendjadi tidak dikerdjakan, sehingga menjebabkan hasil pertanian banjak berkurang (merosotnja produksi agraris).

- c. keadaan daerah² jang sangat dikatjaukan menjejabbkan adanja urbanisasi atau pemindahan/pengungsian rakjat dari desa ke kota, dimana akibatnja pada umumnja ialah bahwa orang² itu menghadapi kekalahan hidup dan djatuh terlantar.

Ketiga akibat ini sadja bila kita perhatikan sungguh-sungguh, kelanjutannja jang terus-menerus adalah satu pengaruh melemahkan pula kepada kehidupan negara dan bangsa pada umumnja, terutama akan banyak dirasakan didalam lapangan ekonomis, politis dan sosial.

Elemen² destruktif di Djawa-Barat chususnja ada terdapat beberapa buah, jang diantaranya yakni apa jang lazim disebut :

1. anasir Darul-Islam Kartosuwirjo.
2. anasir infiltrant dan reaksioner asing.
3. anasir Bambu-Runtjing.
4. anasir Brigade-Tjitarum.
5. dll.

Anasir² destruktif diatas kini mendjadi masalah penjelesaian, jang sebelum kita mendjalankan tindakan² tersebut dengan tegas, kita masih perlu mengetahui terlebih dahulu keadaan serta perkembangannja.

Apa jang kita sadjikan dan akan kupas disini adalah sebahagian dahulu, chususnja anasir Darul-Islam Kartosuwirjo serta anasir infiltrant asing dan reaksioner dimana kedua itu sekarang merupakan satu kesatuan jang mengatjau didaerah Priangan umumnja.

Dan hal ini kita dahulukan penjoalannja, karena ia pada waktu sekarang mendjadi masalah hangat bagi perbintjangan Pemerintah chususnja, masjarakat dan dunia kepertaian umumnja.

Untuk mengerti gerakan Darul-Islam jang dilanse~~se~~ oleh Kartosuwirjo itu maka kita harus meneliti sedjarah kembali untuk dapat mengetahui bagaimana perkembangan gerakan itu sebenarnja. Bahan² jang kita kemukakan disini didapat dari dokumen² D.I. jang djatuh ditangan fihak jang berwadjib, dari laporan² daerah dan dari hasil² interview jang diberikan oleh fihak² jang sedikit banyak mengetahui dan mengikuti dari dekat, chususnja akan pribadi dan apa jang dinamakan perkembangan „aspirasi² politik” dari Kartosuwirjo sendiri.

Kita sadjikan disini intisari dari laporan seorang perwira WTN tentang perkembangan D.I. sbb : (didokumentir).

Pada tgl. 9-10 Pebruari 1948 bertempat dikampung Pamedusan, onder-district Tjisajong Tasikmalaja, Kartosuwirjo mengadakan konferensi pertama dimana sebagai atjaranja ialah pelaksanaan ideologi ke-Islaman oleh bentuk partai dirobah didalam bentuk kenegaraan jang konkrit. Organisasi² Islam dikoordineer dibawah badan jang bernama „Madjlis Isl a m”. Pada achir bulan Pebruari 1948 diadakan konferensi kedua. Keputusannja ialah bahwa mulai bulan Maret „Madjlis Islam” harus sudah berdiri.

Pada tgl. 1 Mei 1948 diadakan konferensi ketiga dimana dibentuk tata negara Islam. Sebelumnja tiap² anggota harus bersumpah Bai'at (eed van trouw). Susunan ketata-negaraan itu adalah sebagai berikut :

Imam (Kepala Negara) — S. M. Kartosuwirjo.
 Imam mempunyai Dewan fatwa (dewan penasehat). Imam dibantu oleh Dewan Imamah (kabinet).

Ketentaraan — T.I.I.
 Polisi Negara — B.K.N. (Badan Keamanan Negara).
 Bendera — Merah Putih pakai bulan-bintang.
 Vaandel pasukan — Merah pakai bulan-bintang.

Susunan Dewan Imamah :

Pertahanan — Kamran.
 Wk. Pertahanan — R. Oni.
 Dalam Negeri — Sanusi Partawidjaja.
 Luar Negeri — S. M. Kartosuwirjo.
 Keuangan — Sanusi Partawidjaja.
 Penerangan — Toha Arsad.
 Dll. — dll.

Susunan ketentaraannya :

Div. Cdt. „Sjarif Hidajatullah” — Kamran.
 Chef staf div. — Ibnu Chotieq.
 Ur. Umum ketentaraan — Danu.
 Cdt. Res. „Sunan Rachmat” — R. Oni.
 Cdt. Bat. „Cholid bin Walid” — Djaelani.
 Cdt. Bat. III — Nurlubis.
 Dll. — dll.

(Sekarang susunan itu sudah banjak robahnja, karena diantara orang² itu sudah ada jang terbunuh didalam pertempuran dsb-nja. — pen.).

Taktik jang mereka gunakan adalah gerilja. Dasar perdjjuangan mereka adalah religie. Fanatisme dan dogma agama diperalatnja sebagai salah satu sendjata. Untuk menghantam Republik Indonesia mereka „uitbuiten” kelemahan² politik R.I. dengan tjara diputar balikan dan dibesar-besarkan (Lingardjati, Renville, Roem-Royen, KMB). Djuga soal² komunis.

Sebuah keterangan penting kita kemukakan pula disini, ialah dari Sdr. Rk. tentang apa jang dinamakan „peristiwa Pangrumasan” jang merupakan pendahuluan dari konferensi² jang dilakukan oleh Kartosuwirjo selandjutnja sbb :

„Pada itu waktu saja djuga berada di daerah Gn. Tjupu sehingga saja dapat djuga sedikit² memberi keterangan hal² jang ditanjakan itu. Waktu perundingan „Renville” sudah mendapat keputusannya (17 Januari 1948) dimana salah satunya ialah penghidjrahan tentara² „pockets”, maka pada suatu ketika di Kampung Pangrumasan (daerah Gn. Tjupu) ada suatu perundingan sesuatu golongan dimana diantaranya dikundjungi oleh mereka dari Hisbullah dan Sabilillah.

Antara mereka jang hadir itu terdapat djuga orang² seperti Oni, Kamran dan Nurlubis. Opini jang terdapat pada perundingan itu tentang hasil² „Renville” ialah bahwa rakjat Djawa-Barat mentah² „overgeleverd” kepada kekuasaan pendjadjahan.

Tapi meskipun demikian, mereka tetap merasa perlu untuk tidak me-

ngosongkan DB. dari satu pemerintahan bukan pendjadjahan. Disini Nurlubis mengemukakan amanat Kartosuwirjo dengan pembentukan „Negara Islam“-nja. Tapi saran itu tidak dapat diterima oleh kebanyakan hadlirin, sebab hal itu akan menjebakkannja ada „dubbelstaat“ atau keadaan Negara didalam Negara didalam lingkungan kenegaraan Republik Indonesia yang sudah diproklamirkan itu.

Pendapat ini tidak sedikit membikin Nurlubis cs. marah, dan idee „Negara Islam“ itu achirnja dipaksakan untuk diterima. Salah satu program perundingan „Pangrumasan“ itu kemudiannja ialah mentjegah tentara yang hidjrah melalui darat dan meminta sendjatanja. Dan hal ini terdjadi

Kita sadjikan kini keterangan² dari Kiai Jusuf Taudjiri, seorang yang dahulu pernah bergaul lama dengan Kartosuwirjo dan kini merupakan saingannja karena Kiai tersebut berdiri dibelakang tjita² Republik Indonesia. Kiai tersebut djuga pendiri dari madrasah „Darussalam“ di Wanaradja (Tjipari), suatu tempat yang letaknja kira² 10 km Timur Laut dari Kota Garut :

„Kurang lebih 20 tahun saja bergaul dan bersama-sama dengan Kartosuwirjo, yakni didalam pergerakan PSII. Waktu itu almarhum H. O. S. Tjokroaminoto masih hidup. Sesudah beliau wafat, maka PSII petjah mendjadi tiga golongan atau aliran, jaitu mendjadi KPK (komite pertahanan kebenaran) dengan pimpinan Kartosuwirjo sendiri, PENJADAR dengan pimpinan Kiai Agus Salim dan PSII-Hidjrah yang dipimpin oleh Abikusno.

KPK kemudiannja mendjadi PSII-Supah (teosofis) dimana salah satu usahanja ialah mendirikan Sekolah Supah. Didalam gerakan baru ini saja kira² bersama-sama Kartosuwirjo untuk 2 tahun lamanja. Ini kira² terdjadi ditahun 1937.

Tindakan memisahkan diri yang saja lakukan kemudian adalah berdasarkan alasan bahwa Kartosuwirjo banyak menjalahi ajaran Agama Islam.

Terutama didalam tjaranja mengisi uang kas organisasi dengan djalan² tidak sjah, yakni mengorganiseer orang² djahat, saja tidak setuju sama sekali sekalipun untuk dipergunakan untuk tudjuan yang baik. Tentang pribadi Kartosuwirjo kurang lebih dapat saja ambil kesimpulan s.b.b. : dia memang mempunyai dasar² djiwa pemimpin, dan mempunyai kemauan keras. Tapi salahnja ialah, bahwa didalam segala hal ia mau memegang pimpinannja sadja. Bila tidak demikian, maka ia selalu berusaha untuk mengadakan perpetjahan dikalangan organisasi untuk dapat mentjapaikan maksudnja.

Waktu Djepang menjerah didalam perang dunia kedua pada tgl. 14 Agustus 1945, Kartosuwirjo mengadakan saja untuk memproklamirkan N.I.I. (Negara Islam Indonesia), tapi saja menolaknya.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Nasional 17 Agustus 1945, ia bergerak terus untuk meluaskan pengaruhnja terutama di Djawa-Barat ini. Isteri Kartosuwirjo adalah memang berasal djuga dari Djawa-Barat, yakni dari Malangbong. Ditempat itu Kartosuwirjo djuga sudah mempunyai pengaruhnja. Barisan Sabilillah adalah bentukan Kartosuwirjo.

Waktu djaman „Renville” dimana tentara dihidjrahkan ke Djokja, maka anggota² badan perdjungan dan Sabilillah jang tidak ikut hidjrah, menarik diri dan berkumpul di Gunung Tjupu. Waktu itu Kartosuwirjo djuga mengadjak saja lagi untuk memproklamirkan NII-nja, tapi saja tetap menolaknya. Tentang idee D.I. bagi Kartosuwirjo adalah bukan barang baru atau suatu hal jang kebetulan saja. Ia sudah memikirkan sedjak dahulu. Dan bila ada fihak jang mengatakan pula bahwa tindakan Kartosuwirjo itu adalah disebabkan beberapa pertentangan antara fihak² jang tertentu semasa permulaan proklamasi, alasan ini tidak banjak kebenarannya.

Barangkali orang ingin tahu mengapa Kartosuwirjo menaruh perhatian banjak kepada saja. Ini adalah tidak lain karena dilihatnja saja mempunyai pengaruh banjak didaerah Priangan Timur ini. Dan bila saja menuruti adjakannya, akibatnja adalah bahwa gerakan DI akan lebih kuat. Tapi dengan adanya sikap saja ini jang tetap berdiri dibelakang Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dengan dasar kehidupannya Pantjasila, hal ini dipandangnja merupakan halangan besar. Kenyataannya memang demikian dan kini Kartosuwirjo selalu berusaha untuk menghantjurkan saja. Ini terbukti dengan serangan²-nja jang kurang lebih sudah sedjumlah 30 kali jang ditudjukan kepada saja.

Perdjungan Gunung Tjupu itu disokong oleh Pemerintah di Djokja. Kemudian Gn. Tjupu dapat ditobros oleh Tentara Belanda, sehingga pasukan perdjungan terpetjah dan terpetjar ke berbagai tempat. Sesudah itu saja tidak mendengar lagi tentang Kartosuwirjo. Kabar kemudiannya jang dapat saja dengar ialah dekat dan sesudah agresi Militer Belanda kedua (19 Desember 1948), jaitu sekitar pembunuhan² TNI dan orang² jang kembali ke Djawa-Barat dari Djokja oleh tentaranya Kartosuwirjo.

Maksud tindakan itu adalah untuk merebut sendjata dan menghalang-halangi kembalinja kekuatan R.I. di Djawa-Barat jang dianggapnja sudah mendjadi daerah kekuasaannya (daerah DI). Kemudian saja dengar pula tentang adanya apa jang dinamakan „Proklamasi N.I.I.”. Menurut kesimpulan pendapat saja, meskipun umpamanya nanti dapat berdiri NII, tapi bila Kartosuwirjo tidak memegang pimpinannya, pasti dia akan mengatjau lagi, entah dalam bentuk apa. Umpamanya terhadap hal ini saja dapat memberi buktinja dengan peristiwa waktu ada kabinet Sjarifudin dan dia diangkat mendjadi Menteri Muda Pertahanan. Angkatan itu ditolaknja, dan hanya diterima apabila ia sendiri jang mendjadi menterinja.

Tentang adanya infiltrasi anasir² seperti Bosch - Smith (Kleef) dsb-nja itu, jang memimpin gerombolan² Apra dan pelarian bekas KNIL serta golongan² tidak puas, hal ini sudah bukan rahasia lagi terutama bagi rakjat didekat gunung² didaerah Garut chususnya.

Malah didalam penerangan²-nja kepada rakjat jang dapat dikumpulkanja dengan setjara paksa, Kartosuwirjo dengan bangga dan sombong berkata terang²-an dan mengakui adanya kerdja sama dengan anasir² infiltrant tersebut jang disebutkannya sudah masuk Islam. Bila tidak ada kerdjasama itu, djuga dengan fihak² tertentu „didalam” dari mana DI dapat mempunyai sendjata baik dan peluru banjak.”

Kita ikuti sekarang keterangan dari Sdr. Atjeng Memed, seorang bekas pimpinan kompi dari sebuah pasukan D.I., yang kini sudah turun dari gunung karena kemudiannya merasa tertipu oleh perbuatan² Kartosuwirjo yang ternyata bertentangan dengan apa yang ditudju sebenarnya Sdr. A. Memed berkata :

„Saja turun dari gunung dengan anak buah saja diwaktu ada maklumat penampungan dari Kabinet Natsir. Waktu itu saja mulai mengetahui akan keadaan R.I. yang sebenarnya, yaitu akan kedudukannya yang sudah merdeka. Selama di gunung saja hanya dengar bahwa kemerdekaan R.I. itu hanya setengah saja. Hal ini saja dengar dari keterangan² Kartosuwirjo yang juga menunjukkan bukti² dengan adanya „penjerahan kedaulatan“, KMB dan masih banjaknya tentara Belanda pada waktu itu. Dasar perjuangan saja dahulu itu adalah tidak lain daripada mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dari serangan² Belanda Kolonial.

Tentang ideologi DI sendiri dan bahwa Kartosuwirjo membelokkan dasar perjuangan kita, saja tidak mengetahuinya benar². Tentang pribadi Kartosuwirjo saja tidak banjak mengetahui. Hanya dia tidak banjak bitjara, lebih² dengan bagian anak-buahnya. Mengapa dahulu missi Wali Alfatah gagal, saja dengar bahwa alasan Kartosuwirjo ialah bahwa ia tidak mau menerima bila hanya seorang Wali Alfatah saja, meskipun dahulu sahabat karib, tapi bila ia menjadi wakil atau utusan resmi dari pemerintah RI akan diterimanya.”

Setelah mengikuti keterangan² diatas ini, soal DI Kartosuwirjo sudah mulailah jelas kiranya bagaimana duduknya perkara. Kini kita tambah lagi dengan hasil interview eksklusif dengan Sdr. S. yang diwaktu dahulu melakukan perdagangan didaerah DI dan pada waktu sekarang sudah menjadi pegawai Pemerintah disalah satu Djawatan didaerah Djawa-Barat ini sbb. :

„Pada masa sebelum adanya penjerahan kedaulatan saja menjalankan perdagangan didaerah Selatan Tasikmalaja. Yang saja ketahui tentang DI hanya sebagian saja. Sesudah Gunung Tjupu didobrak Tentara Belanda gerombolan Kartosuwirjo berpindah kedaerah Leuwisari/Tjigalontang (daerah Selatan Tasikmalaja).

Tempat itulah yang juga disebut sebagai apa yang dinamakan Medinah. Kedudukan Kartosuwirjo waktu itu tidaklah didesa Tjidugaleun. Pengertian DI pada semula adalah bukan berarti Darul Islam, tetapi hanya sebagai penundjukan pembagian Daerah dimana D (daerah) I (satu) merupakan daerah yang dikuasai oleh barisan perjuangan kita. Tentang pembunuhan TNI saja hanya dengar saja, yaitu sesudah beberapa lama hidjrah tentara ke Djokja. Dan sesudah agresi militer Belanda kedua antara Leuwisari dan Tjigalontang banjak tentara yang dibunuh dan saja dengar juga ditipu dan diratjun. Maksud mereka adalah untuk merebut sendjatanja. Sesudah penjerahan kedaulatan saja kembali ke kota. Untuk ini djalannya tidak mudah dan harus berhati-hati. Ini ternyata dua kawan saja yang dibunuh karena diketahui maksudnja

oleh fihak DI. Tentang Madjlis Islam jang saja ketahui ialah bahwa badan tersebut kurang-lebih merupakan pemerintah sipil sebab dialah jang mengadakan pemungutan sokongan². Perampokan² jang dilakukan DI adalah dianggap sjah, karena hal itu mereka anggap sebagai gonimah (oorlogsbuut-pen)

Dari keterangan² diatas ini dapat kita ambil kesimpulan sebagai berikut :

Kartosuwirjo adalah avonturier politik jang selalu memimpikan kekuasaan untuk diri sendiri. Dan gerakannya adalah hal jang disengadjakan, meskipun tidak dapat dibenarkan dan dilakukannya menurut kesempatan² jang ditjarikan. Kesempatan jang ditjarikan itu dapat terlihat dengan usaha²nja, diantaranya pembentukannya barisan Sabilillah dimasa sesudah proklamasi kemerdekaan nasional 1945 dan perjuangannya jang masih disembunjkikan dan ia bergerak didalam lapang kepartaian. Perjuangan kepartaian ini diharapkan untuk dapat meluaskan pengaruh²nja, sehingga bila hal tsb. sudah tertjapai kekuasaan pimpinan jang konkrit akan bisa diperoleh pula. Dengan djalan itu suatu coup d'etat bisa kemudian digerakkannya dan diharapkan berhasil. Tapi agaknya maksud² ini dari Kartosuwirjo tidak dapat dijalankan. Tokoh Bung Karno jang kuat dan jang dapat mengikat sympathie rakjat pada umumnja dan phase perjuangan nasional dimana masih mendjadi sepenuh perhatian masjarakat Indonesia chususnja, menggagalkan aspirasi² politik lainnja. Oleh karena ini usaha coup d'etat jang terkenal sebagai „peristiwa 3 Djuli (1946)” gagal, apa jang dinamakan „Madiun affaire” (1948) gagal dan maksud² Kartosuwirjo pun tidak berhasil. Dengan kegagalannya ini agaknya Kartosuwirjo tidak putus harapan. Djalan² lain dipikirkannya dan kesempatan-kesempatan baru ditunggunya. Ini ternyata dengan perkembangan kemudian jang kini dapat kita hubungkan satu dengan lainnja.

Sesudah adanya agresi kolonial pertama pada tgl. 21 Djuli 1947 dan masa „Renville” — chususnja sesudah tentara RI hidjrah ke Djokja, sehingga di Djawa-Barat umumnja ada gezagsvacuum RI — keadaan tsb. dipakai kesempatan oleh Kartosuwirjo untuk sedikit demi sedikit mempraktekkan maksud²-nja lagi (peristiwa Pangrumasan). Hal² ini lebih njata kelihatan lagi sesudah pertahanan rakjat di Gn. Tjupu (daerah Tasikmalaja) dapat didobrak oleh tentara Belanda. Seperti kita ketahui umumnja tentara kolonial itu hanya menguasai kota² dan sekitarnja saja dan daerah² djauh diluarnya tetap berada dibawah pengaruh pasukan gerilja RI. Masa vacuum pemerintahan RI ini direntjanakan oleh Kartosuwirjo untuk mendjadi dasar pelaksanaan tudjuannya dan alasan untuk supaja orang membenarkan tindakannya. Pada phase pertama ia masih berselubung bersembunji didalam bentukan Madjlis Islam, dimana garis besar perjuangannya masih ditudjukan membantu perjuangan Republik Indonesia.

Lingkungan pengaruh gerilja jang langsung disebut D (daerah) I (satu), tapi kemudian muntjul „dilegaliseer” oleh Kartosuwirjo dkk didalam artian „Darul-Islam”. Mungkin peristiwa ini adalah persamaan muntjulnja dengan timbulnja apa jang dinamakan „ketatanegaraan Islam” hasil konferensi ketiga pada tgl. 1 Mei 1948 dimana Kartosuwirjo sudah

mulai menampakkan diri sebagai imam. Pada waktu pendudukan Belanda kita djuga pernah sedikit² dengar adanja „proklamasi DI” untuk wilayah Djawa-Barat. Mungkin hal ini adalah peristiwa diatas. Opini kebanyakan orang semula, ialah bahwa tindakan Kartosuwirjo itu ditujukan guna mengimbangi negara Pasundan sehinggalanja pada waktu itu sedikit-banyak orang menjetudjuinja. Tapi kenjataan ternjata lain. Kita tidak perlu heran bila hal ini bisa terdjadi. sebab didalam segala perundingan itu selain sifatnja terbatas djuga hanja didalam lingkungan mereka jang sealiran (segerombolan) dengan Kartosuwirjo sendiri.

Pada umumnja mereka jang bergerak bergerilja ditempat-tempat jang tersebar, chususnja pula mereka jang mendjadi anak buah, tidak mengerti dan tidak tahu akan adanja „politieke verdraaiing” ini. Kemudian datang agresi kolonial kedua (19 Desember 1948) jang mengakibatkan peristiwa² pusat pemerintahan RI di Djokja diduduki musuh, Presiden Soekarno dan lain² pemimpin ditangkap dan diasingkan ke Bangka.

Perkembangan politik kemudian menghasilkan perundingan Roem-Royen, pengembalian atau rehabilitasi angkatan Bangka kembali ke Djokja dan akan dilakukannja perundingan KMB dimana darinja kemudian menghasilkan pengakuan kedaulatan pada tgl. 27 Desember 1949.

Hal² tersebut dipakai alasan jang lebih kuat lagi bagi Kartosuwirjo untuk meneruskan maksudnja dan mengelabui mata masjarakat. Telah disiapkannja apa jang mereka namakan „Kanun Asassy” (undang² dasar DI) jang tertanggal 27 Agustus 1948 (22 Sjawal 1367) dan kemudian dilakukannja apa jang disebut „Proklamasi NII” dari tanggal 7 Agustus 1949.

Tindakan memusuhi jang lebih njata terhadap Republik Indonesia adalah dekat dan sesudah agresi kolonial kedua dimana sebagian rakjat Djawa-Barat pulang kembali dari Djokja dan Divisi Siliwangi mengadakan long-marchnja untuk kembali pula ke Djawa-Barat.

Ini terbukti dengan banjaknja penjerangan² jang dilakukan oleh DI-Kartosuwirjo terhadapnja, setjara kasar maupun halus, jang dasarnja untuk menguasai sendjatanja dan menghalang-halangi masuknja korps pemerintahan R.I. Major Utarja, seorang perwira TNI dan pengawal²-nja djuga mendjadi korban dari sifat² permusuhan DI itu. Bukan berita jang tidak benar bila kita mendengar adanja tindakan² meratjun dari DI terhadap tentara chususnja pada waktu itu.

Tindakan² diatas sudah terang kemana tudjuannja gerakan D.I. itu. Tapi ada satu faktor jang mendjadi kekurangan mereka. Bila dahulu semasa ada pendudukan Belanda rakjat menjokongnja dengan keinsjafan untuk membantu RI - maka kini mereka ditinggalkan oleh rakjat dan dikutuknja.

Tjara DI memungut uang ada berbagai rupa, yakni setjara paksa dan antjaman atau „sukarela” jang dianggapnja sebagai tanda setia, pajak atau iuran. Selain uang djuga beras dll-nja dipungutnja dari rakjat; hal ini terpaksa diberikan karena takut dibunuh atau dibakar rumahnja. Dan desa² jang banjak penghasilannja dan letaknja dekat gunung² kedudukannja adalah tidak aman, karena sering didatangi gerombolan DI untuk „menarik pajak”. Tjontoh² kita berikan dibawah ini (didokumentir) :

1.

Kartjis Infaq.

Tanda bukti kepada **Pemerintah Negara Islam Indonesia**. Berupa uang sebanjak Rp. 25,— (duapuluh lima rupiah).

Gabuswetan, tgl:
Kepala Djawatan Keuangan
ttd. Iljas.

2.

Angkatan : Perang Islam Indonesia
No. : resmi Hari proklamasi NII 7 Agustus 1949 Ass. w.w.
Nota : gerilja
Hal : Permakluman
Sipat : Penting
Dari : Polisi Isl.
Kepada Jth.: Bp. Rois, Sarmadi, Rahmadi
Tareh : 9-6-1952 djam 3.30

1. Ieu abdi ngirimkeun surat ieu ka Bapa Rois, Sarmadi, Rahmadi.
2. Supaja Bapa eling² kana paeh djeung kana ibadah ka Allah supaja bapa inget kana djandji ti Allah nja eta djihad.
3. Supaja bapa ngajakeun (menuhan) maluman ti abdi turut kana permintaan ti Polisi Islam Indonesia menta wang sebanjak Rp. 250 (dua ratus lima puluh rupiah) untuk djihad.
4. Intaha.

Wassalam Negara Islam Indonesia
Polisi Islam Indonesia.
ttd. (tak terbatja).

Pemerasan² harta-benda rakjat jang dilakukan oleh gerombolan² DI itu sungguh bukan satu hal jang disukai sekalipun pakai alasan untuk djihad ataupun sebagai bakti kepada Tuhan. Dan bagi gerombolan² itu sendiri hal tersebut malahan merupakan satu sumber penghasilan jang tidak sedikit lumajan.

Disini sekarang kita kemukakan sebuah kutipan sebagian dari dokumen DI jang merupakan apa jang dinamakan „ichtisar situasi keadaan umum dalam/luar negeri” jang dapat terampas oleh fihak jang berwadjib sbb. (didokumentir) :

..... Usaha NII terus berdjalan sependjang program Allah, jang tertera didalam qur'an sutji dan hadist soekeh. Alhamdulillah berdjalan baik.

1. Usaha keluar dilakukan oleh komandement tertinggi APNII njata resmi dari imam NII dan telah sampai ditangan Presiden Truman Amerika, President Pakistan Sdr. Moh. Liaquat Ali Khan, dan Sri Baginda Radja Saudi Arabia, dengan perantaraan consul Amerika-Pakistan-Saudi Arabia di Djakarta

Berita Militer.

2. Kmd. Bn. VIII (Thoriq bin Zijad) II S.D. (Rd. Achmad Sungkawa beserta Kapten Bosch dan Major I. G. Smith kedua perwira Bangsa Belanda yang kini telah masuk Islam). Ketiga perwira TII kini sedang mengadakan operasi sekitar Sumedang Barat, Purwakarta Selatan, Bandung Utara, Bandung Timur, Bg. Barat, kemudian berkontak rapat dengan resimen VIII „Brigadir Hasanudin” (Sdr. Thabrani) di Tjandjur Selatan, Tjiandjur Timur

Dari dokumen diatas ini kita dapat mengetahui kini akan adanya usaha² tjoba² Kartosuwirjo untuk „melegaliseer” gerakan Darul-Islam sebagai satu machtsfactor yang mempunyai aspirasi² kenegaraan kepada dunia luaran, sehingga dengan demikian dapat diharapkan setidak-tidaknya satu kemungkinan pengakuan de facto-nja.

Anasir Bosch-Smith (Smith adalah samaran nama van Kleef) yang dikatakan sebagai „perwira² Belanda yang sudah masuk Islam” hal itu tidak lain merupakan satu permainan kemidi belaka dimana dahulu pernah disandiwarkan oleh orang² seperti Snouck Hurgronje dan van der Plas. Malahan pada hakekatnja semua itu merupakan satu mata rantai yang sambung-menjambung didalam programma politik pendjadjahan. Dan hadji Shimizu dimasa pendjadjahan Djepang djuga bukan satu hal yang asing bagi kita. Pokok tudjuannja sama, ialah dengan berkedok ke-Islaman — mengingat sebagian besar rakjat Indonesia menganut Agama Islam — mengelabui masjarakat untuk didjadjah.

Anasir² infiltrant dan reaksioner Bosch-Smith beserta angkatan bersendjatanja yang terdiri dari gerombolan² pelarian KNIL dll., mempunyai dasar perdjjuangan yang tidak lepas kepada sifat merusak, chususnja didalam satu garis dan mempunyai hubungan erat dengan aksi dan rentjana Raymond Westerling untuk menjabotir Pemerintah dan Kemerdekaan Bangsa Indonesia (Republik Indonesia). Kalau dahulu itu maksudnja mau menggagalkan tuntutan Indonesia Merdeka, maka aksi itu kini ditudjukan untuk melumpuhkan dan mengatjaukan potensi nasional sehingga Indonesia politis dan ekonomis berada didalam kedudukan lemah dan labil. Dan keadaan demikian itu dapat kita hubungkan lagi dengan kepentingan fihak² luaran, chususnja kaum² kapital, yang mempunyai kepentingan penanaman modal (investment) dan lain² kepentingan di Indonesia ini. Suatu negara yang mempunyai kedudukan lemah, pasti hidupnja selalu tergantung dan banjak memerlukan „bantuan” dari bangsa lain.

Infiltrasi dan penetrasi anasir² kolonial dengan tjara berkedok itu, dimasa lampau yang sudah kita alami mempunyai akibat bahwa perdjjuangan kemerdekaan nasional (didalam lapangan politik) mendjadi lemah dan kena sabotir. Untuk memberi bukti kepada kenjataan ini kita sadjikan sebagian penting dari berita „Antara” dari tanggal 14 September 1951 dengan kepala tadjuk „Van der Plas di Djedah” sbb. :

Background.

„Selandjutnja diterangkannja, bahwa dalam masa perang dunia pertama, di Saudi Arabia banjak djuga orang Indonesia yang bermukim.

Mereka ini kebanyakannya hidup terlantar, karena perhubungan antara keluarga atau famili mereka di Indonesia terputus. Sebagai diketahui pada masa itu kaum muslimin tidak bisa naik haji, karena terlalu berbahaya.

Keadaan hidup kaum mukimin Indonesia bertambah buruk, karena di Saudi Arabia timbul perebutan kekuasaan antara Sjarief Husein (radja dulu) dan Ibnu Sa'ud (radja sekarang).

Ketika perang dunia ke-1 itu selesai, maka vice konsul Belanda di Djeddah yang bernama Van der Plas muntjul sebagai „orang yang bermurah hati dan penolong dari kira² 162 orang mukim Indonesia yang sedang terlantar itu”, sehingga mereka ini bisa pulang kembali ketanah-airnya, dimana mereka dengan segera mendapat „besluit” dari bupati didaerahnya masing² untuk menjadi kiai

Dalam tahun 1919 itu suasana politik di Indonesia sedang hangat, berhubungan dengan perkembangan gerakan² politik yang menginginkan kemerdekaan Indonesia. Diantara pergerakan-pergerakan politik yang sangat besar pengaruhnya, ialah Sarekat Islam dibawah pimpinan Tjokroaminoto, yang juga menghendaki kemerdekaan Indonesia (vide mosi Tjokroaminoto dalam Volksraad).

Tapi kemudian sedjarah menjatakan kemunduran api perjuangan gerakan politik kemerdekaan itu. Disamping tindakan-tindakan Pemerintah dalam tahun² kemudiannya, yang menentang gerakan kebangsaan dan kemerdekaan itu, maka timbul juga perkumpulan² yang ikut menentangnja seperti TBTO (Tulak Bahla Tawil Umur), Sarekat hedjo. Organisasi-organisasi ini tidak berakar didalam masyarakat, karena sangat insidental sebagai reaksi dan sangat lokal, jaitu hanya didaerah Garut saja. Yang ternjata lebih tajam, ialah tusukan dari dalam Sarekat Islam sendiri hingga menjadi petjah belah dan kurang potensinja. Yang typerend, ialah bahwa sesudah perpetjahan itu, djumlah kiai yang patuh dan setia kepada „jang berwadjab” dan jang passif dalam pergerakan makin banjak daripada sebaliknya

Dari bagian berita diatas dapat kita mengetahui, bagaimana praktek pendjadjah itu untuk dapat menguasai rakjat djadjahannya. Penghambatan aspirasi² nasional tidak saja dilakukan dari luar dengan perundang-undangan dan peraturan² seperti halnya apa yang dinamakan „exhorbitante Rechten G.G.” dan „artikel 153 bis dan ter” (Wetboek van Strafrecht), tapi juga dengan tjara „uitholling” dari dalam dengan memasukkan kakitangan dan anasir² kolonial yang disengadjakan setjara infiltrasi. Tindakan ini adalah tidak lain daripada prakteknja politik „divide et impera” (petjah² dan kuasai).

Memang hanya dengan djalan ini kekuasaan pendjadjahan dapat dipertahankan dan ditegakkan. Dengan mengadakan petjahan² ketjil didalam masyarakat ataupun didalam sesuatu organisasi yang satu²-nja merupakan these² tersendiri dan antara satu dengan lainnya kontradiksioner — ideologis principieel, sosiologis, tradisionil maupun kulturil — maka hal ini hanya bisa disatukan kembali dibawah satu kekuasaan supra-these yang lebih ladjim kita sebut sebagai pemerintahan pendjadjahan.

Mari kita tudjukan perhatian kita sekarang kepada apa yang dinamakan

„programma perajaan” DI jang pada hakekatnja adalah merupakan satu tindakan² kearah anarchisme jang dikendalikan oleh perasaan² tidak puas dan nafsu akan kekuasaan :

**Angkatan Perang
Negara Islam Indonesia**

7 Agustus 1949
Hari Proklamasi
Negara Islam Indonesia.

No. : 050/W.I./'52
Hal : Perintah menjambut
hari Ulang tahun ke-3 dp
Proklamasi Negara Islam
Indonesia.
Sifat : Penting/Rahasia.
Dari : Plm. W.I. APNII.
Kepada : Jth. Komandanten K.D./resimen dilingkungan W.I.
Tarich : 16 Djuli 1952 djam 10.00.

**Bismillahirrohmanirrohiem.
PROGRAMMA PERAJAAN**

Proklamasi Negara Islam Indonesia genap 3 tahun (7 Agustus 1952). — selama 31 hari (tgl. 1 sampai 31 Agustus 1952 —

I. TUGAS MILITER :

1. Kmd. ten KD/Res. dan KK/Bn mengatur dan melaksanakan gerakan-gerakan politik militer, mulai tgl. 1 sampai tgl. 31 Agustus 1952, terus menerus siang malam. Pada tgl. 7 Agustus dan 17 Agustus 1952, wadjib dilakukan gerakan/serangan besar²-an, dengan objek² tertentu, antara lain :

- (1). Serangan atas kota² dan sekitarnja, siang maupun malam.
 - (2). Pentjegatan dan pemutusan besar²-an atas hubungan lalu-lintas kendaraan musuh, sehingga kemungkinan terdjadi pertempuran² di djalan² besar (djalan 1).
 - (3). Sabotage² djalan/djembatan kereta api, kawat listrik, kawat telepon dll. jang dipandang penting menguntungkan NII, merugikan musuh/ori.
 - (4). Melakukan gerakan mobiel besar²an (diutamakan tiap² rombongan 1 bat.) mengelilingi ketjamatan² (harus terang²an) dan tinggal di-kampung/desa — selama mobiel — dengan tidak melupakan mengisi tempat² jang tinggi/strategis.
 - (5). Menggunakan dan mengerahkan tenaga² terpendam dikota-kota.
-

II. TUGAS POLISI DAN BARIS.

Kmd² KD/Res. memerintahkan kpd KK/Bn. supaya Polisi dan Baris bergerak dinamis dan praktis, antara lain sbb :

- (1). Sebagai dp. tenaga² dan kekuatan Polisi dan Baris mengikuti serangan politik militer bersama-sama tentara.
- (2). Sebagian besar tenaga dan kekuatan Polisi dan Baris melakukan sabotase², merusak djalan² kereta-api, djembatan² membongkar djalan², merusak kawat² telepon, listrik, membongkar dan mensita harta qarun dan rumah gadai dls. jang merugikan musuh, menguntungkan NII.
- (3). Sebagian tenaga dan kekuatan Polisi dan Baris memperhebat dan memperbanjak pentjulikan², pembunuhan² atas pemimpin ori dan pengchianat², dan pembakaran jang besar²an (membikin lautan api atas setiap tempat dan kedudukan musuh ori pengchianat²/kaki tangannja).
- (4). Menjebarkan plakat², poster² dlls., sebanjak dan seluas mungkin.
- (5). Melakukan gerakan Bendera-Merah-Putih berbulan-bintang ditiap² daerah/tempat jang mungkin dilakukan).

Jaqtal au Jahlib !

Bismillahi Allahu Akbar !!!

Wassalam

Panglima W.I. APNII

ttd. (AGUS ABDULLAH).

Apa jang dinamakan proklamasi D.I. itu adalah sebagai berikut :

PROKLAMASI

berdirinja

NEGARA ISLAM INDONESIA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

DENGAN NAMA ALLAH JANG MAHA MURAH DAN JANG
MAHA ASIH

اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمد الرسول الله

Kami, Umat Islam Bangsa Indonesia,

KENJATAAN :

BERDIRINJA

„NEGARA ISLAM INDONESIA“

Maka hukum jang berlaku atas Negara Islam Indonesia itu, ialah :

„HUKUM ISLAM“

ALLAHU AKBAR !

ALLAHU AKBAR !

ALLAHU AKBAR !

Untuk memperingati „proklamasi NII” itu fihak D.I. membuat program-seperti dibawah ini, yakni seperti apa yang diperintahkan oleh angkatan perangnja :

**Angkatan Perang
Negara Islam Indonesia.**

No. : 060/W.I./’52.
Hal : Perintah menjambut „**Hari ulang tahun ke 3”
Proklamasi Negara Islam Indonesia.**
Sifat : Penting/Rahasia.
Dari : Plm. W.I. APNII.
Kepada : Jth. Komandemen K.D./resimen dilingkungan W.I.
Tarich : 16 Djuli 1952, djam 10.00.

Bismillahirrohmanirrohiem.
Assalamu’alaikum w. w.

1. Alhamdulillah ! Allahu Akbar !
Allahumma ! iyaka na’budu, wa iya kanas ta’in, ichdinasjsjirathal
mustaqiem !
Bismillahi tawakkalna ‘alla’llah !
La haula wala quwwata illa bi-llah !
2. Sjahdan, dengan tolong dan Kurnia Illahy-Rabby, kl. selang sebulan dari pada selesainja melaksanakan tugas-sutji dengan berpuasa sebulan Ramdhon jbl., maka sebentar hari lagi akan tibalah saatnja „genap 3 tahun, Proklamasi berdirinja Negara Islam Indonesia, (tgl. 7 Agustus 1952/16 Dzul-waidah 1371).
3. Berkenaan dengan lahirnja hari yang bersedjarah. mulia dan utama bagi Umat Islam Bangsa Indonesia, teristimewa Mudjahidin kampanjon NII perlu dan patut „menjambut-merajakan” serasai dengan tradisi dan keadaan dimasa perang (fie-waqtil-harby).
Perajaan ditiap² daerah wadajib dilakukan demikian rupa hingga diseluruh lingkungan W.I. akan tumbuh gerakan-/serangan merata yang kesemuanja merupakan dorongan mutlak atas hantjurnja ori dan luhurnja Negara Islam Indonesia. Insja Allah. Amin. !!!
4. Untuk tanda sjukuran kita sekalian kepada dzat Wahidul-qahhar dalam hari „ulang tahun ke 3 dp. proklamasi NII” **bersama ini „sirkulir dan programma perajaan”**, hendaknja diterima dengan baik.
Kemudian dengan ini kami perintahkan :
 - (1) Hendaknja sirkulir flus lampirannja itu disiarratakan kepada komandanten yang berkepentingan untuk sama² diteliti dan diperhatikan baik, dan
 - (2) Melaksanakan segala program yang tertjantum dalam lampiran sirkulir tsb. dengan penuh bertanggung djawab, dari dan karena Allah semata², dan
 - (3) Taktis dan teknis-pelaksanaan program tsb. diserahkan atas be-

leid kebidjaksanaan Kmd² TII/Pemimpin² KD/Res. dan KK/Bn-
nja jang bersangkutan, mengingati atas keadaan strategi, situasi
saat.

5. S e l e s a i.

Semoga Allah berkenan membenarkan dan memperlindungi kita sekalian
dapat menjatakan „amal perbuatan jang njata dalam melaksanakan tugas-
sutji jang tsb. diatas. Insja Allah. Amin !!!

J o q t a l a u j a g h l i b

Bismillahi Allahu Akbar !

Tembusan :

- Jth. 1. Plm. W. VII.
2. Plm. W. II dan III
3. K.S.U. KT. APNII
4. Plm. T. APNII, dan
5. A l a s.

Wassalam

Plm. W.I. A.P.N.I.I.

ttd.

(AGUS ABDULLAH)

Atas nama Umat Islam Bangsa Indonesia,

IMAM NEGARA ISLAM INDONESIA

ttd. S. M. Kartosuwirjo

Madinah Indonesia, 12 Sjawal 1368/7 Agustus 1949.

PENDJELASAN SINGKAT :

1. Alhamdulillah, maka Allah telah berkenan mentjurahkan Kurnia-Nja
jang maha besar, atas nama Umat Islam bangsa Indonesia, ialah :
NEGARA KURNIA ALLAH, jang meliputi seluruh Indonesia.

2. Negara Kurnia Allah itu adalah „**NEGARA ISLAM INDONESIA**“,
atau dengan kata² lain „**AD-DAULAT-UL-ISLAMIYAH**“, atau dengan
singkatnja jang sering dipakai orang „**D.I.**“ (ditulis dan dikatakan
„de-ie“).

Selanjutnja, hanja dipakai satu istilah resmi, yakni

„NEGARA ISLAM INDONESIA“

3. Sedjak bulan September 1945, pada ketika turunnja Belanda ke/di
Indonesia, chususnja ke/di Pulau Djawa, atau sebelum kemudian dari
pada proklamasi berdirinja „Negara Republik Indonesia“ tutup, maka
revolusi Nasional jang mulai pada tgl. 17 Agustus 1945 itu, merupakan
„**PERANG**“, sehingga **SEDJAK MASA ITU SELURUH INDONESIA**
DIDALAM KEADAAN PERANG.

4. **NEGARA ISLAM INDONESIA** tumbuh dimana perang ditengah-
tengah Revolusi Nasional, jang pada achir kemudiannja, setelah Nas-
kah Renville dan Umat Islam Bangsa Indonesia bangun serta ber-
bangkit melawan keganasan pendjadjahan dan perbudakan jang di-
lakukan oleh Belanda, beralih sifat dan wujudnja mendjadilah
Revolusi Islam, atau **Perang Sutji**.

5. **INSJA ALLAH**. Perang Sutji atau Revolusi Islam itu akan berdjalan
terus hingga :

- a. Negara Islam Indonesia berdiri dengan sentosa dan tegak teguhnja keluar dan kedalam, 100% de facto dan de jure, diseluruh Indonesia.
 - b. Lenjap segala matjam pendjadjahan dan Perbudakan.
 - c. Terusir segala musuh Allah, musuh Agama dan musuh Negara dari Indonesia dan
 - d. Hukum² Islam berlaku dengan sempurnanja diseluruh Negara Islam Indonesia.
6. Selama itu, Negara Islam Indonesia, **NEGARA ISLAM DIMASA PERANG** atau **DAR-UL-ISLAM FI WAQTIL-HARBY**.
 7. Maka segala hukum jang berlaku dalam masa itu, didalam lingkungan Negara Islam Indonesia, ialah **hukum ISLAM DIMASA PERANG**.
 8. Pada dewasa ini perdjuaan Kemerdekaan Nasional, jang diusahakan selama hampir bulan 4 (empat) tahun itu, kandaslah sudah.
 9. Proklamasi ini disiarkan diseluruh dunia, karena Umat Islam Bangsa Indonesia berpendapat dan berkejakinan bahwa ini sudahlah tiba saatnja melakukan **wadjib sutji** jang serupa itu bagi mendjaga keselamatan Negara Islam Indonesia dan segenap rakjatnja, serta bagi memelihara kesutjian Agama, terutama sekali lagi: **MENDLOHIRKAN KEADILAN ALLAH DI DUNIA**.
 10. Semoga Allah membenarkan **PROKLAMASI BERDIRINJA NEGARA ISLAM INDONESIA** itu djuga adanja.

INSJA ALLAH AMIN
BISMILLAH! ALLAHU AKBAR !

Apa jang dinamakan „programma perajaan D.I.” itu pada kenjataanja bukan merupakan programma insidentil atau moment sadja, tapi lebih bersifat permanent dan dimulai sedjak adanja apa jang dinamakan „Proklamasi NII” serta dimana ada kesempatan terbuka. Didalam banjak hal gerakan DI memang sudah dapat dilokaliseer, sehingga tidak meradjalela. Korban² jang sudah djatuh karena kekedjaman dan rumah² serta harta-benda jang sudah musnah disebabkan bumi-hangus DI adalah sudah banjak. Malahan dibeberapa tempat mereka pun merusak pula bangunan mesdjid, karena dianggapnja bahwa didalam lingkungan tersebut terdapat orang² jang tidak menjetudjui gerakan djahilijah DI-Kartosuwirjo jang harus dianggap benar sebab merupakan apa jang sering mereka gemborkan sebagai „Djihad fi Sabilillah”.

Kereta api ditembaki atau digulingkan seperti tempo hari di daerah Warungbandrek (Djuli 1952) atau djuga perampokan² terhadap penumpang² bus (Nagrek), harus tetap dibenarkan, demikianlah pendapat dari gerombolan pengatjau DI Kartosuwirjo.

Di Desa² jang mendjadi sasaran terutama adalah Kuwu² atau lurah² serta anggota²-nja dan Pagar Desa.

Salah satu kenjataan akan pengatjauan DI jang mempunjai tendens a-Nasional dan a-sosial itu dapat diberikan bukti lagi dengan keterangan berita dibawah ini: (berita diambil inti-sarinja — pen).

PENGATJAU GEROMBOLAN D.I. MENGHALANG-HALANGI PERAJAAN 17 AGUSTUS.

Sehari sebelum tgl. 17 Agustus gerombolan² bersendjata di daerah Ketjamatan Bandjarsari, Pamaritjan dan Tjimaragas (kabupaten Tjiamis) melakukan aksi² mengganggu keamanan dan menjebarkan banjak siaran² jang berbunji: „Awat djanan ikut merajakan hari proklamasi tanggal 17 Agustus. Kalau ikut akan digempur.”

Bahwa antjaman itu dipraktekkan ternjata. Pada malam Minggu kira² djam 23.00 sebuah gerombolan bersendjata jang terdiri atas 45 orang memasuki kota Ketjamatan Bandjarsari dan terdjadi tembak-menembak dengan fihak tentara dan Polisi. Sebelum terpukul mundur, gerombolan merusak pintu gerbang dan bendera² Merah-putih untuk merajakan tanggal 17 Agustus. 2 buah rumah penduduk dibakar.

Pada malam tanggal 17 itu kira² pk. 20.30 sebuah gerombolan telah memasuki djuga Desa Tjibeber, Ketjamatan Tjimaragas. 4 Buah rumah digarong dan dirusakkan djuga segala persiapan untuk tanggal 17 Agustus. Gerombolan melarikan diri tatkala tentara dan polisi datang ke tempat tsb.

Ketika malam minggu jang baru lalu sedjumlah 50 gerombolan bersendjata memasuki desa Saguling. Tidak kurang dari 11 rumah dibakar sampai habis. Kerugian harta benda karena serangan gerombolan ini ditaksir sebanjak Rp. 80.000.- Didesa Siguling itu terdjadi tembak-menembak antara gerombolan dan Pagar Desa jang memper-tahankan diri.

Bila gerombolan DI sudah sampai merusak bendera Merah-Putih dan bahan² persiapan untuk memperingati hari Proklamasi 17 Agustus (1945) serta menghalang-halangi perajaannja, maka tindakan itu sudah sangat a-nasional. Untuk ini chususnja dan umumnja untuk membukakan tabir jang seakan-akan masih menutupi hal² jang tertentu dari anasir DI-Kartosuwirjo, maka dibawah ini kita muatkan inti² jang penting dari surat Ch. H. van Kleef (Smith) jang ditudjukan kepada Westerling. Surat ini djatuh ditangan jang berwadajib didaerah Bajongbong, waktu pembawanja tertangkap. Isi surat itu sbb. (didokumentir) :

BELANGRIJK

Ergens in Indonesia, 10 Mei 1952.

Aan : KAPITEIN R. WESTERLING

Bismillahirrohmanirrohiem.

Assalamu'alaikum wr. wb.

1. Alhamdu lillah ! — Allahu Akbar !
2. Hooggeachte Kapitein ; in verband met recente gebeurtenissen betreffende Uw persoon, alsook naar aanleiding van verschillende omstandigheden welke aanwijzingen verschaffen omtrent Uw geestelijke overtuiging en de richting waarin Uw streven uitgaat, acht de NII (Negara Islam Indonesia) het tijdstip gunstig om contact op te nemen

met U en — aangaande verschillende kwesties — van gedachten te wisselen.

Wij doen deze stap — eerstens om redenen van „herinnering” aan een zekere graad van „bondgenootschap” in het nabije verleden, alsook naar aanleiding van het feit dat nieuwsbladen een radio-omroep de laatste tijd dikwijls berichten omtrent U lanceeren, de uitgifte van Uw „memoires”, het rumoer rond Uw recente „gevangenneming en weder vrijlating” in Nederland, en last but not least — Uw min of meer officieele uitlatingen betreffende Uw onveranderd besluit de R.I. (Republik Indonesia) te bestrijden tot haar ondergang. Uit een en ander hebben wij gemeend te mogen concluderen, dat het schijnbaar Uw wensch is wederom op de voorgrond te treden en aan Uw streven een begin van uitvoering te geven.

Daar ons streven en het uwe, namelijk: **Opruiming der Republik Indonesia en Uitroeiing met wortel en tak van het communisme in Indonesia** — parallel gaan, beschouwen we U automatisch als bondgenoot en komt het ons gewenscht voor, onze krachten te combineren ter verwezenlijking van het gemeenschappelijke doel, ten einde verzekerd te zijn van gunstige resultaten.

Insja Allah! Amin!

Daar de taak — contact met U tot stand te brengen — aan mij is toegewezen, wil ik niet nalaten te vermelden, dat het inderdaad ook reeds sedert lang mijn **persoonlijke** wensch is, wederom contact met U op te nemen **in het belang der Negara Islam Indonesia**

3. Het past mij, U thans mijn naam bekend te maken, namelijk: Ch. H. van Kleef.

Ten einde U duidelijkheid te verschaffen omtrent mijn persoon, dien ik Uw herinnering te verlevendigen en terug te gaan tot December 1949.

Door tusschenkomst van Kolmus (sgt. Nefis) heb ik me op 12 December 1949 bij de APRA aangesloten en wel in het Tjileungsirsche (Tjibinong Bogor). Omstreeks op de 15den December 1949 heb ik persoonlijk met U kennis gemaakt ten huize van een Uwer ex-onderhebbers te Djakarta (Garutweg). Na de eerste Tjileungsir affaire, was het Uw wensch mij af te vaardigen naar het Tjipajungsche (Bogor) dan wel naar het Situradjasche (Sumedang); dit is echter niet doorgegaan, waarop ik te Bandung ingekwartierd ben (Lembangweg - contact met Pasteurweg 21).

Met groep - Vermeulen ben ik midden - Januari vertrokken naar het Tjililinsche (vanuit Dennenlust), van waaruit wij op 21 Januari 1950 den militair-succesvollen stoot uitgevoerd hebben op Bandung. Door samenloop van omstandigheden ben ik den middag van 21 Januari 1950 afgesplitst van groep-Vermeulen aan te Bandung achtergebleven. De tragiek van voornoemde groep zult U uit de nieuwsbladen — in groote trekken berustende op waarheid — vernomen hebben. De geschiedenis van mijn verblijf naderhand in Bandung etc. wil ik U besparen.

Ook wensch ik mij niet te verdiepen in de oorzaken van het uiteen-

vallen der contacten van de APRA. In de loop van 1950 heb ik vruchteloze pogingen aangewend wederom contact te verkrijgen met de APRA.

Daar het altijd mijn wensch geweest is, mij aan te sluiten bij de NII, ofwel „in de volksmond” D.I. genoemd, zijn mijn stappen in die richting — met God's hulp — succesvol geweest en heb ik mij in de loop van Februari 1951 kunnen voegen bij de Negara Islam Indonesia. Alhamdulillah !

Ik hoop U middels het voorgaande genoegzaam geïnformeerd te hebben

6. De NII durft kleur te bekennen, in tegenstelling met de RI. In het huidige wereldconflict der 2 wereldmachten, in de huidige en komende strijd tusschen 2 ideologieën, staat de NII scherp aan de zijde van de „Vrije Wereld” aan de zijde van de democratische. De NII is 100% anti-communistische agressie en zucht tot wereldoverheersching
7. Zeer zeker ook zal de NII gelegener tijd verzekerd kunnen zijn van de steun (zowel materieel als anderszins) van de „Free World” om de reden van bondgenootschap in de gemeenschappelijke strijd tegen het communistische wereldgevaar
10. Slechts in verband met de MSA-affaire wensch ik enige verduidelijking te geven en wel : Door de Negara Islam Indonesia is in de loop van het jaar 1950 diplomatiek contact aangeknoopt met de Am. regeering ; een en ander betreffende onze politiek, onze bereidheid het comm. met inzet van alle kracht te bestrijden en met verzoek om materiele steun ten einde een en ander te kunnen verwezenlijken. Een speciale afgezant der Am. regeering is — als gevolg hiervan — in de loop van het 1e halfjaar 1951 naar Indonesia gekomen, teneinde met de NII de technische mogelijkheden van een en ander te bespreken en een schema op te stellen. In verband met omstandigheden is genoemde afgezant door de regeering der R.I. onderschept met alle gevolgen van dien. Dit is de voorgeschiedenis van de MSA-kwestie. Wat betreft de huidige bezetting van het kabinet Wilopo kan gezegd worden, dat dit kabinet duidelijk links gericht is, duidelijk wenschte blijk te geven van haar politieke richting en de RI in nog groter moeilijkheden zal bergen
11. Nog voor het tijdstip, waarop U door de regeering der Negara Pasundan in 1949 uitgenodigd werd tot het bijwonen van een geheime kabinetszitting, was de regeering der Negara Pasundan reeds in contact getreden met de NII en was reeds het volgende constructieve program opgesteld, namelijk : dat de Negara Pasundan — indien de APRA-acties volledig succes zouden hebben geboekt — de eerste formeele en officieele basis (de facto gebied) der NII zou vormen. Omtrent dit punt was volledig reeds overeenstemming bereikt. In verband met technische, moeilijkheden etc. voornamelijk wat betreft de verbindingsdiensten, was een en ander — omtrent de door de APRA te voeren acties, data, dislocatie e.d. — aan de meeste troepenonderdelen der Tentara Islam Indonesia nog

niet bekend, zodat op het beslissende tijdstip een gemeenschappelijke actie-plan in duigen viel. (Indien ik mij niet vergis echter, had U indertijd rechtstreeks contact met een TII - eenheid en wel in het Bogorsche, namelijk regiment 7/briegade 10 onder commando van H. Engkar).

-
13. Indien het Uw wensch mocht zijn, eenheden van de APRA dan wel anderzins hier te lande zich te doen voegen bij de TII, op welke wijze had U gedacht met hen in contact te komen — rechtstreeks dan wel via ons. —

Zoo dit laatste het geval mocht zijn zou ik U willen verzoeken om opgave van plaats, herkenningsteken etc., alsook een schriftelijke volmacht van U, ten einde een en ander uitvoerbaar te maken.

In dit verband dient vermeld te worden, dat in geval van bondgenootschap met de NII, verschil van ras geen rol speelt, zo ook verschil van Godsdienst - wat wel belangrijk is, is alleen geestelijke overtuiging, eerlijkheid en oprechtheid wat betreft het belang dat nagestreefd wordt, namelijk het **belang der Negara Islam Indonesia**. Indien het Uw voornemen is — alleen dan wel met een leger — in Indonesia aan land te komen, ten einde U aan te sluiten bij de NII, zou ik — voor wat betreft tijdstip — Uw aandacht willen vestigen op het volgende :

- a. De huidige periode is geschikt, daar de driehoekstrijd tussen RI (Nasional), NII en Communisme reeds een aanvang genomen heeft in Indonesia.
- b. Zo het Fransche leger in Indo-China in de verdrukking komt dan wel verslagen wordt door comm. strijdkrachten van Viet Minh-Chin. Volks. Rep. Sovjet Unie, is het tijdstip zeker geschikt en zelfs urgent.
- c. Het laatste tijdstip, waarop U echter zo mogelijk niet dient te wachten is het uitbreken van de 3e wereldoorlog.

Als plaats van eventuele landing wil ik — om de gedachte te bepalen — aangeven de Noordkust van West Java.

Indien U met een macht aan land wenscht te komen lijkt ons de beste werkwijze **als vrijwilligers van de Negara Islam Indonesia en onder garantie van de Negara Islam Indonesia**.

-
14.

Het is onze vurige wensch dat dit schrijven mag zijn de sleutel tot het openen van een nuttig en gunstig contact tussen U en de NII. Ik meen met het bovenstaande mijn plicht te hebben gedaan ; slechts God kan mijn daad succesvol maken Allahu Akbar !

Rest mij tot slot U onze hartelijke groeten en beste wenschen over te brengen. God zij met U.

Bismillahi Allahu Akbar !

Jaqtal au jaghlib.

Wassalamu'alaikum wr. wb.
ttd. (Ch. H. van Kleef).

Bijlagen :

1. A. Kanun Asasy NII
2. B. Statement NII
3. C. Proklamatie NII
4. D. Vlag NII

Mengetahui

K.U.K.T.

ttd. & tjap : Angkatan Perang NII

Komandement KUASA USAHA TERTINGGI.

Beberapa banjak bukti dan kenyataan dari „dissident element” DI Kartosuwirjo telah kita berikan. Dan kini dapatlah kita membuat satu perhitungan dan pertimbangan terhadapnya untuk menentukan apakah gerakan itu dan bagaimanakah tudjuannya yang sebenarnya. Apakah DI-isme Kartosuwirjo merupakan satu phenomena sosial yang mempunyai arti dan berakar pada rakyat ?

Mari kita analiseer satu persatu elemen² itu, yakni sekitar DI Kartosuwirjo sendiri, anasir² infiltrant dan reaksioner, apa yang dinamakan kerdja samanja antara kedua itu dan achir kesimpulan dari keseluruhan-nya.

GEROMBOLAN KARTOSUWIRJO.

Sesudah kita mengikuti keseluruhan dari bukti² itu, yang merupakan keterangan² hasil interview, laporan dan dokumen², maka konklusinya ialah bahwa gerakan DI itu sebenarnya hanya berputar disekitar aspirasi individuil dari Kartosuwirjo sendiri yang disokong oleh fihak² tertentu yang mempunyai dasar :

- a. nafsu kedudukan, perasaan tidak puas, kehilangan reputasi diri didalam masjarakat karena perobahan² keadaan di Indonesia ini.
- b. Religieus dogmatisme dan leiderschaps-demagogie (fanatisme).
- c. Avonturisme.

Kartosuwirjo sendiri yang dasarnya mempunyai kepribadian pemimpin, djuga mempunyai n a f s u - k e k u a s a a n dan senang kepada a v o n t u u r, dimana hal² tersebut ia tidak dapat membatasinja, dan mengekangnja.

Falsafah „het doel heiligt de middelen” agaknja mendjadi salah satu pedomam hidupnja, yang ternjata djuga sudah dipraktekkan dengan pernah diorganiseernja orang² djahat (1937) dan pembunuhan² pembakaran² rumah dan mesdjid dan lain² kedjahatan tanpa perikemanusiaan yang dilakukan pada dewasa ini dengan sembojannja „djihad fi Sabilillah”. Adjaran agama yang dianutnja, agama Islam yang berisi pula faktor² „kenegaraan” dipakai alasan yang lebih kuat oleh Kartosuwirjo untuk memberi kenyataan kepada impiannja — keserakahan peribadinja —.

Dengan menjembunjikan maksud²nja yang buruk didalam adjaran baik dari agama Islam, maka seorang Kartosuwirjo — ia berpendidikan Stovia — muntjul ketengah-tengah masjarakat sebagai satu figuur pemimpin yang mempunyai „aspirasi politik dan kenegaraan” atas dasar agama. Dan pseudo-figurant (tokoh palsu) ini propagandanja mendapat pasaran di beberapa lingkungan, selagi keadaan masjarakat keruh dan gontjang (masa „Renville” dan pendudukan Belanda di Djawa-Barat).

Pada hakekatnja djangka waktu antara 1945-1950 adalah merupakan satu masa jang selain sentimen kemerdekaan dan kebangsaan berkobar-kobar serta mentjapai klimaksnja, tapi djuga „gevoelig” dan „vatbaar” untuk provokasi² jang dilanseer didalam garis² tersebut. Didalam masa itu tidak sedikit terdjadi peristiwa² politis, ekonomis maupun sosial jang menimbulkan pertentangan² dan ketegangan-ketegangan antara fihak² jang tertentu di masjarakat. „3 Djuli affaire”, „Delangu affaire”, „Madiun affaire” „Andi Azis affaire”, „RMS affaire” dsb.-nja adalah merupakan bukti² jang njata dari keadaan masjarakat jang „gevoelig” itu dan termakan oleh provokasi².

Dan Usaha Kartosuwirjo baharu dapat berhasil setelah di Djawa-Barat sedjak zaman „Renville” (1948) ada gezagsvacuum dari Republik Indonesia jang kemudian dibumbui dengan eksek² akibat kedjadian² ahir jang menimbulkan sentimen² dan ketegangan² antara fihak² jang tertentu. Didalam ketegangan ini djuga terlibat mendiang Oni — didalam biro per-djuangan — seorang jang kemudian menjadi salah satu penjokong penting dari Kartosuwirjo, disamping mendiang Kamran seorang avonturier jang sudah diroyeer dari keanggotaan PSII tjabang Garut.

Siasat jang didjalankan Kartosuwirjo sungguh litjin. Dengan halus dan tidak dimengerti oleh kebanyakan anggota gerilja — umumnja anak buahnja — perdjungan melawan Belanda (Nica) dan untuk mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945 dibelokkan untuk kepentingan²-nja sendiri.

Kelemahan² politik RI dipakai alasan untuk menuduh bahwa Republik Indonesia sudah tidak merdeka lagi, dan sembojan „djihaad fi Sabilillah” diperalat dan diputar balikkan untuk dipakai kedok maksud-maksud Kartosuwirjo sendiri untuk memegang kekuasaan. Dan seperti sudah diterangkan diatas, hal ini mendapat pasaran dan sokongan dari fihak² jang mempunyai perasaan tidak puas atau dendam hati, fihak² jang nafsu akan kedudukan, mereka jang fanatiek dan sempit didalam ajaran Agama, mereka jang kena demagogie pemimpin serta mereka jang djiwanja penuh diliputi oleh sifat mau-tjoba² (avonturisme).

Agresi kolonial Belanda kedua pada tanggal 19 Desember 1948 dipakai oleh Kartosuwirjo sebagai dasar anggapan likwidasi seluruhnja dari Pemerintah Republik Indonesia jang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945. Sesudah peristiwa ini ia belum berani membuka kedok, karena masih diragukannja perkembangan² politik selandjutnja.

Tapi setelah diketahui ada kepastian rehabilitasi dari pemerintah RI — pengembalian angkatan Bangka ke Djokjakarta pada tanggal 6 Djuli maka pada tanggal 7 Agustus (1949), Kartosuwirjo mengadakan apa jang dinamakan „proklamasi NII”.

Sampai dimana gerangan sjahnja proklamasi itu, karena gerombolan Kartosuwirjo tidak beda dengan satu „nomaden stam” jang mobil dan tidak mempunyai teritorial jang menentu. Dan sampai dimana pula kekuasaan „pemerintahannja” dan lingkungan pengaruhnja jang tidak pernah diakui sjah oleh rakjat itu?

Tindakan Kartosuwirjo itu mungkin dimaksudkan untuk menempatkan „Negara”-nja jang sudah diproklamirkan itu sebagai satu fait accompli baru disamping kenjataanja dari Pemerintah Republik Indonesia, jang pada waktu itu hanja mendapat daerah kekuasaan bagi pusat pemerin-

tahannja hanja daerah Djokjakarta sadja dan penjelesaian masalahnja selandjutnja harus dilakukan melalui perundingan Medja Bundar (KMB).

Diperhitungkannya mungkin bahwa perundingan KMB akan merupakan kegagalan pula seperti lain² perundingan jang lampau, dan pula akan berarti keachiran tanpa sjarat bagi RI. Tapi dengan kemungkinan likwidasi RI itu diperhitungkan masalah Indonesia belum perlu habis karena dunia internasional umumnja Belanda chususnja kemudian hendak dipaksa mau tidak mau menghadapi NII jang sudah „diproklamirkan”.

Inilah spekulasi opportunisme politik dari Kartosuwirjo jang menghendaki dan mau mentjebakan „verschuiwingsproces” didalam soal kenegaraan di Indonesia ini, yakni dari Republik Indonesia ke „NII”, dengan tjara jang soepel dan tidak banjak ribut-ribut. Dan proklamasi ke dalam dimaksudkan oleh Kartosuwirjo untuk dapat mempengaruhi dan menguasai psychologis moment rakjat Indonesia, chususnja Umat Islam-nja, jang pada waktu itu djuga mempunjai rasa was² dan ragu² terhadap kemungkinan hasil KMB.

Tapi disini maksud Kartosuwirjo gagal pula dan perhitungannya salah. Rakjat jang meskipun mempunjai ragu² terhadap kemungkinan hasil perundingan Medja Bundar jang akan diadakan dengan Belanda itu, tapi kepertjajaannya kepada pemimpin (pemerintah) tetap teguh dan mereka tetap solidair mendjadi satu bulatan persatuan dan tetap mempertahankan serta memperdjuangkan „national-fact”-nja jang terantjam bahaya. Rakjat tidak mau mempunjai sifat pengetjut, opportunistis dan mengchianatinja dan kemudian memihak ke fihak lain. Sembojan „hidup atau mati” dan „merdeka atau hantjur” kuat mendjadi dasar spontaniteit djiwanja, jang kemudian ternjata dapat membawanja pula kearah kemenangan nasional-nja. Sosiologis phenomena ini tidak difikirkan oleh Kartosuwirjo. Rakjat tidak menjambut tawaran „politik”-nja. Tapi ternjata Kartosuwirjo belum djuga menjerah serta putus harapan dengan keagalannya jang terus menerus itu. Bahkan oleh karenanja semangat avontuurnja mendjadi berkobar-kobar. Djalan lain ditjarinja.

Dan hal itu didapatnja waktu apa jang dinamakan negara-Pasundan akan dilebur kedalam R.I.S. Dua avonturier „top-figuranten” mulai main mata, dimana disatu fihaknja disokong oleh kapt. R. Westerling — dikabarkan djuga merupakan sebagai „menantunja” —. Peranan segi-tiga jang masing² mempunjai alasan² nafsu-kekuasaan, dan merasa kehilangan reputasi dimata masjarakat mendjadi sangat reaksioner dan mau mentjoba mau memaksakan berdirinja „negara Islam” di Djawa-Barat dengan Pusatnja Kota Bandung (sesuai dengan surat van Kleef kepada Westerling jang menggambarkan Negara Pasundan sebagai kemungkinan „de eerste formele en officiele basis der NII”). Untuk ini aksi APRA (23 Djanuari 1950) dilanseer di Bandung, jang pada hakekatnja kearah satu bentuk coup d’etat. Hasilnja sedikit sekali dan usaha peranan segi tiga itu gagal.

Sampai kepada kegagalan ini kenapakah Kartosuwirjo tidak mau menghentikan usahanja jang destruktif itu? Sebabnja ialah meliputi beberapa faktor. Kemungkinannya ialah bahwa ia akan dibunuh oleh pengikut²-nja, karena ia tidak menepati djandji dan ditjap berchianat. Dan menghentikan usahanja serta gerakannya berarti bahwa tuntutan djiwanja untuk berkuasa bertambah djauh kemungkinannya berhasil.

Selain dari itu namanja akan djatuh dimata lingkungannya, sedangkan masjarakat akan tetap terus melihat kepadanya sebagai orang jang tidak baik. Bagi seseorang hidup malu adalah tidak dapat. Hal² ini sadja sudah tjukup untuk membawa Kartosuwirjo meneruskan gerakannya. Bahwa agaknya baginja lebih baik menemui kematian, dari pada harus melihat kegagalan.

Kini Kartosuwirjo tetap meneruskan gerakannya tanpa mengharamkan lagi perbuatan² jang ganas (membunuh dan membakar rumah²). Malah ia sekarang njata mentjoba menawarkan diri untuk mendjadi kuda politik kepada fihak luaran dan ikut mendjalankan peranan didalam gelanggang pertarungan internasional untuk penjelesaian masalah pertentangan antara blok Barat dan blok Komunis. Sungguh suatu permainan dan avonturisme jang berbahaya.

GEROMBOLAN INFILTRANT DAN REAKSIONER.

Gerombolan infiltrant dan reaksioner ini jang dipimpin oleh orang² seperti Bosch-Smith (Smith adalah nama samaran dari van Kleef) pada hakekatnja mempunyai tudjuan jang tertentu, chususnya politis, dan mau tidak mau harus dibenarkan dugaan akan adanya dalang²-nja diluar (negeri) jang menggerak-gerakannya. Politik tinggi memang sukar untuk diketahui dan orang hanja dapat merasakan serta observeren akibat² dikemudiannya. Sungguh suatu kemustahilan bila seorang Westerling hanja bertindak diatas kemauan sendiri sadja dan atau gerombolan APRA dan orang² dari tentara seperti Kapten Bosch dan Ch. H. van Kleef inklusif perlengkapan persendjataannya merupakan melulu „deserteurs tanpa tanggung djawab” jang memberontak.

Penjerahan kedaulatan pada tgl. 27 Desember 1949 adalah bukan satu hadiah atau satu tindakan jang disukai oleh fihak reaksioner Belanda atau umumnya oleh mereka jang mempunyai kepentingan eksploitasi kekayaan bumi dan alam serta kepentingan penanaman modal (investment) di Indonesia ini. Akibat Indonesia merdeka adalah bahwa hal² diatas kemudian menghadapi pembatasan² jang tertentu, sehingga penarikan keuntungan jang sebesar-besarnya tidak dapat dilakukan lagi.

Penjerbuan APRA di Bandung pada tgl. 23 Djanuari 1950 dan kemudian peristiwa „Andi Azis” dan „RMS” di Sulawesi Selatan dan Maluku adalah merupakan peristiwa² jang pada hakekatnja reaksioner dan tidak menghendaki Indonesia merdeka, dalam mana anasir infiltrant turun tangan mendalanginja. Salah seorang dapat disebut nama Kapten Raymon Westerling, jang lebih terkenal (berucht) sebagai algodjo dan pembunuh rakjat Sulawesi-Selatan jang berdjumlah tidak kurang dari 40.000 (empat puluh ribu) orang, laki perempuan, tua muda dan kanak².

Kini usaha menjabotir kemerdekaan Republik Indonesia masih tetap dilakukan. Orang² seperti Soumokil dan Nikuljuw dls.-nja masih hidup dan mereka tetap akan berusaha untuk menghalang-halangi kemandjauan rakjat Indonesia.

Fihak² itu jang djuga merasa djatuh reputasinja dan kedudukannya — diantaranya akibat politik van Mook dengan „federalisme”-nja — dan

kemudian mengatjau, pada njatanja menundjukkan sedikit banjak akan berhasilnja politik petjah belah dilakukan oleh fihak² reaksioner.

Supra-kolonialisme sekarang tidak memerlukan pendjadjahan jang langsung. Tapi tjukup dengan dapat dikendalikannja factor-factor politis dan ekonomis Negeri itu sadja. Dan kearah ini pulalah agaknja anasir² infiltrant itu bergerak. Mereka hendak merehabiliseer pemimpin-boneka²-nja dan atau kedudukan anasir² seperti Kartosuwirjo didalam Pemerintahan Indonesia „merdeka” setjara konsepsi mereka.

Kedudukan Pemerintah Republik Indonesia sekarang dipandang terlalu kuat, sehingga dapat mempertahankan politik-bebasnja, mau meneruskan tuntutanja mengenai wilayah Irian-Barat dls.-nja. Keadaan ini dapatlah dikatakan terlalu merugikan bagi kepentingan hegemoni dunia „the white man”.

KERDJA SAMA.

Menurut dokumen² D.I. jang sudah djatuh ditangan kita, ternjata bahwa antara gerombolan Kartosuwirjo dan anasir² infiltrant dan reaksioner sudah ada apa jang mereka namakan kerdja sama. Apakah dalam kenja-taannja demikian ??

Menurut perhitungan jang logis adalah tidak akan mungkin terdjadi kerdja sama antara dua fihak jang mempunyai maksud² dan kepentingan² jang bertentangan. Tapi antara kedua itu kemudian bisa terdjadi kerdja-sama bila sudah diadakan kompromi, dimana didalam penjatuan gerakan itu kedua maksud masing² fihak dapat dilaksanakan.

Dan inipun terdjadi antara gerombolan Kartosuwirjo dan anasir² infiltrant itu. Analisa jang njata menundjukkan konsepsi sbb :

Kartosuwirjo mau merobohkan Republik Indonesia. Dia butuh kekuasaan untuk diri sendiri. Gerombolan Kartosuwirjo tidak mempunyai persendjataan jang baik, organisasinja tidak teratur, dan tenaga pimpinan sangat kekurangan. Hal² ini lebih sangat dirasakan sesudah orang² seperti O r i dan K a m r a n mati terbunuh didalam pertempuran.

Anasir² Bosch-Smith dengan APRA-nja djuga mau merobohkan kekuasaan Republik Indonesia untuk diganti dengan sebuah pemerintahan baru jang bisa menerima pendjadjahan. Mereka mempunyai persendjataan jang tjukup dan merupakan tentara jang teratur dan terlatih. Serap sendjata maupun mesiu pun ada pada mereka. Malahan mungkin mereka menerima „selalu” kiriman² baru setjara gelap.

Bila kita melihat factor² diatas, maka dasar merobohkan R.I. mendjadi persamaan tudjuan dari mereka. Dan hal ini sadja sudah tjukup alasan untuk diadakannja kompromi, dimana lain² halnja kemudiannja hanja saling penuh-memenuhi sadja. Bahkan sangat mungkin sekali, bahwa apa jang terdjadi antara kedua itu adalah bukan kompromi tapi satu keseluruhan „samensmelting” dimana peranannja jang penting dipegang oleh anasir Bosch-Smith. Bila ada kabar jang menjatakan, bahwa pengawal Kartosuwirjo terdiri dari 400 orang tentara APRA, hal tersebut adalah memang mungkin sekali.

Seperti sudah berkali-kali kita katakan, gerakan Kartosuwirjo pada hakekatnja hanja berputar sekitar kepentingan² nafsu kekuasaan Karto-

suwirjo sendiri. Ia ingin memegang kekuasaan, ingin mendjadi „top-figuur” dari suatu Negara, sekalipun dari suatu negara-bonoka — hal ini ternjata adanja kerdjasama dengan kaum infiltrant —. Dan anasir² Bosch-Smith, itu perwira² Belanda „jang telah masuk Islam”, memang mendjandjikkannja. Hal ini bukan tidak mungkin!

Masalah diatas ini jang pada kenjataanja hanja merupakan masalah pengatjauan belaka jang sifatnja lokal dan terbatas, mau diusahakan mendjadi masalah nasional jang penting oleh fihak² jang bersangkutan, yakni jang mau dihubung-hubungkannja dengan soal² internasional pada dewasa ini. Hal ini adalah tidak lain hanja mau menarik perhatian sadja dari kalangan diplomatik untuk memandang serious kepada anasir pengatjauan itu. Malahan gerombolan DI-Kartosuwirjo tidak lupa pula memperhitungan apa jang diharapkan terdjadi sebagai kesempatan baik bila perang dunia ketiga meletus. Didalam kedjadian ini dibajangkan bahwa Republik Indonesia akan berada didalam posisi jang sangat lemah, sehingga akan mudah digulingkan. Dan betapa pula diagitasikan dan diprovokasikan kepada rakjat, bahwa pemerintah R.I. sekarang sudah banjak kena infiltrasi komunis. Factor² politik selalu disinggung-singgung untuk didjadikan tabir-asap guna menutupi kenjataan jang sebenarnja dari apa jang disebut gerakan D.I. Manoeuvre politik selalu dibuat untuk menutupi sifat keketjilannja dan tindakan² terrornja serta menjembunjikan nama² seperti Bosch dan Kleef sebagai anasir² infiltrant dan reaksioner jang semua perbuatan²-nja tidak lain dari pada satu kedjahatan jang sangat ganas.

KESIMPULANNJA.

Pemerintah telah mentjebakan tjara halus dan damai untuk menjelesaikan masalah DI-Kartosuwirjo ini, yakni dengan missi Wali Alfatah dan program penampungan semasa Kabinet Natsir. Tapi usaha² ini dapatlah dikatakan gagal dan tidak berhasil. Tapi meskipun demikian, penjelesaian harus ada. Negara perlu keamanan dan rakjatpun memerlukan keamanan. Sebab hanja dengan adanja keamanan, usaha² pembangunan dan produksi dapat diselenggarakan dengan baik!

Ada tiga factor alasan untuk tidak membenarkan gerakan D.I. Kartosuwirjo, yakni juridis maupun politis - staatsrechtelijk.

Hal² itu adalah :

- a. Adanja apa jang dinamakan „proklamasi N.I.I. (7 Agustus 1949), maka dapatlah dianggap, bahwa disamping atau didalam negara formil merdeka dan berdaulat dari Republik Indonesia, masih ada satu bentuk negara lagi jang meskipun didalam kenjataanja tidak pernah ada. Hal ini tidak dapat dibenarkan, dan pemerintah jang formil sudah kuat alasan untuk bertindak terhadapnja dengan tegas dan tidak ragu² lagi. Pada hakekatnja, bila didalam satu Negara ada phenomena seperti diatas maka djalan lain adalah tidak ada ketjuali „uitvechten”, sehingga didalam negara itu hanja ada satu pemerintahan.
- b. Gerakan Kartosuwirjo menjalahi azas² demokrasi dan ajaran agama Islam sendiri. Bila memang benar² ada aspirasi politik, maka harus dilakukan melalui saluran jang sjah dan jang diperkenankan, yakni

djalan parlementer dimana Islam djuga menundjukkan dengan djalan musjawarahnja. Dengan djalan parlementer akan didapat alasan jang konkrit untuk sesuatu aspirasi politik dan kenegaraan didalam perwujudannja, bila hal itu memang mendapat sokongan suara jang terbanyak. Tapi bila sesuatu dasar negara hendak dipaksakan berlaku atas masjarakat jang tidak menghendakinja, hal itu adalah satu konkretisering belaka daripada satu susunan pemerintahan diktatur. Gerombolan Kartosuwirjo agaknja menudju arah itu jang sudah terang bukan satu prinsip demokrasi ataupun prinsip Agama Islam.

- e. D.I.-Kartosuwirjo memberontak untuk kepentingan kliek Kartosuwirjo sendiri.

Pada kenjataanja gerakan D.I. hanja merupakan gerombolan avonturier jang ganas, jang digerakkan untuk kepentingan² nafsu-kuasa dari Kartosuwirjo sendiri serta lingkungannja jang sangat terbatas. Lingkungan terbatas ini terdiri dari anasir² jang tidak puas seperti para diserteurs Bn. 46, gerombolan Kahar Muzakar, Daud Beureuh dan sebagainja, penganut² agama jang fanatik dll.-nja lagi.

Dan gerombolan D.I. Kartosuwirjo kini ternjata pula mendjadi alat anasir² infiltrant dan reaksioner untuk mengatjau dan merusak kehidupan rakjat dan ketentruman umum, menghalang-halangi usaha² kearah kesedjahteraan dan untuk merobohkan Pemerintah dan kemerdekaan negara Republik Indonesia.

Iniilah ketiga factor alasan untuk tidak membenarkan gerakan D.I. Kartosuwirjo. Dan sebagai alasan jang keempat dapat pula ditambahkan, bahwa rakjat sendiri tidak pula menjetudjuinja dan tidak pula terpengaruh olehnja.

Bila ada orang jang menjokong, maka dasarnya adalah bukan simpati tapi karena takut terantjam djiwanja. Rakjat menghendaki keamanan dan ketentruman selekas-lekasnja untuk dapat lagi mengerdjakan sawah dan ladangnja dengan tenang dan gembira.

Proklamasi kemerdekaan Nasional 17 Agustus 1945 dengan Merah-putihnja dan dasar kehidupannja Pantjasila sudah mendjadi kesedaran rakjat umumnja sebagai dasar hidup merdekanja diatas Tanah Ibu Pertiwi jang gemah ripah loh djinawi ini !!

TENDENS NAIKNJA KEKATJAUAN DI DJAWA-BARAT.

Kerugian jang diderita oleh rakjat Djawa-Barat sebagai akibat kekatjauan dalam periode triwulan ke-1 dari tahun ini adalah djauh lebih banyak daripada dalam periode triwulan ke-4 dari tahun 1951. Dan kalau keadaan gangguan keamanan berlangsung seperti sekarang ini, maka kerugian rakjat dalam triwulan ke-2 dari tahun 1952 ini akan lebih banyak daripada triwulan pertama itu.

Menurut tjatatan resmi, selama triwulan pertama dalam tahun 1952 ini rakjat Djawa-Barat menderita kerugian karena kekatjauan hampir Rp. 10.— djuta (Rp. 9.981.366.32) sedangkan dalam triwulan ke-4 dari tahun 1951 tjuma Rp. 7.— djuta lebih sedikit (Rp. 7.339.580.47).

Kerugian tersebut disebabkan oleh meningkatnja djumlah matjam² kedjahatan.

Dibawah ini terdapat tjatatan perbandingan djumlah² kedjahatan dalam daerah Djawa-Barat mengenai periode triwulan ke-1 tahun 1952 dalam triwulan ke-4 tahun 1951.

	Triwulan ke-1 1952	Triwulan ke-4 1951
Djumlah orang jang dibunuh :	428	414
” ” ” ditjulik :	55	33
” ” ” dianiaja :	173	46
” pengungsi ² baru :	11.016	52.672
” rumah ² jang dibakar :	3.052	4.046
” penggarongan :	6.192	3.244

Dari daftar ini ternjata, bahwa djumlah pengungsian² baru mulai berkurang. Karena penduduk mulai nekad untuk tetap tinggal dikampungnja masing², walau akan ada gerombolan pun. Sebabnja mereka bersikap demikian ialah, karena ditempat-tempat pengungsian baru, mereka itu hidup terlantar, sedang dikampungnja sendiri mereka hanja harus pandai mengelakkan kemarahan gerombolan sadsja atau kalau harus, terpaksa beri sumbangan djuga. Rupanja hidup demikian lebih lumajan daripada harus meninggalkan kampung-halaman sama sekali dan hidup dari om-preng (ransum) sadsja zonder kerdja. Selain itu, dikampungnja masing² mereka masih dapat mempunjai pekerdjaan.

Diantara daerah² keresidenan jang sangat naik djumlah kriminalitetnja ialah Bogor. Kerugian jang diderita rakjat Bogor dalam triwulan ke-1 tahun 1952 ini adalah tiga kali lipat daripada kerugian dalam triwulan ke-4 dari tahun 1951.

Selandjutnja kerugian jang paling banjak diderita orang dikeresidenan Tjirebon, jaitu Rp. 5.707.646.— dalam triwulan ke-1 tahun 1952, sedang dalam triwulan ke-4 tahun 1951 tjuma Rp. 1.630.303.—.

Keadaan kedjahatan di Tjirebon dalam triwulan ke-1 dalam tahun 1952 itu djauh lebih banjak daripada dalam daerah keresidenan Priangan.

Achirnja perlu diketahui, bahwa angka² tersebut itu barulah angka² jang dilaporkan kepada fihak resmi, sedangkan dari daerah² pelosok atau daerah² terpentjil jang selalu dikatjau gerombolan, masih banjak peristiwa² jang tidak atau belum dilaporkan karena tidak ada perhubungan.

(Antara tgl. 7-6-1952).

SANGGAHAN TERHADAP D.I.

Bandung, 18 Pebruari 1953.

Assalamualaikum w.w.

Atas gerakan Alim ulama jang ada diseluruh Ketjamatan Tjiparaj, Bandung Selatan, telah mengambil keputusan sebagai tersebut dibawah ini :

1. Menurut ajat Qur'an I :

INNAMAL MU'MINUNA ICHWATUN FA ASHLIHU' BAINA
ACHOWAIKUM.

انما المؤمنون اخوة فاصالحوا بين اخويكم

Sesungguhnya orang² Mukmin itu adalah bersaudara dan bermu-
sawaratlah diantara saudara-saudara sekalian.

Dan Hadits II:

MAN LAM JAHTAM BIAMRIL MUSLIMINA FA LAISA MINHUM.

من لم يصتم بأمر المسلمين فليس منهم

Barangsiapa tidak menjelesaikan sesuatu dengan perintah orang
Muslimin, maka tidaklah dia itu termasuk kaumnja.

dan tjontoh² para Sahabat III:

HUBBULWATHONI MINAL IMANI.

حب الوطن من الایمان

Tjinta tanah air itu adalah setengahnja iman.

Dan Tabi'in, bahwa kenjataan sepak-terdjangnja gerombolan² jang
meradjalela diseluruh Djawa-Barat, terutama jang ada didistrik Tji-
paraj, mereka itu bertentangan dengan adjaran² islam, maka kami
berseru kepada ummat Islam R.I. seluruhnja agar supaja memohon
kepada Pemerintah mengambil tindakan jang tegas, hingga dapat ke-
njataan siapa sebetulnja mereka itu dan dari mana.

2. Kami berseru kepada rakjat terutama jang memeluk agama Islam,
marilah kita bersama-sama membantu alat² Pemerintah agar supaja
lekas tertjapainja keamanan serta dengan negara kita dapat memba-
ngun dengan merasakan nikmatnja kemerdekaan jang kita idam-
idamkan.
3. Kami meminta dengan hormat serta sangat kepada Pemerintah ter-
utama jang mempunjai hak di Kawedanan Tjiparaj apabila ada ke-
butuhan untuk negara dan diperlukan, kami bersedia tenaga dan me-
nanti-nanti adjakan dari saudara.

Kami jang bertandatangan dibawah ini
Alim-Ulama Ketjamatan Tjiparaj
ttd.

(Guru² Pesantren, guru² Madrasah, Guru²
SR. Imam² Djum'ah, Kijai², Amil² dls.-nja
jang terdiri dari 108 Alim-ulama)

**

Kepada
Jth. Bapak Commandan Bn. 305.
di
M a d j a l a j a.

Assalamualaikum w.w.

Berhubung pada masa sekarang ini sepak terdjangnja gerombolan pengatjau lebih² meradjalela, bahkan kakedjaman mereka jang tidak memakai rasa tanggung djawab atas dasar peri kemanusiaan maupun dasar hukum Agama, lebih² bentjinja karena gerombolan itu sungguh merusak dan mentjemarkan segala hukum Agama maupun drigama, dengan bukti jang njata mereka mendjalankan kedjakilannja (keganasan) diseluruh tempat memakai kedok Agama Islam, sedangkan buktinja kedurhakaan belaka.

Dengan adanja perbuatan² pengatjau jang telah sekian lamanja diderita oleh kami sekalian dan rakjat ketjamatan Paseh umumnja, serta semangkin lama semangkin meradjalela, djuga sampai mendjatuhkan kesengsaraan dan kemelaratan kepada masjarakat jang ta' terhingga.

Maka dari itu kami sekalian Alim ulama jang ada di ketjamatan Paseh pada rapatnja tgl. 11-5-53 dengan didasarkan keterangan :

1. Menurut ajat Qur'an
2. Hadis² Nabi
3. Tjontoh² para sahabat

telah mengambil keputusan seperti jang tertentu dibawah ini :

- a. Mohon dengan hormat kepada jang berwadjib (Pemerintah) agar supaja dengan sungguh² mengadakan tindakan jang tegas serta bukti dan njata, sampai mereka/gerombolan mendjadi insjaf djuga keamanan selekas mungkin tertjapai untuk mewujudkan kemerdekaan 100%.
- b. Kepada semua para Alim ulama dan umat Islam jang ada di ketjamatan Paseh chususnja, dan Negara Republik Indonesia umumnja, berseru marilah kita tampil ke muka untuk mendjaga dan menginsjafkan mereka jang sungguh² hendak mentjemarkan Agama Islam maupun Negara R.I. dengan djalan kekuatan/tenaga jang ada pada kita sekalian.
- c. Kami sekalian berdjandji, bahkan pada masa ini telah sama² menjingsingkan lengan badju, untuk memenuhi segala kebutuhan ataupun adjakan dari jang berwadjib djika perlu atau diperlukan, menurut kekuatan kami sekalian.
- d. Dan sebagai penutup, dengan adanja didaerah ketjamatan Paseh didjaga oleh Tentara Bn. 305, dan dirasanja oleh kami sekalian maupun rakjat, keamanan meningkat madju djuga mohon agar supaja penetapan Tentara 305 itu agaknja diperpanjang.

Mudah²-an segala seruan kami dari mulai sub a. sampai d itu, oleh jang berwadjab dapat dipertimbangkan dan diperhatikannja serta mendapat sambutan jang bukti dan njata, adanja.

Tanda tangan kami sekalian
Alim ulama Ketjamatan P a s e h.
(Ditanda tangani oleh 68 orang)

Tembusan disampaikan kepada Jth :

1. Resimen 10 ditempat,
2. Bupati Bandung,
3. Djapenkab Bandung,
4. Djawatan Agama Prop. Djabar,
5. Djawatan Pen. R.I. Prop. Djabar,
6. Djaw. Agama Kab. Bandung,
7. B.K.P.A. Kab. Bandung,
8. Wedana Tjitjalengka,
9. Djaw. Pen. Ketjamatan Paseh,
10. Tjamat Paseh,
11. BODM Tjitjalengka,
12. C.P.M.,
13. D.C. Polisi Negara Tjitjalengka,
14. Djaw. Agama Ketj. Paseh,
15. Komandan P.D.M. Kb. Bandung.

GEROMBOLAN PENGATJAU LAINNJA.

Di Djawa-Barat umumnja, disamping adanja gerombolan D.I. Kartosuwirjo ada pula lain² gerombolan pengatjau seperti apa jang dinamakan „Brigade Tjitarum” didaerah Sukabumi, „Bambu Runtjing” didaerah Krawang dan Subang, „Tentara Rakjat Indonesia” pernah ada di Banten Selatan, „BSH” (barisan sakit hati), „KRB” (Kesatuan rakjat berdjoang) dan „Tentara Rakjat” didaerah Tjirebon.

Sama halnja seperti D.I., mereka itu djuga „ber-politik” dan „ber-ideologi” tapi jang didalam kenjataannja lain tidak daripada merampok harta-benda rakjat dan mengganggu keamanan daerah.

Dibawah ini kita tuliskan kesan² jang kita dapat dari Sdr. M., seorang jang sedikit banjak mengetahui dari dekat perkembangan gerombolan „Brigade Tjitarum”. Ditjeriterakannja demikian :

Brigade Tjitarum didaerah Sukabumi.

Pimpinan „Brigade Tjitarum” didaerah Sukabumi ialah Tjetje Subrata, seorang bekas guru keluaran sekolah Normal di Purwakarta.

Pada tahun 1946 diwaktu ditanah air kita timbul kepartaian, ia menjadi anggota PARI (Proletarian Aslian Republik Internasional). Dan pada tahun itu djuga di Djampang kulon terdjadi keributan penggarongan² terhadap rakjat jang dipimpin oleh Tjetje Subrata.

Pasukan „Brigade Tjitarum” ini memakai lentjana Merah-Putih jang didalamnja bersilang palu-sabit. Dalam lentjana itu gambar sabit letaknja terbalik, djadi tidak sama dengan palu-sabit PKI.

Pada suatu waktu Tjetje Subrata dengan barisannja tertangkap oleh TKR (Tentara Keamanan Rakjat), dalam mana mereka kemudian diasingkan ke Angkola di Tjiandjur Selatan, maka oleh fihak Sdr. Walujo dan Muhidin Nasution dari Biro Perdjjuangan, Tjetje Subrata diminta dikeluarkan dengan alasan karena Tjetje Subrata di Djampangkulon sangat berpengaruh. Dengan itu maka ia bisa dipergunakan untuk mengorganiseer rakjat ditempat itu untuk melakukan gerilja terhadap musuh.

Perdjjuangan Tjetje Subrata waktu masa gerilja itu memang dapat dibanggakan, karena perdjjuangannja memang benar² membantu tentara dan pemerintah RI, meskipun tjara²-nja agak anarchistis. Pasukannja pada waktu itu dinamakan „Bambu Runtjing” jang putjuk pimpinannja dipegang oleh Sutan Akbar.

Waktu tentara harus hidjrah kepedalaman (menurut perdjandjian Renville), Tjetje Subrata denganasukannja tidak ikut serta dan barisannja „Bambu Runtjing” diganti nama mendjadi „Brigade Tjitarum”.

„Brigade Tjitarum” bagian politiknja dipegang oleh Muhidin Nasution dan T. Subrata memegang pimpinan ketentaraannja.

Muhidin Nasution adalah anak-buah Tan Malaka (Lasjkar Rakjat Jawa-Barat umumnja adalah pengikut Tan Malaka, dan mereka memisahkan diri dari Lasjkar Rakjat jang dipimpin oleh Ir. Sakirman).

Pada waktu di Djawa-Barat berdiri negara Pasundan, banjak anggota² TNI dari Siliwangi kembali kedaerahnja dan menempati kembali kantong²-nja jang waktu hidjrah ditinggalkan. Mula² antara TNI dan „Brig. Tjitarum” ada kerdjasama jang baik. Tapi setelah diketahui tindakan² „Brig. Tjitarum” jang banjak merugikan rakjat dan mereka membunuh dan menggarong dengan meradjalela, maka TNI kemudian mentjurigainja dan menjangka mungkin „Brig. Tjitarum” ini adalah bekas anak buah Amir Sjarifudin.

Pada waktu ada cease-fire antara R.I.-Belanda, Major Kosasih dari TNI mempunjai maksud supaja „Brig. Tjitarum” masuk didalam satuan TNI. Tetapi waktu diminta pendaftaran sendjata, „Brig. Tjitarum” hanja memberikan daftar sendjata tjuplisnja (senapan bikinan rakjat) sadja, sedangkan sendjata² lain tidak. Dengan adanja hal ini ketjurigaan TNI terhadap „Brig. Tjitarum” semakin tebal.

Kemudian oleh TNI diusahakan memperketjil territorium dari „Tjitarum”.

Setelah diketahui oleh pimpinan² „Brigade Tjitarum” bahwa mereka ditjurigai oleh TNI dan rakjat banjak jang membentjinja karena tindakan²-nja, maka mereka pindah ke Banten Selatan.

Di Banten Selatan ia kemudian mendjadi satu dengan „Bambu Runtjing” jang dipimpin oleh Engkim dari Bogor dan kedua barisan ini setelah digabung diberi nama ialah „Tentara rakjat Indonesia”, jang pimpinannja dipegang oleh Ch. S. dan Muhidin Nasution.

Dekat sesudah Penjerahan Kedaulatan „TRI” ini pernah mentjoba satu perebutan kekuasaan didaerah Banten Selatan, tapi usaha ini dapat digagalkan oleh TNI. „TRI” kemudian mendjadi tertjerai-berai dan golong-

an „Tjitarum” kemudian kembali ke Sukabumi dan „BR” kembali ke daerah Bogor.

Pimpinan „Bambu Runtjing” di Bogor, ialah Engkim, setelah RI kembali dapat tertangkap oleh jang berwadajib dan kemudian dikembalikan ke masjarakat setelah ia dapat menundukkan sikapnja jang baik.

Ch. S. dan Muhidin Nasution kemudian dapat tertangkap pula.

„Brigade Tjitarum” kembali lagi ke Sukabumi Selatan, karena ang-gota²-nja kebanyakan memang orang² dari Djampang dan bekas² ang-gota² Barisan Rakjat dan Pesindo.

Tempat² jang mendjadi sarang „Brig. Tjitarum” itu adalah seperti ke-tjamatan Segaranten, Njalindung. Lengkong dan Bodjonglopang didaerah Djampangtengah. Sebab²-nja karena tempat² itu dipakai ialah karena sebagian rakjatnja sudah dapat dipengaruhi oleh aliran² kiri. „Brig. Tji-tarum” masuk daerah itu dengan menamakan diri sebagai PKI-hitam Tan Malaka (PKI merah djuga sudah ada), dan mereka didalam propa-gandanja mengedjek PKI-Alimin sebagai partai jang kompromistis karena menerima perdjandjian „Linggardjati” dan „Renville”.

Propaganda „Brig. Tjitarum” ditudjukan untuk tjita² negara komunis, sedangkan nama² Stalin dan Mao Tse Tung dipakai alat untuk mempe-ngaruhi rakjat. Tapi didalam kenjataanja mereka banyak membunuh dan merampok harta-benda rakjat dan mentjuluk mereka jang kiranja tidak menjetudjui sepak-terdjangnja.

Brosur² jang didjadikan pedomannja adalah GERPOLEK (gerilja po-litik dan ekonomi) karangan Tan Malaka. Brosur² lain jang dipakai ba-tjaan adalah Madilog dan „dari Ir. Soekarno kepada Presiden Soekarno”, kedua-duanja djuga buah tangan T. Malaka.

Disamping nama „Brigade Tjitarum”, oleh gerombolan tersebut dipakai pula nama² seperti „Rakjat Berdjoang”, „Tentara Rakjat Indonesia” dll. dan pada siaran²-nja seringkali dibubuhi tandatangan Madilog.

Menurut sumber² jang dapat dipertjaja, gerombolan „Tjitarum” ini ada persamaan dengan KRB (kesatuan rakjat berdjoang) jang ada didaerah Tjirebon dan mereka berada dibawah satu komando. Selain itu gerom-bolan „Tjitarum” djuga mentjoba meng-infiltreer kedalam ketentaraan dan pamong-pradja, tapi daripadanja sudah banyak jang diketahui dan ditangkap.

Simpati² ada pula didapat dari beberapa fihak Tionghoa (dianggap seideologi). Beberapa orang Tionghoa sudah ada pula jang ditangkap oleh jang berwadajib berkenaan dengan hal diatas.

Fihak² jang sering mendjadi sasaran kakedjaman gerombolan „Tjita-rum” adalah golongan² Alim Ulama dan fihak² kiri jang dianggap tidak sealiran. Gerombolan ini dengan TII dari D.I.-Kartosuwirjo sering ter-djadi bentrokan, karena berebutan territorium.

Dibawah ini kita tjantumkan pula anggaran dasar dari „Tentara Rakjat” jang dapat djuga kita pergunakan untuk mengetahui kira² apa jang men-djadi latar-belakang dari gerakan tsb. Didalam meneliti apa jang dapat kita sebut sebagai „politieke termen” hendaknja kita berhati² dan me-makai pertimbangan² jang baik dengan mengingat bahwa hal² itu timbul diwaktu keadaan masjarakat kita umumnja sedang „verpolitiekt”.

KETERANGAN PERUBAHAN.

Anggaran dan program Perdjuaan „Tentara Rakjat”.

1. Untuk merebut daerah pendudukan dan mempertahankan daerah yang sudah ditangan kita dibutuhkan rakjat yang bersendjata. Menurut pengalaman kita, rakjat yang bersendjata sadja belum lagi tjukup mendjadi djaminan. Jang dibutuhkan sebenarnja ialah, rakjat yang bersendjata dan rakjat yang berada difihak kita, begitu diantara kita harus ada pembagian pekerdjaan dan kerdja sama yang tertentu.
2. Sesuatu daerah dan masjarakat dari pada daerah itu ialah sasaran yang tersendiri, jang perlu direbut dengan pembagian pekerdjaan dan kerdja sama yang teratur. Merebut satu daerah belumlah berarti menguasai masjarakat dari pada daerah itu. Sebaliknya menguasai satu masjarakat belum djuga menguasai daerah.
3. Untuk merebut dan mempertahankan suatu daerah dan masjarakat, dibutuhkan dua kesatuan, kesatuan bersendjata dan kesatuan politik. Dua kesatuan ini mengadakan pembagian pekerdjaan, melakukan kerdja sama yang teratur dan timbul balik djerih pajah antara kesatuan bersendjata dan kesatuan politik.
4. Tentara rakjat ialah kesatuan bersendjata, yang harus mengadakan pembagian pekerdjaan dan melakukan kerdja sama yang teratur dengan kesatuan politik. Dengan kesatuan ini, perlulah ditinjau kembali program perdjuaan Tentara Rakjat yang telah diumumkan pada tgl. 13 Oktober 1949 itu.
5. Bentuk program yang diumumkan pada tgl. 13 Oktober 1949 di Tjibaliung ialah lebih mendekati kesatuan politik dari kesatuan bersendjata. Program perlu disedarkan dan diringkaskan sesuai dengan sifat kesatuan.
Lagi fasal ekonomi rakjat adalah sesuatu kesalahan yang perlu segera diperbaiki. Rakjat diadjarkan untuk menerima modal asing dari bangsa manapun dengan sjarat² yang tertentu, sedangkan kekuasaan belum lagi ditangan kita, hingga prakteknja rakjat diserahkan pembatasan penerimaan modal asing itu kepada agen² modal asing itu kepada agen² modal yang memegang kekuasaan yang memang sebenarnja membuka pintu selebar²-nja guna penanaman modal asing di Indonesia, dengan alasan² menerima modal asing dengan batas² yang tertentu.
Kita tetap menolak penanaman modal asing adalah batas²-nja kita tentukan nanti bila kita sudah berkuasa. Menerima dengan batas² yang tertentu dan menolak (dengan batas² yang tertentu) sungguh djauh berbeda.
6. Maka dengan ini diumumkan perubahan program perdjuaan yang lama dan disadjikan Anggaran dasar serta program usaha seperti dibawah ini : yang mulai berlaku pada hari pengumuman ini.

ANGGARAN DASAR TENTARA RAKJAT.

Terdiri dari fatsal :

1. Nama/tgl. berdiri. 2. Tudjuan. 3. Dasar Organisasi. 4. Bentuk Orga-

nisasi. 5. Sifat Organisasi. 6. Dasar Siasat. 7. Program. 8. Program Usaha. 9. Kekuasaan tertinggi. 10. Pimpinan. 11. Keadaan Darurat. 12. Anggota. 13. Tambahan.

Fatsal I.

Nama/tgl. berdiri : Organisasi ini bernama Tentara Rakjat, dan didirikan pada tgl. 11 Oktober 1949.

Fatsal II. Tudjuan.

Kemerdekaan Rakjat.

Fatsal III. Dasar Organisasi.

Demokrasi Centralisme (Pemusatan jang demokratis) jaitu :

- a. Putusan² dasar dan penting ditentukan dengan musjawaratan dan harus ditaati.
- b. Suara sedikit harus tunduk kepada suara terbanyak.
- c. Pelaksanaan putusan² dipusatkan pada pimpinan dan harus ditaati.

Fatsal IV. Bentuk Organisasi.

K e s a t u a n.

Fatsal V. Sifat Organisasi.

Ketentaraan jang bersifat kerakjatan.

Fatsal VI. Dasar siasat.

G e r i l j a.

Fatsal VII. Program.

Memperdjuangkan kemerdekaan rakjat anti Imperialisme dan Kolonialisme, sebagai djaminan Kemakmuran Rakjat.

Fatsal VIII. Program Usaha.

1. Memperluas dan memperdalam **pangkalan politik.**
2. Memperluas dan memperdalam **pangkalan massa.**
3. Memusatkan dan mempersatukan **Gerilja Rakjat dalam Tentara Rakjat.**
4. Menginsjafkan dan menarik anggota² APRI dalam disiplin **Tentara Rakjat.**
5. Memperkuat kerdja sama dengan **buruh dan tani.**
6. Meningkatkan nilai politik dan militer pada anggota Tentara Rakjat.
7. Menghantjurkan modal pendjadjahan.

Fatsal IX. Kekuasaan tertinggi.

Kekuasaan tertinggi ada pada Central Komando jang terdiri dari anggota² dan ditentukan dalam persatuan chususnja.

Fatsal X. Pimpinan Tertinggi.

Pimpinan tertinggi ada pada Central Komando harian.

Fatsal XI. Keadaan Darurat.

Dalam keadaan darurat Central Komando Harian, berhak mengambil kekuasaan jang mutlak jang harus segera dipertanggung djawabkan kepada sidang Central Komando dalam keadaan jang mengidzinkan.

Fatsal XII. Anggota.

Pembela Rakjat.

Fatsal XIII. Tambahan.

Hak² jang tidak disebut dalam anggaran dasar didjelaskan dalam anggaran tetangga dan dalam ma'lumat jang tertentu.

Panglima (Umar Maja)	Diumumkan dilapangan tgl. 25-1-1951 djam 12.00
Komisaris Politik Rakjat. Pusat (Purwaganti)	Central Komando Harian Tentara Rakjat. Kep. Staf (Ch. An).
Disalin sesuai dengan aslinja ditik sendiri oleh Com. Do. (Pandji)	Distempel: Tentara Rakjat Staf Komando Kesatuan 17 Agustus.

ANGGARAN R.T. „TENTARA RAKJAT”.

Terdiri dari fatsal²: 1. Central Komando. 2. Central Komando Harian. 3. Sajap Tentara Rakjat dan bagian²-nja. 4. Tentara Rakjat jang bersendjata. 5. Korp Politik. 6. Lingkungan kewadjiban Tentara Rakjat bersendjata dan Korp Politik. 7. Hukuman. 8. Kehakiman. 9. Penutup.

Fatsal I. Central Komando.

Central Komando jang memegang kekuasaan tertinggi itu merupakan Madjelis permusjawaratan jang beranggota wakil Tentara Rakjat Mobil Territoriaal.

Central Komando berkewadjiban:

1. Membuat peraturan² jang mengikat seluruh Organisasi.
2. Menentukan garis Organisasi.
3. Menjusun dan merobah ad/at Tentara Rakjat.
4. Dalam keadaan Darurat menjesuaikan diri a.d. fatsal XI.

Fatsal II. Central Komando Harian. (C.K.H.)

- a. Selaku Pemimpin tertinggi jang dipilih oleh Central Komando Harian berkewadjiban:
 1. Melaksanakan keputusan² dan peraturan² Central Komando.
 2. Memegang Pimpinan Harian.
 3. Dalam keadaan darurat menjesuaikan diri dengan A.D. fatsal XI.
- b. Central Komando terdiri dari:
 1. Panglima.
 2. Kepala Staf.

3. Komisaris Politik Rakjat Pusat.
4. Ketua Bagian².
- c. Central Komando Harian mempunyai bagian².
 1. Organisasi.
 2. Siasat.
 3. Politik Rakjat.
 4. Kehakiman.
 5. Dll. bagian jang dipandang perlu.

Fatsal III. Sajap Tentara Rakjat dan bagiannja.

- a. Tentara rakjat bersajap dua bagian.
 1. Sajap mobil.
 2. Sajap Territorial.
- b. Sajap mobil mempunyai dua bagian :
 1. Ketentaraan.
 2. Politik.
- c. Sajap Territorial mempunyai dua bagian :
 1. Pos politik rakjat.
 2. Pertahanan rakjat.
- d. Anggota bagian Politik mobil dinamakan **Commisaris** Politik. Anggota Bagian Politik Sajap Territoriaal dinamakan **Pos Politik**. Kommisaris Politik dan Pos Politik ini merupakan korp politik Tentara rakjat.

Fatsal IV. Tentara rakjat bersendjata.

Pembagian pekerdjaan dari A.D. pada Ketentaraan ditentukan dalam peraturan khusus dengan nama anggota tentara rakjat bersendjata.

Fatsal V. Korp politik.

Pembagian dari pada Korp Politik ditentukan dalam peraturan khusus dengan nama anggota korp politik tentara rakjat.

Fatsal VI. Lingkungan kewadjiban Tentara Rakjat.

- a. Tentara Rakjat bersendjata berkewadjiban :
 1. Merebut daerah pendudukan.
 2. Mendjaga keamanan rakjat didaerah gerilja.
 3. Mempertahankan Pemerintah Rakjat.
 4. Membela kemerdekaan rakjat.
- b. Korp Politik Tentara Rakjat berkewadjiban :
 1. Merebut massa didaerah pendudukan.
 2. Memelihara dan meningkatkan kesadaran massa didaerah pendudukan.
 - 3.
 4. Mengisi kemerdekaan rakjat.

Fatsal VII. Hukuman.

Barang siapa melanggar garis dan merugikan Organisasi Tentara Rakjat dapat dihukum :

1. Schorsing.

2. Pemetjatan.
3. Tembak mati.
4. dll. hukuman.

Fatsal VIII. Kehakiman.

1. Hukuman Organisasi didjatuhkan oleh sidang kehakiman Tentara Rakjat.
2. Susunan dan pekerdjaan sidang Kehakiman ditentukan dalam peraturan khusus dengan Tentara Rakjat.

Fatsal IX. Penutup.

Hal² jang perlu dirobah atau ditambah atau jang belum tersebut dalam anggaran tetangga ini, diumumkan dan didjelaskan dalam satu ma'lumat. Mulai diumumkan dan berlaku pada hari tgl. diumumkan.

Panglima.
(Umar Maja)
Commisaris Politik Rakjat
Pusat
ttd. Purwaganti.

Lapangan tgl. 25 1) Januari 1951
djam 23.00
Central Komando Harian.

ANGGARAN CHUSUS.

Anggaran Korp Politik Tentara Rakjat.

Terdiri dari fatsal : 1. Susunan. 2. Pertanggungan djawab. 3. Kewadajiban Pos Politik Tentara Rakjat. 4. Pertahanan Rakjat. 5. Kewadajiban Commisaris Politik. 6. Penutup.

Fatsal I. Susunan.

- A. 1. Korp Politik terdiri dari :
 - a. Commisaris Politik.
 - b. Pos Politik Rakjat.
2. Commisaris Politik Rakjat bekerdja dalam Tentara Rakjat inobiel, jang disusun dibawah hingga dalam anak pasukan.
3. Pos Politik Rakjat bekerdja dalam sajak Tentara Rakjat Territoriaal, jang disusun dibawah hingga daerah ketjamatan.

Fatsal II. Pertanggungan djawab.

1. Korps² politik baik Commisariaat politik maupun pos² politik rakjat berada dibawah pimpinan Comm. Politik Rakjat Pusat.
2. Didaerah pendudukan tiap² pos² politik rakjat jang memegang pimpinan dalam lingkungan daerah kewadajiban masing² dan bertanggung djawab kepada pos politik rakjat jang lebih tinggi tingkatannja dan selandjutnja langsung kepada Commisaris Politik Rakjat Pusat.
3. Didaerah Gerilja, tingkatan :
 - a. Propinsi : Pos Politik Rakjat bertanggung djawab terhadap Commisaris politik kesatuan.

- b. Keresidenan : Pos Politik Rakjat bertanggung djawab terhadap Commisaris Politik Gabungan.
- c. Kabupaten : Pos Politik Rakjat bertanggung djawab terhadap Commisaris Politik Barisan.
- 4. Commisaris Politik pasukan dan anak Pasukan bertanggung djawab terhadap Commisaris politik Barisan.
- 5. Pos politik Rakjat ketjamatan memimpin Pertahanan Rakjat didaerahnja dan bertanggung djawab kepada Commisaris Politik Barisan dan Pos politik Rakjat Kabupaten dengan mengingat fatsal 2 ajat 3 - c.

Fatsal III. Kewadjiban Pos politik Rakjat.

- 1. Menggalang kekuatan massa buruh dan tani dan memperdjuangkan nasib Rakjat umumnja sesuai dengan tudjuan Tentara Rakjat.
- 2. a. Mendjadi coordinator dan memegang Komando Umum pendudukan.
b. Mendjadi wakil coordinator dan wakil Komando Umum didaerah gerilja.
c. Pembagian pekerdjaan harus disusun menurut tingkat kelurahan/ ketjamatan, Kabupaten, Keresidenan, Propinsi dan Pusat.
- 3. Mempengaruhi massa agar massa itu berdiri difihak kita.
a. Memberi penerangan² tentang azas/tudjuan Tentara Rakjat.
b. Menimbulkan dan mendjelekkan kekedjamaan Musuh.
c. Melaporkan kemadjuan persatuan Demokrasi berdjuang didaerah Pemerintahan Rakjat.
d. Mempropagandakan djasa dan keunggulan Tentara Rakjat dll.
- 4. Membangun Pertahanan Rakjat dan Tentara Rakjat.
- 5. Menggalang gabungan kelurahan jang sudah sefaham sebagai djembatan kearah Pemerintah rakjat diketjamatan kearah Pemerintah rakjat ke Kabupaten.
Begitulah seterusnya keatas sampai berdiri Pemerintah Pusat Republik Rakjat Indonesia.
- 6. Mengcoordinate kanak² dari 6 tahun — 15 tahun dalam susunan Pandu Gerilja jang dapat dipergunakan sebagai :
a. Penghubung.
b. Pengawas.
c. Pembuka hati antara penduduk dan tentara rakjat.
Latihan anak² itu berbaris, menjanji, lagu² kerakjatan jang bersemangat, mendjaga kebersihan, bahasa Indonesia, dll. semuanya akan menarik minat sanak saudara kenalan itu.
- 7. Lain² usaha pemusatan dan seluruh masa.

Fatsal IV. Pertahanan Rakjat.

- 1. Pertahanan rakjat beranggota seluruh penduduk kelurahan.
- 2. Beberapa orang jang paling dipertjaja dalam kelurahan ditetapkan oleh Pos Politik Rakjat Ketjamatan, sebagai Dewan Pertahanan Rakjat. Di Kewakilan (desa) Pertahanan Rakjat dipimpin oleh seorang anggota pertahanan rakjat.
- 3. Pada waktu pembebasan itu tiba, Dewan Pemerintah Rakjat bertugas :
a. Menggalang kekuatan massa buruh dan tani dan memperdjuangkan nasib rakjat, umum, sesuai dengan tudjuan Tentara Rakjat.

- b. Mendjadi Panitya penerima kedatangan Tentara Rakjat.
- c. Mentjari perbekalan untuk Tentara Rakjat.
- d. Mendjadi penjelidik Tentara Rakjat.
- e. Mengirim pemuda untuk dengan sukarela ikut serta dalam latihan² yang sudah ditentukan, pulang latihan pemuda² itu dapat dibagi dalam 3 bagian.
 - 1. Tentara Rakjat mobile.
 - 2. Tentara Rakjat Territoriaal dan
 - 3. Masjarakat Politik.
- f. Membikin daftar orang² yang perlu disingkirkan (harus beserta riwayat hidup dan alasan² yang djelas tidak boleh sembarangan).
- g. Tunduk kepada Komando Pos Politik Rakjat yang bersangkutan.

Fatsal V. Kewadjiban Kommisaris Politik.

- 1. Memelihara persatuan garis politik dalam Tentara Rakjat.
- 2. Mempertinggi nilai Politik dan budi pekerti anggota Tentara Rakjat.
- 3. Mendjadi penghubung Tentara Rakjat Mobiel dan Tentara Rakjat Territoriaal.
- 4. Menjebarkan I. ter Organisasi dan disiplin Tentara Rakjat.
- 5. Mendjadi Djuru bitjara Tentara Rakjat dalam hubungan dengan massa dan pasukan Gerilja Rakjat lain.
- 6. Mendjalankan bagian² lain yang bersifat kemasjarakatan.

Fatsal VI. Penutup.

Hal² yang mengenai Korps Politik yang belum tersebut dalam anggaran Korps Politik Tentara Rakjat didjelaskan dalam suatu ma'lumat. Mulai berlaku pada hari tanggal diumumkan.

Panglima
(Umar Maja)
Commisaris Politik
Rakjat Pusat
(Purwaganti)
Disalin dengan aselinja.
• Ditik sendiri oleh :
(Pandji Dp)

Lapangan tgl. 25 Djanuari 1951
djam 13.00
Central Komando Harian.
Tentara Rakjat
Kep. Staf
Stempel : Tentara Rakjat.
Staf Komando 17 Agustus.

Tersalin pula dari salinan oleh :
ttd : S. S u g a n d a
P.a.I.

ANALISA.

Apabila kita mau melihat setjara objektif, maka dari gerombolan² itu dapat kita ketahui adanja dua tjorak, jakin tjorak kedjahatan (kriminil) dan tjorak politik.

Dari kedjahatan² itu dapat kita lihat bukti²-nja seperti penggarongan², pembakaran², pentjegahan² untuk perampokan dengan djalan menggu-lingkan kereta api dan menahan kendaraan², pembunuhan² dsb.-nja.

Ratusan jiwa sudah menjadi korban dari keganasan ini sedangkan yang bersifat harta-benda sudah berdjumlah puluhan ribu.

Dan yang bertjorak „politik” dapat kita lihat dari pamflet² yang mereka siarkan yang didalamnya „beraspirasi” kepada ideologi² tertentu.

Bagaimana kita harus menganalisa gerombolan² itu, apakah mereka itu merupakan eksponen² politik ataukah memang hanya gerombolan pengatjau biasa yang bisa dimasukkan dalam golongan yang menjalankan kriminaliteit.

Didalam komentar kita dimuka, kita sudah mempergunakan terminologi „verpolitiekt”. Apabila kita sudah mengatakan demikian, maka mau tidak mau kita harus mengikuti seluruh proses revolusi nasional yang berdjalan diantara 1945 - 1950.

Perjuangan revolusi nasional itu seperti sudah kita ketahui adalah diikuti oleh semua masyarakat dewasa umumnya dan juga diperjuangkan oleh rakyat (badan² perjuangan) disamping oleh ketentaraan yang resmi. Karena hal ini, maka banyak orang yang sudah dapat mengerti menembakkan sendjata api dan banyak pula sendjata api yang sampai sekarang masih berada ditangan yang seharusnya tidak memegangnya (in de handen van onbevoegden).

Dengan kesempatan ini, maka orang² yang tidak bertanggung djawab kini mempergunakan kesempatan itu untuk kepentingan²-nya sendiri yakni mendapatkan nafkah penghidupan dengan djalan yang semudah-mudahnya.

Revolusi nasional yang sudah lampau sampai kini pada beberapa fihak tertentu masih pula meninggalkan sifat² heroisme dan avonturisme yang kedua hal ini apabila bertemu dengan sendjata (memegang sendjata) akan dapat kelihatan didalam tindakan² „Cowboyism” yang kini memang menjadi sifat²-nya gerombolan² bersendjata.

Soal yang ketiga adalah keadaan yang „verpolitiekt”. Keadaan tsb. pada hakekatnya adalah satu pertimbulan dari adanya masyarakat yang baharu mendapat kepastian bathin karena adanya kemerdekaan nasional. Posisi tsb. menghendaki adanya positiviteit² didalam segala tindakan dan hasil²-nya, sehingga realiteit politik dan sosial-ekonomis yang berdjalan hanya melalui evolusi dan banyak djatuh-bangun karena pengaruh² keadaan nasional maupun internasional tidak menjadikannya puas.

Ketidak puasan tersebut sebagian mendapat kanalisasi yang benar dan sebagian lagi mendapat kanalisasi salah. Kanalisasi yang benar dapat kita katakan dengan disalurkan keinginan² yang menjadikan sebab dari tidak puas itu kepada kepartaian formil dan djalan² parlementerisme.

Kanalisasi yang salah membawa kepada ekstremiteit dan menjadi berlakunya pula gerakan² gerombolan yang mengatjau.

Manipulasi politik yang tertentu kemudian mentjoba pula menghimpun gerombolan² tersebut untuk kepentingan² ideologi yang hendak dimasukkan kepada rakyat dengan tjara yang lebih tegas (paksaan). Malahan anasir² tersebut bisa diperalat pula untuk menimbulkan separatisme dikalangan bangsa Indonesia sendiri, terbukti dengan usaha-usaha Bosch-Smit yang menginfiltirir gerombolan D.I.-Kartosuwirjo.

Pada gerombolan² lain yang menamakan diri dengan „Brigade Tjitarum”, KRB, BSH, „Rakyat Berdjombang”, „Bambu Runtjing” dsb.-nya terdapat

tanda² djuga bahwa mereka didjadikan alat „politik” illegal oleh fihak tertentu dengan hakekatnja lain tidak sebagai gerombolan² pengatjau.

Memang dapat diakui bahwa diantara gerombolan² itu ada pula orang² jang dahulunya pernah ikut berdjuaug melawan Belanda untuk mempertahankan Republik Indonesia. Tapi orang² itu kemudian ternjata tidak dapat menyesuaikan diri dengan perobahan keadaan umum jang normal.

Kesemuannya itu jang mendjadi alasan² dari pertimbulan gerombolan² pengatjau, kemudian djuga menempatkan orang² itu sendiri dalam posisi jang tidak enak, karena jang berwadjib mengambil tindakan-tindakan terhadap mereka sebagai anasir² jang destruktif dan berbahaya bagi kelangsungannja masjarakat jang baik.

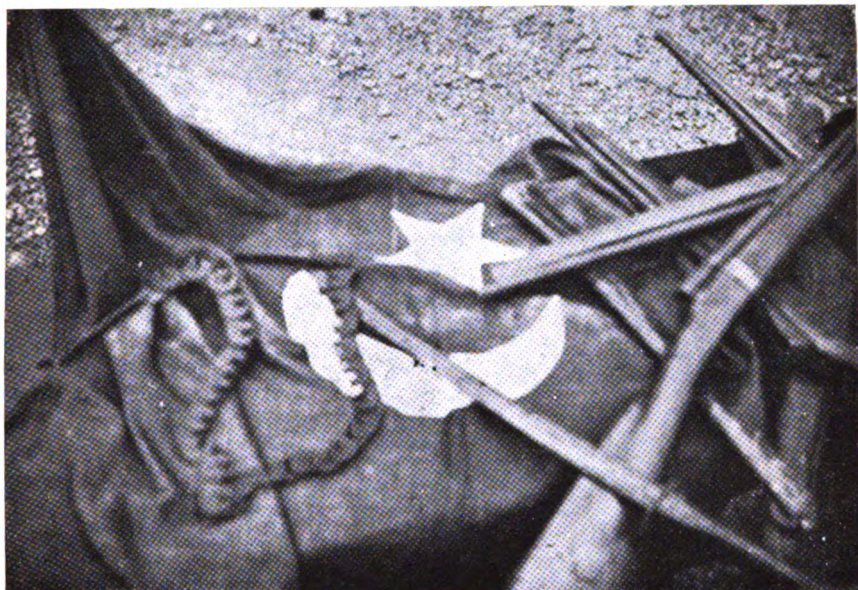
Banjak dari rakjat kini telah menjadari keadaan gerombolan² tersebut, sehingga mereka ikut dengan pemerintah untuk menghadapinja.

Apabila rakjat pada masa dekat sebelumnja dan dekat sesudahnja dari Penjerahan Kedaulation mau membantu gerombolan² tsb., adalah karena pengiraan mereka bahwa anasir² itu adalah kelandjutan dari gerilja dari apa jang pernah dilakukan oleh tentara Republik Indonesia.

Dan kalau kemudiannja orang masih berbuat demikian, maka sebab pada umumnja ialah karena mereka dipaksa dengan antjaman sendjata.

Masalah gerombolan pengatjau pada hakekatnja merupakan masalah nasional, jakni masalah dari rakjat dan Pemerintah umumnja. Penjelesaiannya harus dilakukan dengan kerdjasama antara kedua eksponen tersebut. Dan lebih lekas penjelesaian itu akan lebih baik artinja untuk kepentingan² usaha perbaikan² nasional umumnja.





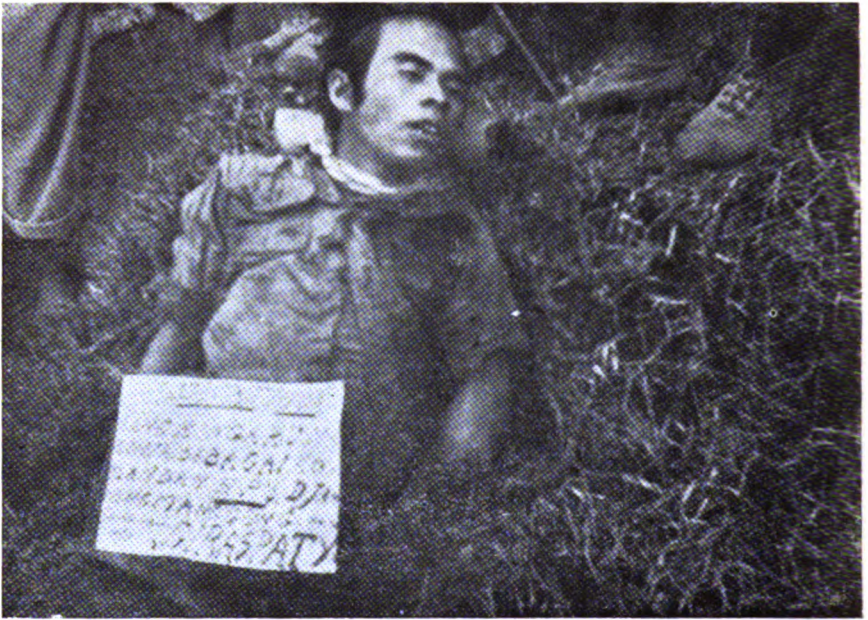
Bendera „Negara Islam Indonesia” (N.I.I.) jang dirampas oleh tentara kita.



Sajuti, kepala pulisi „Darul Islam“-Kartosuwirjo, jang tertangkap didaerah Tjiandjur.



H. Gapur, salah seorang Lurah „Negara Islam Indonesia” jang tertangkap oleh Tentara didaerah Garut.



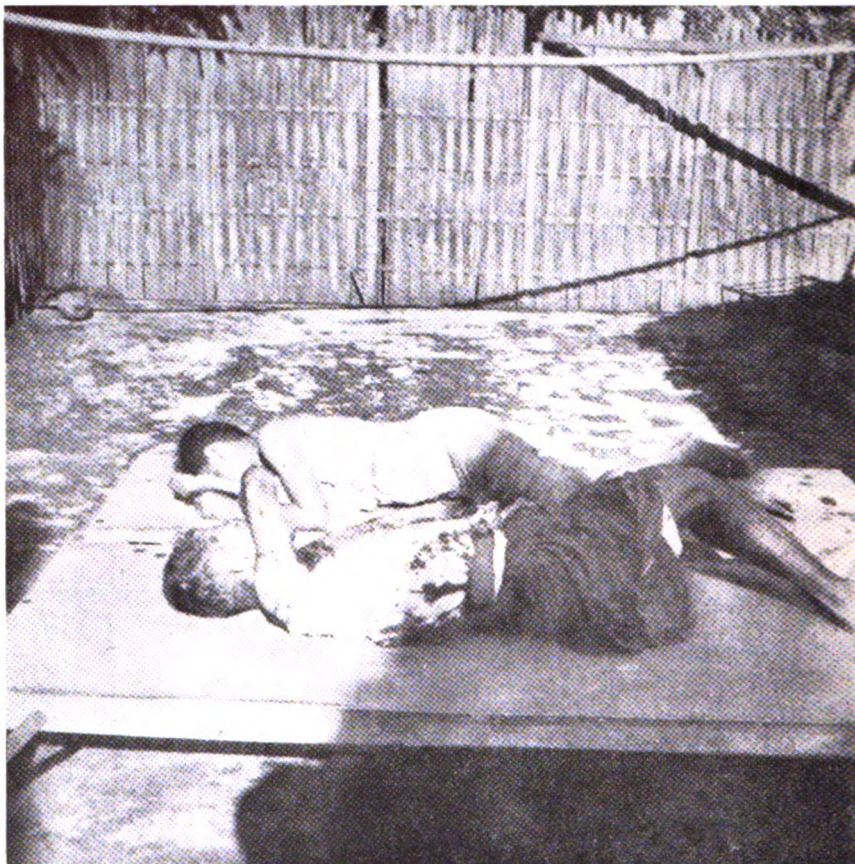
Ukat, komandan pasukan A.P.3 „Giraspaty” dari „Darul Islam”, tertembak mati di daerah Tjiandjur.



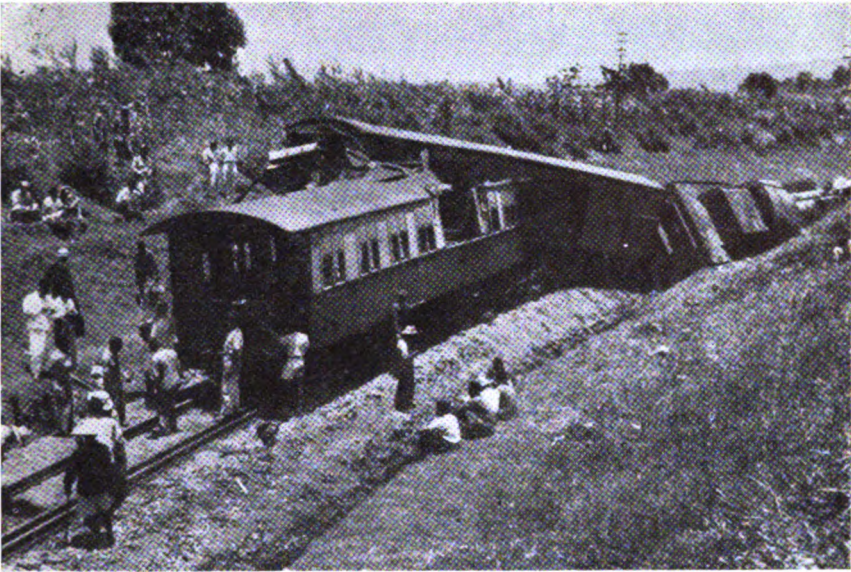
Emang alias Satibi, komandan pulisi Negara Islam Indonesia, jang tertembak mati di daerah Tjiandjur.



Pembakaran dan penggarongan soal jang biasa dilakukan sehari-hari oleh gerombolan „Darul Islam-Kartosuwirjo”.



Bapak dan Anak mendjadi korban keganasan gerombolan „Darul Islam-Kartosuwirjo” di Manondjaja, Tasikmalaja.



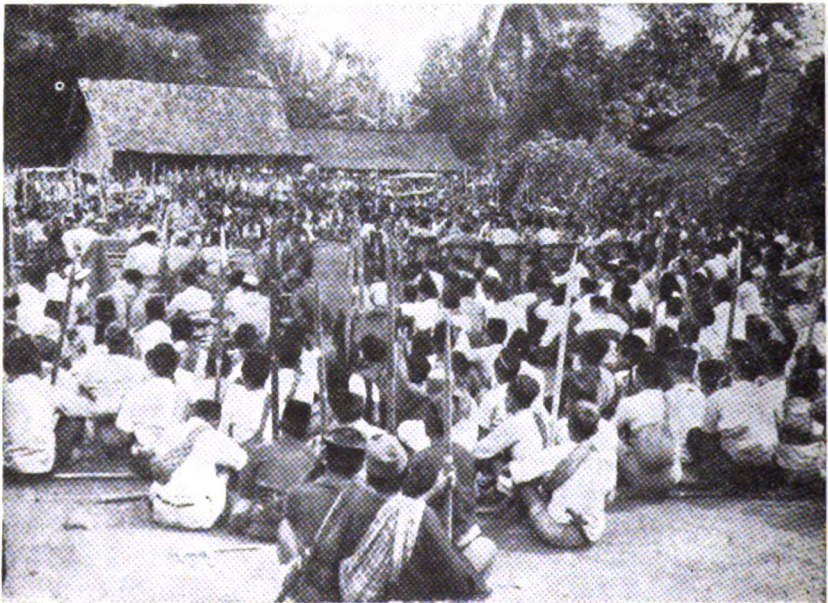
Pada tanggal 12-2-1953 di Warungbandrek, Garut, Kereta-api mendapat serangan dari gerombolan „Darul Islam-Kartosuwirjo”.



Lalu-lintas kendaraan bermotor tak luput dari pendjegatan gerombolan „Darul Islam-Kartosuwirjo”. Barang-barangnja dirampas mobilnja dibakar (didaerah Sumedang).



Sabotase dan terror gerombolan „Darul Islam-Kartosuwirjo” jang kedua kali (tanggal 28-2-1953), di Warungbandrek, Garut.



Ummat Islam Tjiparaj dengan dipimpin oleh para 'alim ulamanja, beramai-ramai membersihkan anasir² gerombolan „Darul Islam” jang mengatjau didaerahnja.



Markas besar gerombolan „Darul Islam” dan putjuk-pimpinan N.I.I. Kartosuwirjo di Gunung Kolotok, Bandung-selatan, setelah diduduki oleh tentara kita.



Anggauta gerombolan jang tertangkap dan terbunuh oleh rakjat didaerah Krawang.



Anggauta Darul-Islam jang tertangkap dari daerah Tasikmalaja dimasukkan dalam tawanan.

A WAS - BUNGLON

Siapa bunglon itu ?

1. Dudukuja dalam majelis penemuan pemerintah.
2. DIA SEBAGAI BANGSA ASING.
Sekarang ia memakai nama samaran **SALMAN PARSY**.
3. **Salman Parsy, Smith, Van Kleet, Sobar**, seorang kake-tangan penjahat yang tiap kali berganti nama berganti-ganti untuk menimbulkan kekawatiran.
4. Dialah yang memimpin penemuan yang memusatkan kawan-kawan kita menjadi musuh Negara Republik Indonesia.
5. Setelah agresi ke I dan ke II dan **Westerling** sebagai komandan tidak berganti nama dan ganti haluan untuk merampas kemerdekaan, untuk menjajah rakyat dan menggagalkan usaha-usaha pembangunan Negara kita yang telah selesai.
6. Sebagai bunglon ia pindah-mendapat, sehingga ia dapat menyesuaikan diri untuk mengotai keamanan.
7. **Pemuda Indonesia!! Masih ingatkah saudara bagaimanakah pendjajah mula-mula meluaskan daerahnya dari Batavia?**
8. Dia kerap kali kirim surat ke kota kepada siapa saja yang ia kenal, yang berhubungan dengan bangsa asing di hutan, katanya minta tolong, minta bantuan, minta instruksi.
9. **Awas bunglon. Dan awasilah dengan siapa ia berhubungan periksalah supaya ketahuan warna aslinya.**



INDAH (SAMBAL) CROMBOLAN
(PANGAYAT) SMITH

Stafkawan 20 November 1944

Pamflet TT. III untuk mengadakan sinjalemen terhadap elemen² infiltran asing yang membantu gerombolan D.I. di Djawa-Barat.
Salah-seorang dari infiltran asing itu adalah Smith. Dan siapa yang mendalangnya?...

PERISTIWA WESTERLING DI BANDUNG.

SESUDAH R. P. Westerling menjadi ramai diperbincangkan orang karena keganasannya di Sulawesi Selatan yang menyebabkan kematiannya rakyat lebih dari 40.000 orang, maka masyarakat digemparkan lagi oleh perbuatan Westerling di Bandung pada tanggal 23 Januari 1950.

Menurut „Antara” tgl. 25-1-1950 peristiwa Westerling di Bandung itu digambarkan seperti berikut :

..Pada tgl. 23-1-50 jam 9 pagi gerombolan Apra dari jurusan Tjimahi bergerak menuju kota Bandung. Mereka memakai truck, jeep, motorfiets, kemudian ada juga yang datang berdjalan kaki, beruniform, bersendjata lengkap, jumlah semuanya kira² 500 orang.

Disepanjang jalan Tjimahi-Bandung diadakan steling digang², disana sini dilepaskan tembakan keatas, ada pula yang ditudjukan kearah beberapa rumah. Pos² Polisi sepanjang jalan raja, seperti Tjimindi, Tji-beureum dan beberapa lainnya, dilutjuti.

Sesampainya di kota mereka menimbulkan panik dikalangan rakyat. Toko² tutup. Rumah² tutup. Djalan² menjadi sepi.

Didjalan perapatan Bantjeuj dalam kota seorang TNI yang mengendarai jeep dan tidak bersendjata, distop, disuruh turun dan angkat tangan, kemudian ditembak mati. Majat ditinggalkan. Mereka jalan terus.

Didjalan Braga dimuka apotheek Rathkamp sebuah auto sedan ditahan, 3 orang penumpang disuruh turun, seorang diantaranya Letnan T.N.I., tanda pangkatnya diambil. Orangnja disuruh berdiri ditepi jalan. Kemudian ditembak mati. 2 orang preman dibawa dengan truck.

Dimuka hotel Preanger sebuah truck berisi 3 orang TNI ditembaki. Truck terpelanting melanggar tiang listrik sehingga tumbang. Truck terguling.

Didjalan Merdeka terjadi tembak-menembak kira² 15 menit lamanya. 10 Majat TNI bergelimpangan didjalan.

Diparapatan Suniaradja-Braga 7 orang TNI tidak bersendjata yang mengendarai truck ditembaki dari muka dan belakang.

Pertempuran yang agak hebat terjadi di kantor staf-kwartir divisi Siliwangi Oude Hospitaalweg. Satu regu stafdekking TNI terdiri dari 15 orang dipimpin oleh Overste Sutoko dengan tiba² dikerubut oleh ratusan Apra. Pertempuran berlangsung l.k. setengah jam, perlawanan dilakukan sampai pelor penghabisan. Overste Sutoko, Overste Abimanyu

dan seorang opsir lainnja dapat menjelamatkan diri. Lainnja habis tewas.

Apra menduduki staf kwartir. Kemudian ternjata brandkast dibongkar, isi f. 150.000,— hilang.

Ketjuali orang² TNI, djuga orang preman mendjadi korban peluru Apra. Beberapa majat mereka diketemukan antara didjalan Braga dan Djalan Djawa.

Demikian kisah penjerbuan itu.

Keadaan di kota Bandung sekarang aman. Pendjagaan dilakukan oleh TNI bersendjata, malah ada jang mengendarai tank.

Tentang apa sebabnja Apra mudah masuk Bandung, dan TNI boleh dikatakan tidak melakukan perlawanan, dikatakan bahwa sebabnja ialah karena serangan dilakukan dengan tiba², pembalasan tembakan kepada mereka tidak dilakukan karena orang-orang Apra tjampur dengan orang² KNIL dan KL maka sukar membedakannja. Ada dugaan keras bahwa mereka mendapat bantuan dari suatu fihak jang tertentu.

Mengenai background ada beberapa matjam dugaan. Setengahnja menduga keras bahwa Apra mau atau diharapkan mendjadi backing Negara Pasundan, supaja Pasundan terus berdiri dan tidak diganggu oleh TNI, dan memakai Apra sebagai tentaranja. Setengahnja lagi berpendapat bahwa demonstrasi Apra dilakukan untuk memperkuat tuntutanja supaya diakui sebagai anggauta Apris dan disertai pekerdjaan memelihara keamanan dinegara Pasundan.

Diantara orang preman jang mati kabarnja ada beberapa mendjadi korban sebab berani berkata „Jogja” ketika oleh serdadu Apra ditanja: „Pilih Pasundan atau Jogja”?

Apa jang menarik perhatian umum, kendaraan² bermotor dari KNIL maupun KL diberi tanda segi tiga kuning jang sebelum itu tak pernah ada. Dikalangan rakjat tanda ini menimbulkan dugaan supaya diketahui siapa pengendara mobil² itu.

✱

Orang² jang baru kembali dari Bandung dan menjaksikan dengan mata-kepala sendiri perusuhan jang dilakukan oleh gerombolan Westerling menamakan peristiwa Bandung pada hari Senin itu sebagai „geledek diwaktu terang”, karena oleh rakjat umumnja sama sekali tidak disangka-sangka akan terdjadi bentjana serupa itu.

Ketika dua atau tigapuluh truck penuh berisi orang² berpakaian tentara Belanda pada 23/1 pagi itu masuk kota Bandung, ini dianggapnja sebagai kedjadian seperti biasanja, serupa dengan apa jang telah bertahun-tahun lamanja atjap kali dilihat oleh penduduk. Baru ketika orang² jang bersendjata lengkap itu didjalan Braga dengan tiba² melepaskan tembakan², kekalutan terdjadi. Dengan tunggang-langgang orang berusaha menjelamatkan diri. Sekalipun demikian ada diantara orang² jang baru datang dari Bandung itu jang sempat melihat, bahwa pada lehernja serdadu² memakai tanda „APRA”.

Tentang tewasnja Let. Kol. Lembong ditjeriterakannja, bahwa ia dan adjudannja dihudjani peluru ketika dengan mobil hendak masuk markas divisi Siliwangi, jang ketika ia datang ternjata sudah diduduki oleh perusuh.

Ketika terdengar tembakan² pertama, Lembong masih dirumahnya dan kemudian segera berangkat kemarkas, untuk menemui adjalnya disana, Lembong adalah prajurit yang populer, juga dikalangan KNIL, terutama diantara orang² Indonesia berasal Manado. Ia pernah turut bertempur di Filipina dan beberapa tempat lainnya melawan Djepang. Itu sebabnya sebagian dari „baret hitam” dari KNIL, diantaranya banjak terdapat orang² Indonesia dari Minahasa, telah mengemukakan usul untuk turut menjaga keamanan di Bandung. Majat adjutan Lembong, Leo Kailola, diketemukan rusak dianiakanja. Selain dia juga diketemukan majat² TNI lainnya yang hantjur, hanya dikenal dari surat-surat dikantongnya.

Apa yang merupakan suatu keanehan bagi rakyat ialah tiba² hilangnya pasukan² Westerling itu diwaktu petang. Ada kabar, bahwa diantara 150 „baret-hidjau” yang telah turut serta melakukan perusahan itu, kira² 120 telah melaporkan diri pada komandan Tentara resmi Belanda di Bandung. Selain itu juga sebagian dari barisan pengawal telah melaporkan diri. Tindakan apa yang telah dilakukan tak diketahui oleh umum.

„Geledek diwaktu terang” itu lenjap pula tiba². Selasa pagi keadaan kembali seperti biasa, seolah-olah tidak telah terjdjadi suatu bentjana yang meminta korban l.k. 60 perwira bangsa.

Demikian keterangan orang² yang tiba dari Bandung itu.

Korban² dari keganasan gerakan Westerling meliputi 79 anggota TNI dan 6 orang rakyat gugur.

Korban² anggota tentara tersebut adalah :

1. Letnan Kol. Lembong A. G.
2. Major Ir. Djokosutikno.
3. Major Sacharin.
4. Kapten Dudung.
5. Letnan I Dadi Surjatman.
6. Letnan I Seno Sain.
7. Letnan I R. M. Siegfried Susono.
8. Letnan I Leo Kailola.
9. Letnan II Affandi.
10. Letnan II R. A. Efendi.
11. Letnan II Tatang Gunawan bin Wiradinata.
12. Letnan II Supardi.
13. Letnan II Suroso.
14. Letnan II Sanjoto Mangundiwirjo.
15. Letnan II R. Sudjono.
16. Letnan Muda Surhara.
17. Sersan Major Djuana.
18. Sersan Major R. Surnapi.
19. Sersan Major Burhanudin.
20. Sersan Endi
21. Sersan Sutardjo.
22. Sersan Didi Kartapradja.
23. Sersan Harum.

24. Sersan Rachmat.
25. Korpral Karno.
26. Peradjurit I Sadiat.
27. Peradjurit I Mahinsatja.
28. Peradjurit I Achirio.
29. Peradjurit I Tatang Kandi.
30. Peradjurit I Tatang Handi.
31. Peradjurit I Sadikin.
32. Peradjurit I Sukria.
33. Peradjurit II Suparti.
34. Peradjurit II Achmad.
35. Peradjurit II Nunung Sutisna.
36. Peradjurit II Hadna.
37. Peradjurit II Djumario.
38. Peradjurit II Lili.
39. Peradjurit II Suleman.
40. Peradjurit II Apandi.
41. Peradjurit II Nana.
42. Peradjurit II Tjitojo.
43. Peradjurit II Nono.
44. Peradjurit II Suardi.
45. Peradjurit II Wonda.
46. Peradjurit II Rukman.
47. Peradjurit II Sunarso.
48. Peradjurit II Didi.
49. Peradjurit II Ako.
50. Peradjurit II Hapid.
51. Peradjurit II Endang Ajo.
52. Peradjurit II A. Gani.
53. Peradjurit II A. Madjid.
54. Peradjurit II Sudjono.
55. Peradjurit II Supardi.
56. Peradjurit II Darmo.
57. Peradjurit II Sarta.
58. Peradjurit II Suhada.
59. Peradjurit II Moh. Saleh.
60. Peradjurit II Sukardi.
61. Peradjurit II Rukman Effendi.

Jang 18 orang tidak lagi diketahui namanja, karena tidak mempunjai tanda² atau surat² dalam pakaiannja.

Adapun kominike jang dikeluarkan oleh Kementerian Pertahanan pada tgl. 24 Djanuari 1950 adalah sebagai berikut :

1. Sebelum penjerahan kedaulatan oleh fihak Republik Indonesia telah berkali-kali diminta perhatian fihak Belanda, baik perhatian Wakil Tinggi Mahkota maupun perhatian anggota Kabinet Belanda jang mengundjungi Indonesia, terhadap suatu gerakan di Djawa-Barat jang dipimpin oleh orang² Belanda dan menurut keterangan² jang pada

waktu itu disampaikan kepada fihak Belanda mempunyai pengaruh juga dikalangan Tentara Belanda.

2. Fihak Belanda tidak pernah mengambil tindakan, malah umum mengetahui bahwa gerakan itu semakin hari semakin kuat. Semuanya ini terdjadi dibawah pimpinan orang² Belanda pada waktu Pemerintah Belanda formeel masih bertanggung djawab dinegeri ini.
3. Sesudah penjerahan kedaulatan pertanggungan djawab terhadap keamanan di Indonesia terletak ditangan Pemerintah R.I.S. tetapi pertanggungan djawab terhadap tindakan² anggota² K.L., K.N.I.L. dll. masih tetap ditangan Pemerintah Belanda.
4. Berdasarkan hal² jang tersebut diatas telah berkali-kali diminta perhatian Wakil Keradjaan Belanda dan Pimpinan Tentara Belanda di Indonesia terhadap gerakan² illegal jang dipimpin oleh orang² Belanda dinegeri ini. Terutama diminta perhatian terhadap kemungkinan bahwa anggota² Tentara Belanda akan turut serta dalam gerakan itu. Dalam keterangan Pemerintah telah dinjatakan kepertjajaan bahwa anggota² Tentara Belanda akan bertindak sesuai dengan pendirian pemerintah Belanda dan Pimpinan Tentara Belanda.
5. Penempatan pasukan² RIS di Bandung didasarkan atas kepertjajaan ini. Kedjadian² jang telah menimbulkan banjak korban membuktikan bahwa kepertjajaan ini terlalu optimistis.
6. Kedjadian² di Bandung dengan singkat adalah sbb :
 - a. Pada tgl. 22-1-'50 oleh Divisi Siliwangi diperoleh laporan bahwa pasukan² bersendjata dibawah pimpinan orang² Belanda Bolle van Beelden dan Vermeulen, keduanja anggota² polisi jang mendjalankan disersi, bergerak disekitar Tjililin. Pasukan itu sebagian besar terdiri dari anggota² polisi jang mendjalankan disersi dan anggota² Tentara Belanda dari kesatuan regiment Stoottroepen.
 - b. Pada tgl. 22-1-'50 hal ini terutama bahwa anggota² Tentara Belanda turut serta dalam gerakan ini, diberitahukan kepada Chef Staf Divisi Belanda di Bandung.
Antara lain diminta agar pasukan² Belanda dikonsigneer.
 - c. Pkl. 21.30 diberitahukan kepada Divisi Belanda di Bandung bahwa 1 sectie Regiment Stoottroepen memblokkeer djalan antara Tjimahi-Padalarang.
 - d. Tgl. 23-1-'50 djam 4.30 diterima laporan dari Divisi Belanda di Bandung bahwa pasukan² bersendjata, sebagian terdiri dari anggota² Tentara Belanda, bergerak ke Bandung, dan bahwa 2 peleton bergerak ke Djakarta dengan memakai truck.
 - e. Tgl. 23-1-'50 djam 04.30 telah mulai pertempuran di Tjimahi dan selandjutnja didjalan Tjimahi-Bandung.
Pasukan² liar terdiri atas kurang lebih 800 orang dengan persen-djataan lengkap dan modern dan mempergunakan juga alat² pengangkutan.
Setidak-tidaknya 300 orang diantaranja adalah terang anggota Tentara Belanda.
 - f. Pkl. 08.00 diadakan rundingan antara Chef Staf Divisi Siliwangi dan Komandan Divisi Belanda di Bandung. Perundingan ini di-hadliri oleh 3 penindjau² militer dari UNCI. Dalam rundingan ini

fihak Belanda menerangkan **tidak dapat mengadakan tindakan² terhadap anggota² Belanda yang sedang mengadakan pembro-
ntakan** (muitერი).

- g. Pasukan² TNI dikota tidak pernah memperhitungkan kemung-
kinan bahwa jumlah yang besar dari Tentara Belanda akan ber-
sama² bertindak dengan pasukan liar, apalagi setelah keadaan di
Djawa-Barat telah berkali-kali dibitjarakan dengan Wakil Peme-
rintah Belanda dan Pimpinan Tentara Belanda. Oleh sebab itu
pasukan² TNI terperandjat apalagi setelah terang bahwa pimpinan
tentara Belanda tidak bersedia untuk mengambil tindakan terha-
dap anggota² Tentara Belanda.
- h. Keadaan sangat katjau oleh karena gerombolan liar dan pasukan
Belanda yang t i d a k turut serta dengan gerakan ini, bersim-
pang-siur.
Gerombolan² bersendjata tsb. yang diantaranya banjak anggota²
Tentara Belanda, dengan tidak terganggu melalui posten Belanda
dan tank² Belanda.
- i. Setelah terdjadi pertempuran² maka pada djam kira² 11.00 ter-
dapat keadaan yang agak tetap (statis).
- j. Kira² pada waktu itu di Djakarta, bertempat dikantor J.M. Per-
dana Menteri RIS, diadakan perundingan antara Perdana Menteri
RIS dan Kommissaris Tinggi Keradjaan Belanda di Indonesia.
Berdasarkan hal yang diakui oleh fihak Belanda, bahwa anggota²
Tentara Belanda turut serta dalam gerakan ini, maka diputuskan
untuk mengadakan tindakan bersama.
- k. Pkl. 12.00 General Engels menjampaikan usul dari gerombolan²
bersendjata kepada Lt. Kol. Erie Sudewo untuk mengadakan pe-
rundingan dengan TNI. Usul ini ditolak oleh Lt. Kol. Erie Sudewo.
- l. Pkl. 15.30 General van Langen tiba dari Djakarta.
Tindakan² bersama yang telah disetudjui antara Perdana Menteri
RIS dan Kommissaris Tinggi Belanda tidak dirundingkan.
- m. Kira² djam 17.00 gerombolan² bersendjata meninggalkan kota
Bandung kearah Utara.
- n. Djam 18.00 keadaan biasa kembali di Bandung.
7. Dari TNI 60 orang gugur diantaranya 3 perwira menengah (hoofd-
officieren). Kerugian dikalangan rakjat masih diselidiki.
8. Kepada rakjat Indonesia diterangkan bahwa keadaan di Djawa-Barat
memang masih sulit dan katjau; keadaan ini diterima oleh RIS se-
bagai warisan dari Pemerintah Hindia Belanda.
Usaha² untuk mengembalikan keadaan yang damai dan harmonis di
Djawa-Barat terbukti terus dipersulit oleh tindakan² beberapa orang
Belanda dan anggota² pasukan yang berada dibawah tanggung djawab
Belanda.
9. Usaha untuk mengembalikan keadaan yang damai dan harmonis di
Djawa-Barat akan diteruskan dengan segala kemampuan yang ada
pada alat² negara.
Kepada rakjat Indonesia diminta bantuan dan kepertjajaan. Dari
rakjat Indonesia diminta pengertian bahwa kesulitan² yang telah di-
terima sebagai warisan dari Hindia Belanda, tidak dapat diselesaikan

dalam satu atau dua hari, tetapi usaha kearah penyelesaian diteruskan dengan segala kekuatan.

Peristiwa Westerling dihubungkan orang dengan soal² politik pula, dimana sebabnja ialah soal usaha² rakjat untuk mengadakan likwidasi dari negara² bagian jang mendjelma dari konsepsi van Mook jang waktu itu mendjabat Komisariss Tinggi. Peristiwa Westerling bekerdja menentang usaha² rakjat tersebut dan ingin tetap mempertahankan „federalisme” dimana Pasundan mendjadi salah satu negara bagiannja.

Untuk mengetahui hubungan² peristiwa Westerling dengan soal² politik dibawah ini ditjantumkan kutipan tulisan R. P. P. Westerling pimpinan APRA, kepada Pemerintah Pasundan jang dimuat oleh AID tgl. 12-1-1950 sbb :

Ondergetekende, R. P. P. Westerling, leider van de RAPI en APRA heeft Uwe Regering het volgende mee te delen :

1. De RAPI, zomede haar gewapende macht de APRA kunnen zich volkomen verenigen met de ter Ronde Tafel Conferentie te Den Haag door de Nederlandse Regering enerzijde en de Indonesische delegaties anderzijds aangegane overeenkomsten en de als gevolg daarvan op de 27ste Dec. 1949 plaats gehad hebbende souvereiniteits-overdracht ;
2. De Rapi kan zich uit een oogpunt van orde en rust niet verenigen met de ondemocratische wijze, waarop getracht wordt, de Negara's in het bijzonder de Negara Pasundan, zonder dat de bevolking zich daarover vrijelijk heeft kunnen uitspreken, te liquideren ;
3. DE RAPI kan niet inzien, waarom zelfstandige staten, die toch in een en hetzelfde federatief verband thuis horen, onder ondergrondse druk ten bate van een nevenstaat tot liquidatie moeten worden gedwongen ;
4. Door bovenstaande factoren zijn illegale Indonesische strijdorganisaties ontstaan, die zich ten deel stellen aan deze unitaristische c.q. despotische houding het hoofd te bieden. Dit unitaristisch pogen van de Republik Indonesia groep heeft deze illegale organisaties tot een aaneengesloten blok met een en dezelfde wil samengedreven en heeft meerbedeelde strijdkrachten tevens beziel met het ernstige verlangen voor de enige en ware merdeka zonodig de zwaarste offers te brengen ;
5. De RAPI is geporteerd voor een gezonde en krachtige Staat Pasundan binnen het kader van de RIS, waarin de belangen van de onderscheiden Indonesische Volkeren en van de verschillende bevolkingsgroepen op gelijke wijze behartiging vinden ;
6. De RAPI met haar gewapende macht, de APRA en alle daarbij aangesloten thans nog illegale strijdorganisaties, verlangen dringend erkenning door de Regering van Pasundan, opdat hierdoor de mogelijkheid wordt geopend tot een officieel contact tussen de Negara Pasundan en de RAPI voor het gezamenlijk nemen van maatregelen ter verzekering van orde en rust, welke naar het oordeel van de RAPI bij TNI niet in vertrouwde en bekwame handen moet worden geacht gezien het feit dat de TNI nog als jong en onervaren moet worden beschouwd ;

7. Door de huidige onbevredigende gang van zaken zal het voor de leiding van de RAPI niet mogelijk zijn haar strijdorganisaties voor onbepaalde tijd in bedwang te houden, weshalve het nodig zal zijn, dat de Regering inzake de onder ten 6 de gevraagde erkenning spoedigst tot een duidelijke beslissing komt, waartoe de RAPI zich als uiterste termijn 7 dagen - na dagtekening dezes-stelt ;
8. Uitdrukkelijk vooropstellende dat de RAPI orde en geen chaos wenst, zou een langer dralen van de Regering van Pasundan tot het bepalen van haar houding t.a.v. de RAPI tot gevechten op grote schaal kunnen leiden, waaronder gelijk in de afgelopen jaren helaas doch onvermijdelijk Indonesie in zijn geheel en de bevolking het meest te lijden zal hebben ;
9. Mocht omtrent de gevraagde erkenning op de sub ten 6de bedoelde datum geen beslissing door de Regering van Pasundan zijn genomen, zo wijst de RAPI iedere verantwoordelijkheid betreffende de daaruit voortvloeiende gevolgen van zich af ;
10. RAPI verzoekt de Regering van Pasundan haar beslissing te doen toekomen op Pri Kemanusiaan Tegallega.

Beberapa kenjataan² telah kita perlihatkan diatas untuk sedikit memberi terang kepada apa yang menjadi latar-belakang aksi Westerling itu di Bandung. Bagaimana riwayat Westerling ?

Kekedjaman-kekedjamannya yang sadistis itu dari Westerling ada yang menduga karena disebabkan bahwa ditubuh Westerling itu ada pertjam-puran darah Barat dan Timur dikarenakan perkawinan ajahnya seorang Belanda dengan seorang isteri berkebangsaan Turki.

Westerling dilahirkan di Istambul pada tahun 1919 dan bertempat tinggal disana sampai tahun 1940. Kemudian dengan melalui Afrika dan Amerika, ia kemudian sampai di Kanada dan masuk dalam ketentaraan Belanda yang mendapat latihan disana untuk dipersiapkan guna peperangan (perang dunia kedua). Selanjutnya ia dipindah ke Inggeris dan masuk dalam brigade Prinses Irene.

Ia pernah menjadi anggota staf pribadi dari Prins Bernhard. Djuga ia telah mempunyai pengetahuan dalam mengorganiseer tentara illegal yang telah pernah dilakukannya di Brabant dan Limburg (Nederland).

Pada bulan September 1945 ia ikut terdjun dengan parachute di Sumatera. Beberapa kali ia telah mendapat luka² berat.

Setelah Westerling berada di Indonesia dikabarkan orang bahwa ia berada langsung dibawah pimpinan djenderal Spoor. Namanja mulai banjak disebut-sebut orang setelah terdjadi kekedjamannya atas 40.000 djiwa di Sulawesi Selatan pada tgl. 11 Desember 1946.

Westerling mengaku dirinya seorang Islam.

Demikianlah riwayat singkat dari Westerling, seorang warganegara Belanda yang didalam sedjarah nasional Indonesia akan tertjatat sebagai satu anasir reaksioner yang berbahaja.

Dan Westerling tidak berdiri sendiri. Prof. Dr. W. F. Wertheim didalam „Groene Amsterdammer” yang dikutip oleh „Antara” tanggal 27-2-1950 menulis tentang hal itu diantaranya sbb. :

..... Westerling terutama disokong oleh alat² kekuasaan yang lama,

jang ingin sekali mengadakan gerakan militer jang ketiga jang „illegal”, sesudah jang „legal” jang kedua gagal, oleh golongan-golongan jang tidak puas, oleh sementara kaum feodal dan golongan² modal

Dengan adanya peristiwa Westerling di Bandung itu, maka jang berwadjib melakukan beberapa penangkapan² preventief dan repressief. Orang² jang ditangkap itu diantaranya jang penting², ialah :

Anwar Tjokroaminoto	— Perdana Menteri Pasundan.
Abikusno Tjokrosujoso	— Pemuka PSII.
Arudji Kartawinata	— ” ”
Ritman	— Bekas Kepala dinas pers L.N. dari RVD dan mendjadi pegawai tinggi jang diperbantukan pada Kementerian Penerangan RIS.
Kozak	— Wartawan Javabode.
Mr. Dr. J. Ozinga	— pegawai tinggi jang diperbantukan di Kempen RIS.
R. Jusuf	— Hoofdcommissaris Pasundan.
R. Djanakum	— Komisaris Polisi Pasundan.
Njonja Malia Sunarjo	— anak bekas Walinegara Pasundan.
Surja Kartalegawa	— bekas Menteri Perhubungan Pasundan.
Suhari	— bekas adjudan Walinegara Pasundan.
d.l.l.	

Aksi Westerling pada kenjataanja tidak berkisar didaerah Bandung sadja, tapi djuga merembes sampai ke Djakarta d.l.l. tempat di Djawa-Barat.

Berhubung dengan suratnja Westerling kepada pemerintah Pasundan maka Perdana Menteri Pasundan Anwar Tjokroaminoto dan Walinegara R. A. A. Wiranatakusuma telah pernah mengadakan pertemuan dengan Westerling di Pakuan. Sampai dimana pembijtaraan² jang sebenarnja itu berlandjut tidak diketahui orang. Hanja menurut harian „Merdeka” tgl. 14/1-1950, P. M. Anwar dikatakan telah minta pada Westerling agar bertindak hati² dan bidjaksana supaja keadaan djangan bertambah kalut.

Apabila tadi kita sudah mengikuti apa jang sudah dinjatakan oleh Prof. Dr. W. F. Wertheim, maka dibawah ini ada dugaan² lain pula tentang siapa²-nja jang mendjadi latar-belakang Westerling.

Harian „Indonesia Raya” tgl. 13/1-1950 menulis :

Dibelakang gerakan Westerling tersembunji kepentingan² Inggeris, demikian keterangan jang didapat oleh wartawan Indonesia Raya. Hal ini terbukti bahwa Westerling telah menurut perintah majoor Simson dari UNCI untuk memperpanjang waktu ultimatumnja dengan satu bulan lagi hingga tgl. 12 Pebruari jang akan datang. Majoor Simson adalah seorang Inggeris dari tentara Inggeris dan dia melakukan permintaan pada Westerling itu diluar pengetahuan UNCI di Djakarta.

Banjak tanda² jang membuktikan perkara ini, antara lain perhubungan dagang Westerling dengan kepentingan² Inggeris di Singapura. Djuga kelihatan bahwa Westerling bekerdja untuk kepentingan² Inggeris sebagai imbangan terhadap pengaruh Amerika di Indonesia.

Dan harian „Sin Po” tanggal 16/1-1950 menjatakan pula sbb. :

Jang terpenting sebetulnja bagaimana tjatur politik dibelakang Westerling? Sebab Westerling hanja merupakan alat sadja dari pertjaturan tersebut. Hasil KMB kaum kapitalis Belanda umumnja bermula sudah bisa terima baik, akan tetapi pengakuan Republik Rakjat Tiongkok oleh India agaknja telah menimbulkan kesangsian kembali tentang sikap sebenarnya dari Hatta cs. Apa betul Hatta ingin mengadakan kerdja-sama, atau hanja ingin menunggu sang waktu berputar haluan nanti? Sebab umumnja sudah terkenal Hatta cs. suka menjelaskan sikap mereka dengan siasat politik Nehru. Putusan RIS untuk mempekerdjakan H. C. Wohltat dan Dr. A. Suehler, dua ahli keuangan Djerman, djustru para pemimpin Bank Nederland selama waktu pendudukan Djerman, tentu sadja meningkatkan keragu-raguan itu. Maka kaum ondernemers mempekerdjakan Westerling cs. untuk mendjaga kepentingan mereka disini. Dilihat dari sudut ini maka ada kemungkinan Westerling tidak akan lantas mengatjau setjara besar-besaran, selama belum didapat kepastian kedjurusan mana Hatta cs. akan bertindak.

„Permainan roulette” kaum ondernemers Belanda ini ada mempunyai lain tudjuan pula. Djika keamanan didalam RIS sampai tidak dapat terdjamin, timbul harapan, Irian bisa tetap dalam kekuasaan Belanda, berkat tundjangannja Amerika-Inggeris-Australia, etc.

Walaupun tentu tidak resmi, aksi Westerling cs. pada waktu ini bisa dapat dipertjaja mendapat sympathie dari Amerika-Inggeris, setidaknya mendapat perhatian penuh dari mereka.

Setelah kita mengikuti pendapat² diatas ini, maka perhatian kita perlu djuga kita tudjukan kepada Pengumuman Pemerintah jang dimuat oleh „Antara” tanggal 5/4-1950, sbb. :

Penangkapan Sultan Hamid

Dengan menjesal sekali pemerintah Republik Indonesia Serikat memberitahukan bahwa ia merasa berwadajib untuk mengambil tindakan terhadap salah seorang dari anggotanja pada hari ini.

Setelah petjahnja aksi Westerling di Bandung pada tgl. 23 Djanuari jang lalu, maka telah timbul sangkaan, bahwa aksi itu direntjanakan dengan setahu dan malahan dengan persetudjuan salah seorang anggota kabinet. Tetapi pemerintah menganggap pikiran akan kemungkinan demikian terlalu tidak masuk akal, hingga pemerintah mula² tidak dapat pertjaja akan hal demikian.

Tetapi bukti² jang timbul pada pemeriksaan selandjutnja dari orang² jang ditahan berhubungan dengan aksi Westerling tersebut, menjatakan dengan tidak dapat disangkal lagi, bahwa anggota pemerintah itu tidak hanja bersangkutan dalam aksi jang bertudjuan menggulingkan negara itu. tetapi malahan memberi pimpinan pada aksi tersebut.

Guna kepentingan ketenteraman dan keamanan pemerintah Republik Indonesia Serikat pada akhirnja berpendapat bahwa ia tak dapat menunda lebih lama lagi dengan mengambilnja tindakan² jang keras.

Pada pagi hari ini pemerintah Republik Indonesia Serikat memetjat

anggota pemerintah tersebut, Sultan Pontianak, Hamid Algadrie II, dari jabatannya selaku Menteri Negara.

Pun diperintahkannya penahanan atas diri Sultan Hamid itu. Memang lama pemerintah bersikap timbang-menimbang, yaitu apakah pemerintah akan mengambil tindakan yang akan besar pengaruhnya itu. Tetapi pertimbangan bahwa kepentingan umum menghendaki kembalinya keadaan biasa yang tenang dan tenteram telah memberi ketentuan dalam sikap timbang-menimbang itu.

Kini pemerintah Republik Indonesia Serikat berseru kepada segenap penduduk di Indonesia agar memandang tindakan ini dengan tenang dan tenteram.

Seperti kemudian ternyata, maka selain Sultan Hamid juga ditangkap penasihat²nya Mr. Tielenius Kruythof dan Kiers. Demikian pula ditangkap adjutan Sultan Hamid kapten v/d Meide.

Siapakah Sultan Hamid yang agaknya juga ikut berperanan dalam peristiwa Westerling ini? Menurut riwayatnya yang tersiar adalah sbb.:

„Sultan Sjarif Hamid Algadrie II dari Pontianak, yang baru² ini ditangkap, adalah seorang putra dari almarhum Sultan Pontianak. Ia dilahirkan tgl. 12 Djuli 1913, mendapat didikan disekolah rendah kemudian di H.B.S., lalu di Technische Hogeschool di Bandung.

Tak lama sesudah itu ia pergi kenegeri Belanda dan masuk academi militer di Breda. Dalam tahun 1938 ia menjadi letnan 2, tahun 1939 letnan 1. Tahun 1941 ia ikut bertempur melawan Djepang di Balikpapan. Dalam bulan September 1945 ia menjadi penasehat politik Pemerintah Hindia Belanda, dan juga adjutan-istimewa Ratu Wilhelmina. Ketika Daerah Istimewa Kalimantan Barat dibentuk, ia diangkat menjadi kepalanya. Pun ia pernah menjadi ketua BFO dan diangkat sebagai Djen-deral-Major KNIL beberapa waktu sebelum penjerahan kedaulatan di Indonesia.

Dalam kabinet RIS pertama ia mendjabat Menteri Negara.

Perlu diketahui bahwa ia telah menjetudjui aksi militer Belanda terhadap RI.”

Adapun penangkapan atas diri Sultan Hamid tersebut menurut harian „Kedaulatan Rakjat” tanggal 6/4-1950 ditjeritakan seperti dibawah ini:

„Mengenai penangkapan Sultan Hamid, sumber yang mengetahui menjatakan, bahwa pihak resmi tertinggi di Djakarta sudah lama mendapat laporan² yang memberatkan Sultan Hamid.

Tetapi bukti yang djelas baru didapat akhir² ini. Diantaranya ada seputjuk surat yang tidak lama ini dikirimnya kepada Ratu Juliana dengan permintaan: berkenanlah hendaknya Ratu segera bertindak, karena keadaan di Indonesia sudah tidak dapat tertahan lagi („onhoudbaar”).

Surat itu tertangkap oleh pihak resmi tertinggi, yang menjebabkan penjelidikan terhadap diri Sultan Hamid diperkeras.

Satu hal lagi yang menjatakan usaha Hamid hendak berbuat tidak baik, ialah niatnya hendak memindahkan beberapa pegawai bekas negara Pasundan ke Kalimantan Barat. Pegawai tersebut adalah orang² yang ditju-rigai oleh pihak resmi tertinggi. Usahanya inipun gagal.

Selanjutnya djelaslah sekarang, demikian sumber yang sangat boleh

dipertjaja itu, bahwa desas-desus tentang adanya rentjana „menge-coup” kabinet RIS adalah benar. Sultan Hamid telah merentjanakan, APRA mesti menembak mati seketika beberapa orang anggota kabinet, diantaranya P.M. Hatta dan S.P. Hamengkubuwono.

Dalam coup itu Sultan Hamid akan ditembak kakinja oleh APRA sehingga ia djatuh dan tidak dapat lari agar dapat „ditawan”.

Setelah Westerling mengenai kegagalan²nja didalam aksinja di Bandung maupun di Djakarta, maka untuk menghindarkan diri dari penangkapan-nja oleh kekuasaan Republik Indonesia ia menjembunjukan diri dan kemudian melarikan diri keluar Indonesia dengan menumpang pesawat Catalina kepunjaan marine Belanda, demikian menurut berita Reuter jang tersiar.

Westerling ternyata mau menjelundup masuk ke Singapura (wilayah Inggeris), tapi pertjabaannya gagal dan pada tgl. 26/2-1951 ia ditangkap oleh kekuasaan Inggeris.

Dengan adanya penangkapan ini, mula² Pemerintah Indonesia merasa optimistis untuk dapat meminta penjerahannya Westerling tersebut. Dan pada tanggal 3/5-1950 Mr. Utoyo, wakil RIS di Singapura atas perintah Menteri Luar Negeri RIS telah menjampaikan surat permintaan resmi kepada pemerintah Singapura supaya Westerling diserahkan kepada RIS. Tuntutan Indonesia itu adalah didasarkan atas perdjandjian² penjerahan (uitleveringsverdragen) jang dibuat Belanda dengan lain² negeri (djuga dengan Inggeris), jang mana djuga bisa berlaku untuk kepentingan RIS.

Tapi ternyata hakim Singapura jang diketuai oleh Mr. Evans tidak dapat menerima tuntutan Indonesia tersebut.

Berhubung dengan penolakan penjerahan ini, maka Pemerintah menjatakan pendapatnja untuk tidak akan tinggal diam dan akan mentjari djalan² jang lain untuk penjerahan Westerling, seperti djalan diplomasi dsb.-nja.

Setelah Westerling dibebaskan dari hukuman di Singapura dan dikeluarkan dari tempat tersebut — Westerling dibela oleh advocaat F. R. N. Massey — ia pergi menudju ke Eropah. Ia kemudian menetap di Belgia dan Nederland.

Sesudah ini berita² mengenai Westerling mulai redla sampai ada terjadi peristiwa pertjabaan pembunuhan attache militer Overste Harjono oleh Meine Pot dan Colson jang mau tidak mau djuga dilatar-belakangi dengan peranan Westerling. Ini dikatakan demikian, karena Overste Harjono dianggap membawa dokumen² tentang Westerling.

Sampai kini penjelesaian Westerling masih mendjadi pertanjaan besar. Agaknja Pemerintah Indonesia masih belum berhasil mendapatkan djalan jang mudah untuk mendapatkan penjerahan Westerling.

Dan algodjo dari korban rakjat Sulawesi jang 40.000 itu kini dikabarkan telah mendirikan satu jajasan di Nederland dengan nama : „Steunt Ont-redderde Staten”.

Mari sekarang kita mengikuti perkara Hamid. Pemeriksaan pertama baru dilakukan pada tgl. 25 Pebruari (1953) jl. oleh Mahkamah Agung jang bersidang dibawah pimpinan Mr. Wirjono Prodjodikoro. Dan Hakim²-nja adalah Mr. Satochid Kartanegara dan Mr. Hussein Tirtaatmadja.

Hamid sendiri dibela oleh Mr. Surjadi.

Persidangan pertama ini menarik perhatian umum yang besar sekali. Diantara yang hadir tampak ketua Parlemen Mr. Sartono, Wali Kota Djakarta Raya Sjamsuridzal, Menteri Kehakiman Lukman Wiradinata, sedjumlah anggota² Parlemen, perwira², sementara dari perwakilan² negara asing antara lain kelihatan Duta Ceylon.

Adapun dakwaan Djaksa Agung terhadap Sjarif Hamid Algadri adalah, bahwa ia pada bulan Djanuari 1950 bersekutu dengan gerombolan Westerling untuk mengangkat senjata terhadap Pemerintah Republik Indonesia. Dibatjakan djuga surat pengakuan Westerling tentang pemberontakannya dan tudjuannya mengadakan pemberontakan, jaitu sebagai ultimatum terhadap Negara Pasundan dan Pemerintah RIS.

Hamid dituduh pada tgl. 24 Djanuari 1950 di Hotel Des Indes membudjuk dan menjuruh Westerling dan Frans Najoan menjerbu sidang kabinet RIS pertama dan menawan semua menteri, menembak mati Sultan Hamengkubuwono, Mr. Ali Budiardjo dan Kol. Simatupang. Kemudian ada lagi beberapa tuduhan seperti itu yang semuanya bisa dihukum.

Didalam proses Hamid ini yang dipanggil menjadi saksi² adalah Sultan Hamengkubuwono, Kol. Simatupang, Mr. Ali Budiardjo dan Najoan.

Setelah tanya-djawab oleh hakim kepada terdakwa Hamid dan lain² saksi dilakukan, maka didalam sidang tanggal 25 Maret 1953, Djaksa Agung membatjakan requisitoirnya.

Ia mulai dengan mengatakan, bahwa kita telah alami berbagai pertjo-baan untuk mempertahankan negara kesatuan RI, yang kita proklamirkan tgl. 17 Agustus 1945.

Banjak orang yang membelok dari perdjjuangan kita waktu itu dan memilih fihak musuh kita. Ia selandjutnja menjebutkan Sultan Hamid sebagai salah seorang yang pegang peranan waktu itu, tapi bukan buat fihak kita melainkan untuk fihak musuh. Tindakan² yang dilakukannya telah menimbulkan kemarahan rakjat sebab berbahaya bagi kelanjutan kemerdekaan kita. Karena itu ia harus kita lindungi sebab kita mendjun-djung sendi² negara hukum.

Ia menjesalkan yang Westerling tidak bisa dihadapkan waktu ini. Setelah mengingatkan kembali tentang gerakan² APRA pada bulan Djanuari 1950 yang dipimpin oleh Westerling dan memuntjak dalam pembunuhan besar²-an di Bandung, Djaksa Agung menjebut kedadjan itu suatu pemberontakan. Pemberontakan djuga berarti menurut fas. 108 KUHP djika menggabungkan diri dengan gerombolan yang hendak merubuhkan Pemerintah yang sjah.

Pada waktu itu terdakwa sebagai Menteri Negara RIS, yang diharapkan melindungi undang² dasar negara dan kepentingan rakjat telah melakukan tindakan² yang merugikan dan menusuk hati rakjat.

Djaksa Agung mengatakan, bahwa terdakwa telah mengakui perbuatan²-nja dan djuga tentang hubungannya dengan Westerling, yang telah dikenal sebagai pembunuh berpuluh ribu djiwa manusia di Sulawesi Selatan.

Djaksa Agung tidak pertjaja, bahwa terdakwa tidak mengetahui berapa kekuatan organisasi Westerling. Ia tidak pertjaja, bahwa terdakwa menolak begitu sadja tawaran Westerling dengan tiada pertimbangan² politik. Terdakwa bukan anak², tetapi seorang pemimpin.

Buktinja setelah ia kembali dari Pontianak dan ia ketjewa terhadap RIS, ia memanggil lagi Westerling dan menjatakan bersedia memimpin APRA asal dipenuhi beberapa sjarat². Padahal terdakwa tahu, Westerling telah memadjukan ultimatumnja yang terkenal itu. Tindakannya ini bukan hanya hendak memadjukan beberapa sjarat, tapi karena iapun telah bulat hati akan memimpin APRA, sebab ia sendiri mengakui tidak senang lagi atas pimpinan Kement. Pertahanan dan aliran negara kesatuan, sedang ia memihak pada KNIL. Perhubungannya dengan Westerling itu memanglah „precies op tijd”.

Dengan niatnja memakai Westerling dan APRA ia telah melanggar Undang² Dasar RIS dan naskah putusan Konperensi Antar Indonesia, yang mengakui TNI sebagai inti tentara nasional RIS. Ia tidak mentjoba menjesuaikan organisasi bekas KNIL dengan azas² tsb. tapi ia bersedia memegang pimpinan tertinggi dari organisasi orang² yang melakukan de-sersi dari KNIL, dengan demikian ia telah tundjukkan memulai anasir² yang menjebakkan insiden² bersendjata kemudiannya.

Iapun tidak segan² untuk memerintahkan pembunuhan beberapa pembesar², yang ia akui sendiri. Ia tidak bebas dari tuduhan sub primair, bahwa ia telah menggabungkan diri dengan orang² yang memberontak thd. pemerintahan yang sah.

Katanja ia tidak tjampur dalam penjerbuan ke Bandung. Tapi ia memanggil Westerling setelah W. mengeluarkan ultimatumnja dan bersedia memegang pimpinan tertinggi, walaupun dengan sjarat². Tidaklah penting, bahwa ia tidak pernah turut sebagai penjerta yang bersendjata. Ia sewaktu² masih dapat serta. Turut sertanja terdakwa adalah bergantung pada pimpinan yang melakukan serangan. Dan setelah penjerbuan itu berlaku, ia ternjata masih merasa dirinja bergabung dengan APRA, sebab itulah ia panggil Westerling tgl. 24 Djan. dan marah² serta memberi perintah pembunuhan. Tidak terlaksananya pembunuhan itu tidak mengurangi tjampur tangan dalam pimpinan APRA.

Kemudian Djaksa Agung mengulangi lagi keterangan semua saksi², baik yang setjara lisan maupun yang setjara tertulis, demikian djuga sjarat² diri terdakwa kepada isterinja bahwa ia bermaksud mendirikan negara Kalimantan Barat dan membutuhkan pasukan² untuk itu. Kalau perlu ia hendak minta bantuan pada Inggeris dan trusteeship UNO.

Djaksa Agung mengulangi membatja ordonansi keadaan negara dalam waktu perang dan bahaya, dan menganggap bahwa ordonansi tsb. berlaku untuk daerah federal Djakarta Raya. Bulan Djan. '50 daerah Djawa berada dalam keadaan darurat perang.

Djaksa Agung memperingati, bahwa dalam pemberontakan di Bandung telah gugur 11 opsir TNI, sebagai patriot yang tidak berdosa, ketjuali mereka membela proklamasi 17 Agustus 1945. Ia menggambarkan tjara² pembunuhan atas anggota² TNI di Bandung dan mensitir sadjak Chairil Anwar : Kenang-Kenanglah kami. Kami hanya tulang belulang berserakan dsb.

Djaksa Agung bertanja : Apa sebab tertuduh tidak bersusah² menghalangi tindakan Westerling itu, melainkan sebaliknya ia memanggil W. untuk menjatakan kesediaannya menerima pimpinan APRA. Pun setelah W. menjerbu Bandung, ia dipanggil pula oleh tertuduh ke Hotel des Indes. Djika tertuduh benar seorang outsider, perlu apa ia marah² dan memerintahkan

lagi W. membunuh beberapa pembesar? Ia tidak anggap penting djiwa peradjurit² dan rakjat jang gugur. Ia anggap djiwanja sendiri lebih penting. Mengapa ia djuga minta ditembak enteng pada kakinja. Ini adalah sandiwara atas sandiwara. Ia mau quasi sportif, sebab ia bilang lagi: „sjukur alhamdulillah, pembunuhan itu tidak terdjadi”.

Sandiwara jang membawa satu tragedi nasional. Djaksa Agung menganggap pembunuhan jang direntjanakan itu telah dipikirkan lebih dulu.

Djaksa Agung menguraikan pribadi Sultan Hamid, mulai lahirnja sampai tammam KMA Breda djadi Opsir, djadi Sultan dan selandjutnja. Karena itu ia terasing dari perdjjuangan dan djiwa nasional rakjat Indonesia. Sedemikian mendalam pengaruh koloniaal padanja, sehingga ia memandang revolusi rakjat Indonesia sebagai terror. Jang sanggup memerintah, baginja hanja Van Mook.

Djaksa Agung menganggap gerakan Westerling satu alat dari aliran tertentu. Untuk itu dia kutip keterangan prof. Wertheim dalam „Groene Amsterdamer”. Aliran itu hendak timbulkan kekatjauan, supaya Amerika Serikat menjetudjui Irian tetap ditangan Belanda.

Djaksa Agung menganggap federalisme itu sebagai landjutan dari BFC dan BFO. Tertuduh harus tahu, bahwa aliran itu tidak didukung oleh rakjat, tapi memandangnja sebagai legaliteit jang dipaksakan. Maka jang akan berlaku ialah hasil perdjjuangan antara dynamik dengan legaliteit jang dipaksakan itu. Terdakwa telah mentjoba mentjegah perkembangan politik normal menurut kehendak rakjat. Dengan begitu bisa timbul dimana² kekatjauan. Sifatnja jang subversif sampai sekarang masih dapat dirasakan akan akibatnja di Djawa-Barat.

Achirnja Djaksa Agung berpendapat, bahwa dari segala keterangan terdakwa dan saksi², barang² bukti dan gambar schema sidang kabinet, terdakwa telah bersalah atas tuduhan primair dan perlu dihukum. Hukum-an tidak perlu maximaal, mengingat segala antecedenten.

Djaksa Agung menuntut supaya ia dihukum 18 tahun potong tahanan dan membajar segala ongkos² perkara dan mengembalikan semua barang² bukti kepada pemiliknja masing².

Untuk tuduhan² lain tidak diperlukan hukuman sebab telah tersimpul pada hukuman diatas.

Setelah pemitjaraan requisitoir oleh Djaksa Agung Suprpto, maka terdakwa Hamid mengemukakan pleidooi pembelaannja.

Ia berkata diantaranya bahwa ia hanja mengakui tuduhan lebih subsidair lagi dan katanja ia akan selama hidupnja menjesal memberikan perintah serupa itu.

Hamid menggambarkan keadaan djiwanja pada permulaan tahun 1950 itu sebagai orang baru mulai sadar politik dan merasa ketjewa atas perdjandjian² jang telah ditanda-tangani oleh pemimpin² Republik. Ia mengulangi utjapan² wakil Presiden Hatta dan Presiden Soekarno selama konferensi Inter-Indonesia ke I dan ke II, diantara lain pengakuan, bahwa negara Indonesia Merdeka, jang berdaulat dan tjiptaan bangsa itu, bernama Republik Indonesia Serikat jang demokratis dan berbentuk federasi. Pun Presiden Soekarno pernah dalam pidatonja mengutjapkan terima-kasih kepada BFO.

Hamid ketjewa karena berlainan dari djandji² jang telah disetudjui,

jang diangkat djadi kepala² staf APRIS hanjalah opsir² TNI, sementara ex KNIL hanja ditugaskan dibelakang medja-tulis.

Salahkah saja kalau tetap pertjaja kepada djandji² pemimpin² bangsa saja? tanja Hamid.

Ia djelaskan, bahwa gerakan Andi Azis dan RMS adaiah akibat dari tidak adanya fair play pada fihak R.I.

Setelah menjelaskan sekali lagi sikapnja jang menolak kedatangan TNI ke Pontianak, iapun mengatakan bahwa aliran federalisme bukanlah tjiptaan Belanda semata-mata. Ia perkuat anggapannja ini dengan keputusan Mahkamah Agung RI di Djokja dalam perkara peristiwa 3 Juli, jang mengakui pembentukan RIS.

Sering² sekarang soal sentimen diperhitungkan sebagai faktor, kata Hamid. Tapi apakah sentimen itu tjuma monopoli fihak RI sadja? Bekas KNIL pun djuga mempunjai sentimen. Untuk kepentingan negara ini haruslah kedua golongan ini bekerdja sama, kata Hamid.

Apakah keputusan konperensi Inter Indonesia itu hanja satu sandiwara apakah penanda tangan UUD sementara RIS djuga satu sandiwara?

Katanja, melihat alat² bersendjata ketika itu hendak memaksakan kemauannja timbullah kechawatiran padanja dan ia bermaksud memper-tahankan kejakinannja.

Setelah pemeriksaan, tuntutan Djaksa Agung dengan pembelaan terdakwa dilakukan maka Ketua Mahkamah Agung dalam pemeriksaan kelima pada tgl. 9 April (1953) menjatuhkan hukuman 10 tahun pendjara atas terdakwa dengan dipotong waktu selama ia berada dalam tahanan.

Sesudah vonnis itu didjatuhkan, Mr. Wirjono Prodjodikoro, Ketua Mahkamah Agung, mengatakan bahwa dalam pemeriksaan perkara Sultan Hamid ini tidak diadakan diskriminasi sama-sekali terhadap dirinja Sultan Hamid.

Persoalan Westerling sendiri memang belum selesai. Atas perbuatan²nja di Indonesia itu ia harus menerima hukumannja pula.

Sebenarnja waktu Westerling masih ditahan oleh Inggris di Singapura ia dapat diserahkan langsung kepada RIS tanpa meliwati fihak Belanda, demikianlah pendapat Djaksa Agung Mr. Tirtawinata. Beliau berkata pula, bahwa peraturan tentang tukar-menukar orang jang bersalah antara djadjaan Inggris dan Belanda semendjak dulu jang telah berlaku, telah diambil pula oleh pemerintah RIS dan telah ditetapkan dalam fatsal 5 dari overgangs-overeenkomst dalam persetudjuan KMB.

Fihak Belanda sendiri pun ternjata tidak mau menjerahkan algodjo rakjat Sulawesi tersebut mengingat katanja tidak ada perdjandjian demikian dengan pemerintah di Indonesia. Tapi meskipun demikian usaha untuk penjerahan Westerling tetap dilakukan.

Kita tidak akan berhenti sebelum Westerling mendapat hukumannja jang setimpal dan untuk mentjapai hal ini maka kita akan memakai segala djalan jang dapat ditempuh oleh kita, demikian seorang djurubitjara Komisariat Tinggi Indonesia di Den Haag seperti jang dikabarkan oleh Aneta tanggal 26/8-1950.



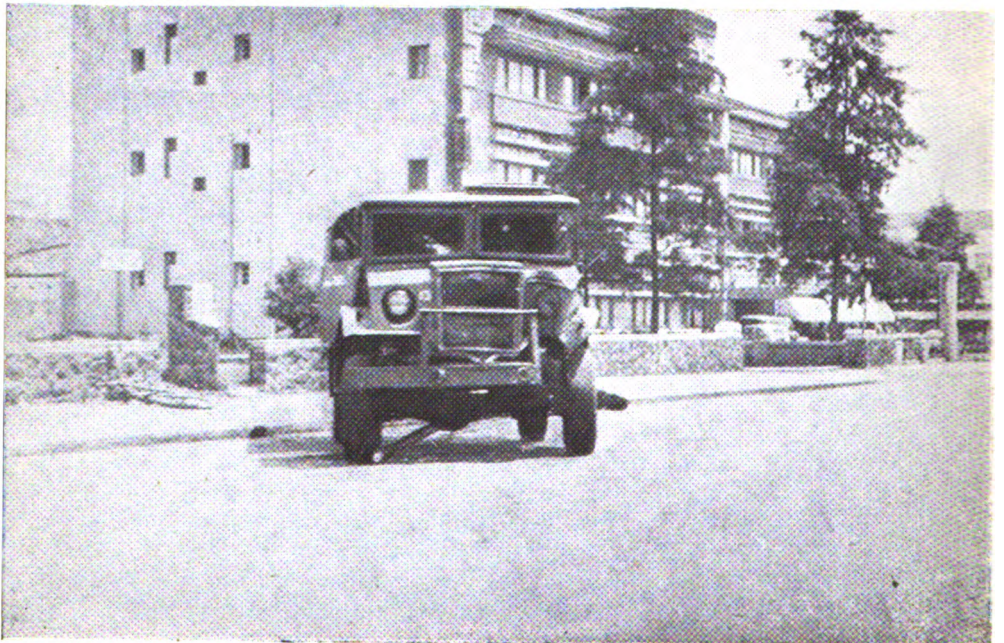
Untuk mengeksperimentir berdirinya „Negara Islam Indonesia” dengan Bandung sebagai ibu-kotanja atau untuk mentjoba mempertahankan negara-boneka „Pasundan” konsepsi van Mook, maka pada tanggal 23 Djanuari 1950 pasukan A.P.R.A. memasuki kota Bandung.



Pada tanggal 23 Djanuari 1950 djam 9 pagi gerombolan APRA dari djurusan Tjimahi (Djalan Raya Barat) bergerak didalam kota Bandung dengan menimbulkan panik dikalangan rakjat.



Seorang tentera kita jang mendjadi korban terror gerombolan APRA dimuka apotik Rathkamp djalan Braga.



Sebuah truck berisi tiga orang tentara jang ditembaki didepan hotel Preanger oleh soldadu² APRA.



Dua orang tentera kita jang tidak bersendjata, telah mendjadi korban kekedjaman-kekedjaman soldadu-soldadu APRA di djalan Braga.



Tudjuh orang tentera kita tidak bersendjata jang mengendarai truck ditembaki dari depan dan belakang diperapatan Suniaradja-Braga.



Let. Kol. Lembong (o) dan adjudannja Leo Kailola (+) telah gugur bersama-sama setelah dihudjani peluru ketika dengan mobilnja hendak masuk markas Div. Siliwangi, jang ternyata sudah diduduki oleh gerombolan APRA.



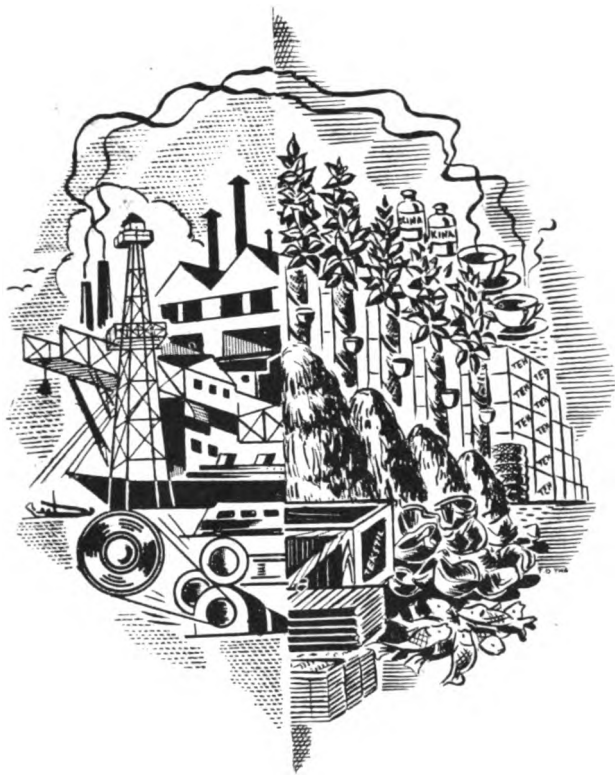
Korban pertempuran jang agak hebat terdjadi didepan staf kwartir Div. Siliwangi, Oude Hospitaalweg.



Majat-majat tentera kita terserak bergelimpangan dimana-mana dengan sudah tidak tentu bentuk mukanja akibat dari keganasan² dan kekedjaman² serdadu-serdadu Belanda. Darah, darah terus mengalir, akibat Pemerintah Belanda tak dapat mengendalikan anggauta² militernja terutama jang tergabung dalam APRA.



Staf-kwartier Divisi Siliwangi diduduki APRA.



PEMBANGUNAN

Ekonomi Nasional

289

PERTUMBUHAN KOPERASI.

Pendahuluan.

Betapa pentingnja soal koperasi, telah berkali-kali diutjapkan oleh Wakil Presiden kita, Bung Hatta, jang kita anggap sebagai Bapak Koperasi di Indonesia.

Akan mendjadi kurang lengkap pula, apabila dalam buku jang mempunyai sifat dokumentair-informatief ini tidak djuga termuat soal² jang mengenai Koperasi.

Dibawah ini dimuatkan bahan² jang didapat dari Djawatan Koperasi Inspeksi Djawa-Barat mengenai perkembangan² koperasi didaerah sini.

Pemandangan Umum :

Dengan menjampaiakan soal-soal jang sedikit banjak ada berpengaruh terhadap gerakan Koperasi menurut kenjataanja ialah, bahwa gerakan Koperasi Rakjat di Djawa-Barat ini menundjukkan kemadjuan. Bukan sadja banjaknja Koperasi bertambah, tetapi didalamnja terdapat pula Koperasi² jang telah kuat kedudukannja.

Dengan bertambah banjaknja djumlah koperasi² itu, maka bertambah pula djumlah anggota, simpanan uang, simpanan padi dan lain² sebagainja, jang berarti penjusunan modal nasional setjara gotong-rojong. Kenyataan ini dapatlah kita djumpai pada angka² statistik berikutnja.

Dibandingkan dengan keadaan tahun² jang lalu maka pada achir tahun 1952 ini, dapatlah kita tjatat satu hasil jang menggembirakan, ialah bahwa gerakan koperasi mulai pula tumbuh dikalangan masjarakat tengah. Meskipun koperasi² Kantoran ini belum banjak mentjatatkan diri pada Djawatan Koperasi, tetapi pada dasarnja hampir setiap kantor Pemerintah atau partikelir mempunyai organisasi koperasinja masing².

Hal ini dipandang sangat menggembirakan, sebab dengan ikut tjampurnja para pegawai Negeri dikalangan Koperasi, maka hilanglah dengan sendirinja anggapan sementara golongan jang menjatakan, bahwa koperasi itu hanja sesuai untuk golongan rendah dan rakjat djembel sadja. Dengan mekarnja organisasi Koperasi dikalangan tengah ini, diperkuat pula dengan kenyataan, bahwa fundament gerakan Koperasi semakin dja-di kokoh, maka lenjaplah pula kiranja anggapan sementara orang jang berpendirian, bahwa Koperasi itu berarti Korupsi.

Koperasi itu bukan sadja hak milik si kaum lemah, bukan pula berarti korupsi, tetapi organisasi koperasi jang sewadarnja adalah djem-

batan bagi rakjat seluruhnja untuk mentjapai kebahagiaan dan persatuan. Dengan bimbingan orang² jang agak terkemuka dan berpengetahuan agak luas, maka keadaan koperasi dapat dikatakan maju dengan pesatnja.

Hari Koperasi kesatu dan kedua jang mendapat sambutan hangat dari seluruh lapisan masjarakat, tidak sedikit artinja bagi perkembangan dan kemandjuaan Koperasi selandjutnja.

Apa jang diidam-idamkan oleh gerakan koperasi tentang pendirian suatu Bank Koperasi jang kuasa memberikan kredit kepadanja dengan tjara² dan sjarat² jang mudah, maka pada tanggal 3 Desember 1952 keluarlah pengesahan dari Pemerintah kepada Bank Koperasi Propinsi Djawa-Barat sebagai satu Bank Koperasi jang berbadan Hukum (H.B.H. No. 809).

Dengan demikian maka Bank ini dijadikan Pusat perkreditan bagi semua koperasi jang berada di Djawa-Barat, meliwati Pusat Koperasinja masing², terutama kredit jang disediakan oleh Pemerintah. Dengan adanya pemusatan perkreditan ini maka bunga pindjaman jang tinggi dapat mendjadi ringan.

Usaha koperasi jang baharu dan ternjata mendatangkan manfaat bagi anggota-anggota, ialah diadakannja „Dana Kemakmuran Desa dan Pendidikan”, bersama „Dana Peperiksaan”.

Usaha sematjam ini telah berdjalan lantjar didaerah Kabupaten Tasikmalaja, Tjiamis, Garut, Sumedang dan Bandung. Sekedar sebagai tjontoh dapatlah kami kemukakan suatu Desa pertjobaan dikabupaten Garut.

Desa pertjobaan, Desa Tjikandang, terletak 31 Km sebelah selatan Kota Garut, termasuk ketjamatan dan Kewedanan Tjikadjang. Desa dikaki gunung Papandajan ini telah mempunjai koperasi desa dan adalah salah satu desa jang paling aman keadaannja. Seluruh rakjat Desa itu telah memutuskan, bahwa segala sesuatu jang mengenai kemakmuran desanja, akan diselenggarakan sendiri setjara gotong-rojong. Untuk meringankan beban rakjat seperti urunan (iuran) desa dan gadji Pamong Desa, maka semua penduduk jang mempunjai urunan desa diwadjabkan menjimpan pada koperasi desa untuk selama 5 tahun. Modal jang didapat itu diusahakan oleh koperasi desa dan gadji Pamong Desa jang diambil dari keuntungannja.

Dengan djalan demikian maka sekaligus dapat dikumpulkan modal sebesar $5 \times \text{Rp. 7.000,—} = \text{Rp. 35.000,—}$.

Usaha² lainnja jang telah didjalankan ialah :

Desa sudah mempunjai Balai Rakjat (Balai Desa).

- | | | | |
|---|---|---|--|
| ” | ” | ” | Poliklinik jang dibuka tiap hari Rabu. |
| ” | ” | ” | djuga diadakan kursus bidan. |
| ” | ” | ” | Kolam Perikanan setjara kooperatif. |
| ” | ” | ” | Peternakan (ajam-kambing) jang diselenggarakan oleh Djawatan Perchewanan. |
| ” | ” | ” | Pertanian. |
| ” | ” | ” | Latihan Kepolisian untuk mendjaga keamanan, diselenggarakan oleh Polisi dan Tentara. |

Dibalik halaman jang memungkinkan gerakan koperasi maju kearah jang ditudju, perlu pula rasanja kita tindjau faktor² jang merupakan hambatan bagi kemandjuaan itu, ialah soal **k e a m a n a n**, jang patut mendjadi perhatian Pemerintah dan Rakjat seluruhnja.

Melihat peristiwa² jang ditimbulkan oleh gerombolan dalam tahun 1952 ini umumnja lebih meningkat dari pada tahun 1951.

Koperasi² di-desa² umumnja tidak dapat dipisahkan dengan Pamong Desa dan keamanannja. Djustru Pamong Desa serta Pengurus-Pengurus Koperasi Desalah biasanja mendjadi sasaran gerombolan. Satu atau dua Koperasi Desa jang pernah „dikundjungi” gerombolan sudah tjukup menimbulkan kesangsian dan kegelisahan kepada Koperasi² Desa lainnja.

Pada musim patjeklik tahun 1952 sistim idjon masih djuga kelihatan dibeberapa tempat dikeresidenan Tjirebon dan Banten. Sistim idjon ini di Karesidenan Tjirebon dilakukan dalam penanaman padi dan mangga, sedang didaerah keresidenan Banten ditanam di-kebun kelapa. Adanja idjon sistim ini memang sudah dari zaman purbakala dan telah berurat-berakar dikalangan masjarakat. Ini tidak berarti, bahwa sistim idjon itu adalah tjara jang sebaik-baiknja. Djauh dari itu, seperti djuga lintah darat (woekeraar) memeras darah si korban, maka idjon pun menghisap harta kekajaan penduduk dengan tiada banjak tjektjok. Jang terang ialah, bahwa djalan mengidjon ini adalah djalan jang paling gampang ditempuhja. Sekedar tjontoh baiklah kita kutip satu passasi dari laporan tahun 1935 oleh Pak Ambjah tentang pemberantasan idjon didaerah Kabupaten Indramaju, sbb :

„Dat de gemakzuchtige Kromo liever naar de desa-woekeraar gaat is best te begrijpen, want deze houdt geen kantooruren als de A.V.B. : Onderweg, thuis, 's morgens, 's avonds, zelfs middernacht, kort gezegd, overal en t e n a l l e n t i j d e wil de geldschietter zijn geld uitleenen.

Nog een factor, die de werkzaamheden van de dessawoekeraars vlotter maakt, is de medewerking van het d e s s a b e s t u u r. Het heele bestuur is wel machtig, doch in dit opzicht is n.b.m. van rapporteur het dessa bestuur het machtigste, daar het in de dessa zelf woont, en elken dag in aanraking komt met de menschen. Er gebeuren vele dingen op het gebied van woeker waarvan die betrokken Assistent-Wedana, Wedana enz., niet geheel op de hoogte zijn, daar ze alleen beslist worden door de prentah desa. Ten soltte volgt de machtigste groep van menschen nl. de woekeraars zelf, want zelfs de reeds vermelde machtige prentah dessa staat soms nog onder de bevelen van de dessa-woekeraars.

Het maken van „tandatangs” (schuldbekentenissen) gebeurt soms niet in de bale-dessa - het kantoor van het dessabestuur, maar in het huis van den rijkaard. De Koewoe, (dessahoofd), de Djoeroetoelis (dessaschrijver) enz., worden geroepen en ze komen ook naar zijn huis, om de soerat perdjandjian te maken. Dat ze het huis van den geldschietter prefereeren boven de baledesa is best te begrijpen, maar ook eenige versnaperingen met sterke koffie krijgen ze daar in het hol des geldschietters, ja, dikwijls wordt hun buik nog vol gepropt met eenige lekkernijen.”

Disini sedikit dikemukakan tentang praktek² idjon sistim itu jang senantiasia lebih menarik kaum petani daripada pindjaman dari B.R.I. Bila si A mengambil uang idjon Rp. 60,— maka uang itu dibelikan padi. Karena padi ketika itu Rp. 160,— tiap kwintal, jang Rp. 60,— itu dapat 36 kg padi. Waktu panen si A harus bayar 1,5 pikul (90 Kg.). Djadi artinja hutang 36 Kg, bayar 90 Kg.

Didapatnja dengan setjara mudah. Tidak perlu menunggu, tidak rewel. ketika itu butuh ketika itu djuga dapat.

Sekarang bila si A memindjam kepada B.R.I. banjaknja Rp. 60,— djuga. Dari mulai memadjukan surat permintaan sampai dapatnja kira-kira harus menunggu 3 atau 4 minggu. Sekurang-kurangnja ia harus 3 kali datang ketempat B.R.I. jaitu : sekali memadjukan permintaan ; kedua kali menanjakan dapat atau tidaknja ; ketiga kalinja menerima uang. Berapa si A terima bersih dari pindjaman Rp. 60,— itu ?

Banjaknja pindjaman	Rp.	60,—
Provisie 3% —	Rp.	1,80
Plakzegel —	„	0,60
Biaja untuk menerima uang 3 kali a Rp. 2,50	„	7,50
Terima bersih		Rp. 50,10

Djika dibelikan padi dapat 30 Kg. (1 kwt - Rp. 160,— 1 pk - Rp. 100,—). Si A harus mengembalikan kepada B.R.I. setelah 6 bulan :

Pokok	Rp. 60,—	
Bunga	„ 5,40	Rp. 65,40

Waktu membajar itu si A harus mengeluarkan ongkos lagi untuk biaja perdjalan. Untuk membajar itu si A perlu mendjual padi : $65,40/60 \times 1 \text{ kwt} = 109 \text{ Kg}$. Djadi berarti hutang 30 Kg bajar 109 Kg.

Melihat kenyataan diatas, biar idjon sistim itu ditjatji-maki, diberantas dengan segala daja upaja, tetap akan meradjalela, karena lebih disukai oleh masjarakat tani ketjil. Dapat diatasi idjonsistim itu bila telah ada peraturan pemberantasan itu jang sesuai dengan tjara² hutang pindjam jang berlaku dengan masjarakat tani ketjil.

Djika masjarakat tani ketjil telah insjaf, jang lebih praktis untuk memberantas idjonsistim itu hanjalah dengan Koperasi. Mengapa sebab orang Tiong Hwa lebih tjepat dapat kemandjuan dalam lapangan ekonomi itu, letaknja ialah karena tjara mereka mengadakan hutang pindjam itu jang mudah diterima oleh masjarakat tani. Isi-isinja terletak pada kedjudjuran bangsa kita.

Di Keresidenan Banten idjon itu bergerak dilapangan kebun kelapa. Menurut penjelidikan Pendjabat Residen Banten keadaan dan kedudukan para produsen kopra adalah sbb :

„Sebagaimana Sdr. pun akan maklum untuk rakjat Banten adalah kelapa dan perusahaan² jang berhubungan dengan ini merupakan sumber penghasilan jang penting sekali.

Berhubung dengan itu dibawah ini saja ingin sekedar menguraikan pandangan saja mengenai soal ini, mudah²-an kiranja dapat dipakai bahan pertimbangan seperlunja terutama untuk memadjukan perekonomian rakjat umumnja :

A. Keadaan tanaman :

Laporan tahun dari landbouwvoorlichtingsdienst tahun 1939 menerangkan, bahwa menurut laporan dari pihak B.B. luas tanaman kelapa adalah seperti berikut :

Kabupaten	Luasnya (Ha)	Banyaknya pohon	Keterangan
1. Serang	26000	2600.000	
2. Pandeglang	9000	900.000	Dihitung rata ²
3. Lebak	6000	600.000	100 pohon/ha.
Djumlah :	41000	4100.000	

Dalam laporan tahun itu disebutkan, bahwa tumbuh dan hasilnya baik. Dalam laporan tahun 1942 (zaman Djepang) dari Djawatan Pertanian Kabupaten Serang tertatat, bahwa hasil kelapa telah berkurang 60%, karena terlantar berhubung dengan perbuatan copra sangat kurangnya (tidak laku didjual). Sedjak berdirinya Republik dan lebih² diwaktu daerah Banten terputus dari Pusat Pemerintahan di Jogja, disamping karet, kelapa merupakan bahan penukar yang sangat penting. Diantaranya dengan buah kelapa itu dapat dibiajari perdjalanannya yang dilakukan setjara selundupan oleh utusan² Tentara dan Pemerintah Sipil dari Banten ke Djokja. Sekalipun belum sempurna, keadaan itu mendorong pemilik kebun² kelapa sedikit memperhatikan kebunnya. Perhatian itu berangsur-angsur bertambah, karena sedjak terbukanya kembali perhubungan Banten dengan Djakarta tumbuh kembali perhatian pedagang² terhadap kopra.

Tetapi hasilnya sampai saat ini belum dapat mentjapai hasil sebelum perang. Bahkan hasil sebelum perang itu akan sangat sulit dapat ditjapai, karena sangat sulit pula menginsjafkan pemilik² kebun kelapa akan pentingnya mengganti pohon² yang telah tua dan kurang hasilnya dengan yang baru, demikian pula sukarnya memasukkan pengertian tentang faedahnya pembersihan dan pembukaan tanah dibawah pohon kelapa. Satu dan lain menyebabkan keadaan tanaman kelapa pada saat ini kurang memuaskan.

B. Hasil kelapa dan kopra.

- Tiap pohon menghasilkan rata² empat buah sebulan.
- Tiap ha kebun kelapa dalam sebulan menghasilkan $100 \times 4 = 400$ buah, atau $12 \times 400 = 4800$ buah setahun.
- Tiap 100 buah memberikan kopra antara 175 Kg dan 250 Kg atau rata² 200 Kg.
- Djadi tiap ha kebun kelapa dalam satu tahun menghasilkan $\frac{4800}{1000} \times 200 \text{ Kg} = 960 \text{ Kopra}$ (ini kalau dibuat kopra semuanya).

Dengan angka² tersebut diatas, maka hasil buah kelapa dalam daerah Banten adalah sebagai berikut :

Kabupaten	Luas tanam- an kelapa	Jang di- buat gula	Sisa (ha)	Hal buah kelapa setahun	Kete- rangan
1. Serang	26000	1300 x)	24700	118.560000	x) k.l.
2. Pandeglang	9000	—	9000	43.200000	5%
3. Lebak	6000	—	6000	28.800000	
Djumlah :	41000	1300	39700	190.560000	

Djika kebutuhan manusia tiap² hari 50 gr daging kelapa per djiwa, maka jang dimakan oleh 1.444.000 penduduk daerah Banten dalam setahun ada $1.444.000 \times 365 \times 50 \text{ gr} = 26.353.000 \text{ Kg}$ daging kelapa atau 65.882.500 buah kelapa (1 kg daging kelapa terdapat 2.5 buah kelapa). Pembagiannja dalam masing² Kabupaten sebagai berikut :

Kabupaten	Hasil buah kelapa setahun	Kebutuhan penduduk se- tahun (buah)	Sisa buah kelapa utk. pemb. kopra setahun	Hasil kopra setahun (ton)
1. Serang	118560000	31253125	87306875	17.461
2. Pandeglang	43200000	18523750	24676250	4.935
3. Lebak	28800000	16105625	12694375	2.538
Djumlah :	190560000	65882500	124677500	24.934

C. Perdagangan Kopra :

I. Perdagangan umumnja.

Pada umumnja harga kelapa di kampung adalah Rp. 0,10 per-butir dan kebanyakan kopra dibikin dipenggarangan maka penggarangan-penggarangan ini merupakan dalam tingkat pertama perusahaan pengumpulan kelapa dari daerah dimana ia berada.

Kebanyakan perusahaan penggarangan ini adalah ditangan bangsa Indonesia asli, hanja $\pm 5\%$ ada ditangan bangsa Tiong Hwa.

Untuk mendapatkan 1 q kopra dibutuhkan waktu sekarang 500 - 600 butir kelapa (diwaktu normal hanja 400 - 500 butir), sehingga karena harga besarnja pembelian sebanjak Rp. 50,— untuk 500 butir kelapa jang kemudian setelah mendjadi kopra harganja Rp. 70.— - Rp. 80,— jang dibeli oleh para tengkulak, perusahaan penggarangan mendapat untung Rp. 15,— per quintal kopra.

Oleh para tengkulak kopra dijualnja pula kepada agen² kopra dari Djakarta dan agen² inilah jang terutama terdiri dari Bangsa Tiong Hwa (bangsa Indonesia asli hanja 10%) dengan harga Rp. 100,— per q.

Agen² ini melever kopranja langsung ke pabrik² atau ke agen² besar di Djakarta untuk export dengan harga Rp. 120,— per q.

II. Walaupun hasil pendapatan, baik yang diterima oleh pemilik kebun kelapa atau perusahaan penggarangan, maupun oleh tengkulak² dan agen² kopra tetap merupakan nasional inkomen, akan tetapi dari angka diatas dapat dibayangkan berapa besar penghasilan yang langsung diterima oleh rakjat baik oleh pemilik kebun maupun oleh pemilik perusahaan penggarangan dibandingkan dengan penghasilan tengkulak² dan agen² dan achirnja oleh pabrik² dan perusahaan export yang ada di Djakarta.

Berdasarkan harga kopra Rp. 80,—/q pada waktu ini, uang yang beredar dalam perdagangan kopra itu ada k.l. Rp. 20,— djuta setahun, dari uang mana tidak kurang dari 80% atau Rp. 16,— djuta diterimanja oleh para pemilik kebun kelapa melalui tengkulak-tengkulak bangsa Indonesia.

Pada umumnja uang itu asalnja dari bangsa asing. Pada hemat kami yang mendjadi persoalan terpenting bukanlah dari mana asalnja uang itu, melainkan tjaranja mengedarkannja dengan akibat²nja yang djelek untuk para produsen kelapa. Sekalipun uang itu seluruhnja berasal dari bangsa Indonesia sendiri, tetapi tetap dengan sistim persekot²-an seperti sekarang ini, hasilnja toch akan tetap djelek pula.

Adapun tjara pemberian persekot kepada pemilik² kebun kelapa itu bermatjam-matjam, yang sangat sulit diselidiki, karena pada umumnja pemilik² kebun kelapa yang terikat dengan persekot itu tidak suka memberikan pendjelasan² dengan terus terang. Untuk mendapatkan sekedar gambaran perihai kelemahan² rakjat kita, dibawah ini dalam garis besarnja sistim² persekot yang banjak ragamnja itu kami simpulkan mendjadi 3 matjam, yang dipraktekkan dengan bermatjam-matjam variasi².

1. Pemberian persekot atas pohon kelapa, dengan perdjandjian, bahwa selama uang persekot itu belum dibayar kembali, buah kelapa atau/dan kopra yang berasal dari pohon² itu harus selalu didjual kepada yang mengeluarkan persekot dengan harga yang tentunja ditetapkan oleh si pelepas uang.

Rata² besarnja persekot itu Rp. 500,— tiap ha tanaman kelapa, persekot mana diberikan tidak dengan perdjandjian yang tertulis. Dipelepas uang pada umumnja pertjaja atas kedjudjuran orang yang menerima persekot. Dan memang pada umumnja orang² yang menerima persekot itu sedemikian djudjurnja, sehingga si-pelepas uang terdjamin akan mendapatnja kopra, dan djarang sekali pemilik kebun kelapa meminta persekot kepada lebih dari seorang pelepas uang. Jang sering terdjadi adalah permintaan tambahan persekot dengan antjaman, kalau permintaan itu tidak dikabulkan, pemilik kebun kelapa itu akan minta persekot kepada lain pelepas uang yang lebih banjak dan akan mengembalikan persekotnja jang lama kepada pelepas uang jang pertama.

Biasanja pelepas uang inilah jang tunduk, takut kalau² tidak dapat barang-barangnja lagi.

Pemberian persekot setjara ini sedjak djaman sebelum perang dunia II telah ada. Dengan merosotnja nilai uang sedjak zaman Djepang banjak persekot jang dibayar kembali, sehingga dizaman Republik sebelum clash ke II hampir tidak terdengar lagi perihai persekot matjam itu. Akan tetapi serentak Belanda masuk di Banten kembali ditahun 1949 dengan uang merahnja jang nilainja djauh lebih tinggi dari ORI dan sukar didapatnja,

maka mulai lagilah sistim persekot itu berdjalan jang berlangsung hingga sekarang.

Pemberian persekot setjara ini terdapat terutama didaerah pesisir (Serang, Anjer, Tjiomas) dan menurut taksiran 75% dari banjaknja pemilik kebun-kelapa ; di Pamarajah tjara ini djarang sekali terdapat.

2. Pemberian persekot atas hasil kopra tidak sadja kepada pemilik kebun-kelapa jang membuat kopra, melainkan djuga kepada tukang² pembuat kopra bukan pemilik kebun kelapa, biasanja melalui tengkulak² bangsa Indonesia. Besarnja persekot ini antara Rp. 50,— - dan Rp. 100,— uang mana pada waktu memasukkan kopra dengan sekali gus dipotong dari harga kopra itu. Kemudian pendjual kopra itu minta lagi persekot.

Peranan jang dipegang oleh para tengkulak sangat pentingnja, terlebih dimasa sekarang ini, karena para tengkulak itu dapat keluar masuk desa dan bertjampur gaul dengan pemilik² kebun kelapa dengan leluasa ; sebaliknya bangsa asing sebagai pelepas uang tangan kesatu hanja berani beroperasi didesa-desa jang letaknja dipinggir djalan besar sadja. Maka dari itu banjak sekali tengkulak jang mendapat penuh kepertjajaan dari tao-kenja. Kepertjajaan ini sering kali sedemikian besarnja (tengkulak² jang sudah bertahun-tahun berdjasa), sehingga seorang tengkulak dengan mudah mendapatkan pindjaman uang sebanjak beberapa ribu rupiah dari taokenja untuk mendirikan rumah.

Seperti dalam sistim pertama, dalam sistim inipun orang² jang menerima persekot pada umumnja djudjur, seakan-akan pelepas² uang itu berdjasa dalam pemberian penghidupan pada mereka.

3. Pemberian uang pindjaman kepada pemilik kebun kelapa setjara menggadai pohon² kelapa qua djumlah uangnja tidak banjak, akan tetapi terdapat terbesar diseluruh daerah Banten (Pamarajan, Labuan dll.). Biasanja dalam tjara ini pemilik² kebun kelapalah jang aktif, artinja mereka mentjari orang kaja (lazimnja bangsa Indonesia sendiri) jang suka menggadai kebun kelapannya, karena pemilik kebun kelapa itu membutuhkan uang untuk misalnja pergi ke Mekka dll., dengan perdjandjian (kebanjakan tertulis) dikemudian hari (sering kali pengharapannja sampai kepada anak tjutjunja, kalau terpaksa) kebun kelapa itu akan di „beli” kembali. Dari sebab itu perkataan „menggadai” (djuga karena larangan agama) tidak dipergunakan, melainkan tjara ini disebut djual sanda. Besarnja uang dalam djual sanda ini lazimnja sangat menghendaki harga pendjualan lepas, rata² Rp. 10,— - Rp. 15,— tiap pohon dengan tanahnja. Jang memberikan uang mereka dalam mempergunakan hasil kebun itu, bahkan ia dapat djuga mempergunakannja sebagai djaminan (borg) mengambil persekot setjara No. 1 dan 2.

Kebun² jang digadaikan setjara ini dizaman Djepang dan Republik dengan nilai uangnja jang rendah, banjak ditebus kembali. Karena jang dulunja memberikan uang merasa rugi kalau menerima uang Djepang/ORI, maka pada waktu itu sering timbul pertjejtjokan antara pemilik kebun dan uang jang memberikan uang, karena uang jang memberikan uang itu mempertahankan, bahwa kebun itu telah didjual lepas kepada dia.

Pemilik kebun kelapa dan membuat kopra sangat sedikit djumlahnja

jang tidak terikat oleh salah satu sistim persekot tersebut diatas dan jang berhubungan langsung dengan pedagang besar atau exporteur. Kalau ada, mereka itu tetap mendjadi „mangsa” dari pedagang besar itu, jang menetapkan harga kopranja sesuka hatinja sendiri, dengan segala keterangan jang tidak benar, bahwa: „hari ini kopra turun banjak” atau mulai kemarin pabrik tidak menerima kopra lagi „atau kekurangan kapal untuk mengangkut kopra keluar negeri” dan lain² tipu muslihat lagi.

D. Usaha² memperbaiki kedudukan produksi kopra.

Bahwa keadaan jang digambarkan seperti diatas tadi sangat merugikan perekonomian pemilik² kebun kelapa pada khususnya dan mengakibatkan terlantarnya kebun² kelapa, tak dapat disangkal lagi kiranya. Usaha kearah perbaikan usaha itu tidak boleh ditangguhkan lagi, apabila kita menghendaki kemakmurannya daerah Banten, dimana hampir tiap orang-orang mempunyai pohon kelapa.

Kenjataan jang nampak dengan djelas dalam uraian diatas, jaitu hampir tiap pemilik kebun kelapa terikat oleh sesuatu djenis persekot, sudah sepatutnja menimbulkan hasrat pada kita untuk pertama-tama melepaskan korban² persekot itu dari tjengkeraman pelepas uang.

Setelah pengakuan kedaulatan maka terutama oleh fihak Djawatan Koperasi diambil tindakan² untuk memperbaiki keadaan jang buruk ini dengan djalan membentuk koperasi² produksi dari pada produsen kopra.

Pada tahun 1950 tertjatat ada 8 buah koperasi

„	„	1951	„	„	7	„	„	dan
„	„	1952	„	„	3	„	„	

Koperasi² ini semua berada di Kabupaten Serang, di Kabupaten Pandeglang dan Lebak. Kemunduran dari pada Koperasi ini adalah dikarenakan :

- 1e. Ketjakistan berorganisasi kurang.
- 2e. Karena desakan modal dari luar.
- 3e. Psychologis karena telah mendjadi rahasia umum, bahwa pengusaha² bangsa Indonesia sukar sekali dipersatukan satu sama lain saling persaingan, selain tekan menekan.
- 4e. Terganggunja keamanan dikarenakan penggarongan² kebanyakan terletak didaerah² jang djauh dari Pos Polisi atau Tentara.

Dari 3 buah koperasi jang diatas 2 buah kini sudah merupakan usaha perseorangan dan dari jang tinggal satu ini timbul pertanyaan sampai mana mereka dapat mempertahankan kedudukannya.

Perusahaan perdagangan kopra tidak termasuk tengkulak sebagai kaki tangan pedagang, ada sebanjak 40 orang diantaranya 4 orang bangsa Indonesia asli.

Pada masa Pemerintah Belanda oleh Departement Economische Zaken telah ditempatkan di Banten special untuk pekerdjaan ini seorang „Ambtenaar voor de Cooperatie schuldbevrijding van Copraproducenten” jaitu Sdr. Mr. J. Adiwinata jang ditugaskan untuk menjelesaikan terutama utang-piutang daripada producenten kopra.

Bagaimana tjaranja bekerdja daripada Sdr. tsb., saja tak dapat menge-

tahuinja oleh karena tidak ada pada archief/bundelnja mengenai ini, akan tetapi orang mengatakan, bahwa usahanja 100% gagal.

Berhubung dengan uraian diatas tsb. saja ingin supaya hal ini mendjadi perhatian fihak Pemerintah Pusat agar ini dipakai object utama untuk memperbaiki perekonomian rakjat, akan tetapi saja tak dapat mengemukakan saran² baru bagaimana tjaranja memperbaiki karena hal ini membutuhkan waktu dan pekerdjaan khusus yang intensief dan lama, mengingat hal ini mengenai sumber penghidupan rakjat yang penting sekali, seperti dahulu untuk menempatkan seorang ambtenaar disini, dari Kementerian Perekonomian, dengan tugas khusus memperbaiki kedudukan ekonomi kopra rakjat Banten umumnja dan kepadanja diberikan tugas ini dengan memberikan kemungkinan :

- a. Mengkoordinier semua Djawatan Pemerintah dalam usahanja untuk melaksanakan kemakmuran rakjat seperti :
Djawatan Koperasi, Perindustrian, Pertanian, Djawatan Koperasi Kantor Organisasi Rakjat dan B.R.I., yang langsung mempunjai hubunganja dengan soal kopra.
- b. Dengan kerdja sama dengan Residen setelah mendapat persetujuan Pemerintah Pusat mengambil tindakan² yang perlu untuk mendjalankan tugasnja.

Dari fihak lain Djawatan, bukan welvaartdiensten, saja akan usahakan supaya memberikan bantuan setjukupnja misalnja fihak Ketentaraan, Kepolisian, Penerangan dsb. Bukan maksud saja disini untuk memajukan soal² baru akan tetapi kesimpulannja ialah bahwa untuk menghadapi berbagai usaha mengenai perekonomian rakjat perlu koordinasi ini supaya soal demi soal dapat dipetjahkan bersama dengan seksama sehingga membawa hasil² baik di-daerah².

Objek lain yang minta perhatian ialah perusahaan kopra dan atji tapioka. Kabupaten Tjiamis diantaranya termasuk daerah yang banjak menghasilkan kelapa dan ketela pohon. Menurut tjatatan yang kami terima pada achir tahun 1952 luasnja tanaman ketela pohon rata² menghasilkan 5670 quintal ketela pohon, yang berarti 20 - 25% atji tapioka kering.

Usaha rakjat baru sampai kepada menanam dan mendjual hasil tanamannja kepada pabrik² kepunjaan Tiong Hwa. Pembikinan atji kampung karena tekanan pabrik² Tiong Hwa tadi, makin lama makin berkurang.

Banjaknja pabrik tapioka pada tahun 1942 ada 47, jaitu 29 yang didjalkan dengan mesin, kepunjaan bangsa asing, dan 18 kantong kepunjaan bangsa Indonesia. Dalam tahun 1952 ini banjaknja pabrik² tapioka itu menurun mendjadi 25. 14 buah mesin dan 11 buah kantong. Diantara 14 pabrik tapioka yang didjalkan dengan mesin itu, hanja 1 buah sadjalah kepunjaan bangsa Indonesia. Hasil atji tapioka ini selain didjual ke pasar atji, sebahagian digunakan djuga untuk kerupuk dan mih oleh penduduk sendiri. Harga atji tapioka pada bulan Desember 1952 ; AAA - Rp. 125,—/quintal ; AA Rp. 120,—/quintal dan A - Rp. 115,—/quintal.

Adapun banjaknja pohon kelapa dalam Kabupaten Tjiamis ada ± 10.560.800 batang. Tiap pohon rata² menghasilkan 3 butir kelapa. Tiap 100 butir kelapa dapat didjadi 40 Kg kopra basah. Tiap 100 Kg kopra

basah mendjadi 50 Kg kopra kering jang menghasilkan 17½% minyak kelapa dan 32½ bungkil.

Pengopraan sebahagian besar kepunjaan bangsa Tiong Hwa. Djika pengopraan itu ada didjalankan oleh bangsa Indonesia, maka modalnja adalah modal Tiong Hwa djuga. Dengan demikian maka harga kelapa pun selalu dipermain-mainkannja. Dimasa sebelum perang daerah Kabupaten Tjiamis mempunjai 4 pabrik minyak kelapa, semuanya kepunjaan bangsa Tiong Hwa dan Belanda. Dewasa ini kita tjatat 2 buah kepunjaan bangsa Indonesia, jaitu 1 di Bandjar jang diusahakan oleh Pusat Koperasi Kabupaten Tjiamis dan 1 lagi di Tjikoneng diusahakan oleh „Firma Galuh“. Jang 2 lainnja adalah kepunjaan bangsa asing. terletak di kota Tjiamis.

Usaha pembikinan minyak kelentik (minyak kampung), dengan naiknja harga kopra, sangat berkurang. Harga rata² pada tanggal 31-12-1952 adalah sebagai berikut :

— kelapa 1 butir	Rp. 0,32
— kopra basah 1 quintal	„ 100.—
— kopra kering 1 quintal	„ 215.—
— minyak kelapa pabrik 1 botol bier	„ 2,70
— minyak kelapa kampung 1 botol bier	„ 3.—

Penerangan dan Pendidikan :

Disaat silamnja tahun² jang lalu, dan mulai mengindjak udjung permulaan masa tahun 1952, maka ternjatalah bahwa sebagai landjutan tahun 1951, pada permulaan tahun 1952 pun pertumbuhan dan perkembangan gerakan koperasi selalu naik, menudju kearah tingkat kemajuannya. Keadaan mana dapatlah dianggap sebagai ukuran naiknja kesadaran dan keinsjafan, kesadaran mana diantaranya adalah berkat penerangan dan pendidikan mengenai soal koperasi, baik jang diselenggarakan oleh fihak Djawatan Koperasi, maupun oleh gerakan koperasi dan lain²; disamping itu, tak dapat kita lupakan pula bantuan² dari Djawatan² lain, terutama Djawatan Penerangan, Pamong-Pradja dsb.

Tenaga kader² Koperasi jang sudah mendapat didikan dan peladjaran² didalam Kursus² Kader Koperasi dibeberapa tempat jang diselenggarakan oleh Djawatan Koperasi tak sedikit pula turut mengambil bagian didalam landjutan memperbesar pertumbuhan² dan perkembangan Gerakan Koperasi itu.

Sebagai Djawatan jang bersangkutan, Inspeksi Koperasi Propinsi Jawa-Barat Bagian Penerangan dan Pendidikan, dalam tahun 1952 telah menunaikan tugas dharmanja seperti dibawah ini :

Penerangan dengan lisan.

- a. Kepada perseorangan jang sengadja datang. baik di Kantor Inspeksi, maupun di Kantor-Kantor Tjabang Inspeksi di Kabupaten²/Kotapradja, dari kalangan rakyat biasa, maupun dari pegawai², Djawatan², sipil dan militer, dari organisasi² Koperasi dan organisasi² lainnja jang maksudnja minta rupa² penerangan tentang soal kekoperasian.

- b. Kepada umum dan khususnja kepada anggota² koperasi didalam rapat² atau pertemuan², konferensi², tjeramah² dan lain-lainnja, selama tahun 1952 telah didjalankan sbb :

No.	Nama Daerah	Banyaknya rapat ² , konferensi d.l.l.	Keterangan
1.	Sumedang	33 kali	
2.	Madjalengka	5 kali	Rapat ² , konferensi ² dan per- temuan ² mana diselenggara- kan oleh Djawatan Koperasi, Djawatan ² lain dan organi- sasi ² .
3.	Kuningan	9 kali	
4.	Tjirebon	21 kali	
5.	Djakarta-Raya	18 kali	
6.	Lebak	2 kali	
7.	Tjiamis	19 kali	
8.	Pandeglang	4 kali	
9.	Serang	22 kali	
10.	Tasikmalaja	18 kali	
11.	Garut	22 kali	
12.	Bandung	12 kali	
13.	Tjiandjur	45 kali	
14.	Purwakarta	4 kali	
15.	Sukabumi	5 kali	

D j u m l a h : 239 kali

c. Penerangan dalam resepsi².

Selain dari penerangan² dengan tjara tersebut diatas, maka penerangan² jang diadakan pada Resepsi² Kader Koperasi dibeberapa tempat, sangat besar faedahnja. Didalam Resepsi² tersebut, selain dihadiri oleh para kader koperasi setempat, dihadiri djuga oleh Kepala Daerah setempat dan instansi² lainnja, wakil Djawatan², wakil Party² dan organisasi².

Kepala Bagian Penerangan/Pendidikan Inspeksi Koperasi pada Resepsi² itu mempergunakan waktu jang tjukup, memberikan penerangan² ke-koperasi dengan setjara populer dan djelas, sehingga disana-sini mendapat perhatian jang hangat, dan tak sedikit penerangan² itu beberapa Bupati Kepala Daerah setempat, mengajukan permintaan supaya di-daerahnja diadakan tjeramah koperasi seperti jang dibentangkan didalam Resepsi. Sebahagian dari permintaan² sudah dipenuhi dan kenjataan mendapat perhatian jang memuaskan.

Penerangan dengan tulisan (surat²).

- a. Didjalankan dengan djalan mendjawab surat² dari sana-sini jang maksudnja minta rupa² penerangan tentang kekoperasi dan segala hal jang berhubungan rapat dengan tjara dan siasat Koperasi².
- b. Brosur² jang memuat andjuran² dan penerangan² mengenai peringatan hari Koperasi ke-II dan sajembara Koperasi.

Penerangan dengan gambar hidup (visueel).

Dengan mempertunjukkan film² Koperasi dari luar Negeri jang segala alat²nja beserta orang jang memutarnja didatangkan dari Djawatan Koperasi di Djakarta. Selama tahun 1952 pemutaran film² Koperasi luar Negeri pernah diselenggarakan di :

1. **Bandung**, 2. **Serang**, 3. **Tjiamis**, 4. **Tasikmalaja**, 5. **Kuningan**, 6. **Purwakarta**, 7. **Bogor**, 8. **Krawang**.

Disemua tempat jang pernah dipertunjukkan Film² Koperasi itu, perhatian hadirin (penonton) sangat besar sekali.

Kursus Kader Koperasi.

Sebagai pelaksanaan rentjana Pemerintah jang disusun pada djaman Kabinet Moh. Natsir jang pernah diumumkan didepan Dewan Perwakilan Rakjat (Parlemen) pada tanggal 21 September 1950 jang a.l. berisi :

1. „menggiatkan pembangunan organisasi² perekonomian rakjat, **istimewa Koperasi** dengan tjara pendidikan dan penerangan dst.

2. memperbanyak kader koperasi”.

Djuga sebagai landjutan pekerdjaan tahun 1951, maka pada tahun 1952 pun diwilajah Inspeksi Djawa-Barat diselenggarakan kursus Kader Koperasi di beberapa tempat, ialah di :

1. Bandung, di Djl. Wastukantjana.
2. Garut, di Djl. Kasepuhan 19.
3. Tasikmalaja, di Djl. Kabupaten No. 11.
4. Tjirebon, di Penggung (Djl. Kuningan, kira² djarak 5 Km dari Kota Tjirebon).
5. Purwakarta, di Pasar Tjeplak Dalam.
6. Serang, di Tjipare (Gardukuluwung).
7. Bogor, di Djl. Raya No. 12 (Belakang Gedung Nasional).

Pada tahun 1952 di Bogor hanya dapat diselenggarakan 1 kali kursus, karena perumahannja dipakai untuk penyelenggaraan Kursus Pegawai Djawatan Koperasi untuk seluruh Indonesia, jang diselenggarakan oleh Pusat Djawatan Koperasi.

Selama tahun 1952, pengikut² semua Kursus Kader Koperasi tersebut diatas, adalah sbb :

Djumlah pengikut pada permulaan dibuka	989 laki ² + 36 Prem.	1025 orang.
Tidak terus beladjar karena sakit dll.	72 „ + 4 Prem.	76 orang.
Jang terus beladjar sampai tutupnja	917 laki ² + 32 Prem.	949 orang.
Jang tidak lulus	149 „ + 7 Prem.	156 orang.
Djumlah jang lulus	768 laki ² + 25 Prem.	793 orang.

Jang terus beladjar 949 orang. Lulus 793 orang. Djadi hasilnja ada 84%.

Djika dibandingkan dengan hasil tahun 1951, hasil tahun 1952 ini agak kurang, dan kekurangan mana disebabkan karena Balai Pendidikan Koperasi di Bogor selama tahun 1952 itu hanja dapat menjelenggarakan satu kali kursus sadja, karena tempatnja dipakai kursus Pegawai Djawatan Koperasi jang diselenggarakan oleh Pusat Djawatan.

Keadaan Kader Koperasi diseluruh Propinsi Djawa-Barat sampai penutup tahun 1952.

Keadaan sampai penutup tahun 1951 972 laki² + 22 wanita — 994 orang.
Jang lulus tahun 1952 768 „ + 25 „ — 793 „

Djumlah jang lulus sampai tutup 1952 1740 laki² + 47 wanita 1787 orang.

Dalam tahun 1952, dari 793 orang Kader jang lulus itu, mempergunakan biaja sedjumlah Rp. 210.654,94.

Djadi biaja rata² untuk seorang kader jang lulus ialah Rp. 210.654.954 : 793 = Rp. 265,—.

Keterangan jang lebih djelas mengenai **Kursus Kader Koperasi** selama tahun 1952 itu, baik mengenai Kadernja, maupun biajanja, dapat dipe-riksa didalam daftar terlampir.

Mata Peladjaran.

Tentang mata peladjaran, pada semua Balai Pendidikan Koperasi pada tahun 1952, pada umumnja sama dengan tahun 1951, ialah :

Mata peladjaran pokok :

1. Ilmu Koperasi :

a. Arti dan maksud Koperasi	4 djam
b. Perbedaan Koperasi dengan Badan ² lain	4 djam
c. Perbedaan Koperasi dengan Gotong Rojong	3 djam
d. Sedjarah Koperasi	4 djam
e. Matjamnja Koperasi :	
1. Koperasi	4 djam
2. Koperasi Konsumsi	4 djam
3. Koperasi Produksi	4 djam
4. Koperasi Desa	6 djam
5. Koperasi Pusat	6 djam
f. Hal kridit dan Bank	3 djam
g. Tjara mendirikan Koperasi	4 djam

46 djam

2. Undang² Koperasi :

a. Undang ² Koperasi	4 djam
b. Anggaran Dasar Koperasi	6 djam
c. Djawatan Koperasi	2 djam

12 djam

3. Pembukuan :

a. Pembukuan Koperasi	52 djam
b. Administrasi	8 djam
c. Pemeriksaan	8 djam

68 djam

4. Ilmu Perusahaan Koperasi	6 djam
---------------------------------------	--------

Mata Peladjaran Tambahan.

1. Budhi pekerti	6 djam
2. Bea Materai	2 djam
3. Tera	2 djam
4. Undang ² Dasar Negara	2 djam
5. Lain ² Pengetahuan Umum	8 djam

20 djam

Djumlah banjarknja djam peladjaran 152 djam.

Dalam pada itu, seringkali disana-sini apabila perlu, banjarknja djam peladjaran ditambah, kadang² sampai 162 djam peladjaran. Terutama untuk melantjarkan mata peladjaran pembukuan.

Umur tjalon kader.

Sebagai tertjantung pada Peraturan B.P.K. jang terachir, umur tjalon kader itu antara 25 dan 45 tahun. Akan tetapi seringkali terdjadi mene- rima tjalon kader jang umurnja kurang dari 25 tahun atau lebih sedikit dari 45 tahun. Jang demikian itu, karena mereka mendjadi pengurus atau Pegawai dari sesuatu Perkumpulan Koperasi.

Semangat beladjar.

Semangat beladjar dari pada pengikut pada umumnja baik. Ketjuali ada satu-dua pengikut jang kurang semangat beladjarnja disebabkan kurang dasar pendidikannja dan karena sama sekali belum ada peng- alaman dikalangan gerakan Koperasi.

Dasar pendidikan tjalon pengikut :

Dasar pendidikan para pengikut, sekurang-kurangnya tamat Sekolah Rakjat VI tahun, atau V model tahun dahulu.

Pengalaman baru dalam hal penerimaan tjalon kader.

Oleh karena menurut jang sudah² adakalannya terdjadi Kader jang telah lulus itu lantas meninggalkan desanja untuk mentjari pekerdjaan, karena memang ketika masuk B.P.K. itu tidak mempunjai pekerdjaan didesanja, maka kemudian dibeberapa B.P.K. dalam hal penerimaan tjalon pengikut K.K.K. itu, selain dari memakai sjarat² jang biasa, ialah :

- Dasar pendidikan paling rendah tammat S.R. VI tahun atau V tahun model dulu.
- Berumur antara 25 dan 45 tahun.

- c. Berkelakuan baik dan berbadan sehat.
- d. Mempunyai hasrat untuk turut memajukan gerakan koperasi.
- e. Diutamakan para pegawai atau pengurus sesuatu perkumpulan koperasi, maka ditambah lagi dengan syarat, sedapat-dapatnya orang yang telah mempunyai sumber penghidupan didesanya, sehingga sesudahnya lulus mengikuti K.K.K. itu, ia akan tetap tinggal didesanya turut mengurus dan memajukan gerakan koperasi.

Bantuan tenaga pengadjar.

Jang memberikan peladjaran pada K.K.K. itu umumnja adalah para pegawai Djawatan Koperasi setempat. Djika diminta tenaga guru dari luar Djawatan Koperasi, jang tertimbang tjukup-tjakap untuk memberikan peladjaran, baik dari Gerakan Koperasi, maupun dari Djawatan² lain, sampai saat ini tetap menggembirakan, karena masing² jang diminta bantuannja, mereka menerima dengan ichlas. Hal ini adalah karena baiknja perhubungan antara para pegawai Djawatan Koperasi dengan Djawatan² lain dan dengan para Pemimpin Gerakan Koperasi.

Pembentukan Tjabang² I.K.K.I.

Di tiap² Kabupaten, ketjuali Bekasi dan Tangerang, diseluruh Djawa-Barat sudah didirikan Tjabang Ikatan Kader Koperasi Indonesia (I.K.K.I.) lengkap dengan susunan pengurusnja. Demikian djuga untuk seluruh Propinsi Djawa-Barat telah dibentuk Komisariat Djawa-Barat beserta Pengurus selengkapnja.

Koperasi Kader.

Pada tahun 1952, pernah diadakan Konferensi para Kader Koperasi di: Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaja, Tjiamis, Tjirebon, Kuningan, Madjalengka, Indramaju, Purwakarta, Krawang, Djakarta-Raya, Sukabumi, Tjiandjur, Serang, Pandeglang, Bogor dan Rangkasbitung.

Selain dari Konferensi Tjabang² I.K.K.I. di Kabupaten² seperti tersebut diatas, djuga Konferensi Komisariat Djawa-Barat di B a n d u n g, pada tahun 1952 pernah diadakan Konferensi I.K.K.I. seluruh I n d o - n e s i a, bertempat di Bogor, dilangsungkan pada bulan Oktober 1952 diantara keputusan konferensi tersebut ialah memilih susunan Pengurus Besar I.K.K.I. untuk seluruh Indonesia, jang berkedudukan di Bandung.

Konferensi Kader Koperasi itu besar manfaatnja untuk mempererat tali persaudaraan diantara para kader dengan para pegawai Djawatan Koperasi beserta para Pemimpin-Pemimpin Pusat Koperasi setempat, para pemimpin badan² dan organisasi² lainnja. Kepala Daerah setempat dan lain-lain, karena pada umumnja sebelum waktu konferensi itu lebih dahulu diadakan resepsi sederhana, sebagai pertemuan perkenalan, diadakan uraian mengenai soal peri kekoperasian dengan setjara populer, sehingga dengan tjara demikian tak sedikit permintaan dari beberapa Bupati sebagai Kepala Daerah, supaya ditempatnja diadakan tjeramah soal Koperasi. Permintaan mana dengan mengingat keadaan tenaga dan alat² dikantor Inspeksi Koperasi Djawa-Barat, sebagian telah dipenuhi dengan mendapat sambutan² jang sangat menggembirakan.

Kader jang aktif.

Dari djumlah Kader Koperasi jang 1787 orang itu, menurut laporan² dari daerah², ketjuali Djakarta Raya, ada 896 orang Kader jang aktif bekerdja pada gerakan koperasi ditempatnja masing². Djadi djika dipersentasekan jang aktif itu ada l.k. 50%. Tentu sekali keadaan ini masih sangat djauh kepada apa jang kita harapkan.

Madjalah suara Kader Koperasi.

Atas bantuan Djawatan Koperasi, Pengurus Besar I.K.K.I. jang berkedudukan di Bandung, mulai bulan Desember 1952 telah dapat menerbitkan madjalah jang dinamai „S u a r a K a d e r K o p e r a s i” disebarkan kepada segenap Kader Koperasi diseluruh Indonesia. Madjalah ini besar sekali manfaatnja, baik sebagai tali penghubung persaudaraan diantara para Kader, maupun untuk menambah aneka warna ilmu pengetahuan bagi para Kader Koperasi khususnya.

Pemberian Peladjaran Koperasi diluar K.K.K.

Selain dari pada memberikan peladjaran tentang kekoperasian pada Kursus² Kader Koperasi jang diselenggarakan oleh Djawatan Koperasi sendiri, pada tahun 1952 didjalankan djuga memberikan peladjaran tentang kekoperasian pada Kursus² diluar K.K.K. pada Kursus² jang diselenggarakan oleh Djawatan² lain, baik sipil maupun militer, atau oleh Gerakan Koperasi dan badan² lain. Jang telah didjalankan pada tahun 1952 adalah seperti pada daftar dibawah ini :

No.	Nama daerah jang memberikan peladjaran	Banjak-nja Kursus	Djumlah pengikut	Keterangan
1.	Madjalengka	5 kali	232	Latihan Pamong-Desa.
2.	Tasikmalaja	6 kali	265	Pamong-Desa dan Organisasi Tani.
3.	Tjirebon	1 kali	50	Tawanan Politik.
4.	Krawang	2 kali	107	Latihan Pamong-Desa.
5.	Kuningan	37 kali	537	Persiapan peng. Kop. dan Pam. Desa.
6.	Purwakarta	6 kali	172	Kader tani, Pamong-Desa Pegawai Negeri.
7.	Pandeglang	6 kali	305	Pamong-Desa dan Pemuda Rakjat.
8.	Indramaju	3 kali	123	Kader Tani dan Pamong-Desa.
9.	Sumedang	9 kali	91	Kursus Pemb. I.G.G.I. Peng. Kop.
10.	Tjiamis	2 kali	144	Latihan Pamong-Desa.
11.	Tjiandjur	1 kali	24	Golongan Masyarakat.
12.	Inspeksi sendiri	3 kali	251	1. Terdiri daripada Kepala

Bag. Pen./Pendi-
dikan

Djawatan Penerangan Agama
Kabupaten²/Kotapradja selu-
ruh Djawa-Barat, banjaknja
45 orang, lamanja mengadjar
1 djam (60 menit).

2. Terdiri dari para pegawai
Djawatan Penerangan Ka-
bupaten²/Kotapradja seluruh
Djawa-Barat, banjaknja 50
orang, lamanja mengadjar 1
djam.

3. Terdiri dari para Perwira
Angkatan Darat (luitenant
dan Kapten) dari seluruh In-
donesia, banjaknja 156 orang.
Lamanja memberikan pela-
djaran hingga 20 djam pela-
djaran.

D j u m l a h : 81 kali 2271

Peringatan Koperasi ke-II tahun 1952.

Adanja penetapan hari Koperasi tgl. 12 Djuli untuk seluruh Indonesia itu, besar sekali manfaatnja, karena dengan memperingati hari jang sangat penting itu, sekali setahun kita dapat melihat kenjataanja, memperbesar dan memperluas Sji'ar Koperasi diseluruh masjarakat, memper-teguh disiplin, mempererat rasa persatuan dikalangan para anggauta Koperasi chususnja dan dikalangan chalajak ramai pada umumnja, sehingga dapatlah memperbanjak bilangan anggauta, memperbesar susunan modal dengan adanja pekan Tabungan Hari Koperasi itu dan disana-sini dapat pula mewudjudkan sesuatu amal perbuatan jang sungguh² manfaat bagi masjarakat.

Pendapatan Pekan Tabungan Hari Koperasi ke-II adalah seperti Daftar dibawah ini ; dibandingkan dengan hasil Pekan Tabungan ke-I :

PERTELAAN PENDAPATAN DITIAP-TIAP DAERAH DALAM WILAJAH INSPEKSI PROPINSI DJAWA-BARAT.

Kabupaten/ Kotapradja	Uang Rp.	Padi Dihitung Kg.	Gabah Hnrga Padi Rp. 1.—/Kg.	Djumlah nilai uang dan padi Rp. (th. 1952)	Keterangan th. 1951
1. Tasikmalaja	274.943,85	5.500,—	5.500,—	280.433,85	
2. Bandung Kab.	101.660,02	72.828,—	72.828,—	174.488,02	
3. Kuningan	23.623,28	116.315,50	116.315,50	139.938,78	
4. Tjiamis	31.913,10	34.638,—	34.638,—	66.551,10	
5. Madjalengka	3.643,25	58.550,—	58.550,—	62.193,25	
6. Pandeglang	49.537,50	2.000,—	2.000,—	51.537,50	

7. Purwakarta	2.562,05	45.550,—	45.550,—	48.112,05
8. Garut	33.797,75	—	—	33.797,75
9. Sumedang	20.724,06	1.444,—	1.444,—	22.168,06
10. Bandung Kota	21.581,56	—	—	21.581,56
11. Bogor	20.388,16	—	—	20.388,16
12. Indramaju	3.506,75	14.775,—	14.775,—	18.281,75
13. Tjirebon	3.005,30	10.754,—	10.754,—	13.759,30
14. Serang	13.533,45	—	—	13.533,45
15. Tjiandjur	9.375,25	—	—	9.375,25
16. Djakarta-Raya	4.461,05	—	—	4.461,05
17. Sukabumi	3.014,65	—	—	3.014,65
18. Krawang	2.104,—	—	—	—
19. Bekasi	—	—	—	—
20. Lebak	—	—	—	—
21. Tangerang	—	—	—	—
	623.375,03	362.354,50	362.354,50	985.729,53
				529.239,72

Djika kita bandingkan dengan pendapatan Pekan Tabungan pada hari Koperasi pertama tahun 1951, maka pendapatan Pekan Tabungan hari Koperasi ke-II tahun 1952 itu, hampir dua kali lipat pendapatan Pekan Tabungan Hari Koperasi ke-I, karena :

Pendapatan Pekan Tabungan Hari Koperasi ke-I :

Uang	Rp. 510.734,37
Padi harga	„ 18.505,35

Djumlah Rp. 529.239,72

Pendapatan Pekan Tabungan Hari Koperasi ke-II :

Uang	Rp. 610.005,03
Padi harga	„ 362.254,50

Djumlah Rp. 972.359,53

Kesimpulan hasil Peringatan Hari Koperasi ke-II tahun 1952 beserta pendapatan Pekan Tabungannya, dapat dikatakan memuaskan, berhasil baik-berbuah bagus, hampir tertjapai tjita² pada saat persiapan.

Pembelian Padi oleh Pemerintah tahun 1951/1952.

Usaha Pemerintah dalam mendjalankan pembelian padi untuk tahun 1951/1952 umumnja berhasil. Hal ini dapat dinjatakan a.l. terhadap harga beras jang selama tahun 1952 ini menundjukkan stabilitetinja, bahkan achirnja dapat menurun. Bahwasanja disana-sini masih terdapat keku-rangan², tidaklah merupakan alasan untuk berketjil hati, sebab lazimnja permulaan itu tidak selantjar jang direntjanakan. Dengan pengalaman ini dapatlah kiranja usaha Pemerintah sebaik itu dilandjutkan sampai keadaan bahan makanan mendjadi normaal kembali. Dihitung setjara prosentase, maka pembelian padi jang didjalankan oleh organisasi² pem-beli padi dan perkumpulan² koperasi diseluruh Propinsi Djawa-Barat sampai achir tahun 1952 hasilnja sebagai berikut :

- Djatah jang ditetapkan 250.000 ton. Jang masuk 134.359.46 ton atau - 5374%.
- Uang jang dikeluarkan Rp. 173.874.424.045. Jang telah dipertanggungjawabkan Rp. 168.948.130.40. Ada tunggakan jang belum dipertanggungjawabkan ada Rp. 4926.293.645 atau 283%.

Pembangunan perekonomian Desa/Desa pertjobaan.

Sebagai landjutan dari pada usaha² Djawatan Koperasi tahun 1951 dalam memberikan bantuannja ikut mempersiapkan masjarakat Desa kearah otonomi, dapat dituturkan sbb :

Sedjak ditetapkannja desa-desa diseluruh Propinsi Djawa-Barat sebagai Desa pertjobaan, sebagai mana tertjantum dalam laporan triwulan ke-III tahun ini, maka sampai achir tahun laporan telah berangsur-angsur kelihatan tanda-tanda kemadjuannja, artinja dilihat dari sudut politik, sosial dan ekonomi ada memperlihatkan perbedaan kemadjuan dari pada desa-desa lainnja. Hasil dari pada usaha Pemerintah (Kementerian Dalam Negeri) dalam pembentukan desa² pertjobaan ini tidak dapat diharapkan terwujud dalam waktu singkat, oleh karena usaha sedemikian ini rapat sekali hubungannja dengan psychologie dan adat kebiasaan didesa itu masing². Disamping bantuan materieel berupa uang dan bahan²/alat², jang penting ialah djuga penerangan² disertai tjontoh² jang dapat ditangkap oleh masjarakat desa itu sendiri, terutama oleh Pamong-desanja dan orang² jang dianggap terkemuka didesa itu.

Koperasi Pegawai Negeri.

Melihat pada perkembangan koperasi² golongan jang terdapat dikalangan pegawai Negeri dan buruh partikelir, besar harapan, bahwa koperasi² ini akan berdjalan baik dan mendjadi teladan bagi koperasi² lainnja.

Sesuai dengan kepentingan mereka jang mendjadi anggota, hampir seluruhnja koperasi² Kantoran itu bertjorak Kredit dan/atau Konsumsi. Telah banjak diantaranya jang mentjatakan diri dikantor-kantor Koperasi setempat. Andjuran dari Pemerintah (Kementerian Urusan Pegawai) ternjata berbekas baik. Kini tinggal lagi menjalurkan koperasi² golongan ini kearah konsolidasinja dengan bantuan jang njata dari fihak Pemerintah baik materieel maupun moril. Kita berkejakinan, bahwa dengan djalan demikian beban jang sangat berat jang dewasa ini diderita oleh sebahagian kaum pegawai dan pekerdja, dikemudian hari banjak akan mendjadi ringan.

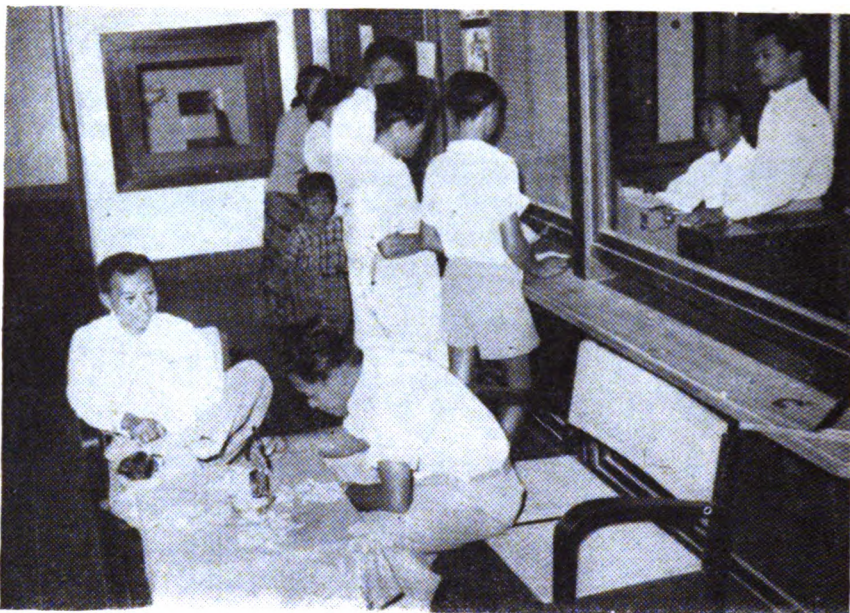




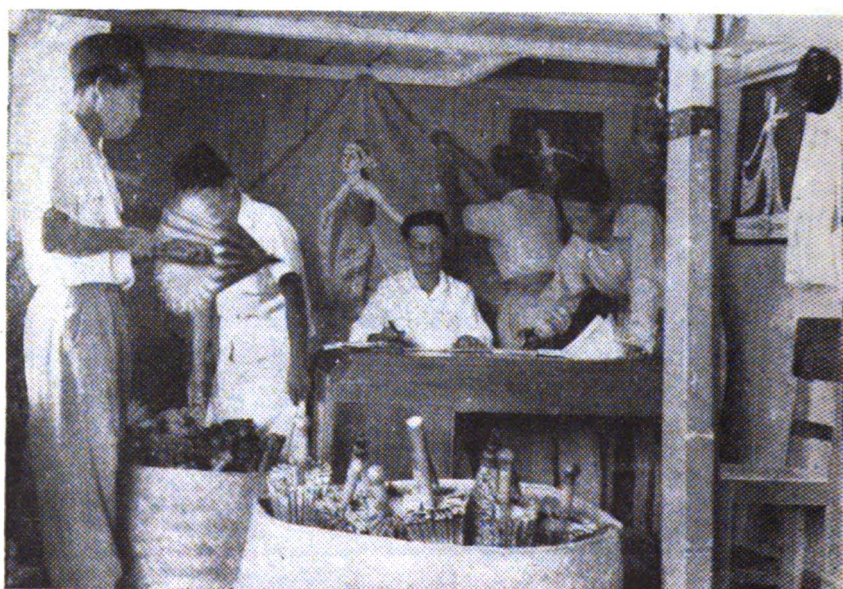
„Koperasi Desa” Manggahang, Bandung, salah-satu koperasi jang telah madju dengan pesatnja, terutama dalam pertenunan.



Bank Koperasi Indonesia „Roekoen Ichtiar” di Bandung.



Penjimpan² di Bank Koperasi Indonesia „Roekoen Ichtiar”, mereka memberikan kepertajaan penuh kepada bank bangsanja.



Bagian pendjualan dari Koperasi Mitra Pajung tiap hari mereka sibuk melajani angga²ta²nja.



Salah sebuah koperasi yang sangat banjaknja terdapat di Tasikmalaja ialah Koperasi „Mitra Pajung”.



Tukang² meubel di Sukabumi telah bersatu dengan membangun sebuah Koperasi Tukang Meubel.



Los tempat-bekerdja kepunjaan Koperasi Tukang Meubel di Sukabumi,



Pengikut kursus dari Balai Pendidikan Koperasi di Purwakarta. Balai² Pendidikan ini terdapat disemua ibu-kota kabupaten.



Koperasi Pasar Baru Bagian Sajur-Majur didalam Pasarbaru Bandung.



Pameran berdjalan dari Koperasi sepatu di Bogor, waktu diadakan perajaan Hari Koperasi.

PERKEMBANGAN LAPANGAN PEREKONOMIAN

BAGI rakyat Indonesia adalah suatu kewajiban untuk menjusun ekonomi nasional yang sehat dan kuat dalam suasana kemerdekaan sekarang ini.

Melihat keadaan yang gendjel bahwa perekonomian dewasa ini pada umumnya dikuasai oleh orang lain, maka timbulah keinginan turut serta berusaha memperkembangkan ekonomi nasional.

Ternyata, bahwa banjak lapangan perekonomian merupakan lapangan yang baru bagi kita, yang sebelum perang jarang atau tidak pernah dijalankan, oleh karena itu masih membutuhkan waktu untuk mendapat pengalaman dan keahlian.

Perkembangan usaha bangsa kita dalam segala lapangan nampak sekali. Walaupun apa yang telah tercapai masih jauh dari pada yang kita inginkan, akan tetapi tiap kemajuan memberi arti dan penghargaan yang sewadjaraja.

Untuk mentjapai tujuan tsb. diatas, jaitu perbaikan perekonomian maka Organisasi yang sempurna merupakan syarat mutlak.

Umum mengetahui bahwa perusahaan² bangsa kita kebanyakan adalah usaha perseorangan, yang sangat lemah ekonominya dan berdasarkan atas kekuatan yang ada pada satu orang saja. Tentu saja perusahaan yang sedemikian tidak mudah menjadi besar.

Organisasi dalam perusahaan belum begitu dikenal. Mengumpulkan modal dari orang² lain, mempergunakan tenaga otak dan tenaga kasar adalah pekerjaan yang masih asing bagi hidupnya perusahaan itu setjara teratur dan langsung.

Memisahkan harta sendiri (perseorangan) dari harta perusahaan adalah suatu kebiasaan yang masih harus ditjapai.

Perusahaan Import :

Sjukur, bahwa masyarakat telah mulai insjaf bahwa organisasi adalah pangkal kekuatan.

Pada tahun² belakangan timbul beberapa organisasi seperti djampur dimusim hudjan sebagai Firma C.V., IMA. dll.

Sebelum perang boleh dikatakan tidak ada sama sekali perusahaan import bangsa Indonesia karena tidak dapat memenuhi syarat-syarat jaitu atas dasar : freefight dan historische belangen, matjam dan besarnya perusahaan, modal kerja, kepertjajaan kredit, kebesaran usaha dan perhubungan luar Negeri.

Tetapi berkat pengaruh perjuangannya R.I. sesudah perang, Belanda terpaksa harus membuktikan, bahwa selain dilapangan politik juga dilapangan ekonomi kepada bangsa Indonesia terpaksa diberikan beberapa kelonggaran dalam urusan import, kelonggaran ini diberikan berupa kesempatan untuk diakui dan diizinkan menjadi Importir „Newcomer”.

Dalam praktiknya pengakuan ini belum memuaskan sebab maklum kesempatan untuk menjadi importir newcomer itu bukan dimaksud untuk membangun alat import yang sehat dan kuat dari bangsa Indonesia, tetapi sekedar menundukkan goodwill, bahwa politik ekonomi Belanda sesudah perang lebih lunak dari sebelum perang. Import-apparat yang sehat dan kuat dari golongan Indonesia tentu merupakan bahaya Importir golongan Belanda !

Sesudah penjerahan kedaulatan dengan segera oleh Pemerintah beleid pengakuan menjadi Importir dan pemberian invoeraandeel, disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan ekonomi nasional.

Oleh Pemerintah diusahakan jalan lain guna menjamin tambahnja usaha Importir Indonesia. Sjarat untuk mendapat pengakuan dan invoeraandeel tidak diambil ukuran menurut besarnya modal tetapi kebaikan organisasi.

Disediakan segolongan barang tertentu yang hanya boleh diimport oleh Importir Indonesia (Benteng Importir) :

a) Djumlah Importir Benteng.

Djawa-Barat sebelum kedaulatan	77
Djakarta Raya	± 350

b) Pedagang Menengah.

Di Kota² hampir semua toko kepunyaan orang Asing. Bagi bangsa kita berat sekali untuk mendapatkan tempat² yang strategisch untuk dapat menarik perhatian umum.

Djumlah di Djawa-Barat.

Sebelum kedaulatan	80
Sekarang	± 220
Exclusief Djakarta Raya	86

Djumlah tsb. masih djauh dari pada yang kita harapkan.

Perdagangan Interinsulair :

Djuga dalam perdagangan interinsulair (antara-pulau) telah nampak pertumbuhan yang njata dikalangan bangsa kita, sekalipun masih djauh dari pada apa yang diinginkan. Sebelum perang pada umumnya perdagangan antara pulau seluruhnya terletak dalam genggaman bangsa asing, namun setelah kemerdekaan Indonesia tertjapai, maka pemerintah kita berusaha dengan mengeluarkan berbagai matjam aturan, guna menumbuhkan dan selanjutnya melindungi pedagang² interinsulair bangsa Indonesia. Sekalipun demikian, sesungguhnya memang berat bagi pemerintah kita dalam membimbing pedagang² Indonesia pada umumnya, lebih² mengingat, bahwa kita dalam sjarat² „berdagang” ini masih sangat djauh ketinggalan dari pedagang² bangsa asing, a.l. dalam sector keuangan, keahlian, organisasi dan lain²nja. Namun betapa besarnya kesulitan sekalipun, kita masih menaruh kejakinan dan kepertjajaan.

bahwa atas bimbingan pemerintah seterusnya dan kepertjajaan, bahwa atas bimbingan pemerintah seterusnya dan kesadaran, iniatief dari para pengusaha jang sungguh², kita lambat laun dapat mewujudkan antara lain, pedagang² Indonesia jang kuat dan sehat, ringkasnja satu aparaat ekonomi nasional jang sekuat dan sebaik-baiknya. Dapat ditambahkan, bahwa semendjak penjerahan kedaulatan, telah terdapat sebanjak 44 pedagang antara-pulau bangsa Indonesia dalam wilayah Djawa-Barat (Luar Djakarta-Raya), djumlah nama tentunja akan bertambah sebagaimana mestinja.

Grossier/Agen :

Sebagaimana dimaklumi, adalah kedudukan grossier dan agen ini ta' kurang kepentingannya dalam dunia perdagangan pada umumnja karena mereka merupakan schakel jang terpenting antara importir besar dengan pedagang ketjil (detaillisten). Djuga ramai dan sepinja pasaran dalam sesuatu djenis barang, banjak pula tergantung pada grossier dan agen ini, peredaran barang memang sebagian besar tergantung pada beleid para grossier dan agen tadi.

Dahulu sebelum kemerdekaan Indonesia tertjapai, dapat dikatakan, bahwa soal grossierschap dan agentschap ini dapat dikatakan ta' ada atau sedikit sekali jang dimiliki pedagang Indonesia. Ini disebabkan bukannya sadja pengertian dan perhatian kurang, tetapi pula pedagang bangsa kita kedjurusan ini memang belum luas, kesempatan atau kemungkinan jang diberikan kepada pedagang Indonesia pada waktu dulu, memang tidak ada atau sedikit sekali. Hal sematjam ini tentunja mudah dimengerti, bila mengingat, bahwa seluruh atau sebagian terbesar dari productie-ondernemingen di Indonesia ini adalah dalam genggamannya dan kepunjaan bangsa asing. Kini setelah kemerdekaan Indonesia tertjapai, maka lambat laun mulailah timbul perobahan dalam structuur ekonomi di Indonesia ini dan demikianlah perihal grossierschap dan agentschap ini satu demi satu telah pula mulai djatuh dalam tangan pedagang Indonesia seperti : grossier beras, gula pasir, agent rokok B.A.T. dll. Berkat kebidjaksanaan dan pengertian jang sehat dari masing² pihak jang bersangkutan.

Perusahaan pelajaran :

Soal pelajaran ini sebetulnja bukannya satu masaalah jang baru bagi bangsa Indonesia. Sedjak zaman dahulukala memang bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa pelaut, hal mana disebabkan oleh karena sebagian besar negara kita terdiri dari rantaian pulau². Djadi soal mengangkut barang²/penumpang dari pulau kepulauan tidaklah asing lagi bagi kita, hanja jang mendjadi soal bagi kita sekarang ialah tjara memperbaiki keadaan pelajaran tadi, dengan memperhatikan factor organisasi dan mechanisasinya. Demikianlah semendjak penjerahan kedaulatan soal „Organisasi” ini mendjadi perhatian jang primair sehingga terbentuknja berbagai perusahaan pelajaran Indonesia jang mana antara lain ialah :

1. **Perusahaan Pelajaran Perdagangan Indonesia (P.P.P.I.)** di Djakarta, suatu perusahaan jang diselenggarakan oleh bekas pedjuang jang mempunyai pimpinan jang baik, disebabkan diantara mereka banjak

jang lebih berpengalaman dalam lapangan pelajaran, hingga perusahaan tsb. mendapat kemajuan jang pesat sekali dan telah mentjapai organisasi jang baik.

2. **Lampong Black, N.V.** di Djakarta jang dapat membuktikan kesanggupan dan kesanggupannya dalam berusaha dan jang telah sanggup mengadakan pesanan pada N.V. Carya guna pembelian 2 motorboot dll.
3. **N.V. Djawa Madura Veem** di Djakarta jang telah mendapat kedudukan baik dan usahanyapun dapat dibanggakan, disebabkan pimpinan jang baik dan ahli.
4. **N.V. Pelain** di Djakarta.
5. **Independence Stevedoring Ltd.** di Djakarta.
6. **Kongsi Pelajaran Indonesia (K.P.I.)** di Djakarta.
7. **N.V. Maskapai Pelajaran Nusantara (M.P.N.)** suatu perusahaan jang tergolong besar dalam lingkungan perusahaan nasional, karena M.P.N. tidak hanya mempunyai banjak pengalaman dan keachlian dalam pelajaran, tetapi mereka dapat, pula membuktikan kemajuan usahanya a.l. membuat gedung dengan perlengkapan jang baik. Djuga susunan pegawai dengan para achlinja adalah lengkap dan teratur, sehingga dapat dibuat sebagai suatu tjontoh dalam suatu perusahaan nasional. Berhubung kebanyakan dari perusahaan nasional ini tidak mempunyai kapal² sendiri, hingga usahanya hanya merupakan agentschap sadja dari tiap² perusahaan peladjaran jang sudah besar dan kuat, maka dapat kiranya ditambahkan disini, guna perkembangan pelajaran nasional jang lebih pesat lagi, dapat hendaknya bantuan pemerintah, jang merupakan kredit untuk pembelian kapal² jang disalurkan melalui Jajasan Kredit/Jajasan Pelajaran Indonesia dibuktikan dengan tegas.

Pergudangan :

Mengenai soal pergudangan untuk daerah Djakarta-Raya banjak mendapat perhatian, ternyata dengan adanya pengakuan perusahaan² Veem baru, jang selama tahun 1952 sadja, berdjumlah ± 24 perusahaan.

Tetapi Veem² baru ini belum dapat memenuhi sjarat² jang tertentu dalam arti kata Veem jang sebenarnja. Mereka hanya merupakan perusahaan Veem jang semata-mata mengurus soal pergudangan belaka, sedangkan gudangnya pun masih menumpang pula. Lebih² untuk daerah Tjirebon ta' ada sama sekali perusahaan Veem jang dimiliki oleh perusahaan nasional; satu²nja jang pernah ada, ialah kepunjaan Djawa Madura Veem. Kesukaran² jang dialami oleh para pengusaha Veem² jang baru ialah :

- a) Kurangnya gudang.
- b) Angkutan.

Kebanyakan mereka belum mempunyai angkutan (truck) sendiri hingga dengan tjara menjewa, mereka belum dapat bekerdja dengan lantjar.

Perusahaan Transport :

Perusahaan autobis di Djawa-Barat semendjak penjerahan kedaulatan kelihatannya tumbuh sebagai tjendawan diwaktu hudjan. Sedemikian

rupa, hingga akhir tahun 1952 perusahaan ini berdjumlah 126 perusahaan (menurut tjatatan dari Inspeksi Lalu-Lintas Djawa-Barat di Bandung) diantara mana terdapat 77 perusahaan bangsa Indonesia, 39 kepunjaan Warga Negara Indonesia dan 10 bangsa Asing.

Disini kita dapat lihat, bahwa djumlah perusahaan autobis kepunjaan bangsa Indonesia adalah jang terbesar. Tetapi dalam perusahaan angkutan bangsa Tionghoalah jang mempunjai djumlah jang terbesar, dengan pula trajecten jang terbaik.

Perusahaan angkutan ini dapat dibagi dalam 2 bagian jaitu : Umum dan bukan umum. Hingga akhir tahun 1952 jang lampau keadaannya adalah sebagai berikut :

Daerah	Bukan Umum			Umum		
	Indonesia	Tionghoa	Asing	Indonesia	Tionghoa	Asing
Priangan	50	115	67	118	381	54
Tjirebon	11	13	5	33	155	2
Bogor	20	67	31	58	183	10
Krawang	6	5	1	29	53	—
Banten	3	11	2	73	47	—
	90	211	106	311	819	66

Kesimpulan :

Kemenangan politik bagi rakjat Indonesia belum membawa kesedjahteraan hidup bagi rakjat. Mengisi kemerdekaan berarti memulai memperluas usaha dalam lapangan perekonomian. Untuk itu dibutuhkan „ *handelsgeest* ” dan „ *ondernemingsgeest* ” menudju ke „ *economische weerbaarheid* ” dari pada rakjat seumumnja. Lapangan itu masih terbuka !

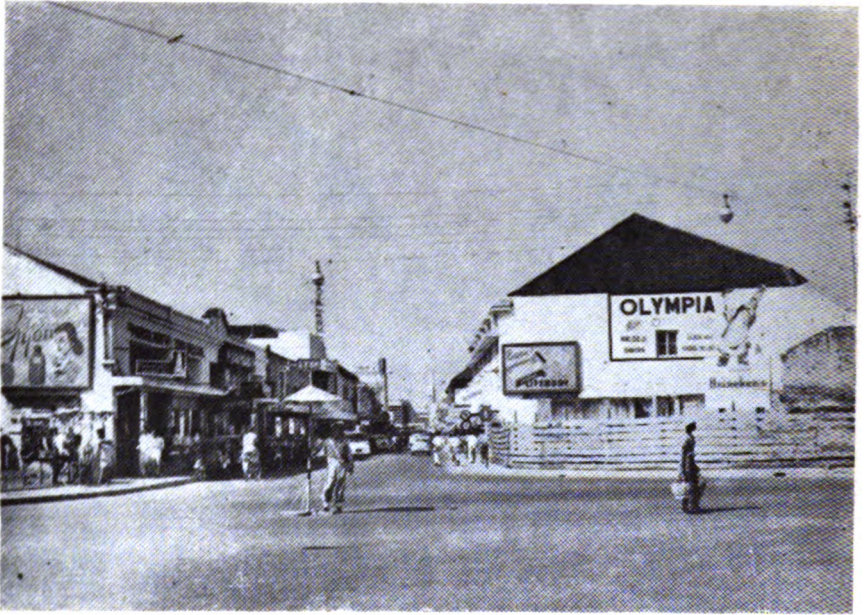




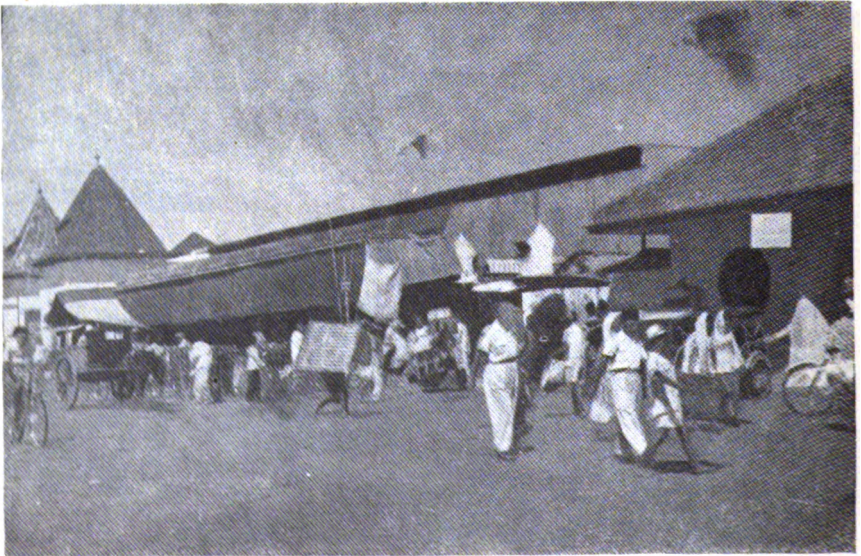
Djalan Pasarbaru di Bandung mendjadi daerah toko² bangsa Tionghoa.



Satu-dua toko² bangsa Indonesia, mulai maju kedepan. Di djalan Pangeran Sumedang Bandung antaranja banjak perusahaan² (toko²) bangsa Indonesia.



Djalan Braga, di Bandung, hingga sekarang belum ada perubahan masih tetap mendjadi daerah perusahaan² bangsa Eropa.



Pasar-Baru Bandung; djuga pedagang² tjita dan barang-kelontong dipegang oleh bangsa Tionghoa.



Stasion bus „Nasional” di Bandung, salah satu perusahaan otobis kepunjaan bangsa kita jang berkedudukan di Sumedang.



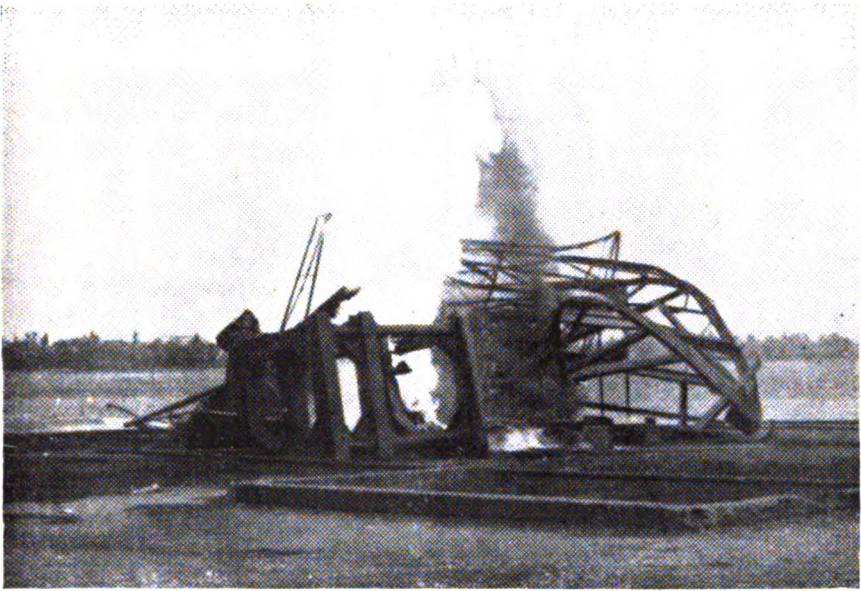
Salah sebuah perusahaan angkutan di Bandung kepunjaan warga-negara Indonesia.



Stasion opelet disebelah Selatan alun² Bandung. Kendaraan² tersebut menghubungkan kota dengan daerah sekelilingnja.



Salah sebuah Gudang Veem Tandjong Priok di Bandung.



Pengeboran Minyak Tanah di desa Bongas jang dibakar waktu permulaan revolusi.



Penggalian Mangaan di daerah Tasikmalaja.

PERKEMBANGAN LALU LINTAS KERETA-API DI DJAWA BARAT

KEMADJUAN bangsa sebagian dapat ditjapai dengan adanya alat-alat jang sempurna, baik dilaut, udara dan darat. Dengan kesempurnaan alat-alat lalu-lintas tadi membawa pengaruh dalam lapangan kebudayaan, baik geestelijke maupun materiële cultuur. Djawa-Barat sebagai suatu bagian penting dari pada Indonesia, berkat letak, iklim, kekayaan alam, d.l.l. lagi menjadi suatu daerah jang mempunyai arti besar baik politis, ekonomis dan sosial kebudayaan. Dalam lapangan lalu-lintas darat banjak pengusaha-pengusaha partikelir telah mentjapai suatu kemandjuaan. Adanja bus-ondernemingen, transport-ondernemingen, dan teristimewa hubungan-hubungan djalan kereta api itulah jang memungkinkan segala pertukaran barang dagang dalam arti seluas-luasnja kearah kemandjuaan hidup perekonomian. Dari tempat ke tempat di Djawa-Barat ada terdapat hubungan kereta api, jang walaupun belum merupakan alat perhubungan jang sempurna seperti dinegeri asing, rakjat telah dapat mengerti dan menerima alat perhubungan itu sebagai suatu alat perhubungan jang murah, tjepat dan aman. Mengenai perasaan aman sebetulnja pada zaman sekarang ini banjak berobah, bukan karena tidak amannja djalan kereta api, tetapi oleh karena keamanannja itu jang terganggu oleh gerombolan pengatjau musuh dari segala zaman. Djadi dengan kereta api sebetulnja masih berlaku sembojan murah, tjepat dan aman.

Sedjarah perhubungan kereta-api selajang pandang.

Perkembangan perhubungan kereta api tidak sekali gus meliputi daerah Djawa-Barat, akan tetapi trajek demi trajek, jang menghubungkan antara suatu tempat dengan tempat lainnja. Begitu lijn Bogor-Djakarta pada tgl. 27 Maret 1864 Maatschappij N.I.S.M. baru menerima concessie dari Pemerintah (Gouvernement). Sudah barang tentu untuk membuat (aanleg) dan mengexploitirnja banjak diminta tenaga-tenaga jang sanggup memperdjuangkan serta melaksanakan perwujudan rentjana-rentjana itu. Dalam pertumbuhan sedjarah „kereta api” (staatsspoor dan tramwegen) djuga dikenal pelopor-pelopornja. David Maarschalk, seorang pensiunan Kolonel-tituler dari tentara Hindia Belanda, adalah seorang jang disertai pemimpin penjelenggaraannja, dengan ketjakaapannja dalam soal-soal organisasi, tehnik dan administrasi. D. Maarschalk adalah seorang jang dapat mengatasi segala matjam kesulitan, figuur jang kuat, untuk memulai dan menjisihkan matjam-matjam rintangan. Pada tahun

1876 ia diangkat menjadi insinjur-kepala dari Staatsspoorwegen dengan seluruh pegawainja dibawah pimpinan Burgerlijke Openbare Werken (B.O.W.). Salah satu bagian dari pada permulaan pekerdjaannya ialah memesankan sebanyak 12 locomotief di firma Fox Walker en Co di Bristol, selanjutnya 60 buah wagon barang terbuka, 30 buah wagon barang tertutup (open en gesloten goederenwagens), 30 wagon bak (bakwagens) tertutup oleh kain lajar, 20 wagon angkutan (ballastwagens), 6 wagon-ternak (veewagens). Untuk penumpang 15 wagon, kelas I dan II. 45 untuk kelas III dan 10 wagon-barang (bagagewagens).

Dikalau kita mulai dengan menjebut nama-nama pelopor jang berdjuaug dan bekerdja untuk kepentingan perhubungan kereta api, maka sudah pasti akan banjak pula nama-nama jang harus kita sebut, baik mengenai riwayat pekerdjaannya, maupun djasannya terhadap kemadjuan perkembangan kereta api. Disamping itu tentu ada kelupaannya tidak menyebutkan nama-nama jang berdjasa. Untuk menghindarkan kealpaan tadi, baiklah kita batasi sampai pada beberapa orang sadja, dengan tidak mengurangi kehormatan mereka jang tidak kami sebutkan.

Aktiviteit David Maarschalk segera terbukti pula atas pemindahan Balai Besar (Hoofdbureau) dari Malang ke Bogor (Pledang) pada tahun 1877. Djuga perbengkelan (werkplaats) jang dipindahkan ke Bandung, sementara ditempatkan di Bogor. Pendirian Bureau Tehnik, jang mengurus pembelian, penilikan dan pengiriman material untuk Staatsspoorwegen. Kemudian pada tahun 1920 didirikan ICA (Indischen Centralen Aanschaffingsdienst, sebuah badan jang mengurus untuk keperluan sematjam tadi). Selain dari itu banjak lagi usaha-usaha atau djasa-djasa dari pada David Maarschalk. Pada tahun 1880 beliau meletakkan djabatannya dan sebagai penggantinya ialah Tuan H. G. Derx (1880 - 1889), J. K. Kempees (1889 - 1893), J. W. Th. Van Schaik (1893 - 1895, 1896), Ir. D. R. J. Baron van Lijnden (1895 - 1896), Ir. R. H. J. Spanjaard (1896 - 1898), Ir. Th. A. M. Ruijs, (1898 - 1901), S. A. Schaafsma (1901 - 1906), Ir. H. F. van Stipriaan Luiscius (1906 - 1912, 1913), J. Radersma (1912 - 1913), Ir. M. H. Damme (1913 - 1919), Ir. W. F. Staargaard (1924), d.s.t.

Kini jang memegang pimpinan ialah Ir. Moh. Effendi Saleh, seorang insinjur keluaran S.T.T. (Technische Hogeschool) Bandung.

Dalam perkembangan djalan kereta api itu kita mengenal beberapa „exploitatie tijdperken” jang tiap tijdperk memberikan kemadjuan-kemadjuannya dari pada „doorgaande verbinding” dan dengan demikian pula pertumbuhan dari pada soal pengangkutan (transportwezen).

Dibawah ini kami berikan tanggal pembukaan eksploitasi khusus mengenai bagian Barat (Westerlijnen), seperti, Djakarta-Gambir pada tgl. 15 Sept. 1871, Gambir-Djatinegara, 16 Djuni 1872, Djatinegara-Bogor, 31 Djanuari 1873, Bogor-Tjitjurug, 5 Oktober 1881, Tjitjurug-Sukabumi, 21 Maret 1882, Sukabumi-Tjiandjur, 10 Mei 1883, Tjiandjur-Bandung, 17 Mei 1884, Bandung-Tjitjalengka, 10 September 1884, Djakarta-Tandjung Priuk, 2 Nopember 1885, Tjitjalengka-Garut, 14 Agustus 1889, Tjibatu-Tasikmalaja, 16 September 1893, Tasikmalaja-Kesugihan, 1 Nopember 1894, Djakarta-Bekasi, 31 Maret 1887, Bekasi-Tjikarang, 14 Agustus 1890, Tjikarang-Kedunggedeh, 21 Djuni 1891, Kedunggedeh-Krawang, 20 Maret 1898,

Djakarta-Duri-Tangerang, 2 Djanuari 1899, Duri-Rangkasbetung, 1 Oktober 1899, Rangkasbetung-Serang, 1 Djuli 1900, Serang Anjerkidul, 20 December 1900, Krawang-Purwakarta, 27 Desember 1902, Kemajoran-Antjol, 1 Maret 1904, Salemba-Krawanglijn, 1 Maret 1904, Purwakarta-Padalarang, 2 Mei 1906, Rangkasbetung-Labuan, 18 Djuni 1906, Tjikampek-Tjirebon, 3 Djuni 1912, Tjilegon-Merak, 1 Desember 1914, Tjirebon-Margasari, 1 Djuli 1916, Manggarai-Djatinegara, 1 Mei 1918, Tanahabang-Manggarai, 1 Agustus 1922, Garut-Tjikadjang, 1 Agustus 1930, Tasikmalaja-Singaparna, 1 Djuni 1911, Djatibarang-Indramaju, 15 September 1912, Bandjar-Kaliputjang, 15 Desember 1916, Bandung-Soreang dengan lijnsambungan Kiaratjondong Karees, 13 Pebruari 1921, Rantjaekek-Tandjungsari, 13 Pebruari 1921, Kaliputjang-Tjidjulang, 1 Djuni 1921, Dajeuhkolot-Madjalaja, 3 Maret 1922, Soreang-Tjiwidej, 17 Djuni 1924, kemudian lijn-lijn dalam exploitasi tahun 1948, Wadas-Lamaran, Tjikampek-Wadas, Tjikampek-Tjilamaja, Bandjaran-Tjiwidej, Tjibatu-Tjikadjang, Indhiang-Tasikmalaja, Tjiamis-Bandjar, Bandjar-Kaliputjang, Djatibarang-Indramaju, Tjirebon-Kadipaten, dalam tahun 1949 Rangkasbetung-Saketi, Rangkasbetung-Anjerkidul, Krentjeng-Merak, Rangkasbetung-Tanahabang, Lamaran-Rengasdengklok, Tjibatu-Indhiang, Kaliputjang-Parigi, dalam tahun 1950, Labuan-Saketi, Parigi-Tjidjulang.

Djumlah besar djalan kereta api jang dalam exploitasi.

Untuk memberikan angka-angka mengenai berapa besar djumlah djalan kereta-api jang sedang dalam exploitasi pada tahun pendudukan Djepang dan tahun-tahun dimasa pergolakan perjuangann kemerdekaan bangsa Indonesia sedang menghangat, sungguh sukar sekali. Pertama kesukaran itu letaknja pada keadaan jang serba „chaotis-revolusioner“, kedua akibat-akibat dari keadaan perang pada masa lalu, jang sedikit banjak menimbulkan kerusakan-kerusakan jang tidak ketjil, sehingga kumpulan „cijfer-material“ jang boleh dipertjaja sangat sukar, lagi pula tenaga-tenaga jang ahli serta mengetahui segala seluk-beluk dari pekerdjaan itu sebelum petjah perang tidak ada, karena mendjadi korban perang. Kesukaran-kesukaran jang kami gambarkan tadi hanja kesukaran sebagian ketjil sadja, sebab sesungguhnya banjak lagi problemen lain-lainnja.

Pada tahun 1947 sebelum clash pertama djalan kereta api jang sedang dalam exploitasi ialah untuk rajon Djakarta sebanjak 91 km., sedang rajon Bandung sebanjak 81 km., kemudian sesudah clash pertama (eerste politionele actie) untuk rajon Djakarta sebanjak 756 km, Bandung 358 km. Dalam tahun 1948 di Djawa Barat pandjangnja djarak djalan kereta mengalami pertambahan dengan digabungkannja lijn-lijn :

1. Tjitjalengka-Tjikadjang	78 km.
2. Serpong-Tjasauk	3 „
3. Krawang-Wadas	19 „
4. Djatibarang-Indramaju	19 „
5. Dajeuhkolot-Tjiwidej	27 „
6. Indhiang-Tasikmalaja	5 „
7. Tjiamis-Meluwung	43 „
8. Bandjar-Pangandaran	60 „

Dalam eksploitasi pada tahun 1949 :

1. Rangkasbetung — Saketi	35387 km.
2. Rangkasbetung — Anjerkidul	75233 „
3. Rangkasbetung — Merak	10036 „
4. Rangkasbetung — Tanahabang	72769 „
5. Lamarin — Rangkasdengklok	16993 „
6. Tjibatu — Indihijang	51794 „
7. Kaliputjang — Parigi	34583 „

Dalam tahun 1950 :

1. Labuan — Saketi	20822 km.
2. Parigi — Tjidjulung	4384 „

Pimpinan Usaha (Bedrijfsleiding).

Untuk mempertjepat mendapatkan gambaran mengenai bedrijfsleiding kami mengambil waktu tahun 1947, dimana Tuan Ir. J.W.J. Beek, sedjak pertengahan tahun 1946 telah mengambil pimpinan. Kemudian pada tahun 1948, 1 Oktober beliau meletakkan djabatannja, untuk menikmati tjutinja dinegeri Belanda. Sebagai penggantinya telah ditentukan Tuan Ir. C. Chr. Barentz. Kemudian Tuan Mr. Suwahjo Sumodilogo memegang pimpinan (R.I.) pada masa sekarang ini Tuan Ir. Moh. Effendi Saleh, sebagai putera Indonesia jang pertama kali memikul kewadjaban memimpin Djawatan Kereta-Api.

Ichtisar Umum.

Sesudah penjerahan pemerintah Djepang dan keadaan suasana perjuang-an kemerdekaan bangsa Indonesia setelah penjerahan kedaulatan mempunjai tjorak dan langgam lain, tahun-tahun jang telah lampau itu adalah tahun „rehabilisasi/inventarisasi” dari pada Spoorwegbedrijf. Pada masa sekarang pula, berhubung masih banjarknja gangguan-gangguan keamanan dibeberapa daerah, seringkali terdjadi pembongkaran djalan kereta api, jang mengakibatkan bukan hanja kerusakan materiil jang besar, djuga korban manusia pun tidak sedikit. Dimana terdapat keadaan aman, walaupun keadaan aman jang terbatas, maka dimulailah pekerdjaan-pekerdjaan rehabilitasi. Oleh karena situasi taman lokomotip dan kendaraan dalam keadaan djelek, maka terpaksa diadakan pembatasan untuk mentjoba mengadakan perluasan lalu-lintas kereta api disesuaikan dengan muntjaknja kebutuhan akan alat-alat pengangkutan. Dengan alat² material jang ada kita harus bekerdja keras. Bertalian dengan posisi-deviezen dari pada Negara tidak dapat lagi diusahakan menambah materiil dari negara asing. Djika sebelum perang dunia ke-I, kereta api sudah menghadapi persaingan dari pada kendaraan² lainnja (bus, taxi, dsb.), maka masa sesudah tahun 1946 — 1947 mulai lagi persaingan itu **nampak** kembali dan diatasi dengan seksama, terutama pada trajek² jang mudah diliwati oleh kereta-api.

Tidak perlu kiranja kami ulangi lagi, bahwa sebelum penjerahan kedaulatan, bagian dari lijn itu sering diganggu oleh pedjuang-gerilja, seperti trajek Djakarta-Bandung, dimana bagian lijn Purwakarta-Plered,

dalam satu bulan katanja tidak kurang dari pada 27 kali mengalami penembakan.

Setelah penjerahan kedaulatan maka gangguan-gangguan itu datangnja dari fihak lain, ialah gerombolan pengatjau, a.l. T.I.I., D.I., dsb.-nja, sering mengadakan pembongkaran djalan kereta-api, penembakan lokomotif, gerbong-gerbong. Terutama dibagian lijn antara Tjibatu dan Tasikmalaja (Warungbandrek), bagian lijn Tjikampek-Djatibarang (Haurgeulis).

Djuga perlu diterangkan, bahwa bertalian dengan perdjandjian „Renville” permulaan tahun 1948, l.k. 14.000 orang T.N.I. dengan 350 orang keluarga dari banjak „kantong-kantong” diangkut kedaerah Republik Indonesia, dibawah pengawasan dan bantuan-kerdja UNCI. Dengan pembesar-pembesar Republik djuga diadakan perdjandjian barter untuk pertukaran hasil-bumi (producten) dan keperluan hidup (goederen). Diatas dasar itu pada bulan Djuli s/d September 1948, dari daerah Republik didatangkan 10000 ton gula dan dari daerah pendudukan Belanda dikirimkan rabuk buatan, tekstil, tambang minjak, batu-bara, dsb. djumlah 1440 ton.

Setelah clash kedua (tweede politionele actie), pada bulan Desember 1948 dan Djanuari 1949 dan sebelum penjerahan kedaulatan, menjatakan bahwa sabotage dan penembakan-penembakan, pembongkaran rel, makin lama makin banjak, sehingga sangat mempengaruhi lalu-lintas kereta-api dan banjak meminta pengeluaran-pengeluaran biaja untuk pekerdjaan perbaikan. Walaupun demikian banjak penumpang dan pendapatan jang bertalian dengan itu menundjukkan tendensi jang meningkat. Pemerintah RIS (Republik Indonesia Serikat) dan sekarang Pemerintah Republik Indonesia (negara kesatuan) insjaf dengan sungguh² betapa beratnja menghadapi segala matjam persoalan, seperti nasionalisasi seluruh djalan kereta-api untuk djalan kereta-api dan tram partikulier dengan djalan huurkoop atau naasting, soal perburuhan, d.l.l. lagi. Hanja dengan pimpinan jang kuat, tegas, disertai ketjakaapan mengatur (organisatorische talenten), bantuan serta dorongan Pemerintah segala itu akan dapat diatasi.

Lalu-lintas.

Pada tahun permulaan proklamasi kemerdekaan lalu-lintas kereta-api tidak begitu banjak, pertama karena banjaknja kerusakan jang diderita sebagai akibat pemerintahan dan penindasan fascis Djepang, ditambah kemudian disana-sini terdjadi pertempuran² serta suasana politik-militer masih hangat dan panas. Oleh karena keadaan suasana jang demikian itu hubungan lalu-lintas kereta-api, makin lama mendjadi sempit daerahnja. Ada lalu-lintas kereta-api didaerah pendudukan, daerah Republik, jang kemudian oleh clash kedua, mendjadi lebih sempit lagi daerahnja.

Bagi daerah pendudukan (Djawa-Barat) jang pada permulaan lalu-lintas kereta-api terbatas, kemudian setelah clash pertama mengalami perluasan. Dalam rayon-exploitasi Djakarta, berdjalan sekali sehari kereta-api trajek Tandjung Priuk - Tangerang. Bagian dari Duri - Tang-

gerang bersama-sama dikerdjakan oleh Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (DKARI) dan S.S. Pada tahun 1947 Mei, lijn Djakarta - Bogor oleh aksi Partai Rakjat Pasundan (P.R.P., Kartalegawa Ketua Pengurus Besar), direbut dari tangan DKARI, kemudian diexploitir oleh PRP, dibantu oleh penasehat² S.S. dan kemudian pada tgl. 8 Djuli seluruhnja diambil oleh S.S.

Pengangkutan penumpang dalam tahun itu dari stasiun Sukabumi, Purwakarta, Tjirebon, mendjadi ramai.

Dirayon Bandung pada 1 Djan. 1947 djalan kereta-api Padalarang - Kiaratjondong ada dalam exploitasi. Lalu-lintas penumpang (reizigers-verkeer) terdiri dari pengangkutan pedagang-pedagang pasar (passergangers), buruh pekerdja untuk werkplaats artillerie-bedrijven dan dinas-dinas besar lainnja di Bandung. Kemudian perluasan exploitasi lijn-vak Tjiandjur-Padalarang jang mendjadikan lebih ramainja lagi lalu-lintas penumpang.

Bertalian dengan gangguan keamanan dewasa itu lijn Tjisomang-Purwakarta-Tjikampek, karena sering terdjadinja penembakan dan sabotage belum resmi dibuka, untuk lalu-lintas penumpang.

Setelah diadakan persetudjuan Renville pada bulan Pebruari mulai nampak perbaikan dalam keamanan, ketjuali lijn Tandjunggrasa, Tjikampek-Plered, karena kedjadian sabotage dan penembakan hebat, dilakukan pada bulan Djuli, Agustus dan Oktober 1948, lain daerah mengalami keamanan. Nampak dengan djelas kerdja-erat antara pihak kereta-api dan militer, jang tidak asing lagi bagi para penumpang.

Kini makin banyak orang menggunakan kereta-api, terutama pada waktu mendekati hari Raya Idilfitri dan sesudahnja itu, djumlah lalu-lintas penumpang bertambah banyak. Djika tidak ada penambahan lokomotip dan gerbong-gerbong, mungkin kita akan mengalami kembali zaman² jang telah silam, dimana penumpang duduk dimana sadja, asalkan turut dengan kereta-api dan lagi tidak bajar. Zaman sematjam itu seperti pada waktu pemerintahan Djepang dan permulaan proklamasi kemerdekaan.

Pada waktu Republik dan Pemerintah Belanda ramai mengadakan pemitjaraan² hubungan kereta-api antara Djakarta-Djokjakarta, diselingi dengan kereta-api delegasi, delegasi Republik, Belanda dan Komisi Djasa-djasa Baik, hilir-mudik Djakarta-Djokjakarta. Achirnja penjerahan kedaulatan menghentikan perbatasan lalu-lintas kereta-api.

Lalu-lintas barang (goederenverkeer).

Seperti lalu-lintas penumpang, pula lalu-lintas barang mengalami kemajuan dan kemunduran sebagaimana dialami oleh lalu-lintas penumpang. Makin aman keadaan daerah makin bertambah lalu-lintas barang. Para petani, jang dapat bekerdja tenang, tenteram dan giat, menarik para pedagang perantara (tengkulak ketjil/besar) dari kota-kota masuk kedesa-desa. Hasil dari pertanian dan produksi lainnja menimbulkan pendjualan atau pembelian, perdagangan umumnja, sehingga untuk transport barang-barang itu seringkali dipakai angkutan kereta-api.

Sudah terang lalu-lintas kereta-api bertambah madju. Transport padi,

beras, kaju, rabuk, gula, karet, teh, bERMATJAM-mATJAM hasil pertanian, dsb. mengisi lalu-lintas barang dengan kereta-api. Bagi daerah Djawa-Barat sebagai bagian daerah jang makmur dari Indonesia, teranglah sudah, bahwa lalu-lintas barang dengan kereta-api merupakan hasil jang terbesar untuk DKA. Apalagi djika keamanan diseluruh pelosok terdjamin dan rakjat petani dan alat-alat produksi lainnja bekerdja tenang, tenteram dan keras, lebih banjak lagi produksi ditransport per kereta-api.

Export-producten, seperti gula, karet, copra, tembakau, kopi, teh, kina, d.l.l. diangkut per rail. Djuga bahan bakar (brandstoffen), bensin, minyak tanah, minyak, kaju bakar, areng batu dan batu bara, material pembangunan (bouwmaterialen), batu, pasir, bata, genteng, semen, kaju, kapur, aspal dan penghasilan pribumi (bevolkingsproducten), padi, beras, kedele, djagung, tepung tela, dedek, katul, d.l.l. diangkut per kereta-api.

Tidak lupa pula untuk menjebutkan pengiriman babi, sapi dan kerbau.

Perbuatan-perbuatan sabotage.

Perbuatan sabotage dibagi dalam 2 kategori, pertama diwaktu sebelum mentjapai kemerdekaan dan kedua sesudahnja kedaulatan kemerdekaan ada ditangan bangsa Indonesia. Kategori jang kedua ini sudah barang tentu dilakukan oleh gerombolan-gerombolan pengatjau jang sudah terang a-nasional dan memusuhi Republik Indonesia. Perbuatan sabotage dalam kategori pertama adalah suatu perbuatan untuk memusuhi pemerintah Belanda dan memperkuat tuntutan² politik. Para pedjuang gerilja, disamping menghadapi tentara Belanda, djuga berdjung terhadap alat-pengangkutan, kereta-api. Sungguhpun dalam beberapa soal perbuatan sabotage itu djuga menimbulkan korban-korban dikalangan kita sendiri, tetapi perdjungan kemerdekaan tidak dapat melepaskan kereta-api berdjalan dengan tenang dan tenteram. Djuga perbuatan sabotage jang dilakukan oleh fihak gerombolan pada masa sekarang ini tidak lepas dari pertimbangan-pertimbangan politis-militer dari fihak jang anti Republik Indonesia. Beberapa banjak korban, baik manusia maupun materiil jang diderita oleh Pemerintah (D.K.A.). Penumpang-penumpangnja djuga bangsa Indonesia, jang sebagian besar beragama Islam, jang memusuhi Tentara Islam Indonesia atau Darul Islam atau nama matjam manapun djuga.

Daftar dibawah ini menundjukkan kegiatan sabotage kategori pertama, djadi sebelum mentjapai kedaulatan dari tangan Belanda.

1947.

- 2 - 30 Sept. Setiap hari dilakukan sabotage. Perletakan batu ditengah-tengah lidah-wesel (wissel-tongen), gerbong didorongkan pada djalan jang vrij. Kawat telegraf dipotong. Rel diangkat. 800 m rel diangkut, dibeberapa tempat, terutama antara Terisi dan Djatibarang. Pikulan rel (railjukken) ditarik dengan kerbau, djembatan ketjil dibuang disawah dan solokan, atau dibakar dengan bensin.

- 6 ,, Penembakan kereta-api.
- 7 ,, Penembakan diwaktu diadakan perbaikan, 4 djuru-rem lari dan tidak kembali.
- 10 ,, Station Tegalsari dan Terisi dibakar.
- 19 ,, Antara Tjisaat dan Pondokleungsir kawat telegrap dipotong.
- 22 ,, Kepala Station dan pegawai station Karangtengah ditjulik.
- 23 ,, Rel dibongkar antara Tjisaat dan Pondokleungsir.
- 17 Okt. Diterima laporan infiltrasi lk. 1000 orang dari Djokja melakukan aksi didaerah sekitar Tjikampek dan Krawang.
- 20 ,, Rel dibongkar antara Kosambi dan Dawuan. Djalan Kereta-api dipendam antara Tjikampek dan Tjibungur.
- 24 ,, Dua rumah dinas dibakar di Karangtengah.
- 3 Nop. Rel dibongkar antara Tjisaat dan Karangtengah. (3 hari tidak ada lalu-lintas).
- 23 ,, Rel dibongkar antara Dawuan dan Kosambi sepanjang 500 m. (36 djam tidak ada lalu-lintas).
- 1 Des. Rel sepanjang 1700 m. dibongkar antara Tjikampek dan Dawuan. 24 djam tidak ada lalu-lintas.
- 11 ,, Lalu-lintas kereta-api antara Tjirebon dan Purwakarta pada djam 8.00 dihentikan oleh militer karena sedang ada pertempuran besar. Djam 12.03 lalu-lintas baru dimulai.
- 14 ,, Station Tjileboet di Bogor pada siang hari telah diserang oleh gerombolan, dan uang sebesar Rp. 700,— dirampas.
- 15 ,, Ditempat pekerdjaan di Manggarai dan tempat lokomotif di Bukitduri (Djakarta) telah disaboteer 2 lok. listrik, tapi waktu itu djuga diketahui.
- 16 ,, Station Tjileboet telah diserang lagi oleh gerombolan, dan telah dipukul mundur oleh 3 orang pegawai DKA. Kemudian telah diketahui 2 orang pegawai kena luka.
- 20 ,, Disebrang depot Lok. di Bukitduri (Djakarta) seorang opzichter dirumahnja, telah dirampok oleh 3 orang bersenjata.
- 23 ,, Dekat Tjiomas antara Bogor dan Sukabumi, seorang aan-nemer Tionghoa di DKA telah dilarikan oleh gerombolan.
- 25 ,, Di Karangtengah antara Bogor dan Sukabumi, rel telah dibongkar dan sampai djam 11.00 tidak ada lalu-lintas.
- 28 ,, Di Sawahbesar (Djakarta) telah diketemukan sebuah granaat direl, tapi tidak meletus.
- 11 Aug. Penembakan pada pegawai kereta-api yang sedang membetulkan djembatan yang rusak di Lampegan dan Tjibeber. Dua orang pegawai DKA kena luka.
- 3 Sept. Sementara penggantian djembatan di Tjibeber dengan tumpukan kaju sebagai ambang djalan kereta-api, telah dibakar.
- 1/31 Okt. Diwaktu pembetulan djembatan didjurusan Padalarang dan Purwakarta tidak ada gangguan.
- Djurusan ini telah dibuka tgl. 8 Okt. dan dapat dipakai kembali tgl. 13 Okt.

- Penembakan pada 400 militer di Plered, tak seorangpun yang tertembak.
- 15 Okt. Penembakan pada 5 pengawal antara Gandasoli dan Randji. Seorang pegawai station dibunuh, seorang mandur telegrap luka² berat dan seorang tukang rem luka.
- 28 „ Telah dilemparkan sebuah granaat kekereta-api 3003, ditangkis oleh tk. rem dan meletus dekat lokomotip.
- 18 Nop. Station Tjiganea telah dibakar.
- 25 „ Telah ada penembakan besar di tiga kereta-api antara Tjiganea dan Bendul. Korban tidak ada.
- 29 „ Pembongkaran rel antara Sadang dan Tjibungur.
- 5 Des. Rel antara Tjikampek dan Tjibungur telah dibongkar.
- 5 „ Rel di Bendul telah dibongkar.
- 7 „ Rel di Bendul sepanjang 20 m. telah ditendus oleh batu² besar. Kereta-api antara Bendul dan Tjiganea ditembaki.
- 9 „ Kereta-api 3028 antara Tipar dan Seladjame telah ditembaki, seorang penumpang kena luka berat.
- 14 „ Antara Plered dan Tjiganea kereta-api ditembaki.
- 16 „ Antara Tjikampek dan Tjibungur reljeep meleset kena batu, kemudian ditembaki dan dua militer kena luka.
- 18 „ Antara Tjiandjur dan Padalarang kereta-api ditembaki.
- 20 „ Antara Plered dan Bendul kereta-api ditembaki.
- 20 „ Di Lampegan antara Tjiandjur dan Sukabumi kereta-api ditembaki.

1948.

- 4 Djan. Pada malam 3/4 Djan. rel lebih dari 100 m. diangkat dekat km 107 ± 9/108 antara Tjikampek dan Pagadenbaru; penghentian (stremming) tgl. 5-1-48 djam 11.10 dihapuskan (opgeheven).
Djuga di km. 42 + 100 antara Karangtengah dan Tjibadak kereta 3123 ditembaki.
- 7 s/d 9 „ Tiap hari penembakan antara Luwunggadja dan Tjileduk di Km 248 + 500.
Di Km 254 34 rel sebagian ditanam.
- 11 „ Antara Tjiganea dan Bendul kereta 1331 ditembaki, sehingga seorang militer mendapat ketjilakaan ringan dan 1 Cl sedikit rusak.
- 15 „ Di km 252 + 6/8 antara Tjileduk dan Ketanggunganbarat rel dilepaskan sekrup-sekrupnja, pula parabool-brug gedemonteerd.
- 16 s/d 17 „ Malam 16/17 Djan. rail-juk di kw No. 342 di km. 147 + 200 antara Tjipedang dan Tjilegah dilepaskan sekrupnja. Ketahuan pada waktunja oleh personil kereta-api.
- 18 „ Kereta-kerdja (werktrein) untuk perbaikan rel antara Krawang dan Wadas diatas km 16 + ½ dekat Lampean ditembaki, hingga 3 orang personil kena sasaran (seorang dapat luka² ringan, dua orang luka² berat).

- Dari kereta 140 lepas dari rel (ontspoord) di Bodjonggedeh lok. 530 atas 6 assen. D1 533 atas 4 assen dan C1 1213 atas 2 roda, karena kereta djalan atas rel jang railjuknja dilepaskan dari klembouten dan aansluitingsplaten.
- 25 ,, Antara Bandjar dan Langen (lijn Bandjar-Kroja) sebuah kereta kerdja, djatuh dari djembatan, karena sabotage rel.
- 20 Maret Kontrolir kereta A.T. Pattiwael dalam kereta 138 di Bodjonggedeh ditembaki dan meninggal dunia karena tembakan² itu.
- 23 Djuni Kereta 32 lepas dari rel antara Tjikampek dan Tjibungur, kemudian mendapat serangan tembakan keras. Kerusakan materiil banjak, 5 mati, 10 luka-luka.
- 24 ,, Malam 23/24 Djuni rel di Tandjungrasa pandjang 975m diangkat. Penghambatan hingga tanggal 26 djam 15.00.
- 21 Aug. Antara Bendul dan Tjiganea sekруп dari djembatan telah dibuka sehingga kereta barang 3369 meleset, 2 lokomotif dan 3 wagon telah djatuh ke djurang. Kerugian sangat besar. 5 mati dan 6 luka-luka.
- 6 Sept. Kereta-api 1305 antara Tjiganea dan Purwakarta, telah ditembaki dan dapat ditangkis oleh polisi kereta-api. Tak ada korban.
- 6 ,, Kereta-api 232 dihalte Bangodua telah ditembaki dari kiri dan kanan. Korban tak ada.
- 21 Okt. Kereta-api 32 F antara Tjiganea dan Bendul dari kedua belah sisi telah dibakar dan 2 stokers dan seorang militer kena luka-luka.
- 22 ,, Kereta-api 32 F antara Tjiganea dan Bendul relnja telah dibongkar sehingga terbalik kemudian dibakar, 9 orang dibunuh, 2 orang luka berat dan 19 orang luka ringan. Kerugian sangat besar.
- 23 ,, Kereta-api No. 3301 di Krandji ditembaki dari kiri-kanan. Korban tidak ada.
- 9 Des. Wesel di emplacemen Karang-tengah didinamit.
- 11 ,, Antara Klari dan Kosambi pada malam tgl. 11/12 Desember djembatan dari kereta-api telah dirusak, sedangkan antara Kosambi dan Dawuan antara djarak 300 m. relnja telah dibongkar.
- 25 ,, Bantalan rel didjembatan antara Klari dan Kosambi setelah dilalui oleh kereta-api 4111 telah kedua kalinya dibakar, sedangkan rel antara Dawuan dan Kosambi telah dibuka sekрупnja.
- 25 ,, Kereta-api 4309 antara Tjibungur dan Tjikampek telah meleset sehingga lokomotifnja terbalik.
- 27 ,, Antara Kosambi dan Dawuan relnja telah dibongkar. Djalaninja tidak aman.
- Kereta-api 33 F antara Sadang di Tjibungur telah ditembaki, korban tak ada.
- 26/27 ,, Djalan kereta-api antara Tandjungrasa dan Tjikampek dimasing² tempat telah dibongkar.

- 28 „ Jeep militair antara Gandasoli dan Krandji telah ditembaki.
 29 „ Dengan dibongkarnya rel antara Luwung dan Tjirebon telah meleset kereta-api 217.
 30 „ Kereta-api 32 F antara Purwakarta dan Tjiganea telah ditembaki.
 30 „ Station kereta-api di Tjangkring telah dirampok.
 31 „ Pekerdja kereta-api antara Malangbong dan Tjipeundeuj telah ditembaki, korban tidak ada.
 27 Aug. Kereta-api 227 di Tandjungrasa telah diserang oleh gerombolan.
 Kereta-api zonder lokomotip dan pegawai²-nja digiring menudju Tjikampek. Kereta-api tersebut oleh tindakan jang berani oleh kepala station di Tjikampek diberhentikan.

KATEGORIE KE-II SESUDAH MENTJAPAI KEMERDEKAAN

Tahun 1951.

- 30 April Telagasari ± djam 23.00 setasiun dibakar oleh gerombolan pengatjau. Alat² kantor, pesawat² telegram dan telepon habis terbakar.
 18 Mei Tjilegeh. Diemplacement terdjadi tembak-menembak antara T.N.I. dan gerombolan.
 24 Djuli Tjangkring. 4 orang pengatjau jang masing² membawa pisau melarang masinis untuk berangkat.
 7 Aug. Luwung. Gerombolan ± 40 orang bersendjata pistol menahan ka 241, lima belas menit lamanja, dalam antara mana Gr. 700 berisi gula pasir digedor sampai habis.
 7 „ Djatibarang. Pengatjau menjerbu kota dan membakar rumah² dan kantor pos. Tembak-menembak berlangsung dari pukul 22.00 sampai 3.15. Dihalaman setasiun banjak pengatjau.
 10 „ Tjangkring. Dua orang pengatjau naik loc dan memaksa kepada masinis untuk berdjalan perlahan-lahan dan dua orang lagi masuk DL dan menodong pegawai DKA, jang ada di DL lalu menurunkan 4 baal kain.
 23 „ Tjangkring. Setasiun dibakar habis oleh pengatjau.
 2 Sept. Luwung. Di km 232 dan 700 antara Luwung - Sindanglaut ka No. 220 dihentikan pakai sein 3 oleh gerombolan. Penumpangnja digelegah dan dirampasi. Seorang Tionghoa ditjulik.
 5 „ Kadipaten. Disekitar setasiun terdjadi pertempuran. Polisi jang sedang meronda diserang, hingga 2 orang polisi tersembak mati, seorang penduduk mendapat luka² berat.
 15 „ Prupuk - Songgom. Ka 225 antara Prupuk - Songgom ditembaki pengatjau.
 16 „ Warungduwur. Di km 209 dan 4/5 antara Babakan dan Warungduwur ka no. 2227 ditahan gerombolan, masinis di-

- todong pistol. Kemudian merampok 24 ekor sapi dari beberapa Dkr.
- 8 Okt. Bajongbong. Setasiun dibongkar, jang hilang pesawat telepon, kartjis² dan barang lainnja.
- 15 „ Leles. Antara djam 20.00 sampai 23.00 disekitar setasiun terdjadi pertempuran. Setasiun mendapat kerusakan karenanja.
- 19 „ Tjilegeh. Ka I diberhentikan oleh gerombolan dan dirampok. Beberapa orang tentara jang ada dalam kereta mendjadi korban.
- 25 „ Tjipeundeuj. Pada djam 0.35 hingga 3.00 terdjadi pertempuran disekitar setasiun. Akibat: 22 rumah terbakar 11 orang mendjadi korban.
- 10 Nop. Tjireungit. Tempat pemberhentian mendjadi sunji karena 6 orang pegawai desa dibunuh gerombolan.
- 10 „ Tjiawi. Disekitar setasiun terdjadi pertempuran, kawat signal banjak jang putus.
- 15 „ Tjibatu. Kereta Express Surabaja - Bandung ditahan di Tjibatu oleh tentara karena disekitar setasiun Leles terdjadi pertempuran.
- 21 Des. Pasirbungur. Kereta-api 205 ditahan oleh tentara karena di Pabuaran ada pertempuran.

Tahun 1952.

- 2 Feb. Antara Nagrek/Lebakdjero. Pada Djembatan Tjitiis di km 193 + 9/10 sebelum kereta-api jang pertama lewat, terdapat bahwa 8 buah balok bantalannja terbakar, hingga djembatan tersebut tak dapat dilalui. Hasil penjelidikan kemudian menjatakan bahwa kedjadian tersebut adalah perbuatan sabot.
- 9 „ Antara Tjilegeh/Haurgeulis. Kereta-api No. 205 setelah berangkat dari Tjilegeh djam 18.35 ditembaki oleh gerombolan dari kanan kirinja, karena tidak mau berhenti. Karena masinis tahu tjara mereka memberi sein untuk berhenti berlainan dengan pegawai DKA dan bendera jang dipergunkannja bergambar bulan sabit. Akibatnja: masinis tertembak tangannja; tukang rem tertembak pinggangnja dan seorang penumpang tertembak kakinja.
- 7 Maret Tengahtani. Kereta-api No. 8217 diwaktu berhenti diperhentian Tengahtani, beberapa orang pengatjau masuk kedalam DL dan menjerobot 3 kantong pos berisi uang tunai sedjumlah Rp. 60.200,—.
- 16 April Warung bandrek. Setasiun Warung bandrek telah disergap pengatjau bersendjata. Pintu setasiun dirusak, semua alat² kantor dirusak, uang sebanjak Rp. 16,45 hilang.
- 10 Mei Leles/Lbd. Ka Express no. 8319 di km 199 + 010 ditembaki gerombolan dari kanan kirinja. Akibatnja: 12 orang mendapat luka².

- 11 „ Leles/Lebakdjero. Di km 199 - 010 oleh penindjau baan diketemukan tumpukan batu dan sebuah lesung jang telah berhamburan diatas baan. Dapat diambil kesimpulan bahwa ini adalah perbuatan sabot jang hendak mengganggu ka 8319 jang telah lewat.
- 4 Djuni Telagasara. St. dibakar oleh pengatjau. Pesawat telegrap dan telepon turut dibakar.
- 15 „ Kaliwedi. St. Kaliwedi untuk kedua kalinja (pertama kalinja tgl. 18-5) didatangi gerombolan jang minta uang sebanjak Rp. 600,—. Sedangkan uang hanja ada Rp. 230,— uang tersebut dibawa semuanya dengan perdjandjian bahwa mereka akan kembali lagi untuk minta kekurangannya. Dengan demikian setasiun tersebut ditutup.
- 20 „ Luwung. Ka 224 ditahan gerombolan pengatjau dan mereka mentjulik seorang Tionghoa, seorang gadis Tionghoa dan seorang gadis Indonesia. Barang² kepunjaan penumpang dirampas.
- 25 „ Tjibatu. Atas permintaan tentara ka 334 ditahan karena diantara Tjimanuk dan Tunggilis terdjadi pertempuran.
- 26 „ Tjipunegara/Pagadenbaru. Ka 8209 ditembaki pengatjau akibatnja : katja² djendela petjah.
- 27 „ Warungbandrek. Ketika ka 354 berhenti di Warungbandrek, segerombolan orang bersendjata jang menamakan dirinya Tentara Islam Indonesia, telah naik kereta dan merampas barang² dan uang penumpang.
- 1 Djuli Pasir Djengkol. Pada djam 17.10 tempat pemberhentian Pasir Djengkol disergap gerombolan kira² 200 orang berpakaian seragam dan bersendjata lengkap. Dan merampas uang kas sebesar Rp. 58,50 dan uang seorang pegawai setasiun sebesar Rp. 24,50.
- 5 „ Di km 222 + 4/5 antara Warungbandrek/Malangbong. Ka no. 2332 dihentikan oleh mandor Agus Eman, karena sambungan rel dan 6 buah balok bantalan jang sebelah kanan, moerboutnja telah dibuka.
- 14 „ Kadokangabus. Disetasiun Kadokangabus, pos T.N.I. disering gerombolan. Kawat signal masuk ke spoor 2 dari dju-rusan Tjilegeh putus.
- 24 „ Antara Lebakdjero/Nagrek. Ka No. 8343 telah ditembaki oleh gerombolan sehingga 8 orang penumpang mendapat luka².
- 26 „ Km 224 + 2/3 antara Warungbandrek/Malangbong. Ka 8317 telah terguling karena 3 batang rail sebelah kanan dibuka gerombolan, akibatnja Lok. No. D. 52064 Di No. 7021, dan Cl No. 5113 dan 5067 terguling, 6 orang tewas, 10 orang dapat luka² berat, 3 orang luka enteng. Setelah ka terguling, maka gerombolan jang telah melakukan perbuatan jang mengerikan itu, merampas uang dan barang² penumpang.

- 2 Aug. Tjikadjang. Dihalaman setasiun Tjikadjang terdjadi pertempuran, akibatnja : rumah dinas DKA dibakar, teng mesin kena peluru, pintu dan djendela setasiun dirusak, harta benda kepala setasiun dan kondektur dirampok, kantor polisi dibakar dan seorang anggota polisi ditembak.
- 6 „ Malangbong/Warungbandrek. Ka 8317 ka tjepat Jk/Bd ditahan di Mb, karena ada pertempuran, 2 orang pendjaga keamanan djalan ka (spoorbaan) isjarat 2 C di km 224 + 2/3 pada djam 15.00 disergap oleh gerombolan dan dianiaja.
- 8 „ Km 190 + 7/8 antara Kertasemaja/Kaliwedi djalan kereta api dibongkar oleh gerombolan pengatjau, dengan merusak sebagian kawat² telpon dan telegrap.
- 27 „ Km 222 + 7/8 antara Warungbandrek/Malangbong. Kereta api penumpang no. 8340 dihentikan di km 222 + 7/8 antara Warungbandrek Malangbong, sebab ada gerombolan pengatjau sedang membongkar rel di km 223 + 4/6. Dari pemeriksaan ternjata bahwa di km 223 + 4/5 relnja telah tergeser $\pm$ 20 cm dari tempatnja, sedang 4 bidji moerbout, 6 buah bantalan rel dengan sambungan relnja telah di buang.
- 4 Sept. Kadokangabus. Pos T.N.I. di st. Kadokangabus diserang gerombolan, sehingga terdjadi pertempuran mulai djam 1.30 sampai djam 2.30. Kemudian malamnja diserang lagi, berlangsung hingga djam 21.30. Akibatnja seorang anggota tentara tertembak, kawat signal putus.
- 16 „ Bulakamba. St. Bulakamba dibakar gerombolan hingga habis.
- 2 Okt. Tunggilis. Pemberhentian Tunggilis dibongkar oleh gerombolan pengatjau. 1 pet putih ; 1 almanak ditjuri.
- 10 „ Malangbong. Kira² djam 18.45 telah terdengar tembakan² pengatjau, sehingga merusak kawat telepon P.T.T. dan genting² setasiun.
- 12 „ Bumiaju/Linggapura. Ka 421 diantara Bumiaju dan Linggapura terguling.
- 14 „ Tjilame/Sasaksaat. Ka 2313 di km 146 + 8 mesinnja melanggar sepotong rel jang dipasang berdiri diatas baan oleh orang² jang tak bertanggung-djawab. Akibatnja : kuvanger mesin rusak, kkr 30515 dan kr 29304 andjlog.
- 15 „ Karangputjung. Ka 8305 jang sedang berhenti di St. Karangputjung disergap oleh $\pm$ 40 orang gerombolan bersendjata dan merampas uang kas setasiun sebesar Rp. 60.20 dan harta benda kepunjaan penumpang.
- 2 Nop. Km 246 + 0/2 antara Trowek/Tjiawi. Ka no. 354 ditembaki gerombolan sehingga gerbong no. 10079 terkena.
- 1 Des. Bmi/Krt. Railbaan dibongkar oleh pengatjau sepanjang $\pm$ 12 m.
- 9 „ Balapulang/Margasari. Railbaan dibongkar pengatjau dengan akibat ka pertama dari djurusan Tegal terguling.

- 24 „ Malangbong/Warungbandrek. Ka 5 (Express) ditembaki gerombolan, 2 orang penumpang kena tembakan. Seorang luka berat.

Tahun 1953.

- 5 Djan. Di km 224 + 2/4 Warungbandrek/Malangbong. Pada tgl. tersebut penindjau djalan kereta-api bernama Soelaeman melaporkan bahwa semua kawat² dikanan kirinja djalan kereta-api di km 224 + 2/4, telah putus sebagai akibat dari pertempuran pada tanggal 4 menghadap tanggal 5 Djanuari 1953.
- 7 „ Di km 224 Warungbandrek/Malangbong. Pada djam 9.20 kepala setasiun Tjibatu terima kabar dari Letnan Soepardi bahwa di Gunung Tjupu, didekat km 224 antara Wb/Mb ada gerombolan kira² 4000 orang, jang hendak mengadakan serangan. Ka No. 8306 sesampainja di Wb, atas perintah komandan tentara harus kembali lagi ke Tjibatu, sampai mendapat kabar lagi. Pada tanggal 8-1-1953 kereta²-api baru dapat berlangsung kembali.
- 31 „ Di km 239 + 8 antara Trowek/Tjipeundeuj. Pada tgl. 31 Djanuari kereta-api barang Bandjar/Tjibatu No. 2305 dihentikan oleh gerombolan dengan merampas 1 verbandtro-mel, 1 bendera merah dan barang² kepunjaan pegawai.
- 2 Feb. Di km 239 antara Trowek/Tjipeundeuj. Menurut laporan pegawai, kereta-api No. 2305 kepala Setasiun Tjipeundeuj, bahwa di km 239 antara Trowek/Tjipeundeuj, ada lasplaat rel dan 3 bantalan jang terlepas bautnja, sedang disebelah kiri baan terlihat ada gerombolan pengatjau kira² 150 orang banjaknja. Berhubung dengan itu, maka kereta-api No. 8504 dan No. 64 ditahan oleh kepala Setasiun Tjipeundeuj, dan kereta-api No. 317 dan No. 5 ditahan oleh kepala setasiun Tjiawi. Kemudian pada djam 18.40 dari komandan Tentara diperoleh kabar, bahwa lalu-lintas tersebut telah aman kembali.
- 6 „ Di km 149 + 3/6 antara Sasaksaat/Tjilame. Ka No. 2311 di km 149 + 3/6 antara Sasaksaat/Tjilame mendapat ke-tjelakaan, jang mengakibatkan, grobag No. Gx 17 dan No. Gr 3614 masing² djatuh dengan 2 as dan 1 as, sedang dari 13 gerobag lainnja sebelah rodanja melontjat ke „dwang-rail”. Djatuhnja gerobag² tadi disebabkan karena 3 baut-plaat sambungan rail paksa (dwangrail) di as kw No. 526 km 149 + 621 telah dibuka oleh gerombolan, sehingga duduknja udjung dwangrail jang baut²-nja dibuka tadi, waktu diindjak oleh mesin dan beberapa gerobak men-djadi berubah, jang mendjadikan djatuhnja gerobak² dari rangkaiannja. Djatuhnja dan naiknja gerobak diatas dwangrail mulai di km 149 + 621 dan berhenti di km 149 + 445. Korban manusia tak ada. Setelah perbaikan djalan

- selesai, maka gerobak² dapat ditarik kembali dari stremmingpunt ke setasiun Tjilame, stremming dihapuskan djam 11.50, dan kereta-api mulai dapat berdjalan kembali dengan ketjepatan 5 km/djam.
- 12 „ Di km 224 + 3/4 antara Warungbandrek/Malangbong. Menurut laporan Kepala Kondektur dikereta-api No. 64 tanggal 12 Pebruari 1953 djam 16.30 di km 224 + 3/4 antara Wb/Mb kereta-api tersebut terguling dengan terdengar tembakan², semua penumpang diturunkan oleh $\pm$ 25 orang gerombolan sedang barang dan uang kepunjaan $\pm$ 70 orang penumpang dirampas. Djam 17.15 gerombolan mengundurkan diri. Akibat dari ketjelakaan ini, 2 orang peg. DKA, seorang penumpang mendapat luka berat, 8 orang peg. DKA mendapat luka enteng. Kerusakan kereta-api: mesin No. D 52080 terguling sama sekali kesebelah kanan, kereta No. D1 590 dan C1 1347 hantjur, No. Bel 5007 keluar dari rail. jang masih baik 3 C1 ditarik ke Tjibatu.
- 17 „ Di km 316/315 antara Kretek/Bumiaju. Ka tjepat No. 21 Jogjakarta/Gambir dari sebelah kirinja kereta-api ditembaki oleh gerombolan. Akibatnja: seorang penumpang kena pelor dipahanja, seorang wanita Europa kena petjahan kajaja pada mukanja.
- 23 „ Rumah Kepala Setasiun Bangoduwa. Djam 22, rumah Kepala Setasiun Bangoduwa didatangi 4 orang bersendjata golok, dan merampas harta benda Ks tersebut seharga Rp. 687,50.
- 28 „ Di km 220 + 8/9 antara Warungbandrek/Malangbong. Djam 6,15 di km 220 + 8/9 ka penumpang No. 8306, mendapat ketjelakaan hebat, disebabkan dibongkarnja 2 buah lasplaat rel dan 29 buah terepen oleh gerombolan pengatjau. Akibatnja: gerobak jang paling muka Kr. No. 910 isi pasir rusak sama sekali, karena tertimpah mesin (loc) No. 5001 jang terguling hingga roda²nja diatas, D1 No. 552 keluar dari rel, Bel No. 254 satu gondar (as) keluar dari rail. Setelah ka menderit kerusakan, lalu terdjadi tembak-membak antara fihak pengawal ka dengan gerombolan pengatjau, jang berlangsung kira² 1/2 djam lamanja, dan berkat perlawanan ini tidak terdjadi perampasan harta benda. Akibat pertempuran ini, 2 orang pengawal ka luka parah, kurban diangkut dengan truck. Berkenaan dengan peristiwa ini, maka mulai tanggal 28-2-1953, kereta²-api jang melalui Wb/Mb dibatalkan sampai dapat kabar lagi.
- 11 Maret Di km 289 + 4/5 antara Tjiamis/Bodjong. Di km 289 + 4/5 antara Tjiamis/Bodjong, oleh penindjau djalan terdapat tumpukan batu² jang menghalangi rail. Berhubung dengan itu fihak tentara dan polisi melakukan pemeriksaan. Setelah keadaan dinjatakan aman, dan batu² disingkirkan, maka ka No. 300 jang semula ditahan di Tjiamis, diberangkatkan dengan mendapat kelambatan 22 menit.

10 April Di km 286/287 Longgom/Prupuk. Ka 236 diserbu gerombolan, hingga seorang tjalon kondektur Suwelas, seorang tentara, seorang polisi dan dua orang penumpang mendjadi korban olehnja.

Djalan dan pekerdjaan umum.

Berhubung dengan kegiatan sabotage, maka pada tahun 1947, dst. terus-menerus diadakan pekerdjaan rekonstruksi. Ditengah-tengah ketidak amanan, kesulitan-kesulitan besar sebagai akibat sabotage serta pula kekurangan tenaga berpengalaman, material, alat² (gereedschap-pen), masih mungkin pula beberapa bagian lijn-lijn disambungkan pada jang sedang dalam exploitasi. Pada tanggal 3 Pebruari 1948 perhubungan penting antara Djakarta-Semarang dan Bandung dapat dilandjutkan.

Penghargaan sebesar-besarnja kepada para personil kereta-api jang bagaimanapun djuga sanggup menghadapi segala matjam kesulitan untuk mengadakan pekerdjaan-pekerdjaan rekonstruksi.

Sebagaimana telah ditjantumkan dalam daftar perbuatan sabotage, dan terror dalam tahun 1947, berupa perusakan rel-rel, jang kadang² ber-kilometer pandjangnja, perusakan bantalan rel (dwarsliggers), bangunan-bangunan (kunstwerken) dengan mempergunakan bahan² peledak, pemotongan kabel telegrap, perusakan bangunan signal, pembakaran setasiun dan gedung-gedung lainnja, penembakan kereta-api, dsb. dsb.

Keadaan sabotage itu nampak redanja, apabila suasana politik berobah dan tenang. Disamping perbuatan-perbuatan sabotage itu, djuga dilakukan perbaikan dan pembangunan, seperti soal perumahan untuk personil. Kerusakan-kerusakan jang diderita oleh kereta-api sungguh besar sekali. Pembangunan kembali dari gedung-gedung setasiun, kantor-kantor, dan rumah-rumah dinas pada lijn-lijn terus-menerus dikerdjakan. Perbaikan-perbaikan sebelum dan diwaktu clash pertama, 130 djembatan jang dirusak, ultimo 1947, 19 djembatan belum permanen selesai diperbaiki. Dalam tahun 1948 telah selesai 57 djembatan, ultimo 1948 masih dalam keadaan stadium noodherstelling 17 djembatan.

Masa sesudah penjerahan kedaulatan kerusakan jang besar diderita oleh kereta-api ialah peristiwa penggulingan lokomotif dengan segala kerusakannja (rel, gerbong, dll.) di Warungbandrek. Tempat itu bukan satu dua kali didjadikan tempat operasi gerombolan, berkali-kali telah ditjoba usaha menggulingkan lokomotif, dll.

Lokomotif/wagon-wagon.

Pada waktu pemerintahan Djepang keadaan lokomotif mendjadi kurang, karena banjak jang diangkut keluar Indonesia. Achir tahun 1952 keadaan stock lokomotif semua berdjumlah 1177 buah, diantaranya 927 buah terpakai (running condition). Dalam tahun 1952 DKA menerima 100 buah lokomotif baru dari Eropa, dimana pada bulan September 1952 telah diadakan pertjobaan perdjalananan sebagai kereta ekspres Djakarta-Surabaja. Sementara tahun 1953/1954, 27 buah lokomotif baru lainnja,

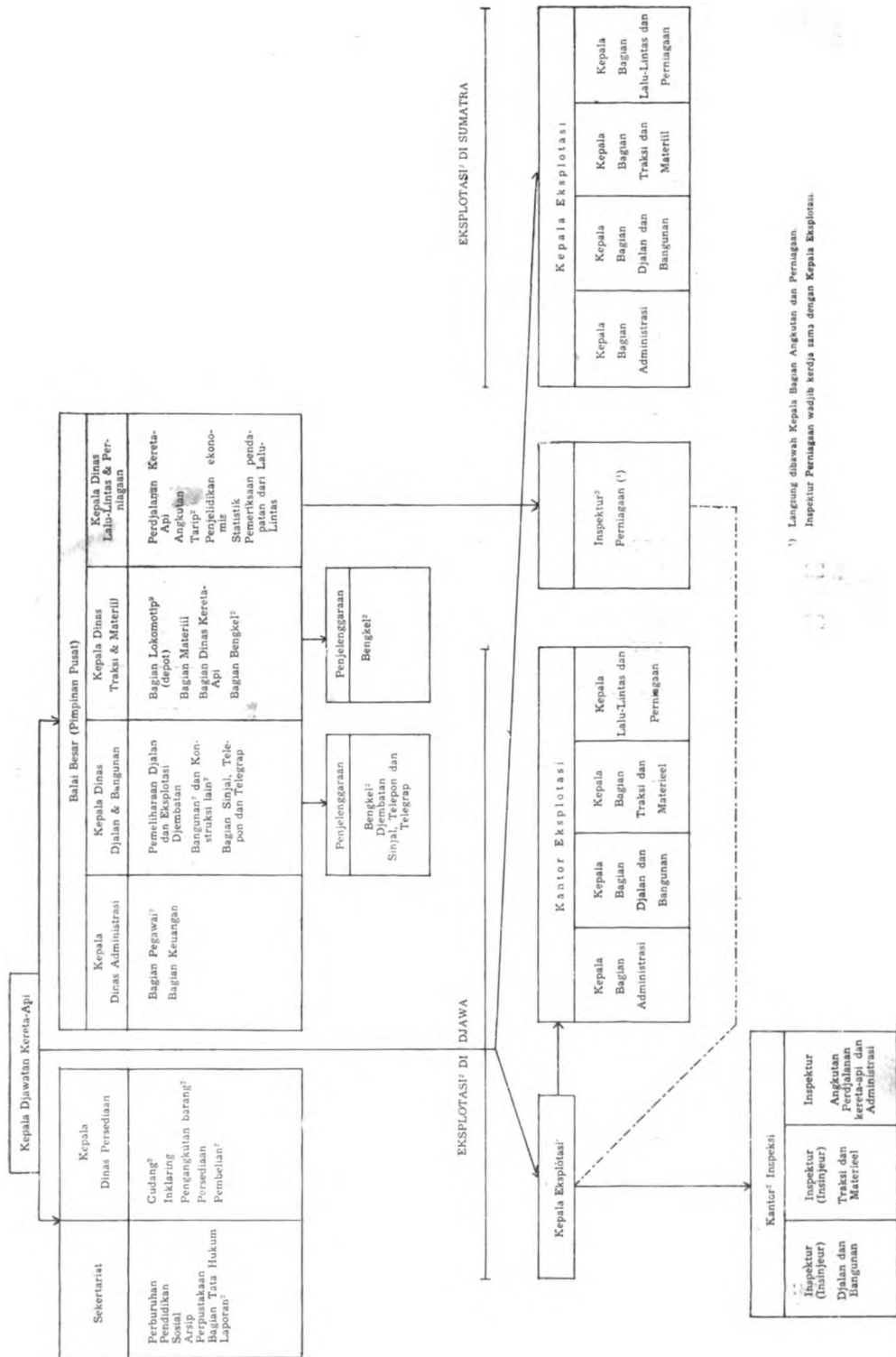
sedang ditunggu kedatangannya dari U.S.A. Tentang keadaan wagon (carriages) perlu disebut disini wagon-tidur (sleeping cars) dari kereta express malam (night express) Djakarta-Surabaya (serie 9000), yang pada akhir tahun 1952, terdapat 3459 buah wagon yang dipakai, diantaranya 100 buah wagon baru.

Penghasilan Kereta-api di Djawa :

Dalam memberikan angka-angka penghasilan kereta-api, setjara teknis sukar akan mengambil penghasilan khusus untuk Djawa-Barat, oleh karena itu kami kemukakan penghasilan kereta-api dari Djawa.

Dalam daftar exploitasi rekening tahun 1947 penghasilan kereta-api di Djawa adalah sbb.:

Post	Onder-deel	Omschrijving :	Staatsspoorwegen Verenigd Spoorwegbedrijf op Java	Totaal
21		Opbrengsten uit het verkeer :		
	a	Reizigers	7.313.176,89	7.313.176,89
	b	Bagage	940.665,79	940.665,79
	c	Bestelgoed	—	—
	d	Postverkeer	19.974,13	19.974,13
	e	Goederen (vracht en ijlgood, enz.)	10.034.688,87	10.034.688,87
	g	Overige opbrengsten uit het verkeer	139.375,17	139.375,17
		Totaal opbrengsten uit het verkeer	18.447.880,85	18.447.880,85
22		Opbrengsten hulp en nevenbedrijven	973.947,26	973.947,26
23		Opbrengsten niet uit het verkeer	2.121.249,28	2.121.249,28
		Totaal der exploitatiekosten	21.543.077,39	21.543.077,39
		Nadelig saldo der exploitatie rekening	3.461.881,45	3.461.881,45
			25.004.958,84	25.004.958,84



*) Langsung dibawah Kepala Bagian Angkutan dan Perniagaan.
Inspektur Perniagaan wajib kerja sama dengan Kepala Eksploasi.

Dalam daftar eksploitasi rekening tahun 1948 penghasilan kereta-api di Djawa adalah sbb. :

Post	Onder-deel	Omschrijving :	Staatsspoorwegen Verenigd Spoorwegbedrijf op Java	Totaal
21		Opbrengsten uit het verkeer :		
	a	Reizigers	42.156.349,73	42.156.349,73
	b	Bagage	3.677.335,67	3.677.335,67
	c	Bestelgoed	162.941,65	162.941,65
	d	Postvervoer	215.768,96	215.768,96
	e	Goederen (vracht en Ijl- goed enz.)	45.765.982,79	45.765.982,79
	f	Steenkolen	—	—
	g	Overige opbrengsten uit het verkeer	328.939,77	328.939,77
		Totaal opbrengsten uit het verkeer :	92.307.318,57	92.307.318,57
22		Opbrengsten hulp en ne- venbedrijven	1.653.133,12	1.653.133,12
23		Opbrengsten niet uit het verkeer	2.760.248,45	2.760.248,45
		Totaal der exploitatiebaten	96.720.700,14	96.720.700,14

ANGKUTAN DAN PENDAPATANNYA TAHUN 1949

Lingkungan Eksploitasi	BAGIAN ANGKUTAN (dari pemberangkatan)							PENDAPATAN DARI LALU-LINTAS DENGAN RUPIAH				
	Banjarknja penumpang yang pergi	Banjarknja satuan bagasi	Banjarknja ton barang hantaran	Banjarknja ton barang biasa			Penumpang	Bagasi	Barang hantaran	Barang biasa	Pendapatan lain²-nja	JUMLAH
				Polongan	Gerobagan	Djumlah br. biasa						
A EKSPLOITASI BARAT												
Angkutan Negeri	2540313	38950	190.4	4549	245785	250334	1447873.30	94668.25	49049.80	5583381.79	93874.—	7369245.14
" Partikular	26141165	1818627	2890.—	34503	1586320	1620624	25965519.32	1683268.25	511167.95	25678675.92	151821.37	53691752.71
Djumlah A	26681478	1847577	2890.4	39052	1632105	1871157	27413392.62	1778134.50	560217.75	31263557.71	245895.37	8126997.85

ANGKUTAN DAN PENDAPATANNYA TAHUN 1950

Lingkungan Eksploitasi	BAGIAN ANGKUTAN (dari pemberangkatan)							PENDAPATAN DARI LALU-LINTAS DENGAN RUPIAH				
	Banjarknja penumpang yang-pergi	Banjarknja satuhan begasi	Banjarknja ton barang hantaran	Banjarknja ton barang biasa			Penumpang	Bagasi	Barang hantaran	Barang biasa	Pendapatan lain²-oja	JUMLAH
				Potongan	Gerobagan	Djumlah br. biasa						
A. EKSPLOITASI BARAT												
Angkutan Negeri	2277256	45047	245.9	2168	238030	240188	4074384.03	199405.35	73345.85	3339205.40	36302.60	8194541.35
Partikular	31558166	2015516	5474. —	37242	1453017	1490259	39140330.38	1964842.75	1190948.79	33397599.24	234918.08	75698937.34
Djumlah A :	33835422	2060563	5719.9	39410	1691047	1730437	43214714.41	2134246.10	1264390.74	37238904.64	273150.68	84132176.97

ANGKUTAN DAN PENDAPATANNYA TAHUN 1961

Lingkungan Eksploitasi	BAGIAN ANGKUTAN (dari pemberangkatan)						PENDAPATAN DARI LALU-LINTAS DENGAN RUPIAH				
	Banjarknja penumpang yang pergi	Banjarknja ton bagasi	Banjarknja ton barang hantaran	Banjarknja ton barang biasa		Penumpang	Bagasi	Barang hantaran	Barang biasa	Pendapatan lain²-nja	JUMLAH
				Potongan	Gerobagan						
A. EKSPLOITASI BARAT											
Angkutan Negeri	3050024	669,37	374,02	2244	179753	7122492,60	165937,75	133,065,00	6068337,45	5378,20	13515311,80
" Partikulir	31824867	50234,33	10218,87	35225	1552411	60621253,65	2246094,35	3154386,60	56149132,93	370215,46	22541082,99
Jumlah A :	34874891	50903,70	10592,89	37469	1732164	67743756,45	2412022,10	3317582,20	62207470,38	375593,66	136056394,79

ANGKUTAN DAN PENDAPATANNYA TAHUN 1962

Lingkungan Eksploitasi	BAGIAN ANGKUTAN (dari pemberangkatan)						PENDAPATAN DARI LALU-LINTAS DENGAN RUPIAH				
	Banjarknja penumpang yang pergi	Banjarknja kg bagasi	Banjarknja ton barang hantaran	Banjarknja ton barang biasa		Penumpang	Bagasi	Barang hantaran	Barang biasa	Pendapatan lain²-nja	JUMLAH
				Potongan	Gerobagan						
A. EKSPLOITASI BARAT											
Angkutan Negeri	3174182	532207	330,44	4866	140723	9454710,90	334312,60	261900,10	11270986,15	76317,-	21403234,75
Partikulir	29795443	43187496	8712,53	25826	1210866	70583775,63	2063520,15	4365584,20	76519132,43	366459,71	103991454,11
Jumlah A :	39960625	43729703	9042,97	30690	1351419	80018487,53	2417832,75	4637464,30	87784109,57	434746,71	175294670,86



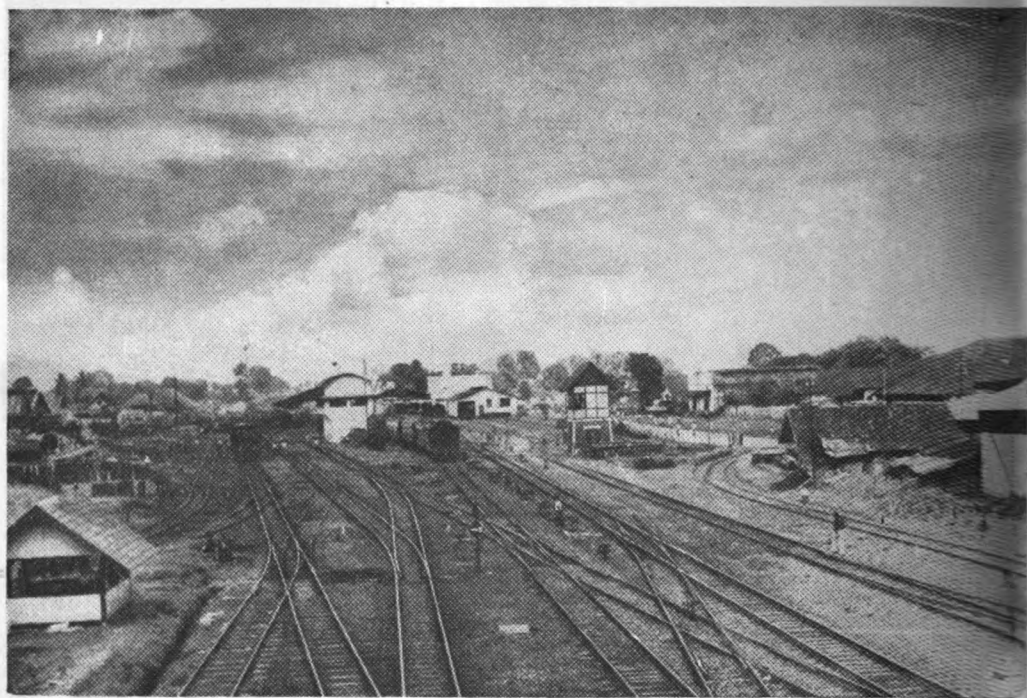
Stasion Kereta-Api di Bandung.



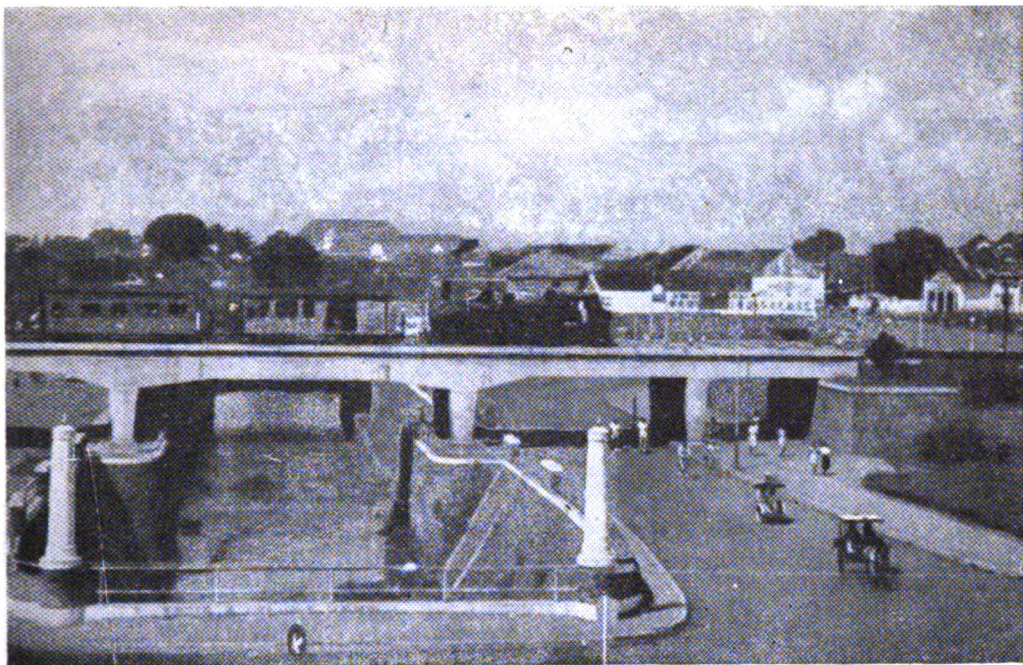
Didalam perron stasion Bandung.



Kawat-kawat telgram, tilpon dan signal kereta-api merupakan kebutuhan² vital di stasion Bandung.



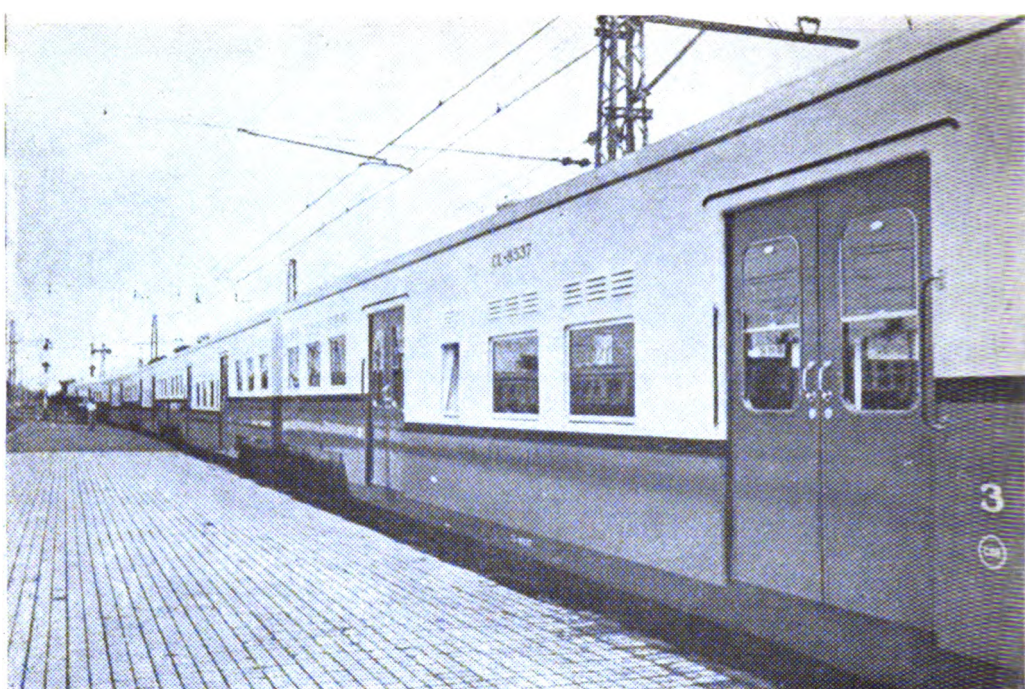
Simpang-siur ril-ril kereta-api di-stasion Bandung.



Djembatan kereta-api diatas djalan dan kali Tjikapundung didalam kota Bandung.



Pemasangan djembatan baru di Tjilame, Padalarang, dikerdjakan siang dan malam.



Gerbong-gerbong baru dan modern milik Djawatan Kereta-Api.



Sabotase gerombolan D.I. di Warung Bandrek, Garut. Kerugian² D.K.A. karena sabotase² gerombolan tidak sedikit djumlahnja.

PERKEMBANGAN LALU-LINTAS DARAT

PADA bagian pertama mengenai perkembangan lalu-lintas darat, digambarkan tentang kemadjuan perhubungan kereta-api, salah satu alat lalu-lintas jang penting. Djika bangsa Indonesia hanja mengenal lalu-lintas kereta-api, alangkah lambatnja kemadjuan jang akan ditjapainja itu. Djuga lalu-lintas diudara, jang dilakukan oleh G.I.A. (Garuda Indonesian Airways) dan Pionier, senantiasa diharapkan sebagai alat perhubungan nasional jang dapat membawa rakjat kearah kemadjuan jang lebih pesat. Dalam dunia perdagangan dan perniagaan, perekonomian umumnja, alat-alat perhubungan lalu-lintas itu mendjadi sendi kemungkinan untuk mengangkut dan mengirimkan barang-dagang. Perdagangan dan perniagaan itu hanja mungkin dimana ada alat-alat pengangkutan. Dalam hal ini D.A.M.R.I. (Djawatan Angkutan Motor Republik Indonesia) mempunyai sumbangan (aandeel) dalam kesibukan (bedrijvigheid) mengatur dan menjelenggarakan pengangkutan barang, disamping pengangkutan penumpang. Untuk daerah Djawa-Barat alat-alat perhubungan dengan kendaraan bermotor, mendjadi factor jang kedua bagi perkembangan perdagangan dan perniagaan bangsa.

Sedjarah singkat :

Proklamasi 17 Agustus berarti lahirnja negara baru di Indonesia : Negara Republik Indonesia. Semua aparat dan alat-alat kekuasaan Pemerintah Djepang direbut oleh rakjat dan dengan alat-alat itu rakjat berkuasa dan mengatur dirinja sendiri bebas dari tiap-tiap ikatan dari bangsa asing. Diantara alat-alat kekuasaan itu termasuk „Kounso Eigyo-sho” dan „Tyubu Rikuyu Shokyoku Djidosha Eigyo-sho” jang direbut dan dikuasai oleh kaum buruhnja.

Setelah dua matjam Djawatan Pemerintah Djepang diserahkan oleh kaum buruh kepada Pemerintah Republik Indonesia, masing-masing Djawatan mempunyai perkembangan hidupnja sendiri-sendiri. Kounsho Eigyo-sho menjelenggarakan besteldienst angkutan barang dan ketjuali kendaraan bermotor pun dengan tjikar-tjikarnja, kini telah tertjipta nama baru jaitu Djawatan Pengangkutan (D.P.). Tyubu Djidosha bertugas menjelenggarakan angkutan baik orang maupun barang dengan bis-bis truck-truck, kendaraan bermotor melulu. Djawatan ini diberi nama Djawatan Kendaraan Bermotor (D.K.B.). Djawatan Kendaraan Bermotor menghadapi bermatjam-matjam perubahan nama, sesuai dengan perkem-

bangannja, mendjadi Djawatan Motor dan achirnja sebelum dibangun-kan mendjadi Djawatan Angkutan Darat (D.A.D.).

Berkat kerdja-sama antara buruh dan pengemudi Djawatan, pada tgl. 20 Nopember 1946 terdjadilah fusi antara D.A.D. dan D.P. mendjadi D.A.M.R.I. Pernyataan resmi dari Pemerintah R.I. atas djasa-djasa kaum buruh dikeluarkan dalam maklumat Menteri Perburuhan No. 1/DAM. tgl. 20 Nop. 1946.

Selama agresi ke I pada bulan Djuli 1946, kaum Buruh DAMRI menjtoba semua alat-alat kendaraan dapat dilarikan ke daerah-daerah R.I., sisanja jang ketinggalan setjara berangsur-angsur diambil kembali dari tangan Belanda. Dalam agresi ke II pada tgl. 19 Desember 1948 buruh DAMRI berusaha dengan alat-alat jang ada padanja, menjelamatkan semua alat-alat DAMRI. Dalam menghadapi perdjjuangan jang berliku-liku DAMRI selalu memegang teguh disiplin melaksanakan instruksi-instruksi Pemerintah, misalnja membantu pengangkutan padi India, pengangkutan TNI hidjrah dari kantong-kantong, membantu pengangkutan pelaksanaan perundingan persetudjuan K.T.N. (Komisi Tiga Negara ; Amerika, Australia dan Belgia) di Kaliurang. Kesemuanja itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung-djawab. Kini, menghadapi konperensi-konperensi internasional, jang diadakan di kota Bandung, seperti I.L.O. (International Labour Organisation) Conference, I.R.C. (International Rice Conference), Ecafe (Economical Commission for Asia and the Far East) Conference, W.H.O. (World Health Organisation) Conference, dll. DAMRI selalu siap-sedia melaksanakan tugas-tugas jang dipikunja. Melajani permintaan berbagai-bagai instansi untuk menjelenggarakan Studie-picnic, pengangkutan para kursis D.K.A. dll.

Organisasi :

Pada bulan April 1950 timbang-terima dari M.D.P. (Motor Dienst Pasundan dulu M.T.D. (Motor Transport Dienst) pada zaman pemerintahan Belanda pada DAMRI dilakukan dengan upatjara sederhana. Disesuaikan dengan keadaan, segala kedudukan dan sleutelpositie dipegang oleh bangsa Indonesia. Pada waktu itu DAMRI Djawa-Barat mempunyai kantor-kantor tjabang di : 1. Bandung, 2. Sumedang, 3. Garut, 4. Tasikmalaja, 5. Purwakarta, 6. Tjirebon, 7. Bogor, 8. Sukabumi, 9. Tjiandjur.

Keadaan DAMRI :

Pada achir 1949 DAMRI mempunyai :

Sedan	398 buah
Jeep	275 "
Pick Up	55 "
Truck	465 "
Ambulance	27 "
Sepeda motor	79 "
Bis	49 "
Trailer	76 "

Ketjuali bis-bis, kendaraan tsb. djuga dipakai oleh masing-masing instansi Pemerintah diseluruh Djawa-Barat, djuga termasuk DAMRI didalamnya.

Tjabang Sumedang dan Tjiandjur kemudian oleh karena pengangkutan truck tidak lagi membawa hasil baik (kurang produktif) dihapuskan, Tjabang baru diadakan pada tahun 1951, di Serang. Melihat keadaan dewasa itu, oleh karena belum tjukupnja ketjakaan para pegawai mentjapai keachlian dalam angkutan barang-barang, lebih dulu soal pengangkutan penumpang diintensivir. Mengingat pesatnja kemadjuan angkutan penumpang, maka perlu diadakan perluasan trajek diseluruh Djawa-Barat, sehingga beberapa truck dibangun mendjadi bis. Hingga bulan April 1953, kami mentjatat djumlah trajek bis DAMRI di Djawa-Barat adalah sbb. :

D j u r u s a n		Berapa Bis	Tanggal mulai berdjalan
Bandung	— Soreang	2 Bis	Landjutan M.D.P. dulu
„	— Dajeuhkolot	1 „	idem
„	— Tjimahi	2 „	idem
„	— Udjungberung	2 „	idem
Tasik	— Sukaradja — Tasik	1 „	24 September 1950
„	— Radjadesa	1 „	1 Djuli 1950
Serang	— Djakarta	2 „	17 Pebruari 1951
Sukabumi	— Bandung	2 „	18 Djuni 1951
„	— Surade	2 „	23 Pebruari 1951
„	— Sagaranten	2 „	25 Oktober 1951
Bandung	— Garut	2 „	10 September 1951
Garut	— Pameungpeuk	2 „	17 Mei 1951
Tasik	— Purwokerto	2 „	6 Djanuari 1951
„	— Tjirebon	2 „	15 Mei 1951
Tjirebon	— Kadipaten — Madjalengka	1 „	22 Oktober 1951
„	— Radjagaluh — „	1 „	22 Oktober 1951
Madjalengka	— Radjagaluh — Tjirebon	2 „	22 Oktober 1951
Garut	— Tasik	2 „	20 Djuni 1952
Serang	— Merak	2 „	4 Mei 1952
„	— Labuan	2 „	18 Djuni 1952
Sukabumi	— Djakarta	2 „	28 April 1952
Purwakarta	— Subang	2 „	Djuli 1952
Tasik	— Tjineam	1 „	4 Oktober 1952
Bandung	— Pandeglang	2 „	24 Oktober 1952
Tjiandjur	— Bogor — Djakarta	2 „	26 Oktober 1952
Tasik	— Pandjalu — Tasik	2 „	Djuli 1952
Saketi	— Malingping — Bajah	2 „	1 Djanuari 1953
Bandung	— Tjirebon	2 „	23 Pebruari 1953
„	— Pangalengan — Pintu	2 „	1 Maret 1953
Malingping	— Bajah	1 „	18 Maret 1953
Djakarta	— Serang	1 „	18 Maret 1953

Perlu diterangkan bahwa untuk menggambarkan perluasan trajek-trajek pada masa sekarang, pertumbuhan adalah demikian. Pada tahun 1950 mempunyai trajek sebanyak 16 djurusan, tahun 1951, 16 djurusan 1952, 19 djurusan.

Perniagaan :

Perniagaan dijalankan dengan mengadakan angkutan barang dan penumpang diatas djalan raya. Harga tarip rata-rata untuk penumpang Rp. 0,10 dan untuk barang tiap 2 K.G. Rp. 0,12.

Dalam tahun 1950 banjaknja penumpang dan pendapatan ialah :

	4308515	Rp. 1.746.106,62
Tahun 1951,	3840713	„ 3.545.663,28
Tahun 1952,	3388580	„ 4.391.338,15

Kemudian banjaknja barang jang diangkut dan pendapatannja dalam tahun 1950 ialah

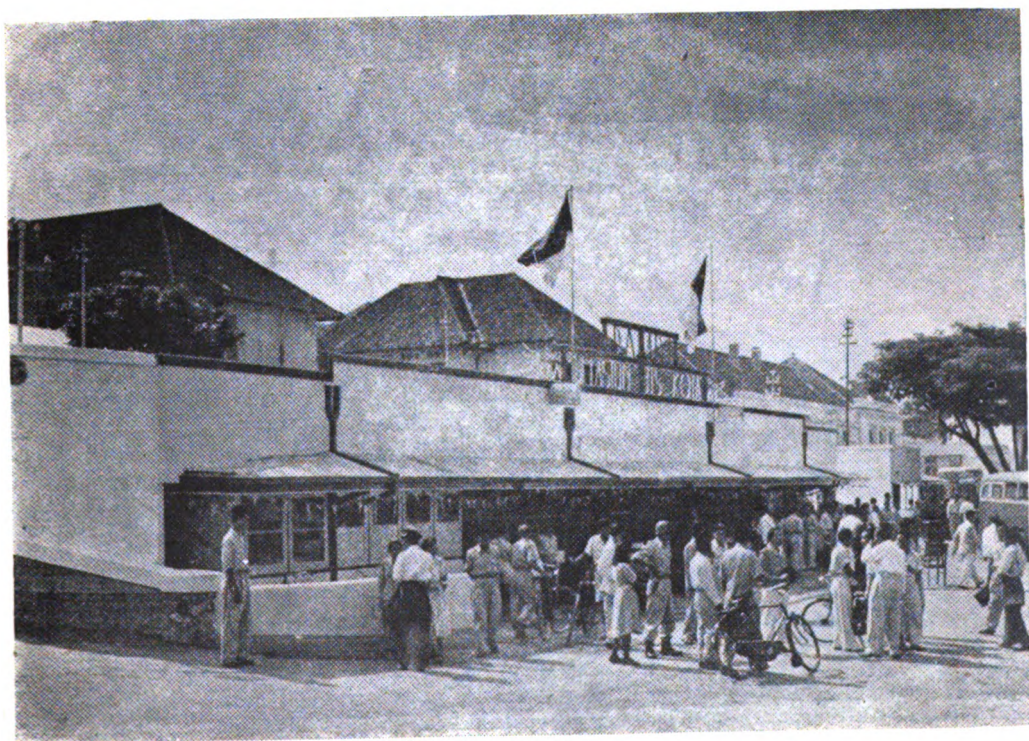
	9176850	Rp. 485.654,82
1951	1977936	„ 140.208,10
1952	20548520	„ 2.189.482,95

Dalam tahun 1953 pendapatan, baik jang berkenaan dengan hasil angkutan barang, maupun penumpang akan bertambah, melihat tanda-tanda bahwa penduduk sungguh membutuhkan pengangkutan jang murah dan praktis. Sudah barang tentu bahwa dalam segala hal, selalu ada manusia jang tidak merasa puas dengan adanya angkutan bermotor oleh DAMRI, itu, oleh karena rupa-rupa hal, jang sebetulnja diluar perhitungan DAMRI, seperti kerusakan atau mankemen dalam mesin, sehingga melambatkan angkutan penumpang maupun barang. Jang demikian ini sebetulnja tidak mengurangi perhatian DAMRI dan selalu keadaan sematjam itu ditjoba diatasi. Dengan adanya kemungkinan diselenggarakan angkutan pegawai negeri seperti di Djakarta, maka DAMRI akan lebih memusatkan tenaga dan fikirannja, bahwa untuk kemudian hari segala kekurangan baik materiel, maupun personil dihindarkan dalam batas-batas kemungkinan. Djuga DAMRI sebagai suatu Djawatan dalam lingkungan Kementerian Perhubungan menghadapi hari depan dengan penuh aspecten dan perspecten. Hanja karena penghargaan dan dipergunakannja oleh rakjat DAMRI akan madju !

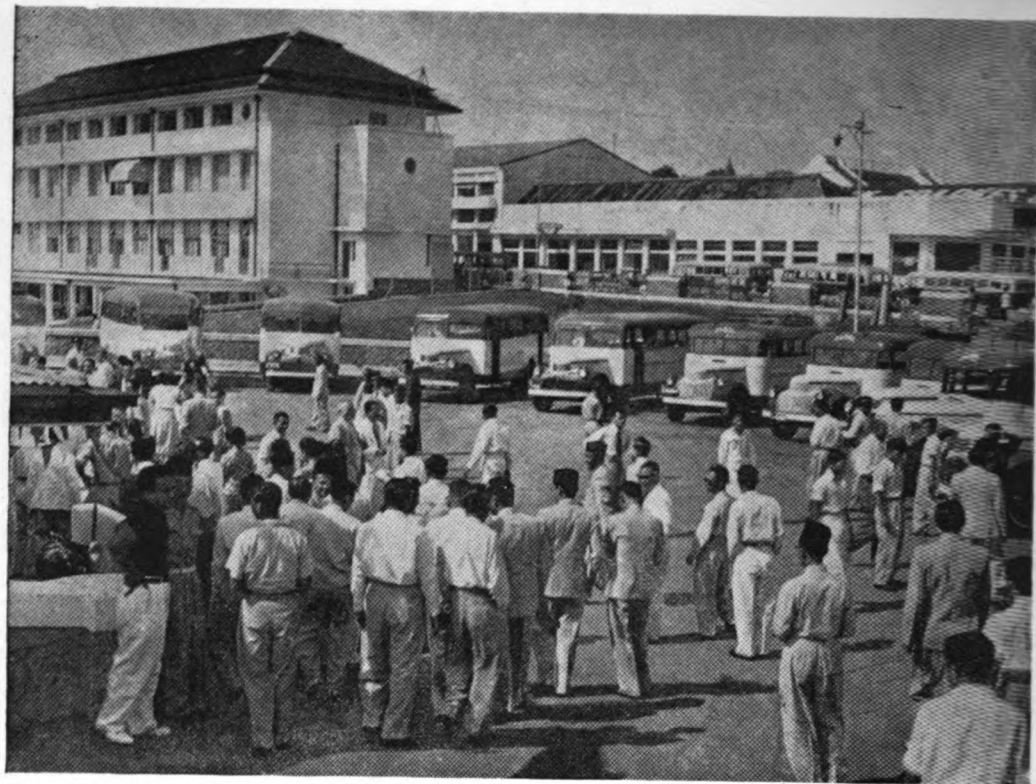




Bus D.A.M.R.I. di Bandung.



Station Bus-Kota jang diselenggarakan oleh D.A.M.R.I. Bandung.



Bus-Kota jang siap untuk berdjalan ke beberapa djurusan didalam kota Bandung.



Bus²-Kota tengah menunggu didepan stasionnja, pada djam jang telah ditentukan untuk berangkat.

UKURAN DAN TIMBANGAN (METRIKA)

Pendahuluan.

Setelah manusia tidak dapat lagi hidup menjendiri dan membutuhkan pergaulan dalam masjarakat, mulailah satu sama lain dalam mentjukupi kebutuhan sehari-hari, baik untuk pakaian dan makan-minum dan sebagainya, mengadakan pertukaran barang. Pada waktu itu timbullah perdagangan setjara primitief, dagang-tukar atau barter. Hanya barang dengan barang ditukarkan. Lambat-laun orang merasa sukar dalam menentukan nilai dari barang-barang itu, sehingga pada waktunja membutuhkan alat penilaian, ukuran dan timbangan. Ukuran dan timbangan itu pada zaman primitief selalu diambilnja tjontoh-tjontoh dari keadaan alam, seperti badan manusia atau anggauta badan manusia, seperti djempol (duim, dim), kaki (voet), el (elleboog, elo), d.l.l. sebagai ukuran panjang, sedang untuk ukuran berat dipakai bidji gandum, dan lain² sebagainya. Kemudian kita mengenal Baku atau Standaard, bangsa Egypte telah mengenal standaard, sebagaimana telah didapat diruntuhan-runtuhan (ruines) dari pada Memphis. Djuga Athena dan Rumania dalam hal standaard tidak ketinggalan. Pada abad pertengahan, terutama abad 16, 17 karena pertumbuhan perekonomian, makin lama makin dirasa kebutuhannja akan ukuran dan timbangan jang teratur. Perantjislah jang mengachiri keadaan kurang sempurna dalam hal itu, dengan mengadakan metriek stelsel. Kini dunia jang madju mempergunakan dalam dunia perdagangan metriek stelsel dan atau stelsel dari Inggeris. Di Indonesia lapangan jang khusus dihadapi dalam soal timbangan, takaran, perkakas penimbang ialah oleh Djawatan Tera.

Lapangan kerdja dan kantor tera di Djawa-Barat.

Sebelum penjerahan kedaulatan didaerah Republik Indonesia hanja ada 4 buah kantor, jaitu di Jogja, Solo, Madiun dan Kediri. Kemudian setelah penjerahan, pada tanggal 31 Desember 1950 djumlah kantor Tera di Indonesia ada 14 buah dan 1 buah Kantor Tera-Ulang. Dari djumlah 14 itu, terdapat di Djawa-Barat 3 buah, ialah di D j a k a r t a, B a n - d u n g dan T j i r e b o n.

Lapangan pekerjaan Djawatan Tera ditentukan menurut surat keputusan Menteri Perekonomian ttg. 14-6-1951 No. 6022/T.U. Permintaan-permintaan dari kalangan Pamong Pradja supaja segera diadakan sidang-sidang tera ulangan, tetapi ini belum dapat lekas didjalankan, karena adakalanja gangguan keamanan. Disamping itu pula beberapa kesukaran

jang seolah-olah merupakan halangan bagi kelantjaran pekerdjaan ialah kekurangan pegawai, pemalsuan ukuran, takaran dan timbangan selalu masih ada sadsja, dimana-mana timbul produksi palsu. Djuga kesukaran, seperti terhalangnja pendjualan ukuran, takaran, anak-timbangan dan timbangan-baru pernah terdjadi.

Daerah-daerah Tera di Djakarta ialah : 1. Tangerang, 2. Bekasi, 3. Krawang, 4. Purwakarta, 5. Banten, 6. Pandeglang, 7. Lebak, 8. Bogor.

Daerah Tera Bandung ialah : 1. Sukabumi, 2. Tjiandjur, 3. Bandung, 4. Sumedang, 5. Garut, 6. Tasikmalaja, 7. Tjiamis.

Daerah Tera Tjirebon ialah : 1. Tjirebon, 2. Kuningan, 3. Madjalengka, 4. Indramaju, 5. Tegal, 6. Brebes, 7. Pemalang, 8. Pekalongan (5 s/d 8 menurut pembagian daerah ilmu-bumi terletak di Djawa-Tengah).

Didaerah Tera Tjirebon pernah terdjadi Djawatan menerima panggilan dari Pabrik Gula untuk membereskan perselisihan antara pabrik dan pemotong tebu perihal penimbangan tebu jang dimasukkan. Didaerah Tjirebon selainnja penimbang dari pabrik djuga penimbang jang ditundjuk oleh Serikat Buruh, jang maksudnja mengamati-amati penimbangan jang dilakukan oleh penimbang dari pabrik. Bila antara kedua penimbang itu terdapat perbedaan penglihatan mengenai beratnja, maka selisihnja itu dibagi dua dan baru berat rata-rata diambilnja.

Dalam fatsal „Industri Indonesia dari ukuran, takaran dan timbangan” hal ini akan dibitjarakan lagi. Kesukaran jang dipaparkan setjara singkat ini tergambar dalam statistik lampiran A. Djumlah barang² jang diperiksa, tera ditambah tera-ulangan adalah hampir sama dengan tahun j.l. Djumlah ukuran, takaran, anak-timbangan dan timbangan jang ditera (baru) mundur sedikit, dari 294.000 hingga 188.000 atau 36%. Kemunduran ini letaknja dalam sektor takaran dan anak timbangan. Sebaliknya terdapat kemadjuan alat² jang diulang-tera (tua) dari 820.000 mendjadi 920.000 atau 12%.

Djika untuk perbandingan kita mengambil tahun 1940 sebagai tahun dasar dengan angka 100, maka perkembangan sesudah perang adalah sbb :

Tahun	T e r a	Tera-ulangan	Tera dan tera-ulangan
1940	100	100	100
1947	65	13	17
1948	115	52	57
1949	171	47	58
1950	237	61	76
1951	152	68	75

Walaupun tera ulangan dari tahun ketahun menunjukkan kemadjuan, hasilnja djauh kurang dari sebelum perang. Ini disebabkan karena daerah² jang luas dan penting masih belum diolah, karena sukarnja mendapatkan kembali gedung² kantor. Dalam fatsal „gedung” hal ini akan dibitjarakan.

Djumlah tempat sidang bertambah dengan 40, akan tetapi masih djauh dibawah angka sebelum perang, seperti njata pada daftar berikut :

Tahun	1940	±	2100	tempat	sidang
„	1947	±	131	„	„
„	1948	±	683	„	„
„	1949	±	761	„	„
„	1950	±	813	„	„
„	1951	±	853	„	„

Industri membuat ukuran takaran, anak timbangan dan timbangan :

Politik Djawatan Tera ditudjukan untuk memadjukan pembikinan ukuran, takaran, anak-timbangan dan timbangan dalam negeri sendiri.

Dimana dalam sektor keradjinan ada hasrat kearah ini, diusahakan dengan djalan penerangan memperbesar hasrat itu. Sepandjang industri sendiri dapat mentjukupi permintaan akan ukuran, takaran, anak-timbangan dan timbangan maka impor dari luar negeri ditjegah. Ini mungkin berkat kerdja-sama jang erat dengan kantor Pusat Urusan Impor. Semua permintaan² devisen untuk alat² demikian harus disetudjui oleh Djawatan Tera. Idzin ini hanja diberikan, bila alat² jang dimaksud tidak c.q. tidak tjukup banjak dibuat dalam negeri. Hasil baik dari tindakan ini tergambar dalam statistik dari ukuran, takaran, anak-timbangan dan timbangan baru, jang ada disebelah ini.

Barang² impor sedikit sekali dibandingkan dengan banjaknja buatan dalam negeri.

Bangsa Indonesia terus madju turut serta memproduksi ukuran, takaran, anak-timbangan dan timbangan jang sungguh menggembirakan. Akan tetapi dalam prakteknja ternjata bahwa keahlian vak dan kesanggupan akan organisasi dari para pengusaha bangsa Indonesia masih belum tjukup untuk maksud jang diharapkan. Djuga umumnja mereka kekurangan modal pertama, sehingga terpaksa harus bekerdja dengan perkakas jang sangat bersahadja dalam keadaan jang serba kurang, jang karenanja tidak mungkin menghasilkan jang berkualitas.

Kesukaran ini dapat sebagian diatasi dengan kerdja sama, misalnja dalam bentuk koperasi dari para produsen. Meskipun kerdja sama itu disana-sini ada, dilain tempat tampak sebaliknja. Buruh² jang merasa dirinja tjakap, mengumpulkan perkakas dan mendirikan perusahaan sendiri, dan dengan demikian djumlah perusahaan bertambah lagi dengan satu.

Meskipun dengan usaha Djawatan Tera dan para pengusaha diichtiarkan untuk mendapatkan hasil jang sama bahkan jang lebih baik dari barang impor, namun pembeli selalu lebih menjukai timbangan dari impor.

Masih lama ketidak-pertjajaan ini akan lenjapnja. Lebih disukanja ini njata dari harga²nja: orang suka membajar 40 sampai 50% lebih mahal untuk timbangan² impor bila bisa didapatnja.

Dalam tahun-tahun jang lalu telah ditundjukan harusnja lenjap keadaan jang tidak seimbang ini antara permintaan dan penawaran dari ukuran, takaran dan timbangan jang hanja menguntungkan kedudukan para pembuat dan pendjual dari barang² itu sadja.

Berakhirnja keadaan ini lebih tjepat dari dugaan semula. Ini disebabkan karena pesatnya kemajuan djadi bertambahnja penawaran dan karena, berkurangnya permintaan disebabkan karena kurang/tidak madjunja keadaan pada beberapa sektor perusahaan.

Kesimpulannja sekarang ialah, bahwa kapasitas dari beberapa sektor jang tertentu dari pembikinan ukuran, anak-timbangan dan timbangan telah tjukup, bahkan lebih dari tjukup untuk memenuhi kebutuhan Indonesia. Ini terutama mengenai pembikinan datjin dan timbangan medja.

Ekspansi selandjutnja akan harus ditudjukan keluar negeri dan ini belum tentu apakah akan mendjadi kemungkinan jang njata. Selainnja factor² ekonomis, adanya peraturan² jang disemua negara berlainan merupakan rintangan besar.

Kurang lantjarnja segala sesuatu dalam beberapa sektor, mengakibatkan beberapa pabrik membelokkan perhatiannja kepada pembikinan barang² lain. Terutama kepada pembikinan timbangan sentisimal. Djumlahnja dalam tahun ini naik dari 8 hingga 19.

Untuk sementara terdapat kekurangan akan timbangan ini akan tetapi menurut gelagatnya akan sama halnja dengan datjin dan timbangan medja. Bagaimanapun tidak ada alasan lagi untuk mengimpor timbangan sentisimal (kesohor dengan nama Fairbanks).

Perihal import datjin ini telah beberapa tahun dihentikan. Produksi di Indonesia adalah tjukup banjak untuk memenuhi kebutuhan; malahan harus dilakukan tindakan untuk mentjegah bahaya kelebihan produksi.

Mengherankan adanya berita jang sampai pada kami dengan melalui Ykwezen di Negeri Belanda, jang mengabarkan adanya pesanan dari 1500 buah datjin diluar Negeri, jang dilakukan oleh salah satu komisie-pembelian.

Untungnja penjelenggaraan pesanan ini masih dapat dihalangi.

Kesulitan dalam pendjualan datjin² membawa kearah pertjobaan dari pembuat-pembuat jang bersangkutan untuk bekerdja bersama-sama dalam bentuk kartel-pendjualan. Organisasi serupa ini nistjaja akan banjak membantu menjehatkan perhubungan dalam perindustrian.

Sjarat mutlak untuk itu ialah kemauan jang keras dan djudjur untuk bekerdja bersama-sama. Pelbagai usaha kearah itu dalam waktu jang lampau hasilnja menjedihkan dan usaha terachir walaupun opzetnja sungguh² dan dipikirkan baik-baik hasilnja negatip pula.

Bagi jang tidak berkemauan baik selalu ada djalan untuk mengingkari perdjandjian jang telah dibuat dan katanja mengundurkan diri dari perusahaan dan „mendjualnja” seluruh perusahaannja itu kepada isteri atau anak²nja.

Mengenai ukuran pandjang, impor dari meter kaju telah dihentikan sama sekali. Dalam waktu jang singkat karena itu pembuatan alat² meter disini mengembang dari perusahaan² ketjil jang tak berarti mendjadi industri jang mentjukupi kebutuhan, jaini dari kurang dari 3000 buah dalam tahun 1950 hingga lebih dari 12.000 buah dalam tahun 1951.

Ukuran pandjang jang diimpor hanya ban-ukur dari badja dan rantai ukur. Pembuatan ukuran² serupa ini membutuhkan mesin² jang khusus; kebutuhan di Indonesia terlalu ketjil untuk membuat ukuran ini dengan menguntungkan.

Takaran hampir 100% dibuat disini, terutama di Djakarta pada beberapa perusahaan² ketjil. Produksi dalam tahun 1951 hanya $\pm$ 40% dari produksi dalam tahun 1950 ini terutama karena kesulitan dalam pengangkutan dilaut.

Dipulau-pulau diluar Djawa kebutuhan akan barang² itu masih tjukup akan tetapi pengirimannya mendjadikan soal besar. Kesukaran akan blek selandjutnja memegang peranan dalam kemunduran jang digambarkan.

Djuga produksi anak-timbangan, dari besi maupun dari kuningan dalam tahun 1951 adalah banjak kurang dari produksi tahun 1950 (dalam tahun 1951 50% dari tahun 1950). Perihal anak-timbangan kuningan, sebagian besar diakibatkan oleh kekurangan bahan mentah (kuningan).

Dahulunya dipergunakan bahan rosokan atau bahan kumpulan asal dari pabrik² jang dihantjurkan atau dari dump tentara, akan tetapi bahan ini mulai habis. Pada ahir tahun produksi menaikkan lagi, akibat dari sangat naiknya harga.

Dari anak²-timbangan hanya anak²-timbangan halus untuk rumah obat untuk sebagian ketjil masih didatangkan dari luar negeri. Produksi ini ada madju pesat dan karenanja impor ini akan segera berachir. Sama halnya dengan neratja untuk rumah² obat, sjarat² bagi neratja untuk menimbang mas dsb. adalah agak ringan dan ini sekarang dapat dibuat disini, tjukup banjak.

Timbangan² tjepat, jang dimaksud timbangan² modern jang menunjukkan beratnja dengan djarum dengan tiada memakai pegas, untuk 100% masih didatangkan dari luar negeri.

Tidak baiknja timbangan² ini ialah tidak adanya tjukup service dan ini tak mungkin bila tak ada pabrik disini. Sudah 2 tahun Djawatan Tera berusaha membangkitkan perhatian terhadap hal ini pada para impor, namun hasilnja sangat tipis. Alasannya tidak sukar diberikan. Service di Negeri jang luas ini adalah sangat mahal dan karenanja hampir tak mungkin diperhitungkan dalam harganja.

Sering ternyata dibutuhkannya timbangan jang sederhana lagi murah untuk menimbang sedikit-sedikit tembakau, obat-batik dsb. Perusahaan ketjil di Djokja telah membuat neratja sama-lengan jang konstruksinja sederhana dan bahnja murah. Menurut pendapat Djawatan Tera, neratja² ini memenuhi sjarat² jang diperlukan oleh jang berkepentingan. Neratja² ini adalah baik dan murah. Sajang, hasil jang satu itu tetap satu tidak bertambah dan pembuatnja tidak muntjul lagi.

Dalam daftar ukuran², anak²-timbangan dan timbangan² baru tidak sesuai dengan apa jang telah diberitakan, masih disebut djumlah alat² jang diimpor, sedangkan industri sendiri telah ada. Ini mengenai alat² dari persediaan lama di Indonesia jang masih ada atau jang diimpor oleh perusahaan² (partikelir maupun perusahaan pemerintah) jang mempunyai devisa sendiri.

Berdasarkan harga-pendjualan dari rupa² ukuran, anak-timbangan dan timbangan dibuatnja perkiraan dari omzet pada beberapa tjabang industri ini, omzet mana tergambar dalam grafiek disamping ini. Omzet bagi seluruh Indonesia berdjumlah 1,8 djuta rupiah. Tjabang jang terpenting adalah pembikinan datjin, kemudian timbangan² sentisimal dan timbangan-medja.

Tuntutan² buruh pada perusahaan² Indonesia semakin tinggi dan perindustrian² ukuran², anak²-timbangan dan timbangan² dalam hal ini tidak terketjuali. Orang jang berpikir sehat bertanja, dimana batasnja dan berapa lama lagi industri akan tahan memikul beban jang terus-menerus meningkat.

Sungguh meliwati batas kenjataan buruh tidak bersedia membuat apa jang diinginkan oleh pengusaha, hal ini adalah suatu pelanggaran. Ini terdjadi pada perindustrian timbangan.

Seperti telah diberitahukan pendjualan datjin tidak lantjar sehingga beberapa pengusaha mempunjai banjak persediaan dan karenanja menderita kesukaran. Agar perusahaan dapat berdjalan terus, beberapa pengusaha jang aktif mentjari kemungkinan lain dengan djalan membuat timbangan² lain. Fihak buruh menentangnja, tidak bersedia alat² berlainan dari biasa.

Padahal djenis pekerdjaan pada hakekatnja tidak berubah, karena pembuat timbangan², matjam apapun terletak dalam sektor pekerdjaan logam, sehingga tidak dapat dikatakan „pekerdjaan jang tidak sesuai”. Dalam keadaan biasa (normal) pekerdja² serupa itu, jang tidak bersedia membantu proses-produksi baru, diberhentikan begitu sadja.

Tidak ada satu serikat sekerdja di Negeri lain, jang perserikatan-sekerdjanja telah teratur, akan dapat menerima dari para-anggota-anggotanja alasan serupa itu. Disini ternjata masih berpendirian lain, dengan akibat pengusaha terpaksa membuat barang² jang tidak (lagi) dibutuhkan, sedangkan permintaan akan barang² lainnja jang benar² diperlukan, tidak dapat dipenuhi. Gelagat demikian tidak lain dari pada menudju kearah kemunduran dan keruntuhan.

Kemenangan penuh dari sistim metrik telah tampak.

Seluruh dunia, ketjuali Negeri² jang berbahasa Inggeris dan daerah² jang masih bergabung dengan Negeri² ini, menerima sistim metrik sebagai satuan untuk ukuran dan timbangan. Dalam hal ini Indonesia tidak ketinggalan dan telah mengenal benar memakainja sedjak beberapa tahun.

Typis Negeri² djadjahan Inggeris jang sekarang telah berdaulat, segera sesudahnja lepas mengambil tindakan untuk membuang sistim ukuran dan timbangan Inggeris jang sukar-sulit itu. Dan tidak dengan djalan berangsur-angsur, melainkan setjara radikal dan tjepat.

Mesir dan India memutuskan untuk mendjalankan sistim metrik dalam waktu satu tahun. Di Hongkong orang katakan „api sukaria”, dengan maksud apa mereka akan perbuat dengan ukuran dan timbangan Inggeris. Di Afrika Selatan terdengar suara demikian pula, akan tetapi Negeri ini belum dapat berbuat apa².

Jang lebih menggembirakan ialah, bahwa di Inggeris sendiri, dipusat sistim ukuran dan timbangan Inggeris, benteng pertahanan mulai rubuh, karena pikiran menang bahwa sistim kuno ini tidak lagi memenuhi faham modern tentang rasionalisasi dan normalisasi.

Panitia Pemerintah jang khusus dibentuk untuk menjelidiki masaalah ini, telah memberikan nasihat kepada Pemerintah Inggeris untuk menerima sistim metrik. Seperti diketahui, sistim ini sekarang diperbolehkan

kan, akan tetapi dalam prakteknja baru dipakai dalam ilmu pengetahuan sadja. Untuk peralihan dianggap perlu waktu 20 tahun, dan pula dianggapnja perlu untuk bermusjawarat dengan Amerika-Serikat.

Di Indonesia diperlukan waktu 14 tahun, untuk mendjalankan perubahan dari sistim jang kuno ke sistim baru, sehingga waktu 20 tahun itu dapat dipandang pantas. Achirnja dibawah ini dikutip suatu karangan dalam „Straits-Times” jang dengan tegas mengemukakan kebutuhan akan sistim ukuran dan timbangan jang lebih rasionil dinegeri-negeri jang hingga kini belum merasakan kesederhanaan dan logica dari sistim metrik.

Asia and the far East : weight standardisation.

„Standardisation of weights and measures in Asia and the Far East will be discussed at a conference of commercial attaches and business men in Singapore this year. The conference is being called by the Economic Commission for Asia and the Far East (ECAFE).

„Mr. Jumabhoy, President of the Singapore Indian Chamber of Commerce, stated recently that much clerical work was involved in calculating the cost of exports and imports owing to the differences in weights and measures”.

Normalisasi.

Ketika pengertian *N o r m a l i s a s i* belum dilahirkan, sistim metrik (1799) telah ada. Pada hakekatnja sistim metrik tidak lain daripada normalisasi dari ukuran dan takaran lagi pula berdasarkan internasional, jang untuk pengertian normalisasi berarti tjita² jang tertinggi.

Normalisasi itu terus-menerus dilakukan, karena dipelbagai negeri benda² ukuran dan timbangan telah dinormaliseer. Baiknja normalisasi banjak apalagi dalam lapangan ukuran dan timbangan. Mangkin sedikit sistim² dan mangkin sedikit matjam² ukuran dan timbangan, mangkin mudah bagi umum untuk mengenal alat² dan untuk mengetahui tjara memakainja.

Dan mengenal itu artinja dapat menjiasat apakah benar diukur dan ditimbangnja. Tjukup diketahui, bahwa disini pengetahuan tentang ilmu sangat kurang, dan djumlah korban dari kekatjauan dalam ukuran dan timbangan tak terhingga banjaknja.

Djawatan Tera sedang membuat peraturan² normalisasi untuk segala matjam timbangan, jang ternjata perlu dan berguna di Indonesia. Indonesia belum pernah mengeluarkan lembaran-normalisasi sendiri. Hingga kini melulu diselenggarakan di Negeri Belanda.

Mungkin Djawatan Tera adalah pertama, jang memadjukan naskah lembaran-normalisasi Indonesia. Normalisasi berdasar pada pokoknja atas kerelaan. Produsen ikut serta atau tidak terserah kepada kemauannya. Tetapi Djawatan Tera pada waktunja, mengenai timbangan², akan madju selangkah dan mewadjibkan normalisasi. Kerdja-sama antara Dewan normalisasi jang ada di Bandung dan Kantor Pusat Djawatan Tera telah terwujud dengan penempatan Wk. Kepala Djawatan Tera Tuan S a m, sebagai anggota dalam Komisi-Normalisasi 499 jang dibentuk untuk penjelenggaraan peterdjemahan dan sebagainja.

Pemalsuan dan perdagangan gelap.

Dalam laporan tahunan j.l. telah diterangkan, bahwa banjak produsen ukuran dan timbangan, merasa pemeriksaan Djawatan Tera itu sangat menjukarkan dan untuk menghindarkan kesukaran itu mereka lakukan pemalsuan tjap tera.

Dalam hal ini tidak ada perbaikan, melainkan sebaliknya pemalsuan mangkin meradjalela, walaupun Djawatan Tera dan Djawatan Bea dan Tjukai melakukan tindakan seperlunya.

Djawatan terachir berusaha, tidak ada ukuran anak-timbangan dan timbangan diangkut kelain daerah dengan tidak setahu Djawatan Tera. Djustru karena daerah² luas diluar Djawa belum berada dibawah pengawasan Djawatan Tera, ada tenaga jang menarik „barang buruk” ke-daerah² itu. Usaha Djawatan Bea dan Tjukai patut dipudji. Kantor² Daerah Tera diluar Djawa dalam laporan tahunannya memberitakan kemadjuan tidak sedikit dalam keadaan ini.

Pemalsuan² dilakukan dalam rupa² tjara seperti : mentjap dengan tjap tera palsu ; mengganti bagian² penting sesudahnja mendapat tanda tera sah, dengan bagian² jang buruk ; memindahkan tjap² tera jang sah dari barang² jang baik pada alat jang buruk.

Maksud pemalsuan itu ialah untuk menghindari pemeriksaan atas kwalitet jang dilakukan oleh Djawatan Tera. Mengenai datjin kaju djuga karena alat² ini tidak lagi ditera.

Pusat pemalsuan ialah Jogjakarta, dimana sangat banjak dibuat timbangan medja. Sebagian pengusaha disana memilih djalan jang termudah dengan tjara demikian untuk menghindari kesukaran jang bertalian dengan pembuatan hasil jang berkwalitet. Djumlah timbangan medja palsu, jang diperedarkan, banjaknja ribuan.

Tjara penipuan baru terdapat dalam tahun lapuran ini. Lebih suka akan buatan luar negeri mengakibatkan besarnya perbedaan harga antara timbangan Fairbanks Amerika dan buatan disini sematjam itu, meskipun ini sama-sekali tidak pada tempatnja seperti diterangkan diatas.

Beberapa produsen disini telah menemui akal s e s u d a h d i t e r a, alat² itu dibubuhi merek Fairbanks, sehingga harganja menaik 50% dari harga dengan merek sendiri. Sudah tentu Djawatan Tera bertindak terhadap pemalsuan tersebut.

Reparatir.

Timbangan² jang dibatalkan, biasanja dapat diperbaiki lagi dan bila reparasi itu dikerdjakan dengan baik, dapat disahkan lagi.

Adanja reparatir² jang ahli sewaktu sidang tera-ulangan adalah baik bagi umum, karena mereka tidak usah mengirimkan timbangan² jang rusak kekota besar untuk diperbaiki, jang artinja mereka untuk beberapa waktu tiada mempunjai timbangan.

Djawatan Tera selalu membolehkan reparatir² jang dapat dipertjajai turut serta. Akan tetapi disesalkan disampingnja beberapa reparatir jang baik, jang djumlahnja tidak banjak itu, ada banjak pengedar-untung jang banjak merugikan masjarakat.

Terdorong oleh napsu mendapat untung sebanjak-banjaknja dengan bekerdja sesedikit-sedikitnja orang² ini menjebutkan diri reparatir. Sebe-

lum sidang dimulai mereka mendatangi toko² dan menawarkan djasanja untuk membawa ukuran², anak²-timbangan dan timbangan² kesidang, djuga untuk membersihkan dan membetulkannya.

Gelagatnja memperlihatkan seakan-akan mereka adalah pegawai negeri jang bekerdja bersama-sama dengan pegawai² Djawatan Tera jang perantaraannja tidak dapat diabaikan begitu sadja.

Karena takutnja dan karena tidak tahunja akan guna dari pekerdjaan reparasi, maka si „korban” membajar tiap djumlah jang dimintanja. Ongkos reparasi ternjata sama tingginja dengan harga baru. Tak usah diterangkan apa orang luaran sangka tentang keuntungan ekstra jang pegawai² Djawatan Tera dapat dari kerdja-sama dengan reparatir² itu.

Tetapi di Medan orang sudah biasa memakai perantaraan reparatir dan disana hal demikian tak menimbulkan apa².

Djawatan Tera berusaha dengan djalan penerangan menumpas praktek² ini, akan tetapi tak berdaja, oleh karena „reparatir timbangan” adalah pekerdjaan bebas.

Djawatan Tera mengandung maksud mengadakan peraturan² jang mengikat mereka.

Pengawasan atas diturutnja peraturan² Tera.

Pengawasan ini dapat dibagi dalam pengawasan atas dipenuhi-tidaknja kewadajiban tera dan tera-ulangan tiap tahun dan pengawasan terhadap pemakaian alat².

Jang terachir ini sebenarnja jang terpenting bagi umum, karena tudjuannya ialah b a n j a k a t a u b e r a t j a n g s e b e n a r n j a jang diterima atau diserahkan.

Djawatan Tera bertudjujan kepada tjita² itu, walaupun mengetahui, bahwa ini tidak akan tertjapai 100%.

Pertama organisasi Djawatan belum mengidzinkan turut serta setjara intensip melakukan kontrole atas pemakaian dan lagi Djawatan bergantung kepada bantuan jang diberikan oleh Pamongpradja dan Polisi. Selain daripada instansi² ini djuga kekurangan tenaga ada keberatan lain ialah mereka kurang berpengetahuan tentang tjara-tjara mengukur dan menimbang baik jang baik maupun jang tjurang.

Dalam hubungan ini Djawatan Tera menjatakan penghargaannja terhadap pegawai² dari Djawatan Pengendalian Harga terutama di Semarang dan Makassar, jang selalu aktif dalam mengusut pelanggaran jang menurut Ordonnansi Tera tahun 1949 mereka mempunjai wewenang penuh.

Djawatan Tera merentjanakan daja-upaja untuk melindungi rakjat terhadap perbuatan² ketjurangan itu, hal mana memerlukan perubahan undang².

Publikasi dan penerangan.

Hari kesehari tiap rumah tangga berhadapan dengan masalah mengukur dan menimbang. Seperti setiap orang harus beladjar mengenal mata uang dan uang kertas, begitupun harus beladjar mengenal ukuran, takaran, dan timbangan. Kita semua mengetahui, bahwa dalam hal terachir ini masih banjak kekurangan, adalah Djawatan Tera jang harus

mengadakan perbaikan. Tentunya Djawatan harus mendapat bantuan dari lain² Djawatan Pemerintah, istimewa jang pekerdjaannya dalam lapangan penerangan dan pengadjaran.

Dimana kini sistim metrik telah berlaku dan ukuran, takaran dan timbangan baik telah tersebar, titik berat dari tugas Djawatan Tera ditudjukan sekarang kepada p e m a k a i a n j a n g t e p a t dari alat² itu.

Dengan perantaraan warta-harian, madjalah dan brosur, radio, pameran dan pengadjaran kepada rakjat harus diterangkan kerugian jang diderita dan harus dipeladjarkan bagaimana menghindarkannya.

Pekerdjaan ini akan tidak mudah, akan tetapi hasilnya akan lebih² memuaskan. Tidak perlu diterangkan bahwa organisasi Djawatan dalam susunan sekarang tidak dapat melakukan pekerdjaan ini. Apa jang telah dilakukan sesudahnya kedaulatan kedjurusan itu dan dibawah ini diterangkan dalam garis besar adalah tidak lain dari pada suatu permulaan jang bimbang.

Pada tanggal 12 dan 13 Djanuari di Bandung diselenggarakan pameran dari ukuran, takaran dan timbangan jang dibuat oleh perindustrian dalam negeri.

Diantara para tamu jang menghadliri, tampak wakil² dari Kementerian Perekonomian, Pamong-Pradja, Tentara dan kaum pedagang.

Selainnya banjak pengusaha ukuran, takaran dan timbangan memperlihatkan perhatiannya, diantaranya beberapa dari luar Djawa jang se-ngadja datang ke Bandung untuk mengundjungi pameran.

Karena tugas Djawatan Tera dalam lapangan pemeriksaan-tahunan atas ukuran, takaran dan timbangan tjukup diketahui, maka dalam konperensi itu dikemukakan bagian² lain dari tugasnya.

Sifat pekerdjaan lainnya ini berupa demikian, sehingga kurang diketahui oleh fihak luar sepertinja pemeliharaan dan pemakaian dari Lembaga² pandjang dan berat Indonesia, pemeriksaan perama-saksama dari alat² ukur untuk industri, memadjukan industri ukuran, takaran dan timbangan dan lain²nja.

Djuga dibentangkan kemadjuan jang ditjapai mengenai pemeriksaan atas meter-gas, meter-air dan meter-listrik.

Pameran produksi ukuran, takaran dan timbangan buatan Indonesia mengagumkan para pengundjung. Sebagian besar dari orang² baru sekarang mengetahui apa jang telah tertjapai disini, baik tentang kualitasnya maupun mengenai kwantitetnja.

Pertundjukan pilem, jang diusahakan oleh Borsumy memperlihatkan bagaimana besar dan tjara bekerdjanja dipabrik timbangan di Eropa, diantaranya pabrik timbangan tjepat „van Berkel” di Rotterdam.

Laporan dari konperensi ini, jang boleh dikatakan berhasil dan bermanfaat telah dikirimkan berupa brosur kepada semua instansi penerangan.

Lambang Djawatan Tera.

Telah lama dipikirkan suatu lambang jang menggambarkan setjara bersahadja dan terang tugas dan maksud dari Djawatan Tera. Terpilih suatu lambang, jang tergambar :

Hiasan pinggir bertulisan :

„Bantjana patakaran”

„Pralaja kapradanan”

adalah amsal Sangsekerta tua, jang artinja :

„Memperdaja ukuran, takaran dan timbangan,
berarti melenjapkan kepertjajaan”.

„Deceit in weighing and measuring
is the ruin of credit”.

Hikmat tua ini tetap aktuil dan tidak surut nilainja. Lambang Djawatan menggambarkan bahwa Djawatan bertudjuan memberantas ke-djahatan, penipuan dengan ukuran dan timbangan, tudjuan mana hanja dapat ditjapai bila disamping pengawasan terhadap ukuran dan timbangan djuga setjara effectief dilakukan pengawasan atas pemakaiannja terus-menerus.

Karena sangat kekurangan tenaga, tugas jang terachir ini agak ter-desak, akan tetapi ini tidak mengapa karena tjita²nja tetap ada sebagai tuduh djalan kehari depan.

Arti simbolis dari neratja sama-lengan dengan muatan dalam keadaan setimbang, tidak perlu diterangkan lebih landjut kepada mereka jang sedikit mengetahui pekerdjaan Djawatan Tera. Bentuk X jang tampak menggambarkan lembaga pandjang internasional, jang penampangnja berbentuk X.

Gambar budjur-sangkar putih adalah penampang lembaga kg internasional dari platina jang bentuknja silinder sama-sisi.

Lembaga² nasional Indonesia, jang disimpan oleh Djawatan Tera adalah sama dan sebangun dengan lembaga² internasional.

Publikasi lainnja.

Kantor Pusat Djawatan Tera telah mengeluarkan „Maandelijkse Mededelingen” sedjak tahun 1927, penerbitan mana hanja terhenti selama perang. Berita² itu terutama diperuntukkan untuk Kepala² Daerah Tera, supaja mereka dapat mengikuti kedjadian² dilain wilajah. Didalamnja dimuat pula karangan² mengenai segala persoalan tentang metrologi dibuat oleh rekan² (teman² sedjawat) di Indonesia atau dikutip dari ma-djallah² luar negeri.

„Maandelijkse Mededelingen” itu kini dikeluarkan dengan nama „Berita Bulanan”, adapun sifatnja agak sedikit berubah.

Tetapi sekarang karangan dari rekan² itu, bila ongkosnja mengidzinkan dan pandjangnja memerlukan, dikeluarkan tersendiri sebagai brosur².

Daftar dari penerbitan² tersendiri dalam tahun 1951 dimuat dalam lampiran ini (lampiran C).

Timbangan tjepat.

Timbangan moderen ini di Eropa dan Amerika telah mendesak timbangan² lainnja dan di Indonesia pun mungkin akan demikian pula.

Di Indonesia mengenai ini harus diperingatkan risikonja untuk membeli alat² jang mahal itu, karena tidak adanja tjukup service.

Djawatan Tera telah menjabarkan surat-edaran kepada pelbagai instansi penerangan. Dalam surat-edaran ini diperingatkan supaya sebelumnja membeli timbangan tjepat, menjelidiki dahulu benar² apakah ada service sepatutnja, ditempat, dimana alat itu akan dipergunakan.

Penjelidikan atas kebutuhan mengenai keseksamaan dalam menimbang dan mengukur dalam perdagangan.

Kepada pelbagai perusahaan partikulir dan perkumpulan² perusahaan (jang ketjil maupun jang besar) diminta supaya memberitahukan pendapatnja tentang keseksamaan, jang dibutuhkan dalam perdagangan pada menentukan banjarknja dan beratnja barang.

Keseksamaan memakan uang; Djawatan tera tidak perlu membuat sjarat² jang lebih tinggi, daripada kebutuhan praktek. Akan tetapi sebaliknya sjarat² itu harus pula tidak lebih rendah dari apa jang diharapkan oleh pembeli dan pendjual, sebab karenanja akan melenjapkan gunanja tera dan tera-ulangan.

Penjelidikan menundukkan, bahwa pada umumnja peraturan² Djawatan Tera sesuai dengan kebutuhan jang dirasakan berhubungan dengan keseksamaan. Menurunkan deradjat keseksamaan tidak diperlukan, ketjuali untuk beberapa maksud tertentu.

Peraturan² tidak dapat meluas hingga hal² jang terlalu ketjil dan lagi suatu pertanyaan apakah mungkin bagi hal² keketjualian diketemukan terminologi jang tjotjok.

Typis mengenai pengertian tentang keseksamaan adalah kenyataan bahwa beberapa perusahaan menerangkan dalam penimbangan hasilnja kesalahan sama sekali tidak diperbolehkan. Artinja „kesalahan dari timbangan² harus tak terbatas ketjilnja”. Ini adalah tjita² jang tak mungkin tertjapai seperti perpetuum mobile.

Instrumentaria.

Lembaga² meter X no. 27 dan lembaga kilogram no. 46 dari platina-iridium, sesudah diperiksa di Paris dalam tahun 1948, hingga kini masih sadja disimpan dan disegel dalam lemari besi di Kantor Pusat Djawatan Tera, oleh karena komisi-lembaga masih belum sadja dibentuk.

Lembaga-kerdja dari Djawatan Tera, meter-H, dibuat oleh „Société Genevoise d' instruments de physique” di Genewa, karena itu belum dapat diperiksa kebenarannja dengan lembaga meter X nasional.

Karena itu pula penetapan-pandjang parama-seksama jang diminta oleh Djawatan Pendaftaran tanah (Kadaster) bagi dua buah ban-ukur dari invar, jang pemeriksaannja harus dilakukan dengan keseksamaan jang setinggi-tingginja, harus didasarkan atas penetapan pandjang dari meter-H, jang dilakukan oleh pabriknja.

Meskipun dapat dianggap, bahwa pabrik ini, mengingat namanja, tentunja mengusahakan seseksama-seksamanja, namun dasar di Indonesia tidak akan kuat, bila pengukuran ini didasarkan atas lembaga nasional.

Kesemua ini berlaku mutatis mutandis bagi satuan massa, yakni kilogram. Segera dibentuknja Komisi-Lembaga dan dilakukannja pekerdjaan ini adalah sangat dibutuhkan.

Penting, bahwa instrumentarium yang diperlukan untuk itu telah ada, ja'ni untuk melakukan pengukuran pandjang sampai 1 meter sebuah komparator melintang, yang memungkinkan pengukuran dengan keseksamaan 1×10^{-7} dan sebuah neratja sampai 1 kg dengan keseksamaan pada berat ini 1×10^{-8} .

Pesanan instrumentarium yang dilakukan dalam tahun 1947 untuk memulihkan Djawatan, diselenggarakannya dengan banjak kelambatan hingga kini belum selesai sama sekali.

Sebagian dari neratja²-parama yang telah dipesan masih dinantikan ; dalam beberapa hal tindakan² monetair memaksa membatalkan pelbagai pesanan.

Pada pertengahan tahun telah tiba di Indonesia 2 buah Installasi lengkap guna memeriksa meter-gas, yang telah dipesan dalam tahun 1948. Installasi itu telah dipasang di Semarang dan Surabaya dalam ruangan khusus yang disediakan oleh Perusahaan Gas.

Mulanja dikandung maksud, seperti dinegeri Belanda untuk melakukan tera dan tera-ulangan dari meter-gas di Kantor² Daerah. Akan tetapi Perusahaan Gas mengemukakan keberatan karena pengangkutan meter-gas dalam keadaan seperti sekarang sangat menjukarkan. Dari fihak kita diminta supaya ruangan yang disediakan untuk maksud itu mentjukupi sjarat² yang ditetapkan oleh Kepala Djawatan.

Sebagai peninggalan dari pameran ukuran, takaran, anak-timbangan dan timbangan buatan industri Indonesia, ialah adanya sekarang satu „show room” yang tetap dari alat² itu.

Beberapa pengusaha yang memamerkan buatannya, bersedia ada yang dengan tjuma² ada yang dengan harga serendahnja menjerahkan alat²nja kepada Djawatan Tera.

Gunanya dari „show room” tetap ini tak dapat ditjuaikan. Kepada tamu² pada Kantor Pusat yang kebanyakan tentunya yang menaruh minat terhadap perdagangan dan keradjinan ukuran, takaran, anak-timbangan dan timbangan, dapat diperlihatkan apa yang dapat dibeli di Indonesia.

Pegawai² yang berada dalam pendidikan, mendapat penuh kesempatan untuk mempelajari rupa² alat itu dengan teliti ; demikian „show room” itu terlebih merupakan „Laboratorium pemeriksaan timbangan”.

Dikandung maksud, pameran ini atau laboratorium ini diperlengkapi lagi, karena masih djauh dari pada lengkap.

Keuangan.

Mulai 1 Maret 1951 tarip uang tera dinaikkan dengan 75 sampai 100% (mengenai tarip pensahan). Ini adalah tindakan piskal melulu untuk mengimbangi ongkos² pengeluaran Djawatan yang meningkat.

Disampingnya tarip tera-batal dinaikkan luar biasa, bukan atas pertimbangan piskal, melainkan karena alasan praktis. Uang tera pada pembatalan semula adalah sangat rendah dan tak sebanding dengan pekerjaan pemeriksaan. Ini mengakibatkan para pengusaha tidak berusaha untuk menerakan ukuran, anak-timbangan dan timbangan yang dapat disahkan sekaligus. Dari pada melakukan seleksi oleh pemilik sendiri, mereka menjuruh Djawatan Tera melakukannya dengan tarip batal yang sangat rendah itu. Selainnya Djawatan memang tidak tersusun untuk

itu, pula susunan pegawai tak mengidzinkannja melakukan pekerdjaan lebih dari semestinja. Angka² menundjukkan, bahwa dinaikkannja uang tera-batal membawa hasil jang dikehendaki, terutama mengenai timbangan. Persentasi tera-batal turun hingga kurang dari setengahnja, ja'ni dari 27% mendjadi 13%.

Penerimaan dari tera dan tera-ulangan adalah meningkat dari 1,6 djuta dalam tahun 1950 hingga 2,6 djuta dalam tahun 1951 berarti penambahan l.k. 70%.

Djumlah alat² jang ditera dan diulang-tera dalam kedua tahun ini hampir sama, sehingga naiknja pendapatan itu melulu disebabkan karena perubahan tarip. Maksud tindakan ini agar Djawatan agak selfsupporting, walaupun ongkos pengeluaran meningkat adalah tertjapai sepenuhnya seperti ternjata dari ichtisar dibawah ini.

UKURAN, TAKARAN, ANAK TIMBANGAN, TIMBANGAN BARU BUATAN INDONESIA DAN JANG DI-IMPOR. ¹⁾

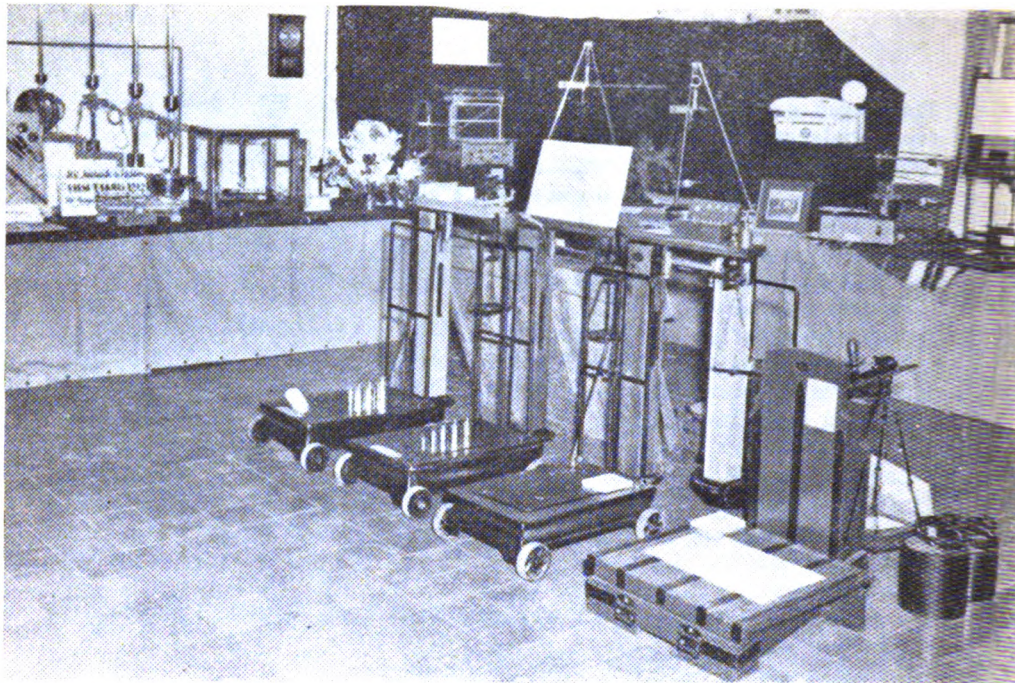
	Tahun 1949		Tahun 1950		Tahun 1951	
	Buatan		Buatan		Buatan	
²⁾	dalam Impor		dalam Impor		dalam Impor	
	Negeri		Negeri		Negeri	
UKURAN PANDJANG :	3550	1124	2703	519	12188	266
(Measures of length)						
TAKARAN :						
(Measures of capacity)	63613	—	76050	—	33580	—
Kering (dry)	63613	—	76050	—	33580	—
Tjairan (liquid)	32126	—	43279	—	13672	28
Pemerass (striker)	34633	—	34171	—	37203	—
ANAK TIMBANGAN: (weights)						
Besi (iron)	2506	445	7689	1382	4226	116
Kuningan (biasa)	69199	1133	105489	246	51220	632
(brass for common use)						
Kuningan (halus)	3868	1932	3938	1093	4338	659
(brass for apothecary and gold weighing)						
Alimunium (aluminium)	8204	1044	5664	757	5231	719
TIMBANGAN : (weighing instruments)						
Timbangan sentisimal	960	1357	3002	399	3693	107
(system Fairbanks scales)						
Timbangan desimal	288	103	228	280	349	21
(system quintenz scales)						
Timbangan medja	4707	—	10217	457	17825	30
(system Beranger counter scales)						
Datjin (datchings)	14777	—	28061	—	36458	—

Timbangan pegas (springbalances)	—	600	—	580	—	810
Neratja (balances):						
biasa (for common use)	20	1	85	—	144	14
halus (apothecary and gold ba- lances)	278	210	310	180	380	112
Timbangan tjepat: (automatic scales)						
medja (counter)	—	358	—	308	—	689
lantai (ground)	—	82	—	109	—	144
Timbangan bobot ingsut: (steelyard scales)						
medja (counter)	267	39	238	37	308	—
Lantai (ground)	112	56	117	87	31	14
Timbangan kuadran:	34	—	45	—	181	1
(Letter balance)						
Timbangan djembatan	—	3	—	5	—	10
(Weigh-bridge)						

¹⁾ New weights, measures and weighing instruments made and imported in Indonesia.

²⁾ Buatan dalam Negeri = made in Indonesia.
Impor = imported.





Matjam dan bentuk timbangan-timbangan jang dipakai menimbang barang-barang berat dan ringan.



Matjam-matjam timbangan dan anak timbangan jang dapat dibuat di Jogjakarta.

TRANSMIGRASI BANTEN MULAI BERI HASIL.

BAHWA soal transmigrasi didalam zaman pembangunan seperti sekarang ini mendjadi masa'alah jang urgent, hal itu sudah banjak jang mengetahui serta menjadarinja. Tapi adalah soal jang mungkin sekali, bahwa akan banjak orang jang belum mengetahui sampai kemana usaha negara kita didalam melaksanakan program transmigrasi jang urgent itu tadi. Menurut perkiraan umum, daerah transmigrasi itu seluruhnja berada di-kepulauan² Sumatera, Kalimantan atau Sulawesi, jang sebagai pulau² harapan menerima penduduk dari Djawa jang sudah padat. Tapi perkiraan umum itu ada melesetnja, sebab Djawa-Barat — jang dipulau Djawa termasuk pula sebagai daerah jang berpenduduk padat — mempunjai djuga daerah transmigrasi jang bersedia memberi tempat kepada transmigran² terutama dari daerahnja sendiri jang mendjadi korban kekatjauan. Daerah transmigrasi jang dimaksudkan itu berada di Banten, jang pada saat ini sudah mulai memberikan hasil²nja. Untuk memberi gambaran lebih luas mengenai ini, maka baiklah kita disini mengutip uraian jang kita dapati dalam madjalah Transmigrasi No. 1 - 2, 1953, jang diterbitkan oleh Djawatan Transmigrasi Pusat di Djakarta, s.b.b. :

Dalam masa pemerintahan jang lampau daerah Banten tidak banjak diusahakan untuk didjadikan tempat jang produktif. Untuk membikin Banten mendjadi makmur, harus dikeluarkan beaja lebih besar dari pada untuk pembangunan daerah² lainnja di Djawa, sedangkan harus ditunggu waktu jang lama untuk dapat dipetik buahnja dengan keuntungan dari beaja jang dikeluarkan. Sebab² inilah jang membatasi kemauan pemerintah dimasa lampau, hingga tidak banjak perhatian jang ditjurahkan untuk kemandjuaan daerah tersebut.

Sebagai peninggalan pemerintah djadjahan, Banten merupakan daerah jang terbelakang. Demikianlah, maka pada akhir tahun 1949 didaerah tersebut terdapat beribu-ribu hectare tanah sawah jang tidak ditanami, penuh dengan alang² dan welingi dan merupakan sarang babi-hutan. Mata penghasilan untuk dapat membawa Banten kearah kemakmuran sebenarnja tidak kurang dengan tempat² lain, seperti hasil-bumi, hutan dan perikanan d.l.l. Kekajaan alam ditempat ini senantiasa menunggu eksploitasinja dari pemerintah

Kini pemerintah tengah sibuk membangun beribu hectare sawah jang terlantar. Betapa sulit dan berat pembangunan ini dapat dibajangkan dengan adanja kekurangan akan bibit padi, sedangkan kampung² pada

masa dulu jang ada disekitar sawah sudah mendjadi hutan, hingga pekerdjaan ini akan merupakan pembangunan dalam semua lapangan.

Dalam tahun 1951 Djawatan Transmigrasi telah memulai memberikan pertolongan kepada Banten-Utara dalam membangun sawah² itu. Dalam usaha ini didatangkan petani², untuk orang² mana disediakan tempat-tinggalnja lebih dulu. Adapun orang² jang didatangkan di Banten-Utara ini berasal dari Priangan-Timur dan Tjirebon. Mereka adalah tergolong penduduk petani jang terdesak penghidupannya didaerahnja sendiri, jang telah pula habis harta-bendanya dan mengungsi ditempat-tempat lain akibat gangguan keamanan ditempat kelahirannya.

Orang² tersebut mungkin akan untuk selamanya meninggalkan kampung-halamannya dan akan tinggal menetap ditempat baru jang ditundjuk oleh pemerintah.

Usaha pemerintah ini adalah didasarkan atas pemberian perlindungan terhadap rakyat Priangan-Timur jang mendjadi korban kekatjauan ditempatnja disertai memberikan djalan kepada mereka untuk memperbaiki nasibnja. Dalam pada itu mendjadi maksud pemerintah pula untuk mengisi Banten jang masih tipis penduduknja dan mengadakan pembangunan didaerah tersebut.

Demikianlah maka dalam waktu satu tahun di-Banten-Utara telah dibuka tempat² transmigrasi, tempat² mana sekarang telah merupakan desa² jang ramai, aman dan tenteram. Penduduknja lazim disebut sebagai transmigran. Tiap keluarga transmigran ini mendapat satu rumah untuk tempat-tinggal jang didirikan ditengah tanah pekarangan jang luasnja $\frac{1}{4}$ h.a. untuk ditanami polowidjo, sedangkan untuk bertani kepada mereka djuga ditundjuk sebidang sawah.

Untuk waktu enam bulan lamanja sedjak didatangkan ditempat ini mereka mendapat permakanan dari pemerintah, tetapi kini mereka sudah mulai berdiri sendiri, hidup dari buah djerih lelahnja. Kesehatan badan dan djiwanja tidak menghalang-halangi suatu pekerdjaan jang berat, baik disawah, maupun dipekarangan atau untuk mentjari penghasilan lainnja.

Adapun besar atau ketjilnja dan banjakknja rumah jang didirikan di tiap tempat transmigrasi disesuaikan dengan keadaan tempat dan tanahnja, jang sekiranya akan dapat memberikan kemungkinan akan mata-pentjaharian untuk djumlah penduduk jang tertentu.

Agar dapat mengetahui sampai dimana usaha Djawatan Transmigrasi dalam membantu pembangunan didaerah Banten dapat diikuti kesan perdjalan kedaerah transmigrasi, Lembang dan Sigong di-Ketjamatan Kasemen dan Ambulung, Pamengkang, Lelengkong.

Terate-Timur dan Terate-Barat di-Ketjamatan Kramatwatu. Satu lagi tempat transmigrasi telah dibuka di-Ketjamatan Pandjar dalam daerah Kewedanan Pandeglang.

Diseluruh tempat transmigrasi ini telah didirikan sebanyak 214 buah rumah untuk menampung sedjumlah 204 keluarga atau 764 orang.

Begitulah, maka kalau kita mengundjungi tempat transmigrasi satu persatu tidak akan menemui keadaan jang sama, baik keadaan besar dan ramainya desa itu, maupun keadaan kesuburan tanahnya dan keadaan kesedjahteraan penduduknja masing-masing.

Tempat Transmigrasi	Ketjamatan/ Keresidenan	Djuml. rumah	Banjaknja penduduk		Luas sawah h.a.	Djuml. rumah untuk		
			kel.	dj.		Lang- gar	Gar du	se- ko- lah
1. Lembang	Serang	10	2	5	—	1	—	—
2. Sigong	Kasemen/ Serang	51	51	221	30	2	1	—
3. Pamengkang	Kramatwatu/ Serang	33	33	125	45	1	1	—
4. Ambulung	Kramatwatu/ Serang	20	20	75	25	1	1	—
5. Lelengkong	Kramatwatu/ Serang	7	7	30	—	—	—	—
6. Terate-Timur	Kramatwatu/ Serang	45	43	147	33	—	1	1
7. Terate-Barat	Kramatwatu/ Serang	19	19	77	—	1	1	—
8. Tjibogo	Bandjar/ Pandeglang	29	29	84	10	1	—	—
	Djumlah	214	204	764	140	7	5	1

Statistik banjaknja transmigran² dari daerah Garut-Tjiamis dan Bandung jang didatangkan kedaerah Banten (Icht. Statistik No. 4, Th. 1951 dan No. 5, th. 1952) sebanjak 114 keluarga dengan djumlah djiwa 402. Untuk daerah Kabupaten Serang 83 keluarga dengan 312 djumlah djiwa, dalam tahun 1951. Dalam tahun 1952 sampai Maret 64 keluarga dengan djumlah djiwa 240.

September - Desember 1951.

Desa penempatan	Banjaknja keluarga	Djumlah djiwa
1. Terate Barat	26	93
2. Pamengkang	27	101
3. Lelengkong	30	118
Djumlah	83	312

Djanuari - Maret 1952

Desa penempatan	Banjaknja keluarga	Djumlah djiwa
1. Terate Timur	17	53
2. Ambulang	19	72
3. Kasemen	12	45
4. Kebalen	16	70
Djumlah	64	240

Satu kesan yang sangat menjenangkan kita dapat, kalau memasuki tempat transmigrasi Kasemen. Ditempat ini oleh Djawatan Transmigrasi didirikan 51 buah rumah, dimana telah tinggal 51 keluarga dengan jumlah jiwa 221 orang. Satu gardu dan 2 buah rumah untuk langgar melengkapi kebutuhan penduduknya untuk keperluan mengenai urusan kampung dan tempat untuk beribadah. Demikian baik tempat transmigrasi Sigong ini dalam waktu setahun, hingga orang tidak akan pertaja, bahwa tempat itu asal-mulanya adalah sarang babi-hutan dan njamuk. Tanahnya yang subur dan luas sawah yang dipergunakan bagi para transmigran untuk bertani seluas 30 h.a. dan kesanggupan bekerdja keras, memungkinkan mereka dalam waktu yang singkat untuk berdiri sendiri.

Hasil panen yang pertama telah tjukup memberikan djaminan sehari-hari. Pada tiap² rumah terdapat simpanan padi sebagian untuk persediaan bibit dan sebagian lainnya untuk persediaan makan pada musim patjeklik. Rupanja hasil-buminya sebagai buah djerih-lelahnya itu tidak hanya tjukup memberikan djaminan makan sadja, tetapi telah pula memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperkaja dirinya dengan barang² yang mereka butuhkan masing². Limabelas keluarga telah memiliki masing² satu sepeda dan ada pula diantaranya yang sudah sanggup untuk membeli dan mempunyai mesin djahit. Satu kebiasaan yang baik terdapat pada penduduk ditempat ini bahwa disamping bekerdja disawah mereka djuga melakukan pekerdjaan lainnya.

Mengenai kesehatan penduduk dapat dikatakan, bahwa penjakit yang diderita hanyalah merupakan penjakit yang biasa, tidak membahayakan bagi kesehatan umum.

Sedangkan keadaan keamanan pada umumnya ditempat transmigrasi sangat menggembirakan. Tempat transmigrasi Sigong (Kasemen) ini sampai sekarang adalah yang terbaik diantara tempat² transmigrasi yang sudah ada di-Banten-Utara.

Tempat-tempat transmigrasi lainnya, seperti : Ambulung, Lelengkong, Pamengkang, Terate-Barat dan Terate-Timur, walaupun tidak sama keadaannya dengan Kasemen masih merupakan pekerdjaan yang berhasil dari Djawatan Transmigrasi. Sebagaimana djuga disebutkan diatas, hasil baik dari tanaman padi dan polowidjo tergantung dari kesuburan tanahnya pada tiap-tiap tempat. Meskipun demikian tanaman padi ditempat ini tumbuhnya sedang. Sebagai tjontoh dapat dikemukakan, bahwa hasil tanaman padi, yang diusahakan oleh penduduk disini, tertjatat 27 kwintal padi basah atau 21.60 kwintal padi kering per h.a. Sesudah dipotong lagi dengan ongkos bawon, yakni 20% dari pendapatan jumlah padi kering, maka hasil bersih padi kering menjadi 21.60 kw. — 4.32 kw. = 17.28 kw.

Dibagian-bagian tempat persawahan yang terdapat gangguan dari hama babi atau lainnya tidak mungkin untuk dipungut padi yang sama hasilnya.

Usaha dari pemberantasan hama padi ini telah diichtiarkan dengan berbagai djalan, tetapi babi masih tetap menjadi musuh yang ganas dari petani. Oleh karena itu, maka sawah kepunyaan penduduk transmigrasi di-Terate, Ambulung dan Pamengkang dikelilingi dengan pagar sedangkan pendjagaan diadakan djuga pada malam hari. Disamping gangguan babi, yang bersarang ditempat-tempat bekas sawah yang sekarang

keadaannya bero dan penuh dengan alang² dan welingi, maka burung glatik dan brondol merupakan pula musuh bagi pak tani.

Ketjuali padi jang dipungut dari sawahnja, polowidjo seperti kesapau, katjang, ketela rambat dan sajur-majur banjak ditanam pada tiap pekarangan, jang tidak sedikit pula memberikan hasilnja.

Hanja Terate-Timur sangat berbeda keadaannya dengan tempat-tempat lainnja, bahkan berlainan sekali dengan keadaannya semula waktu tempat itu baru dibuka untuk tempat transmigrasi. Keadaan tanahnja disini banjak mengandung air dan polowidjo tidak dapat hidup oleh karenanja. Dari pada pekarangan tidak memberikan manfaat suatu apa, maka hampir seluruh pekarangan ditempat ini ditanami dengan padi. Oleh karena itu tempat transmigrasi ini tidak mempunjai bentuk desa lagi, melainkan nampaknja rumah² penduduk disini seolah-olah didirikan ditengah sawah. Barang tentu mereka tidak akan bisa mengalami panen polowidjo, sebaliknya mereka akan lebih banjak memungut padi dari sawahnja.

Tidak semua tempat transmigrasi itu dapat dikatakan baik. Kalau kita mendatangi tempat transmigrasi Tjibogo jang berada di Pandeglang, kita akan menjaksikan keadaan jang tidak seperti diinginkan. Letaknja jang agak terpencil dipedalaman sudah akan memberikan kesan akan sukarnja perhubungan antara tempat ini dan tempat lainnja jang ramai.

Di Tjibogo ada 29 rumah jang didirikan untuk 29 keluarga, terdiri dari 84 djiwa. Djuga letaknja jang tinggi dan djauh dari air Tjibogo tidak mempunjai sawah, melainkan hanja tanah kering. Tanahnja hanja dapat ditanami dengan polowidjo dan padi huma, jang hasilnjapun tidak seperti jang diharapkan. Hama tanaman tidak kurang ganasnja seperti ditempat-tempat lain dan disini hama terdiri dari babi-hutan, kelintji dan burung.

Untuk mendjaga gangguan jang senantiasa terdjadi atas tanaman padi dan polowidjo, maka tempat² jang ditanami itu, ketjuali dikelilingi dengan pagar, djuga digali tanah disamping pagar itu.

Guna mengatasi kesukaran jang mungkin akan dialami oleh penduduk berhubungan dengan keadaan tanahnja jang kurang subur, diusahakan kolam² dilembah-lembah jang berdekatan dengan air untuk memelihara ikan dan ihtiar lainnja jang sekiranya akan memungkinkan akan penambahan hasil bagi penduduk ditempat itu.

Sebagaimana diketahui, sampai sekarang tempat² transmigrasi itu masih dibawah pengawasan dan bimbingan Djawatan Transmigrasi jang langsung dilaksanakan oleh Kantor² Transmigrasi setempat. Keadaan kesehatan penduduk transmigrasi seluruhnja, pada umumnja baik. Pada saat² jang tertentu tempat² itu mendapat kunjungan dari Mantri² Kesehatan untuk memberi pertolongan seperlunja kepada mereka jang membutuhkan.

Dalam pada waktu itu oleh fihak Djawatan Transmigrasi sendiri djuga didirikan satu balai pengobatan, agar pertolongan kepada penduduk dapat diberikan langsung dengan kesempatan jang lebih luas.

Soal pendidikan ditempat transmigrasi tidak diabaikan. Oleh Djawatan Transmigrasi telah pula diadakan rumah sekolah, jang kini dipergunakan untuk Sekolah Rakjat Umum. Kursus PBH diutamakan bagi kaum tua, baik laki-laki maupun perempuan.

Selaras dengan kooperasi sekarang telah dimulai gerakan pengumpulan padi oleh dan untuk penduduk ditempat itu sendiri, jang akan dipergunakan untuk persediaan makan dimusim patjeklik dan bibit. Untuk keperluan ini oleh Djawatan jang bersangkutan sedang didirikan rumah untuk lumbung padi.

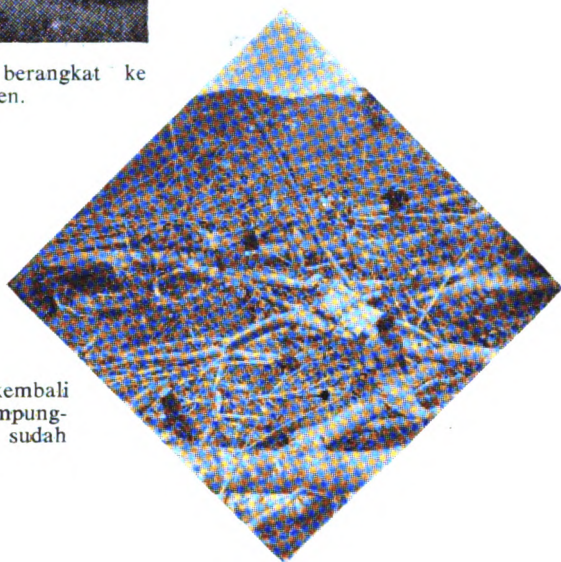
Mengenai keamanan daerah Banten umumnja dan khususnja di tempat transmigrasi sangat memuaskan. Untuk mentjegah hal-hal jang tidak diinginkan dan keselamatan tempat-tempat transmigrasi diadakan penjagaan desa oleh penduduknja masing².

Belum selesai tugas Djawatan Transmigrasi dalam turut serta membina daerah Banten jang terbelakang, walaupun sampai sekarang telah didjelmakan beberapa tempat sarang babi-hutan dan njamuk mendjadi perkampungan jang aman dan tenteram dan dapat dipungut hasil tanahnja guna kemakmuran kita bersama. Kini mendjadi kewadajiban mereka jang berdiam ditempat-tempat itu untuk meneruskan usahanja kearah kemakmuran dan kesedjahteraan daerahnja jang telah diletakkan dasarnya oleh Pemerintah.

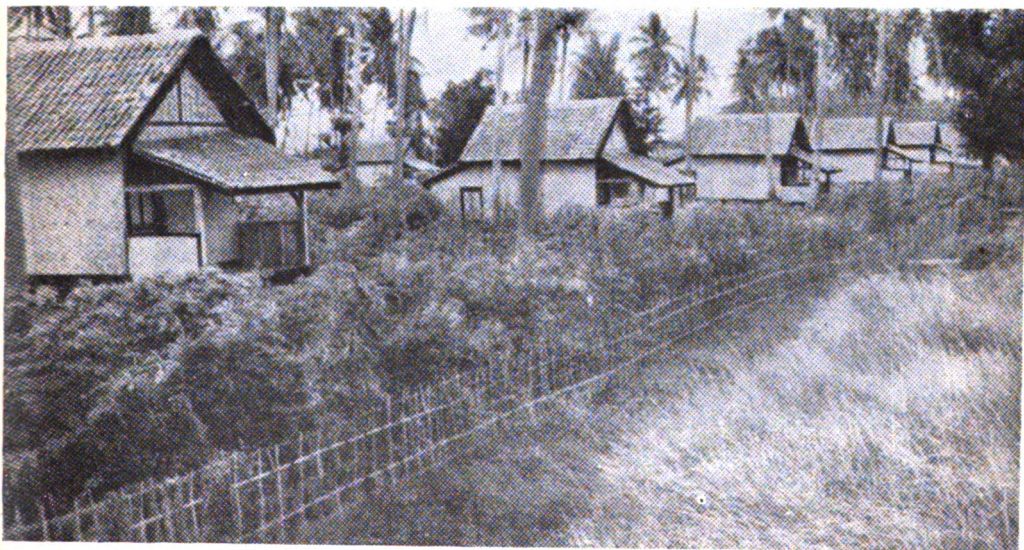




Petani-petani dari daerah Tjirebon akan berangkat ke tempat-tinggalnya yang baru di daerah Banten.



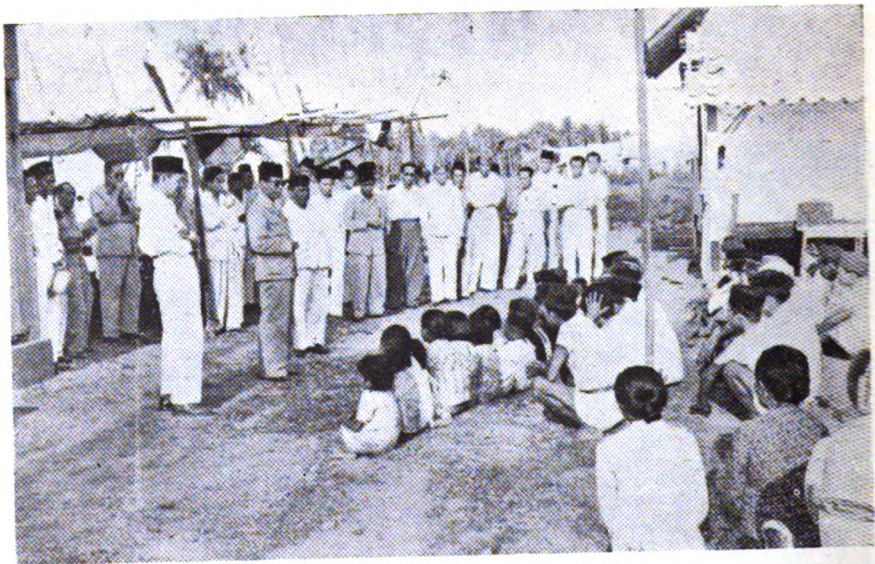
Kini pemerintah tengah sibuk membangun kembali beribu hectare sawah, yang terlantar dan kampung-kampung disekitar sawah² tersebut yang sudah mendjadi hutan.



Tiap keluarga transmigran mendapat sebuah rumah untuk tempat-tinggal yang dibangun diatas tanah pekarangan seluas $\frac{1}{4}$ hectare.



Transmigranten kelihatan sangat riang-gembira; makanan, pakaian dan kesehatan mereka mendapat perhatian penuh dari pemerintah.



Bapak Gupernur Djawa-Barat, tengah memeriksa daerah-daerah transmigrasi di Banten-Utara.

MEMPERKENALKAN DAERAH TRANSMIGRASI TJIBALIUNG

DIDAERAH Djawa-Barat, daerah transmigrasi di Keresidenan Banten sudah lama dibuka. Banjak daerah-daerah jang telah ditempati oleh transmigran-transmigran, kini merupakan kampung-halaman, dimana mereka dapat bekerdja dan berusaha dengan tenang dan giat untuk keperluan hidup sehari-hari. Dalam majalah Transmigrasi No. 3, 1953 terdapat sebuah artikel „Tjibaliung Menampung”, jang perlu diperkenalkan, sebagai salah satu daerah transmigrasi jang terpentjil di Keresidenan Banten.

Satu daerah kawedanaan terpentjil, letaknja di Barat-Daja Pulau Djawa, ialah kawedanaan Tjibaliung. Kedalam daerah ini termasuk Marga Satwa Ujung-Kulon di Banten-Selatan, jang terkenal dengan binatang²-nja seperti badak dan harimau. Didaerah ini terdapat beribu-ribu hektare tanah jang baik untuk dipergunakan sawah dan ladang tetapi dalam keadaan terbengkalai. Hal ini sangat menarik perhatian pemerintah untuk mendjadikan tempat ini djadi produktif dengan djalan transmigrasi.

Tanah jang terbengkalai itu disebabkan, karena keadaan penduduknja jang masih tipis dan tidak ada kemauannja untuk mengolah tanah seperti penduduk dari suatu daerah lain. Tidak sedikit ihtiar dan budidaja dari pemerintah, dalam hal ini pamongpradja, untuk membangkitkan kemauan mereka supaya suka bersawah.

Semua petundjuk diabaikan, bahkan mereka tinggalkan sawah jang sudah diadakan. Lebih baik mereka mentjari tanah dihutan untuk ditanami menurut kehendak mereka sendiri.

Tjibaliung letaknja djauh dipedalaman, terpisah dengan djarak 50 km dari tempat perdagangan jang agak ramai dan terdekat, ja'ni Labuhan. Djalan jang menghubungkan kedua tempat ini masih merupakan djalan darurat dan dalam keadaan rusak. Ketjuali itu masih terdapat 4 sungai besar jang memotong-motong djalan tersebut. Djembatan belum diadakan pada tempat-tempat itu, hanja perahu² ketjillah jang memungkinkan lalu lintas bagi orang² jang berdjalan kaki. Bagi kendaraan hanjalah sepeda jang dapat melintasi sungai² tersebut dengan pertolongan perahu ketjil² tadi.

Pada waktu sekarang sesudah Djawatan Transmigrasi mengulurkan tangannja dalam usaha pembangunan tempat² jang terbengkalai, di-Banten berangsur-angsur akan dapat mendjadi berobah keadaannja. Didesa Tjiseureuheun l.k. 28 km dari Tjibaliung telah berdiri kantor tjabang Transmigrasi, jang mewakili kantor Rayon Transmigrasi di

Serang. Tidak djauh dari sini l.k. 8 á 10 km tengah dilakukan pembukaan hutan untuk tempat transmigrasi. Pekerdjaan jang sedang diselenggarakan mendjadikan lalu-lintas antara Tjibaliung dan Labuhan ramai. Kendaraan bermotor tiap hari melalui djalan darurat itu jang memuat bahan² pembangunan dan lain². Tidak mungkin kalau djalan tersebut disana-sini tidak diadakan perbaikan seperlunya untuk dilalui kendaraan bermotor dari ukuran berat dan muatan jang luas. Oleh karena itu oleh Djawatan Transmigrasi telah diichtiarkan pembetulan djalan², terutama ditempat-tempat penjeberangan. Perahu-perahu ketjil jang menghubungkan dua tepian sungai jang berdjauhan letaknja telah diganti dengan eretan-eretan, ja'ni perahu geredan jang dibuat dari bambu jang dapat mengangkut satu muatan besar untuk melintasi sungai tersebut. Meskipun penjeberangan dengan mempergunakan eretan banjak memakan waktu, tetapi matjam alat penghubung ini telah memungkinkan suatu transport jang luas, baik bagi barang², maupun bagi orang².

Hanja pada waktu turun hudjan sungai² tersebut tidak mungkin untuk dilintasi, karena air jang pasang. Ketjuali pada saat² turun hudjan orang harus pula memperhatikan waktu jang baik, djika hendak menjeberangi sungai. Letak tempat² penjeberangan jang sangat berdekatan dengan pantai, keadaan airnja sangat terpengaruh oleh keadaan air laut. Pada waktu² jang tertentu air pasang dan surut akan menghalang-halangi satu transport besar pada tiap saat. Kalau tidak diperhatikan hal ini kemungkinan besar kita harus menunggu berdjam-djam dipinggir kali sampai keadaan air akan mendjadi normal.

Adapun jang didjadikan objek untuk tempat transmigrasi ini, ialah hutan Babakan Kawung dan Sobang. Luas hutan ini l.k. 40 ha, dan letaknja kira² 8 km disebelah Timur desa Tjiseukeut. Untuk keperluan pembangunan ini telah dibuka djalan 8 km antara desa Tjiseukeut dan Sakee. Sakee adalah bukit, jang membatasi tjalon tempat transmigrasi ini disebelah Timur.

Dengan djumlah tenaga jang besar dalam waktu jang tidak lama hutan telah lenjap dari pandangan mata, sedangkan tanah dibersihkan pula dari pohon-pohonan dan semak-semak jang tidak memberi manfaat. Hanja disana-sini ditinggalkan pohon-pohon besar untuk mengadakan tempat jang rindang. Kini telah muntjul rumah² jang akan diperuntukkan bagi para transmigran.

Pembangunan desa disini diusahakan sesuai dengan kehendak zaman. Terutama untuk mendjaga kesehatan penduduk ditjegah pembangunan rumah² jang dekat berdampingan. Seperti ditempat² transmigrasi lain tiap rumah didirikan ditengah pekarangan luas $\frac{1}{4}$ ha. Ketjuali memberikesempatan kepada penduduk agar dapat menanam polowidjo dihalaman rumahnja, pun dimaksudkan untuk memberikan tempat guna memperluas atau menambah pembangunan rumah untuk keluarganja dikemudian hari. Rumah² mempunjai bentuk dan ukuran jang sama seperti rumah² transmigran dilain² tempat. Hanja bedanja disini atapnja tidak diperlengkapi dengan genteng.

Luas desa l.k. ada 40 ha. Ditengah² membudjur djalan jang agak lebar dimaksudkan sebagai djalan raja kampung jang membagi tempat itu mendjadi dua. Ketjuali djalan ini dibuka pula djalan samping (gang-

gang) jang melintang djalan besar sedang dikanan-kirinja dibuat got-got untuk tempat menampung dan pengaliran air terutama pada musim hudjan.

Rumah²nja didirikan berderet disepanjang djalan. Demikian pembangunan desa seluruhnja diusahakan serapi-rapinja hingga tidak hanja akan memenuhi sjarat² kesehatan, melainkan memberikan djuga pemandangan jang baik. Ketjuali perumahan untuk penduduk, bangunan² lainnja pun didirikan guna mentjukupi kebutuhan lainnja, seperti balai kesehatan, langgar² d.l.l. sedangkan bangunan² untuk sekolah², pasar, lumbung, dan sebagainya tidak akan diketjualikan.

Meskipun pembangunan desa ini belum selesai seluruhnja, keadaan dan suasana didaerah tersebut telah tjukup memberikan kesan, bahwa tempat ini mempunyai pengharapan jang baik. Tanda² dari kesuburan tanahnja dapat diketahui dari tanaman-tanaman jang tumbuh disekitarnya dengan suburnja.

Tanah pekarangan dari tiap rumah jang sudah disediakan bagi para penghuninja dan ditempati dalam waktu dua bulan telah penuh dengan tanaman. Tanaman polowidjo subur menghidjau berserakan sepanjang djalan kampung dan penuh memberi kejakinan kepada jang menanam akan memetik hasilnja jang baik dalam waktu jang tidak lama. Tentang berhasilnja atau tidaknja usaha memperbesar hasil padi ditempat ini, barang tentu tergantung dari keuletan dan kesanggupan bekerdja penduduknja. Jang njata ialah, bahwa tanaman padi huma jang dikerdjakan oleh penduduk daerah tersebut disekitar tempat ini menundjukkan hasil jang sangat baik.

Dua bulan j.l. ditempat transmigrasi Tjibaliung sudah selesai dibangun 200 buah rumah. Berangsur-angsur telah pula didatangkan dari Tjirebon dan Priangan-Timur para transmigran untuk menghuni rumah² tersebut. Dalam pada itu pembangunan rumah terus berdjalan.

Kalau menurut rentjana bahwa daerah ini akan diisi dengan 500 buah rumah, belum termasuk bangunan² lainnja jang tidak dipergunakan untuk tempat tinggal penduduk diatas pekarangan seluas $\frac{1}{4}$ ha untuk tiap rumahnja, dapat dibayangkan betapa luas dan besar desa transmigrasi Tjibaliung itu nanti.



PERKEBUNAN DI DJAWA-BARAT

Pendahuluan.

Salah satu tjabang perekonomian jang penting ialah perkebunan, jang banjak memberikan hasil, baik untuk Negara maupun rakjat-nja. Perkebunan Rakjat dan Perkebunan Besar makin lama, makin bertambah penting kedudukannja, terutama djika diingat, haluan politik ekonomi Pemerintah Nasional, jang selalu memperhatikan perkembangan ekonomi nasional, sebagai suatu sendi dalam memperkokoh Negara kita, Negara ber-Pantjasila. Dalam melampaui serta menghadapi phase pembangunan ini banjak hal-hal jang merupakan penghalang bagi kita sekalian, terutama perkembangan perkebunan. Salah satu factor penghalang ialah soal k e a m a n a n jang sebagian besar sangat mempengaruhi, kalau tidak kita katakan memperlemah, produksi proses dalam segala lapangan, djuga dilapangan produksi perkebunan.

1. Kebun-kebun Djawa-Barat, bagian Timur.

- a. **Kebun Teh Rakjat.** Kebun-kebun Teh Rakjat dipelihara sederhana sekali. Banjak kebun-kebun jang terlantar, tidak terpelihara. Salah satu sebab ialah dikarenakan petani-petani Teh sebagian besar masih kekurangan modal untuk memelihara kebun-kebun itu sebagaimana lajak dan mestinja memelihara kebun-kebun itu.
- b. **Kebun Kina Rakjat.** Kebun-kebun Kina Rakjat itu belum terpelihara sebagaimana mestinja. Selain dari pada itu pula dari sebab sepinja Pasar kina dan pendjualan kepada B.K.F. sangat terbatas. Factor-factor sematjam ini mendjadikan dengan sendirinja petani-petani kebun Kina mengabaikan tanamannja.
- c. **Kebun Tebu Rakjat.** Tanaman Tebu Rakjat sebagian besar terdapat disekitar P.G. Gempol, Kawedanan Palimanan, Kabupaten Tjirebon. Dalam tahun tanaman, th. 1952/1953 telah dikerdjakan dan ditanami seluas 1222 ha. Beberapa matjam tebu jang ditanam ialah : cloonen P.O.J. 3025, P.O.J. 3053, P.O.J. 3036, P.O.J. 3092 dan P.O.J. 3067. Banjaknja batang per lobang (geul) rata-rata 65 bidji. Menurut tak-siran, tanaman jang kurang baik ialah l.k. 10%. Untuk tanaman tebu Rakjat di P.G. Gempol, Pemerintah telah menjediakan uang jang oleh P.G. tersebut telah dipergunakan :

s/d bulan Desember 1952 sebesar	Rp. 5.976.885,46
Sisa uang kas tgl. 31-12-1952 pada P.G. Gempol	„ 347.114,54

Djumlah uang jang diterima dari Pemerintah Rp. 6.324.000,—

Tanaman Tebu Rakjat disekitar P.G. Djatiwangi, Kawedanan Djatiwangi, Kabupaten Madjalengka telah ada Tebu Rakjat l.k. 100 ha. jang penanamannja diselenggarakan oleh Adm. jang berkepentingan. Disekitar P.G. Kadipaten, Kawedanan Madjalengka, Kabupaten Madjalengka terdapat tanaman Tebu Rakjat seluas l.k. 286 ha. jang akan digiling di P.G. itu.

2. Produksi.

Akibat mendjalarnja penjakit Tjatjar Teh (Blister Blight) dan pula karena bertambahnja putjuk Teh Rakjat jang didjual pada pedagang-pedagang Teh Idjo, maka produksi Teh-export tidak mentjapai angka-angka jang diharapkan. Selain dari pada itu tambah pula karena masih banyak kebun-kebun Teh Rakjat jang terlantar dan tidak terpelihara berhubung pemiliknya belum mempunyai modal untuk memelihara kebun-kebun itu. Soal keamanan terutama sangat mempengaruhi proses produksi. Ditempat-tempat dimana gangguan gerombolan pengatjau (boleh djuga disebut pengatjau ekonomi) maka pemungutan hasil dengan serentak terhenti untuk beberapa waktu, bahkan kadang-kadang untuk waktu jang tidak dapat ditentukan lamanya.

Hasil Teh Rakjat jang didjual kepada ondernemers dan digiling untuk bahan export, hanja mentjapai 20% dari Standaard produksi 1941. Diseluruh daerah Perwakilan Djawatan Perkebunan Djawa-Barat, bagian Timur, produksi itu mentjapai angka-angka seperti dibawah ini :

Kabupaten	Std. produksi 1941 ½ kg. kering	Hasil 1951 ½ kg. kering	Hasil 1952 ½ kg. kering
Subang	1.077.943	1.152.510	297.978
Bandung	2.411.268	1.393.076	1.070.892
Garut	2.748.418	180.161	127.127
Tasikmalaja	2.794.929	79.690	7.666
Sumedang	423.717	770.986	448.037
Tjiamis	27.401	—	—
Madjalengka	147.584	—	—
	9.631.260	3.576.423	1.951.700

Angka-angka produksi itu menundjukkan bahwa hasil Teh Rakjat tahun ini sangat merosot, djika dibandingkan dengan produksi tahun 1949 - 1950 dan 1951. Untuk djelasnja dapatlah kita memeriksa statistik produksi seperti dibawah ini :

Kabupaten	Hasil th. 1951 ½ kg. basah	Hasil th. 1952 ½ kg. basah	Lebih (+)	Kurang (—)
Subang	5.875.491	1.499.374	—	4.376.117
Bandung	7.023.658	5.311.394	—	1.712.264
Garut	890.074	620.234	—	269.840

Tasikmalaja	419.949	36.139	—	383.810
Sumedang	3.969.366	2.228.277	—	1.741.089
Tjiamis	—	—	—	—
Madjalengka	—	—	—	—
	18.178.538	9.695.418	—	8.483.120

Pembelian putjuk Teh Rakjat oleh ondernemers didalam tahun ini menundukkan angka jang terendah sedjak tahun 1949. Sebelum gangguan-gangguan gerombolan pengatjau dapat ditindas dan dilenjakpan dari bumi perkebunan di Djawa-Barat chususnja, umumnja dari Indonesia, sukarlah untuk memperbesar produksi Teh Rakjat itu, karena banjaknja kebun Teh Rakjat ditinggalkan oleh petani-petani, sehingga pada achirnja kebun-kebun itu terlantar dan tidak terpelihara. Daerah-daerah jang banjak terdapat petani Teh ialah : S u b a n g, ketjamatan Plered, Wanajasa, dan Sagalaherang, dimana pabrik Teh membeli putjuk dari Rakjat petani, a.l. Teh Gunung Hedjo, Gunung Putri, dan Rahaju. Oleh karena gangguan pengatjau produksinja mundur.

Dibawah ini dikemukakan keadaan dari Teh Rakjat ditiap-tiap Kabupaten s.b.b. :

Bandung : Didaerah kabupaten ini hasil putjuk Teh Rakjat mundur (—) 23% djika dibandingkan dengan hasil tahun 1951.

Garut : Hasil tahun 1952 mundur (—) 29%, djika dibandingkan dengan hasil 1951.

Tasikmalaja : Didaerah kabupaten ini hampir tidak ada putjuk Teh Rakjat jang digiling untuk Teh export, pabrik Sambawa dikawedanan Taradju telah menghentikan pembeliannja dari Rakjat.

Sumedang : Daerah ini hasil Teh Rakjat mentjapai angka sebelum perang dunia ke-II.

Tjiamis : Belum ada putjuk Teh jang digiling untuk bahan export.

Madjalengka : Belum ada pabrik Teh jang berdjalan.

3. Hasil Perkebunan Besar.

Mengenai produksi Perkebunan Besar (tidak termasuk pembelian dari rakjat) menurut Perwakilan Djawatan Perkebunan Djabar bagian Timur, dengan tjatatan dibawah ini dapat diketahui dengan mudah kemunduran dan kemadjuannja.

Hasil Perkebunan Besar (tidak termasuk pembelian dari Rakjat). Djanuari/Desember 1950-1951-1952.

Daerah	Tahun	Teh ½ kg. kering	Karet kg. kering	Kina kg. kering
Bandung	1952	18.518.851	1.782.846	1.957.367
	1951	21.663.556	1.903.015	5.755.318
	1950	14.806.370	1.358.538	3.774.709

Garut	1952	3.600.588	5.883.266	251.213
	1951	4.780.074	6.173.630	628.134
	1950	3.003.726	5.209.083	412.566
Tasikmalaja	1952	71.825	2.646.732	—
	1951	190.497	2.268.863	---
	1950	155.558	625.885	—
Tjiamis	1952	13.535	2.867.884	—
	1951	24.463	2.018.170	—
	1950	25.718	1.351.962	—
Sumedang	1952	193.407	105.894	—
	1951	194.964	78.289	—
	1950	141.793	37.859	—
Tjirebon	1952	—	39.090	—
	1951	—	76.917	---
	1950	—	11.000	—
Subang/Pwk.	1952	3.669.511	10.066.394	127.371
	1951	4.172.651	9.277.327	442.525
	1950	—	—	—
Djakarta	1952	—	2.085.949	—
	1951	—	2.119.226	—
	1950	—	—	—
Djatinegara	1952	—	1.095.016	—
	1951	—	1.149.103	—
	1950	—	—	—
Djumlah	1952	26.067.717	26.533.981	2.335.951
	1951	31.026.205	25.064.540	6.383.452
	1950	—	—	—

4. Areaal Kebun-Kebun Rakjat.

Luasnja Kebun-Kebun Rakjat menurut angka-angka jang telah kete-
rima oleh Perwakilan Djawatan Perkebunan Djawa-Barat bagian Timur,
ialah :

Kabupaten	Luas perkebunan teh	Luas perkebunan kina
Subang/Purwakarta	1200 ha	60 ha
Bandung	1800 ha	100 ha
Garut	2700 ha	400 ha
Tasikmalaja	7000 ha	40 ha
Sumedang	600 ha	50 ha
Madjalengka	150 ha	--
Tjiamis	50 ha	---
	13500 ha	650 ha

5. Areaal Perkebunan Besar.

Daftar dibawah ini menunjukkan banjaknja dan luasnja Perkebunan-perkebunan Besar didaerah bagian Timur :

D a e r a h	Banjak- nja Kebun	Luas Tanaman ha		Kopi ha	Teh ha	Karet ha	Kina ha
		1941	1952				
Subang/Purwakarta	39	24375	20698	—	3777	16203	718
Bandung	63	31175	26488	15	16570	4196	5707
Garut	23	17848	15458	—	6134	8745	579
Tasik/Tjiamis	57	18020	10146	—	731	9415	—
Sumedang	18	5617	2381	—	1367	980	34
Karesidenan Tjirebon	20	3841	1300	—	440	830	30
Djakarta/Djatinegara	27	7439	5954	—	—	5954	—
	247	108305	82425	15	29019	46323	7068

6. Bagian Pergulaan.

Luas tanaman itu adalah sbb. :

Pabrik	Tebu pabrik ha 1952/ 1953	Tebu rakjat ha 1952/ 1953	1953/1954		1953/1954
			Tebu pabrik ha	Tebu rakjat ha	Kebun bibit ha
Gempol	—	1222½	—	1321	43
Kadipaten	779	287	685	—	76½
Djatiwangi	755	101½	630	—	33
Sindanglaut	971	—	833	—	60
Karangsuwung	746	—	583	—	77½
Tersanabaru	1266	—	1500	—	—
Djumlah	4517	1611	4231	1321	290

7. Kerusakan dan kesukaran-kesukaran.

Didalam tahun 1952 kerusakan-kerusakan akibat pentjurian, d.l.l. boleh dikatakan sedikit (tidak berarti). Pula tidak terdjadi ketegangan antara Buruh dan Pengusaha.

Rekapitulasi
Hasil pendapatan dari perusahaan² perkebunan daerah Djawa-Barat
bagian Barat di Bogor

No- mor te- rus	Kabupaten	Luas jang menghasilkan dalam H.A.							
		1951				1952			
		Karet	Teh	Kina	Klapa sawit	Karet	Teh	Kina	Klapa sawit
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Bogor	11764,39	4138,94	165,25	—	13503	4649	165	650
2.	Sukabumi	13993,—	2711,—	—	—	20838	4422	17	—
3.	Tjiandjur	5775,—	6834,—	610,—	—	7636	7787	890	—
4.	Serang	—	—	—	—	686	—	—	—
5.	Pandeglang	3879,71	—	—	—	4026	—	—	—
6.	Lebak	8205,91	—	—	—	9714	—	—	440
Djumlah :		43618,01	13683,94	775,25	—	56403	16858	1072	1090

Taksiran tahun :

1951				1952			
Karet kg.	Teh kg.	Kina kg.	Klapa sawit kg.	Karet kg.	Teh kg.	Kina kg.	Klapa sawit
11	12	13	14	15	16	17	18
6864060	5320000	90000	—	784065	5525000	90000	—
8552000	11778900	—	—	9636000	13545000	18000	—
2033000	15195000	1289000	—	3547000	17859983	1202000	—
—	—	—	—	210000	—	—	—
1880000	—	—	—	2824150	—	—	—
6113000	—	—	—	7528000	—	—	—
25442060	32293900	1379000	—	31585800	36929983	1310000	—

Riwayat Perkebunan P & T.

Waktu peperangan Inggeris-Spanjol, (1811 - 1816) kekuasaan Belanda di Indonesia diserahkan pada Pemerintah Inggeris (Sir Thomas Stanford Raffles).

Pada tanggal 6-9-1812 Lt. Gubernur Djendral Raffles memutuskan : mendjual tanah pada partikulir, termasuk tanah² Pamanukan & Tjiasem. Pendjualan dilakukan pada bl. Djanuari 1813 dimana sebagai pembeli²nja terdapat Raffles, N. Engelhart, Th. Quid dan A. de Welde.

Kemudian pada tahun 1816 Indonesia oleh Pemerintah Inggris diserahkan kembali kepada Pemerintah Belanda. Tanah Pamanukan & Tjiasem (P & T) djatuh ketangan Shelton jang olehnja didjual kepada P. W. Hofland pada th. 1858.

P. W. Hofland dilahirkan di Jagernaik (India), permulaan datang di Indonesia sebagai saudagar Kopi dikota Pasuruan (Djawa-Timur) pada th. 1812.

Pada tahun 1833 membuat kontrak gula dengan Pemerintah Belanda dan pada tahun 1840 turut mendjadi „mede-eigenaar”. Tanah Pamanukan & Tjiasem (P & T) th. 1858 seluruhnja dimiliki olehnja.

Tanah P & T mula² didjadikan tanah menghasilkan kopi dan gula dimana didatangkan orang² dari Tjirebon dan dari Subang (Kab. Kuningan). Mereka membuat kampung namanja S u b a n g. Hofland membuatnja djadi K o t a S u b a n g dengan mendirikan pabrik² (kota Onderneming).

P. W. Hofland th. 1872 meninggal dunia, P & T djatuh pada achli warisnja ialah 1. Johannes Theodorus Hofland tinggal di Subang, 2. Egbert Charles Hofland (Tuan Tanah) tinggal di Bogor.

P & T dirobah didjadikan Maatschappy (NV) bernama N.V. Mij ter Exploitatie der Pamanukan & Tjiasemlanden pada tgl. 16-12-1886 (acte Notaris No. 77). Tahun 1910 perusahaan tersebut dibeli oleh orang Inggris, sedjak itu mendjadi perusahaan Inggris, kantor besarnja di London jang pertama Hanmond (th. 1910-1925).

Luasnja P. & T. $\pm$ 213.000 ha dan batas²nja :

Utara	Laut Djawa.
Barat	Kali Tjilamaja.
Timur	Kali Sewo.
Selatan	G. Burangrang, T. Prahu dan Bukit-tunggul.

Pada tahun 1919 dari P & T, dibeli oleh Pemerintah Belanda seluas $\pm$ 144.282 Ha dengan harga Rp. 17.000.000,— dengan akte djual-beli tanggal 10-9-1919 no. 86.

Sisa tanah P & T $\pm$ 68.700 Ha mendjadi milik P & T seperti terbukti dalam akte verponding no. 52 rest. P & T disamping tanah milik tersebut mendapat lagi dari Negeri hak Eigendom luasnja $\pm$ 73 Ha, erfpacht luasnja $\pm$ 743 Ha.

P & T djuga mempunjai gedung² dan pabrik², tanaman rupa² (cultuurgewassen) padi, karet, sisal, ketela pohon, meritja, djati, teh, kapuk, soklat, kina, bika, deris, pinus, dan aleutiris montana.

P & T mempunjai 5 pabrik Karet, 3 penggilingan beras, 3 pabrik kina, 5 pabrik teh, 1 pabrik sisal, 1 pabrik tapioca, 2 pabrik Es, 1 pertjetakan, 3 stasiun listrik, 2 bengkel besar (atelier) dan 1 penggergadjian (houtzagerij).

Mempunjai kantor telepon sendiri, djalan² mobil/truk dan djalan lori. Sebelum th. 1919 P & T mempunjai pemerintahan sendiri, terdiri dari para Demang² (Kepala Distrik) jang berada di Tjialak, Segalaherang,

Subang, Pegadenbaru, Pamanukan, Tjiasem, Purwadadi dan Kalidjati. Dibawah Demang ada beberapa Opesir (dari perkataan Officier) jang diserahi pekerdjaan menarik padjak tjukai.

Selama pendudukan Djepang P & T diurus oleh Siryoochi Kanri Koo-sha Gunseikanbu dibawah pimpinan K. Yamaguchi. Penduduk diperkenankan menanam tanah² P & T dengan huma² dan tanaman pala-widja, sebagai usaha memperlipat ganda bahan makanan. Ada beberapa ratus Ha kebun karet, teh d.l.l. jang dibongkar untuk keperluan tersebut. Djuga tanaman djarak, kapas dan rami ditjoba oleh Djepang, dan didirikan pabrik tenun (sisal).

Dengan surat pemasrahan tanggal 1-9-1945 No. 43 jang ditanda-tangani oleh H. Arita atas desakan para pegawai P & T, bangsa Indonesia, P & T oleh Djepang diserahkan kepada sebuah Badan Pimpinan jang terdiri dari 5 orang, 1. Kusen (Ketua) 2. A. Djafar, (Wakil Ketua), 3. R. Tohari, 4. J. R. Naenkom dan 5. K. Mansjur sebagai anggota.

P & T diurus kembali oleh Direksinja jang dalam tahun 1942 diurus oleh Djepang. Sebagaimana diterangkan diatas, tanah P & T itu merupakan tanah eigendom berdasarkan eigendom akte tanggal 24-12-1886 No. 53 (akte verponding No. 53 rst.). Hak² P & T atas tanah²nja diatur berdasarkan fasal 570 B.W. dan fasal 624 B.W. Particulire Landerijen Reglement (Stbl. 1912 No. 422) untuk P & T tidak berlaku.

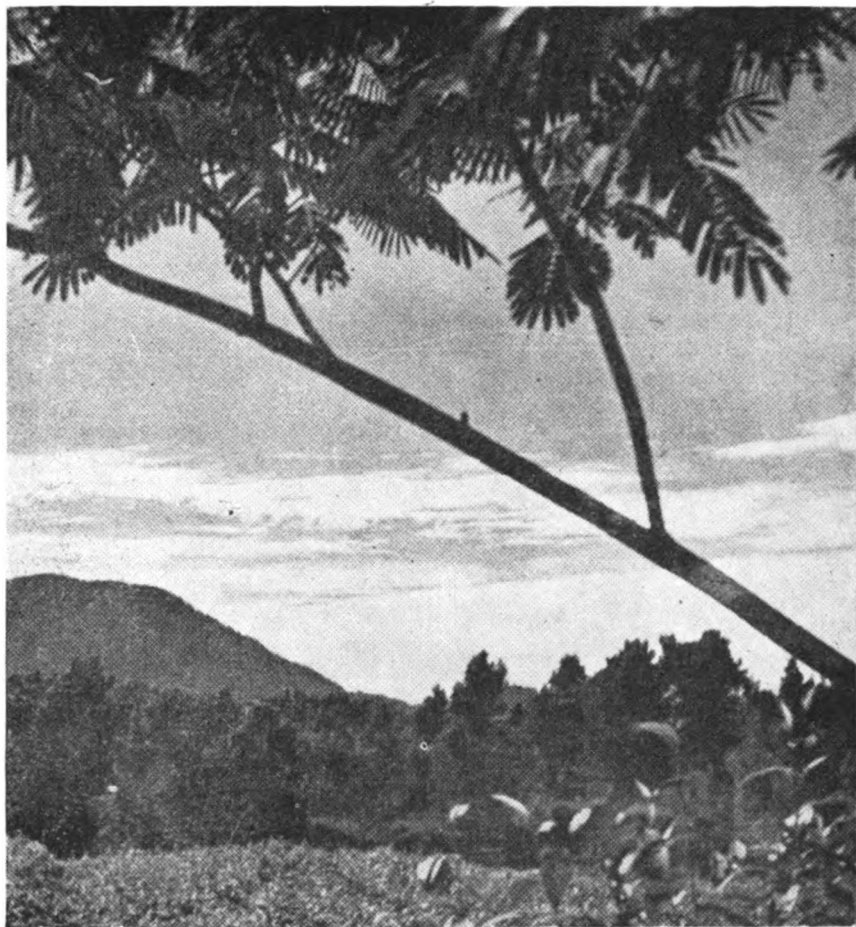
Pada th. 1949 Pemerintah Federaal membeli tanah dari P & T seluas ± 22.078 Ha akte djual-beli tanggal 1-9-1949 No. 1 dengan harga Rp. 5.313.000,—. Tanah tersebut sebagian besar terletak di Timur/Utara sepandjang Kali Sewo jang kini mendjadi Ketjamatan dengan nama baru P u s a k a n e g a r a (dulunja P u s a k a r a t u) Kewedanan Pamanukan termasuk tanah² sawah dan tegalan, kampung sebanyak 10 desa, tanah hutan, djalan² pengairan, Djembatan² dan rumah² bedeng (keputusan Residen Djakarta tgl. 12-8-1950 No. U.T. 13/50).

Soal tanah² partikulier, di Kabupaten Subang hanja ada satu erfpacht termasuk Eigendom kepunjaan P & T.

Kini P & T berkuasa kembali. Tanah² jang diusahakan oleh Rakjat diminta dan dikembalikan kembali kepada P & T. Mengenai hal tanah² sudah barang tentu banjak terdjadi bentrokan antara rakjat dan P & T.

Kini oleh Pemerintah sedang ditjari djalan penjelesaian mengenai soal tanah partikelir itu.





Perkebunan Teh dan Kina Rakjat di Priangan Timur.



Kebun Teh dan Kina di Bandung Selatan.



Pesemaian Teh di Kabupaten Garut.



Pohon-pohon Kina di Bandung Selatan.



Kebun Karet Rakjat di Purwakarta.

KEBUN RAYA BOGOR

DALAM pusat ilmu pengetahuan, Kebun Raya di Bogor mengam-bil tempat jang tersendiri. Balai pengetahuan lain didirikan terutama guna mempraktekkan ilmu pengetahuan dan pendidikan, sedangkan Kebun Raya pertama-tama melakukan penjelidikan untuk mendapat keterangan² dasar biologi bagi daerah chatulistiwa. Untuk maksud itu, pada Balai tsb., — disebut Kebun Raya, menurut nama jang diberikan kepada Bagian jang didirikan semula — diadakan pula suatu Herbarium, Laboratorium Treub untuk penjelidikan fa'al tubuh tumbuh²-an, Museum Zoologicum Bogoriense, Laboratorium untuk Penjelidikan Laut di Djakarta, dan kebun² di Tjibodas, Lawang dan Sibolangit (S.T.). Lain dari pada itu ada pula suatu Perpustakaan Ilmu Pengetahuan Alam dan sebuah Bagian Pemotretan jang lengkap, sedangkan Bagian Perlindungan Alam-pun administratif termasuk Kebun Raya.

Inilah inti jang tinggal, sesudah Balai² untuk mempraktekkan ilmu pengetahuan, seperti Djawatan Penjelidikan Pertanian, Laboratorium Penjelidikan Kimia dan berbagai Balai² Penjelidikan dipisahkan dari lingkungannja dan merupakan badan tersendiri.

Kepada perkembangan Bogor umumnja dan Kebun Raya khususnja, teristimewa terikat nama Melchior Treub.

Dengan sendirinja, dari semula pusat ilmu pengetahuan alam untuk daerah chatulistiwa ini, mendapat perhatian dari seluruh dunia. Beratus-ratus ahli penjelidik disini mempeladjar² dasar² ilmu hajat daerah chatulistiwa, mempraktekkanja dan memperdalam pengetahuannja dalam hal itu. Sekarangpun, setelah perhubungan dengan dunia luar telah baik kembali, permintaan untuk mengundjungi amat banyak, tetapi lebih banyak lagi permintaan untuk bertukar bibit dan madjalah².

Kebun Raya didirikan oleh R e i n w a r d t dalam tahun 1817, sesudah pemerintahan Inggeris. Suatu peringatan akan zaman ini adalah tugu Njonja R a f f l e s.

Kebun jang semula ta' begitu luas disebelah timur dan selatan istana, beberapa kali diperluas pada tahun 1892 dan 1927. Djumlah luasnja, termasuk tanah istana dan taman mendjangan ada 111 hectare; tingginja diatas permukaan laut 235-260 m.

Adapun maksudnja ialah, mengumpulkan pelbagai tumbuh²-an dari daerah sendiri dan jang berasal dari daerah chatulistiwa lain dan daerah subtropic, jang mudah dipeladjar², serta menjelenggarakanja untuk kepentingan Negeri.

Banjak tumbuh²-an jang mempunjai arti ekonomis, dan kebanyakan tanaman perhiasan, jang kini termasuk tanaman biasa, bermula dimasukkan oleh Kebun Raya, misalnja gutta, kina, teh, panili, klapa sawit, Bougainville, Allamanda. Sebagian besar itu adalah hasil pekerdjaannja hortulanus E. T e y s m a n n, jang hidup dinegeri ini dari tahun 1831 - 1869, dan memperbesar koleksi dari k.l. 2000 hingga 8000 matjam lebih. Sebidang taman bunga telah didirikan untuk memperingati djasanja, jaitu diantara kebun² palm dan bambu dibagian jang tertua.

Dalam waktu jang singkat kebun di Bogor itu ternjata terlampau sempit untuk melaksanakan semua. Dalam tahun 1876 didirikanlah suatu kebun pertanian di Tjikeumeuh untuk memisahkan tumbuh²-an jang mempunjai arti ekonomis. Kebun ini kini terpisah dari Kebun Raya, tetapi kebun² lain jang djuga didirikan untuk memperluas Kebun Raya, seperti Tjibodas (1862), Sibolangit (1914) dan Purwodadi (1914) kini masih meneruskan pekerdjaannja.

Dikebun Bogor tumbuh²-an itu dibagi dalam beberapa golongan besar. Jang terkenal adalah djalan² kenari, didirikan dalam tahun 1832 dan 1896; pohon²-nja dihiasi dengan pelbagai tumbuhan memandjat. Lain daripada itu jang masjhur ialah Ravenala (travellers tree) jang banjak terlihat pada potret² istana Bogor, koleksi anggerek, palm², rotan², pandan², cactus² dan berbagai matjam tumbuhan memandjat. Semua itu memberikan tjorak² istimewa kepada masing² bagian kebun. Kolam² dengan teratainja, diantaranya Victoria Regia, jang berdaun besar, merupakan tempat untuk melepaskan lelah jang sangat indah. Jang menarik perhatian serta indah kelihatannja adalah pula taman dalam, terletak ditepi sungai Tjiliwung. Dikebun ini ditanam djuga pohon² bakau dan pelbagai djenis tumbuhan air. Koleksi paku ditanam ditempat jang serupa dengan lingkungan tempat asalnja, ja'ni disekitar sungai ketjil dan hutan dataran rendah.

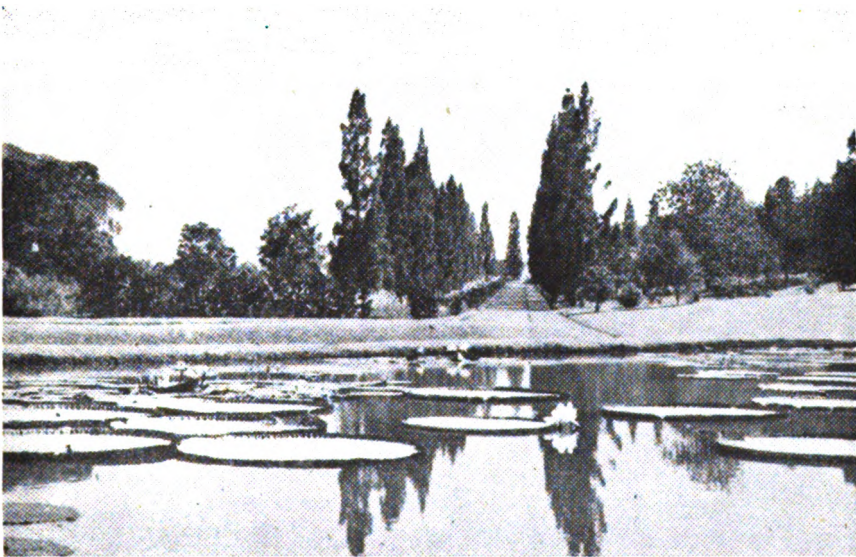
Pohon jang tertinggi adalah damar Agathis alba (60 m), dari djauh kelihatan diatas tanah tjekung di kota Bogor, tempat letaknja Kebun Raya.

Pimpinan sekarang : Hortulani 2 orang. Ass. hortulani 4 orang, Penilik 9 orang. Madjalah jang diterbitkan : Bulletin du Jardin Botanique.

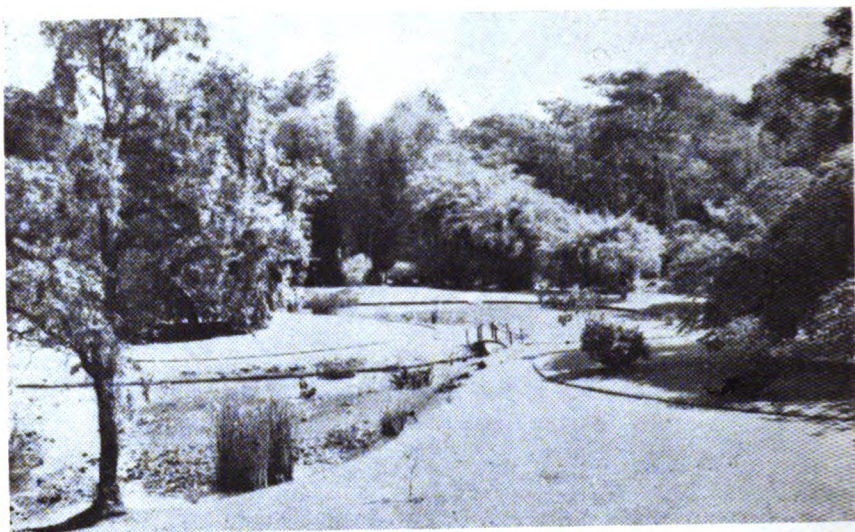




Istana-Bogor jang indah. Letaknja didalam Kebon Raya Bogor. Pada waktu Indonesia dippegang oleh bangsa Inggeris dengan wali negaranja Let. Gub. Thomas Stamford Raffles, hanja berbentuk „Tempat istirahat” sederhana.



Alam jang indah, sangat ditjintai oleh Njonja Raffles, sehingga karenanja menarik suaminja merentjanakan dan membuat Kebun jang sekarang dinamai Kebun-Raya.



Kebun-Raya jang luas dengan bermatjam-matjam pohon-pohonan, mulai dibangun pada awal tahun 1817 oleh Reinwardt jang diserahi melandjutkan rentjana Raffles. (Setelah pada tanggal 17 Agustus 1816, Indonesia diserahkan kembali kepada pemerintah Belanda).



Kolam dengan pelbagai djenis tumbuh-tumbuhan-air terutama teratainja, merupakan tempat untuk melepaskan lelah jang sangat indah.

KEHUTANAN DI DJAWA-BARAT

DIWILAJAH Djawa-Barat (Inspeksi I) hutan-hutan itu terbagi atas dua matjam, pertama hutan-hutan dipegunungan, terdiri dari Kaju Rimba dan hutan-hutan ditanah datar dan padang-padang, terdiri khusus dari KAJU DJATI. Jang belakangan ini terutama terdapat dibagian Utara. Ekonomis, hutan Djati adalah lebih penting artinja, karena hutan Djati menghasilkan kaju pertukangan sebanjak-banjaknja, sedang hutan Rimba mempunyai arti untuk keperluan hydrologie dan melindungi tanah terhadap bahaya erosi.

Di Djawa-Barat hutan Djati djauh lebih kurang dari pada hutan rimba. Oleh karena itu hutan Rimba lebih meminta perhatian, dan sebagai sumber produksi tidak boleh diabaikan. Luas hutan di Djawa-Barat ada 97338,4 ha Djati dan 876826,0 ha Rimba. Dari djumlah areaal hanja 10% terdiri dari hutan Djati.

Keadaan perekonomian dari tahun ke-tahun pada umumnja kelihatan perbaikan dan kemadjuan. Ditempat-tempat terlihat berbagai-bagai perusahaan ketjil maupun besar, jang membutuhkan kaju. Banjak perkebunan-perkebunan jang letaknja djauh dari pusat pendjualan dibuka dan bekerdja kembali, jang mana memungkinkan untuk mengeluarkan hasil-hasil hutan dari tempat jang djauh dan terpentjil. Pemeliharaan djalan dan djembatan-djembatan memudahkan perhubungan lalu-lintas. Bila dulu hanja dapat mentjapai djarak l.k. 50 km dari pusat pendjualan, kini djarak itu bertambah mendjadi 80 km; sampai tempat-tempat se-djauh itu kita bisa memungut hasil hutan.

Disamping bermatjam-matjam djenis kaju rimba, djuga kaju djeng-djeng (*albazzia falcata*) bagi rakjat dan beberapa perusahaan merupakan mata pentjarian penting dalam dunia perniagaan dan perdagangan.

Pendjualan kaju djeng-djeng oleh fihak resmi (Kehutanan) sendiri merupakan bagian ketjil, djika dibandingkan dengan pendjualan dari tanaman rakjat. Hanja satu hal jang mendjadikan chawatir, ialah penebangan jang dilakukan oleh rakjat tidak teratur, sehingga penebangan jang demikian itu dapat membawa akibat bahaya kesulitan dikemudian hari. Umumnja rakjat hanja memperhatikan penebangan pohon-pohon jang telah ada dari pada memikirkan tentang penanaman baru.

Umum telah maklum, bahwa kehutanan banjak menderita pada waktu pemerintahan Djepang, jang dengan tidak memakai perhitungan menebang kaju sebanjak-banjaknja untuk keperluan pertahanan dan peperangan; pembikinan kapal, kaju bakar untuk kereta api, dsb. Ditambah

lagi oleh penjerobotan-penjerobotan rakjat pada permulaan proklamasi kemerdekaan, kemudian waktu pendudukan Belanda, akibat dari perjuangannya gerilja, sehingga kesemuanya itu tidak memberikan kesempatan tjukup untuk membangun dan memperbaiki kehutanan. Lambat-laun keadaan pintjang itu mendjadi berkurang, berkat kegiatan penerangan-penerangan dan bantuan dari instansi-instansi lainnja. Pengumuman Menteri Pertanian tgl. 6 Oktober 1951, No. 1/P.M.P./51, menegaskan terhadap pembukaan hutan setjara gelap akan diambil tindakan jang semestinja.

Pembuatan tanaman.

Tudjuan pembuatan tanaman ialah disamping untuk produksi djuga dimaksudkan untuk memperhatikan kembali tanah jang gundul sebagai akibat pengrusakan hutan dan penjerobotan oleh rakjat jang tidak bertanggung-djawab dalam masa kekatjauan mulai zaman Djepang hingga kini. Dibeberapa daerah berhubung keadaan keamanan belum pulih benar, penanamannya dikurangi. Didaerah Bandung Selatan penanaman tanaman berhasil baik, sedang didaerah hutan Purwakarta tidak dapat dipastikan akan hasilnya, didaerah Garut dimana gangguan keamanan tidak sepi tanam-tanaman tidak terpelihara.

Pada tahun 1951 luas tanam-tanaman dan biaja jang disediakan ialah seperti termaktub dalam daftar dibawah ini:

D A E R A H	Luas tanaman jang diadakan		
	Djati ha	Rimba ha	Djumlah ha
1. Banten	567.00	157.00	724.00
2. Djakarta/Bogor	25.00	660.00	685.00
3. Sukabumi	505.00	422.50	927.50
4. Purwakarta	438.80	208.80	647.60
5. Bandung Selatan	142.00	1108.00	1250.00
6. Bandung Utara	135.00	1510.20	1645.20
7. Garut	63.50	303.55	367.05
8. Tasikmalaja/Tjiamis	322.00	177.90	499.90
9. Tjirebon Selatan	115.20	460.50	575.70
10. Indramaju Utara	491.30	15.00	506.30
11. Indramaju Selatan	—	—	—
12. Tjiledug	260.10	426.30	686.40
13. Inspeksi I	—	—	—
Djumlah	3064.90	3449.25	8514.65

Maksud tanaman**Biaja pembikinan**

Produksi	Pelindung	Djumlah	Tiap ha
157.00	—	70193.00	97.00
685.00	—	142325.00	208.00
927.00	—	—	129.50
195.80	13.00	62535.00	97.00
1108.00	—	153291.24	122.63
1645.20	—	40920.85	2.48
367.05	—	91961.01	250.53
177.90	—	95051.52	19.02
575.70	—	140794.39	244.56
506.30	—	70042.23	138.34
—	—	—	—
130.30	296.30	271329.32	395.30
—	—	—	—
6475.25	309.00	1138443 56	1704.36

Pemeliharaan dan pendjarangan.

Luas tanaman jang didjarangi pada tahun 1951 diseluruh daerah Kehutanan Inspeksi I ialah untuk Djati : 6204.63

Rimba : 2401.32

Djumlah 8605.95

Oleh karena keadaan keuangan (penghematan) pendjarangan banjak tidak dapat diselesaikan, sedangkan tanaman sangat memerlukan pemeliharaan.

Pendjagaan-pendjagaan.

Bermatjam-matjam tindakan telah didjalankan untuk mendjaga kehutan. Dibeberapa tempat diadakan pos pendjagaan (kontrol) untuk mengurangi pentjurian hasil hutan. Bantuan dari fihak Tentara, Polisi, Pamong-pradja bila diperlukan, selalu disediakan. Djuga pendjagaan terhadap kemungkinan kebakaran selalu mendapat perhatian. Kebakaran hutan dapat menimbulkan kerugian besar. Selain dari itu pendjagaan terhadap penggembala-penggembala chewan, jang sering menjebakkan kerusakan-kerusakan pada hutan tanaman dan hutan tua. Penjerobotan hutan besar-besaran sedari mulai th. 1942 hingga 1949, mendjadikan hutan tipis, hanja tinggal tanaman muda. Hutan jang semula lebat mendjadi tipis. Disamping pendjagaan seperti tersebut itu, djuga pendjagaan hama dan penjakit mendjadi pusat perhatian. Pendjagaan (perlindungan) terhadap bermatjam-matjam gangguan dilakukan oleh petugasnja masing-masing.

Pemungutan hasil hutan.

Besar-ketijilnja pemungutan hasil hutan tergantung dari dua factor, pertama soal keamanan, kedua keutuhan dari hutan-hutan didaerah-daerah. Seperti produksi penebangan biasa (leegkap) tidak lagi didapat, oleh karena hutan tua telah rusak diserobot dan hutan jang masih ada, sangat djauh letaknja dan tidak dapat dipungut hasilnja. Didaerah hutan Garut kesulitan dalam penebangan, bukan hanja karena terus-menerusnja gangguan keamanan, tetapi pula karena saingan dalam ongkos pembikinan pendjarangan.

Dilain daerah dimana keamanan agak baik, seperti didaerah Hutan Bandung Utara dan Bandung Selatan, produksi hutan ada lebih madju. Perlu djuga diterangkan, bahwa ongkos pembikinan hasil hutan naik l.k. 30% tiap m³/sm/ton.

Penebangan dilakukan oleh tenaga² penebang didatangkan dari desa-desa dan penebangan jang dikerdjakan oleh anemer. Di Bandung Selatan ada dua ialah :

- a. Persil Hutan dari Sioe Lim Kongsie dipersil Purbasari, G. Kantjana seluas 10 ha sebanjak 2624 m³ (taksasi kaju bulat) dengan harga Rp. 107.525,—.
- b. „Peridzinan hutan” sebanjak 532 m³ asal dari hutan jang tidak terpelihara dan tanah-tanah hakkullah.

Penebangan seperti itu djuga dilakukan didaerah hutan Garut, Purwakarta. Di Purwakarta sangat terbatas, hanja dihutan-hutan jang tidak dapat didjalankan oleh Kehutanan atau oleh karena ongkos-ongkos untuk itu terlalu tinggi. Pembikinan kaju bakar dilakukan oleh pemborong, seperti dibagian daerah tepi laut (daerah Hutan Purwakarta) oleh J. Pandailaki/Nj. Fo Ho, dan Ringgit/Shan Gwan, kedua²nja di Djakarta, dengan kontrak semendjak tahun 1949.

Pendjualan, export dan peredaran hasil hutan.

Pendjualan hasil hutan umumnja dilakukan dengan tjara dibawah tangan kepada pedagang-pedagang kaju, langsung pada instansi² pemerintah dan setjara lelang. Pendjualan kaju bakar didaerah hutan Tjiledug sangat madju, oleh karena pabrik gula membutuhkan kaju bakar dalam kwantum besar. Didaerah Hutan Garut sebaliknja mendjadi mundur, bukan hanja karena gangguan keamanan, tetapi pula karena persaingan dari perkebunan. Produksi kaju bakar dari Kehutanan pada umumnja tidak mentjukupi kebutuhan umum, seperti untuk kota-kota besar Bandung, d.l.l. Berhubung dengan adanya penjakit Blisterblight teh, kaju-kaju albazzia harus ditebang. Kulit kaju accacia kebanyakan didjual basah, karena ongkos penggarangan tinggi. Pendjualan kaju djati kini dilakukan per toewijzing oleh karena harga diluar begitu tinggi. Tiap orang jang membutuhkan dapat 2 m³, dengan menundjukkan keterangan dari Lurah/Tjamat. Sudah barang tentu dari orang jang mendapat toewijzing dan membeli kaju djati itu, kemudian didjual-belian dan djatuh pada tangan pedagang-kaju. Disamping itu bukan hanja ada permintaan pembelian dari rakjat biasa, badan-badan, organisasi-organisasi, d.l.l. pun tidak ketinggalan. Mulai Sept. 1951 harga hasil hutan dinaikkan 25%.

Balai penjelidikan hutan.

Berhubung dengan keadaan keamanan yang selalu terganggu, penjelidikan hutan belum dapat dijalankan dengan sebaik dan semestinya, sehingga masing-masing Daerah Hutan tidak dapat memberikan laporan penjelidikannya. Di daerah Hutan Purwakarta kebun pertjobaan handels-gewassen dan kebun-kebun pertjobaan lainnya telah hantjur, tetapi penjelidikan tetap dijalankan oleh Balai Penjelidikan Kehutanan. Di Ar-tjamanik diadakan kebun pertjobaan dan di Lembang pertjobaan ngetap pinus. Exontentuin di Pasirkantap daerah Hutan Sukabumi masih dalam keadaan baik.

Pendidikan, penerangan, d.l.l.

Sebagaimana menghadapi gangguan ada kerdja-sama dan bantuan dari Tentara, Polisi dan Pamong Pradja, juga dilapangan penerangan diadakan kerdja-sama dengan Djapen-djapen setempat. Penerangan-penerangan ditudjukan untuk memberi pengertian lebih luas pada rakyat pentingnja kehutanan bagi pengairan (pertanian) serta perekonomian pada umumnya. Juga soal pembukaan tanah gelap dapat diberantas (atau dikurangi) dengan adanya penerangan-penerangan yang intensief. Disamping penerangan keluar, juga diusahakan penerangan kedalam berupa kursus atau pendidikan mengingat masih kurangnya ketjakapan bagi pegawai Kehutanan. Kekurangan sematjam ini mungkin juga terdapat di Djawatan-djawatan lain. Dari daerah Hutan Garut ada dikirimkan beberapa orang mandor untuk mengikuti peladjaran di Sekolah Polisi Kehutanan guna menambah ketjakapan dan pengetahuannya dalam memimpin daerah polisi hutan.

Pendidikan, penerangan-penerangan, baik untuk para pegawai dan rakyat pada umumnya, senantiasa dapat dianggap sebagai salah satu factor yang mendorong kearah „productie opvoering”. Disamping itu soal perburuhan (tenaga kerdja) dan keamanan menjadi masaalah penyelesaian yang penting dan urgent.





Didaerah Bandung Selatan banjak daerah² Kehutanan jang letaknja djauh dari pusat pendjualan dibuka dan dikerdjakan kembali.



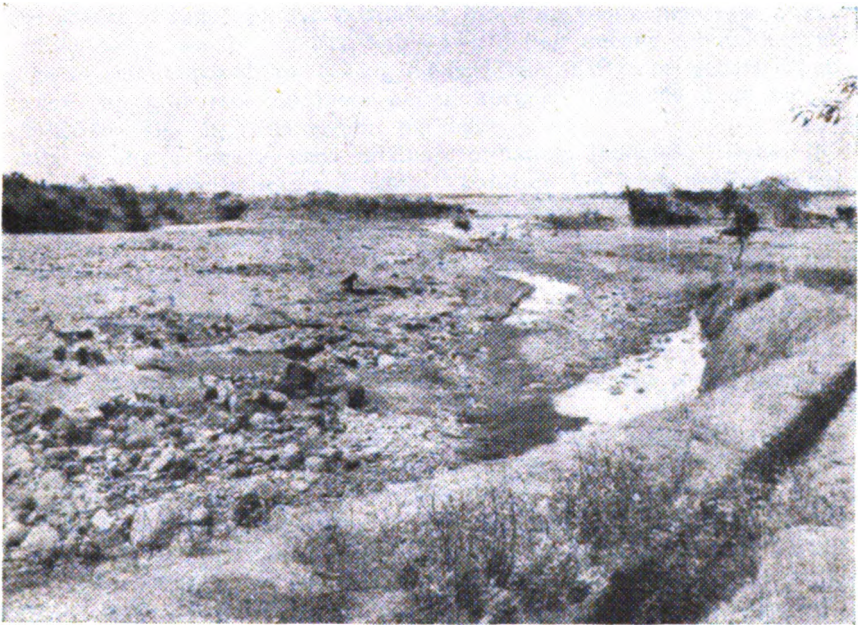
Akibat „penggundulan” militer Djepang banjak hutan djati disekitar pegunungan Koromong, Tjirebon, mendjadi hantjur sama-sekali dan gunung djadi gundul.



Didaerah Bandung Selatan penanaman tanaman hutan telah berhasil dengan baik.



Pendjagaan² hutan di Bandung Selatan dari bahaya kebakaran, pentiurian dan lain² gangguan, oleh Djawatan Kehutanan tengah dikerdjakan dengan giatnja.



Akibat gunung² didaerah Madjalengka banjak jang gundul; kali Tjikeruh djadi tidak berair, begitupula dimusim hudjan banjak terdjadi bandjir.

PENGAIRAN DASAR KEMADJUAN PERTANIAN

SATU diantara masalah-masalah yang dihadapkan kepada kita pada dewasa ini ialah : masalah „Makanan Rakjat”. Masalah yang nampaknja sederhana dalam kata-kata ini pada hakekatnja mendjadi masalah yang maha penting. Sebab masalah makanan rakjat yang kita hadapi sekarang ini adalah soal hidup atau matinja bangsa kita.

Ja, „soal hidup atau mati” demikian tekanan irama pidato Presiden yang diutjapkan pada waktu upatjara perletakan batu pertama gedung Fakultas Pertanian di Bogor pada tanggal 27 April 1952 yang lalu. Dalam pidatonja Presiden mengemukakan perbandingan angka-angka banjaknja tjatjah-djiwa dan hasil produksi pertanian, yang perlu mendapat perhatian dan mendjadikan prihatin kita sekalian. Banjaknja djumlah penduduk diseluruh Indonesia pada dewasa ini ada $\pm 75.000.000$ djiwa. Tiap tahunnja bertambah dengan $\pm 1.000.000$ djiwa. Dan pada tahun 1960 yang akan datang diduga djumlah penduduk Indonesia akan mentjapai angka $\pm 83.000.000$ djiwa. Untuk tiap-tiap djiwa paling kurang dibutuhkan 86 kg. beras setahunnja djika seorang memerlukan 1850 kalori sehari. Djadi dewasa ini kita membutuhkan paling kurang $75.000.000 \times 86 \text{ kg.} = 6.450.000.000 \text{ kg.}$ atau 6.45 miljun ton beras.

Kita melihat sekarang pada produksi pertanian Indonesia dewasa ini. Hasil padi setahunnja sekarang hanja 5,5 miljun ton lebih sedikit. Djadi kita senantiasa mengalami kekurangan beras tiap tahunnja. Kekurangan ini makin lama, makin bertambah mengingat bertambahnja penduduk. Tambahnja penduduk amat tjepat, tetapi tambahnja hasil produksi tidak seimbang.

Djadi tegasnja kalau kita mengingini bangsa kita dalam tahun 1960 makan 2250 kalori sehari, maka produksi makanan kita harus kita tambah dengan 6,3 miljun ton setahun dalam bentuk beras dan aequivalentnja, demikian Presiden dalam pidato selandjutnja.

Djadi kita harus bekerdja sungguh-sungguh untuk memperlipat-ganda hasil bumi. Kalau tidak maka mau tidak mau kita akan dihadapkan kepada suatu keadaan yang suram dan menjedihkan dimasa depan.

Dalam hubungan perbandingan banjaknja tjatjah-djiwa dan hasil produksi pertanian dan dalam hubungan usaha memperlipat-ganda hasil bumi guna mendjadikan bangsa Indonesia sebagai Bangsa yang sehat makmur baik djasmani maupun rohani untuk sekarang dan masa yang akan datang, disamping usaha-usaha Djawatan Pertanian seperti penje-lidikan dan pemakaian bibit-bibit yang berkwaliteit baik, dan rabuk-rabuk

(kuntstment) dan sebagainya, maka usaha dan potentie Pengairan tidak bisa diabaikan. Djadi untuk memperlipat-ganda hasil produksi bahan makanan, maka Djawatan Pengairan disamping mengatur pembagian dan pemberian air jang harus diusahakan setjara intensief, berusaha mengadakan perbaikan dan perluasan pengairan.

Sebagaimana telah kita maklum didalam negara agraris seperti Indonesia ini maka pertanian tidak sджа mendjadi sumber jang paling besar bagi makanan rakjat, tetapi djuga merupakan sumber mata pentjaharian bagi masjarakat Indonesia, jang $\pm 75\%$ dari rakjatnja pokok hidupnja bertani (bertjotjok tanam).

Oleh karena itu, dan karena pertanian tidak dapat diselenggarakan baik zonder diadakan pengairannja jang teratur, maka soal pengairan pada umumnja dan soal perbaikan dan perluasan pengairan ini pada chususnja mendjadi kewadjiban kita bersama, kewadjiban Pemerintah dan rakjatnja.

Sebab segala usaha Negara akan gagal dan sia-sia apabila dalam menjalankannja tidak dapat bantuan sepenuh-penuhnja dari rakjat. Dengan kerdja-sama atas dasar keinsjafan bahwa tidak hanja Pemerintah, akan tetapi djuga rakjat mempunjai kewadjiban dalam segala usaha kearah perbaikan, nistjaja usaha-usaha itu akan membawa hasil jang sebaik-baiknja.

Usaha-usaha dan rentjana Pemerintah dalam hal ini akan kami utarkan lebih landjut. Lebih dahulu akan kami uraikan arti pekerdjaan pengairan. Apa arti pekerdjaan pengairan?

Apa pekerdjaan pengairan ialah: antara lain 3 pokok pekerdjaan sebagai berikut:

- a. mengalirkan air untuk kepentingan pertanian dari kali-kali atau sumber-sumber dengan alat seperti: pompa pengisap, bangun-bangunan bendungan dan sebagainya;
- b. membagi air jang dialirkan itu seadil-adilnja dengan tjara teratur;
- c. membuang air itu kekali atau saluran pembuangan setelah dipergunakannja.

Walaupun di Indonesia terdapat musim-musim hudjan dengan banjak turun hudjan, namun kenyataan membuktikan, bahwa dengan air hudjan sджа tanaman padi tak dapat tumbuh subur.

Hudjan ini djatuhnja setjara lebat dalam tempo padi jang amat pendek dan sebagian besar dari air hudjan jang mengalir dengan tidak dapat dipergunakan semua. Lagi pula pada musim hudjan atjap kali terdapat beberapa waktu jang kering kadang-kadang sampai 30 hari lamanja.

Oleh karenanja tambahan air dan langsungnja mendapat air hanja dapat ditjapai dengan sistim pengairan jang teratur. Djadi pengairan ini perlu diatur dan diusahakan sehebat-hebatnja agar dapat memberi hasil jang sebesar-besarnja dan jang bermanfaat terhadap pertanian tanah air kita.

Semendjak zaman sebelum Bangsa Hindu tiba di Indonesia, bangsa kita, Bapak-bapak Tani Indonesia telah kenal pada penanaman padi dengan air. Tjara penjelenggaraan pengairan amat primitip sekali. Masing-masing desa hanja menjelenggarakan dan menghasilkan untuk kepentingan keluarganja sendiri.

Dizaman Hindu pengairan itu menjadi lebih berarti lagi, karena penduduk diwadjabkan pula untuk menjediakan bahan makanan bagi radja-radja dan peradjurit. Pertanian oleh karenanja harus diperluas dan untuk pengairannja harus diadakan bangun-bangunan pengairan jang lebih besar dari pada jang telah diusahakan oleh anak negeri.

Dengan demikian hasil-produksi pertanian besar dan tanah air kita pada waktu itu mengalami kemakmuran jang belum pernah tertjapai. Oleh karenanja mulailah soal pengairan ini mendapat perhatian sepenuhnya dari para radja.

Setelah keruntuhan keradjaan Hindu, banjak sawah-sawah menjadi terlanjar dan pertanian jang seluas itu tidak dapat dilandjutkan, karena tidak ada jang mengerdjakannja. Sebagaimana diketahui djumlah penduduk sangat berkurang, karena korban banjakknja peperangan pada waktu itu.

Sedjalan dengan bertambahnja tjatjah-djiwa maka kebutuhan akan perluasan pertanian sangat dirasakan kembali.

Dan soal pengairan dan pertanian ini mengalami perkembangan baru. Tetapi rakjat pada waktu itu tidak dapat membuat bangun-bangunan seperti jang dibangun dan diselenggarakan dalam zaman Hindu. Pada umumnja hanja daerah-daerah pegunungan penduduk dapat membuat bendungan dikali-kali ketjil dan membuat saluran-saluran pengairan jang sederhana. Lambat-laun berhubung dengan kebutuhan akan perluasan, mereka semangkin mendekati dataran rendah dan pengairan serta penjelenggaraan dan pemeliharaannja semangkin menjadi berat. Untuk ini membutuhkan banjak tenaga manusia, oleh karena bendungan jang harus dibangun harus lebih tinggi dan lebih lebar, saluran (serokan) jang harus digali harus lebih pandjang dan sebagainja. Karena tjara pembuatannja amat sederhana, maka bangunan tersebut hanja dapat dipergunakan untuk beberapa waktu sahadj, oleh karena pada tiap-tiap musim hudjan hanjut diserang bandjir.

Dan oleh karenanja kemungkinan perluasan daerah pengairan, menjadi terhambat dan kadang-kadang kandas ditengah djalan, jang mengakibatkan produksi pertanian tidak dapat mengimbangi kebutuhan makanan dari penduduk, berhubung dengan tambahnja djumlah djiwa penduduk.

Dalam keadaan sematjam itulah, kira-kira pada pertengahan abad jang lalu Pemerintah Hindia Belanda mulai memberi bantuan untuk menjelenggarakan pekerdjaan pengairan itu, agar supaja rakjat tidak terlampau menderita kekurangan bahan makanan.

Pada mulanja dibangun bendungan-bendungan dan ibu saluran pengairan sadja. Pemeliharaan dan pembagian airnja diserahkan kepada rakjat dibawah pimpinan Pamong-Pradja (dulu Pangreh-Pradja). Akan tetapi sajang kemudian ternjata, rakjat tidak dapat menjelenggarakanja. Maka dari itu pada kira-kira penghabisan abad jang lalu dipulau Djawa didirikan Bagian Pengairan (Irrigatie-afdeling) dengan pegawai-pegawai tehniknja.

Bagian tersebut ditugaskan ketjuali membangunkan bangun-bangunan baru jang lengkap termasuk djuga bangun-bangunan pembagian air, djuga memelihara - dan mengusahakannja untuk mendapat hasil se-effectief-effectiefnja.

Demikianlah sampai sekarang oleh Djawatan Pengairan telah dibangun beberapa bangunan pengairan jang tidak ketjil dengan menelan biaja berdjuta-djuta rupiah. Dan demikianlah pula pasang-surutnja garis grafik soal pengairan didalam sedjarahnja dan betapa eratnja hubungan dengan soal pertanian, dengan soal makanan rakjat dan dengan soal kemakmuran masjarakat. Dizaman Belanda hingga pada saat-saat kita menghadapi runtuhnja Pemerintahan Kolonial Belanda, maka urusan pengairan jang sehari-harinja dalam pengawasan Pemerintah, „nampak-nja” telah teratur dan berdjalan baik, oleh karena keadaan baik itu sebenarnja didapat karena paksaan. Bukan karena keinsjafan dan kesadaran rakjat akan pentingnja pengairan bagi pertanian umum. Kiranja kita belum lupa, bahwa pernah Pengadilan Negeri (Landgerecht) pada waktu itu sebagian besar menjatuhkan hukuman kepada pelanggar-pelanggar dalam urusan pengairan. Apakah sebabnja? Tiada lain, oleh karena para petani pada waktu itu dalam mendjalankan urusan pembagian air masih berperasaan individueel, berperasaan perseorangan. Hanja mementingkan kepentingan sendiri sadja dengan melalaikan hak-hak sesamanja.

Pengairan dewasa ini :

Keadaan sedemikian itu mendjadi kebiasaan, bahkan amat buruk sekali, sedjak waktu pendudukan Djepang di Indonesia. Peraturan tidak diindahkan, sehingga mendjadi katjau.

Andjuran menanam padi sebanjak mungkin, mengurangi pemberian air per ha sawah, sehingga produksi malahan mendjadi mundur.

Tanggul-tanggul serokan irigasi dirusak karena antara lain andjuran, supaja tiap-tiap bidang tanah harus ditanami dengan ketela dan sebagainya tidak didjalankan dengan bidjaksana.

Sampai kepada saat-saat kapitulasi Djepang dan pergolakan revolusi Kemerdekaan Indonesia, keadaan dari bangun-bangunan tetap terlantar tiada terpelihara, karena timbulnja revolusi Kemerdekaan.

Dengan bangun-bangunan pengairan dalam keadaan jang belum bisa

DAERAH-DAERAH PENGAIRAN JANG TERPENTING DI DJAWA-BARAT.

No.	N a m a	Luas daerah pengairan dengan ukuran (ha)
1.	Tji Udjung	25.000
2.	Tji Durian	11.000
3.	Tji Sedang (Tangerang)	28.500
4.	Tji Tarum (Krawang)	78.000
5.	Tji Punegara	37.500
6.	Tji Manuk	92.000
7.	Tji Lutung	10.100

dikatakan sempurna itu, kita dewasa ini, dimana keadaan sudah agak stabil, dihadapkan kepada kenjataan yang membentang luas, yakni: ribuan hekta-are sawah minta dilajani air dengan teratur; dan perluasan ribuan hekta-are lagi harus didjalankan, kalau kita ingin menambah hasil produksi kita, agar benar-benar terlaksana, kemakmuran dan kesejahteraan tanah air Indonesia.

Luas persawahan diseluruh Indonesia sekarang ini adalah $\pm$ 4,5 miljun ha, diantaranya Djawa-Barat $\pm$ 1.155.215 ha.

Untuk menambah kapasitas dalam soal pengairan ini, maka didaerah Kuningan sekarang disiapkan Waduk Darma yang mempunyai kapasitas menjinpan air sebesar 40.000.000 m³.

Dengan waduk ini dapat diharapkan pesawahan didaerah Karesidenan Tjiamis dapat diperlipat hasilnya.

Panitia Pengairan :

Dalam memandang pertumbuhannya segala sesuatu mengenai pengaturan Pengairan selalu diingat dan diperhatikan tjara dan djalan bagaimana dapatnja pekerdjaan-pekerdjaan pengairan memberikan efficiency yang setinggi-tingginya terhadap kepentingan pertanian pada umumnya.

Diatas telah digambarkan sepintas-lalu sedjarah pengairan. Perlu kiranya kami ulangi disini, bahwa peraturan-peraturan tentang pemakaian air dari perairan umum di Djawa dan Madura dulu sebelum ada Algemeen Waterreglement voor Java en Madura 1936 ditetapkan untuk masing-masing karesidenan oleh Kepala Daerahnja masing-masing.

Pada umumnya kekuasaan atas tehnik pembagian dan pemberian air didaerah-daerah yang telah ada Dinas Pengairan, misalnja Irrigatie-afdeling Brantas, Irrigatie-afdeling Seraju, Irrigatie-afdeling Tjimanuk etc., diserahkan kepada Kepala Dinas Pengairan tersebut.

Agar supaya ada koordinasi dan uniformiteit didalam peraturan-peraturan perairan itu, maka dikeluarkan suatu Peraturan perairan umum, Algemeen Waterreglement voor Java en Madura Staatsblad tahun 1936 No. 489 yang lalu diikuti oleh beberapa perubahan. Peraturan perairan umum ini merupakan dasar dan pedoman guna menjusun peraturan-peraturan dimasing-masing daerah Propinsi.

Perlu kiranya diketahui, bahwa sebagai kelanjutan dari pada peraturan tersebut, telah disjahkan Peraturan Perairan Propinsi Djawa-Barat pada tahun 1940.

Dalam peraturan perairan umum antara lain dipentingkan adanya suatu panitia yang membitjarakan hal ichwal mengenai pengairan dalam hubungan dengan kebutuhan masyarakat.

Adanja Panitia ini sudah diharuskan djauh sebelum terbentuknja A.W.R. 1936, mulai dengan „Commissie in het Irrigatiewezen” - kemudian diadakan Panitia Pengairan yang dibentuk ditiap-tiap Kabupaten (Plaatselijke Irrigatie Commissie).

Tugas dari Panitia ini ialah :

Memberikan pertimbangan kepada Pemerintah setempat tentang :

a. pembagian air pengairan, terutama dalam hal pembuatan peraturan-

- peraturan pengairan dimana termasuk peraturan penambahan jang disinggung oleh peraturan-peraturan perairan ;
- b. rentjana-rentjana untuk pembangunan baru, perobahan, perbaikan dari pekerdjaan-pekerdjaan pengairan/pembuangan ;
 - c. pembikinan daftar urgensi dari usul-usul tersebut ajat b jaitu rentjana-rentjana dan sebagainya ;
 - d. membuat peraturan-peraturan pemberian air setjara bergilir, djikalau air pengairan jang tersedia tidak mentjukupi kebutuhan tanaman dalam waktu jang sama.
 - e. menetapkan luasnja tanaman dimusim kemarau dan menetapkan waktu jang sebaik-baiknja guna pengeringan serokan-serokan untuk keperluan pemeriksaan dan pemeliharaan ;
 - f. memberi pertimbangan tentang pemberian air guna keperluan industri, kesehatan dan lain-lain.

Dengan berkembangnja masjarakat diluar ibu-kota Kabupaten, maka dirasa perlu diakhir ini di Ketjamatan diadakan panitia pembantu jang membantu pekerdjaan panitia pengairan Kabupaten dengan tugas khusus untuk memberi pemandangan tentang kebutuhan pengairan desa. Jang dimaksud dengan pengairan jang pembiajaannja diurus oleh desa sendiri, dengan atau tidak dengan petundjuk dan bantuan dari Djawatan Pengairan, akan tetapi hanja diawasi oleh Djawatan Pengairan Propinsi dengan oppertoezicht dari Djawatan Pengairan Pusat.

Djadi „pengairan desa” dalam hal ini berarti tidak sadja pengairan jang sedikit banjak terurus oleh Djawatan Pengairan (jaitu pengairan jang letaknja 50 m dari secundaire geleidingen dan dapat air dari teriaire geleidingen), melainkan djuga pengairan jang belum terurus oleh Djawatan Pengairan, akan tetapi oleh petani sendiri.

Dalam Panitia Pembantu Pengairan di Ketjamatan-ketjamatan ini hanja perlu adanja penerangan tentang pemberian dan pembagian air, dan penerangan dari Lurah kepada Mantri Pengairan (lazimnja dikenal dengan sebutan Mantri Irrigatie) akan kebutuhan dari pengairan desa.

Dengan hilangnya panitia-panitia karesidenan maka ditiap-tiap Propinsi dirasakan perlu adanja „Dewan Pengairan Propinsi” jang mempunyai hak memutuskan dan menetapkan rentjana-rentjana dan pekerdjaan-pekerdjaan berdasarkan usul-usul dan pertimbangan-pertimbangan jang diadjukan oleh panitia Pengairan di Kabupaten-kabupaten.

Perlu kiranja dikemukakan disini sedikit tentang susunan keanggotaan dari pada badan-badan tersebut tahadi.

Keanggotaan Dewan Pengairan Propinsi terdiri dari :

Gubernur sebagai ketua,

Kepala Djawatan Pengairan Propinsi sebagai anggota,

„ „ Pertanian „ „ „

Susunan keanggotaan dari pada Panitia Pengairan di Kabupaten-kabupaten adalah sebagai berikut :

seorang dari Pamong-Pradja sebagai ketua,

„ „ Djawatan Pengairan sebagai anggota, dalam hal ini sejogjanja Kepala Pengairan Daerah ;

„ „ Djawatan Pertanian sebagai anggota ;

„ „ Djawatan Kehutanan sebagai anggota ;

dua orang dari pihak Perkebunan Partikelir dan Organisasi Tani sebagai anggota.

Sebagaimana telah kami utarakan terdahulu pada dewasa ini kita dapatkan kepada masalah dan hal-hal yang mendesak, diantaranya ialah :

1. Tambahnya penduduk yang pesat dengan rata-rata $\pm 1.000.000$ jiwa setahun.

Di Negara yang agraris seperti tanah air kita Indonesia maka hasil tanaman bahan makanan tidak saja menjadi soal penghidupan massa dari penduduk, bahkan menjadi mata-pentjaharian dan menentukan pula besarnya penghasilan rakyat dalam pertumbuhannya perekonomian dan kesosialan.

2. Perluasan sawah sorotan dalam daerah-daerah Pengairan yang telah ada.

Dengan ditambahnya penduduk, maka sawah-sawah tadahan jika mungkin dijadikan sawah sorotan, karena dengan demikian terjaminlah tanaman bahan makanan. Apabila persediaan air dalam sungai-sungai itu cukup banyak, maka perluasan sawah sorotan dapat dijalankan seketika. Lain halnya apabila persediaan air hanya cukup untuk sawah-sawah yang ada.

3. Kebutuhan pemakaian air lebih tinggi.

Kebutuhan itu adalah sebagai akibat dari perluasan tanaman-tanaman untuk menambah produksi bahan makanan.

4. Surutnya persediaan air dari sungai-sungai dalam musim kemarau.

Soal ini adalah suatu kenyataan yang menjedihkan dan nampak dimana-mana. Sebab dari kesurutan dan/atau kemunduran persediaan air disungai-sungai ini ialah karena berobahnya keadaan dalam daerah pengalirannya (stroomgebied) sungai itu, misalnya karena adanya perluasan sawah-sawah sorotan didaerah-pegunungan dan adanya penebangan-penebangan hutan dan sebagainya. Untuk memperbesar persediaan dan debit dari ini perlu diadakan usaha-usaha dengan jalan : reboisasi, membikin waduk-waduk besar dan sebagainya, memperketil kehilangan air dalam serokan-serokan dengan jalan serokan dibuat dari pasangan batu dan sebagainya. Disamping itu diperlukan pengusaha perairan di intensi-veer sedemikian rupa hingga air pengairan dapat digunakan setjara efisien. Untuk ini diperlukan peraturan-peraturan penanaman (cultuur regeling) yang menjamin jalannya penanaman sebaik-baiknya.

Jang dimaksudkan dengan cultuur-regeling ialah :

Peraturan tentang rentjana penanaman tentang jenis-jenis tanaman, luas daerah tanaman, untuk suatu jangka waktu dan disesuaikan dengan persediaan air pada waktu itu.

Misalnya dalam tahun 1952 didaerah A seluas 100 ha harus ditanami 75 ha padi, 15 ha tebu, 10 ha tanaman lainnya, menurut persediaan air yang ada didaerah itu.

Dalam hal ini sudah selajaknya sawah-sawah yang tidak dapat ditanami sedapat mungkin diperketil.

Demikianlah, 4 tjontoh-tjontoh masalah dan soal yang mendesak yang meminta penyelesaian setjepat-tjepatnya pada dewasa ini, terutama dalam hal memperbaiki pengairan desa. Soal ini perlu diselesaikan dan diatasi.

Dan untuk ini perlu adanya usul-usul - pertimbangan-pertimbangan yang masak-masak dari Panitia Pengairan setempat.

Oleh karena itu tidak ada jalan lain ketjuali membentuk, menghidupkan kembali dan mengactiveer Panitia Pengairan ini tidak sadja di Kabupaten-kabupaten, tetapi djuga di Ketjamatan-ketjamatan dan sebagainya. Disamping itu susunan keanggotaan Panitia tersebut perlu disesuaikan dengan kehendak umum dan ditambah dengan wakil-wakil organisasi-organisasi Tani dan petani-petani yang representatief.

Disinilah nampak terwujudnjua democratisering dari pada usaha-usaha Pemerintah, dimana rakjat diberikan kesempatan bersuara dan turut serta dalam menentukan peraturan-peraturan yang diperlukan satu dan lain untuk mentjapai efficiency setinggi-tingginja dan membimbing rakjat petani dan pemilik-pemilik sawah kearah auto-activiteit yang sebaik-baiknya. Dan disinilah pula tempatnja kerdja-sama antara Pemerintah dan rakjat untuk pembangunan kesedjahteraan tanah air Indonesia.

Karena kerusakan-kerusakan berat yang dialami oleh desa dalam urusan pengairannja, maka Pemerintah menganggap perlu memberi bantuan dalam hal ini ialah berupa uang dan material (misalnja semen dan sebagainya) dan dimaksudkan sebagai pendorong untuk membangkitkan auto activiteit, oleh karena pada hakekatnja pelaksanaan pemeliharaan pengairan desa adalah kewadajiban desa sendiri. Besar ketjilnja sumbangan dan/atau sokongan yang disediakan oleh Pemerintah tergantung kepada keadaan setempat dan berkisar diantara djumlah $\pm 10\%$ sampai 20% dari biaja yang direntjanakan.

Untuk ini dalam tahun 1952 disediakan sedjumlah uang Rp. 12.500.000 untuk seluruh Indonesia.

Agar supaja sokongan dan bantuan dari Pemerintah dapat tepat dan effectief dipergunakan, sesuai dengan pengumuman bersama Kementerian Pertanian, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Pekerdjaan Umum dan Tenaga, maka Panitia Pengairan Ketjamatan ketjuali diberi tugas memeriksa dan merentjanakan perbaikan pengairan desa tersebut djuga disertai menjelenggarakan pembagian uang sokongan itu.

Objek-objek :

Kita sekarang menindjau soal pengairan ini lebih luas. Air, sebagai pemberian alam yang dalam waktu keadaan melimpah kadang-kadang dapat menimbulkan bentjana dan mala-petaka bagi kehidupan manusia, oleh karenanja harus dapat dikuasai dan dikendalikan untuk kemakmuran dan kesedjahteraan tanah air. Sedjarah telah memperlihatkan betapa dahsjatnja malapetaka yang dapat ditimbulkan dengan terdjadinja banjir-bandjir besar — seperti pada sungai Tennessee di Amerika — yang telah menghancurkan djiwa-djiwa manusia dan harta-benda serta menghilangkan tanah-tanah lapisan humus yang sebenarnja menjuburkan tanah-tanah dilembah itu. Dengan demikian maka tanah-tanah dilembah-lembah yang tadinja memberikan kemakmuran ini akan tidak dapat ditanami lagi dan akhirnya kemakmuran tanah air akan merupakan impian belaka.

Tetapi sebaliknya sedjarahpun telah membuktikan penguasaan atas

kekuatan-kekuatan dan pemberian alam ini dapat mentjiptakan kemakmuran jang sebesar-besarnja, sebagaimana jang pernah ditjapai oleh Amerika dengan lembah Tennesseena, dengan „Soil Conservation Service” atau Djawatan Pemeliharaan Tanah dan terutama sekali dengan Tennessee Valley Authority (T.V.A.)-nja, jang merupakan suatu prototype untuk berbagai-bagai rentjana kemakmuran diseluruh dunia, dari Rusia, India sampai Indonesia.

Salah satu usaha untuk pengendalian air bah jang dilakukan di Tennessee ialah pembangunan bendungan-bendungan disungai-sungai dan dianak-anak sungai. Dengan bendungan-bendungan ini maka air pada sungai itu membentuk suatu waduk atau danau dihulu bendungan. Dengan demikian maka air jang datang membandjir berdjedjal dari hulu dapat tertangkap dan tertahan. Dari pintu-pintu air jang dibuat pada bendungan, aliran air sungai terus kehilir dapat dikuasai dan diatur-sebesar dan/atau seketjil menurut kebutuhannja.

Pertanian :

Marilah kita tindjau apa jang dapat kita tjapai dengan bendungan air di Negara kita sendiri.

Pertama : guna membendung air disungai-sungai hingga tingginja permukaan air dimuka dan dapat dialirkan ketanah-tanah jang akan diberi air.

Kedua : untuk menjimpan air sebagai reservoir (waduk) dimusim hujan untuk keperluan pengairan dimusim kemarau.

Ketjuali untuk keperluan diatas hutan-hutan mempunyai kedudukan jang penting didalam usaha bertjotjok tanam-(pertanian) ialah untuk menahan air hujan jang djatuh ditanah agar supaja tidak lekas mengalir kekali-kali dan tidak lekas mendjadi uap karena sinar matahari jang terik.

Dengan keterangan jang pendek ini, djelaslah kiranja, bahwa larangan Pemerintah untuk memberikan tanah-tanah hutan mempunyai arti jang penting sekali. Hal ini hendaknja dapat dimengerti dan diinsafi oleh seluruh masjarakat kita.

Ketiga : untuk mengendalikan air bah. Pada bendungan-bendungan dikali seperti jang disebut pertama dibuat pintu pemasukkan (inlaatsluis), dimana pemasukan air dapat diatur menurut kebutuhannja pada waktu sungai bandjir pintu dapat ditutup sehingga tanah-tanah sawah jang mendapat air dari bendungan tersebut dapat terhindar dari bentjana bandjir.

Waduk-waduk besar jang dibuat ditempat pegunungan mempunyai functie pula sebagai suatu alat untuk mengurangi bahaya bandjir, oleh karena air bah dapat ditampung didalam waduk itu.

Didalam hal ini harus didjaga, agar supaja dasar-dasar waduk tidak lekas mendjadi dangkal karena tanah-tanah jang terbawa oleh air hujan. Erosi dari tanah-tanah diatas waduk-waduk harus mendapat perhatian dari rakjat. Tanah dilereng-lereng bukit jang diusahakan oleh rakjat harus dibuat tangga-tangga (terrassen), agar supaja lapisan tanah jang diatas tidak dibawa hanjut masuk diwaduk oleh air hujan. Selain

untuk mendjaga masuknja tanah-tanah itu diwaduk, hanjutnja lapisan tanah gemuk (humus) itu akan mengakibatkan kerugian bagi pengusaha sendiri, oleh karena tanah itu didalam waktu jang pendek akan tidak dapat menghasilkan bahan-bahan jang dibutuhkan (mendjadi tanah mati).

Pula penting sekali adanja hutan-hutan untuk mentjegah erosi. Dida-lam hal ini tanah-tanah jang gundul harus diusahakan reboisasi (pena-naman pohon-pohon kaju).

Tenaga listrik :

Hasil jang terbesar dapat ditjapai dengan bangunan bendungan-ben-dungan ini antara lain ialah : pembangkitan tenaga listrik. Air jang ting-gi dihulu bendungan apabila disalur-terdjunkan dengan melalui pipa-pipa besar akan dapat menggerakkan dan memutarakan turbine-turbine. Dan dengan perantaraan generator-generator dapat membangkitkan te-naga arus listrik.

Tenaga listrik ini merupakan kekuatan gaib-raksasa dizaman modern ini jang dapat membawa kemakmuran dan kesedjahteraan bagi Negara dan Bangsa dengan terbukanya kemungkinan-kemungkinan, bagi indus-tri-industri besar dan ketjil. Patut dikemukakan disini sebagai tjontoh, bahwa T.V.A. telah dapat membangkitkan tenaga listrik sebesar 12 mil-liard kwh. Sama dengan kekuatan tenaga 120 milliard manusia sedjam.

Dengan tenaga listrik maka berkembanglah keradjinan-keradjinan ke-tjil-ketjil dan industrie besar dilembah Tennessee itu. Tenaga listrik T.V.A. telah turut dipakai dipabrik-pabrik besar kapal-kapal terbang dan bomber-bomber pada waktu perang dunia kedua. Dan dewasa ini tenaga listrik T.V.A. ini penting, banjak dipakai untuk pembuatan pupuk (kunstmest) tanaman dari hawa. Dengan pupuk (kunstmest) ini pertanian bertambah banjak hasilnja. Menurut tjatatan sedjak tahun 1939 sampai medio 1944, hasil jang telah didapat dengan pendjualan tenaga listrik T.V.A. ini sadja berdjumlah \$ 40 djuta. Dan dapat memberikan harga jang serendah-rendahnja.

Pelajaran sungai :

Dengan adanja bendungan-bendungan maka sungai-sungai mendjadi tjukup dalam dan lebar untuk dilajari. Dengan demikian terbuka ke-mungkinan-kemungkinan pengangkutan-pengangkutan bahan-bahan dari producent ke-consument, bahan-bahan industri dari kebun kepabrik de-ngan melalui lalu-lintas di-air, jang pasti akan memakan ongkos lebih ringan dari pada ongkos transport lainnja (seperti : kereta api, mobil dan sebagainya).

Bendungan-bendungan dalam hal ini tidak merupakan halangan-ha-langan untuk lalu-lintas perdjalananan perahu-perahu kapal. Dengan pintu-pintu air istimewa kapal dan/atau perahu dapat turun dari air jang tinggi (dari hulu bendungan) keair jang rendah (kehilir bendungan).

Perikanan :

Sudah teranglah kiranja, bahwa dengan terbentuknja waduk-waduk dan danau-danau itu maka perikanan dapat berkembang dan produksi

ikan akan berlipat-ganda. Dan djenis ikan-ikan dapat ditambah dengan bertambah panasnja air diwaduk-danau-danau jang besar itu.

Tempat tamasja :

Last but not least, waduk danau dengan keindahan alam disekelilingnja itu akan merupakan tempat tamasja jang indah. Orang-orang jang sehabis bekerdja berat perlu melepaskan lelahnja akan dapat bertamasja, bersenang-senang, berenang, berdajung dan sebagainja ditempat itu. Jang kesemuanja ini memang perlu bagi kesehatan dan kekuatan semangat bekerdja dan sebagainja. Memang kesempatan-kesempatan dan kemungkinan ini dapat diberikan oleh adanya bendungan-bendungan dan waduk-waduk itu.

Demikianlah, sumbangan kemakmuran dan kesedjahteraan jang dapat diberikan kepada manusia oleh kekajaan alam jang dikuasai oleh manusia, jang dalam hal ini merupakan bangunan bendungan dan waduk-waduk tadi.

Kemungkinan di Indonesia :

Rentjana-rentjana multipurpose dam, seperti diadakan disungai Tjitarum umpamanja menggambarkan suatu kemungkinan pembangunan untuk kemakmuran Indonesia.

Dengan multipurpose dam di Tjitarum akan dapat didjamin pengairan seluas 125.000 ha sawah disekitar Tjitarum djadi 10 kali luas sawah pada dewasa ini.

Dan $\pm$ 500.000 pk tenaga listrik dapat dibangkitkan, jang dapat dipergunakan untuk pabrik-pabrik penggilingan padi di Krawang, Tjikampek, Purwakarta dan lain-lain serta pabrik-pabrik tenun disekitar Bandung, Madjalaja, Sukabumi dan untuk penerangan desa serta modernisasi pertanian, di Djawa-Barat.

Dengan „Tjimanuk Project” pengairan dapat diperluas sampai 125.000 ha yakni daerah Indramaju dan Tjipunegara. Dari multipurpose dam Tjimanuk ini dapat dibangkitkan $\pm$ 300.000 pk tenaga listrik.

Assainering :

Kalau kita mengutarakan fungsinja Pengairan didalam masjarakat maka kita tidak bisa melepaskan soal: „tehnik penjehatan” atau jang biasa disebut „assainering”. Air jang setelah dipergunakan dan sebagainja terus mengalir kemuaranja melalui saluran pembuangannja, harus terus dikendalikan dengan alat-alat pintu-pintu air, syphon, saluran-saluran pembagian (kanaal) agar tidak membahayakan, tetapi sebaliknya dapat memberi manfaat jang sebesar-besarnja bagi sosial-hygiene kota.

Dengan saluran-saluran pembuangan maka kotoran didalam kota dapat dihanjut-bersihkan dan kebersihan serta kesehatan kota dapat terdjaga dan terdjamin. Dengan demikian dapat dihindarkan berdjangkitnja penjakit-penjakit epidemi seperti: malaria, typhus, pes dan sebagainja. Disamping itu air jang datang dan tiba dikota tidak mungkin menggenang, dan bahaya banjir dapat dihindarkan.

Dalam pada itu dapat dilajani kebutuhan-kebutuhan akan air dipabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan seperti : bengkel kereta-api, pabrik-pabrik listrik, pabrik es dan sebagainya.

Air minum :

Lebih dari itu, usaha jang besar artinja bagi kehidupan manusia di-kota ialah : pendjernihan air. Dengan alat-alat pendjernihan ini maka kita dapat memberi persediaan air minum bagi kota, jang sangat dibutuhkan sehari-hari. Pada dewasa ini kapasiteit dari Perusahaan Air minum Djakarta umpamanja baru mentjapai 5.000 l/sec. dan jang sudah terang kurang mentjukupi kebutuhan penduduk jang ada di Djakarta.

Usaha & rentjana :

Dalam program Pemerintah tertjantum sebagai pasal kemakmuran jang antara lain berbunji :

„Memadjukan tingkat penghidupan rakjat dengan mempertinggi produksi nasional, terutama bahan makanan rakjat”.

Dalam melaksanakan program kemakmuran ini titik-berat dari pada perhatian dan usaha Djawatan Pengairan jang merupakan pelopor dalam usaha-usaha mempertinggi produksi nasional ialah :

Perbaikan dan perluasan pengairan.

Keadaan buruk jang dihadapkan kepada kita pada waktu kita memasuki gerbang „pembangunan” sesudah kita meninggalkan saat-saat menghantjurkan dan membumi hangus, harus kita perbaiki dan kita pulihkan paling kurang seperti keadaan sebelum perang. Kerusakan-kerusakan pada serokan-serokan dan bangun-bangunan pengairan, seperti botjoran-botjoran pada dam, saluran dan sebagainya sebagai akibat dari pada tiada terpeliharanja semendjak perang dunia kedua lebih dahulu diperbaiki, agar dapat mendjamin adanja air bagi pertanian. Pekerdjaan perbaikan ini dalam tahun 1950 dan 1951 giat dilakukan dengan tenaga dan alat-alat jang oleh Djawatan Pengairan dan Propinsi-Propinsi. Perbaikan di Jawa-Barat jang dilakukan antara lain : umpamanja perbaikan pengairan Rawa-Lakbok, Barugbug, Tjimanuk, dan banjak lain lagi dan terlalu banjak untuk disebutkan.

Dalam usaha perbaikan ini Pemerintah djuga memberikan perhatiannja atas bangun-bangunan pengairan desa. Bangun-bangunan desa djuga menderit kerusakan akibat perang. Kerusakan-kerusakan inipun tidak ketjil, hingga desa sendiri tidak mampu untuk membiajai perbaikan-perbaikannja. Pada hal perbaikan atas bangun-bangunan desa ini pun tidak kurang pentingnja, bahkan penting sekali pada saat-saat ini.

Oleh karenanja maka Kementerian Pekerdjaan Umum dan Tenaga menganggap perlu dan mengambil keputusan untuk memberi bantuan membiajai pekerdjaan perbaikan ini. Sebagaimana telah diutarakan lebih dahulu maksud dari bantuan Pemerintah ini, ialah untuk membangkitkan auto-activiteit rakjat dan sesudahnja pekerdjaan perbaikan ini selesai pemeliharaan selandjutnja tetap tinggal dimasing-masing desa. Sebagai sumbangan bagi pengairan desa ini dalam tahun 1951 telah disjahkan ± Rp. 2.154.000.— dan dalam tahun 1952 ini disediakan ± Rp. 12.500.000.—.

Usaha perbaikan pengairan ini akan ditjapai pula dengan mengintensivir pengawasan atas pembagian dan pemberian air.

Dengan demikian ada ketentuan, bahwa air itu tidak dihambur-hamburkan dan dapat dialirkan sebagaimana mestinya keplosok-plosok dimana dibutuhkan. Untuk ini sangat diperlukan kader-kader pengairan jang kuat dan susunan mantri-mantri pengairan jang lengkap.

Disamping perbaikan ini diselenggarakan dan direntjanakan pula pekerdjaan-pekerdjaan perluasan, jang dimaksudkan untuk menambah area sawah. Perluasan ini dapat ditjapai dengan membangun bendungan-bendungan air atau waduk-waduk baru baik ketjil maupun besar.

„Plan de campagne” jang telah disusun oleh Kementerian Pekerdjaan Umum dan Tenaga dimaksudkan akan menambah perluasan area sawah dengan ± 200.000 ha untuk seluruh Nusantara, oleh Djawatan Pengairan telah dan sedang diselenggarakan pekerdjaan-pekerdjaan di Djawa-Barat sbb :

1. Perbaikan pengairan :

Rawalakbok (Priangan) seluas	11.530 ha
Barugbug (Djakarta) ..	10.130 „
Tjisubah (Djakarta) ..	3.000 „
Tjisedane (Bogor) ..	8.000 „
Tjilongok + Tjidurian (Banten) seluas	9.000 „

2. pembikinan waduk Darma dikaresidenan Tjirebon untuk perbaikan pengairan seluas 36.300 ha.

Assainering dan air minum :

Kita sekarang sebentar beralih pandangan kearah usaha dan rentjana pengeringan dalam lapangan Teknik Penjehatan (assainering).

Untuk Kotapradja telah disusunkan oleh Kementerian Pekerdjaan Umum dan Tenaga suatu Rentjana Polder Djakarta Raya. Maksud dari pada rentjana pekerdjaan ini ialah mempertinggikan bagian tanah jang rendah dari kota Djakarta untuk memperbaiki kesehatan dan meluaskan tanah-tanah agar dapat dipergunakan untuk perumahan.

Rentjana tersebut masih merupakan rentjana persiapan. Dalam tahun 1952 ada dikandung maksud untuk membeli tanah-tanah jang akan dipertinggikan. Dalam Anggaran Belandja tahun 1952 telah ditjantumkan biaja Rp. 62.000.000.— untuk pekerdjaan tersebut.

Dalam pada itu, sebagai telah diuraikan terdahulu, maka kapasitas Perusahaan air minum Djakarta sekarang hanya 5.000 l/sec. jang kira-kira hanya tjukup untuk ± 512.000 djiwa penduduk. Padahal penduduk Djakarta telah berlipat-ganda djumlahnja dan diduga akan mendjadi $\pm 2.500.000$ djiwa.

Guna mengatasi kekurangan ini telah direntjanakan untuk menghasilkan air minum ± 2.000 l/sec. lagi, jang terdiri dari 4 bagian rentjana dari 500 l/sec. kapasitas. Sebagai permulaan baru diselenggarakan 1 bagian rentjana dengan biaja Rp. 32.500.000.—.

Penutup :

Didalam negara jang masih dalam pertumbuhan seperti Indonesia ini segala usaha senantiasa terbentur pada pertjobaan, kesalahan dan kesulitan. Tetapi, kalau kita takut kepada ombak apabila kita hendak me-

ngarungi samudera, maka sukarlah maksud kita itu dapat tertjapai. Oleh karena itu dengan menempuh berbagai kesulitan dan dengan alat dan tenaga jang ada pada Kementerian Pekerdjaan Umum dan Tenaga se-nantiasa berusaha untuk melaksanakan program Pemerintah sepanjang tugasnja untuk kesedjahteraan negara dan bangsa.

Berdasarkan atas kenyataan dimasa jang lalu maka kesulitan jang di-hadapi dalam melaksanakan tugasnja, ialah antara lain :

1. **Keamanan.**

Tidak adanja keamanan, dimana biasanja objek-objek pekerdjaan pengairan jang penting itu berada, sukarlah dapat dilakukan atau dimulainja pekerdjaan-pekerdjaan tersebut.

2. **Tenaga dan Tenaga Ahli :**

Sebagaimana diketahui pekerdjaan pembangunan ini membutuhkan tenaga-tenaga ahli jang dapat mengerdjakannja. Kekurangan tenaga ahli ini menimbulkan kesulitan-kesulitan tehnis dalam usaha menje-lenggarakan dan melanjutkan pekerdjaan-pekerdjaan maupun ren-tjana-rentjana perluasan dan sebagainya.

Sedang tenaga pegawai jang ada pada waktu ini kwalitatif dan kwantitatif belum memenuhi kebutuhan guna menghadapi bangun-bangunan besar jang akan dikerdjakan.

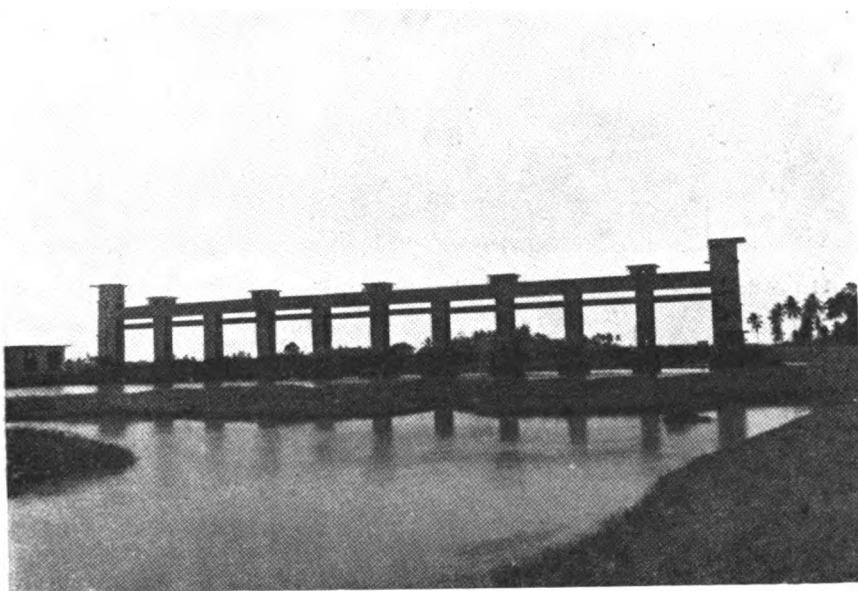
3. **Alat-alat Besar.**

Kita sangat menderita kekurangan alat-alat terutama alat-alat besar. Padahal untuk penjelenggaraan pembangunan setjara besar-besaran ini, seperti pembukaan tanah dan sebagainya tadi, perlu adanja alat-alat besar tersebut sebagai pengganti tenaga manusia jang harus ber-djumlah besar dan jang tidak akan dapat diperoleh. Lain dari pada itu banjak alat-alat lainnja jang masih harus didatangkan dari luar negeri. Untuk ini telah dilakukan pemesanan diluar negeri, jang sam-pai sekarang belum djuga diterima.

4. **Bantuan Rakjat.**

Masih sangat dirasakan hingga sekarang, kurangnya bantuan penuh dari pihak rakjat dalam soal pengairan. Pelanggaran-pelanggaran masih ada dilakukan atas peraturan tata-tertib pengairan, hingga pe-makaian air berhambur-hamburan tidak merata. Dan menanami serta mendirikan gubug-gubug pada bangunan-bangunan perairan seperti tanggul dan sebagainya berarti membikin mendjadi kurang kuatnja tanggul-tanggul itu jang karenanja, bila ada bandjir, dapat terhanyut.

Begitulah kesulitan-kesulitan jang dihadapkan kepada kita, tetapi ke-semuanja ini akan dapat dilintasi, apabila benar-benar ada kesadaran dari rakjat dan bantuan segenap rakjat, untuk bekerdja bersama memi-kul kewadjaban ini. Kerdja sama jang seerat-eratnja antara Rakjat dan Pemerintah inilah, akan merupakan satu eksponen bagi revolusi Pempa-ngunan ini. (Bahan-bahan didapat dari Kementerian Pekerdjaan Umum).



Pintu-air kali Tjisadane di daerah Tangerang.



Rakjat di-daerah Madjalengka dengan tjara gotong-rojong tengah membuat saluran² air baru.



Bendungan Tjihampelas di-kota Bandung, jang membagi air dari Tjikapundung untuk sawah² dan daerah disekelilingnja.



Salah sebuah Pintu-Air pada Waduk Darma jang modern dikabupaten Kuningan. Pelaksanaannya belum seluruhnja selesai.



Pengairan desa di-daerah Madjalengka jang diurus oleh petani-petani sendiri dengan tjara gotong-rojong.



Untuk memperketijil kehilangan air maka serokan di desa Maleber, Kuningan, dibuat dari pasangan batu.



Salah sebuah bendungan dan pintu air di-daerah Madjalengka jang dibuat oleh petani-petani sendiri.



Sentral Listerik „Parakan Kondang” di Daerah Madjalangka, jang digerakkan oleh hasil bendungan-air kali Tjimanuk.



Situ Tjileuntja di Pangalengan, disamping untuk menggerakan turbine-turbine pembangkit tenaga listerik, djuga tempat bertamasja jang sangat indah.



Pusat Air Bersih jang menjalurkan air-minum untuk kota Serang.

MASAALAH PERTANIAN RAKJAT DI DJAWA-BARAT

SELAMA tahun achir² ini djatuhnja hudjan tjukup banjak, bahkan lebih banjak dan djatuhnja lebih merata diseluruh daerah dan lebih tepat pada musimnja, kalau dibandingkan dengan keadaan hudjan di tahun² jang lalu.

Keadaan hudjan dalam tahun 1952 dapat dikatakan sama banjaknja dengan hudjan ditahun 1940 dan rata² tjurah beberapa tahun antara tahun 1879 - 1928. Tentu sadja terdapat tempat² dimana tjurah hudjan tertjatat djauh lebih banjak atau djauh lebih kurang dari pada ditahun-tahun jang didjadikan perbandingan itu.

Keadaan temperatur udara selama tahun 1952 ada lebih sedjuk dari pada ditahun jang lalu, anginpun ta' seberapa kentjang hanya dibulan Nopember sadja terdapat angin kentjang jang menjebakkan tumbangnja pohon² besar dan rumah² c.q. gubug² dibeberapa tempat.

Mengingat keadaan hudjan temperatur udara dan angin, maka iklim tahun itu dapat dikatakan „normaal”, hal mana menjebakkan djalannja urusan² dalam pertanian rakjat mendjadi lantjar, sehingga penanaman padi dan berbagai palawidja terdapat djauh lebih luas daripada ditahun jang lalu.

Padi penghudjan M.H. 51/52 kebanyakan ditanamkan pada permulaan tahun 1952, sedangkan padi penghudjan M.H. 52/53 telah banjak ditanamkan pada achir tahun 1952.

Luasnja penanaman pada paling achir tertjatat 1.614.002 ha lawan 1.134.000 ha ditahun 1951 dan 1.321.000 ha ditahun 1950.

Bandjir² terdapat dibulan Djanuari s/d April dan dibulan Oktober s/d Desember tahun 1952. Dibeberapa tempat didaerah rendah dari bulan Mei s/d Agustus terdapat tanaman padi disawah jang sukar pengairannja menderita kekeringan.

Tanah-tanah jang dipergunakan untuk pertanian :

Tanah-tanah pesawahan dan darat jang dari sedjak revolusi dan dari tahun ketahun dibiarkan karena terganggunja keamanan, kurangnja alat², sukarnja perhubungan, dsb., masa ini banjak jang mulai dibuka kembali (Banten, pantai Selatan Djawa-Barat). Di-daerah² jang kesmannja tetap terganggu masih banjak tanah-pertanian jang dibiarkan, karena penduduknja mengungsi. Karena inilah, maka banjak tanah-pertanian jang seharusnya dipergunakan tak dapat dikerdjakan, sedangkan

tanah yang kurang baik untuk pertanian (yang tjuram dsb.), dan kepun-
 jaan Kehutanan dan kepunjaan partikelir dan lain tanah dari berbagai
 „rechtstoestand” terpaksa digarap „legaal” atau „illegaal”.

Djumlahnja sawah diseluruh Djawa-Barat menurut angka² terachir
 tertjatat 1.155.215 ha, diantaranya yang mendapat pengairan technis
 514.927 ha, $\frac{1}{2}$ technis 130.354 ha. djumlah teratur 645.281, tak teratur
 337.393 ha dan sawah tadah hudjan 172.157 ha.

Djumlah tegalan 1.331.157 ha.

Padi sawah. (termasuk gogo-rantja). :

Paling achir (tahun 1952) padi sawah yang ditanamkan tertjatat
 1.614.002 ha lawan 1.135.390 ha ditahun 1951. Pengluasan sebanjak $\pm$
 478.600 ha a.l. disebabkan: iklim yang lebih baik dalam tahun 1952.
 (Musim hudjan sebagian besar djatuh dipermulaan tahun 1952. M.H.
 52/53 tepat dimulai dari bulan September 1952 dan hudjannja tjukup
 banjak), perbaikan pengairan desa (R.K.I.). Penderitaan kelaparan dan
 harga² yang memuntjak di triwulan III dan IV dari tahun 1952 mendo-
 rong usaha² rakjat dalam memperlipatganda hasil bumi.

Walaupun tumbuhnja padi lebih baik dari pada biasa, rata² produksi
 dalam tahun 1952 hanja mentjatatkan angka 24 qt/ha padi kering lawan
 25,2 qt/ha ditahun 1951, hal mana disebabkan timbulnja hama² yang lebih
 merusak daripada ditahun 1951 (beluk $\pm$ 64 000 ha); 30% (tahun 1951
 16.870 ha; 13%); sundep $\pm$ 46.260 ha; 20% (th. 1951 5.380 ha; 8%);
 walangsangit $\pm$ 13.875 ha; 40% (tahun 1951 753 ha; 45%). Rata-rata
 hasil dalam tahun 1952 sebesar 24 qt/ha itu ternjata lebih tinggi dari
 pada rata-rata hasil ditahun 1937 dimana tertjatat rata² hasil 21,65 qt/ha
 padi kering, berkat kerdja-sama yang baik antara petani dengan pega-
 wai² Djawatan Pertanian dibantu oleh lain² Djawatan dan badan² yang
 berkepentingan dalam mengusahakan berlangsungnja moderniseerings-
 proces-pertanian-rakjat.

Pengluasan penanaman padi dalam tahun 1952 menjebabkan mening-
 katnja hasil daripada ditahun 1951, walaupun rata² produksi tiap ha da-
 lam tahun 1952 tertjatat lebih rendah. Djumlah produksi dalam tahun
 1952 tertjatat 3.258.975,3 ton lawan 3.235.399,— ton ditahun 1951 dan
 2.578.557,1 ton padi kering ditahun 1937, dari djumlah luas pungutan di-
 tahun 1952 1.353.473 ha, tahun 1951 1.286.326 ha dan tahun 1937 1.169.573
 ha.

Ichtisar penanaman, panen, dsb. dari padi sawah dan gogo-rantja
 adalah sebagai berikut:

	1952	1951	1937
Ditanam (ha)	1.614.002	1.135.390	?
Dipanen (ha)	1.353.473	1.286.326	1.169.573
Rusak 100% (ha)	30.797	28.445	?
Rata ² hasil/Qt (Pd. kering)	24	25,2	21,65
Djumlah produksi (ton)	3.258.975,3	3.235.399	2.578.557,1
H a r g a (Rp.)	3.358.721.788,—	3.225.399.000,—	?

Dengan penghasilan padi tersebut diatas, maka tertjapailah penghasilan yang melebihi penghasilan dizaman sebelum perang, sebagai rata² hasil tahun 1928 - 1934 2.230.123,7 ton padi kering.

"	"	1935	2.262.737,6	"	"	"
"	"	1936	2.446.479,4	"	"	"
"	"	1937	2.578.557,1	"	"	"
"	"	1938	2.705.783,—	"	"	"
"	"	1939	2.835.803,4	"	"	"
"	"	1940	2.977.199,—	"	"	"
"	"	1949 *)	2.283.845,—	"	"	"
"	"	1950 **)	2.675.219,—	"	"	"
"	"	1951	3.235.399,—	"	"	"
"	"	1952	3.258.975,3	"	"	"

*) tidak termasuk Kares. Banten & Djakarta.

**) hasil Banten yang dimasukkan (verwerkt) dalam angka itu dihitung menurut taksasi.

Padi-gogo :

Ichtsar penanaman dan penghasilan padi gogo adalah sebagai berikut :

	1952	1951	1940
Ditanam (ha)	117.483	83.149	?
Dipanen (ha)	86.794	78.925	133.297
Rusak 100% (ha)	1.190	2.972	255
Rata ² hasil qt/ha Pd. kering	10	10,7	14,6
Djumlah produksi (ton)	96.151,2	84.257	195.405
H a r g a (Rp.)	100.469.514,—	84.257.000,—	?

Kemunduran penanaman dan pemungutan padi gogo terhadap keadaan sebelum perang, terutama disebabkan berkurangnya areal yang baik untuk ditanami padi gogo sehingga dapat memberikan hasil yang memuaskan. Tanah² kosong yang dalam tahun 1952 dibuka kebanyakan ditanami ketela pohon, karena tanaman itu lebih „cultuursextensief” dari pada padi gogo, sehingga dapat dibiarkan kalau daerahnya (untuk sementara) menjadi tidak aman dan dapat menjaingi pertumbuhan alang².

Rata² produksi masih belum mengimbangi produksi disebelum perang, terutama disebabkan karena yang dipungut dipermulaan tahun 1952 pernah menderita kekeringan diakhir tahun 1951 dikala padi gogo itu baru berumur 1 a 2 bulan.

Djagung :

	1952	1951	1940
Ditanam (ha)	67.900	44.048	?
Dipanen (ha)	65.790	45.279	43.765
Rusak 100% (ha)	3.390	2.234	?
Rata ² hasil qt/ha bdj. kering	8,4	10,2	10,5
Djumlah produksi (ton)	55.262,45	46.457	51.242
H a r g a (Rp.)	76.615.197	46.457.000	?

Meluasnja tanaman djagung terutama disebabkan karena dorongan kebutuhan akan bahan makanan terutama pada permulaan tahun 1952, pun pula djagung lebih kuat menjaingi (overshaduwen) alang² jang mudah tumbuh kembali pada tanah² jang baru dibuka kembali. Hasil produksi belum dapat menjamai hasil sebelum perang, terutama pada permulaan tahun 1952 jang disebabkan iklim jang kering dikala djagung itu masih muda. Diantara jang dimasukkan rusak 100% itu kurang lebih setengahnja terdiri dari pungutan muda untuk sajian jang sebagian terbesar dilakukan disekitar kota² besar (Bandung, Bogor, Djakarta).

Ketela pohon :

	1952	1951	1940
Ditanam (ha)	174.827	113.017	?
Dipanen (ha)	130.759	105.296	145.833
Rusak 100% (ha)	2.117	2.467	?
Rata ² hasil qt/ha ubi berkulit	72,6	72,3	116,6
Djumlah produksi (ton)	948.303,7	761.260	1.514.683
H a r g a (Rp.)	390.503.454,—	266.441.000	?

Dari sedjak berachirnja perang dunia ke II penanaman ketela pohon kian tahun kian meluas dan pungutan dalam tahun 1952 sudah mendekati luasnja pungutan dalam tahun 1940. Hanja rata² produksinja sadja masih djauh lebih rendah dari pada dimasa sebelum perang disebabkan : banjak bibit (stekken) terlalu muda terpaksa ditanamkan (kekurangan bibit baik), pungutan tanaman jang masih muda (7 - 8 bulan) banjak dilakukan karena terdorong oleh kebutuhan, banjak tanah jang baru dibuka masih ditumbuhi alang² dan kesuburan tanah karena „versnelde erosie” didjaman Djepang masih belum kembali kepada kesuburan didjaman sebelum perang, sedangkan rehabilitasi kesuburan tanah kering dari sedjak revolusi selalu terdjebak pada keadaan keamanan jang selalu terganggu.

Ketela rambat :

	1952	1951	1940
Ditanam (ha)	73.061	43.097	?
Dipanen (ha)	65.168	40.033	44.041
Rusak 100% (ha)	515	775	?
Rata ² hasil qt/ha ubi	52,5	48,5	76,1
Djumlah produksi (ton)	41.858,2	194.218	331.166
H a r g a (Rp.)	143.984.371	77.687.200,—	?

Pungutan ketela rambat meluas dengan $\pm 50\%$ daripada ditahun 1940, baikpun disawah maupun ditegal. Kebutuhan akan bahan makanan jang semendjak peperangan itu selalu merupakan deficiet sadja, merupakan dorongan untuk melipat-gandakan hasil ubi djalar. Pun pula ketela rambat itu baik sekali untuk dipergunakan pada tanah kosong jang baru dibuka. Alang² dan rumput dikubur dibawah gulutan dan diatasnja ditanami ketela rambat.

Hasil produksi rata² naik daripada ditahun 1951, akan tetapi belum dapat menjamai penghasilan dizaman sebelum perang, karena alasan jang berkali-kali telah diterangkan diatas tadi.

Katjang-tanah :

	1952	1951	1940
Ditanam (ha)	56.841	54.183	?
Dipanen (ha)	54.977	56.078	40.993
Rusak 100% (ha)	634	864	?
Rata ² hasil qt/ha brangkl. kering	10,1	10,2	8,9
Djumlah produksi (ton)	55.597,7	57.633	34.972
H a r g a (Rp.)	102.426.420	74.922.900	?

Luasnja pungutan pada tahun 1952 tidak seberapa berbeda dengan tahun 1951 dan $\pm$ 35% lebih luas daripada ditahun 1940. Pengluasan itu disebabkan karena dari sedjak peperangan hingga achir tahun 1952 harga katjang tanah selalu memuaskan karena permintaan selalu banjak.

Kedele :

	1952	1951	1940
Ditanam (ha)	24.562	24.810	?
Dipanen (ha)	23.553	22.351	15.819
Rusak 100% (ha)	2.622	1.660	?
Rata ² hasil qt/ha Bdj. kering	5,6	5,6	5,5
Djumlah produksi (ton)	13.382,86	12.496	12.399
H a r g a (Rp.)	30.043.088,—	24.992.000	?

Djuga keadaan penanaman/pemungutan kedele seperti katjang tanah telah mendekati keadaan sebelum perang, pula disebabkan harga jang baik.

Lain² tanaman :

Ichttisar pungutan lain² tanaman sebagai berikut :

	1952	1951
Bawang merah	10.015 ha	7.208 ha
Lombok	15.462 „	11.023 „
Tembakau	13.603 „	8.770 „
Kapas	1.068 „	1.333 „
Tebu rakjat	1.051 „	555 „
Lain ² tanaman	130.140 „	99.031 „

Umumnja tanaman² itu mendapat pengluasan daripada tahun jang lalu, suatu tanda bahwa rehabilitasiproses dari pertanian rakjat terus menu-dju kearah kesempurnaan. Hanja tanaman kapas sadja semakin ber-kurang, disebabkan import textiel kwaliteit-rendah terus mengalir.

Keadaan perekonomian rakjat :

Pada permulaan tahun 1952 roda-perekonomian desa berdjalan seret sekali. Disampingnja kesukaran modal baikpun berupa uang maupun berupa alat² jang serba kurang dan tenaga-pembangun berupa pemuda dan pemimpin² jang kebanyakan pergi kekota-kota, karena dipedalaman merasa tidak atau kurang aman, dan mau mentjari penghidupan jang lebih baik daripada mendjadi petani. Dalam permulaan tahun 1952 itu djuga keadaan bahan makanan sangat menggelisahkan rakjat. Tekanan-hidup terasanja berat sekali. Kelaparan² terutama didaerah Tjirebon dan Krawang/Subang diderita dari sedjak triwulan ke III dari tahun 1951.

Injeksi beras jang mulai diberikan pada permulaan bulan Pebruari 1952 ternjata merupakan suatu pertolongan dalam keadaan jang mengchawatirkan seperti tadi itu. Lebih² setelahnja berlangsung panen padi gogo dan berbagai palawidja ditegalan maka keadaan jang menjulitkan itu untuk sebagian mendjadi mendingan.

Panen² padi-penghudjan jang berlangsung dari achir triwulan kedua sampai dengan pertengahan triwulan ketiga dalam tahun 1952 membawa perubahan jang besar dalam kesulitan-penghidupan itu. Rakjat desa dapat membeli bahan pakaian untuk keperluan Hari Raja Idul Fitri, bahkan barang²nja jang telah bertumpuk di-rumah² gadai itu dapat ditebusnja kembali, hutang-hutangnya dapat dilunasi.

Perdagangan jang dipermulaan tahun 1952 terdapat sepi selama pertengahan tahun menundjukkan kegiatan jang luar biasa. Karena banyaknya penawaran maka harga bahan² makanan ternjata turun. Walaupun demikian untuk petani tak seberapa merupakan keberatan, karena harga textielpun relatif lebih murah daripada beberapa waktu jang lewat. Pembelian padi dapat berdjalan dengan lantjar sekalipun tak memenuhi rentjana pembelian sepenuhnya.

Dengan dikeluarkannya peraturan import baru (barang² dibagi-bagi dalam golongan A, B, C, dan D) dalam bulan Agustus 1952, maka dalam keadaan terlukis tadi terdapat perubahan. Harga barang import jang termasuk agak lux sampai lux sekali terus meningkat. Untung sekali buat siketjil (termasuk pegawai Negeri) peraturan itu tidak djatuh sebelumnja Lebaran, sehingga didaerah pedalaman tak terdjadi perlombaan berbelandja di-toko². Hanja di-kota² sджа toko² dibandjiri orang untuk membeli barang² jang dibutuhkannya sebelum harga membumbung tinggi. Peristiwa inilah sebenarnya merupakan alasan untuk para pedagang guna meninggikan harga² dan terus mempertahankan harga-tinggi sampai achir tahun 1952. Buat rakjat jang dalam pada itu sudah mulai kekurangan bekal, maka perubahan itu dari bulan ke bulan merupakan beban jang berat lagi, apalagi pada achir tahun 1952 dimana harga bahan² makanan sedikit demi sedikit mendaki lagi, walaupun tidak mentjapai puntjak harga jang telah ditjapai dipermulaan tahun 1952.

Akan tetapi kita harus akui bahwa tekanan hidup jang mulai berat kembali sangat menghambat pembinaan perekonomian masjarakat desa. Lebih² karena jang dinamakan pemimpin² rakjat itu kebanyakan mentjurahkan seluruh perhatiannya kearah pergolakan² politik didalam Ne-

geri dan terutama pada kedjadian² di Ibu-Kota (peristiwa 17 Oktober).

Alhasil sebagai kesimpulannja dapat dikatakan bahwa, walaupun keadaan bahan makanan (berkat meningkatnja produksi hasil bumi dan injeksi beras dari Pemerintah) dan keadaan tekstiel dalam tahun 1952 lebih baik daripada ditahun² jang lalu, djalannja pembangunan perekonomian itu masih djauh daripada lantjar, terutama disebabkan kekatjauan politik dalam Negeri dan kekatjauan² dipedalaman karena gangguan² keamanan jang terasa diseluruh daerah. Pun harga² hasil tanaman/export dalam tahun 1952 terus menerus djatuh (a.l. karet dan sereh), keadaan mana tentu sadja berarti sesuatu tamparan berat bagi pengusaha khususnya rakjat Indonesia umumnja.

Keadaan makanan :

Dalam tahun 1952 banjakknja bahan makanan terpenting jang dihasilkan sebanjak seperti berikut :

	1952	1951	1940
padi-sawah + gogo rantja	3.258.975,3 ton	3.235.399 ton	2.977.199 ton
padi gogo	96.151,2 „	84.257 „	195.405 „
djumlah (padi kering)	3.355.126,5 ton	3.319.656 ton	3.172.604 ton
djagung (bidji kering)	55.262,45 „	46.457 „	51.242 „
ketela pohon (ubi berkulit)	948.303,7 „	761.260 „	1.514.683 „
ketela rambat (ubi)	341.858,2 „	194.218 „	331.166 „
ktj. tanah (brangkasan kr)	55.597,7 „	57.633 „	34.972 „
kedele (bidji)	13.382,86 „	12.496 „	12.399 „

Dari daftar diatas ternjata bahwa hasil padi, djagung, ketela rambat dan kedele, lebih tinggi dari pada ditahun-tahun jang lewat dan djuga dengan tahun 1940. Hasil ketela pohon meningkat djuga, walaupun masih rendah daripada ditahun 1940, sedangkan hasil katjang tanah sedikit mundur, tetapi djauh lebih tinggi daripada tahun 1940.

Djuga lain² bahan makanan dipungut lebih banjak daripada ditahun-tahun jang lalu.

Kelebihan hasil dari tanaman terpenting dalam tahun 1952 terhadap tahun 1940 dapat digambarkan sebagai berikut :

Padi sawah + gogo	+ 182.522,5 ton
Djagung	+ 4.020,45 „
Ketela rambat	+ 10.692,2 „
Katjang tanah	+ 20.625,7 „
Kedele	+ 983,86 „
	+ 218.844,71 ton.

Terhadap kenaikan hasil itu tertjatat kemunduran hasil ketela pohon sebanjak 566.379,3 ton daripada ditahun 1940.

Kalau dilihat tonnage seluruh penghasilan bahan makanan terpenting, maka tahun 1952 masih mentjatatkan kekurangan hasil sebanyak 347.534,59 ton daripada hasil tahun 1940. Akan tetapi sebagaimana diketahui sebagian besar ($\pm 85\%$) dari hasil ketela pohon itu didjaman sebelum perang diperuntukkan buat export-tapioka dan untuk konsumsi hanya $\pm 15\%$ saja dari hasil ubi kaju itu. Maka dengan tidak tjotjoknja harga-export yang ditawarkan oleh luar negeri dan yang diminta oleh kita, djuga karena kwaliteit yang diminta oleh Amerika lebih tinggi daripada yang lazim dibuat disini, dorongan untuk mempertinggi produksi ketela pohon tidak sebegitu besar daripada yang kita harapkan. Lagipula keadaan gangguan keamanan di-daerah yang berbatasan dengan hutan membatasi sekali pengluasan penanaman ketela pohon disampingnya kekurangan persediaan bibit yang tjukup tua.

Djumlah hasil padi sebanyak $\pm 33,5$ djuta qt itu sebenarnya theoritis sudah dapat mentjukupi kebutuhan minimum untuk djiwa penduduk Djawa-Barat yang banjaknja ± 16 djuta itu, setiap djiwa bisa mendapatkan rata² ± 2 qt padi setahun atau rata² ± 300 gram beras/seorang/sehari ditambah dengan hasil dari berbagai palawidja.

Situasi keadaan bahan makanan yang hanya mentjukupi kebutuhan - minimum setjara theoritis didalam prakteknja mudah digulingkan dari evenwichtnja misalnja dengan penimbunan² padi dan beras oleh pedagang² besar, sehingga pada rakjat yang miskin selalu terdapat kekurangan dan para pedagang itu dapat menaikkan harga beras itu dengan semau-maunja.

Maka pembelian padi yang dilakukan oleh Pemerintah sebagai single buyer di-daerah² surplus dan injeksi beras di-daerah² yang membutuhkan adalah tindakan yang tepat sekali didalam tahun 1952.

Pemakaian beras sebenarnya meningkat daripada didjaman sebelum perang karena orang² yang didjaman itu sudah „membiasakan diri” memakan ubi djalar, ubi kaju dan ampasnja, djagung dll. Hasil palawidja, kini melepaskan „kebiasaan” itu dan sedapat mungkin memakan nasi. Pun pula kebutuhan² yang lainnja djuga meningkat, misalnja bertambahnja pemakaian kendaraan (sepeda, sepatu, pengisapan rokok-putih, pemakaian radio, dsb.).

Pemakaian beras yang meningkat itu adalah sesuatu dari banjak² factor yang menjebabkan tidak tjukupnja beras dimusim patjeklik sehingga dibeberapa daerah dipermulaan tahun 1952 terdapat kekurangan makanan (Tjirebon, Madjalengka, Krawang, Subang, Bekasi). Dengan bertambahnja produksi dan diadakannja injeksi beras maka dari permulaan triwulan kedua sampai achir tahun 1952 persediaan bahan makanan umumnja tjukup, ketjual di-daerah² tidak aman karena perhubungan dengan daerah² yang aman mendjadi sukar.

Import dan export beras dan lain² bahan makanan :

Djumlah beras yang diimport dari luar negeri yang melalui Tandjung-Priuk menurut tjatatan kantor pusat statistiek dari Djanuari sampai dengan Oktober 1952 sebagai berikut :

dari Italia	8.535,535 ton seharga Rp.	17.602.203,—
„ Portugis	9.755,047 „ „ „	23.063.369,—
„ Amerika Serikat	16.687,826 „ „ „	29.218.960,—
„ Brazilia	70.372,240 „ „ „	145.720.130,—
„ Burma	29.958,735 „ „ „	57.388.502,—
„ Siam	64.405,675 „ „ „	131.640.361,—
„ Singapura	15,188 „ „ „	42.921,—
„ Indo Chirra	29.779,232 „ „ „	60.376.264,—
„ Taiwan	10.037,000 „ „ „	23.660.160,—

Djumlah : 239.546,478 ton seharga Rp. 488.712.810,—

Dalam tahun² jang telah lalu import beras via Tandjung Priuk itu sebanjak sebagai berikut :

Tahun 1951	71.807,593 ton seharga Rp.	40.179.545,—
„ 1950	111.701,573 „ „ „	55.977.148,—
„ 1949	92.915,156 „ „ „	42.200.350,—
„ 1948	33.467,792 „ „ „	14.004.597,—
„ 1947	394,925 „ „ „	1.246.071,—

Dengan meningkatnja import beras sampai $\pm 3 \times$ import ditahun jang lalu disamping kenaikan produksi rupa² bahan makanan dalam negeri dan tindakan Pemerintah mengenai reorganisasi pembelian padi, maka dapat dimengerti mengapa keadaan bahan makanan dalam tahun laporan mendjadi djauh lebih baik daripada ditahun jang lalu.

Sebaliknya kita djuga mengexport berbagai bahan makanan, menurut angka² Kantor Pusat Statistiek dari Djanuari s/d Nopember 1952 s.b.b. :

Nama bahan makanan	Tandjung-Priuk
Kol (kobis) segar	1.103,667 ton seharga Rp. 636.971,—
Tepung tapioca	148,012 „ „ „ 311.131,—
Tapioca : pearl & seeds	320,493 „ „ „ 931.363,—
Gula (gula pasir)	56,912 „ „ „ 117.960,—
Minjak katjang tanah	14,855 „ „ „ 73.014,—
Tepung gaplek *)	40.009 „ „ „ 37.072,—

*) = s/d Oktober 1952.

Dari Tjirebon s/d bulan Oktober dikeluarkan pula minjak katjang tanah sebanjak 139,615 ton seharga Rp. 700.617,—

Pengiriman kubis terutama ditudjukan ke Singapura dan export tahun 1952 melebihi tahun² jang lalu (tahun 1951 740,512 ton). Export tapioca dll. hasil dari ketela pohon ternjata mundur daripada ditahun 1951 (tahun 1951 16.485,272 ton tapioca, 1.490,306 ton pearl & seeds dan 2.047,901 ton ampas tapioca). Sebagaimana telah diterangkan terlebih dahulu pengurangan export „casave producten” itu disebabkan belum tertjapainja penjesuaian kwaliteit dan harga antara negara² pembeli dengan kita.

Disamping export setjara legal menurut desas-desus terdjadi pula export illegal dengan melalui Pasar Ikan, Merak, dll. tempat. Hal itu

bukan sadja disebabkan karena nakalnja orang, akan tetapi peraturan administratif mengenai import jang sangat berbelit-belit (ingewikkeld) itupun sering berubah sangat membingungkan pedagang² (import/export) ketjil, sehingga banyak jang nekad menjelundupkan barang² dari dan kedalam Negara kita.

Djalannja harga² dan perdagangan dari bahan² makanan :

Dalam garis besarnja gelombang harga² bahan makanan selama tahun 1952 dapat digambarkan sebagai berikut :

Sebagai landjutan dari tahun 1951 harga² bahan-bahan makanan pada bulan Djanuari 1952 memuntjak kemudian sedikit demi sedikit turun lagi, terutama disebabkan injeksi beras. Harga² paling rendah tertjatat pada pertengahan tahun (Djuni/Djuli 1952) berkenaan dengan banjarknja pungutan padi. Dari mulai bulan Agustus s/d achir tahun 1952 sedikit harga mendaki lagi, karena persediaan bahan makanan (terutama padi) ditangan rakjat mulai tipis kembali; disamping itu peraturan import dalam golongan A s/d D mengakibatkan naiknja harga² bahan makanan.

Walaupun demikian „up and down”nja harga dalam tahun 1952 tak seberapa menggelisahkan masjarakat seperti ditahun 1951 dimana tertjatat harga jang rendah sekali (padi Rp. 60,— á 85,—/qt) dan pada achir tahun tertjatat harga jang memuntjak sekali (padi Rp. 160,—/qt). Namun rata² harga dalam tahun 1952 terletak pada niveau jang lebih tinggi daripada ditahun 1951, sehingga itulah jang merupakan tekanan-hidup berat untuk siketjil.

Pada permulaan tahun perdagangan bahan makanan terdapat sepi (kurang penawaran). Pembeli beras dan lain² bahan makanan berpusat (berdjedjal-djedjal) pada pedagang² (toko²) dikota-kota. Pada pertengahan tahun 1952 dengan dimulainja pungutan berbagai palawidja ditegalan dan padi penghudjan, perdagangan itu mendjadi ramai untuk mereda kembali pada bulan² jang terachir dari tahun 1952

Angka² index ditimbang dari harga 19 matjam bahan makanan jang menundjukkan kenaikan ongkos hidup dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut :

Djakarta Djuli 1938 = 100.

Tempat	Oktober	D e s e m b e r		
	1952 **)	1951	1950	1949
Djakarta Raya	2.471	2.936	1.669	1.313
Purwakarta	2.436	2.976	1.682	1.230
Bogor	2.314	2.885	1.631	1.252
Bandung	2.533	3.058	1.517	1.248
Tasikmalaja	2.329	2.966	1.642 *)	1.187 *)
Tjirebon	2.412	2.781	1.647	?
Indramaju	2.376	2.972	1.513	1.315

*) = Tjiamis.

**) = Nopember + Desember belum tertjatat.

Padi dan beras :

Pada permulaan tahun 1952 harga padi dan beras memuntjak dan untuk padi bulu tertjatat rata² harga untuk Djawa-Barat Rp. 174,81/qt, untuk padi tjere Rp. 151,45/qt, beras giling I Rp. 4.60/kg dan beras tumbuk I Rp. 3,41/kg.

Dengan injeksi beras yang dilakukan setjara besar²an dipermulaan Pebruari 1952 dan seterusnya harga² itu dapat diturunkan dari bulan kebulan, sehingga dengan datangnya musim pungutan padi penghudjan (Djuni 1952) harga rata² untuk Djawa-Barat itu tertjatat sebagai berikut : padi bulu Rp. 88,88/qt, padi tjere Rp. 79,07/qt, beras giling I Rp. 2,55/kg dan beras tumbuk I Rp. 2,01/kg atau kurang lebih setengahnya dari harga dipermulaan tahun 1952.

Harga padi dipertengahan tahun 1952 yang dapat dikatakan murah itu djuga disebabkan oleh peraturan Pemerintah bahwa penggilingan² padi tak diperbolehkan membeli padi, sehingga Pemerintah selama menjelang penggarakan pembelian padi tak dapat saingan berat, ketjual dari pembeli² padi yang bermodal ketjil (untuk beras tumbuk).

Dari mulai bulan Agustus, karena persediaan padi ditangan rakjat mulai tipis dan peraturan baru tentang import menaikkan harga² barang harga padi dan beras itu sedikit demi sedikit dari bulan kebulan terus mendaki sehingga pada akhir tahun 1952 (Desember 1952) harga²nja tertjatat sebagai berikut : padi bulu Rp. 127,92/qt, padi tjere Rp. 109,54/qt, beras giling I Rp. 2,96/kg dan beras tumbuk Rp. 2,81/qt.

Palawidja :

Harga palawidja pada umumnja mengikuti harga beras, walaupun musim pungutan berbagai palawidja mempengaruhi pula pada djalannya naik-turunnya harga² itu. Selama tahun 1952 harga berbagai palawidja itu menundjukkan rata² harga yang tak seberapa bergelombang dari bulan kebulan. Harga ketela pohon yang djuga dipengaruhi oleh pasaran atji dalam tahun 1952 tidak menundjukkan tjatatan² yang berlontjat-balik, disebabkan permintaan untuk pembuatan tapioca yang tak begitu besarnya.

Kesempatan bekerdja dan upah :

Kesempatan bekerdja dalam lapangan pertanian umumnja tjukup. Musim hudjan 1951/1952 yang sebagian terbesar djatuh dipermulaan tahun 1952 merupakan kesempatan baik untuk bertjotjok tanam ditegalan dan disawah. Pada triwulan ke II dan III tahun 1952 pekerdjaan-pekerdjaan itu terutama terdiri dari pungutan rupa² palawidja ditegalan dan padi penghudjan disawah, penggarapan² untuk palawidja disawah dan tanaman padi gadu. Pada akhir tahun 1952 berhubungan dengan tepatnya djatuh permulaan M.H. 1952/1953 pada bulan September maka kesempatan bekerdja besar sekali baikpun disawah dan ditegalan.

Upah dalam lapangan pertanian bukan sadja dipengaruhi oleh musim yang menentukan besarnya penawaran dan permintaan tenaga akan tetapi pula tergantung sekali dari berat ringannya/ongkos penghidupan. Pada permulaan tahun 1952 upah kerdja tertjatat tinggi jaitu (rata² untuk Djawa-Barat) Rp. 17,33/4 à 5 djam untuk membadjag Rp. 5,—/

6-8 djam untuk mentjangkul Rp. 2,—/6 djam untuk menanam dan mengiang, pada bulan Djuni angka² itu berturut-turut Rp. 15,—, Rp. 3,50 dan Rp. 1,75, sedangkan pada achir tahun berturut² Rp. 17,50, Rp. 4,— dan Rp. 2,75. Disamping upah berupa uang mereka itu diberi 2 x makan dan kalau bekerdjanja lebih lama diberi djuga makanan extra berupa rebusan ubi-djalar, ketela, ketan dsb. Pada musim patjeklik (Djanuari, Pebruari, Maret) pekerdja² itu umumnja menuntut pembayaran berupa natura (beras) dihitung menurut harga setempat.

Djual-beli, sewa-menjewa dan memarokan tanah :

Hanja dipermulaan dan diachir tahun 1952 sadja penawaran pendjualan lepas dan gadai banjak terdengar karena maksud banjak orang untuk naik hadji, akan tetapi permintaan tak sebegitu banjak, karena tenaga-pembeli pada umumnja lemah.

Di-daerah² jang kurang aman banjak terdengar pendjualan² mutlaq dan gadai, karena siempunja banjak pergi mengungsi ke-kota² dan membutuhkan uang untuk modal berdagang setjara ketjil²an. Sewa-menjewa sawah terutama didaerah jang kurang aman, karena siempunja mengungsi, dan didaerah-daerah „grootgrondbezit”, karena siempunja tak mungkin menggarap seluruh sawah kepunjaannja, didaerah Tjiandjur/Priangan sering terdapat pula dengan sewaan 5 a 12 qt/ha padi kering saung.

Sawah jang subur di Priangan oleh siempunja banjak dipertelonkan, $\frac{2}{3}$ dari hasil untuk siempunja, $\frac{1}{3}$ dari hasil untuk sipenggarap, sedangkan sawah jang biasa kesuburannja diparonkan, jang kurang subur umumnja tidak disukai para penggarap, kalau tidak sebagian terbesar dari hasilnja tidak mendjadi hak mereka.

Penawaran pendjualan tegalan terutama terdapat pada daerah² jang „economische ligging”—nja kurang baik atau di-daerah² jang kurang aman dimana tegalan² itu ditinggalkan oleh siempunja sehingga penuh ditumbuhi alang². Permintaan akan tanah demikian itu tentu sadja sedikit.

Sewa menjewa tegalan terutama terdapat didaerah perkebunan sa-juran Lembang dan Patjet, dimana kebanyakan petani Tionghoa jang mendjadi penjewanja.

Walaupun harga² lepas, gadai dan sewa dari sawah dan tegalan di-berbagai tempat berlainan sekali, akan tetapi dapat dikatakan dalam garis besarnya bahwa tanah² disekitar kota² besar dan tanah² jang subur harganja djauh lebih tinggi daripada di-daerah² terpentjii, kurang aman dan kurang subur tanahnja, misalnja sawah jang subur jang dapat ditanami setahun dua kali harganja Rp. 20.000,— - 25.000,—/ha., sawah jang kurang subur dan ditanami setahun sekali harganja Rp. 3.000,— - 4.000,—/ha. Djual gadai biasanya lebih rendah daripada djual lepas dan besarnya tergantung dari perdjandjian mereka jang berkepentingan.

Harga tegal jang subur sekali didaerah Sumedang mentjatatkan harga jang tinggi sekali, jaitu $\pm$ Rp. 20.000,—/ha, sedangkan ongkos sewaan tegalan per musim ($\pm$ 3 x menanam) di Lembang tertjatat Rp. 400,— - 500,—/ha di Tjikadjang $\pm$ Rp. 200,—/ha dan di Patjet (Tjiandjur) $\pm$ Rp. 600,—/ha.

Harga² pendjualan tanah itu sepanjang tahun 1952 dapat dikatakan stabiell, artinja tak seberapa bergelombang dari bulan ke-bulan.

Pemberian kredit-pertanian :

Kebutuhan akan kredit dikalangan petani tetap besar. Djawatan Pertanian Rakjat tidak mengeluarkan kredit, karena pekerdjaan itu dalam prinsipnja bertentangan dengan kewadjabannja.

Djawatan Pertanian Rakjat harus memberi penerangan dan bimbingan kepada petani. Untuk itu ia harus mendekati petani, sedangkan kalau ia mendjelma mendjadi penagih-hutang maka dengan sendirinja pemindjam (= petani) itu banjak jang akan mendjauhinja, hal mana akan mengakibatkan terbengkelainja pekerdjaan-pokok. Jang Djawatan Pertanian Rakjat berikan kepada petani jaitu alat² pertanian jang dapat dibajar oleh mereka setjara berangsur-angsur. Karena itu pemberian-kredit diserahkan kepada „instellingen” jang telah ada. Akan tetapi didalam prakteknja petani itu tak dapat mendapatkan kredit jang memuaskan baik besarnja, maupun tjaranja membajar.

Tidaklah heran kalau petani itu mentjari dan mendapat kreditnja dari pelepas² uang. Tengkulak² berkeliling kedesa untuk „mengidjon” dengan „peraturan” jang serba „soepel”.

Djuga „rumah gadai” terutama dalam musim petjeklik banjak dibandjiri petani untuk dapat menolong mereka mempertahankan hidup selama musim petjeklik itu dikala harga² membumbung tinggi.

Baik sekali kiranja kalau oleh Pemerintah diwaktu j.a.d. dibentuk suatu badan-kredit jang melulu memberikan kredit kepada petani, agar petani jang besar hasratnja untuk membangun perusahaan pertaniannja dapat memperkembangkan dengan sebaik-baiknja, umpamanja bank² dan lumbung-desa.

Penjelidikan dan pertjobaan :

Penjelidikan² mengenai urusan „landbouwtechnis” dan „sociaal-agronomisch” dalam tahun 1952 terus didjalankan, misalnja penjelidikan mengenai pemberantasan hama boorder pada tanaman padi, penjelidikan tentang tjara jang effectief dalam pemberantasan penjakit Blister-Blight pada tanaman teh rakjat, penjelidikan mengenai kemungkinan pemberantasan tanah-larut untuk penetapan-rentjana penjelidikan pengluasan perabukan padi pakai D.S. dengan djalan „orienteringen” dan „demonstrasi”, inventarisasi perangkaan „sociaal-agronomisch” untuk dapat menetapkan kembali daerah²-kesatuan-pertanian (landbouweenheidsgebieden), penjelidikan² „stroomgebieden” dari sungai² jang mengakibatkan bandjir² besar dsb.

Pada umumnja penjelidikan² itu belum selesai, karena banjak memakan waktu dan didjalankannja sambil melakukan lain² pekerdjaan.

Kebun bibit Singamerta (Serang) seluruhnja digarap oleh Djawatan Pertanian dan djenis² jang diperbanjak terdiri dari Malaman, Inten, Sukamandi dan Bengawan, masing² 1,6 ha. Kebun bibit Terate ditanami oleh rakjat, dimusim kemarau oleh Djawatan Pertanian dengan djenis Peta, Bengawan dan Brondol Putih.

Kebun bibit Krondjo (Tangerang) dikerdjakan oleh Djawatan Pertanian djenis² jang diperbanjak terdiri dari Menurun 2,10 ha, Brondol

Kebun bibit padi :

Kabupaten	Banjarnja kebud bibit (tempat)	Luasnja (ha)			Produksi (kering)			
		Sawah	Darat	Djumlah	Bibit/qt		konsumsi/qt	
					bulir	gabah	bulir	gabah
Serang	2	12,1	—	12,1	106,84 *)	—	—	—
					101,54	—	1,24	4,20
Tangerang	1	4,16	0,75	4,91	57,60 *)	—	—	—
					—	22,60	18,62	—
Bekasi	1	7,—	—	7,—	—	—	72,—	—
Krawang	6	21,14	1,2	22,34	122,— *)	—	—	—
					212,76	—	143,57	—
Sukabumi	1	0,3	—	0,3	—	—	6,37	— **)
Bandung	1	3,56	0,40	3,96	—	21,09 *)	—	19,09 *)
						43,16	—	29,91
Tjiamis	1	3,17	0,20	3,37	—	19,70 *)	—	66,— *)
						52,60	—	43,15
Tjirebon	3	13,30	1,2	14,50	3,57 *)	—	28,16 *)	—
					150,69	79,65	13,60	25,02
Kuningan	1	3,13	0,28	3,41	—	—	45,30	—
Madjalengka	1	3,21	0,91	4,12	—	49,97	—	8,13
Indramaju	4	19,94	4,89	24,83	2,86 *)	—	36,69 *)	—
					108,22	—	236,08	16,07
Djumlah :	22	91,01	9,83	100,84	292,87 *)	40,79 *)	64,85 *)	85,09 *)
					573,21	247,98	536,78	126,48

Keterangan : *) hasil padi musim kemarau. **) Hawara batu.

Putih 2,06 ha, dimusim kemarau jang dibibitkan jaitu djenis seperti tersebut tadi ditambah sedikit Inten Muara.

Sebenarnja dengan tidak pakai idzin Djawatan, kebun bibit Tjikarang (Bekasi) dipergunakan (diserobot) oleh rakjat dalam Tahun 1951 sampai tidak memberikan hasil, tahun 1952 memberikan hasil separohnja (± 36 qt) padi Bengawan kwaliteit komsumsi (hama bebeluk).

Kebun bibit Susukan (Krawang) digarap sendiri oleh Djawatan Pertanian ; Djatiragas diparokan kepada rakjat, karena pengairan Barugbug belum berdjalan ; Warungbambu, Plawad dan Pasirdjengkol diparokan kepada rakjat dan kini dikembalikan lagi kepada jang punja.

Hasil padi dari kebun bibit Djatiragas $\pm 40\%$ hampa karena serangan walangsangit, sedangkan hasil dari kebun bibit Rengasdengklok 80% kena hama bebeluk. Djumlah hasil bagian Djawatan Pertanian terdiri dari 141,67 qt bibit dan 59,67 qt kwaliteit komsumsi, kedua-duanja berupa padi kering. Bibit itu terdiri dari djenis² Menurun, Gendjah Ratji, Djambu, Brondol Putih dan Bengawan.

Kebun bibit Slokandjeruk (Bandung) diparokan. Hasil bagian Djawatan terdiri dari 33,16 qt bibit Bengawan (gabah), 2,25 qt konsumsi Bengawan (gabah), 16,09 qt bibit Menurun (gabah) dan 4,30 qt konsumsi Menurun (Gabah).

Bengawan dihasilkan dari padi penghudjan, Menurun dari tanaman gadu.

Kebun bibit Tjiburial (Tjiamis) disewakan kepada rakjat dengan sewaan 10 qt padi kering tiap ha. Sewaan jang diterima dari M.H. sebanyak 33,60 qt bibit gabah kering dan 5,42 qt konsumsi gabah kering, terdiri dari djenis Tjina, Tjahaja dan Bengawan.

Kebun bibit Tjibogo, Kasugengan dan Suramenggala (Tjirebon) semuanya digarap oleh Djawatan Pertanian. Djenis padi jang dibibitkan terdiri dari Bengawan dan Tjahaja.

Kebun bibit Awirarangan di Kuningan diparokan hasilnja berupa gabah kwaliteit konsumsi; bagian Djawatan banjaknja 22,65 qt kering.

Kebun bibit Madja (Madjalengka) dikerdjakan oleh Djawatan sendiri jang diperbanjak jaitu Bengawan 2,21 ha dan Tjina 1 ha.

Kebun bibit R.K.I. :

Kabupaten	Banjaknja k.b. (tempat)	Luasnja (ha)			Produksi (qt) kering			
		Sawah	Darat	Djumlah	Bibit		Konsumsi	
					Bulir	Gabah	Bulir	Gabah
Serang	1	8,51	—	8,51	40,—	—	41,83	—
Pandeglang	2	11,71	1,20	12,91	—	18,—	—	11,09
Lebak	2	6,98	—	6,98	—	—	—	—
Tangerang	2	21,22	1,25	22,47	114,68	—	38,36	—
Bekasi	1	14,—	6,—	20,—	400,—	—	—	—
Krawang	3	12,45	0,67	13,12	68,84	—	59,60	—
Subang	8	56,798	4,05	60,848	295,73	269,63	95,865	87,23
Tjiandjur	1	7,50	0,20	7,70	20,—	—	151,17	—
Sukabumi	1	10,—	0,25	10,25	—	—	—	—
Bandung	2	9,20	0,60	9,80	—	95,39	14,78	66,55
Sumedang	1	7,625	0,30	7,925	—	24,93	—	118,31
Garut	1	4,—	—	4,—	—	36,—	—	42,29
Tasikmalaja	3	6,28	0,6	6,88	—	—	—	—
Tjiamis	1	3,39	0,44	4,37	—	—	—	124,25
Tjirebon	2	17,44	0,55	17,99	—	—	21,22	—
Kuningan	1	6,79	0,20	6,99	—	170,—	—	6,62
Madjalengka	5	40,754	—	40,754	—	—	—	—
Indramaju	1	9,25	0,25	9,50	112,27	—	45,04	21,70
Djumlah :	38	254,437	16,560	270,997	1.050,52	613,95	467,865	478,04

Keterangan :

a) =	Kebun bibit	Tjaringin baru didirikan, belum menghasilkan.	
b) =	"	"	Lebak idem
c) =	"	"	Rengasdengklok idem
d) =	"	"	Tjiasemgirang dan Kemarung idem
e) =	"	"	Djampangkulon idem
f) =	"	"	Tasikmalaja idem
g) =	"	"	Bajalangu idem
h) =	"	"	Madjalengka idem

Kebun bibit Lemahabang (Indramaju) 1,42 ha, kebun Kebulen 2 ha, kebun bibit Tjikedung 1 ha dan kebun bibit Andjatan seluruhnja (4,35 ha). Seluruhnja dipergunakan untuk memperbanjak padi Bengawan.

Beberapa kebun bibit terpaksa diparokan, karena berbagai sebab : mahalnja ongkos exploitasi setempat, kesukaran urusan air, karena semasa revolusi dipergunakan rakjat. Peraturan memparo atau mertelu biasanja : bibit dan pupuk D.S. dan pimpinan dari Djawatan Pertanian, tenaga dari jang meparo.

Kebun bibit Tjitasuk (Serang) hanja dapat tertanam 8,1 ha, diantaranya 1,4 ha rusak diserang walangsangit. Kebun bibit itu 6,10 ha diparokan, hasil untuk Djawatan djumlahnja tertjatat 20 qt bibit dan 28,66 kg konsumsi dan terdiri dari djenis Brondol Putih B 277, Tjahaja, Baik dan Bengawan.

Kebun bibit Tanimukti (Pandeglang) hasilnja kurang baik karena 2 ha rusak oleh walangsangit sedangkan jang selainnja 80% rebah. Semuanja dikerdjakan oleh Djawatan Pertanian, djenis jang diperbanjak terdiri dari padi Tjina 2 ha, padi Bengawan 2,5 ha.

Kebun bibit Kampung Melaju diparokan, kebun bibit Tegalkunir digarap sendiri. Jang diperbanjak djenis padi Menurun, padi Bengawan dan Brondol Putih. Bagian untuk Djawatan Pertanian dari paroan 45,93 qt bibit dan 15 qt konsumsi, dari garapan sendiri 27 qt bibit dan 8 qt konsumsi, djumlah 72,93 qt bibit dan 23 qt konsumsi.

Karena kebun bibit Telukputjung (Bekasi) diparokan, maka hasilnja buat Djawatan Pertanian hanja 40%, untuk penggarap 40% pemotong padi 20%.

Kebun bibit Tunggakdjati (Krawang) digarap oleh Djawatan Pertanian sendiri, djenis menurun $\pm$ 300 m² tak terpungut, karena serangan walangsangit. Kebun bibit Babakan Sewi diparokan kepada rakjat, hasilnja 40% hampa, akibat serangan walangsangit; bagian Djawatan Pertanian dari kebun bibit ini sebesar 29,80 qt padi kering kwaliteit konsumsi. Djenis² jang ditanamkan : Menurun, Brondol Putih, Gendjah Ratji, Bengawan dan Djambu.

Semua kebun bibit R.K.I. didaerah Subang digarap oleh Djawatan Pertanian. Tanaman² padinja pernah diserang sundep (rusak 10 à 20%) dan hama bebeluk (rusak 10 à 35%). Djenis jang diperbanjak : Menurun, Bengawan, Gendjah Ratji, Tjina dan Ener.

Kebun bibit Sabandar (Tjiandjur) disewakan, hasilnja untuk Djawatan Pertanian sebesar 20 qt bibit padi kering dan 31 qt konsumsi padi kering. Djenis jang diperbanjak terdiri dari Nemol, Sarikuning, Penteng dan Bengawan.

Kebun bibit Padasuka dan Buahbatu (Bandung) diparokan. Djawatan Pertanian menerima 70,39 qt bibit (gabah) dan 17,97 qt kwaliteit konsumsi, diantaranya terdapat 7,39 qt berupa buliran, djenis Bengawan.

Kebun bibit Tjiteureup (Sumedang) diparokan dan ditanami Bengawan dan Tjina. Banjaknja bagian Djawatan Pertanian 24,93 qt bibit dan 46.69 konsumsi.

Kebun bibit Wanakerta (Garut) digarap oleh Djawatan Pertanian, jang diperbanjak djenis Bengawan.

Kebun bibit R.K.I. Pataruman (Tjiamis) disewakan, hasilnja berupa padi konsumsi sebanjak 3,50 qt gabah Bengawan dan 20,20 qt gabah Tjahaja.

Kebun bibit Kasugengan (Tjirebon) diparokan dan menghasilkan padi Bengawan dan Madijun kwaliteit konsumsi.

Kebun bibit Tjigadung (Kuningan) digarap oleh Djawatan Pertanian, jang diperbanjak djenis Bengawan.

Kebun bibit Andjatan dikerdjakan seluruhnja oleh Djawatan Pertanian dan menghasilkan bibit Bengawan.

Kebun bibit Rakjat (P.B.) :

Hasil dari kebun bibit Djawatan Pertanian, maupun jang lama, baik-pun jang diselenggarakan dalam lingkungan R.K.I. disebarkan diantara rakjat untuk diperbanjak dan dari P.B. itu dengan pertolongan Djawatan bibit itu disebarkan lagi kepada penanam terachir (eindverbouwers).

Hasil dari kebun bibit rakjat dalam tahun 1952 adalah sebagai berikut :

Produksi bibit padi oleh Pemantjar Bibit.

KABUPATEN	Luas sawah P.B.	Banjaknja orang			Djumlah luasnja (ha)	Produksi (qt)			
						Bibit		Konsumsi	
		52/53	51/52	52/53		51/52	52/53	51/52	52/53
Bandung	77.289	120	84	220	103		280		2.565
Sumedang	32.869	252	45	248	46,5		267		873
Garut	42.722	2	2	5	2		10		12,6
Tasikmalaja	47.191	860	195	860	40 *)		44 *)		—
					60		45,2		
Tjiamis	46.505	126	119	337	88,7 *)		108,5 *)		2.133
					108		330,5		
Tjirebon	61.395	92	268	515	171		181 *)		—
Indramaju	114.273	249	—	697	—				—
Kuningan	31.796	196	14	217	32,9		282		700
Madjalengka	49.000	57	9	129	24,8		437		75,8
Djakarta	19.036	—	—	—	—		—		—

Tangerang	63.849	56	—	19	—	—	—
Bekasi	77.233	16	—	16	—	—	—
Krawang	108.166	196	281	338	369	1.297	7.160
Subang	89.146	35	106	86	120	425	1.475
Bogor	76.783		5	29	1 *)	1 *)	123
					5	5	
Sukabumi	42.523	—	—	—	—	—	—
Tjiandjur	49.692	45	17	28	7,9	90,5	129,5
Serang	69.706	303	—	315	—	—	—
Pandeglang	29.117	31	—	21	—	—	—
Lebak	24.974	23	—	51	—	—	—
Djumlah :	1.155.215	659	1.145	4.152	1.050	3.569,2	155.246,9
					129,7 *)	334,5 *)	

Keterangan : — *) produksi padi M.K. 1952.
— '52/'53 belum lengkap (baru ditanami belum panen).
— Tjirebon bibit kedele 7 qt.
— Pandeglang bibit ketela pohon 1000 stek.

Kebun bibit lain² tanaman :

Selain daripada padi dikebun bibit Djawatan Pertanian diperbanjak djuga harga bibit palawidja terutama ketela pohon katjang tanah. Di Pandeglang pembibitan palawidja djuga dilakukan di P.B.

Disamping itu di-desa² diadakan kebun pembibitan tanaman tahun baikpun kepunjaan Djawatan Pertanian maupun kepunjaan petani.

Pemandangan tentang tjara, alat dan djalannja penerangan :

Susunan pegawai „technisch” selama tahun 1952 terus diperlengkap, walaupun demikian, mengingat kemadjuan² (ontwikkelingen) dalam lapangan pertanian-rakjat, perlengkapan itu masih djauh daripada sempurna. Dimana didjaman sebelum perang pekerdjaan baru sampai pada tingkatan penjelidikan, pertjobaan, pertundjukkan dan penerangan kepada petani jang umumnja passief, maka kini Djawatan Pertanian Rakjat dibandjiri oleh permintaan², permohonan² usul² dan pertanjaan² bukan dari petani sadja akan tetapi djuga dari kanan kiri jang pula menaruh perhatian terhadap kemadjuan pertanian rakjat. Penerangan² sedapat mungkin diselenggarakan setjara modern dengan mempergunakan film/ radio, walaupun belum dapat diselenggarakan setjara teratur dan setjara besar-besaran, karena tidak punja alat² (projectietoestel, film dsb.) sendiri, alat² mana harus memindjam dari lain instansi. Untuk meladeni petani² jang telah mentjapai tingkatan jang lebih tinggi daripada dimasa jang lampau dalam „dynamiseringsproces” djiwanja dan dalam „moderniseringsproces” perusahaan, maka kekurangan pegawai-achli terasa sekali. Kalau ditiap-tiap ketjamatan formasi Pertanian itu terdiri dari tiga orang dan ditiap kawedanan dari dua orang pegawai technis, kiranja formasi sedemikian itu untuk sementara mentjukupi, sedangkan formasi jang dibutuhkan itu dalam tahun 1952 belum tertjapai. Djumlah pegawai Per-

tanian teknis (termasuk staf Kabupaten dan Propinsi) pada akhir tahun 1952 tertajat 946 orang, sedangkan menurut formasi yang dibutuhkan itu banyaknya pegawai teknis seharusnya 2281 orang, jadi masih kekurangan 1335 orang. Untuk menutupi kebutuhan itu maka di Tandjungsari diadakan Sekolah Tjalon Mantri, sedangkan pegawai-teknis-rendah yang telah ada diberi pendidikan-landjutan setjara applicatie pada Sekolah Pendidikan Mantri, juga di Tandjungsari.

Di-daerah² yang kiranya aman buat bekerdja, penerangan² individueel, collectief maupun massaal diberikan sebanyak mungkin dan berupa andjangsono, obrolan² petang dan malam, kursus² desa, kursus² guru tani, kursus² pemuda/pemudi tani, rapat² di-desa² atau B.P.M.D., konggres² dsb. Penerangan² pertanian di „terrein“ sebanyak mungkin diberikan pada waktu demonstraties, gerakan² atau perlombaan². Pameran² pun dibeberapa tempat diadakan. Dalam pada itu perhatian dari pihak wanita-tani tua-muda semakin besar; dengan suasana kemerdekaan mereka itu tak mau ketinggalan oleh kaum laki². Kini wanita-tani baikpun setjara objek dalam pelaksanaan pekerdjaan maupun setjara subjek dalam mengusahakan pertaniannya sendiri sudah tidak merupakan „missing link“ atau „factor minimum“ lagi dan karena perkembangan kearah modernisasi pertanian kini menjadi lebih terbuka.

Perlu kiranya diuraikan disini bahwa untuk beberapa daerah tgl. 17 Agustus telah dijadikan hari-pertanian (pemberantasan pasilan setjara besar, penanaman kitri, dsb.).

Dimana petani telah selesai dengan pekerdjaan „seizoen“nya maka darmawisata terutama oleh murid² kursus, petani², pamong desa, dsb. berdjumlah 2711 orang. Darmawisata itu dilakukan inter-kabupaten, sehingga mereka itu dapat mengetahui, mempelajari dan menghargai kemadjuan² apa yang dalam lapangan pertanian rakjat khususnya, perekonomian-rakjat umumnya tidak terlalu sempit lagi dan perasaan tidak mau kalah.

Penerangan dengan berupa penerbitan madjalah „Pak Tani“ dan „Tani Mukti“ mendapat kemadjuan. Pada akhir tahun „oplaagnja“ masing² 5000 dan 3000 exemplaar, kedua-duanya memuat 24 halaman (tak termasuk omslag). Pak Tani dikeluarkannya dalam bahasa Sunda sedangkan Tani Mukti dalam bahasa Indonesia, kedua-duanya diusahakan oleh Djawatan Pertanian Jawa-Barat.

Penjebaran djenis² elite dikalangan petani :

Djenis² elite yang didapat dari B.B.P.P. Bogor setelahnya diperbanyak dan djenis rakjat yang bernilai tinggi setelahnya „dibersihkan“ (opgezuiverd) dan diperbanyak dikebun² bibit Djawatan Pertanian terus disiarkan kepada P.B. Dari P.B. disiarkan lagi kepada petani penanam-terakhir (eindverbouwers).

Dalam tahun 1952 usaha tersebut diatas itu mentjapai hasil sebagai berikut: padi Tjina 113.498 ha, pd. Bengawan 148.778 ha, pd. Tjahaja 37.032 ha, pd. Baok 48.001 ha, lain² djenis utama (Menurun, Brondol Putih, Gendjah Ratji, Seuweu, dsb.) 321,706 ha, djumlah 669.015 ha. Katjang tanah Schwarz 21 16.022 ha, Kedele 29 11.034 ha.

Memakai tjara penanaman jang menguntungkan :

P(erbaikan) B(ertjotjok) T(anam) pada tanaman padi tahun 1952 semakin meluas. Diantara bagian² dari P.B.T. itu terutama sebar djarang, perabukan pesemaian, tanam djadjar (larikan) atau tanam lebih djarang tetapi tidak berdjadjar dan merambas pakai landak meluas terus. Perabukan kotakan (plantveld) meluasnja tidak seberapa tjepat, karena soal transport rabuk-organis kepada pesawahan² jang djauh letaknja merupakan faktor jang mengerem (remmend), sedangkan penanaman rabuk hidjau digalengan-galengan karena gangguan chewan belum sedemikian luasnja sehingga mentjukupi. Untuk kebanjakan sawah maka rabuk-organisnja terpaksa hanja merupakan djerami atau sisa² bekas tanaman palawidja jang merupakan rabuk. Pemakaian kompos terus meluas, sekalipun belum mentjukupi quanta jang dibutuhkan.

Hasilnja P.B.T. dalam tahun 1952 sebagai berikut : sebar djarang 138.045 ha, perabukan pesemaian + kotakan 200.953 ha, tanam djadjar 414.670 ha, tanam djarang tak didjadar 378,260, merambas pakai landak 282.902 ha, banjaknja landak jang dibuat 69.976 buah dan banjaknja tjap-lak jang dibuat dalam tahun laporan 59.738 buah.

Mentjegah erosi :

Memberantas tanah larut itu terutama terdiri dari usaha² penanaman tanah gundul dan membuat sengkedan² (terrassen).

Didalam menetapkan tanah² mana jang diandjurkan untuk ditanami tanaman tahun dan mana jang diandjurkan untuk disengked selalu diadakan timbangan cultuurtechnis dan sosial-ekonomis. Tanah² jang dipergunakan setjara cultuurintensief, jang dari musim ke musim terus-menerus dikerdjakan dan ditanami dan jang projeknja tidak terlalu tjuram sedapat mungkin disengked, ketjuali pada tanah² jang suka bergeser (schuifgronden), sedangkan tanah² jang dipergunkannja extensief, jang letaknja ekonomis kurang baik (ongunstig-gelegen), jang terlalu tjuram untuk disengked, tanah² jang suka bergeser dan pada puntjak² bukit sedapat mungkin diandjurkan untuk ditanami tanaman tahun. Untuk melaksanakan pemberantasan erosi itu dalam tahun laporan sering diadakan gerakan² menjengked dan menanam tanaman tahun.

Penanaman tanaman-tahun dengan bibit²-an jang diusahakan oleh Djawatan Pertanian atau oleh petani dibawah pimpinan Djawatan Pertanian baru dapat dilakukan dalam „proporties” jang mulai berarti pada achir tahun (M.H. '52/'53), sedangkan M.H. '51/'52 usaha² itu baru mentjapai phase memperbanyak bibit (petetan). Pada achir tahun 1952 dapat ditjapai hasil penanaman sebanyak sebagai berikut :

1. Serang	— ha	11. Tjiandjur	50 ha
2. Pandeglang	13 ..	12. Bandung	363 ..
3. Lebak	685 ..	13. Sumedang	461 ..
4. Djakarta kota	— ..	14. Garut	102 ..
5. Tangerang	7,4 ..	15. Tasikmalaja	528 ..
6. Bekasi	— ..	16. Tjiamis	500 ..

7. Krawang	30 ha	17. Tjirebon	64 ha
8. Subang	450 „	18. Kuningan	898 „
9. Bogor	100 „	19. Madjalengka	400 „
10. Sukabumi	169 „	20. Indramaju	— „

Djumlah : 4820,4 ha.

Jang ditanamkan terdiri $\pm 80\%$ albazia dan $\pm 20\%$ lain² tanaman-tahun (pete, kopi, djengkol, pusa, mangga dll.).

Penambahan bibit²-an terus diusahakan dan dimasa jang segera datang penanaman² itu diduga akan lebih meluas lagi.

Andjuran pembuatan sengkedan merupakan suatu objek penerangan jang telah lama didjalankan dan kian hari bertambah meresap kepada pikiran petani, betapa pentingnja sengkedan itu dalam mempertahankan kesuburan tanahnja. Sampai achir tahun 1951 jang lalu djumlahnja sengkedan 60.704 ha, tambahan dalam tahun 1952, 26.598.25 ha sehingga djumlah jang telah disengked itu pada achir tahun 1952 luasnja 87.302.25 ha atau $\pm 6\frac{1}{2}\%$ dari djumlah tanah kering.

Menambah kesuburan tanah :

So'al perabukan djuga mendapat perhatian istimewa. Usaha terus dilakukan kearah memperluas tanaman² rabuk hidjau, pemakaian kotoran setjara ekonomis, (dalam arti kata „djangan terbuang begitu sadja”) dan sedapat mungkin dikumpulkan dan dibuat kompos. Pemakaian rabuk-buatan, terutama D.S. untuk padi dan Z.A. terutama untuk sajian diusahakan agar diperluas.

Dalam tahun 1952 rabuk hidjau jang ditanamkan : disawah ada 6.326.5 ha, digalengan² sawah 14.071,6 ha, ditegalan 6.221,35 ha dan terdiri dari : *Crotalaria Usaramoensis*, *Crot. Juncea*, *Crot. Anagyroides*, *Thep. Candida* dan *Vogelii*, *Sesbania Sesban* (Djajanti), *Sesbania Grandifloratur*, dsb.

Banjaknja rabuk-buatan jang dikeluarkan kepada petani terdiri dari D.S. 1.683.500 kg untuk ± 17.000 ha padi

Z.A. 1.001.100 „ „ ± 10.000 „ rupa² tanaman.

Rabuk kompos jang dibuat oleh petani atas andjuran dan dibawah pengawasan Djawatan Pertanian tertjatat 112.162 m³ selama tahun 1952.

Pemakaian rabuk kandang sudah biasa, bahkan di-daerah² perkebunan (Lembang, Patjet, Pasarminggu, Palutungan, dll.nja) sipembeli rabuk kandang suka bersaing. Sebaliknja di-daerah² jang masih ketinggalan misalnja dibagian selatan dari daerah masih banjak kotoran jang terbuang, karena chewan²-nja banjak dibiarkan mengembara.

Dalam keadaan itu dalam tahun 1952 djuga diusahakan perbaikan dan tidak sedikit pertolongan dari Pamongpradja dalam melaksanakannja.

Memperbaiki halaman rumah :

Djuga objek ini tidak dilupakan. Selalu diusahakan agar halaman² rumah jang berantakan terus diperbaiki baikpun mengenai arti ekonomisnja, maupun mengenai arti hygienisnja, begitupun mengenai arti aestetisnja. Tentu sadja dusun² jang ditinggalkan orang (mengungsi) untuk sementara tak dapat digarap.

Pemberantasan hama dan penyakit :

Jang terpenting selama tahun 1952 jaitu hama bebeluk, sundep, tikus, walangsangit dan hama putih pada tanaman padi. Disamping itu terdapat kerusakan² karena kekeringan dan bandjir. Didalam menghadapi serangan² hama itu sedapat-dapat segala alat dan tenaga dikerahkan. Pemberantasan boorders terutama didjalankan dengan pengoboran dan penjemprotan, tikus diburu, dipospor, diemplos dan dibongkar lobang²-nja dan walangsangit diberantas dengan „tjaduk” sematjam „vlindervangers”. Hama artona dengan disemprot memakai D.D.T., hama dan penyakit kentang serta kol (kubis) disemprot memakai „chemicalien”. Usaha² pemberantasan bahaya bandjir dan kekeringan dilakukan setjara tidak langsung jaitu dengan djalan menjengked dan menanami tanah miring (gundul) dengan tanaman tahun dan memperbaiki selokan².

Walaupun pada tanaman palawidja terdapat ber-matjam² hama dan penyakit akan tetapi jang paling djahat jaitu hama babi-hutan jang pemberantasannya sukar dilakukan setjara effectief karena kebanyakan daerah hutan dan tegalan² terletak di-daerah² jang kurang atau tidak aman. Dimana mungkin pemberantasan itu dilakukan dengan pemburuan² dan pemasangan ratjun.

Hama lijeur pada tanaman djagung dalam tahun 1952 banjak terdapat, disebabkan banjakknja hudjan jang besar disertai udara jang dari hari ke hari terus lembab dan panas (drukkend).

Djuga pada tanaman palawidja terdapat kerusakan² karena bandjir (jang ditanam di-pinggir² sungai) dan kekeringan.

Peladjaran Pertanian :

Dalam tahun 1952 banjakknja k u r s u s t a n i d e s a jang dibuka ada 970 buah, jang ditutup 481 buah dengan tamatan sebanjak 9.633 murid.

Kelanjutan kursus p e m u d a t a n i tahun 1951 sebanjak 22 buah, dalam tahun 1952 ditambah dengan 32 buah, djumlah 54 buah. Penutupan kursus belum ada. Kursus Guru Tani jang dalam tahun 1952 dibuka 37 buah, jang ditutup ada 9 buah dengan tamatan 99 murid.

Organisasi tani :

Walaupun dengan organisasi² tani jang kita usahakan mendirikannya sehingga mendjadi berkembang oleh kita dimaksudkan untuk mendjadi alat dalam mempertinggi kemakmuran masjarakat desa, akan tetapi untuk sementara pembentukan organisasi-tani itu masih merupakan tudjuan dari pekerdjaan kita. Dalam tahun 1952 banjak organisasi-tani meningkat mendjadi sebanjak 1042 buah (tahun 1950 : 296 buah) dengan beranggota 153.922 orang, diantaranya 9633 orang tamatan kursus-tani. Djumlah modal sebanjak Rp. 1.923.969,— (pada achir tahun 1952).

Penerangan² pertanian dsb.nja terutama diberikan kepada pengurus. Merekalah jang memberi tjonto dan penerangan kepada anggota-anggotanya dan petani disekelilingnja.

Dalam tahun 1952 telah diadakan konggres² I(katan) K(ader) T(ani), jaitu pertama-tama di Subang, kemudian di Krawang, Tasikmalaja dan Sumedang.

So'al mekanisasi pertanian :

Di Djawa-Barat pengenalan dengan mekanisasi dimulai dengan diadakan demonstrasi dengan tractor² ketjil pada pameran Perkebunan Rakjat di Pasar-minggu dalam permulaan tahun 1952 dan disusul oleh latihan mekanisasi untuk pegawai² pertanian rakjat seluruh Indonesia pada pertengahan tahun 1952.

Perhatian timbul terutama dikalangan petani besar dan pengusaha perkebunan yang mampu membelinya dan ternyata kemudian ada beberapa yang dapat memilikinya (Kertamanah, Faber, seorang Tionghoa di daerah Bekasi) ialah handtractor (model „symplicaty“) dan tractor-ringan model „mighty mouse“.

Terhadap mekanisasi berat untuk Djawa-Barat belum terasa urgentienja, sebab kalau ditilik dari sudut keadaan tanah sadja, yang merupakan tanah tegalan yang agak rata hanya $\pm 10\%$ dari jumlah tanah darat atau ± 130.000 ha dan diantaranya yang tidak ditanami tanaman tahun atau masih kosong paling banyak 50.000 ha dimana tractor mungkin dapat dipergunakannya.

Belum lagi ditilik dari sudut sosial ekonomis dan sebagainya.

Memang perhatian dari petani² terhadap mekanisasi berat itupun sangat besar, tetapi hal ini mungkin bersandarkan atas kekaguman belaka dari pada atas perhitungan setjara ekonomis dan hal belakangan ini harus dibuktikan dulu dengan pengalaman², maka atas dasar pengalaman² itulah kelak dapat ditentukan perlu tidaknja diadakannya suatu pool khusus untuk Djawa-Barat.

Dengan ditundanya pemberian unit kepada Inspeksi Pertanian Djawa-Barat, maka hal ini tidak menimbulkan keketjawaan kepadanya.

Untuk memenuhi permintaan dan desakan rakjat Banten sebagai objek pertanian dikerahkan beberapa tractor untuk menggarap tanah alang².

Tanah yang direntjanakan akan dibuka seluas 170 ha, dimulai 1 Desember dan diduga dalam 2 bulan dapat dibikin plantklaar. Penggarapan yang dimulai dengan kekuatan 85 p.k. setelah 10 hari bekerdja, terpaksa dihentikan ± 7 hari, karena schijfploegen-nja putus.

Kini setelah dikerahkan 3 - 4 tractor dan bekerdja ± 50 hari yang baru dibadja 1 x hanya 70 ha disebabkan pula karena sering ada kerusakan pada badjagnja, onderdeel² mana harus dibikin betul di Pasarminggu.

Dengan gambaran diatas maka terbukti kelemahannya dalam perlengkapan dan outillagenja pada alat² itu.

Kesulitan yang dihadapi oleh alat² yang berat itu diantara lain juga transportnja ketempat pekerdjaannya, yang sering kali harus melalui djembatan yang tak kuat untuk alat seberat itu.

Penjarian dan penjelenggaraan alat², bibit², obat² dan pupuk² :

Walaupun instansi² partikelir sudah banyak yang berusaha dalam lapangan itu, akan tetapi Djawatan Pertanian juga berichtiar sendiri disampingnja agar „supply“ kepada petani dapat diwujudkan lebih luas, pun pula para pedagang bahan² tidak dapat menaikkan harga semau-mauja karena „saingan“ dan kontrolle dari pihak Djawatan Pertanian, sehingga petani bisa mendapatkan barang dengan semurah-murahnya

franco desa atau rumahnja. Dengan ini maka perhubungan antara petani beserta organisasi²-nja dengan Djawatan Pertanian mendjadi erat. Mengenai urusan ini organisasi² tani jang telah „matang” telah dapat mengusahakannja sendiri. Dalam tahun 1952 a.l. dikeluarkan oleh Djawatan Pertanian : 63.583 buah patjul, 2866 buah garpuh, 14.736 buah parang, 4796 buah kored, 2.749 buah landak, 4.815 kg bubur pospor, 383,25 kg derris, 215,5 kg trusi, 318,5 kg hexyclaan, 1.824,5 kg DDT stuif, 236 kg loodarsenaat, 530 kg koneprox dan 7.841 kg koperoxychloride.





Atas rentjana kesedjahteraan istimewa di Bandar, Pandeglang, telah diselenggarakan mengubah tanah tegalan menjadi sawah.



Pesemaian padi.



Menanam padi disawah menurut peraturan Pertanian di Bandung.



Menjiangi tanaman padi dengan tangan di daerah Garut.



Menjiangi tanaman padi dengan alat jang biasa disebut „landak” atau „garok”. Alat ini sudah umum dipergunakan diseluruh Djawa-Barat.



„Panen”, ialah musim menuai padi jang mendjadi puntjak kegembiraan bagi petani² untuk memungut hasil djerih-pajahnja.



Tanaman ubi-pohon didalam kota Bandung.



Tanaman ubi-djalar didalam kota Bandung.



Tanaman djagung didalam kota Bandung.



Djawatan Pertanian Bandung terus-menerus memberikan penerangan mengenai pemilihan bibit padi.



Model sengkeda di daerah pegunungan di Djawa-Barat.



Rabuk hijau „orok²” banjak ditanam di Djawa-Barat, terutama didaerah kabupaten Kuningan, Tjirebon.



Pertjobaan mekanisasi dengan traktor ketijl didaerah Tangerang.

USAHA² PETERNAKAN DI DJAWA-BARAT

GAMBARAN mengenai perchewan di Djawa-Barat dapat dikemukakan dibawah ini beberapa bahan yang didapatkan dari perslah tahunan dari Djawatan Perchewan Propinsi Djawa-Barat selama tahun 1952-1953. Gambaran tersebut dikemukakan dalam 3 bagian, jaitu: chewan² yang kena penjakit², usaha mengobati penjakit tersebut, dan lain² usaha didalam memperbanjak djumlah chewan. Soal penjakit dilebih-dahulukan, oleh karena penjakit² tersebut sebenarnja merupakan gangguan yang amat besar pengaruhnja dalam perchewan di Djawa-Barat. Memang, penjakit² chewan menular sering berdjangkit di Djawa-Barat. Dan untuk memberantasnja diadakan suntikan curatief dan praeventief. Laporan² mengenai penjakit itu biasanja datang terlambat, sehingga banjak chewan yang diserang penjakit tadi tidak dapat tertolong lagi dengan suntikan curatief. Oleh sebab itu didjalankanlah suntikan praeventief pada chewan² disekitarnja atau di-desa² yang dipandang ada berdjangkit penjakit² chewan.

Setjara singkat dibawah ini dikemukakan pelbagai penjakit chewan yang pernah atau sedang menjerang perchewan di Djawa-Barat ini. Semoga bahan² selama setahun ini, dapat memberi gambaran keadaan perchewan dalam perkembangannja di Djawa-Barat.

Miltvuur.

Jang kena penjakit ini 1 kuda, 32 sapi, 17 kerbau, 13 kambing, 6 domba dan 1 babi. Miltvuur ini sangat acuat dan biasanja hewan jang kena penjakit ini dalam waktu 24 djam terus mati.

Jang tergolong dan sembuh lagi setelah disuntik curatief dengan serum miltvuur 6 sapi.

Miltvuur pernah terdapat di Bogor, Depok, Tjikalongwetan, Krawang, Segalaherang, Subang, Purwakarta. Jang disuntik praeventief untuk penjagaan 152 kuda, 4777 sapi, 6910 kerbau, 3869 kambing, 2284 domba, 645 babi. Karena memakan daging berasal dari hewan jang dihinggapi penjakit miltvuur, telah kena penjakit itu 33 orang di Kabupaten Krawang dan Subang. Jang mati 2 orang dan sembuh kembali 31 orang setelah berobat dirumah sakit. Tanda² pada orang jang kena penjakit itu bisul² dikulit. Dalam pertengahan tahun 1951 menurut kabar² terdjadi djuga penjakit miltvuur pada hewan² di Tjipeundeuj. Waktu itu desa tersebut tidak aman dan penjakit hewan tidak dilaporkan. Dan

menurut kabar banjak orang jang sakit miltvuur dan jang mati karena penjakit tersebut. Setelah mendengar kabar² tadi diadakan suntikan praeventief pada kerbau, kambing dan domba, dalam penjuntikan mana disertai oleh Tentara dan Polisi.

Septichaemia-Epizoötica (penjakit ngorok).

Jang kena penjakit ini jang djuga acuat ada 18 sapi, 220 kerbau, 38 babi. Jang tertolong setelah disuntik curatief 8 sapi, 125 kerbau, 10 babi. Penjakit tadi terdapat di Kabupaten Bandung (Udjungerung, Tjimahi, Tjiparaj, Tjikalongwetan dan Lembang).

Dikeresidenan Tjirebon terdapat di: Indramaju, Madjalengka, Kuningan, Tjiledug, Kandanghaur, Ardjawinangun, Kabupaten Tangerang (Balaradja, Tangerang), Kabupaten Subang dan Krawang (Purwakarta, Subang, Tjampaka, Segalaherang, Tjiasem, Pamanukan, Tjikampek, Rengasdengklok).

Djuga terdapat ditempat-tempat lain sbb.:

Labuan, Anjer, Tjilegon Rangkasbitung, (Banten). Djasinga (Kabupaten Bogor), Patjet dan Tjiandjur (Kabupaten Tjiandjur). Djadi diseluruh Djawa-Barat terdapat penjakit ini.

Jang disuntik praeventief (untuk pendjagaan) 5434 sapi, 79103 kerbau, 2011 babi.

Aphthae Epizoötica (penjakit tratjak dan mulut).

Penjakit ini terdapat pada 2512 sapi, 4297 kerbau, 1682 babi, 38 kambing dan 61 domba. Jang sembuh lagi setelah diobati 1084 sapi, 3113 kerbau, 32 kambing, 35 domba, 1042 babi sisanja disembelih. Penjakit ini sangat berbahaya untuk sapi² perahan. Disekitar Bandung, di Djakarta-Raya dan di Tjirebon telah diadakan suntikan dengan vaccin aphthae-epizoötica dan bajaranja Rp. 10,— untuk sapi besar dan Rp. 5,— untuk sapi ketjil, dan babi besar babi ketjil à Rp. 3,—.

Jang disuntik :

Sekitar Bandung : 684 sapi, 2578 babi, 8 domba.

Sekitar Djakarta : 246 babi.

Sekitar Tjirebon : 98 sapi, 14 domba, 14 kambing.

Penjakit ini terdjadi di :

Keresidenan Priangan : (Udjungerung, Tandjungsari, Bandung, Lembang, Tjiparaj, Tjisarua, Tjimahi, Pandjalu, Rantjah, Tjibatu).

Keresidenan Tjirebon : (Tjiledug, Kandanghaur, Djatiwangi, Ardjawinangun, Palimanan, Sindanglaut, Radjagaluh, Tjiawigebang).

Keresidenan Djakarta : (Bekasi, Tangerang, Purwakarta, Segalaherang, Tjikampek, Tjiasem, Rengasdengklok, Pamanukan).

Keresidenan Bogor : (Tjibinong, Depok, Leuwiliang, Djasinga, Djonggol, Tjiawi, Sindangbarang, Tjirandjang, Patjet, Tjibadak).

Keresidenan Banten : (Rangkasbitung, Gunung Kentjana, Pasirkudjang, Menes). Djuga penjakit ini terdjadi hampir diseluruh Djawa-Barat.

Malleus (Penjakit ingus djahat).

Penjakit ini terdapat pada 18 ekor kuda, diantaranya telah mati 1 ekor. Jang 17 ekor lagi menurut peraturan Stbl. 1912 No. 435 letter E. dibunuh: dan kepada jang punja kuda diberi kerugian sedjumlah wang Rp. 1600,—.

Kuda jang berpenjakit malleus tidak pernah sembuh lagi, oleh sebab ini diadakan peraturan, supaya kuda² sedemikian dibunuh sadja, sehingga tidak dapat menularkan penjakitnja kepada kuda² lain.

Penjakit ini terdapat pada kuda² di Lembang, Bandjaran, Tjimahi, Soreang, Bandung, Patjet, Sukabumi, Tjiasem.

Saccharomycose (Selakarang).

Terdapat pada 39 kuda. Kuda² jang sakit diobati dengan suntikan curatief dan djuga luka-lukanja dengan trusi.

Jang telah sembuh 20 ekor, jang mati 6 ekor dan masih sakit pada penghabisan tahun 1952 ada 4 ekor dan dipisahkan seraja diobati. Terdapatnja penjakit ini pada kuda² di Garut, Kandanghaur, Depok, Tjiawi (Bogor), Kebajoran, Tanggerang, Bekasi.

Surra.

Jang dihindangi penjakit ini 101 kuda, 2 sapi dan 17 ekor kerbau. Hewan² jang sakit disuntik dengan naganol dan atoxyl, atau hewan² jang sakit dengan antrypol dan soamin sehingga itu tidak perlu ditutup didalam kandang gelap menurut peraturan Stbl. 1912 No. 435 letter H.

Jang sembuh 64 kuda, mati 17 kuda dan masih tinggal sakit dan sering diperiksa serta diobati 20 ekor.

Sapi² dan kerbau² jang sakit semuanya dipotong oleh jang punja. Penjakit ini terdapat di Tjikalongwetan, Ujungberung, Karangnunggal, Bungbulang (Keresidenan Priangan); Indramaju, Karangampel, Djatibarang, Kandanghaur, Tjiledug, Haurgeulis, Radjagaluh, Kadipaten, Madjalengka (Keresidenan Tjirebon), Sukabumi dan Bogor (keresidenan Bogor).

Rabiës (penjakit andjing gila).

Penjakit andjing gila ini sangat meradjalela dikota² Djakarta dan Bandung. Djuga terdapat penjakit ini dibeberapa Kawedanan² lainnja.

Keresidenan Priangan: Bandung, Bodjongloa, Tjimahi, Bandjaran, Tjiparaj, Tjikalongwetan, Sumedang, Garut, Tasikmalaja, Tjiamis, Lembang, Tjitjalengka, Tjiparaj, Soreang, Tarogong, Bajongbong, Tjibatu, Singaparna, Ujungberung, Leles, Manondjaja, Tjiwidej, Tjikadjang, Pandjalu, Tandjungsari, Tjonggeang, Tjikatoma, Karangnunggal, Darmaradja, Kawali.

Keresidenan Tjirebon : Tjirebon, Kuningan, Tjilimus.

Keresidenan Bogor : Bogor, Leuwiliang, Patjet, Tjirandjang, Sukabumi, Tjibadak, Tjitjurug, Tjiawi, Plabuanratu, Sukanegara.

Keresidenan Djakarta : Djakarta, Tjikampek, Segalaherang, Subang.

Keresidenan Banten : Banten, Rangkasbitung, Menes, Pandeglang, Labuan, Tjiruas, Tjiomas, Leuwidamar.

Untuk pemberantasan penjakit ini didjalankan peraturan² hondsdoelheidsordonnantie tahun 1926 No. 1926.

Jang dihindangi penjakit ini 268 andjing, 5 kutjing, 1 kerbau, 2 domba, 2 kambing dan 1 babi. Binatang² jang dihindangi penjakit ini semuanya mati. Biasanja jang kena penjakit ini hanja andjing, kutjing dan kera. Hewan² lain dan djuga manusia ketularan penjakit ini kalau digigit andjing gila.

Orang jang digigit andjing gila berobat di Lembaga Pasteur Bandung. Beraisan dengan peraturan hondsdoelheidsordonnantie andjing² ditempat² dimana terdjadi penjakit andjing gila dan terdapat tidak dibrongsong atau keluar pekarangan rumah harus ditangkap dan dibunuh dengan suntikan strychnine atau diberi makan bregedel jang berisi strychnine.

Demikianlah telah ditangkap dan dibunuh 3469 andjing. Andjing² gelandangan jang ditangkap di Bandung dikumpulkan di dierenasyil di Tjigereleng. Dalam pada itu orangnja dalam tempoh 2 hari dapat meminta kembali andjingnja jang masih kelihatan sehat dengan uang tebusan jang tinggi. Sebelum dikembalikan kepada jang punja atau jang mau memelihara andjing² itu disuntik dulu dengan anti-rabiësvaccin dan mendapat surat keterangan. Kalau andjing² jang telah disuntik ini tertangkap lagi, terus dibunuh. Suntikan ini gunanja untuk mendjaga keselamatan jang punja kalau² ia digigit andjingnja.

Karena suntikan sekali belum memberi garantie bahwa andjing itu dalam tempoh setahun tidak akan kena penjakit rabiës, peraturan polisi terus didjalankan.

Di Bogor sekarang sedang diadakan pemeriksaan tentang suntikan terhadap penjakit andjing gila dan belum selesai. Kemukanja diharapkan dapat didjalankan penjunjukan anti rabiës pada andjing² jang sehat, supaya djangan mendjadi gila.

Tuberculose.

Penjakit ini djarang terdapat.

Sekali setahun sapi² diperusahaan² susu diperiksa terhadap penjakit tuberculose dengan djalan tuberculinatie.

Jang dituberculinatie ada 207 sapi dan tidak terdapat penjakit itu. Waktu dipotong dipedjagalan terdapat pada seekor babi tanda² tuberculose.

Abortus Bang (penjakit kluron pada hewan).

Jang kebanyakan kena penjakit ini ialah sapi perahan. Bahajanja penjakit ini adalah, bahwa sapi² itu sering kluron, sehingga tidak menghasilkan susu.

Oleh sebab itu tiap² tahun sapi² perahan diperiksa darahnja kearah penjakit ini dan jang terdapat sakit harus dipisahkan.

Penjakit ini meskipun sangat menular belum dimasukkan kedalam undang², sehingga pemberantasannja tergantung kepada goodwill dari jang punja hewan. Sekarang sedang dalam rantjangan supaja penjakit ini dimasukkan dalam undang², sebagai penjakit² menular jang telah tersebut lebih dahulu, sehingga dalam mendjalankan pemberantasannja ada sanctie.

Sapi² jang kena penjakit ini ketjual harus dipisahkan dari sapi² jang sehat harus djuga disuntik dengan abortusvaccin, sehingga binatang² itu tidak keluron lagi dan pada waktunja melahirkan anak serta menghasilkan susu.

Diperiksa sari darah dari 2762 ekor sapi dan terdapat positif pada 229 ekor. Air susu jang berasal dari sapi jang berpenjakit abortus berbahaya untuk kesehatan manusia kalau tidak dimasak lebih dahulu.

Di Indonesia boleh dikatakan tidak ada orang jang minum air susu sapi jang tidak dimasak lebih dahulu.

Pseudovogelpest (penjakit tjekak).

Penjakit ini sangat berbahaya untuk kesehatan ayam dan beribu-ribu ayam mati karena penjakit ini. Untuk mentjegah supaja ayam tidak di-hinggapi penjakit ini sebaiknya kalau ayam² dua kali setahun disuntik dengan vaccinpseudovogelpest.

Hingga sekarang telah disuntik 210443 ekor ayam. Sekarang orang² desa mulai pertjaja kepada manfa'atnja suntikan ayam itu dan diharapkan kemukanja lebih banjak ayam² dapat disuntik.

Orang² jang mampu untuk seekor ayam harus membajar uang suntikan sebanjak Rp. 0,10.

Memperbaiki dan memperbanjak ternak.

Untuk memperbaiki mutu ternak di Djawa-Barat telah ditempatkan pematjek² kuda, sapi, kambing dan domba ditempat jang dipandang perlu.

K u d a ² p e m a t j e k didatangkan dari Pulau Sumba, dan dibeli dari Djawa-Barat sendiri jang asalnja dari Sumba.

Sedjak penjerahan Djawatan Perchewanan kepada Propinsi Djawa-Barat telah ditambah pematjek kuda 9 ekor dan djumlah kuda pematjek semuanya menjadi 16 ekor.

Kuda² pematjek itu sekarang terdapat di Subang, Purwakarta (Keresidenan Djakarta), Djampangkulon, Patjet (Keresidenan Bogor), Tandjungsari, Sumedang, Tjisarua, Lembang, Pangalengan, Wanaradja, Blubur Limbangan, Tasikmalaja (Keresidenan Priangan).

Banjaknja kuda pematjek belum mentjukupi dan akan ditambah dalam tahun 1953, kalau keuangannja mengizinkan.

Sapi² pematjek bangsa ongole didatangkan djuga dari Sumba dan dari Djawa-Tengah dan Djawa-Timur.

Sedjak penjerahan Djawatan kepada autonomie telah ditambah pematjek sapi 85 ekor, sehingga djumlahnja sampai sekarang menjadi 194 ekor. Sapi² pematjek itu sekarang terdapat di Keresidenan Priangan

117 ekor, Keresidenan Djakarta 45 ekor, Keresidenan Tjirebon 32 ekor.

Penambahan kambing pematjek 95 ekor dan domba pematjek 32 ekor. Kambing² pematjek asalnja dari Djawa-Tengah dan Tjirebon dan domba² dari Garut. Kambing² pematjek sekarang terdapat di Keresidenan Tjirebon 143 ekor, Keresidenan Djakarta 91 ekor, Keresidenan Bogor 25 ekor, Keresidenan Priangan 39 ekor dan Keresidenan Banten 46 ekor, djumlah 344 ekor. Pematjek domba di Keresidenan Tjirebon 51 ekor, Keresidenan Djakarta 17 ekor, Keresidenan Bogor 68 ekor, Keresidenan Priangan 63 ekor, Keresidenan Banten 201 ekor, djumlah 400 ekor. Pematjek kuda kebanyakan dipelihara oleh Djawatan sendiri dan ada jang disuruh pelihara oleh orang jang berminat memelihara kuda dan diberi sokongan ongkos pemeliharaan ± Rp. 150,— sebulan. Pematjek sapi, kambing dan domba diberikan dengan perdjandjian harus dipelihara baik (sering diperiksa oleh Djawatan), diperkenankan sebagai pematjek selama 4 tahun untuk sapi dan domba atau kambing selama 2 tahun. Sesudahnja waktu² jang tersebut pematjek² itu mendjadi milik jang memeliharaanja.

Tentang kerbau tidak diberikan pematjek, hanja ada pemeriksaan hewan² betina jang tidak berguna lagi untuk peternakan serta diberi tjap „S” dan boleh dipotong.

Untuk keperluan kerbau peluku sudah diberikan kepada Rakjat Banten Utara (termasuk transmigrasi), Bogor Selatan (Djasinga) sedjak penjerahan Djawatan ke Propinsi Djawa-Barat. Banten 58 ekor, sebelumnya itu telah diberikan 124 ekor. Bogor Selatan 32 ekor.

Di Banten diberikan kerbau² dengan djalan maro-bati (menurut kela-ziman disitu) dan di Bogor dengan pembajaran tjitjilan.

Pekerdjaan ini dalam tahun ini akan diteruskan. Permintaan² telah banjak keterima, tetapi mengingat keuangannja hanja akan diberikan kepada Rakjat ditempat-tempat jang sangat membutuhkan.

Untuk perbaikan mutu ayam didesa-desa banjak telah ditempatkan ayam² djago luar Negeri. Hanja sajang sekali, karena kurang baik pemeliharaannja telah banjak jang mati. Sampai sekarang masih ada lagi 64 ekor djantan luar Negeri. Meskipun demikian halnja, pemberian ayam² djantan luar Negeri akan diteruskan, karena jang masih hidup tentu akan mengadakan turunan.

Djalan lain jang akan ditempuh ialah pemberian ayam² djantan turunan ayam Luar Negeri generatie jang ketiga atau keempat jang dapat diharapkan lebih kuat dan dapat hidup dengan tjaranja pemeliharaan oleh Rakjat, jaitu diberi makan sedikit pada pagi hari dan sore dan sehari-hari dilepaskan supaja mentjari makanannja sendiri. Djuga peternakan itik dapat banjak perhatian dari Djawatan. Ditempat-tempat jang dipandang perlu memadjukan ternak itik diberikan itik dengan bajaran tjitjilan dan djalan maro-bati untuk ditenakkan.

Demikianlah telah diberikan kepada Rakjat di Banten (maro-bati) 11762 ekor. Rakjat Krawang dengan bajaran tjitjilan 558 ekor.

Memperbanjak peternakan.

Untuk memperbanjak peternakan telah dimasukkan ke Djawa-Barat dari Djawa-Tengah dan Djawa-Timur 510 sapi ongole betina. Kebanyakan

sapi² itu ditempatkan di Kabupaten Sumedang dan Priangan Timur dan Kabupaten Subang dan Krawang. Pemberian sapi² itu kebanyakan dengan djalan pembajaran tjitjilan, tetapi ada djuga dengan djalan kontrak pengembalian dengan anak.

Ketjual sapi ongle djuga dimasukkan sapi² perahan (peranakan sapi Belanda) dari Grati (Djawa-Timur) dan Djawa-Tengah sebanjak 41 ekor sebelum penjerahan, dan sesudah penjerahan ditambah lagi 42 ekor, djumlahnja 83 ekor dan ditempatkan di Pengalengan.

Tjara pemberian ialah dengan bajaran tjitjilan dan bajaran dengan anak. Di Pengalengan banjak minat Rakjat kearah pemeliharaan sapi perahan dan terus diandjur-andjurkan oleh Djawatan, supaya Rakjat Indonesia djuga mulai memelihara sapi perahan. Pemberian sapi perahan ini akan diteruskan dalam tahun ini. Di Djawa-Barat ini berhubung dengan Rentjana Kesedjahteraan Istimewa didirikan Fokstation² (taman peternakan) di Serang (Banten), Tjilebut (Keresidenan Bogor), Djatiwangi (Keresidenan Tjirebon) dan di Pantjoran desa Pasarminggu (Keresidenan Djakarta). Di Fokstation itu ditenakkan sapi perahan, kambing, domba dan ayam dan itik dan turunan²nja didjual dengan harga murah kepada Rakjat. Ongkos² fokstation itu diterima langsung dari Kementerian Pertanian.

Fokstation jang didirikan di Dawuan (Krawang) diongkosi oleh Propinsi dan berdjalan dengan baik.

Djawa-Barat dalam hal hewan potongan masih tergantung dari daerah² lain. Untuk keperluan hewan telah dimasukkan sampai sekarang: Dari Djawa-Timur 7876 sapi, 6256 kerbau. Dari Djawa-Tengah 8742 sapi, 10381 kerbau, 334 kambing, 507 domba dan 88 babi.

Dari Sunda-Ketjil 1296 sapi, 1228 kerbau, 30330 babi. Untuk keperluan kuda penarik dimasukkan dari Djawa-Timur 44 ekor, Sunda-Ketjil 916 ekor.

Pengawasan kesehatan jang berhubungan dengan Djawatan Kehewan (Veterinaire hygiëne).

Perusahaan perahan² susu selalu diawasi oleh Djawatan Kehewan berhubung dengan kebersihan kandang², perkakas² dan djuga air susu sapi terus-terusan diperiksa, supaya tidak didjual „verschemelk” jang kotor atau ditjampur air, air kelapa atau santan. Jang kedapat bersalah diproses-perbal dan dibawa kemuka hakim. Di Djawa-Barat terdapat perusahaan susu: di Keresidenan Priangan (Lembang, Sukamiskin, Tjimahi, Pengalengan, Tjikong), banjaknja sapi 1231 ekor.

Keresidenan Djakarta (disekitar kota), banjaknja sapi 1840 ekor.

Keresidenan Bogor (disekitar kota Sukabumi dan Tjiandjur), banjaknja sapi 910 ekor.

Keresidenan Tjirebon (disekitar kota Djatiwangi), banjaknja sapi 113 ekor.

Keresidenan Banten (Serang), banjaknja 23 ekor.

Banjaknja hewan jang dipotong beralasan dengan angka² jang telah masuk (hingga kini) 212 ekor kuda, 52646 ekor sapi, 56868 ekor kerbau, 104956 kambing, 88236 ekor domba, 73722 ekor babi. Dalam djumlah ini

termasuk banjaknja hewan jang dipotong di-kota² besar, dan kota-ketjil, jaitu Djakarta-Raya: 27631 sapi, 9100 ekor kerbau, 23691 ekor kambing, 14156 ekor domba, 57050 ekor babi.

Bandung: 2 ekor kuda, 10618 ekor sapi, 8154 ekor kerbau, 4806 kambing, 4202 ekor domba, 7240 babi.

Bogor: 1344 sapi, 4196 ekor kerbau, 1589 ekor kambing, 2546 domba, 2337 babi.

Tjirebon: 411 ekor sapi, 829 ekor kerbau, 2650 ekor kambing, 2912 ekor domba, 728 ekor babi.

Sukabumi: 1165 ekor sapi, 1478 ekor kerbau, 1003 ekor kambing, 677 domba, 1001 ekor babi.

Rumah potong Kotapradja, Kabupaten, dan rumah potong partikelir selalu dalam pengawasan Djawatan berhubung dengan kebersihannja.

Demikian djuga halnja dengan tempat² pendjualan daging.

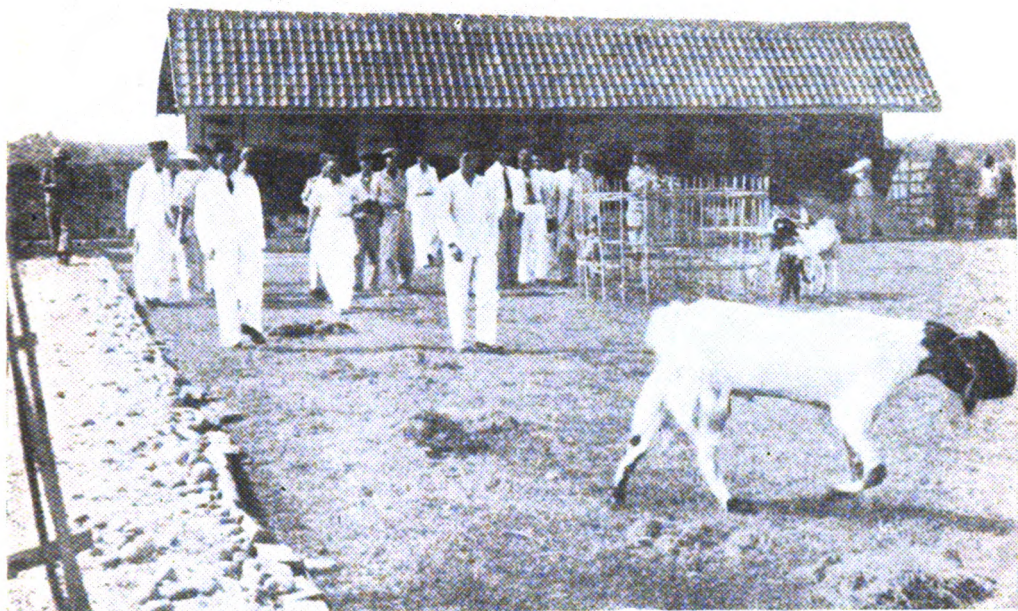
Djuga senantiasa diperhatikan kebersihan² dikandang-kandang kuda dan sapi penarik menurut peraturan² jang telah ditetapkan sambil memperhatikan kesehatan hewan² penarik itu dan pemeliharaannja.

Hal-hal umum.

Dalam tahun 1953 diadakan applicatie-cursus buat pegawai² teknis rendahan untuk menambah pengetahuan mereka itu, supaja dapat menghadapi Rakjat desa didjaman sekarang dan berhubung dengan pembangunan Negara.

Kebanjakan pegawai² itu asalnja dari bekas Sidoïn djaman Djepang dan bekas penjuntik ajam jang belum tjukup mendapat latihan.





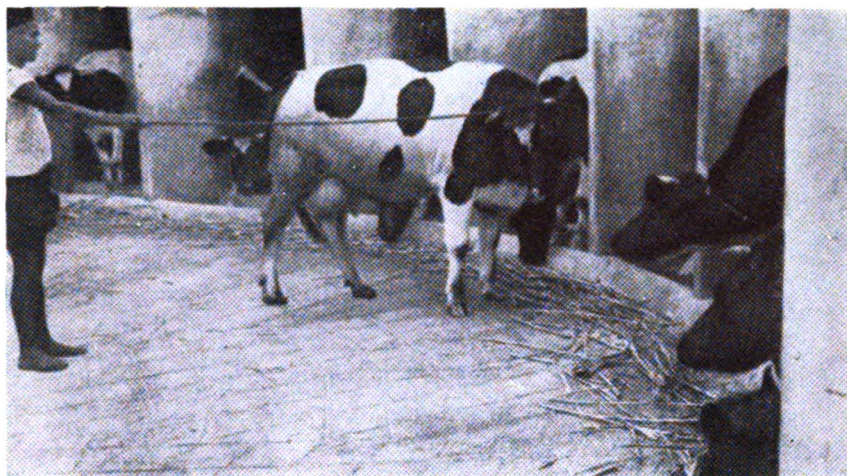
Peternakan kambing di Palimanan, Tjirebon.



Untuk mendjaga kesehatan kambing jang dipelihara di peternakan Palimanan, Tjirebon, terutama kandangnja dibuat menurut peraturan jang telah ditetapkan sehingga keleluasaan dan kebersihan dapat terdjamin.



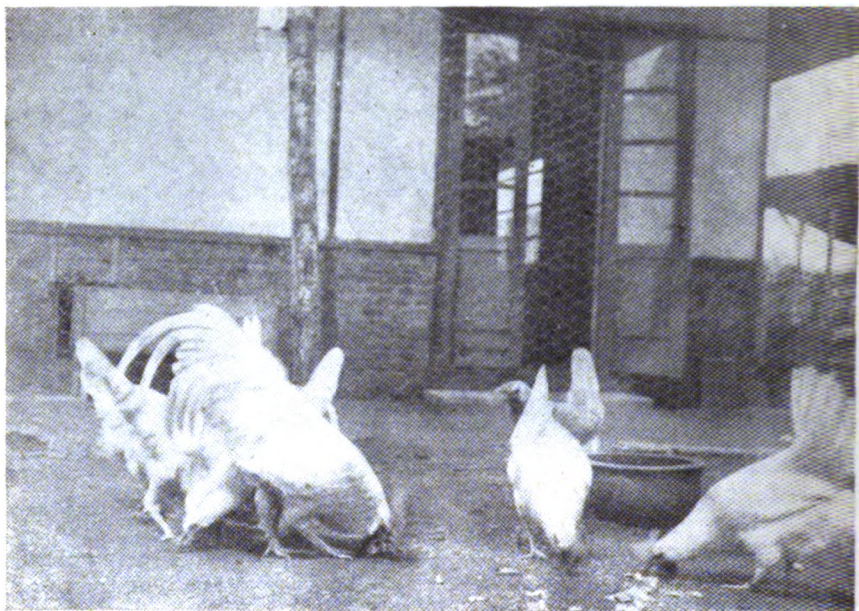
Domba² djantan jang sangat sempurna dipeliharaⁿa ketjualⁱ untuk pematjek djuga bagi sebagian rakjat Subang jang gemar mengadu domba didjadiⁿ domba aduan.



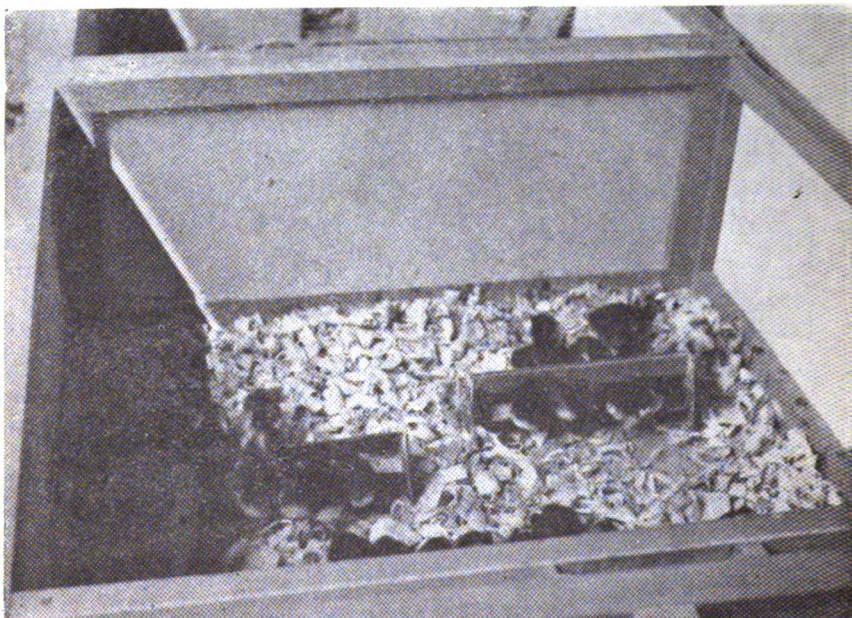
Peternakan dan Per-
usahaan susu sapi di
Tjisarua, Bandung.



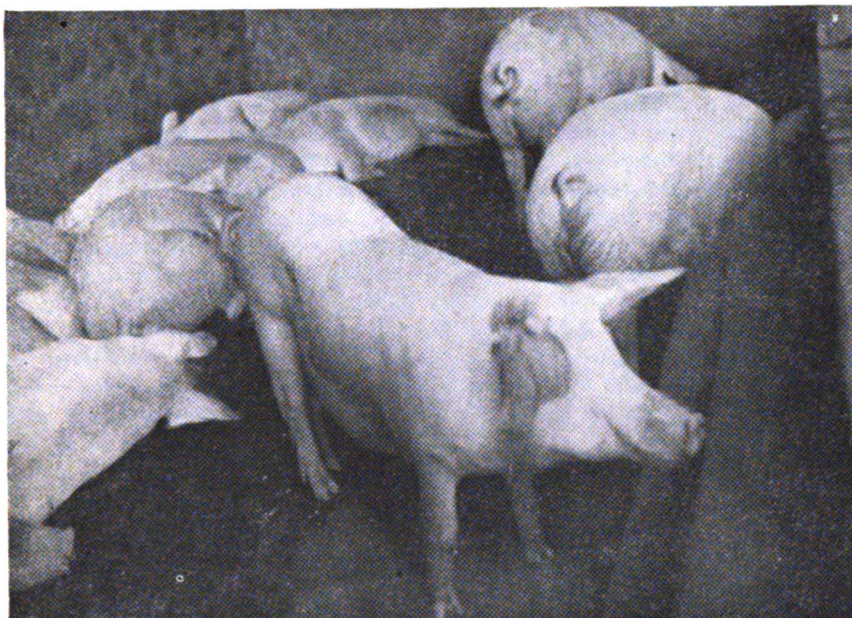
Kuda jang baik un-
tuk pematjek di da-
erah Bandung.



Salah sebuah tempat perternakan ayam di Bandung.



Tempat memelihara anak ayam jang baru ditetaskan.



Peternakan-peternakan babi didaerah Bandung, hanja diusahakan oleh bangsa-bangsa asing sadja.

PERIKANAN DARAT DI DJAWA-BARAT

DARI sekian banyak usaha² perdagangan ditanah air kita ini, terdapat djuga diantaranya kehidupan² dalam perdagangan ikan darat. Bahkan perdagangan ikan darat ini dipedalaman sungguh memegang peranan jang penting. Ikan darat bukan sadja penting sebagai object perusahaan, tetapi djuga memang penting bagi makanan rakjat. Perhatian terhadap usaha² pemeliharaan ikan sebagai usaha tambahan dari usaha khusus dalam mentjapai tingkat jang lebih baik, dengan sendirinja semangkin djelas kelihatan. Bertalian dengan ini, maka dibawah ini dikemukakan soal² jang khusus ada sangkut-pautnja usaha perikanan darat di Djawa-Barat, jang bahan²nja didapatkan dari Djawatan Perikanan Darat Propinsi Djawa-Barat. Menurut jang berwadjab, jang menjebabkan bertambahnja perhatian terhadap perikanan darat itu, adalah hal² sbb. :

1. Adanja kerdja sama jang baik antara Djawatan² jang bersangkutan dan Djawatan² lainnja.
2. Keleluasaan bekerdja dari Pegawai² Perikanan Darat, karena adanja Djawatan Perikanan Darat khusus, dengan mana pegawai² mendapatkan kesempatan banyak mengembangkan inisiatip, dengan penuh rasa tjinta terhadap pekerdjaannja itu.
3. Bertambahnja pendidikan² perikanan bukan sadja jang diselenggarakan oleh Djawatan Perikanan (kursus² desa, pertemuan² berkala, darmawisata²), tetapi djuga dengan melalui kursus² jang diadakan oleh Djawatan² lain (Koperasi, Gerakan Tani, Pendidikan Masjarakat, Penerangan, Pamongpradja, Pertanian, B.P.U.R. dan lain²).
4. Adanja Rentjana Kesedjahteraan Istimewa jang memungkinkan memberikan dorongan jang njata dan luas terhadap pemeliharaan perikanan seumumnja.

Alasan² tersebut diatas itu, menaikkan hasil produksi dalam tahun 1952, $\pm 15\%$ (1951: 13,7 djuta kg, 1952: 15,8 djuta kg).

P e l u a s a n² jang ditjapai ialah :

Kolam air tawar $\pm 20\%$ (1951: 10.000 ha, 1952: 11.000 ha).

Sawah $\pm 10\%$ (1951: luas perikanan-sawah jang diangkat 170.000 ha, 1952: 182.000 ha).

E m p a n g² air pajau $\pm 10\%$ (1951: 15.300 ha, 1952: ± 16.800 ha).

Hasil benih ikan dalam tahun 1952 terdapat turun $\pm 15\%$ (1951: 7.000 djuta ekor, 1952: 6.000 ekor). Hal ini disebabkan oleh adanja gangguan

iklim dan adanya pergeseran usaha menghasilkan benih dari terus-terusan menghasilkan benih terketjil, agak berubah kearah mempergiat pemeliharaan benih agak besar. Bagi keperluan pemeliharaan ikan makanan hal ini tidak merupakan gangguan, bahkan membawa perbaikan karena dengan aturan ini berkurangnya juga persentase mati dari benih ikan terketjil.

Harga² i k a n b e s a r tertjat antara Rp. 2,—, Rp. 20,— tiap kg. Harga b e n i h ikan: 1952: jang terketjil (1-3 cm) Rp. 0,25 — Rp. 125,— tiap 1000 ekor, jang terbesar (8-12 cm) Rp. 25,—, Rp. 550,— tiap 1000-nja, (1951 masing² Rp. 0,25 — Rp. 80,— dan Rp. 22,50 — Rp. 435,—).

Maka dengan ini njatalah, bahwa dalam harga² ikan terdapat kenaikan, baik mengenai ikan besar, maupun mengenai benih ikan, hal mana disebabkan naiknya pula harga keperluan² lain, baik keperluan perusahaan, maupun keperluan hidup sehari-hari.

Disamping kemadjuan² sebagaimana tertera diatas itu tak dapat kita lupakan pula soal² jang merupakan penghambat kemadjuan diantaranya :

1. Kurang tepat dan tjepatnja pembagian benih ikan dari daerah² jang menghasilkan kedaerah-daerah jang membutuhkan.
2. Seretnja mendapatkan pindjaman modal bagi para pengusaha perikanan untuk memperluas usahanya. Dalam tahun 1952 satu-satunya djalan jang memberikan pindjaman modal itu adalah Bank Rakjat Indonesia, tetapi karena aturannya masih lama, maka pengusaha² jang tidak mempunyai djaminan tjukup tidak dapat memindjam apa jang diperlukannya, walaupun kesanggupan membayar ada.
3. Gangguan keamanan merupakan pula penghambat jang sangat penting. Dalam tahun 1952 gangguan itu meningkat dan dengan demikian mempengaruhi pula ketenangan bekerja.
4. Status tanah dipantai jang dapat dipergunakan untuk pembuatan empang² baru belum semua diselesaikannya.

Halangan² ini tidak mengurangi, bahkan menambah perhatian umum terhadap pemeliharaan ikan, karena kejakinan usaha ini dapat mendatangkan penghasilan tambahan jang sungguh berarti. Dalam hubungan ini dengan tegas dapat dinjatakan, bahwa dalam perekonomian umum, perikanan darat tetap menduduki tempat jang penting, kepentingan mana bertambah lagi dengan kenyataan, bahwa usaha itu adalah salah satu djalan pula untuk mempertinggi djumlah protein ternak jang sungguh dibutuhkan rakjat kita.

Keadaan iklim.

Dalam bulan pertama dari tahun 1952 hujan banjak turunnya dan dari mulai bulan kedua tampak kurangnya dan terus merendah sampai bulan delapan. Dari bulan sembilan hujan mulai banjak lagi dan terus naik sampai dengan akhir tahun.

Banjaknya hujan jang turun tidak sedikit mengakibatkan kerugian kepada penanam² ikan disebabkan adanya bandjir disana-sini, begitu djuga halnya dengan keadaan kemarau jang terik, sehingga banjak tanaman

ikan jang kekurangan air. Diseluruh Djawa-Barat terdapat 147 ha kolam, 1955 ha tambak, 198 ha sawah, 13 ha danau dan 23 buah keramba tertimpa bentjana bandjir dengan taksiran kerugian Rp. 812.700 (tahun j.l. Rp. 86.500,—).

Dalam musim kemarau akibat dari kurangnya air terdapat banjak penangkapan ikan darurat seperti dalam daerah Tjirebon 200 ha tambak, sehingga hasilnya kurang dari biasa. Tempat² pemeliharaan ikan jang kekurangan air terdapat dalam daerah Tjirebon 400 ha tambak dan 30 ha kolam dan dalam daerah Krawang 40% dari djumlah kolam.

Kadar-garam dalam musim kemarau terutama dalam bulan 6 s/d 8 menampakkan angka jang tertinggi sampai 50 ‰₀₀ sehingga hasil dari penangkapan ikan liar kurang dari biasa.

Hasil dari peternakan ikan oleh lebatnja hudjan dan teriknja kemarau lebih rendah dari biasa. Djika diambil umumnja keadaan iklim dalam tahun 1952 membawa pengaruh kurang baik, terutama terhadap hasil peternakan ikan.

Hudjan jang turun dalam tahun itu terdapat lebih dari tahun jang lalu.

Hasil harga dan perdagangan.

Hasil ikan makanan/benih dapat dikatakan masih ada dalam tingkatan baik. Djika dibandingkan dengan hasil tahun jang lalu maka hasil ikan makanan memperlihatkan kenaikannya, tetapi hasil benih ikan terdapat sedikit kurang. Kurangnya hasil benih adalah akibat dari kurangnya hasil dari peternakan² disebabkan banjaknja turunnja hudjan (kesukaran pengeringan kolam banjak lumpur dan sebagainya).

Luas tempat pemeliharaan baru (kolam, tambak, sawah) dan beberapa tempat² pemeliharaan ikan jang tadinja tidak dipelihara, berhubung dengan agak terdjaminnja keamanan, dipergunakan lagi.

Penjelenggaraan Rentjana Kesedjahteraan Istimewa tidak sedikit bantuannya dalam melantjarkan djalannya pekerdjaan, seperti dengan djalan mengadakan tempat ternak, tempat membesarkan benih ikan, penanaman situ, rawa² dan perbaikan saluran².

Walaupun banjaknja ikan makanan tambah, namun harga rata² djika dibandingkan dengan tahun² jang lalu meningkat, berhubung dengan belum mentjukupinja hasil dan meningkatnja harga makanan lainnja. Harga rata² ikan benihpun menampakkan kenaikannya, oleh karena hasilnya kurang dari tahun jang lalu dan tempat pemeliharaan bertambah.

Pemeliharaan ikan disawah.

Meluasnya tanaman ikan disawah (penjelang, bersama padi, palawidja) sebagian besar bergantung dari keadaan air dan tanaman padi. Dalam waktu hudjan dan tanaman padi belum berbuah, tanaman ikan dapat meluas, sedangkan dalam waktu musim kemarau dan padi telah berbuah maka luasnja tanaman ikanpun berkurang.

Rata² luasnja tanaman ikan disawah dalam tahun 1952 ada 15.239 ha (tahun j.l. 14.160 ha), jang diambil hasilnya 9.830 ha (tahun j.l. 9.405 ha)

dengan hasil 2.238.450 kg benih ikan (tahun j.l. 3.366.021 kg) dan 1.064.567 ribu ekor benih ikan (tahun j.l. 1.143.678 ribu ekor).

Matjam ikan jang biasa ditanamkan di-sawah² ialah terdiri dari ikan mas (*Cyprinus Carpio*), tetapi dalam daerah Priangan Timur terdapat djuga matjam² ikan lain jang dipelihara/diternakkan di-sawah², seperti Tambakan (*Helostoma temminckii*), Nilem (*Osteochilus hasselti*), Mudjair (*Tilapia mossambica Peters*) dan Tawes (*Puntius javanicus*). Luasnja tanaman terdapat lebih, tetapi hasilnja walaupun luasnja jang dibuka lebih, terdapat kurang dari tahun j.l. Kurangnja hasil tersebut disebabkan adanja sawah² jang tertimpa bentjana bandjir ditambah pula dengan kurangnja banjak benih jang ditanamkan untuk tiap² ha sawah, berhubungan dengan kurangnja hasil dari kolam² peternakan.

Sawah² jang baik pengairannja rata² dipergunakan 4 à 5 kali untuk tanaman ikan, tetapi dalam daerah Priangan-Timur berhubungan dengan permintaannja akan benih jang ukuran 5 cm keatas, maka rata² hanja 3 x peredaran. Sesuai dengan banjakknja permintaan, pemeliharaan dalam daerah Priangan-Timur dan Bogor terutama ditudjukan untuk mendapatkan benih, sedangkan dalam daerah Priangan Barat sebagian besar untuk mendapatkan ikan makanan. Djika dilihat dari sudut keuntungan wang, maka pemeliharaan benihlah jang lebih banjak menguntungkan, berhubungan dengan pendeknja waktu pemeliharaan dan masih tingginja harga benih. Hasil benih ikan dari tiap ha sawah rata² berada antara 6 - 30 ribu ekor (tahun j.l. 6 - 200 ribu ekor) dan untuk ikan makanan berada antara 20 - 80 kg (tahun j.l. 25 - 38 kg).

Tanaman palawidja ikan dalam daerah Priangan Barat mungkin akan meluas lagi, oleh karena tanaman padi gadu tidak menghasilkan sebagaimana jang diharapkan.

Dalam triwulan keempat untuk mempermudah penjebaran di-sawah² dan memperbanjak hasil benih ikan dibeli dari baja R.K.I. Rentjana Kesedjahteraan Istimewa sawah di Tjiandjur seluas 3 ha dan di Tasikmalaja 2,68 ha seharga Rp. 192.000,—. Sawah² tersebut akan dipergunakan untuk membesarkan benih ikan jang selandjutnja akan disebarkan kesawah disekitarnja. Dengan djalan demikian diharapkan kekurangan benih ikan ditempat² tersebut dapat diperketjil dan oleh karenanja tanaman ikan disawah dapat meluas.

Menternakkan.

Luasnja peternakan ikan disawah dalam daerah² Priangan-Barat dan Priangan Timur berdjumlah 2337 ha (tahun j.l. 3861 ha) dengan hasil 221.190 ribu ekor dan 6.336 kg ikan makanan (tahun j.l. 521.961 ribu ekor dan 150.305 kg.).

Peternakan ikan disawah umumnja belum lazim didjalankannja. Dalam daerah Priangan Barat pun matjam peternakan tersebut tidak begitu luas dan hanja sekedar untuk menambah kekurangan akan benih ikan, tetapi dalam daerah Priangan Timur peternakan tersebut telah banjak didjalankan, baik sebagai penjelang maupun bersama padi, terutama terdiri dari ikan mudjair (*Tilapia Mossambica*).

Perikanan di-kolam².

Meluasnja kolam² baik pembesaran maupun peternakan tergantung dari keadaan air, tambahan kolam baharu, djuga keadaan keamanan ta' sedikit mempengaruhinja. Djumlah luas kolam jang dipergunakan memperlihatkan tendens jang naik; oleh karena dalam tahun 1952 keadaan kemarau tidak mengchawatirkan ditambah pula dengan bertambahnja kolam² baharu dalam daerah² Priangan Barat, Priangan Timur, Tjirebon dan Bogor seluas $\pm$ 305 ha.

Gangguan² dari air bah, hudjan/angin besar, kotoran² ta' sedikit mempengaruhi hasil, terutama benihnja ikan dikolam dalam 1 tahun ada 10.711 ha pemeliharaan (tahun j.l. 12.430 ha). Luasnja tanaman jang dipungut ada 2.086.

Djumlah luasnja tanaman ikan dikolam dalam 1 tahun ada 10.711 ha pemeliharaan (tahun j.l. 8.776 ha), 1.231 ha peternakan (tahun j.l. 12.430 ha). Luasnja tanaman jang dipungut ada 2.086 ha pemeliharaan (tahun j.l. 1.805 ha), 511 ha peternakan (tahun j.l. 445 ha), dengan hatsil 8.949.337 kg ikan makanan (tahun j.l. 7.293.706 kg) dan 5.003.104 ribu ekor benih ikan (tahun j.l. 5.284.827 ribu ekor).

Dari angka² diatas terlihatlah bahwa hasil ikan makanan melebihi tahun jang lalu, tetapi hasil benih walaupun luasnja jang dipungut memperlihatkan kenaikannja terdapat kurang dari tahun j.l., baik dengan djalan perluasan di-tempat² jang mengizinkan keadaan air/tempatnja, maupun dengan djalan perbaikan tjara pemeliharaan/peternakan masih dapat ditambah.

Pemeliharaan ikan di-kolam².

Kolam pemeliharaan jang dipergunakan dapat mentjapai luas rata² 10.711 ha (tahun j.l. 8.776 ha).

Luasnja tanaman berdjumlah 128.537 ha (tahun j.l. 105.312 ha); tanaman jang dipungut berdjumlah 2.086 ha (tahun j.l. 1.805 ha) dengan hasil 8.949.337 kg (tahun j.l. 7.293.706 kg).

Hasil per ha dalam 1 tahun rata² 357 kg (tahun j.l. 337 kg).

Terlihatlah bahwa hasil rata² per ha dalam 1 tahun naik djika dibandingkan dengan tahun j.l. Tambahan kenaikan sebanyak 20 kg itu masih ada dalam tingkatan jang dikehendaki.

Meningkatnja djumlah hasil dari kolam ikan makanan itu selainnja diakibatkan oleh perbaikan tjara pemeliharaan, djuga oleh tambahnja luas kolam disebabkan adanja kolam² baharu jang biasanya lebih baik dipelihara.

Ikan jang dipelihara di-kolam² umumnja terdiri dari pelbagai djenis, ketjuali kolam² di Bodjongloa (Priangan Barat) jang sebagian besar ($\approx$ 75%) terdiri dari ikan mudjair (Tilapia Mossambica) dan kolam² di Djakarta jang terdiri sebagian besar dari ikan gurami (Osphoronemus goramy) dan tawes (Puntius javanicus). Pemungutan didjalankan sebagian besar beberapa hari sebelum hari besar tiba, diwaktu mana selamatan² diadakan.

Kolam² jang berada di-kota² besar, dimana di-pasar² selalu diperdagangkan ikan, maka pemungutan hasilpun diselenggarakan dengan djalan bergiliran, sehingga saban hari dapat mendjual hasil ikannja dipasar-pasar.

Peternakan ikan dikolam-kolam.

Berhubung dengan tidak mengizinkannya keadaan tempat, maka tempat untuk menternakkan ikan mas/nilem, umumnya dipergunakan juga untuk membesarkan dan menternakkan lain jenis ikan. Dalam daerah Priangan Timur keadaan itu berangsur-angsur diperbaiki dengan jalan mengadakan tempat² peternakan ikan (mas, nilem) khusus lazim disebut kantong jang besarnja 50 - 75 m².

Dalam tahun 1952 terdapat sebanyak 98 buah kolam peternakan sematjam itu. Dengan jalan demikian dalam waktu pendek ($\pm 6 - 7$ hari) telah dapat dihasilkan anak ikan.

Lamanja waktu peneloran ikan tawes (*Puntius javanicus*) dan tambakan (*Heleostoma temminckii*) jang tadinja meminta waktu ± 3 bulan, telah diperpendek pula menjadi $1\frac{1}{2} - 2$ bulan. Untuk ikan tawes dapat juga diperpendek sampai 30 - 40 hari. Memperpendek waktu (omloop) ini adalah sesuatu jalan untuk meninggikan hasil anak ikan, agar kekurangan jang diderita dapat sebagian ditjukupinja.

Djumlah luasnja peternakan ikan jang dipergunakan dalam tahun laporan ada 1.231 ha (tahun j.l. 445 ha) dengan hasil 5.003.104 terdapat tambahan 670 bulan kolam peternakan sedjumlah 41 ha. Hasil rata² per ha berdjumlah dalam 1 tahun 0,8 djuta ekor. Kurangnja hasil benih ikan dari peternakan² itu ialah disebabkan banjaknja hudjan jang turun, sehingga pengeringan agak sukar didjalankannya dan telur ikan oleh banjaknja lumpur jang melekat banjak jang tidak menetas.

Untuk memperketjil kekurangan akan benih ikan maka dibeberapa daerah diselenggarakan oleh Djawatan Pertanian pembikinan peternakan² ikan jang menghasilkan selama tahun 1952 sebagai berikut :

1. Rawabadak (daerah Krawang)	0,78 ha (R.K.I.)	70.200 ekor
2. Tjikeruh (daerah Priangan Barat)	0,8 ha	134.100 ekor
3. Maktal idem	1,— ha	3.200.000 ekor
4. Tjimaragas idem	0,8 ha	1.800.000 ekor
5. Kadugede (daerah Tjirebon)	1,— ha	18.700 ekor
6. Pagelaran (daerah Bogor)	0,5 ha	672.000 ekor
7. Tjadasari (daerah Banten)	0,5 ha	156.100 ekor
Djumlah	5,38 ha	6.051.100 ekor

Jang belum menghasilkan :

1. Leuwiliang (daerah Bogor)	1,— ha
2. Tjisolak idem	1,— ha
3. Tjiandjur idem	1,— ha
4. Madja (daerah Tjirebon)	1,— ha
5. Pamaritjan (daerah Priangan Timur)	1,— ha
6. Tjipakat (daerah Priangan Timur)	3,— ha
7. Tjiherang (daerah Priangan Barat)	0,3 ha
Djumlah	8,3 ha

Belum menghasilkan, karena penjelenggaraannya baharu selesai achir tahun 1952.

Perikanan danau²/waduk².

Danau²/waduk² jang mempunyai kemungkinan memberikan hasil jang memuaskan dalam tahun laporan ditanami ikan oleh desa atau gabungan jang mengusahakan situ²/waduk² itu dengan bantuan dari fonds jang disediakan untuk menjelenggarakan Rentjana Kesedjahteraan Istimewa. Dalam tahun 1952 jang ditanami ikan mas, tambakan, tawes ada sebanyak 55 buah seluas 2656,175.

Umumnja situ²/danau² jang baik diusahakannja memberikan hasil jang dapat dikatakan memuaskan kepada pengusaha²-nja. Situ²/danau² jang telah ditanami dengan mempergunakan biaja R.K.I. penangkapannja diatur sedemikian rupa sehingga memberikan hasil sebagaimana jang diharapkan. Berhubung dengan diadakannja pembatasan dalam penangkapan ditambah pula dengan banjakknja hudjan jang turun, penangkapan pun tidak banjak didjalankan. Oleh karenanja djumlah hasil dalam tahun laporan ada 266.980 kg terdapat kurang dari tahun j.l. (427.330 kg). Dengan diusahakannja sebagian dari situ² maka kenaikan hasil dalam waktu j.a.d. dapat diharapkan, lebih meninggi djika semuanja situ diusahakan sebagaimana mestinja. Situ² jang telah dianggap baik diusahakannja ialah situ Tjiburuj (40 ha), Situ Los Tjimaung 10,5 ha (Priangan Barat) dan Situ Pandjalu 45 ha (Priangan Timur). Sebagai tjontoh diambil Situ Los Tjimaung menghasilkan dari penangkapan setelah $\pm$ 6 bulan berdjumlah 2675 kg terutama terdiri dari ikan mudjair (*Tilapia mossambica*) dan per ha dalam 1 tahun dapat menghasilkan $\pm$ 500 kg. Hasil tersebut untuk situ adalah hasil jang ada dalam tingkatan baik. Hasil dari penangkapan didanau-danau terdiri dalam tahun laporan sebagian dari ikan peliharaan dan sebagian lagi dari ikan buas, dan ikan liar. Usaha untuk memperketjil banjakknja ikan buas/liar terus diusahakan dengan djalan penangkapan jang intensief.

Perikanan dirawa.

Dalam tahun 1952 terdapat rawa² jang ditanami ikan sebanyak 31 buah jang luasnja 5014,25 ha.

Rawa² jang dipelihara dengan teratur ialah Rawa Lakbok (Priangan Timur) seluas $\pm$ 7.000 ha dalam musim hudjan dan $\pm$ 4500 ha dalam musim kemarau (tahun j.l. $\pm$ 2000 ha). Dari angka² jang terachir itu terlihatlah bahwa genangan² air dalam musim kemarau meluas, djika dibandingkan dengan genangan tahun j.l. Dengan meluasnja genangan² tersebut maka kesempatan menjebarnja ikan dari rawa² tutupan jang luasnja $\pm$ 21 ha ke-lain² tempat banjak sekali. Djuga diusahakan agar anak² ikan sepat-siem tidak ditangkap. Fihak Pamong-pradja dan Pamong Desa tidak sedikit memberikan bantuannja dalam mengamati penangkapan ikan dirawa-rawa, walaupun hasilnja tidak sebagaimana jang diharapkan. Hasil dari rawa Lakbok berdjumlah 355.500 kg djika dibandingkan dengan tahun j.l. (392.300 kg) adalah kurang. Kurangnja hasil ini adalah disebabkan adanja bandjir besar pada pertengahan triwulan keempat. Matjam ikan jang tertangkap dari rawa² tersebut adalah terdiri dari 35% sepat-siem (*Trichogaster pectoralis*), 24% lele (*clarias batrachus*), 21% gabus (*Ophiocephalus striatus*) dan 20% djenis ikan² lainnja.

Djumlah hasil dari penangkapan ikan di-rawa² selama tahun laporan ada 834,069 kg (tahun j.l. 584.605 kg), dari rawa seluas 108.908 (tahun j.l. 50.941 ha).

Sungai.

Pada bulan September 1952 dikeluarkan surat selebaran berupa andjuran dari Djawatan Perikanan Darat Propinsi Djawa-Barat, tentang pembatasan penangkapan ikan di-sungai² sesuai dengan beslit dari G.G. dari 26 Mei 1920 No. 86. Andjuran tersebut dimaksudkan untuk melindungi keadaan ikan di-sungai² seperti mengadakan reservaten (kedung² tutupan), dihentikannya penangkapan diwaktu permulaan musim hudjan (± 1 bulan), mempergunakan alat² penangkap jang bermata paling ketjil ± 3 cm, menghentikan tjara penangkapan jang membawa kehan-tjuran bagi keadaan ikan seluruhnya dengan mempergunakan derris dan alat peledak. Sebagian dari andjuran² tersebut ditempat² jang aman ber-hasil djuga, tetapi ditempat jang tidak aman mungkin tidak sebagaimana jang diharapkan.

Penangkapan ikan terutama dilakukan dalam musim kemarau, diwaktu mana biasanja diadakan pembukaan rumpon² dengan beramai². Pemeli-haraan ikan dalam keramba jang banjaknya ± 230 buah dikali Tjibunut (Priangan-Barat) menghasilkan tiap bulan tidak kurang dari 1 ton ikan makanan. Tetapi dalam musim kemarau banjak ikan jang mati oleh ka-rena banjak kotoran² (carbol) jang membawa kerugian $\pm$ Rp. 1000,—.

Walaupun keadaan air terdapat tinggi djika dibandingkan dengan ta-hun j.l. tetapi hasilnya memperlihatkan kenaikannya. Kenaikan hasil ter-sebut adalah disebabkan kenaikan hasil penangkapan di-kali² dalam da-erah Tjirebon dan agak teraturnja penangkapannya.

Perikanan diair pajau.

Ditempat-tempat jang aman dan modal untuk memperbaikinja ter-sebua maka perbaikanpun didjalankan sebagaimana mestinja. Dalam da-erah Banten terdapat dalam tahun laporan 3300 ha. Tetapi disampingnja terdapat djuga tambak seluas ± 500 ha jang kurang baik dipeliharanya, berhubung dengan kurangnya modal jang diperlukan, dan perlu sekali diberi kredit setjukupnja. Dalam daerah Tjirebon terdapat 348 ha tambak baru sebagai hasil dari perbaikan² saluran² jang dibiayai oleh fonds R.K.I. Seluruh Djawa-Barat dalam tahun 1952 telah diperbaiki ± 70 km saluran tambak.

Dalam daerah Krawang (Rengasdengklok) terdapat tanah kehutanan jang sedjak tahun 1948 didjadikan empang atas persetudjuan P.P. dan pegawai Kehutanan setempat dan sampai kini tidak tentu statusnja. Oleh karena Djawatan Kehutanan menghendaki agar empang² itu didjadikan hutan lagi, maka dari fihak Gerti (Gerakan Rakjat Tani Indonesia) di-usulkan agar tanah tersebut diteruskan sebagai empang dan didjadikan titi sara desa mengingat akan penghidupan penggarap² empang tersebut dikemudian hari. Dari fihak Perikanan Darat dapat menjetudjuinja, agar empang² tersebut dipelihara sebagaimana mestinja. Ketentuan dari sta-tus empang² tersebut sampai achir tahun belum ada, begitu djuga halnja dengan status empang kedok.

Penangkapan nener.

Hasil dari penangkapan nener selama tahun 1952 dari pantai² Tjirebon, Krawang dan Banten berdjumlah 7,8 djuta ekor (tahun j.l. 3,6 djuta ekor). Banjaknja nener import dari Djawa Timur/Tengah berdjumlah 3 djuta ekor (tahun j.l. 2,2 djuta ekor). Dari angka² diatas terlihatlah bahwa hasil nener dari daerah sendiri melebihi tahun j.l., dan oleh karenanja banjaknja jang diimport dari lain daerah memperlihatkan tendens jang merendah. Hasil nener daerah sendiri ditambah dengan import nener masih belum dapat mentjukupi banjaknja jang dibutuhkan. Djika diambil dalam bulan Maret jang berdjumlah 16.800 ha dan ditebari, nener sebanjak 2000 ekor tiap² ha-nja dan penebaran ini dilakukan 1 tahun 2 kali, maka Djawa-Barat membutuhkan tiap tahunnja $16.800 \times 2000 \times 2 = 67,2$ djuta ekor djadi kekurangan 67,2 djuta diambil 10,8 djuta = 56,4 djuta ekor nener jang harus sedapat mungkin ditjukupi oleh hasil dari daerah sendiri.

Penebaran nener.

Nener jang ditebarkan berdjumlah dalam tahun 1952 4,7 djuta ekor (tahun j.l. 8,2 djuta) ditambah seluas 3720 ha (tahun j.l. 2800 ha). Dari angka² diatas terlihatlah bahwa banjaknja nener jang ditebarkan kurang dari tahun j.l. dan djika dibandingkan dengan djumlah hasil, ditambah dengan import nener, maka masih ada sisa 5,1 djuta ekor jang masih diperdagangkan dan belum ditebarkan. Keadaan itu disebabkan tingginja hasil dalam triwulan jang terachir dari tahun 1952, sehingga penebaran pun dilakukan dalam triwulan pertama tahun berikutnja.

Pemungutan hasil.

Djumlah hasil ikan dalam tahun laporan ada 2.250.100 kg, terdapat sedikit kurang dari tahun j.l. (tahun j.l. 2.465.600 kg). Tetapi walaupun demikian hasil bandeng (Chanos-chanos) lebih dari tahun j.l. Kurangnja hasil disebabkan rendahnja hasil blanak (Mugil cephalus), udang (matjam² pencopsis) dan lain² ikan, berhubung dengan selalu tingginja air di-tambak². Matjam² ikan jang tertangkap terdiri dari 35% ikan bandeng (chanos-chanos), 1% kakap (Lates carcarifer), 15% blanak (Mugil cephalus) 20% mudjair (Tilapia mossambica), 22% udang, 1,5% pelak (Lates calcarifer) dan 5,5% lain² djenis ikan.

Hasil jang tinggi terdapat dalam bulan² Djanuari dan Pebruari, berhubung dengan tibanja Tahun Baru Tionghoa, bulan Djuni tibanja hari Raya Idilfitri dan bulan Desember tibanja selamatan Maulud. Luas tambak jang dipelihara selama tahun 1952 tidak tetap, oleh karena keadaan ini adalah berhubungan erat dengan so'al keamanan dan pembikinan tambak² baharu.

Rawa²/sawah² asin.

Rawa²/sawah² asin hanya terdapat dalam daerah² Tjirebon, Krawang Djakarta dan mentjapai luas dalam musim hudjan berturut-turut = 15.260 ha, 277 ha dan 88 ha; menghasilkan dalam tahun 1952 34.500 kg (tahun j.l. 203.778 kg). Matjam ikan jang tertangkap terdiri dari 2,3%

bandeng (*Chanos-chanos*), 16,3% blanak (*Mugil cephalus*), 23% udang, 17% gabus (*Ophiocephalus striatus*), 10% lele (*Claria batrachus*), 6% tawes (*Puntius javanicus*), 8% pelak (*Lates calcarifer*) dan 17,4% lain² djenis ikan.

Hasil ikan dari rawa² tersebut tergantung sekali dari air pasang/bandjir. Djika keadaan bandjir hebat dan air pasang tinggi, maka banjak pulalah ikan jang datang di-rawa² itu dan hasil dari penangkapan pun akan meninggi pula.

Kesimpulan mengenai perikanan.

Djumlah hasil ikan makanan ada $\pm$ 15,8 djuta kg (tahun j.l. 13,6 djuta kg), ikan benih 6,067 djuta ekor (tahun j.l. 7,11 djuta ekor). Hasil ikan makanan bertambah 2,2 djuta kg, sedangkan hasil benih ikan berkurang 1.050 djuta ekor.

Meningginja hasil ikan makanan adalah disebabkan meningkatnja hasil dari sawah², kolam, rawa² dan sungai² dan kurangnja hasil benih ikan adalah disebabkan kurangnja hasil dari peternakan² berhubung dengan lebih banjaknja hudjan jang turun. Meningginja hasil ikan makanan belum sebagaimana jang diharapkan, oleh karena belum dapat mentjukupi jang dibutuhkan. Djika hasil ikan dari daerah sendiri (15,8 djuta kg) ditambah dengan ikan asin import sebanjak 29 djuta kg ($\pm$ 90 kg basah), maka 1 orang dalam 1 tahun di Djawa-Barat rata² hanja dapat makan k.l. 7 kg ikan basah (tahun j.l. $\pm$ 5 kg), djika hanja mengambil dari hasil daerah sendiri sahadjia maka 1 orang hanja dapat $\pm$ 1 kg/tahun. Djika seorang 1 tahun memerlukan 21 kg ikan basah maka kekurangnja 21×15 djuta = 315 djuta kg (tahun j.l. 338 djuta kg) dengan tidak mengimport ikan awetan dari luar daerah Djawa-Barat.

Perdagangan.

Djumlah ikan jang dipergunakan berdjumlah dalam tahun 1952 sebagai berikut:

ikan air tawar	5,2	djuta kg	(th. j.l.	4,2	djuta kg)
ikan air pajau	1,8	" "	(" "	1,4	" "
ikan asin dari daerah sendiri	2,1	" "	(" "	0,5	" "
ikan asin import	2,8	" "	(" "	18,—	" "
benih ikan air tawar	3105	" ekor	(" "	4556	" ekor)
nener	10,8	" "	(" "	5,791	" "

Perdagangan dilakukan di-pasar², dikelilingkan dalam daerah sendiri dari tempat² jang kelebihan ke-tempat² jang kekurangan, djuga keluar daerah.

Kiriman ikan gurami (*Osphronemus goramy*) dari Tasikmalaja tertjatat 29 ton ke Garut dan Bandung. Kiriman nener sebanjak 3 djuta ekor dari daerah lain misalnja Djawa-Timur dan Djawa-Tengah, djuga hasil dari penangkapan dalam daerah Tjirebon tertjatat 283.000 ekor jang dikirimkan ke Pekalongan (Djawa-Tengah).

Ikan sepat-siam (*Trichogaster pectoralis*) sebanjak 2400 ekor dari Tasikmalaja d/p Djawatan Perikanan dikirimkan ke Palembang. Terbukti bahwa harga ikan tersebut franco Tandjungkarang adalah $\pm$ harga di Tasikmalaja.

Harga.

Harga ikan umumnja naik rata²nja sebagai berikut :

1. **Ikan air tawar** : ikan mas (*Cyprinus carpio*) Rp. 3,75 - Rp. 15,— per kg (tahun j.l. Rp. 2,— - Rp. 12,50).
Mudjair (*Tilapia mossambica*) Rp. 2,— - Rp. 10,50 (tahun j.l. Rp. 1,— - Rp. 8,—).
Lain² ikan (termasuk djuga gurami) Rp. 2,— - Rp. 20,— (tahun j.l. Rp. 1,— - Rp. 15,—).
2. **Ikan air pajau** : Bandeng (*Chanos-chanos*) Rp. 3,— - Rp. 20,— per kg (tahun j.l. Rp. 3,— - Rp. 15,—).
Udang (matjam² *panaeopsis*) Rp. 1,50 - Rp. 16,— (tahun j.l. Rp. 1,50 - Rp. 12,—).
Blanak (*Mugli caphalus*) Rp. 2,— - Rp. 9,— (tahun j.l. Rp. 1,75 - Rp. 2,50 - Rp. 8,50).
Mudjair (*Tilapia mossambica*) Rp. 2,50 - Rp. 6,— (tahun j.l. Rp. 2,50 - Rp. 5,—).
Lain² ikan Rp. 0,80 - Rp. 15,— (tahun j.l. Rp. 0,90 - Rp. 7,50)
3. **Ikan benih** :
Air tawar : 1-3 cm Rp. 0,25 - Rp. 125,— per 1000 ekor (tahun j.l. Rp. 0,25 - Rp. 80,—).
3-5 cm Rp. 3,— - Rp. 175,— per 1000 ekor (tahun j.l. Rp. 3,50 - Rp. 150,—).
5-8 cm Rp. 12,— - Rp. 250,— per 1000 ekor (tahun j.l. Rp. 9,— - Rp. 275,—).
8-12 cm Rp. 22,50 - Rp. 550,— per 1000 ekor (tahun j.l. Rp. 22,50 - Rp. 435,—).
Nener : Ditempat penangkapan Rp. 15,— - Rp. 35,— per 1000 ekor
ditempat djuragan Rp. 20,— - Rp. 60,— per 1000 ekor
ditempat pemakaian Rp. 30,— - Rp. 75,— per 1000 ekor.
4. **Ikan awetan** :
Daerah sendiri : ikan asin Rp. 4,— - Rp. 12,— (tahun j.l. Rp. 2,50 - Rp. 8,50).
Pindang Rp. 5,50 - Rp. 8,50 (tahun j.l. Rp. 2,— - Rp. 5,—).
Luar daerah Ikan asin Rp. 2,50 - Rp. 27,50 (tahun j.l. Rp. 2,50 - Rp. 25,—).
Pindang Rp. 0,80 - Rp. 21,—.

Naiknja harga ikan umumnja berhubungan erat dengan naiknja harga makanan lainnja.

Penjakit.

Dalam bulan Djuni dikolam Djawatan Perikanan di Tjikeruh (Priangan Barat) induk² ikan terserang oleh kutu² ikan (*Argulus Indicus Max-Weber*). Setelah ikannja dibersihkan dari kutu itu (disikat) dan dipindahkan kekolam lain, maka ikan²-nja pun baik kembali. Menurut keterangan dari Kepala Balai Penjelidikan kutu² itu ialah parasiet (*Argulus indicus Max-Weber*). Pemberantasannja adalah sebagai berikut :

- a. Kolam² harus dikeringkan selama 24 djam, karena parasiet²/telur²-nja tidak dapat tahan panas.
- b. Bila pengeringan tidak mungkin, tjukup djika semua ikan ditangkap dan selama tiga minggu parasiet²-nja akan mati kelaparan.
- c. Untuk memusnakan dengan tjepat kutu² itu dari dasar kolam, hendaknja diberi kapur tembok k.l. 12½ kg per ha dengan tingginja air 10 cm selama 2 a 3 hari.
- d. Untuk melepaskan kutu² dari badan ikan, hendaknja badan ikan dikeringkan sebentar dengan kain atau talk dan dengan sendirinja kutu² ini akan lepas dari badan ikan.

Gangguan.

1. Bandjir.

Jang tertimpa bentjana bandjir berdjumlah 147 ha kolam, 1995 ha tambak, 198 ha sawah, 13 ha danau dan 23 buah keramba (Tjibunut) dengan kerugian Rp. 812.700,— (tahun j.l. Rp. 86.500,—).

2. Air kotor.

Dalam daerah Priangan Barat (Tjibunut 200 kg jang dipelihara dalam keramba mati oleh air kotor (carbolic). Kerugian berdjumlah Rp. 1000,—.

Kolam² dalam Kota Garut seluas 8 ha oleh kotoran dari pabrik atji. Kerugian ditaksir Rp. 6.000,—.

3. Pentjurian.

Kerugian diakibatkan oleh pentjurian² dalam daerah² Djakarta, Tjirebon, Priangan Timur, Priangan Barat berdjumlah Rp. 8.300,—.

Djumlah semuanja jang diderita oleh gangguan² tersebut berdjumRp. 10.800,— (tahun j.l. Rp. 329.770,—).

Dari angka² diatas terlihatlah bahwa kerugian jang diderita dalam tahun 1952 menampakkan tendens² jang merendah. Keadaan tersebut adalah disebabkan perbaikan² seluruh dan tanggul² jang telah diselenggarakan dengan biaya dari R.K.I.

Penerangan.

Penjuluhan disemua daerah didjalankan dengan mengadakan kursus² khusus, pertemuan berkala, darmawisata, pertjobaan, penjelidikan, tjontoh², pembentukan organisasi² perikanan, pembentukan peternakan² dan pusat² pembesaran benih ikan.

Perguruan Perikanan.

Peladjaran perikanan selainnja diberikan dalam kursus² perikanan khusus jang lamanya 6 bulan djuga diberikan dalam pertemuan² berkala jang diselenggarakan oleh Djawatan Perikanan, kursus² jang diselenggarakan oleh Djawatan² lain misalnja Gerakan Tani, Pamong-desa, Pagar-desa.

Dalam tahun 1952 oleh Djawatan Perikanan dibentuk 53 buah kursus perikanan khusus dengan diikuti oleh 1634 orang, diadakan 54 kali pertemuan berkala dengan 720 orang jang hadir. Jang ditutup 39 buah kursus perikanan khusus jang diselenggarakan dalam tahun 1951 dan '52

dan jang mendapat idjazah 692 pengikut (tahun j.l. 7 buah - 122 orang).

Kursus perikanan khusus jang tidak dapat diteruskan berhubung dengan terganggunja keamanan ialah ditempat-tempat sebagai berikut :

1. Daerah Priangan Timur : Kursus² di-desa² Sariwangi dan Linggasirna.
2. Daerah Tjirebon : Kursus² di-desa² Singaradja dan Karanganyar.
3. Daerah Priangan Barat : Kursus² di-desa² Tjiawang, Tjibodas, Tjitarang dan Wanaradja.

Perkumpulan Perikanan.

Perkumpulan²/Badan² jang didirikan oleh rakjat dan bergerak djuga dalam lapangan perikanan terdapat dalam Djawa-Barat pada achir tahun 1952 sebanjak 34 buah dan berada dalam daerah² sebagai berikut :

1. Priangan Barat :
 1. Gabungan Perekonomian Rakjat Indonesia (Gaperi).
 2. Gabungan Perikanan Rakjat Los Tjimaung.
 3. Persaudaraan di Kemas,
 4. S.T.I.I. bagian perikanan Kiangroke,
 5. Garuda Kiangroke,
 6. P.P.P.I.I. Bodjongloa,
 7. Gabungan Perikanan Rantjabudjal,
 8. " " Tjangkuan,
 9. " " Margahaju,
 10. " " Sarkandjut.
2. Priangan Timur :
 1. I.K.P. Setiaratu,
 2. " Sukamenak,
 3. " Sukakarsa,
 4. " Tjikunir,
 5. " Sukarame,
 6. " Tjiawang,
 7. Gabungan Pemantjing Tjiamis,
 8. I.K.P. Madjingklak.
3. Daerah Tjirebon :
 1. Koperasi Balong Ambulu,
 2. Usaha Rukun Tambak Pengarengan,
 3. Pembangunan Perikanan Rakjat danau Sedong,
 4. Persatuan pemelihara empang desa Singaradja,
 5. Ikatan penangkap/pemelihara ikan Haurgeulis,
 6. Koperasi desa Tjilandak,
 7. Koperasi desa Tjisetu,
 8. Koperasi desa Babakan Madjeti,
 9. Koperasi desa Luragung.
4. Djakarta :
 1. I.P.E.L. (Ikatan Penggarap Empang Lontar),
 2. P.P.E.F.P. (Persatuan Penggarap Empang Firma Parida).
5. Krawang :
 1. Persatuan Perikanan situ desa Tjampaka,
 2. Persatuan Perikanan situ desa Tjimahi,
 3. Koperasi Kemakmuran desa Sukamelang,
 4. Koperasi Rukun Tetangga Sukasari,
 5. Pengusaha situ desa Depok.

Penjelidikan/Peperiksaan.

Penjelidikan² dijalankan tentang kemungkinan memperluas tempat² pemeliharaan ikan (kolam², sawah², tambak², danau², rawa²), tumbuh-nja ikan, produksi dsb. Hasil dari penjelidikan² tersebut diperlukan sekali untuk bahan penerangan dan menjelenggarakan rentjana pekerdjaan jang akan datang. Maka berhubung dengan itu dalam beberapa daerah diadakan penjelidikan² jang hasilnya sebagai berikut :

Daerah Banten :

1. Tanah G.G. didesa Terumbu seluas 20 ha telah mendjadi tambak dan usulan dari jang berkepentingan untuk didjadikan tanah milik telah dipadjukan.
2. Tambak² didesa Domas terserang oleh trisipan.
3. Sebanjak 10.000 ekor nener mati disebabkan lamanja dalam pengangkutan (Banjuwangi).
4. 35 ha tambak di Kemajungan, 70 ha sawah, 25 ha kolam, 5 ha situ terserang bentjana bandjir. Kerugian ditaksir Rp. 13.000,—.
5. 300 - 400 ha sawah di Warungkondang dapat ditanami ikan.
6. 370 ha tanah di Ketjamatan Tirtojoso dapat dipergunakan untuk tambak.
7. Tambak seluas 200 ha di Karangantu tidak ditanami nener, berhubung dengan kurangnya modal dan sukarnya mendapatkan nener.
8. Situ Tjimarga, Tjisonten, Dalupang akan ditanami ikan.
9. Pemelihara² tambak Karanghantu, Karanganjar, Bajuning membutuhkan alat² perikanan.

Daerah Bogor :

1. Tanah seluas 7 acre dikampung Muara (Tjiawi) dapat dipergunakan untuk kolam peternakan.
2. Seluruh Tjiderum dan Tjaringin perlu diperbaiki oleh karena perlu untuk mengairi dengan baik tempat² pemeliharaan ikan.
3. Hasil dari pemeliharaan ikan disawah.
4. Hasil dari pemeliharaan ikan dikolam.
5. Hasil peternakan ikan-mas disawah.

Daerah Priangan Barat.

1. Kolam² baru seluas 5 ha di Tjikadjang dan 1,5 ha di Bandjaran.
2. Hasil dari penjelidikan pemeliharaan dalam keramba di Tjibunut oleh Dr. Vaas belum diumumkan.
3. Idem oleh Prof. Dr. Scheffer dengan dua assistentnja.

Daerah Tjirebon :

1. Kolam² baharu di Luragung 21,5 ha.
2. Sedang diadakan penjelidikan tentang perabukan tambak oleh Balai penjelidikan Darat Djakarta.

Daerah Djakarta :

Luas tambak di Tjabangbungin ada 600 ha., 280 ha ternyata baik terpelihara dan 120 ha sedang mengalami perbaikan.

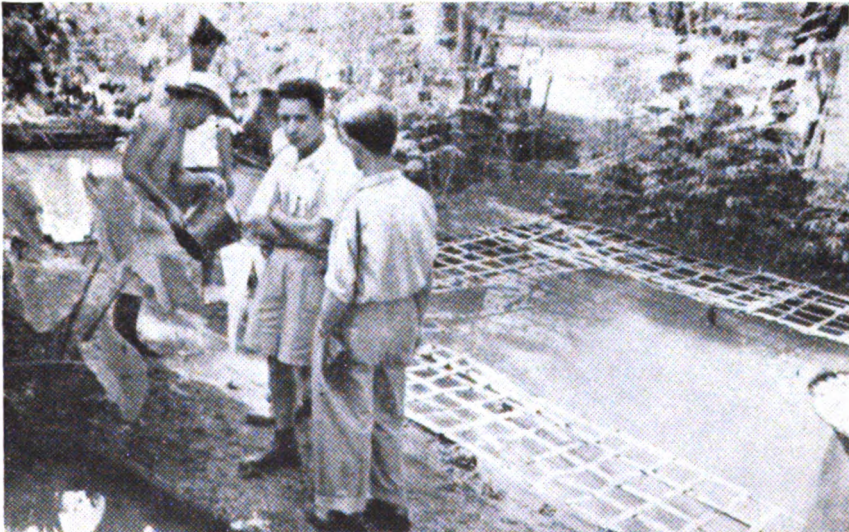
Peperiksaan oleh anggota D.P.D. Propinsi Djawa-Barat diadakan dalam daerah² Krawang dan Banten.

Peperiksaan oleh Dr. Laurens, Mr. Jhonson dari Eca dalam daerah Banten di Rawa Kaibon tentang kemungkinan pemberantasan malaria dengan D.D.T.





Pemeliharaan ikan dalam kolam maupun di sawah, bagi petani di daerah Garut dan umumnya di Priangan sudah tidak asing lagi.



Salah sebuah kolam tempat peternakan ikan yang terdapat di daerah Tjiandjur; daerah tersebut pernah juga mendapat kunjungan dari Seminar perikanan luar negeri yang terdiri dari wakil² Birma, Ceylon, India, dll.



Pendjual² serta pemelihara² ikan di Tjibunut, kota Bandung, jang tidak mempunjai kolam, menjimpan serta memelihara ikannja didalam tempat jang chusus dan ditaruh di kali.



Pengambilan ikan Mudjair didaerah Bodjongloa (Priangan Barat). Daerah tsb. terkenal sebagai daerah jang mentjukupi kebutuhan ikan bagi kota Bandung.



Pasar ikan darat di kabupaten Kuningan. Kita tentu akan mendapatkan pedagang² ikan seperti tersebut ditiap² pasar di Djawa-Barat.



Kolam pemeliharaan ikan Mudjair (*Tilapia mossambica peters*) jang banjak terdapat didaerah Bodjongloa (Priangan Barat).



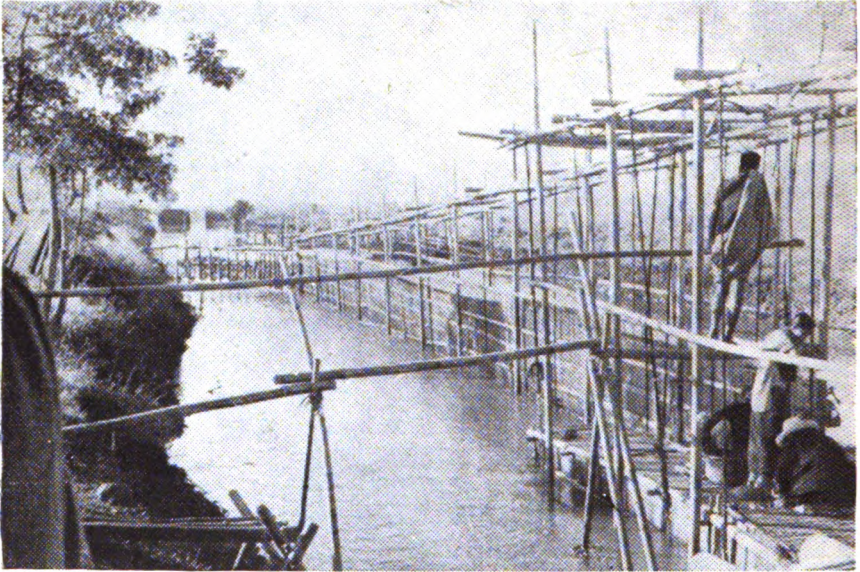
Waduk² jang banjak terdapat didaerah Krawang dan Djatinegara, ketjuali untuk menjimpan air persediaan musim kemarau djuga dipakai memelihara ikan.



Sebuah situ didaerah Pangalengan mendjadi sumber bagi perikanan rakjat.



Ikan Gabus (*Ophiocephalus striatus*) jang banjak tertangkap dari rawa² didaerah Krawang, dan suatu tempat pendjualan ikan.



Alat penangkap ikan di rawa² didaerah Krawang. Konstruksinja sematjam sero jang biasa digunakan dilautan.



PERKEMBANGAN *Masyarakat*

505

KESEHATAN RAKJAT

KETIKA mula² revolusi '45, rakjat seluruhnja berdjua²ng mempertahankan kemerdekaannya dengan tidak menghiraukan kesehatan, makanan, pakaian dan sebagainya. Banjak pula rakjat jang bergerilja dihutan-hutan dengan mengalami banjak penderitaan, akan tetapi sesuatu hal jang dapat dibanggakan, mungkin karena semangat berdjua²ngnja jang menjala-njala, rakjat banjak jang segar-bugar, sehat, kalau menderita sakit atau kena penjakit digunakan obat² kampung jang ketika itu merupakan pertolongan jang lumajan. Waktu itu Pemerintah R.I. dengan segala daja-upaja jang dapat digunakan giat sekali dalam pemetjahan masalah kesehatan dan pemeliharaannya jang didampingi dengan kegiatan Palang Merah Indonesia, ditambah dengan inisiatif rakjat sendiri. Penerangan² kesehatan giat memberikan penerangan² dengan sembojan² : „Rakjat sehat Negara kuat”. Walaupun demikian, usaha² pemeliharaan kesehatan belum memuaskan disebabkan waktu itu memang mengalami serba kekurangan, ditambah lagi dengan tekanan² fihak Belanda jang ingin kembali mendjadjah Indonesia jang a.l. melakukan aksi blokkadenja. Sebelum tahun '50 usaha² kearah kesehatan rakjat dan pemeliharaan² djuga berdjalan walau agak kurang lantjar.

Pada waktu itu di Djawa-Barat baru ada 4 dokter karesidenan, 14 Djawatan Kesehatan Kabupaten dan 3 Djawatan Kesehatan Kota. Usaha² partikulir karena keadaan zaman, belum dapat berkembang. Djumlah banjaknja Dokter jang bekerdja kepada pemerintahan ada 59 orang, pegawai pembantu kesehatan 1536 orang. Rumah² sakit jang diusahakannya berdjumlah 33 diantaranya 1 klinik istimewa untuk penjakit mata, 2 klinik bersalin dan 2 sanatoria, djumlah banjaknja tempat tidur ada 3300 buah.

Untuk kepentingan pendidikan pegawai, maka diadakan kesempatan di: 1. Rumah² sakit Juliana dan Borromeus buat didikan diploma A (zusters).

2. 6 rumah sakit besar ja'ni rumah² sakit Zending Immanuel, Juliana dan rumah² sakit Garut, Tasikmalaja, Tjirebon dan Purwakarta buat didikan Diploma AI (mantri djururawat).

Jang telah lulus udjian dalam setahun jang lampau diseluruh Djawa-Barat adalah untuk zuster 20 orang. Mantri Djururawat klas I, 8 orang dan Mantri djururawat 232 orang.

Sebagaimana biasa, maka untuk dapat menarik kesimpulannya tentang keadaan kesehatan, beberapa daerah jang tertentu telah tertimpa oleh

penjakit² jang diakibatkan karena kekurangan makanan, seperti terdjadi: didaerah Kabupaten Tjiandjur, Bandung, Sumedang dan Tasikmalaja. Maka karenanja penjakit² jang bersifat wabah seperti malaria dan dysenteria mudah dapat berdjangkit dan disana-sini kelihatan meradjalela seperti kedjadian² dikabupaten Tjiandjur (Malaria), dan Tasikmalaja (Dysenteria). Wabah penjakit² ini sungguh telah timbul dengan hebatnja dan telah mengakibatkan banjak korban², seperti telah terdjadi di-kawedanan² dalam kabupaten Bandung (Tjipeundeuj) dan Tjiandjur (Kamurang). Menurut berita² waktu itu setjara resmi, didaerah Kabupaten Sukabumi dan Tjiandjur telah terdjadi bahwa angka kelahiran masing² menundjukkan deficit 8 dan 3^{0/100}, keadaan serupa ini adalah buruk sekali sebab pada umumnja angka² kelahiran harus menundjukkan sisa 15^{0/100}.

Untuk selandjutnja perlu ditjantumkan disini terutama mengenai usaha² pemberantasan penjakit² pest dan tjatjar. Penjakit tjatjar ini mula² datang dari Djakarta, telah berdjangkit mulai dari bulan Pebruari 1949 dan ahirnja dapat bersarang diberberapa tempat dalam wilayah Jawa-Barat, jaitu dikota dan Kabupaten Bogor, djumlah tempat² jang mendjadi sarang penjakit ada: 188, Kota dan Kabupaten Bandung 13, Kota dan Kabupaten Tjirebon 11 dan dikabupaten Tjiandjur 2, Tasikmalaja 66, Garut 15, Tjiamis 10, Kuningan 20, Indramaju 17 dan Krawang 76.

Untuk memberantas penjakit ini maka selain daripada usaha pengasingan usaha tjatjaranlah jang dapat dikatakan usaha pemberantasan jang terpenting.

Lama sebelum wabah tjatjar ini menghinggapi daerah² Jawa-Barat, telah diadakan usaha² untuk mengadakan tjatjaran umum sehingga pada waktu itu l.k. 50% dari penduduk telah mendapat tjatjaran.

Dengan diadakannja dan dikeluarkannja noodverordening² mengenai penjakit ini oleh beberapa karesidenan, maka ternjatalah bahwa djumlah banjakkja penduduk jang ditjatjar meningkat dengan tjepatnja.

Mengenai penjakit pest maka penjakit ini didaerah Priangan bersifat endemisch. Jang terhitung daerah² jang baru² mendapat penularan ialah Wanajasa, dari daerah Purwakarta dan Patjet dari daerah Tjiandjur. Usaha pemberantasan jang lazim seperti pengasingan, suntikan dan aturan² hygiene mengenai perumahan terus menerus didjalankan. Didalam hal ini djasa² jang telah diberikan dengan patut mendapat penghargaan a.l. Dokter Maskawan, Dr. M. H. A. Patah dan lain²nja.

Meningkat pada tahun² '50 sampai permulaan tahun '53 ini tampak kegiatan² Pemerintah dengan Djawatan² Kesehatannja, PMI, usaha² masjarakat didalam mendirikan Balai² Pengobatan.

Berbagai usaha Djawatan Kesehatan mengenai pemeliharaan kesehatan rakjat di Jawa-Barat dalam tahun² '52 adalah sbb.:

Untuk mentjegah mendjalarnja penjakit patek di Jawa-Barat, jang merupakan penjakit rakjat jang sangat merugikan oleh Pemerintah telah disediakan kira² Rp. 600.000,— untuk usaha pemberantasannja. Biaja tersebut tidak termasuk keperluan obat²an dan keperluan pengangkutan. Tjara pengobatan dilakukan merata kepada tiap² penduduk jang tersearang penjakit. Untuk keperluan itu Djawatan Kesehatan mengangkat seorang djururawat di-tiap² ketjamatan jang dianggap perlu, jang chu-

susnja memperhatikan soal² pengobatan penjakit patek. Kalau tjara pengobatan ini dapat diselenggarakan dengan baik, maka kemungkinan penjakit patek akan lenjap dalam waktu antara satu atau satu setengah tahun. Pada masa ini menurut fihak Djawatan Kesehatan didaerah Djawa-Barat terdapat kira² 1.000.000 orang yang terserang penjakit patek, terutama mereka itu didapati didaerah² pantai sebelah utara a.l. Banten sampai pantai Tjirebon.

Jang mendjadi sebab-musabab banjak penduduk jang terkena penjakit patek di-daerah² tersebut, karena rakjat disana belum menginsjafi betapa pentingnja kesehatan bagi hidup seseorang atau manusia.

Salah suatu bagian dari Djawatan Kesehatan jang ditugaskan melakukakan pemberantasan penjakit patek ialah jang disebut T.C.P. dimana Mantri TCP dan djuru² rawat menjerbu tempat² penduduk jang terserang patek, dengan alat² penjuntik penicilin-olie. Hasil dari gerakan² TCP dan TCPS dapat dikatakan memuaskan, banjaknja penduduk diberbagai desa dan kampung jang diperiksa sedjak bulan Agustus hingga Desember 1951 berdjumlah 23.605 orang antara mana 6905 orang menderita sakit patek. Dari djumlah ini setelah dilakukan penjunjukan², kira² 60% dapat tertolong.

Banjaknja penicilin-olie jang digunakan selama gerakan tersebut habis sedjumlah 3394 fail à 10 cc. Selama tahun 1952 banjaknja orang jang diperiksa ada 63.668 djiwa, diantaranya 17.461 dihinggap i penjakit patek. Suntikan² jang dipakai menolong penderita penjakit patek itu sedjumlah 9.654 fail à 10 cc. Pada pertengahan tahun 1953 bagian TCP dan TCPS akan mengadakan pemeriksaan dan suntikan ulangan didaerah sekitar Djakarta Timur. Untuk ini telah diadakan persiapan² menjebarkan formulir² tjatjah djiwa dan keluarga ketempat² jang direntjanakan akan diadakan ulangan pemeriksaan dan suntikan. Dalam hal ini bantuan dari fihak P.P. dan Pamongdesa tidak kurang pentingnja. Hasil² penjunjukan penicilin ini menjebabkan banjak penderita patek sembuh dan dapat bekerdja kembali, dan hasil jang memuaskan akan tertjapai kalau seluruh rakjat sudah insjaf benar² akan gunanja kesehatan karena diantara rakjat masih merasa takut menghadapi pegawai² pengobatan jang oleh mereka disebut „dokter“.

Disamping pemberantasan patek djuga dari Dinas Pemberantasan Malaria giat melakukan gerakan²nja a.l. mengeringkan rawa², menjemprot dengan DDT rumah². Pada tahun 1951 Pemberantasan Malaria bekerdja keras di Rawameneng, ketika ditempat itu berdjangkit epidemi malaria. Menurut statistik bulan Djuli 1951 terdapat 2325 orang sakit, jang meninggal 139 orang. Bulan Agustus 2378 orang sakit dan 99 mati. September 901 jang sakit dan 36 meninggal. Di Blanakan bulan Djuli 1951 ada 2124 jang sakit dan 15 orang meninggal. Agustus 2309 jang sakit dan meninggal 65 orang. September jang sakit 569, meninggal 32 orang.

Banjaknja empang² jang diperiksa dalam tahun 1952 didesa² daerah Tjilamaja, Blanakan dan Muara (Djakarta Timur) ada 70 kolam seluas 31.503 ha (jang bersih) dan 208 kolam seluas 131.298 ha jang kotor, mendjadi sarang wabah malaria. Dalam tahun 1953 empang² jang diperiksa ditempat² tersebut ada 52 tempat seluas 32.931 ha bersih dan 281 tempat seluas 161.206 ha jang kotor mendjadi tempat malaria.

Keadaan didaerah malaria dan patek pada umumnja menderita kekurangan air sehat untuk keperluan minum, mandi dan sebagainya. Di muara Tjiparage, Tjilamaja, Pusakanegara d.l.l. rakjat djarang menggunakan sumur. Untuk keperluan minum kalau tidak ada sumur bor, digunakan kobakan jang keruh dan banjak djentik² malaria. Keadaan perumahan rakjat didaerah² tersebut tidak memenuhi sjarat² kesehatan, banjak jang telah tua, buruk, kotor dan sebagainya ditambah segala barang² a.l. padi dimasukkan dalam rumah tersebut tjampur-baur dengan tempat tidur dan sebagainya. Untuk pemeliharaan kesehatan penduduk a.l. di Djatisari terdapat ada sebuah poliklinik jang dulu dipakai sebagai rumah sakit pembantu. Di Tjilamaja dan Tjikampek diadakan rumah sakit pembantu. Di Tjilamaja rumah sakit pembantu tsb. dapat menerima tiap hari 50 orang rata² datang berobat dan pada hari² suntikan sampai 300 orang. Di Pamanukan sedang didirikan sebuah poliklinik dan sementara akan bertempat (menumpang) pada P & T.

Setelah diadakan gerakan² TCP - TCPS dengan meluas, orang² jang berobat ke poliklinik² tersebut agak kurang.

Mengenai usaha untuk memberikan pertolongan kepada rakjat jang akan dan atau bersalin, waktu sekarang (1953) berdasarkan tjatatan jang resmi diseluruh Indonesia ada 1500 bidan jang harus menghadapi rakjat sedjumlah 75 djuta orang, jang berarti kira² sebanyak 3 djuta persalinan dan seorang bidan untuk 2000 persalinan setiap tahun. Hal inilah suatu tanda sangat kurangnja bidan jang akibatnja banjak sang ibu melahirkan baji tak sampai tertolong oleh bidan dan tidak sedikit tidak terdjaminnja kesehatan baji sehingga angka kematian baji semakin tinggi. Di Djawa-Barat untuk ini a.l. telah ada IBI (Ikatan Bidan Indonesia) Tjabang Priangan jang bertugas meringankan penderitaan kaum² ibu jang bersalin dan membantu pemerintah, sesuai dengan kemanusiaan dan kesosialan jang dijadikan dasar dalam perdjuangan IBI. IBI tjabang Priangan ini tadinja adalah Tjabang Bandung, kemudian berhubung para bidan dari Garut, Tjiamis, Tasikmalaja dan Bandjar menggabungkan diri, dirobah mendjadi Tjabang Priangan. Usaha² jang telah didjalankan, ialah mendirikan Jajasan Penitipan Baji, mengadakan penerangan² serta kerdja sama dengan organisasi² wanita, demikian pula dengan Ikatan Dokter Indonesia (IDI).

Mengenai usaha² pemberantasan penjakit T.B.C. tahun 1952 Balai Penjelidikan dan Pemberantasan Paru² dari Kementerian Kesehatan, jang dibantu oleh WHO dan Unicef telah mendjalankan pemeriksaan selama 1½ bulan. Menurut laporannja bahwa dari 2109 orang pegawai dari Kantor² Pemerintah di Bandung, terdapat 29 orang atau 1% lebih sedikit jang sudah kena penjakit paru² atau 2% tersangka kena penjakit.

Mantoux-test telah didjalankan terhadap 7227 orang murid² sekolah rakjat. Diantara anak² itu ada 3038 orang jang memperlihatkan reaksi positif, jaitu jang pernah kena infeksi, tapi mempunjai weerstand. Anak² jang negatif adalah 3442 orang dari ini sudah ada 2695 orang jang telah mendapat injeksi BCC supaya dapat bertahan terhadap penjakit tersebut. Sedjak achir bulan Desember 1952 gerakan pemeriksaan itu dimulai lagi dengan 1 team.

Menurut fihak Inspeksi Kesehatan Djawa-Barat mengingat biaja pem-

berantasan penjakit paru² itu dan ongkos perawatan pasien² berhubungan dengan keadaan keuangan negara tidak mungkin akan dipikul oleh Pemerintah, maka sekarang telah ada andjuran² untuk mendirikan Jajasan Pemberantasan TBC. Mengenai Steun Comite Voor Tuberculose Bestrijding yang dimasa sebelum perang sudah ada, kini perkumpulan itu masih ada hanja tidak aktif kembali.

Sekitar usaha² Djawatan Kesehatan Kabupaten Bandung, dapat dikehendak bahwa sebelum ada Bandung-plan susunan kesehatan rakjat Kabupaten Bandung telah dilakukan atas dasar program R.I. tahun 1947. Ditiap² ketjamatan diusahakan sebuah atau lebih balai pengobatan menurut keadaan. Ditiap kawedanaan diadakan Bidan. Waktu itu rumah sakit untuk kabupaten Bandung hanja 1 jaitu di Tjimahi. Menurut Bandung-plan di Kabupaten Bandung akan dibangun 9 rumah sakit, dan kini yang sudah berdjalan hanja baru ditiga tempat (Tjimahi, Bandjaran, dan Rantjaek) yang lainnja sedang dibangun dan ada yang sedang dibetulkan. Alasan lambat pembangunan rumah² sakit yang direntjana-kan itu a.l. menemui beberapa kesulitan, harga tanah mahal sekali dsb. Kemungkinan pada tahun 1953 rentjana akan telah siap semua. Dengan demikian dalam tahun 1953 Kabupaten Bandung akan mempunyai 10 rumah sakit dengan 400 tempat tidur dan lain² perlengkapan. Diseluruh kabupaten sekarang telah ada 52 poliklinik dan 36 tempat Pemeriksaan Bidan (MCH).

Dimasa yang sudah, karena kekurangan tenaga, pekerdjaan curatif (pengobatan) dan preventif (penerangan²) dikerdjakan terpisah oleh seorang pegawai. Sekarang dipakai sistim kerdjasama beberapa ahli atau working-unit. Ditiap² tempat pengobatan, konsultasi kepada orang² hamil dan pemeriksaan kesehatan anak² sekolah d.l.l., terdiri dari pendidik Hygiene, Djuru Hygiene, Penjelidik Majat, Mantri Adegan, Mantri Tjatar, dan Malaria, djururawat sekolah d.l.l. yang disebut working-unit, ditambah pula dengan djururawat gigi. Unit² itu berpusat ketiap poliklinik ketjamatan. Rumah sakit hanja menerima orang sakit yang harus dirawat.

Djuga kerdja sama dengan pamong-pradja d.l.l. diadakan dengan tujuan mempermudah pengawasan kesehatan rakjat pada tiap² rumah. Tiap² rumah diberi nomor kesehatan dengan huruf K yang besar, ditambah dengan huruf A atau B tanda pegangan tiap² ketua kampung. Tiap² rumah oleh djuru hygiene ditjatat dalam buku besarnja, berupa banjaknja djiwa. Pentjataan ini untuk memudahkan Djawatan Kesehatan dalam melakukan kewadjibannja, pula untuk pamong-desa dalam pentjataan djiwa lahir/mati d.l.l. Dalam tahun 1953 diharapkan beberapa tempat lagi mendjadi daerah pertjobaan mempraktekkan tjara pemeliharaan kesehatan rakjat. Dalam pekerdjaan ini dibutuhkan banjak tenaga² ahli djururawat, bidan d.s.b. yang kini djuga sedang dibitjarakan. Biaja untuk keperluan² tersebut adalah sedjumlah l.k. Rp. 8.500.000,— tidak termasuk rumah² sakit dalam Bandung-plan.

Selandjutnja dalam tiap tahun di Djawa-Barat oleh Pemerintah telah dirawat l.k. 4 setengah djuta orang dan telah ada 35 rumah sakit pemerintah dengan 400 balai² pengobatan yang tersebar didaerah² dengan 4.200 tempat tidur untuk orang sakit. Kelengkapan² bagi poliklinik hingga

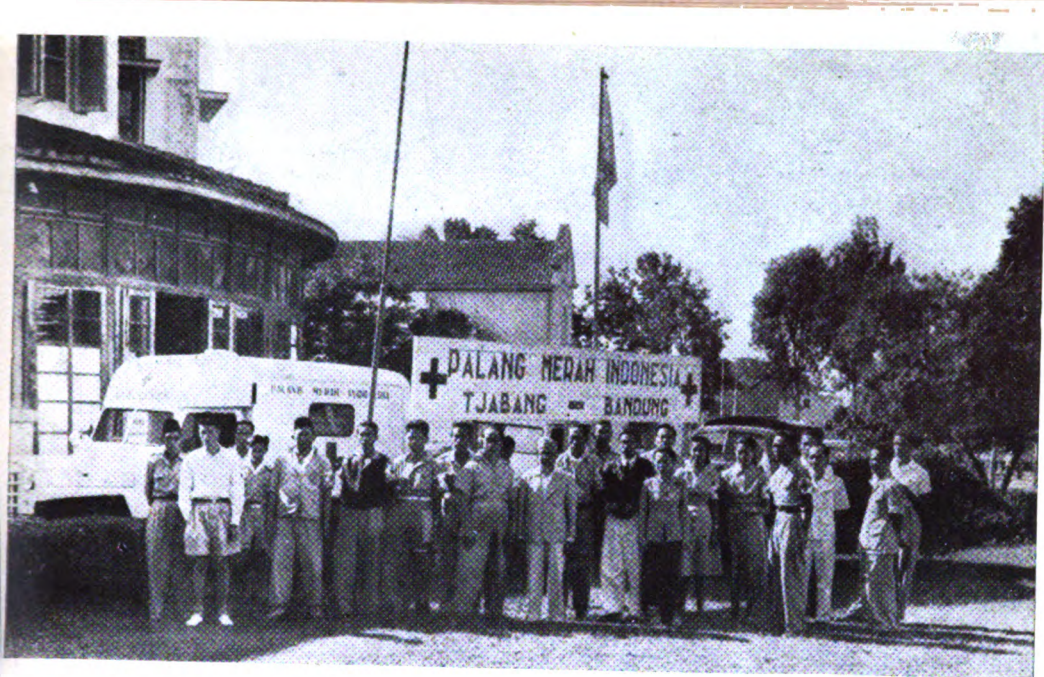
kini masih dalam penjelenggaraannya karena belum mentjukupi kebutuhan.

Mengenai plan Bandung, ini adalah suatu plan Menteri Kesehatan Dr. Leimena dengan maksud memberikan pertolongan sesempurna²nja mungkin bagi rakjat Bandung. Rentjana ini pelaksanaannya meliputi koordinasi rumah² sakit pemerintah dan partikulir yang berada di Bandung. Ditiap kawedanaan didirikan rumah² sakit pembantu dibawah pimpinan djuru²-rawat terpilih dan dibawah penilikan dokter² dari rumah sakit pusat. Dengan didirikannya rumah² sakit pembantu ini jaitu untuk memudahkan dan melantjarkan pertolongan, djuga supaya dipusat tidak kedjadian tempat penuh sehingga menjebabkan terlantarnya pertolongan bagi penderita². Diketjamatan² djuga diadakan poliklinik² jang tiap² hari (menurut keadaan) dikundjungi dokter dari Pusat. Kalau ketjamatan ekonomis kuat maka diadakan rumah sakit pembantu. Disamping membangunkan sistim kuratif jang murah dan efficient, djuga didjalankan sistim preventif jang didasarkan atas auto-aktiviteit dan otonomi rakjat didesa². Rentjana pekerdjaan djawatan Hygiene desa meliputi usaha² pendidikan hygiene pada rakjat, pemeliharaan kesehatan perseorangan mulai dari masih dalam kandungan hingga tua, pendjagaan kebersihan rumah dan bagian²nja, pengawasan pasar², sekolah², warung d.l.l, pengawasan pendaftaran lahir dan mati, pengumpulan keterangan² tentang sumber² penjakit dsb.

Pelaksanaan plan Bandung ini dimulai pada bulan Djuni 1951 dike-tjamatan Rantjaekek dan Madjalaja (Bandung Timur/Selatan) untuk pendirian bangunan dan alat kelengkapan memakan biaja 3½ djuta rupiah. Plan ini diharapkan akan selesai pada achir tahun 1952. Jang telah berhasil dalam pelaksanaan usaha plan ini baru di Rantjaekek dan Madjalaja, dimana didaerah tersebut ditiap desa sudah diadakan Djawatan Hygiene Desa dengan seorang djuru-hygiene (dulu disebut mantri kesehatan) dibantu oleh seorang penilik rumah jang berkewadjaban pengawasan kesehatan penduduk desa. Ditiap 4 desa mempunjai satu Poliklinik Pembantu dengan dikepalai seorang djururawat. Tiap 8 desa mempunjai seorang Pendidik Hygiene dan tiap 12 desa mempunjai Balai Pengobatan atas pimpinan seorang djururawat kelas satu dengan dibantu seorang bidan preventif dan seorang bidan kuratif.

Hingga tahun 1952 kota besar Bandung jang berpenduduk l.k. 1 djuta orang telah ada 2.200 tempat tidur atau rata² 4 tempat tidur untuk 1000 orang (ini dari rumah sakit Pemerintah dan partikulir). Luar kota Bandung jang berpenduduk l.k. 1.27 djuta terdapat 4 rumah sakit dengan 230 tempat tidur. Dientjanakan menurut plan Bandung, bahwa rumah² sakit pusat di Bandung akan ditambah dengan 200 tempat tidur dan diluar kota di 7 kawedanaan akan didirikan rumah sakit pembantu dengan 250 tempat tidur. Menurut plan Dr. Leimena, maka achir tahun 1952 telah dapat tersedia diseluruh kabupaten Bandung sebanjak 2.880 tempat tidur.

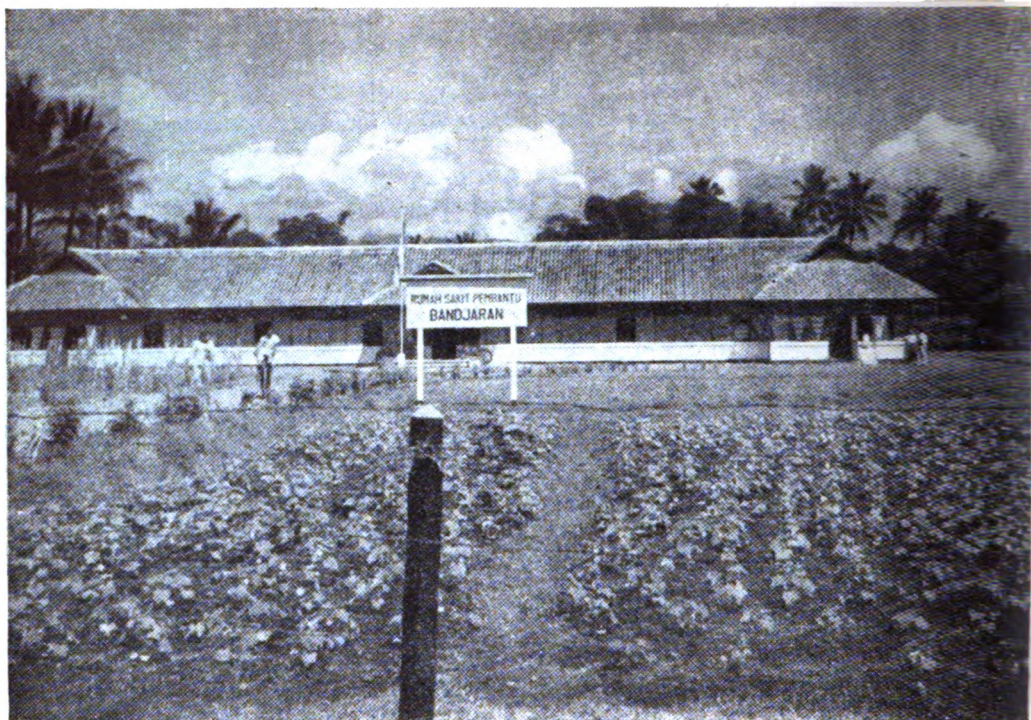
Disamping usaha² pemerintah terhadap pemeliharaan dan penjelenggaraan kesehatan rakjat, djuga tidak ketinggalan usaha² partikulir a.l. usaha organisasi seperti Poliklinik Muhamadjah, dan PDKI di Bandung.



Palang Merah Indonesia Tjabang Bandung tetap bersembojan : „Rakjat sehat Negara Kuat”.



ngan bertempat di Sekolah Pendidikan Djururawat, pada tanggal 5-2-1953 telah dilangsungkan mberian idjazah kepada para guru djururawat jang baru lulus.



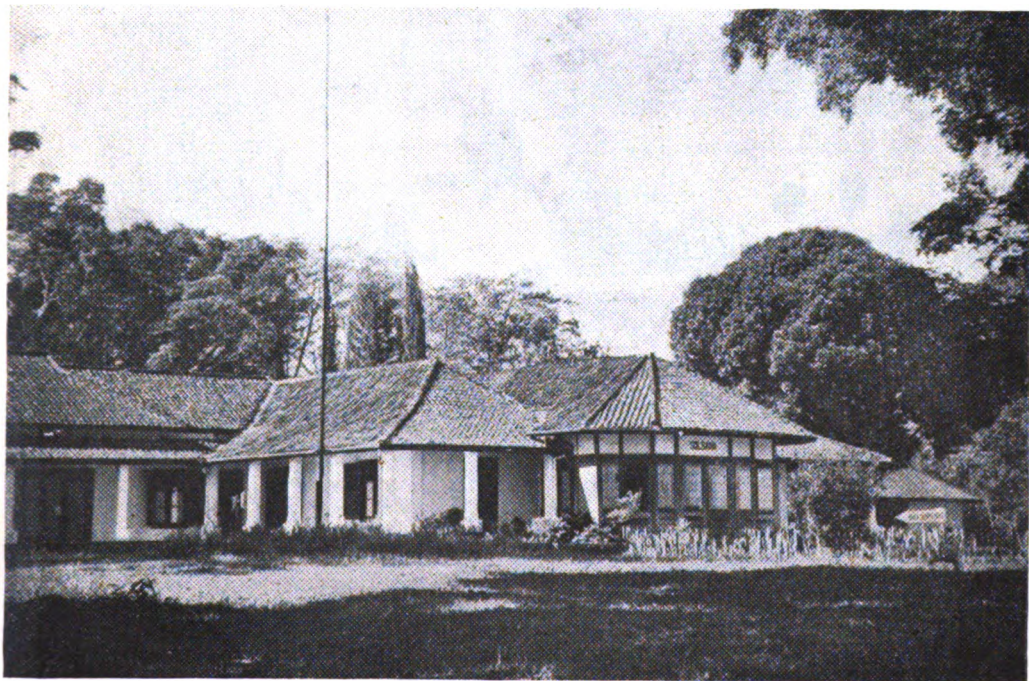
Sebagai hasil dari Plan Bandung, telah berdiri sebuah Rumah Sakit Pembantu untuk kawedanaan Bandjaran.



Untuk pemeliharaan kesehatan rakyat, maka P.M.I. Sumedang mengadakan pengobatan setjara berkeliling ke desa-desa yang djaauh dari klinik.



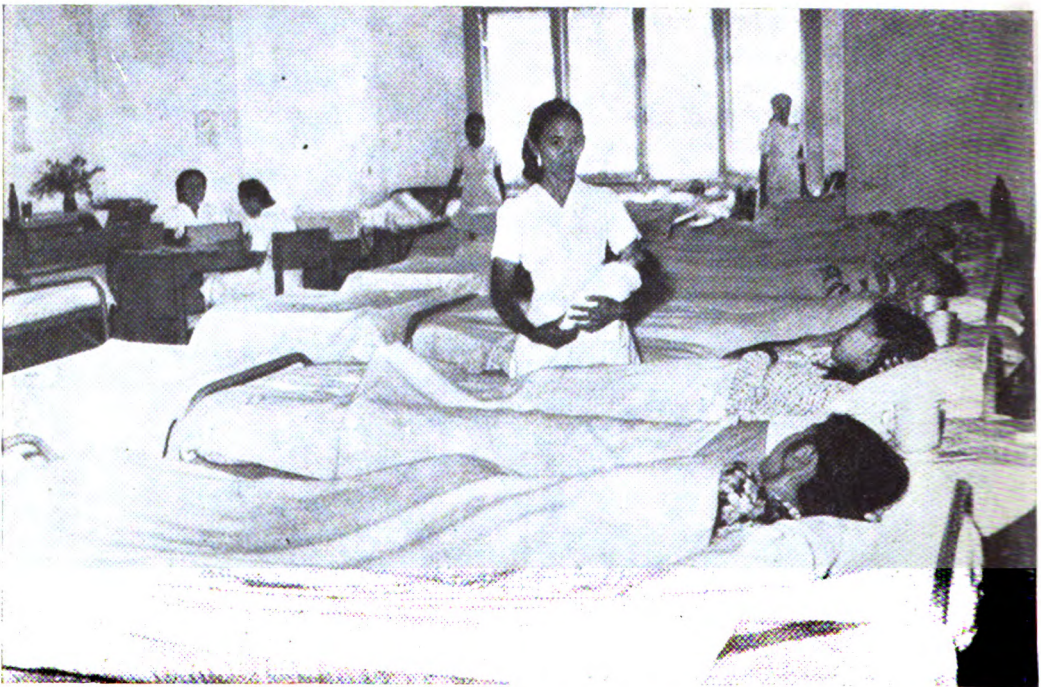
Sebelum diadakan suntikan besar-besaran anti T.B.C. di kota Bandung, maka pada tgl. 1-11-1953 dengan bertempat di Balai Kota telah diadakan Persconferentie jang dihadiri djuga oleh wakil² dari W.H.O.



Sanatorium „Solsana” jang terletak di Tjumbuleuit, Bandung.



Ruang pengobatan bagian wanita di Rumah Sakit Umum „Rantjabadak” Bandung.



Orang-orang bersalin jang dirawat di Rumah Sakit Umum „Rantjabadak” bagian Klinik Bersalin.



Penjuntikan orang² jang digigit andjing-gila di Klinik Lembaga Pasteur, Bandung.

PERBURUHAN DAN PERSOALANNJA

DIZAMAN sebelum kemerdekaan, seperti dikala pendjadjahan Belanda masalah perburuhan djuga menimbulkan banjak proses perselisihan, pertikaian antara buruh, madjikan dan pemerintah sehingga timbul banjak pemogokan² jang antaranja di Djawa-Barat pun tidak ketinggalan dengan daerah lainnja.

Dizaman itu logis adanja pemogokan² jang dilakukan fihak buruh Indonesia, karena nasib buruh adalah ditentukan semata-mata oleh fihak madjikan atau pemerintah, dimana fihak buruh harus menerima, menelan pahit dan getir apa jang diberikan madjikan ditambah dengan perlakuan² jang dapat melukai perasaan kebangsaan.

Untuk menghambat dan membekukan gerakan² buruh, Pemerintah Belanda mengadakan artikel 161 bis jang ditetapkan dalam buku undang² Pidana. Namun djiwa jang telah memberontak untuk menuntut hak² sebagai hak jang lajak bagi bangsa jang berhak atas tanah airnja dan sebagai jang lajak bagi tiap manusia, maka artikel² tersebut tidak dihiraukan walaupun pada tiap² aksi pemogokan dilakukan banjak buruh jang dionslah, pemimpin² atau pengandjur pemogokan ditangkap dan dibuang, seperti pada tahun 1921 Vereeniging van Spoor en Tramweg personeel (VSTP) sebagai anggota dari Revolutionaire Vakcentrale turut mogok dan pemimpinnja Tan Malaka dibuang. Pada tahun 1922 sewaktu Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra turut serta dalam aksi pemogokan 1000 pegawai termasuk di Djawa-Barat dilepas dari djabatannya.

Pada tahun 1923 VSTP mengambil bagian dalam pemogokan dengan diikuti 9000 anggotanja jaitu setelah Semaun ditangkap. Begitulah serekat² sekerdja waktu itu timbul tenggelam dalam aksi² pemogokan jang sebagaimana diketahui bahwa serekat² sekerdja waktu itu banjak jang dipengaruhi aliran² kebangsaan, sosialisme, agama Islam dan neutral.

Djadi gerakan buruh selama lebih 30 tahun dimasa pendjadjahan itu tegas menundjukkan aktiviteit kaum buruh jang tidak kurang nilainja dalam gerakan kebangsaan dan kemerdekaan tanah air baik gerakan itu dengan dipengaruhi aliran² politik atau tidak disamping tjita² untuk mentjapai kesedjahteraan dikalangan buruh chususnya dan rakjat Indonesia umumnja.

Dizaman pendudukan Djepang selama 3½ tahun suasana perburuhan adalah lain, hal ini disebabkan adanja suasana gembira dikalangan rakjat

Indonesia jang menjangka datangnya Djepang adalah sebagai pembebas mereka dari pendjadjahan dan akan memberikan kesempatan untuk mentjapai kemerdekaan walaupun rakjat insjaf bahwa kemerdekaan abadi adalah hasil darah dan keringat sendiri bukan sebagai hadiah dari tangan orang lain, jang terbukti kemudian hari bahwa Djepang sebetulnja memperlalat semata-mata untuk kepentingannya dalam mentjapai kemenangan atas Sekutu.

Namun rakjat Indonesia waktu itu belum dapat bergerak menjatakan tentangan dengan terang-terangan karena Djepang masih kuat dan tidak segan² menghukum berat a.l. hukuman mati kepada barang siapa jang bersifat menghambat pelaksanaan kearah tertjapainja kemenangan achir.

Djadi walaupun keinginan mogok pada kaum buruh memang ada, tetapi karena tekanan sangat hebatnja, maka kalau aksi mogok didjalankan djuga, ini berarti dengan membunuh diri.

Persiapan² illegal dengan seksama dan hati² digerakkan mendjelang saat sempurna, karena tersiar kabar jang sangat kuat bahwa Djepang sudah terdesak oleh Sekutu hanja tinggal menunggu saatnja bertekuk lutut atau hantjur.

Dikala 17 Agustus 1945 rakjat Indonesia menjatakan kemerdekaannya dan berdiri Republik Indonesia jang demokratis, berundang-undang dasar dan bersendikan azas Pantjasila, maka dalam waktu singkat pada bulan Agustus 1945 itu djuga lahirlah Barisan Buruh Indonesia dan kemudian diikuti organisasi² buruh lainnja dan didirikan tjabangnja a.l. di Djawa-Barat.

Pada tgl. 16 Mei 1947 Sobsi mengadakan kongresnja jang pertama di Malang dapat berhasil tersusunja satu gabungan organisasi buruh jang meliputi 29 serikat² buruh jang kesemuanja beranggota 1.222.207 orang jang bersatu padu bahu membahu dengan segenap lapisan masjarakat dalam satu tekad dan tudjuan berdjuaug memperlthankan kemerdekaan jang telah ditjapai itu dari setiap agresri jang ingin mengembalikan Indonesia sebagai djadjahan.

Djadi buruh waktu itu adalah pedjuang² kemerdekaan jang sama sekali tidak ingat akan istilah² mogok, tuntutan ini dan itu atau perbuatan² jang bersifat merugikan Negara dan masjarakat.

Kemudian sebelum aksi militer Belanda pertama di Bandung baru satu didirikan organisasi buruh jaitu perserikatan kaum buruh (P.K.B.) atas usaha dan pimpinan orang² Tionghoa jang anggotanja terbesar adalah dari buruh Tionghoa.

Setelah penanda tanganan persetudjuan Renville (17 Djanuari 1948). berangsur-angsur para pengungsi dari tempat² pengungsiannya kembali ke Bandung dengan keadaan jang menjedihkan, jaitu pulang dengan tangan hampa, datang ditempat kediaman asal, rumahnja hantjur, atau ditempati orang lain, bekal tidak ada dsb. (sedjak waktu ini lahirlah istilah baru di Bandung jang mengartikan Republik mendjadi „Ripuh Balik“).

Diantara mereka banjak bekas pegawai² atau buruh jang disebabkan tekanan ekonomi banjak jang masuk bekerdja pada perusahaan-perusahaan atau djawatan² pemerintah pendudukan Belanda (Recomba). Dan hal² jang tidak dapat dilupakan, jaitu bekerdjanja pegawai² atau buruh

pada pemerintahan pendudukan itu dengan maksud tertentu, mentjari supply untuk biaja² perjuangannya gerilja dan gerakan dibawah tanah. Dan waktu itupun karena dirasa perlu untuk menggalang persatuan dikalangan buruh, serikat² buruh dibangun lagi.

Pertama² berdiri Serikat Guru Indonesia (S.G.I.), yang kemudian dibangun lagi oleh serikat Buruh Kehutanan (SBK) pada bulan April 1948.

Selandjutnja pada bulan Mei dan Djuni berturut-turut didirikan Serikat Sekerdja Kereta Api (S.S.K.A.) dan persatuan pegawai Djururawat Indonesia (P.K.D.I.), Serikat Buruh Mobil (SBM) Serikat Buruh Tambang dsb.

Setelah beberapa serikat sekerdja itu berdiri, dibentuklah di Bandung Badan Penghubung Serikat² Sekerdja (BPSS) yang mendjadi stimulator, penghubung dan badan penasehat.

Pada tahun 1949 tgl. 17 Maret SSKA Bandung berfusi dengan PBST Surabaya mendjadi Persatuan Buruh Kereta Api (PBKA) dan kerdja sama dengan Spoorbond yang telah ada di Bandung.

Tahun 1952 Badan Musjawarat vakcentral² terdiri dari Pusat Organisasi Buruh (P.O.B.), Badan Pusat Serikat² Sekerdja (BPSS) dan Gabungan Serikat² Buruh Indonesia (GSBI) yang dibentuk sebagai akibat daripada persetudjuan bersama tgl. 20 Mei 1951 di Bandung, dalam rapatnja tgl. 5 Djuli 1952 di Djakarta telah bersatu dalam „Dewan Serikat² Buruh Indonesia (D.S.B.I.)”.

Dasar tudjuan D.S.B.I. sbb : Dasar Organisasi : Demokrasi. Sifat Independent, non-party. Tudjuan : 1. Masyarakat Sosialis, 2. Mempersatukan semua Vaksentral/Serikat Buruh dalam satu Vaksentral.

Pada tahun 1948 Kementerian Urusan Kesosialan Bagian Pengawasan Perburuhan (zaman negara Pasundan) telah mengadakan pemeriksaan di 23 Perkebunan dan 249 perusahaan keradjinan. Di perkebunan-perkebunan tsb. bekerdja 20.692 orang terdiri dari 20.535 orang Indonesia, 146 orang Eropah dan 11 orang Tionghoa. Diantara Buruh Indonesia terdapat 9254 wanita dan 597 anak².

Pada perusahaan² bekerdja 22.427 orang terdiri dari 20.331 orang Indonesia, 370 orang Eropah, 1702 orang Tionghoa dan 24 orang asing lain. Diantara Buruh Indonesia terdapat 5980 wanita diantaranya 77 orang Eropah dan 277 orang Tionghoa.

Perkebunan² tsb. ialah perkebunan teh, karet, kina dan gula. Perusahaan² yang telah tertjatat waktu itu, ialah : 68 pertenunan, 37 penggilingan beras, 25 pertjetakan, 21 pabrik roti, 9 pabrik gula dan tjoklat, 8 pabrik rokok kretek, 14 bengkel, 12 pabrik barang logam, 4 pabrik barang karet, 4 pabrik es, 3 pabrik limun, 3 perusahaan bengkel sepeda, 2 pabrik gelas, 2 perusahaan listrik, 2 pabrik pakaian, 2 pabrik sagu, 2 perusahaan pengangkutan bermotor.

Upah buruh diperusahaan² tiap hari paling tinggi f. 2,— sampai f. 12,— dan menurut pendidikan, pengalaman dan jang tidak berpendidikan.

Diperkebunan² lebih rendah pembajaran upah buruh daripada diperusahaan² tsb. jaitu sehari paling tinggi antara f. 1,50 kebawah menurut djenis perkebunan, kalau perkebunan karet lebih tinggi upahnja daripada perkebunan teh dan kina.

Setelah agresi Belanda kedua, sedjak terbentuknja R.I.S. dan selanjutnja terbentuk R.I. Kesatuan, dimana keadaan mendjadi normal kembali, maka mulailah nampak organisasi² Buruh menggunakan hak² demokrasi, diantaranya djuga pemogokan².

Dalam waktu² itu banjak timbul perasaan tjemas atas keadaan lapangan ekonomi dan keuangan. Kaum buruh jang merasa upah jang diterimanja tidak seimbang lagi dengan ongkos² keperluan hidupnja di mana² telah bergerak menuntut perbaikan upah.

Beberapa fihak menuduh bahwa pemerintah dengan tindakan²nja bermaksud menjempitkan penghidupan rakjatnja, karena setelah upah buruh naik, menjusul rupa² peraturan jang mengakibatkan buruh tidak dapat leluasa bernafas.

Adanja suara² demikian, menundjukkan bahwa rakjat (buruh) telah terbawa² oleh perasaan purbasangka terhadap pemerintahnja.

Segala aksi pemogokan dan timbulnja perasaan purbasangka diantara buruh (terutama buruh jang beraliran kiri) berakibat mempengaruhi djuga ekonomi jang dikala itu sedang didalam pertumbuhannja. Dengan menuntut kenaikan upah dengan djalan mogok, terang produksi terhenti, barang² mendjadi kurang bahkan lama² habis dan memberi kesempatan untuk naiknja harga². Golongan² dan rakjat jang tidak mampu tidak kuat membeli barang jang telah naik harganja itu dan tidak sepadan dengan penghasilan mereka (kekuatan membeli) mempengaruhi arbeids-prestasi dan dengan sendirinja produksi disegala lapangan merosot, baik produksi untuk keperluan dalam Negeri atau produksi untuk dikirim keluar Negeri. Dalam hal ini pemerintah menginsjafi benar² dan bertindak untuk mengatasinja a.l. dengan djalan :

a. Didjaga benar² adanja kebebasan bergerak bagi organisasi buruh. Mengawasi supaja tidak ada gangguan terhadap perkembangan-perkembangan serikat sekerdja dan mendjelaskan kepada kaum madjikan supaja mereka dengan tindakan dan sikap jang positif membuka suasana baru, hingga dalam lingkungan perusahaannja tumbuh organisasi buruh jang merdeka. Pemerintah dalam menghadapi pemogokan² dizaman peralihan jang labil itu, tetap mendjauhkan segala sikap dan tindakan jang dapat diartikan membatasi hak² asasi daripada gerakan² buruh. Pemerintah berusaha dengan segala daja jang ada untuk mengichtiarkan penyelesaian dengan sistim perundingan jang tidak putus² antara buruh dan madjikan, seperti a.l. dengan dibentuknja P4 Pusat dan P4 Daerah (Panitya Penyelesaian Perselisihan Perburuhan) dan Kantor Penjuluh Perburuhan serta Djawatan Perburuhan.

Adanja badan² ini disambut dengan penuh pengharapan damai diantara kedua belah fihak baik buruh maupun madjikan.

b. Pemerintah membantu usaha kaum buruh menaikkan deradjat upah dan menaikkan ukuran penghargaan tenaga kerdja jang bertingkat-tingkat, mulai dari lapisan rendah, sampai keatas. Ini mendjadi politik tetap dari Negara untuk melenjapkan adanja djurang perbedaan jang dalam antara penghargaan tenaga kerdja atasan dan bawahan, sebagai warisan djaman jang lampau.

c. Disiapkannja beberapa undang² Sosial: peraturan perdjandjian kerdja, Undang² Kerdja dsb. jang memberi perlindungan kepada kaum

buruh perseorangan, bersama dengan peraturan² yang membukakan tumbuhnya organisasi² buruh teratur serta aturan tentang perdjandjian bersama mengenai sjarat² kerdja. Kemudian diadakan lagi peraturan mengenai djaminan sosial buruh dan upah minimum.

d. Persiapan² untuk dapat menempatkan banjaknja tenaga dalam masyarakat, berdasarkan usaha² pembangunan masyarakat. Disamping usaha² lainnja dibentuk Djawatan Pengawasan Keselamatan Kerdja.

Walaupun telah ada djaminan² kesedjahteraan buruh namun pemogokan berdjalan terus. Dimana ada perselisihan antara madjikan dan buruh belum ada selesainja, maka fihak P4 aktif ikut turut tjampur sebagai arbiter.

Dalam hal inipun pemerintah tidak tinggal diam untuk mendjaga ketertiban dan kesedjahteraan, dikeluarkan undang² supaya sebelum buruh mengadakan pemogokan lebih dulu disampaikan pemberitahuan kepada yang berwadajib, hal ini lebih djauh mendjaga adanya aksi pemogokan liar, tidak teratur dan membahayakan. Pada mulanja peraturan ini tentang buruh yang menuduh bahwa pemerintah melindungi kapital asing, merugikan buruh, berat sebelah dsb. Setelah P4 terbentuk, disini lah tempat buruh dan madjikan berhadapan muka yang disaksikan wakil Pemerintah sebagai jury dan njata bahwa P4 bertindak objectif tidak berat sebelah.

P4 ini tidak sedikit faedahnja, jaitu tiap kali ada pemogokan, perselisihan dari buruh dengan madjikan selalu mereka membawa persoalannya kepada P4 baik didaerah maupun P4 Pusat.

Pemerintah dengan perantaraan P4 telah banjak mentjegah berlangsungnja suatu lock out yang berkali-kali akan diadakan oleh fihak pengusaha, massa onslah dan atau tindakan² yang sewenang-wenang lainnja dari fihak madjikan. Dalam hal ini atjap kali pengusaha mendiamkan persoalannya yang telah diputuskan P4 karena dengan alasan sangat berat untuk melaksanakan tuntutan buruh, akan tetapi dari fihak buruhpun tidak tinggal diam, tiap kali madjikan tidak memenuhi tuntutan buruh yang telah disetudjui dan diputuskan P4, tiap kali itu djuga buruh mogok kembali dan mau atau tidak mau terpaksa madjikan meluluskan keputusan P4 untuk memenuhi tuntutan buruh yang memang selajaknja artinja tuntutan buruh berdasarkan alasan² yang kuat.

P4 djuga tidak segan² untuk menolak tuntutan buruh yang tidak berdasarkan alasan kuat.

Diantara organisasi buruh yang sering mengadakan pemogokan a.l. S.B. Textiel, perkebunan, buruh hotel dan belakangan ini, buruh Pabrik Kertas Padalarang yang semuanya berangsur² mendapat, dan mentjapai kemenangannya.

Dalam hal perburuhan ada keistimewaan jaitu mengenai buruh perkebunan yang ketjuali perbaikan nasibnja diurus oleh pemerintah R.I. djuga ada perhatian dari Organisasi Perburuhan Internasional Seksi² Perkebunan (International Labour Organisation Section) yang telah mengadakan konferensinja di Bandung tgl. 4 s/d 16 Desember 1950 dengan pertimbangan bahwa konferensi tepat diadakan di Kota Bandung dengan alasan bahwa di Priangan banjak terdapat perkebunan² yang berdjumlah kira² 692 buah. Dengan demikian pengundjung² konferensi

Internasional itu dapat mudah mengadakan penindjauan² keadaan perkebunan dan buruh²-nja.

Datang utusan² dari 17 negeri, ditambah utusan dari specialized agencies Perserikatan Bangsa² (Organisasi Kesehatan dunia, Kerdjasama Ekonomis di Asia dan Timur Djauh dan Organisasi Makanan dan Pertanian). Pokok atjara konferensi, ialah :

- I. Menjelidiki dan melaporkan kepada Dewan Pimpinan I.L.O. soal² pokok jang meliputi pekerdja² dalam perkebunan² seluruhnja dan mengandjurkan tindakan² apakah jang harus diambil oleh I.L.O. dalam soal ini.
- II. Menjelidiki dan melaporkan kepada Dewan Pimpinan I.L.O., bagaimana tjaranja dalam lingkungan pekerdjaan I.L.O. untuk mendjamin, agar supaja masalah² buruh perkebunan dapat mendjadi masalah² buruh perkebunan dapat mendjadi masalah istimewa dan tersendiri.

Dirundingkan pula soal² jang mengenai perburuhan, seperti soal upah, waktu bekerdja dsb. supaja sedapat-dapatnja dalam hal ini tertjapai tingkatan internasional, terutama mengenai buruh² perkebunan karet, kopi, teh dan kina.

Lebih djauh perhatian Pemerintah kita terhadap perburuhan dan buruh ialah dengan adanya Djawatan Pengawasan Perburuhan dan Pengawasan Keselamatan Kerdja (Kementerian Perburuhan).

Dalam hal ini fihak pengusaha seolah-olah kurang perhatian, karena banyak petundjuk² Djawatan tsb. tidak didjalankan sebagaimana mestinja a.l. dengan mengemukakan alasan bahwa keuangan perusahaan belum mengizinkan untuk mendjamin keselamatan dan kesedjahteraan pegawai sepenuh²-nja.

Djuga dari fihak buruh sendiri tak banyak ambil pusing tentang peraturan² bagi keselamatan dirinja karena buta penerangan tentang bahaya² jang mengantjam padanja, terbukti ada perusahaan jang menggunakan mesin² besar bekerdja dengan bahan² kimia hingga kemungkinan berdjalan sedikit demi sedikit terdjadinja ketjelakaan² selalu ada, begitupun mengenai djam kerdja masih ada pelanggaran dari fihak perusahaan.

Selandjutnja mengenai cantine buruh, perumahan, tundjangan ketjelakaan, poliklinik dan Dokter, buruh wanita datang bulan dsb. masih belum banyak dilaksanakan sebagaimana mestinja, tapi sudah berdjalan sedikit demi sedikit kearah itu.

Selandjutnja untuk maksud² ini Pemerintah telah memperbantukan Dr. E. T. Evensen dari ILO kepada usaha² Kementerian Perburuhan dan baru² ini telah mengadakan penindjauannja kepada perusahaan² di Djawa-Barat.

Mengenai buruh Wanita :

Kalau dimasa lampau kita mendengar perkataan buruh wanita tergambar wanita² desa jang bekerdja di pabrik² dengan pakaian kotor dan muka lesu.

Memang pada beberapa tahun jang silam itu wanita² jang mau mem-

buruh hanya wanita² dari kalangan bawahan dengan alasan tekanan ekonomi terpaksa menjual tenaga.

Kalau waktu itu ada wanita dari keluarga yang dipandang terhormat yang berhasrat bekerdja maka dalam pandangan umum adalah sebagai wanita kurang berharga. Inilah sebagai akibat pandangan didikan kolonial-feodal. Kini soal wanita bekerdja baik dari kalangan rakjat biasa atau yang dipandang terhormat sudah bukan soal lagi.

Mulai zaman Djepang menduduki tanah-air kita, banjak wanita yang bekerdja dan memburuh diberbagai lapang perburuhan dan seterusnya dizaman kemerdekaan kita sekarang ini sudah bukan soal aneh, bahkan dipandang kurang pantas atau malas kalau wanita tidak turut serta dalam pembangunan negara bahu membahu dengan kaum laki². Gadis² tamatan sekolah banjak bekerdja sebelum bersuami dan walaupun sesudahnja.

Factor apakah yang mendorong demikian pesatnja dalam kemajuan wanita Indonesia bekerdja itu? Djawabnja: kemiskinan. Karena kemiskinan yang menimbulkan keadaan sosial yang buruk sebagai akibat dari tindasan kapitalis-imperialis, banjaklah kini wanita dari lapisan menengah yang bekerdja.

Ditambah dewasa ini dengan timbulnja suatu sosial unrest akibat revolusi, kekatajauan² dsb. semakin banjaklah wanita berdjuaug dalam lapang perburuhan walaupun diakui bahwa tidak semua karena alasan ekonomi.

Di Djawa-Barat kini terdapat ribuan wanita bekerdja dalam berbagai lapangan, partikulir maupun kantor/Djawatan resmi dan pandangan buruk seperti dilemparkan orang dizaman yang sudah-sudah kini adalah sebaliknya, negara tidak akan kuat sedjahtera kalau disamping itu tidak ada kaum wanitanja turut serta membina didalamnya.

Buruh dan 1 Mei :

Tiap² tahun, sedjak kemerdekaan buruh selalu merajakan hari 1 Mei sebagai hari kemenangan buruh, ketjuali pernah pada 1 Mei tahun 1949 perajaan tidak diadakan dikota² besar karena waktu itu kota² besar mendjadi daerah pendudukan Belanda.

Segenap buruh turut serta dalam perajaan 1 Mei apa lagi setelah Pemerintah mengakui perajaan 1 Mei itu untuk memperingati seluruh pegawai dan buruh.

Tiap² perajaan 1 Mei di Indonesia termasuk Djawa-Barat diadakan Panitia penjelenggara perajaan, diadakan penerbitan peringatan a.l. pernah diterbitkan buku Pedoman Perdjuaugan Buruh, penempelan poster², rapat², njanjian² buruh, hiburan dan pawai.

Tidak ketinggalan kalangan Tionghoa di Bandung ikut serta merajakan. Mereka membentuk suatu Panitia tetap yang terdiri dari Wakil² Indonesia dan Tionghoa yang djuga untuk melaksanakan persahabatan yang baik antara Indonesia dan Tionghoa.

Untuk keperluan perajaan oleh Panitia tsb. disediakan biaja yang tidak sedikit. Umumnja panitia² perajaan terdiri dari wakil² Sobsi, se-rekat² sekerdja, Organisasi Pemuda, Tani dan Wanita.

Dibagi lagi dengan masing² bagian : Panitia Rapat, pertandingan, pertunjukkan, resepsi, penerangan dan perhubungan. Dan sebagai pelindung atau penasehat terdiri dari fihak Pemerintah : P.P., Polisi, Tentara dsb. antaranja djuga dari DPRDS-DPD.

Rakjat diluar kota terutama di-desa² turut merajakan, arak-arakan, tontonan, dsb. dengan membawa nasi tumpang jang sebelum dibagi²-kan kepada umum terlebih dulu diarak dulu sepanjang djalan.

1 Mei 1953 di Bandung menundukkan adanja persatuan lahir diantara organisasi² buruh jang bergabung dalam Sobsi dan jang tidak, sehingga keadaan itu sungguh memberi harapan baik.

Mempertinggi mutu buruh :

Pendidikan untuk mempertinggi mutu atau nilai buruh termasuk buruh Pemerintah sangat diperhatikan oleh Pemerintah, dengan dilaksanakan a.l. dengan djalan studie opdracht baik didalam negeri maupun diluar negeri jang didjalankan oleh Sipil dan Militer. Latihan², kursus diberbagai Djawatan terus dilaksanakan, agar supaja pegawai mentjapai keachliannya dalam djabatannya masing².

Pamong² Desa pun tidak ketinggalan jang segala biaja untuk maksud tsb. dipikul Pemerintah.

Akan tetapi buruh jang bekerdja pada perusahaan partikulir masih djauh ketinggalan djika dibandingkan dengan buruh (pegawai) Pemerintah, seolah² fihak pengusaha tidak ada perhatiannya untuk mempertinggi mutu buruh, djuga dari organisasi² buruh sendiri tidak banjak jang berusaha mempertinggi mutu buruh, jang sering diusahakan sampai dewasa inipun hanja terputar kepada soal perbaikan nasib sadja. Jang sudah ada ialah Gabungan Serikat Buruh Tjiandjur telah mulai membuka Balai Pendidikan Buruh, setelah beberapa waktu berselang membuka poliklinik sendiri.

Dalam hal ini pernah fihak madjikan mengirinkan pegawainya untuk studie opdracht keluar negeri a.l. dari Unielever Djakarta. Dilapangan lain jang bukan bersifat mempertinggi keachlian (vak) oleh buruh sendiri a.l. dengan tjara tersendiri diadakan kumpulan oleh raga, kesenian, kumpulan simpan-pindjam bagi keperluan buruh dalam masing² lapangannya.

Djadi kebanyakan untuk mempertinggi mutu buruh, jang sudah didjalankan hanja buruh setjara perseorangan mengambil kursus² diluar dengan membajar, seperti kursus dagang, bahasa, teknik dsb. dan kalangan pemuda jang mendjadi buruh banjak jang masih bersekolah seperti di S.M.P. atau S.M.A. jang diadakan waktu sore.

Tapi tjara inipun terbatas hanja kepada buruh jang berhasrat menambah pengetahuan dan keachliannya ditambah sedia biaja, kebanyakan memang tidak ada hasrat ditambah dengan tekanan keperluan hidup sendiri dan keluarga, jang serba kekurangan.

Tjataan pemogokan.

Pada bulan Djuli 1952 sebagai akibat pemogokan² lebih kurang 146.000 djam kerdja hilang. Pemogokan jang sering dan paling banjak dilakukan ialah pada hari² menghadapi Lebaran.

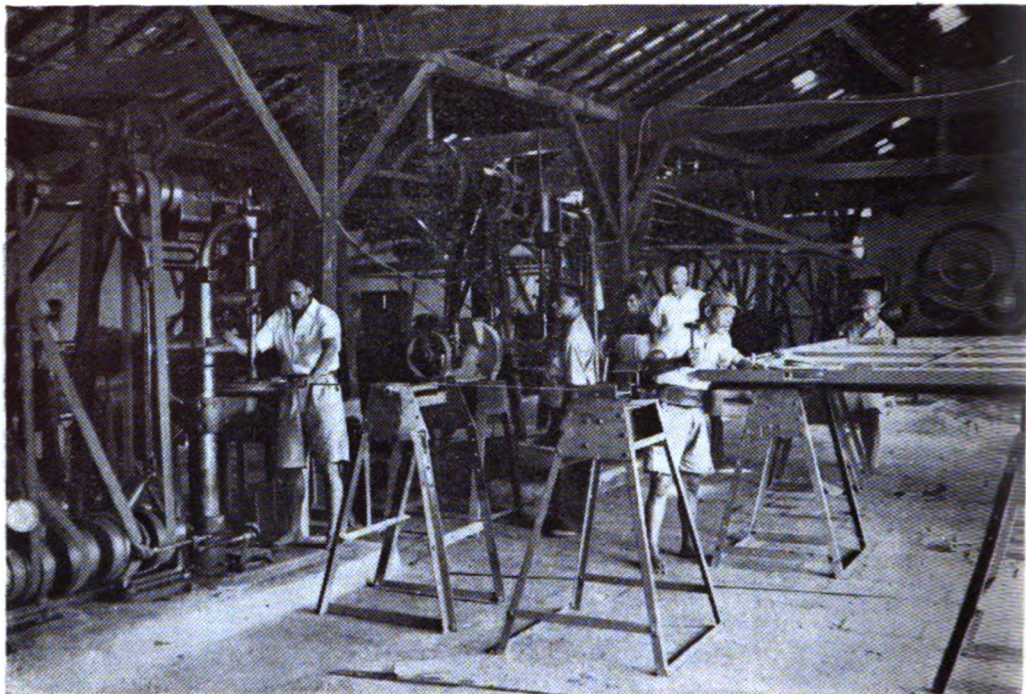
Pada tahun jang lalu didaerah KPP Bandung atau Daerah Djawa-Barat, (minus Djakarta Raya) ada lebih kurang 234.200 orang buruh jang tersangkut dalam perselisihan² perburuhan dengan fihak madjikan. Sebagian dari perselisihan² itu telah dapat diselesaikan oleh Pemerintah dengan Kantor Penjuluh Perburuhannja, dan sebagian lagi mengakibatkan pemogokan². Djumlah buruh jang mogok pada tahun jang lalu ada l.k. 56.000 dan djumlah djam kerdja hilang 378.000.

Pada tahun 1951 keadaan perburuhan lebih² menundjukkan angka² tinggi, selama tahun 1951 itu akibat pemogokan² ada lebih dari 3 djuta djam kerdja jang hilang dan 417.000 buruh tersangkut dalam perselisihan² dengan fihak pengusaha. Dari djumlah tersebut ada 55.000 buruh jang terus melangsungkan pemogokan.

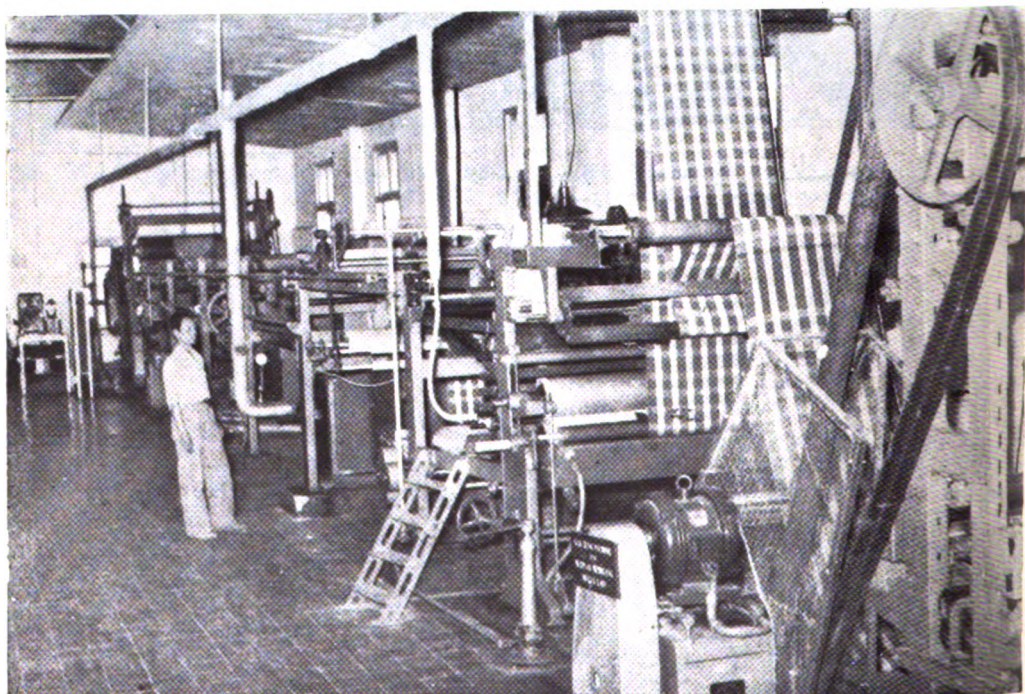




„Serekat Buruh Kendaraan Bermotor” S.B.K.B., salah satu organisasi anggota S.O.B.S.I., jang telah mengadakan kongresnja di Bandung pada tg. 15-4-1953.



Pulang dari pengungsian para pegawai atau buruh banjak jang terpaksa bekerdja kepada perusahaan² Belanda karena tekanan ekonomi.



Buruh Tenun, golongan jang paling sering berhadapan dengan madjikan bangsa asing.



Buruh wanita dan anak-anak jang djuga banjak dipergunakan diperkebunan-perkebunan di Djawa-Barat.



Buruh wanita diperkebunan karet lebih tinggi penghasilannja daripada perkebunan teh dan kina.



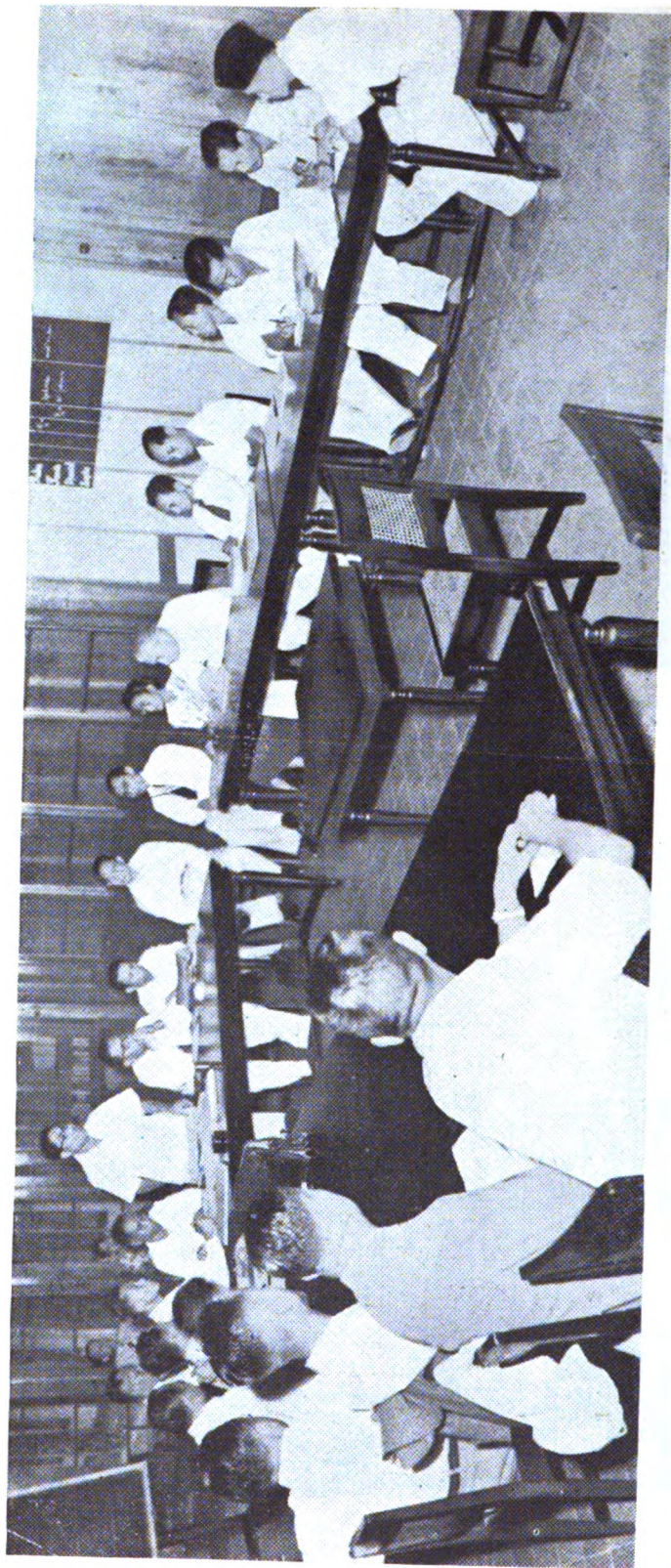
Buruh Tenun di Bandung pada tanggal 17 Maret 1950 telah mengadakan demonstrasi menuntut perbaikan nasib. Pemimpin demonstrasi menghadap Gubernur Djawa-Barat Sewaka untuk menjampaikan resolusinja.



P.4 Djawa-Barat di Bandung sedang mengadakan sidang plenonja.



Sidang lengkap konperensi I.L.O. (International Labour Organisation) Seksi Perkebunan, jang diadakan pada tg. 4 s/d 16 Desember 1950 di Bandung.



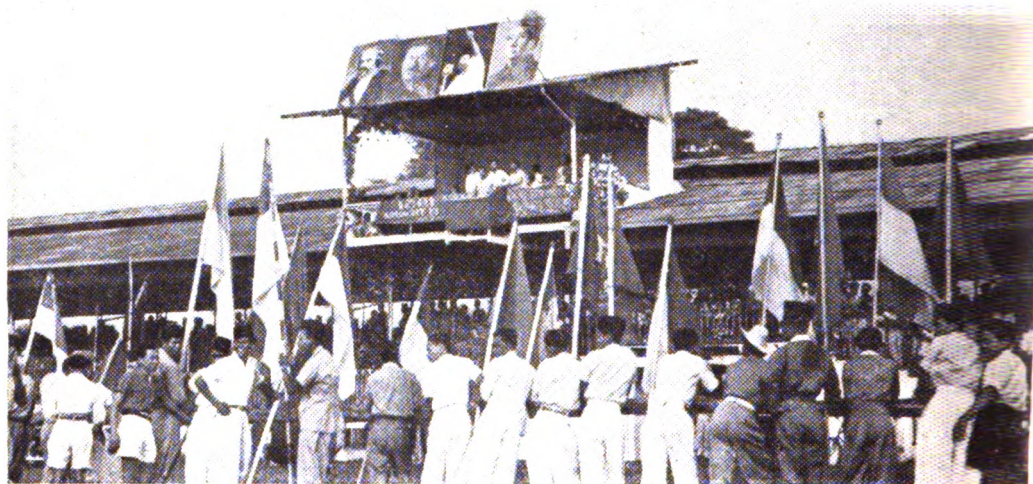
Sidang segi-tiga antara P.4.D. — S.B. Textiel — Pretex, pada tanggal 26 April 1951 di Bandung. Fihak P.4.D. ikut aktif turut tjampur sebagai arbiter.



Buruh wanita disalah-satu paberik goni.



Emansipasi wanita djuga dalam lapangan pekerdjaan kantor.



Perajaan Hari 1 Mei di Bandung dirajakan di Lapangan Tegallega.



Rapat raksasa di Tegallega Bandung, untuk memperingati Hari Kemenangan Buruh pada tanggal 1 Mei 1952.



Kursus keachlian jang diselenggarakan oleh Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Barat di Bandung pada bulan November 1952.



Kursus bahasa Inggeris dan Perantjis, jang diselenggarakan oleh Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Barat untuk pegawai negeri dan buruh partikular.

PENDIDIKAN MASJARAKAT

PENDIDIKAN Masjarakat adalah memegang peranan penting didalam merobah djiwa masjarakat Indonesia didalam menghadapi pembangunan sekarang ini. Merobah dari djiwa masjarakat jang pernah mengalami masa pendjadjahan kepada djiwa kemerdekaan. Perubahan djiwa dari masjarakat ini adalah memang amat penting.

Udjed dan isi kemerdekaan kita sekarang ini, sebenarnja seluruhnja tergantung dari kemampuan bekerdja rakjat Indonesia segenapnja. Apa jang akan terdjadi dengan kemerdekaan kita ini, apabila rakjat Indonesia belum djuga mengerti apa hak dan kewadjibannja didalam penjelenggaraan kemerdekaannja itu. Sesuatu negara akan madju, dengan pesatnja, apabila nilai pengetahuan segenap warga-negaranja madju pula.

Adalah sudah tidak asing lagi bagi kita, bahwa Pemerintah Hindia-Belanda dan Djepang, sebagai pemerintah koloniaal, senantiasa menggunakan politik : het volk dom houden (membiarkan rakjat bodoh).

Selama rakjat bodoh, selama itu akan mudah pula kolonialisme itu memperdajai rakjat. Selama itu jang mendapat pendidikan sempurna hanjalah sebagian ketjil sadja dari bangsa kita, sedangkan sebagian besar masih tetap berada dalam alam kegelapan, jang karenanja tidak djarang pula jang memiliki djiwa „nrimo”. Karena itu, kaum perdjjuangan dimasa lalu, jang dimulai oleh Budi Utama, langkah pertama jang didjalkan adalah bergerak didalam pendidikan. Memberi didikan serta pengertian nasional, supaja rakjat mendjadi mengerti, bahwa kemerdekaanja itu wadjib dituntut dan diperdjuangkan sebagai suatu bangsa jang berhak merdeka.

Kini, kemerdekaan itu sudah berada ditangan kita. Rakjat Indonesia masih perlu memperdalam pengetahuannja didalam penjelenggaraan kemerdekaanja itu, agar kemerdekaanja dapat berisi dan mampu memberi sandang dan pangan.

Disamping sekolah² jang biasa ada, maka tugas pendidikan masjarakat setjara khusus diletakkan diatas bahu Djawatan Pendidikan Masjarakat jang ada ditiap² tempat, dari pusat sampai kedaerah². Menurut keterangan resmi dari Djawatan Pendidikan Masjarakat Inspeksi Djawa-Barat di Bandung, perhatian masjarakat dalam pelaksanaan usaha² Djawatan tersebut sangat besar terutama masjarakat diluar kota. Begitupun bantuan² dari luar Djawatan dikatakan bahwa 50% mendapat bantuan moreel terutama dari djawatan² resmi jaitu kalangan Pamongpradja, Pamongdesa, Kepolisian, Penerangan, Pertanian, Keagamaan, Koperasi

dan perseorangan, sedang 10% dari partai² politik ikut serta membina kemadjuan dan ketjerdasan rakjat. Bantuan yang diberikan instansi tsb. a.l. memberikan kesempatan memindjamkan ruangan untuk pemberantasan buta-huruf dsb., dan atau memberi bantuan tenaga untuk mendjadi pengadjar dan bantuan usaha lain²-nja yang termasuk kompetensi Djawatan Pendidikan Masjarakat seperti lapang pemberantasan buta-huruf, kursus Kemasjarakatan Orang Dewasa, Kursus Pengetahuan Umum, Kewanitaan, Panti Pemuda, Olah Raga, Kepanduan dsb. Diseluruh Djawa-Barat menurut tjatatan Djawatan tsb. telah ada 10.293 kursus pemberantasan buta-huruf. Sedjak pertengahan 1950 hingga achir tahun jl. ada lk. 424.470 orang yang lulus dalam udjian yang diadakan oleh kursus tsb. Kursus pengetahuan umum bagian A telah ada 172 buah. Panti Pemuda ada 14 tempat, dan kursus Kemasjarakatan Orang Dewasa ada 68 buah. Disamping itu untuk nazorg pemberantasan buta-huruf maupun untuk keperluan penambahan pengetahuan orang telah didirikan di Djawa-Barat taman² pustaka, yakni 1972 Taman Pustaka Pengantar, 271 Taman Pustaka Rendah, 16 Taman Pustaka Menengah dan 4 Taman Pustaka Tinggi.

Djawatan Penerangan djuga membantu didalam penyelenggaraan taman² Perpustakaan didaerah².

Ini mengenai usaha² Djawatan Pendidikan Masjarakat yang disamping itu tidak kurang pula inisiatif rakjat, organisasi, partai, perseorangan, badan² lain dsb., seperti a.l. yang diselenggarakan oleh Balai Pengetahuan Umum (Volksuniversiteit) yang berkedudukan di Bandung, seperti perpustakaan, kursus², pertundjukkan film yang bersifat pendidikan dsb. Oleh Jajasan „Merdeka” dan oleh Balai pendidikan Krisnadwipajana diadakan Pendidikan Menengah dan Universiteit. Disamping ada Sekolah Tehnik Tinggi yang terkenal kepunjaan Pemerintah, di Bandung ada djuga universiteit „Merdeka” dan universiteit „Krisnadwipajana” yang kemudian kedua universiteit partikulir ini digabungkan mendjadi satu dengan nama Universiteit „Merdeka”. Djadi segala usaha dan penyelenggaraan pendidikan masjarakat, baik yang didjalankan oleh Pemerintah (djawatan²) maupun oleh usaha partikulir adalah didasarkan kepada Undang² Pemerintah no. 4. tahun 1950 tentang dasar² pendidikan dan pengadjaran, yang berbunji:

Tudjuan pendidikan (dan pengadjaran) ialah membentuk manusia susila yang tjakap dan warga-negara yang demokratis serta bertanggung djawab tentang kesedjahteraan masjarakat dan tanah air. Dan mengenai khusus politis adalah terutama diselenggarakan oleh Kementerian Penerangan sesuai dengan tugas²-nja yang termaktub dalam Pantjasila Kempen, serta rentjana mass-education Kempen.

Walaupun demikian mengenai kelantjaran pendidikan masjarakat ini, banjak menemui kesulitan² yang harus diatasi seperti kekurangan alat² teknis, perhubungan (karena adanja kekatjauan), biaja, perumahan (tempat pendidikan tertentu) dsb. akan tetapi bagi rakjat yang haus akan pendidikan², hal ini tidak mendjadi halangan hanja tentu sadja segala apa memerlukan kelengkapannja untuk mentjapai hasil yang diharapkan.

**BANJAKNJA INSTANSI PENDIDIKAN MASJARAKAT
DI DJAWA-BARAT
SAMPAI ACHIR TAHUN 1952**

Kabupaten	Kepala Ipmk/Ipmkb	Kewe- danan	Pen. P.M. Kaw.	Ketja- matan	Pan. P.M. Ketj.	Desa
SERANG	1	7	3	26	26	282
PANDEGLANG	1	4	4	16	16	137
LEBAK	1	4	5	15	15	130
TANGGERANG	1	5	3	17	17	245
BEKASI	1	4	2	13	13	239
KRAWANG	1	3	3	12	12	111
SUBANG	1	5	5	15	15	—
INDRAMAJU	1	5	6	17	17	185
TJIREBON	1	6	4	22	22	297
” KOTA	1	1	2	2	2	6
KUNINGAN	1	4	4	14	14	285
MADJALENGKA	1	4	4	13	13	258
BOGOR)						
” KOTA)						
	1	7	6	24	24	421
SUKABUMI	1	6	5	21	21	148
TJIANJUR	1	5	7	19	19	139
BANDUNG	1	9	9	27	27	251
” KOTA	1	4	4	—	4	27
SUMEDANG	1	4	4	14	14	135
GARUT	1	8	4	23	23	150
TASIKMALAJA	1	7	3	23	23	200
TJIAMIS	1	7	6	23	23	197
D j u m l a h	21	109	93	356	360	3.483

**BANJAKNJA PENDUDUK JANG BUTA-HURUF
DI DJAWA-BARAT
SAMPAI TAHUN 1952**

	Djumlah penduduk		Djumlah jang buta-huruf		
	Laki-laki	Wanita	Djumlah	Laki-laki	Wanita Djumlah
SERANG	356.455	342.214	698.669	126.677	149.332 276.009
PANDEGLANG	185.027	226.759	411.786	107.398	148.401 255.799
LEBAK	165.813	179.393	345.206	—	—
TANGGERANG	341.018	368.887	709.905	252.642	302.324 554.966
BEKASI	275.438	296.854	572.292	254.264	281.791 536.055
KRAWANG	—	—	718.735	—	— 363.805
SUBANG	449.910	430.562	880.472	174.631	215.207 389.838
INDRAMAJU	358.146	386.985	745.131	221.285	248.213 469.498
TJIREBON	394.389	428.117	822.506	140.610	182.763 323.373

TJIREBON KOTA	69.691	68.315	138.006	19.041	28.317	47.358
KUNINGAN	247.135	260.458	507.593	86.775	121.307	208.082
MADJALENGKA	268.824	290.577	559.401	89.064	113.249	202.313
BOGOR	597.756	655.494	1.253.250	251.576	549.702	801.278
” KOTA						
SUKABUMI	396.817	431.770	828.587	124.608	166.305	290.913
TJIAN DJUR	320.169	331.463	651.632	159.529	165.827	325.356
BANDUNG	491.548	729.806	1.221.344	199.529	299.231	498.719
” KOTA	417.676	242.301	659.977	121.572	70.162	191.734
SUMEDANG	215.216	239.639	454.855	77.912	95.055	172.967
GARUT	414.752	453.133	867.885	164.574	205.715	370.289
TASIKMALAJA	354.509	531.764	886.273	120.198	180.298	300.496
TJIAMIS	387.074	457.389	844.463	153.275	204.452	357.727
D j u m l a h	6.707.353	7.351.880	14.777.968	2.845.119	3.727.641	6.936.565

**HASIL² PEMBERANTASAN BUTA-HURUF
DI DJAWA-BARAT
SAMPAI ACHIR TAHUN 1952**

Kabupaten	Jang telah menerima idjazah P.B.H. sedjak permulaan usaha Pen- didikan Masjaraikat			Sisa jang masih buta- huruf pada achir tahun: 1952		
	Laki-laki	Wanita	Djumlah	Laki-laki	Wanita	Djumlah
SERANG	14.656	9.435	24.091	115.279	57.811	172.090
PANDEGLANG	7.192	9.653	106.402	148.029	148.029	254.431
LEBAK	5.580	1.927	7.507	—	—	281.234
TANGGERANG	7.218	680	7.898	245.424	301.644	547.068
BEKASI	7.322	399	7.721	252.604	281.704	534.305
KRAWANG	10.089	1.213	11.302	—	—	707.433
SUBANG	12.953	2.512	15.465	177.410	212.428	389.838
INDRAMAJU	14.788	1.200	15.988	206.497	247.013	453.510
TJIREBON	14.346	2.264	16.610	380.043	425.853	805.896
” KOTA	966	278	1.274	18.699	25.284	43.983
KUNINGAN	24.966	10.913	35.879	83.546	119.868	203.414
MADJALENGKA	22.083	13.836	35.919	66.981	99.413	166.394
BOGOR	39.184	4.881	44.065	243.097	546.361	789.458
” KOTA						
SUKABUMI	47.090	30.212	77.302	77.518	136.093	213.611
TJIAN DJUR	39.720	27.294	67.214	119.809	138.333	258.142
BANDUNG	17.623	9.626	27.249	224.054	336.081	560.135
” KOTA	3.730	2.528	6.258	117.842	67.634	185.476
SUMEDANG	10.869	14.504	25.373	67.067	92.274	168.341
GARUT	12.013	11.776	23.789	152.561	193.393	346.500
TASIKMALAJA	16.022	16.087	32.109	137.404	238.216	375.620
TJIAMIS	20.113	29.268	49.381	133.162	175.184	308.346
D j u m l a h	348.553	193.494	542.047	2.934.399	3.843.159	7.766.225



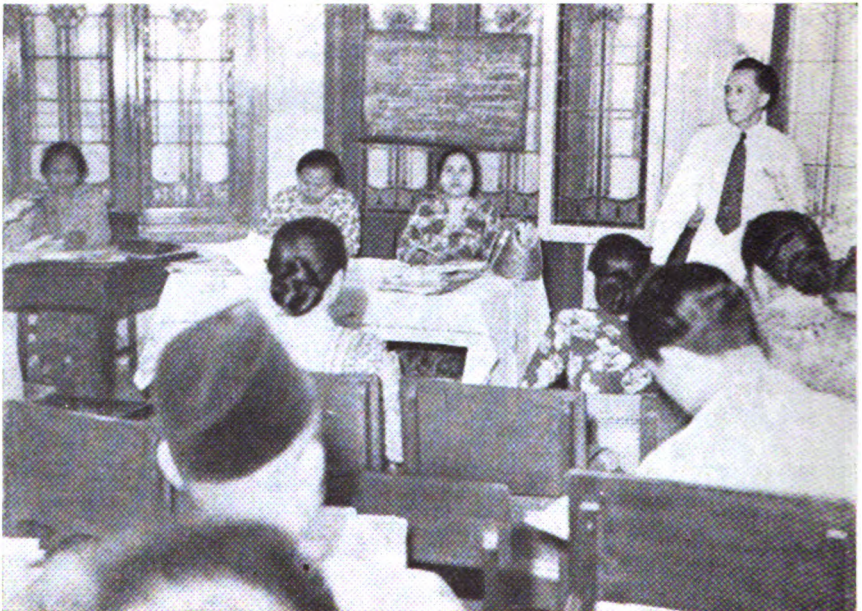
Sekolah P.B.H. di Djalaksana, Kuningan, bertempat di Balai-Desanja.



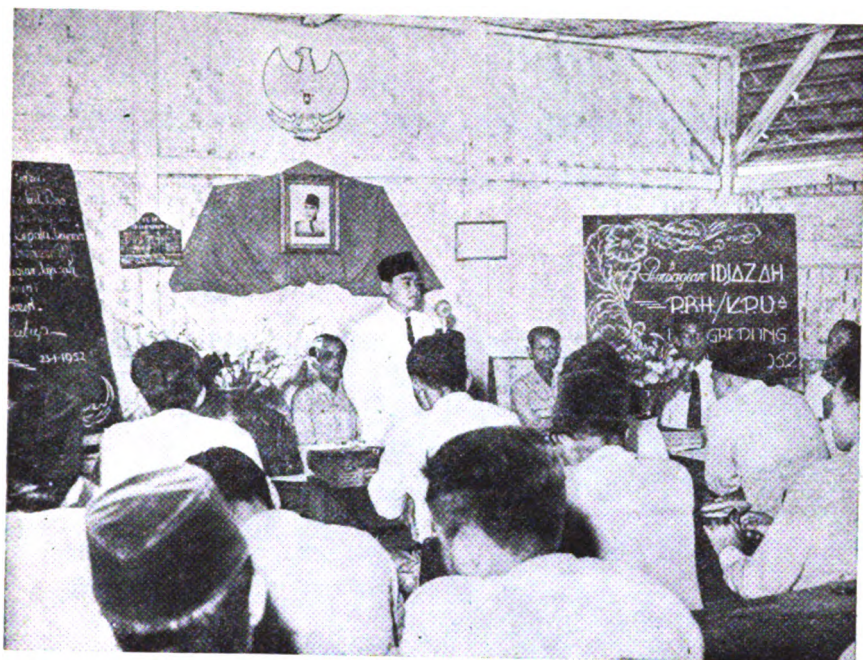
Kursus Pengetahuan Umum (K.P.U.) jang diselenggarakan oleh Pendidikan Masyarakat di Bandung.



Dengan bertempat di S.R. Tjikutra, Bandung, para peladjar P.B.H. desa Tjibeunjing mengadakan hari-udjian.



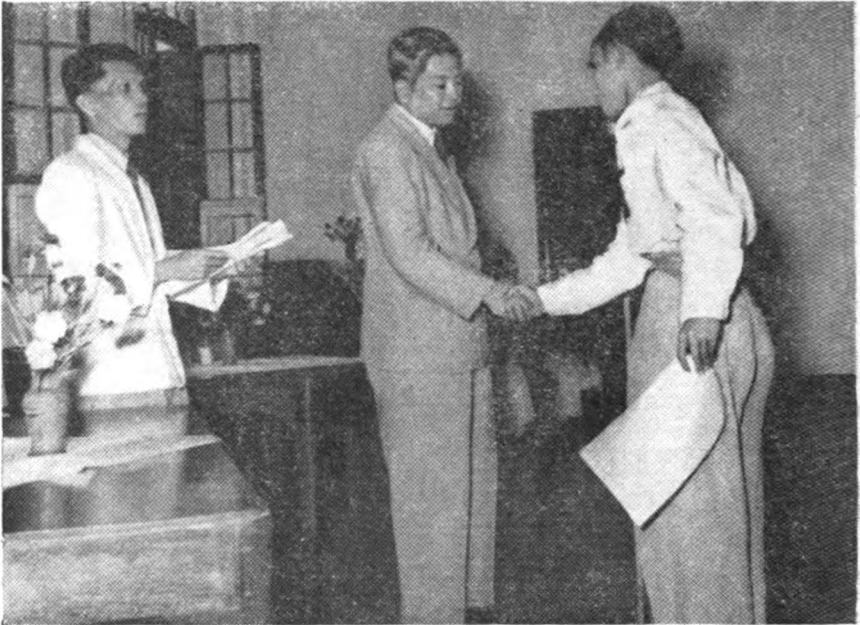
Pendidikan Masjarakat, Bandung, terus-menerus mengadakan kursus² soal kewanita-an.



Hari perajaan pembagian idjazah P.B.H. dan K.P.U.A. di Udjungberung, Bandung.



Murid-murid sekolah P.B.H. di desa Tjemara, Krawang.



Pada tanggal 11-10-1953 Kepala Djaw. Pendidikan Masjarakat dari Kem. P.P. dan K., telah memberikan idjazah pendidikan masjarakat kepada pengikut kursus di Bandung.

MASAALAH PENGEMBALIAN BEKAS PEDJUANG KEDALAM MASJARAKAT

MASAALAH pengembalian bekas pedjuang bersendjata kedalam masjarakat kembali, setiap berachirnja masa peperangan senantiasa merupakan suatu masaalah jang amat sulit dinegara manapun djuga. Negara² jang telah lama usia kemerdekaannja-pun dan telah berkali² mempunjai pengalaman didalam menghadapi masaalah penampungan bekas² pedjuang itu, seperti Inggeris, Amerika d.l.l., tidak urung pula mengalami kesukaran². Soalnja bukan sadsja tergantung kepada beresnja organisasi semata², tetapi masaalah tersebut berhubungan erat dengan soal perubahan djiwa para pedjuang. Jaitu perubahan dari djiwa jang senantiasa diliputi kebuasan selama berada dimedan peperangan, kedalam alam jang menghendaki djiwa tenang ditingah masjarakat biasa. Dinegara manapun djuga, selalu kita akan menemui dengan ekses² jang kurang enak setelah habisnja peperangan dalam hubungan pengembalian bekas pedjuang tadi.

Indonesia sebagai negara jang masih muda jang praktis belum mempunjai pengalaman sedikitpun djuga mengenai pengembalian bekas pedjuang ketengah² masjarakat kembali, dapatlah dimengerti apabila dalam penjelenggaraan masaalah tersebut didapat kesulitan². Apalagi bila diingat, bahwa perdjuangan rakjat Indonesia itu bersifat Revolusi nasional, dimana seluruh lapisan rakjat ikut serta didalamnya, maka pengembalian bekas² pedjuang itu seolah² tak akan terladeni. Apabila sekarang masaalah tersebut sudah dapat berdjalan menudju kesempurnaannja didalam negara kita ini, maka itu adalah karena bantuan dari bekas² pedjuang sendiri jang sadar mentjari perubahan hidupnja dengan tidak mau memberatkan beban pemerintah. Tapi bagaimanapun djuga, kesadaran ini sekali² tidak boleh djadi alasan untuk meringankan beban dalam penjelenggaraan masaalah itu, oleh karena bagaimanapun djuga adalah mendjadi kewajiban Pemerintah dan rakjat bersama untuk menjelenggarakan beban tadi sampai beresnja.

Sebagaimana terdjadi dengan daerah² lainnja, selama revolusi nasional itu boleh dikata sebagian besar tenaga² muda di Djawa-Barat telah ikut serta dalam kantjah perdjuangan jang dahsjat itu. Ekses² dengan sertamertanja sehabis perdjuangan itu sampai dewasa ini senantiasa mendjadi masaalah jang berbuntut² di Djawa-Barat. Timbulnja masaalah DI, BSH, dan elemen² lainnja, mau tidak mau memang ada hubungannja dengan ekses² pengembalian bekas² pedjuang ketengah² masjarakat biasa. Bahwa hal tersebut memegang peranan djuga dalam pemeliharaan keamanan

sekarang, itu adalah dengan sendirinja. Itulah pula sebabnja, mengapa fihak yang berwadjib bersungguh² setjara serious menjelenggarakan planing pengembalian bekas pedjuang kedalam masjarakat kembali itu dalam batas² kemampuan sekuat²nja dalam saluran² BRN dan CTN.

Dikalangan bekas pedjuang sendiri timbul inisiatif untuk berusaha memperbaiki nasibnja dikalangan mereka. Mereka membentuk organisasi² seperti: BUTPI, UPPRI, PERBAT, PERBETA, Ikatan Penderita Tjatjat Indonesia, P.B.G.R.I., BAAPRI, PBPBI, PBII, Bekas Hisbullah Sabilillah, IKPPRI, P5, Pantjasila, Satuan Pemuda 88 dan banjak² lagi jang kesemuanja beranggota lebih dari 75.000 orang. Pada tgl. 1-11-1952 di Djakarta, didirikan Gabungan Organisasi Pedjuang Bekas Bersendjata R.I. dan berdirinja organisasi gabungan ini sesuai dengan maksud Pemerintah Sukiman-Suwirjo supaya ada satu organisasi bekas Pedjuang Bersendjata untuk memudahkan tjara menjalurkan kearah pembangunan moreel baikpun kearah kehidupan materieel. Mulai tgl. 22 s/d 31-12-'51 diadakan Kongres Bekas Pedjuang bersendjata seluruh Indonesia di Djakarta jang didatangi oleh l.k. 117 organisasi akan tetapi maksud mempersatukan organisasi dalam kongres itu gagal dan petjah menjadi dua aliran karena tidak sefaham dalam azas, bentuk dan program dalam membentuk satu organisasi bekas pedjuang bersendjata.

Organisasi² Perbeta, Butpi dan Uppri berhasil dilebur dan mendjelma Perbepbsi (Persatuan Bekas Pedjuang Bersendjata Seluruh Indonesia). Maksud dan tudjuan Perbepbsi ialah mempersatukan semua bekas pedjuang bersendjata seluruh Indonesia guna memperjuangkan hidup lajak dan bertudjuan suatu negara Republik Indonesia jang sungguh² merdeka, demokratis, bersatu, makmur, adil dan berdaulat, untuk mewujudkan kemajuan dan perdamaian dunia. Badan ini bergerak dilapangan: sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan jang mempunjai dasar nasional jang luas. Keuangan dari Badan tersebut didapat dari: Uang pangkal, iuran, uang sokongan tetap, bantuan dari manapun jang tidak mengikat dan lain² usaha jang sjah. Mempunjai pandji dan lagu organisasi, jaitu: Pandji organisasi berdasar merah, bintang bersudut lima ditengah berwarna kuning mas, dikelilingi oleh padi masing² 17 butir berwarna kuning mas dan roda mesin bergigi 8 berwarna hitam dibawah bintang.

Disamping organisasi² tersebut ada lagi suatu Jajasan Penampungan Pemuda Perdjuangan jang berkedudukan sementara dikota Bandung. Jajasan ini berusaha untuk menampung segenap Tentara jang dirasionalisasikan atau bekas anggota perdjuangan gerilja jang tidak dimasukkan kedalam formasi Angkatan Perang R.I. atau Kepolisian R.I. dan tenaga² jang masih menganggur didalam kota besar dan Kabupaten Bandung. Keuangannja didapat dari bantuan Pemerintah, pindjaman jang tidak mengikat dan memberatkan, usaha² jang sjah, sumbangan sukarela. Usaha² jang telah dijalankan pada permulaan berdiri ialah mengusahakan pembikinan batubata putih jang produksinja didjual kepada umum. Pekerdja²nja terdiri dari para pemuda jang ditampung. Waktu itu karena belum ada asrama, tiap anggota jang ditampung untuk sementara berdiam pada keluarga² Indonesia jang dengan sukarela memberikan tempat dirumahnja dan djuga dengan memberikan makanan.

Selanjutnya usaha² dari B.R.N. yang telah dijalankan a.l. telah di-transmigrasikan dalam tahun 1952 bekas pedjuang bersendjata di Djawa-Barat ke Sumatra Selatan sedjumlah 11.506 orang. Mereka itu bergabung pada pasukan² Loba, Tasmansjah, Gupen, Lembang, R.R.I., A.R.T.P., B.S.H. d.l.l. Dikediannja yang baru mereka akan dikerdjakan dalam laparg pertanian dan yang mempunjai keahlian diberikan pekerdjaan yang sesuai dengan keachliannja. Ketjuali yang telah dikirimkan itu, kemudian menjusul sebanyak 300 orang lagi dan seterusnya berangsur² dikirimkan dari mereka yang ditampung didaerah Sukabumi.

Pada tgl. 4 Desember 1952, Thesaurier-djenderal Kementerian Keuangan telah memberikan tugas kepada Jajasan Pemusatan Kredit Rak-jat, supaja Jajasan tersebut menerima uang sedjumlah Rp. 10.600.000,— untuk keperluan² usaha B.R.N. Uang itu disediakan untuk usaha² para bekas pedjuang diseluruh Indonesia dalam berbagai lapangan perindustrian, pertanian, perdagangan dsb. Pemerintah Propinsi bagian perekonomian, telah memadjukan permintaan kepada Jajasan Pemusatan Kredit untuk memperoleh uang sedjumlah Rp. 250.000,— yang akan digunakan untuk keperluan kredit bagi objek² perindustrian para bekas pedjuang a.l. dalam lapangan pengangkutan pembikinan alat² kebutuhan kantor², meubel d.l.l.

Begitupun B.R.N. Pusat telah memberikan instruksi kepada B.R.N. Propinsi Djawa-Barat untuk menetapkan sebuah laporan resmi tentang hasil² pemeriksaan mengenai pemakaian uang untuk pendidikan anggota² ARTP (Asrama Rehabilitasi Tenaga Pedjuang). Hal ini didasarkan kepada bahwa sedjak adanya maklumat Pemerintah bulan Nopember 1950, banjak tenaga pedjuang yang mengadakan hubungan langsung dengan Pemerintah. Diantara mereka ini ada yang kemudian dikirimkan ke Madura dan masuk asrama Rehabilitasi Tenaga Pedjuang. Sebanyak l.k. 400 orang dalam bulan Oktober 1951 dikembalikan lagi ke Djawa-Barat. Dari BRN Propinsi diusahakan supaja mereka ditempatkan dipelbagai perusahaan untuk mendapat pendidikan selama 6 bulan. Untuk selama 6 bulan ini BRN memberikan Rp. 1000 pada perusahaan² tersebut. Dalam bulan pertama perusahaan² itu membajarkan Rp. 5,— kepada tiap bekas pedjuang tiap harinja. Dalam bulan kedua perusahaan itu membajar Rp. 1,— dari kasnja sendiri dan Rp. 4,— dari uang BRN itu tadi, yang seterusnya berangsur² perusahaan² membajar lebih banjak dari bulan yang lalu. Perusahaan² itu terdiri dari perusahaan roti perusahaan bengkel besi, perusahaan sepatu, kaju, d.s.b.-nja.

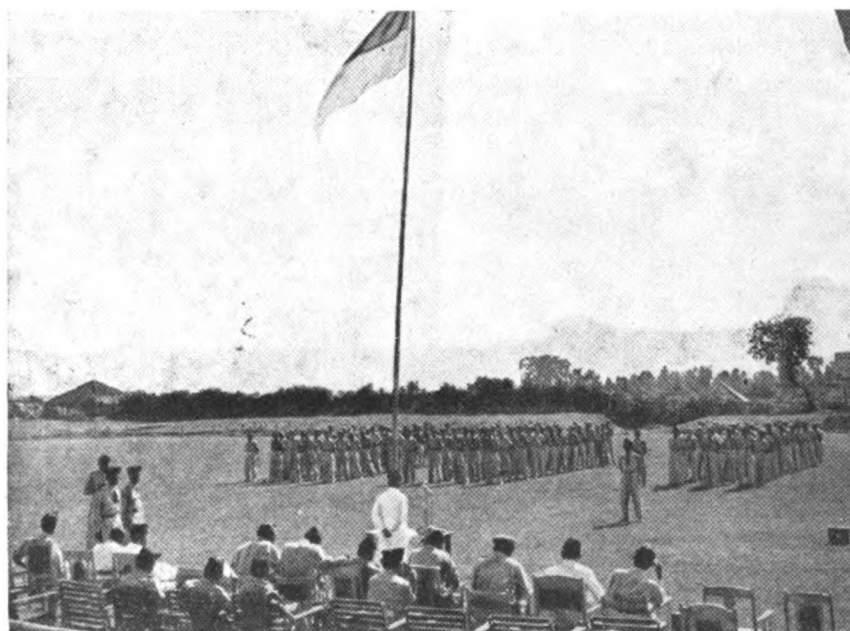
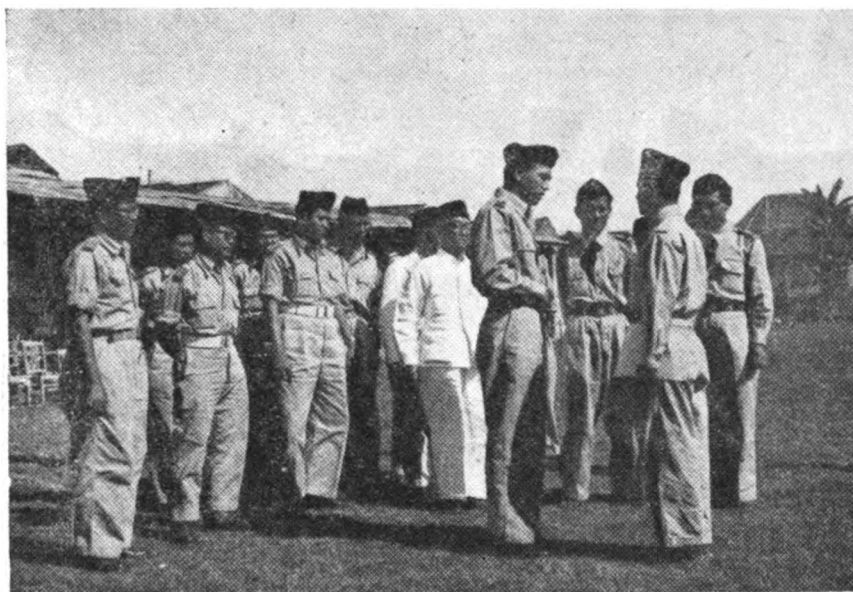
Erat hubungannja dengan ekses² sehabisnja revolusi serta pengembalian bekas para pedjuangnja itu, maka tidak luput pula timbulnja pengangguran di Djawa-Barat ini. Dikalangan kaum penganggur sendiri telah timbul inisiatief untuk mengadakan persatuan dikalangan mereka, dengan maksud disampingnja memperbaiki nasib mereka, djuga dengan itu hendak meringankan serta mempermudah usaha pemerintah dalam hal pemberantasan pengangguran. Organisasi tersebut bernama PERKAPI (Persatuan Kaum Penganggur Indonesia), suatu organisasi yang tjita² serta inisiatiefnja patut mendapat sambutan yang baik dari masjarakat.

Sampai bulan Nopember tahun 1952 banjaknja orang² pengangguran yang mentjatkan diri kepada Kantor Penempatan Tenaga di Djawa-

Barat ada sedjumlah 40.079 laki² dan 5.790 wanita, djadi djumlah semua ada 45.869 djiwa. Bantuan Pemerintah dalam usaha mentjarikan tempat pekerdjaan kepada para penganggur pada tahun jang lalu hanja dapat menolong bagi 7.506 tenaga. Disamping bantuan pemerintah diatas itu, djuga diadakan usaha dengan tjara memberikan bantuan kepada pengusaha² nasional dengan memberikan modal, agar pengusaha² itu memperluas perusahaannja jang akan memberikan kesempatan lebih banjak kepada para penganggur untuk bekerdja diperusahaan² itu. Dan sampai bulan Nopember tahun 1952 banjaknja perusahaan jang telah diberi pindjaman uang ada 50 buah dengan pindjaman sebesar Rp. 548.750,— dan telah dikerdjakan l.k. 1.350 orang penganggur. Disamping usaha² itu djuga oleh Djawatan Penempatan Tenaga telah diselenggarakan latihan kerdja diseluruh Djawa-Barat a.l. di Bandung, Lembang, Bogor, Sukabumi, Tasikmalaja dan Subang dengan maksud ini diharapkan supaja mereka dapat mentjapai keahlian dalam pertanian, teknik, dsb. Peladjar² dalam latihan tersebut terbatas dan didasarkan kepada keadaan keuangan jang disediakan oleh Kantor Penempatan Tenaga dan sudah tertjatat 236 orang pengikut latihan kerdja terdiri dari 16 orang tjalon montir listrik, 26 orang tjalon tukang besi bagian bubut, 38 orang tukang kaju bagian bangunan, 18 orang tukang kaju urusan rumah, 26 orang montir mobil dan sopir, 19 orang perkebunan, 36 orang pertanian, 20 orang tukang besi bagian kikir, 37 orang pandai besi.

Kalau usaha² tersebut diadakan setjara besar²an maka kesulitan dalam pemetjahan masalah pengangguran akan agak ketjil djumlahnja dimana badan² atau organisasi sosial maupun politik turut serta memperhatikan pengangguran ini. Disamping ini tidak diabaikan usaha memulihkan keamanan jang dengan sendirinja rakjat jang beribu² memenuhi kota² akan kembali ketempatnja masing² dan menggarap sawah ladangnja.

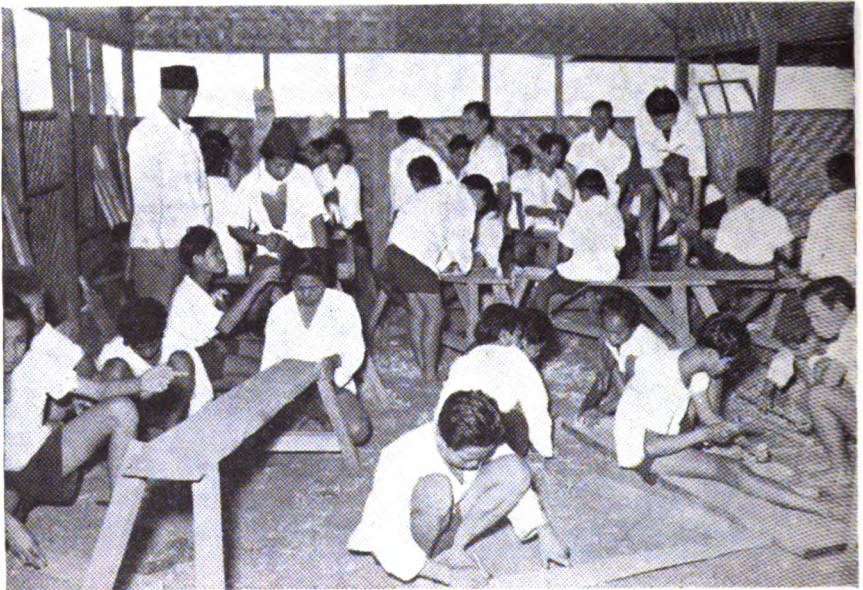




Di Bandung pada tanggal 13-2-1953 diadakan upatjara pengembalian 211 orang bekas pedjoang bersendjata kedalam masjarakat. Kol. Kawilarang tengah memberikan selamat kepada wakil dari mereka.



Balai Pendidikan „Panti Wijata” jang terletak didesa Parongpong (Lembang) adalah merupakan tempat pendidikan bagi para bekas penderita penjakit paru² dari T.T. III (Divisi Siliwangi). Balai pendidikan tsb. berada dibawah asuhan Dr. Moh. Nirwonojudo.



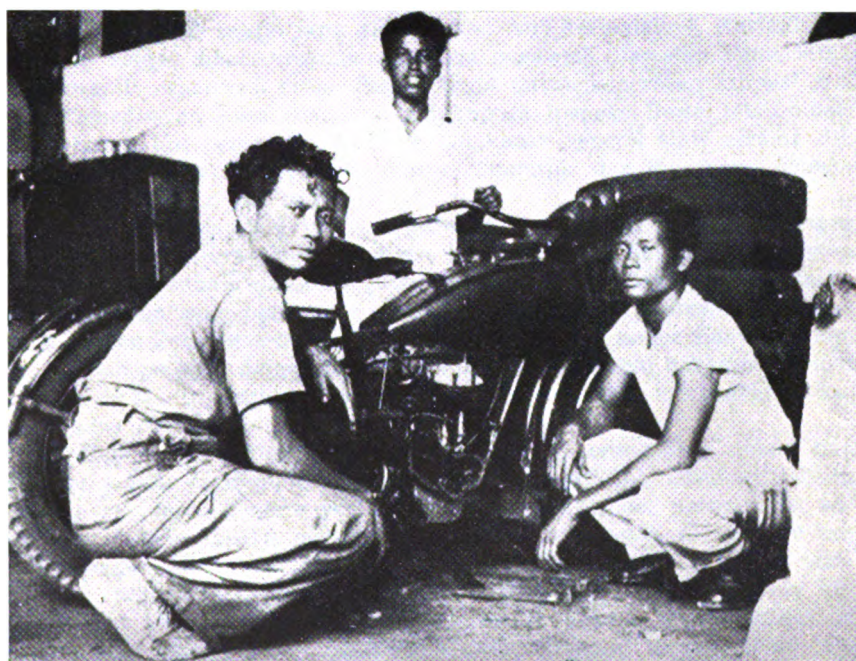
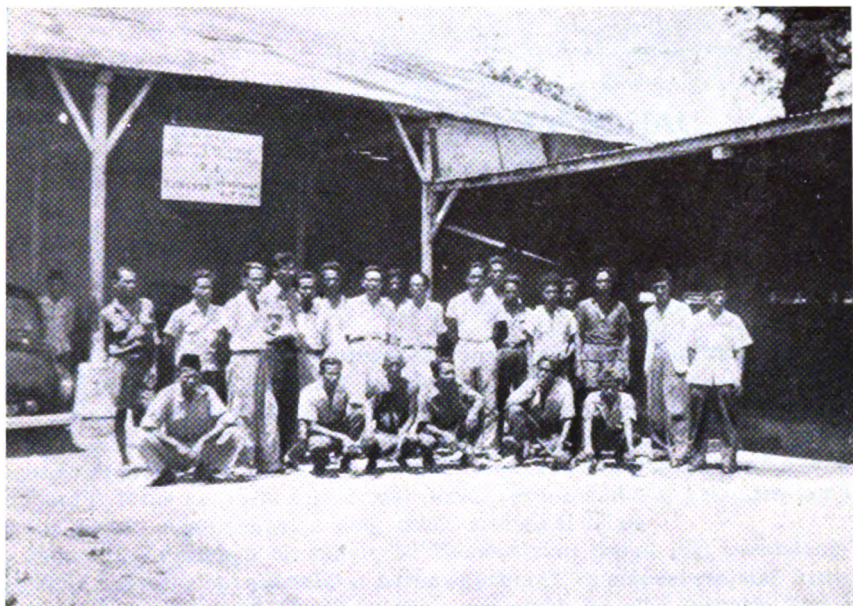
Para pemuda bekas pedjoang disalah-sebuah tempat penampungan di Bandung tengah diberi peladjaran praktek-pertukangan.



Para pemuda bekas pedjoang disalah-sebuah tempat penampungan di Bandung tengah diberi peladjaran teori.



600 orang bekas pedjoang dari Priangan Timur akan berangkat ke Sumatera..



Salah-satu Bengkel Penempatan Tenaga di kota Tjirebon.

PERKEMBANGAN USAHA² SOSIAL

DIZAMAN sedjak kemerdekaan Indonesia diproklamirkan sampai permulaan tahun 1953 ini usaha sosial boleh dibanggakan djuga, terutama setelah habis riwayat RIS/negara²-an, tampak kegiatan Pemerintah maupun masyarakat dalam pelbagai usaha pembangunan moreel dan materieel. Kementerian Sosial serta Djawatan²-nja didaerah² terus ke badan/organisasi Sosial bahu-membahu bekerdja sama dalam pelaksanaan tugasnja yang tidak mengenal lelah.

Pada kira² pertengahan tahun '52 Kementerian Sosial giat menjelenggarakan „morele en geestelijke herbewapening” (mempersendjatai kembali djiwa masyarakat). Untuk pelaksanaan usaha ini oleh Inspeksi Sosial Djawa-Barat/Sumatera Selatan sedang diusahakan kursus² kesosialan yang diadakan diseluruh Kabupaten² diwilajah Djawa-Barat dan diikuti oleh pelbagai pemuka² rakjat yang didatangkan dari ketjamatan². Ketjuali pemimpin² rakjat diberi kesempatan djuga pegawai² djawatan Pemerintah serta wakil² organisasi masa. Segala biaja untuk keperluan kursus² tsb. oleh Kementerian Sosial diadakan setjukupnja. Inspeksi Sosial telah diberi voorschot untuk pembelian alat² perlengkapan seperti alat² asrama dll.

Kursus tsb. telah diadakan di Bogor, Tjiandjur dan Sukabumi dengan diikuti masing² lk. 500 orang.

Kegiatan lainnja dari usaha Djawatan Sosial ialah dalam lapangan pembatasan pelatjuran, penampungan pelatjuran dan memberi pendidikan pada mereka, supaya dapat berguna bagi masyarakat dan dapat berusaha dengan djalan yang benar dan sjah. Djawatan Sosial Keresidenan Priangan Bagian Perbaikan Masyarakat telah membentuk kader diantara kaum perempuan pelatjur dalam kota Bandung yang mengenai beberapa tempat pelatjuran terdiri dari mereka yang sedikit banjarknja berpengaruh kepada kawan²nja.

Djumlah kader dalam tahun tsb. baru ada 21 orang yang dalam tiap minggu 4 kali berkumpul disebuah tempat di Antjol, Bandung. Disitu mereka mendapat penerangan² tentang kesehatan, budi pekerti dan keradjinan tangan seperti mendjahit, menjulam, memasak dll. urusan rumah tangga. Maksud terutama dari pembentukan kader² ini supaya lambat-laun timbul keinsjafan kembali untuk setjara normal terdjun ke-masyarakat kembali. Namun pada prakteknja dengan djalan diberikan penerangan² atau pidato² umumnja kurang difahami oleh mereka, lain dengan kalau diberikan peladjaran praktek pekerdjaan keradjinan tangan. Ini lebih menarik perhatian mereka.

Dibeberapa daerah a.l. di Tasikmalaja, Garut, Tjiamis usaha penampungan bekas perempuan latjur sudah dapat dilaksanakan didalam rumah² bekas penampungan kaum pengungsi.

Diantara perempuan bekas pelatjuran tsb. waktu itu sudah ada 11 orang jang sudah bisa kembali kemasjarakat dengan dapat menuntut penghidupan jang lajak sebagai hasil dari pendidikan jang telah diberikannya, bahkan telah ada jang bersuami.

Tjara² pembatasan pelatjuran jang diadakan di Bandung itu, menjebabkan fihak² jang bersangkutan dari luar Djawa seperti dari Sumatera Utara, dan di Djawa sendiri dari Surabaya, Malang dan Surakarta telah memerlukan datang ke Bandung untuk mentjari pengertian tjara pemberantasan pelatjuran.

Usaha² ini menimbulkan minat dari kaum pelatjur jang kian hari tambah djumlahnja jang mengikuti pendidikan² tsb. jang djuga bukan sadja untuk beladjar keradjinan tangan, tapi diadakan peladjaran mengetik dan membatja-menulis bagi jang buta-huruf. Peladjaran² tsb. a.l. ada jang diadakan udjian bagi jang terus beladjar. Hanja jang masih belum lengkap ialah mengenai asrama penampungan, sehingga untuk sementara diantaranya peladjar² itu diam dirumahnja masing² dan dalam waktu beladjar dan pulang disediakan pick-up oleh Djawatan Sosial. Perlengkapan lainnja dapat dikatakan lengkap, seperti bantal², bangku² tidur dsb. Tjara memberikan penerangan² dan pidato² dari Djawatan Sosial Keresidenan Priangan, djuga didjalankan terhadap wanita² latjur jang berada dalam rumah tahanan Bantjeuj jang harus mendjalankan hukuman² sampai 3 bulan. Untuk keperluan ini dipakai seorang kader untuk memberikan penerangan² a.l. mengenai usaha² Djawatan Sosial jang murni dan luhur dalam memberikan tuntunan² pada wanita² jang tersesat. Didjelaskan, bahwa bekas seorang pelatjur sebagai dirinja sendiri akan mendjadi berguna untuk masjarakat setelah menta'ati penerangan dan pendidikan jang telah diberikan Djawatan tersebut.

Sampai permulaan tahun '53 inipun usaha² lapangan pembatasan pelatjuran ini tetap digiatkan jang ditambah karena peminat dari wanita² bekas pelatjur bertambah banjak djumlahnja, sehingga dikota Bandung dibuka beberapa tempat kursus dan dipimpin oleh kader² jang telah lulus dan antara lain untuk tempat kursus sementara mengambil tempat diruangan² sekolah Rakjat.

Gerakan² Sosial dari kalangan masjarakat tidak kurang pula giatnja diseluruh Djawa-Barat. Tiap tgl. 17 Agustus jang bersedjarah itu organisasi² sosial bergerak a.l. dengan pimpinan P.P. membagi²kan bahan pakaian kepada djanda² korban perdjuangan jang bukan keluarga T.N.I., kepada Jajasan Kuntung Putung, Corps Invaliden Bandung, Budi Peritiwi, Rumah Jatim Tambatan Hati, Muhammadiyah, Rumah Jatim Pasirkaliki dsb. Mengadakan hiburan², makanan, pembagian bahan pakaian kepada Rumah Buta Tjitjendo, tahanan² SOB, Rumah Sakit Tjimahi, Rumah Sakit Dago dsb. jang didjalankan umumnja oleh organisasi² wanita. Tiap² ada kedjadian alam umpamanja bentjana jang membawa korban manusia, selalu diadakan panitya untuk memberikan pertolongan, seperti: Panitya Korban Kebakaran, Panitya Penolong Kesengsaraan Rakjat (PPKR), Panitya Korban Bandjir dsb. Untuk mendapatkan uang

didjalankan usaha dengan djalan mengadakan lijst derma, mengadakan pertundjukan, pendjualan bunga atau makanan dll. Disamping ini djuga tidak dilupakan djasa² P.M.I. dan masjarakat umumnja jang antaranja mengambil inisiatif setjara perseorangan.

Begitu djuga tiap² Rukun Tetangga, Koperasi² ada bagian sosialnja, a.l. mempunjai bagian kematian (daja perlaja).

*
**

Kegiatan masjarakat dalam lapang pembangunan gotong-rojong tjukup memuaskan. Dalam hal ini kita mengambil salah suatu tjontoh dari hasil² kegiatan rakjat dalam usaha² tsb. a.l. di Kabupaten Kuningan (Djawa-Barat) sbb :

Djumlah bangunan jang didirikan setjara gotong-rojong selama tahun 1952 tertjat : 3490 buah diantaranya terdiri 1970 buah rumah rakjat miskin, 230 balai desa, 82 sekolah rakjat, 121 lumbung patjeklik, 937 mesdjid/langgar dan 153 dam/bendungan air. Pembangunan tsb. didirikan setelah diketahui bahwa rakjat setjara perseorangan tidak mampu mendirikan rumah²-nja jang telah hantjur, rusak dsb.

Djuga dibangun lagi 70 buah rumah rakjat jang telah dibakar gerombolan (D.I.). Mengenai lumbung² padi selama tahun '52 telah dapat disimpan padi sebanjak 2912 kuintal untuk persediaan kemungkinan bahwa patjeklik. Disamping pembangunan tsb. dibangun pula djembatan², pengairan, djalan², pembukaan tanah baru, gerakan menanam pohon (reboisasi) dsb.

Dengan bangga dikatakan bahwa tiap daerah seluruh Djawa-Barat tidak mau ketinggalan dan berlumba-lumba dalam usaha² pembangunan ini jang oleh Pemerintah diberikan bantuan berupa biaja, pimpinan teh-nis dsb.

Pembangunan terbesar dengan djalan gotong-rojong dikalangan masjarakat, ialah pendirian mesdjid Quatul Islam dikota Bandung jang sampai dewasa ini masih diusahakan pengumpulan biajanja jang akan memakan djutaan rupiah.

*
**

Disamping segala usaha sosial, pembangunan gotong-rojong, tolong-menolong dsb. djuga tidak dilupakan usaha² untuk menolong nasib manusia malang menderita tjatjat mata dan buta.

Dizaman pendjadjahan Belanda mula usaha ini sudah diselenggarakan dengan adanja Blinden Instituut dikota Bandung dengan berhasil baik, kemudian akibat pendudukan Djepang, Rumah Perawatan Orang Buta tsb. (dipendekkan Rumah Buta) mengalami ketidak-lantjaran atau dalam keadaan kutjar-katjir jang kemudian disusul dengan masa revolusi '45. Baru sesudah itu atas usaha Palang Merah di Bandung, dibangun kembali jang kemudian berangsur² mentjapai kelantjaran usaha seperti sediakala. Selandjutnja pada tahun 1948, oleh Palang Merah tadi diserahkan kembali kepada pengurus² Lembaga Rumah Buta jang kemudian achir² ini diketuai oleh Rd. Ipi Gandamana, Residen Priangan.

Hingga waktu ini dirawat lk. sebanjak 500 orang tjatjat mata terdiri dari laki², wanita dan kanak². Mereka yang dirawat itu diberi pendidikan dan djaminan² sbb :

- a. bagi anak², lebih dahulu dimasukkan pada Sekolah Rakjat Istimewa dari Lembaga Rumah Buta untuk diberi peladjaran huruf Braille. Lulus dari sekolah ini masuk Sekolah Guru (S.G.B.) dari Lembaga untuk mendjadi pendidik.
- b. Untuk orang² dewasa/tua diberi pendidikan keradjinan tangan, membikin : sapu, sikat, kesed², permadani, kerandjang² dari rotan dan bambu dll.

Hasil pembikinannja didjual kepada umum. Dan orang² yang bekerdja ini mendapat upah sebesar Rp. 75,— tiap bulannja.

Mengenai djaminan² ialah : Pakaian diberikan 2 kali dalam setahun.

Makan diberikan setjukupnja. Kesehatan disediakan doktor dan rumah sakit dari Lembaga.

Mereka yang dirawat itu, setelah tjukup kepandaiannja didalam mengerdjakan keradjinan tangan dapat dikembalikan kepada keluarganja. Djuga sewaktu² yang dirawat dapat minta kembali kekampungnja asal perongkosan ditanggung sendiri atau oleh keluarganja, ketjuali kalau pemulangan itu atas idzin Pengurus Lembaga.

Jang dirawat itu diwadjabkan membajar iuran menurut kemampuan masing² jaitu untuk kanak² sekurang²-nja Rp. 30,— dan untuk orang dewasa l.k. Rp. 60,— tiap bulan. Alat tidur dan makan harus membawa sendiri termasuk selimut dan pakaian. Ketjuali bagi orang² jang memang benar² tidak mampu dan perlu mendapat perawatan ini diberikan keringanan.

Bagi anak² yang dirawat di Rumah Buta itu yang lulus dari S.G.B. Lembaga Rumah Buta dapat didjadikan pendidik pada Lembaga Rumah Buta dilain tempat.

Kini lembaga ini berada dalam Pimpinan W. F. C. Vogelzang sebagai Kepala merangkap Penata Usaha Lembaga Rumah Buta.

Pada bulan lima '53 Rumah Buta Bandung telah dapat menjelesaikan salinan sebanjak 500 buku jaitu buku peladjaran SR, SMP, SMA dan buku perpustakaan jang diuntukkan anak² buta jang dirawat di Rumah Buta itu. Usaha mem-Braille-kan ini sangat diperlukan berhubung 3000 buah buku didalam huruf Braille jang terpakai dizaman Belanda sudah tidak dapat digunakan lagi sedjak lenjapnja bahasa Belanda dari seko-lah² dan diresmikannja bahasa Indonesia.

Membraillekan buku di Rumah Buta hingga kini dikerdjakan oleh anak² jang dirawat disana dibantu oleh pendikte, seorang jang melihat dan seorang jang membatjakan buku. Halaman demi halaman jang di-batjakan itu ditulis oleh anak² jang buta dalam huruf Braille. Seorang pendikte dibajar Rp. 0,35 untuk tiap halaman, sedang penulis jang buta dibajar sebanjak itu pula. Ongkos mem-braillekan 1 halaman sadja sudah Rp. 0,70. Satu buku peladjaran jang tipis (100 halaman) sudah memakan ongkos Rp. 70,— belum termasuk ongkos kertas dan pendjilidan. Tidak djarang harga buku setipis itu Rp. 100,— hingga Rp. 120,—. Alat paling sederhana jang digunakan disana adalah sematjam normograaf atau let-termaal, „regulette” namanja. Dengan alat penusuk dan regulette tadi

itu, huruf² Braille seolah² dipons atas kertas jang sengadja diperuntukan huruf Braille. Kertas ini rupanja mengandung djenis perakat hingga tusukan² atasnja tidak menjebakkan lubang² tapi tjekung² itu bila dibalikkan mendjadi bintik² jang dapat dibatja dengan ujung djari penderita mata buta. Bila kita hendak menjumbangkan sesuatu buku batjaan terlebih dulu harus ditanjakan kepada bagian pembukuan di Rumah Buta itu apakah sudah ada buku tersebut diperpustakaan Rumah Buta kalau belum kita diberi kertas Braille dari Rumah Buta dan mungkin dengan alat² jang diperlukan tadi.

Alat jang paling modern untuk mentjetak Braille jang dipunjai Rumah Buta, serupa dengan mesin tulis dengan toetsnja 6 buah dan spasinja ditengah. Mesin sematjam ini kini ada 10 buah di Rumah Buta, djumlah lebih dari itu belum dapat diadakan karena sukar didapatkan. Mesin² ini dibuat oleh American Foundation for the Blind New York, sebuah lagi buatan Swedia jang didapat dari konsul Denmark sebagai sumbangan kepada Rumah Buta.

Perbaikan nasib orang buta diselenggarakan oleh suatu lembaga jang kini dapat subsidi dari Pemerintah malahan bagian pendidikannja seluruhnja diover oleh PPK dan termasuk bagian Pengadjaran Luar Biasa seperti djuga halnja dengan pendidikan kepada bisu tuli dan kepada anak lemah ingatan (embiciei). Bandung mempunjai Sekolah Guru Pengadjaran Luar Biasa (SGPLB) jang siswanja tamatan SGA dan kelak harus mengadjar pada tiga djenis pengadjaran luar biasa itu. Guru² buta dari SR rumah Buta dapat mengikuti kursus lisan persamaan SGB.

Dengan kegiatan pemerintah dalam menjiapkan tenaga guru bagi sekolah² Luar Biasa, dapat diharapkan akan berkembangnja sekolahan² bagi anak² jang buta jang hingga kini tak dapat dirawat di Rumah Buta karena kekurangan tempat. Indonesia mempunjai 600.000 orang buta, suatu djumlah jang djauh lebih besar dari pada India dan Burma. Menurut Mackenzie, seorang buta dari PBB jang pernah berkundjung ke Bandung, dari djumlah ini kelihatan bahwa perawatan mata di Indonesia ini dan kesehatan umumnja masih djauh kurang sempurna. Menurut Mackenzie $\frac{2}{3}$ dari djumlah sebanyak itu tidak usah buta andai kata matanja ketika sakit segera dapat perawatan jang baik.

Dari djumlah sebanyak itu 300 orang telah lama dimintakan tempat untuk dirawat tetapi Rumah Buta Bandung hanja berkapasiteit 500 orang, Temanggung 80 dan lain²-nja hanja rumah² perawatan lumajan, dimana orang buta diberi peladjaran kerdja kasar dan tidak sekali-kali dapat pendidikan untuk mana mereka berhak mendapatnja menurut undang² negara kita. Dinegara² manapun tak ada pemerintahan jang turut tjampur dalam usaha merawat dan memelihara nasib penderita tjatjat mata, ketjual di Indonesia dimana Pemerintahnja turut serta dalam melaksanakan perbaikan nasib penderita² tsb.



Pendidikan Keradjinan dan Rumah Tangga jang diselenggarakan oleh Djawatan Sosial Tasikmalaja. Rumah pendidikan tersebut khusus untuk menampung perempuan² latjur.



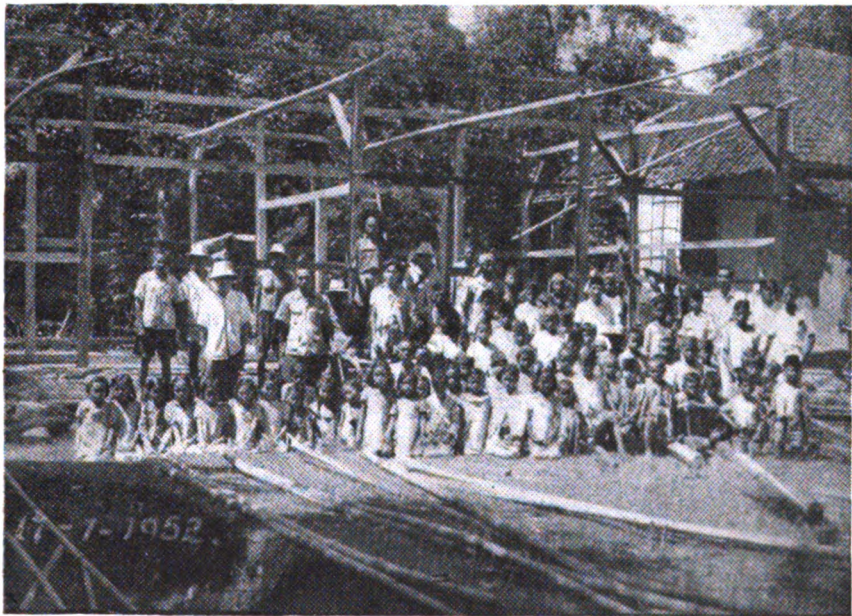
Kursus Sosial di Pangalengan, Bandung, pada tanggal 27 s/d 29 Djanuari 1953. Kursus² Sosial sematjam ini diadakan ditiap-tiap kabupaten seluruh Djawa-Barat.



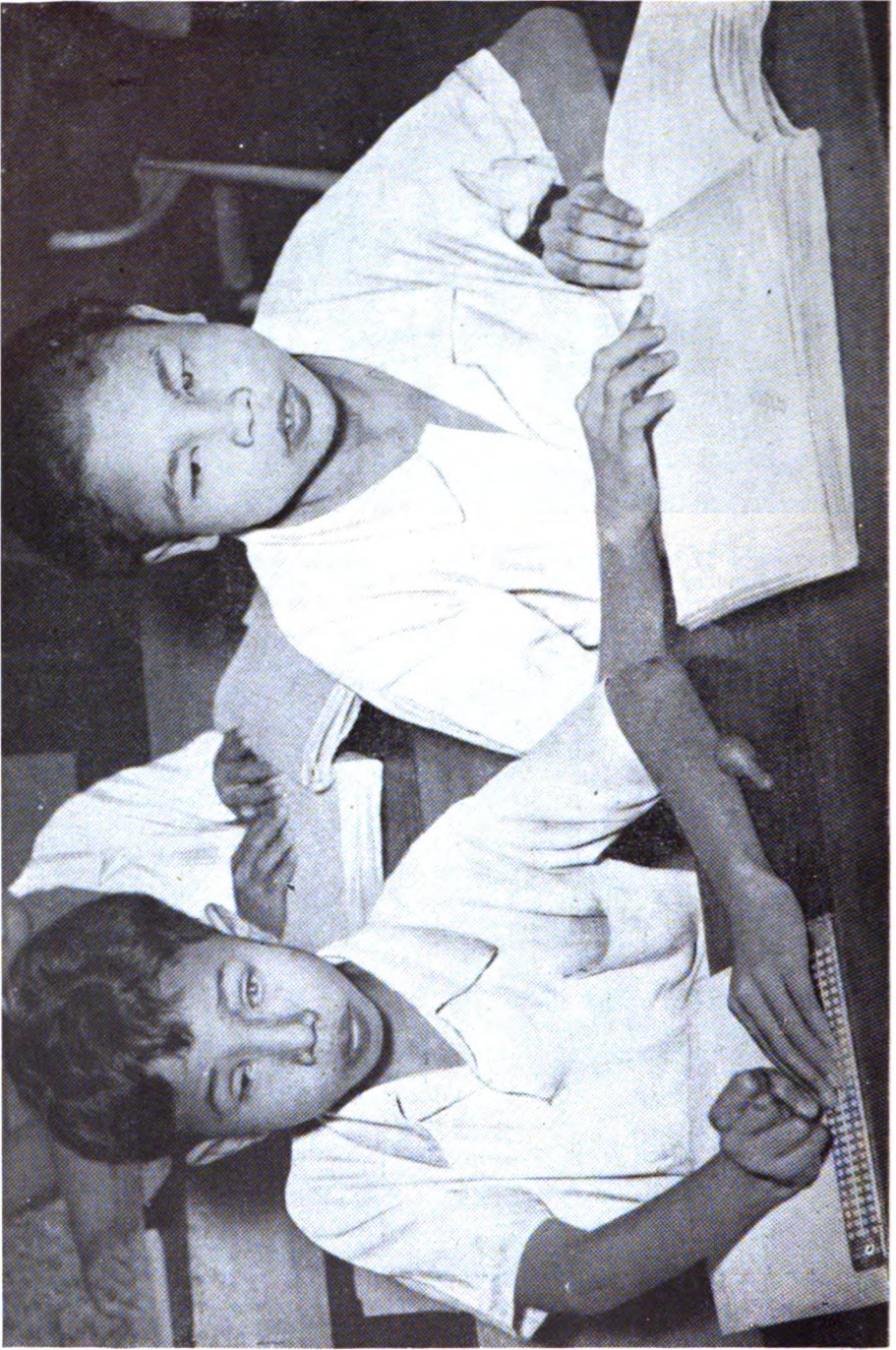
Kepada perempuan² latjur jang ditampung di rumah Pendidikan dan Rumah-Tangga Tasikmalaja, ketjuali diberi peladjaran keradjinan-tangan dan soal rumah tangga, djuga kepada mereka diberikan peladjaran membuatja dan menulis.



Pada tanggal 17-8-1952 (Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan) organisasi² sosial di Bandung jang dibantu oleh P.M.I. telah membagikan barang makanan kepada para tahanan SOB di rumah tahanan Sukamiskin.



Sifat² tolong-menolong, gotong-rojong sangat suburnja dalam dada tiap² rakjat terutama di desa² di Djawa-Barat. Rakjat Tjilimus, Kuningan, diantaranya telah membangunkan sebuah S.R. VI dengan setjara gotong-rojong.



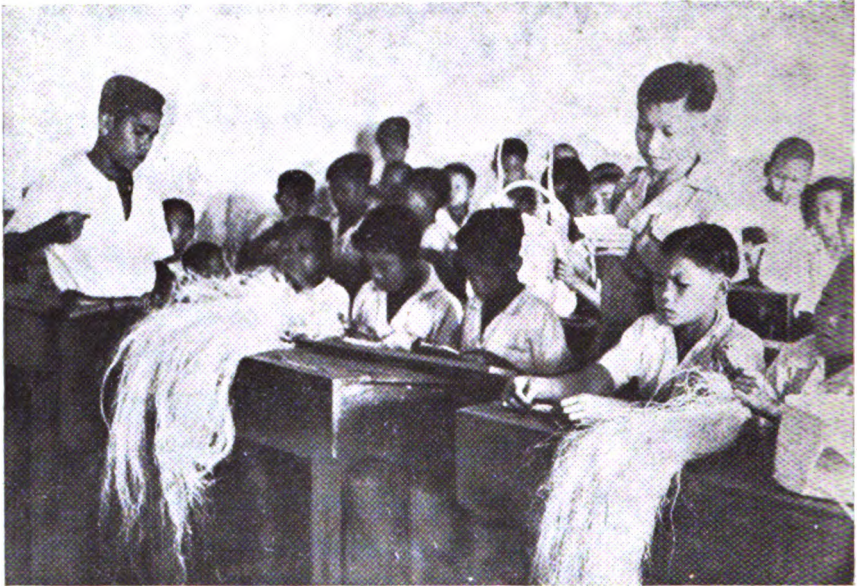
Anak-anak buta yang dirawat di rumah-buta Bandung, wadjib mendapat perhatian sepenuhnya dari masyarakat Indonesia.



Sebahagian dari anak-anak Bisu-Tuli jang dirawat di Rumah Bisu dan Tuli di Bandung.



Didalam sebuah ruangan tempat tidur rumah jatim-piatu Jajasan Tambatan-Hati di Bandung.



Anak-anak jatim-piatu jang dirawat di rumah Jajasan Tambatan-Hati tengah diberi peladjaran pekerdjaan-tangan.



PEMELIHARAAN
dan MEMBANGUN
Kebudajaan

569

SEDIKIT TENTANG KEBUDAJAAN DI DJAWA-BARAT

BITJARA tentang kebudayaan nasional Indonesia, adalah bitjara tentang sesuatu sollen (tjita²) dari pada kebudayaan Indonesia dimasa datang.

Kebudayaan memang banjak segi dan sendi²nja, meliputi dua sector besar kehidupan dan penghidupan bangsa dan rakjat Indonesia, sector ekonomi dan sector kebangunan kebesaran kesatuan djiwa bangsa. Politik adalah alat tjiptaan kebudayaan untuk melaksanakan sesuatu hasil kebudayaan, ja'ni peradaban, alat penjelenggara, dan alat pemelihara, pendjamin kesuburan hidup dan kelangsungan kebudayaan dan peradaban nasional kita jang masih berderadjat sollen itu.

Sebagaimana kita bangsa Indonesia sama tahu, kebangunan kebudayaan Indonesia menudju tjita² jang menghendaki kesatuan, didjaman Madjapahit terkandas, karena digagalkan oleh perkembangan kebudayaan Arabia, jang datang masuk di Indonesia membawa tjita dan sila Islam, sedang jang terachir inipun gagal pula usaha penjempurnaan perkembanganja, karena pada gilirannja didesak perkembangan kebudayaan Barat (batja : Belanda), jang masuk ditanah-air dengan paksa-perkosa.

Maka kita lihat sekarang betapa bhinneka kebudayaan kita, dan karenanja kita kenal sebutan kebudayaan daerah, jang didjaman tua gagal usahanja mempersatukan diri, dengan diatasnja kita dapati kebudayaan² kolonial. Pada masing² kebudayaan daerah kita dapati perbedaan unsur, rumus, pertumbuhan sedjarahnja, bergantung asal-usul dari mana datang dibawa orang. Golongan atas, kaum intellect, jang bangun watak dan keperibadiannja diperoleh dari ethisch-kolonial-politik Belanda — dari koloniaal-onderwijs-politik Belanda — hidup didalam alam peradaban dan kebudayaan kebarat-baratan, jah, sampai bernafaspun tjara Barat, termasuk didalamnja golongan tertentu j a n g m e n g a n u t a g a m a K r i s t e n, sekedar untuk dapat hidup setjara kebarat-baratan, meskipun nabi-nabi mereka sesungguhnya berasal dari hidup diwilajah Asia-Tengah. Golongan lainnja lagi, jang menganut agama Islam, dan menerima didikan dan adjaran²nja dari pesantren², madrasah², dan sebangsanja, dan jang perkembangan djiwanja bermillieu jang sama dengan itu, berkeadaban dan berkebudajaan Islam atau semie-Islam, sedang golongan lainnja lagi, jang berada dibawah pengaruh filsafat tua jang datang dibawa masuk ke Indonesia oleh orang² Hindu serta dengan membawa agama²nja, Hindu dan Buddha, jang kemudian mengembangkan sesuatu jang typisch dan karakteristiek Indonesia-tua, berkeadaban

dan berkebudajaan lain lagi. Selain dari itu setjara terbatas dalam djumlah tertentu, didaerah-daerah jang banjak bertjampur-gaul dengan orang² Tionghoa, kita kenali segolongan-ketjil orang jang peradaban dan kebudajaannja kita lihat tjampur² dengan peradaban dan kebudayaan Tionghok. Djepang dengan fascismentja belum sampai memasuki djiwa bangsa Indonesia. Diluar semua itu, dan ini adalah golongan jang terbesar, kita dapati golongan manusia Indonesia jang peradaban dan kebudajaannja adalah mixologis (tjampur-aduk), seperti jang dinjanjikan oleh tembang Djawa dalam udjud senggakan: „Entjik dudu, Tjino dudu, Landa dudu, ... dsb.”.

Di Djawa-Barat ini sadja keadaan bhinneka itu dapat kita kenali kenjataan adanja. Tjirebon, Banten, Djakarta, Krawang, dan Priangan, beda². Untuk tidak usah djauh² mentjari perbedaannja Djawa-Barat dengan Djawa-Tengah, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, atau djauh lagi ke Utara, ja'ni Maluku.

Meskipun demikian, meski ada kita dapati kenjataan² jang bhinneka, namun kita adalah tunggal ika! Inilah jang menguntungkan kita, maka kita tetap bersatu, dalam suka dan duka, tidak petjah mendjadi dua negara seperti India, tidak dapat diadu-domba seperti Vietnam (Indo-Tjina), atau dihantjur-leburkan seperti Korea!

Ini — keadaan² bhinneka ini — adalah kenjataan² dihari sekarang, kenjataan² warisan djaman jang lampau, dan jang dari dalamnja hendak kita ambil bahan²nja, kita ubah dan sesuaikan, untuk kemudian kita djadikan apa jang boleh disebut kebudayaan nasional Indonesia, paduan unsur dan rumus dari pada element² kebudayaan tua dan baru, klassiek dan modern.

Kebudayaan nasional Indonesia masih harus kita bangun, maka didjaman pembangunan ini, disamping kita membangun penghidupan ekonomi, adalah pula harus bekerdja membangun kebudayaan nasional Indonesia, jang udjud-njatanja baru dikemudian hari mendjadi bukti, sebagai hasil perdjjuangan bangsa dan rakjat Indonesia dihari sekarang dan berikunja.

Kebudayaan nasional Indonesia kelak akan berinti dan berelement sari-patinja kebudayaan² daerah, dalam mana Djawa-Barat akan pula ikut serta menjumbangkan budidajanja, mau tidak mau!

Jang bukan kebudayaan nasional ?

Kita adapteer, bukan kita adopteer, kata Wakil Presiden Hatta, pada Konggres Kebudayaan ke-II di Bandung tahun 1951. Artinja kita saring, sesuaikan, ambil mana jang tinggi-mutu dan menguntungkan kita, mana jang berlawanan dan bertentangan dan merugikan, kita buang!

Paham kebudayaan jang sempit, jang chauvinistisch, tidak memperkaja kebudayaan kita, memelaratkan. Tidak memakmurkan, kata Bung Hatta. Kebudayaan kita harus pula makmur, selain kita harus makmur dalam ekonomi!

Sebaliknja, ada djuga kita dapati manusia Indonesia provinciaal, ja'ni penganut rasa-kedaerahan jang fanatiek, jang tidak ingin melihat kebudayaan daerahnja ketjampuran apa² jang datang dari daerah lain. Ini

tidak rationeel, dan tidak mempunjai dasar² jang kuat, karena sifat dan tabeat kebudayaan adalah hidup, tumbuh, berkembang, dan menghasilkan sesuatu jang baru, dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya ini ambil element² kebudayaan dari mana sadja, dari dalam dan dari luar, luar dekat dan luar djauh, dalam negeri dan luar negeri!

Tetapi lepas dari paham-pengertian kebudayaan jang sempit² itu, dan bahkan golongan ini jang terbanjak djumlahnja, adalah kita dapati golongan baru ditiap-tiap daerah, jang berpendirian progressief, rationeel, actief, dynamisch, dan dialectisch, bahkan ada jang revolusioner! Inilah inti dan potentie kebangunan kebudayaan nasional Indonesia, jang kelak akan memberi udjud, sifat, bentuk, isi, warna dan tjorak kepada apa jang kita namakan kebudayaan nasional Indonesia, dalam djadjaran kebudayaan² sedunia! Sikap-pendirian membeku dan melawan peredaran kemadjuan djaman (batja: kebangunan kebudayaan nasional Indonesia) kelak akan tahu, akan menjumpai kegagalan jang final-batal! Sungguh memang berat bertjerai dengan jang lama, kata Bung Hatta, tetapi siapakah jang dapat membantah, bahwa jang baru adalah memberikan tebusannya, jang memberi lebih banjak kenikmatan dan kesenangan jang ta' terhingga?

Kalau kita sudah mau menerima kebudayaan India, kemudian mau menerima pula kebudayaan Arabia, djuga sedikit² mau menerima kebudayaan Tiongkok, dengan sudah pula menerima kebudayaan Barat, dan sekarang semua itu berkenjataan disamping merugikan banjak kita dapati dan rasakan sesuatu jang menguntungkan, jang datang dari adonan kebudayaan jang mixologisch, dengan bukti menambah madju dan bikin lebih kaja kebudayaan kita, mengapa kita sekarang mesti berpusing-pusing kepala hendak mengurung diri dibawah tempurung sempit jang gelap-gulita?

Bukan sonder ampun menolak, pokok-soalnya, tetapi m e m i l i h, mana jang bermutu-tinggi dan sungguh² menguntungkan kepentingan² nasional Indonesia, termasuk kepentingan² rakjat didalamnya, dalam segala arti, untuk menentukan mana jang harus kita terima, dan kita djadikan element² kebangunan kebudayaan kita! Baik element² ini datang dari luar, maupun datang dari dalam! Prinsipnja kita harus b e r a n i m e n e r i m a sesuatu jang baik dan menguntungkan meski dari luar, dan sebaliknya dari itu harus pula b e r a n i m e n o l a k sesuatu jang buruk dan merugikan, meski datang dari dalam, demikian Ki Hadjar Dewantara.

Dalam sesuatu peralihan djaman, dimana aliran tua dan aliran muda rebut ruang, terutama mengingat persatuan Indonesia kini djustru sangat perlu kita hadapkan kepada nafsu² imperialisme Belanda jang hendak mendjadjah terus Irian-Barat, adalah baik dan bidjaksana, djika paham kebudayaan tua dan muda sekarang ini *tidak* kita pertentangkan, tetapi kita kerdja-samakan dan kita silang-hubungkan sebaik-baiknya, karena demikian itu memang bisa, dan dimana-manapun demikian pula, ja'ni tua-muda hidup-sama, kebudayaan klassiek dan modern. Memetjah-belah dan mempertentangkan sesuatu, selagi kita mempunjai lawan didepan hidung kita, adalah sesuai dengan pekerdjaan musuh, jang hendak menghantjurkan kita, atau memang betul² *djalan-usaha* siasat musuh, jang

daadwerkelijk dan doelbewust diinfiltrasikan setjara halus dan kasar. Ahli² kebudayaan kita hendaknja awas terhadap siasat seperti itu, dan djangan mempersulit apa jang sudah sulit, bahkan harus berbuat sebaliknya dari itu.

Sekian lamanja, berpegang kepada bukti sedjarah, sikap-budaja kita adalah passief, menerima sadja apa jang datang dari manapun, bahkan ta' djarang terdjadi apa jang datang itu kita telan mentah², ta' dengan memikirkan apa akibatnja. Apa djadinja? Kebudayaan kita dimasa lalu menghasilkan sekarang djenis manusia jang berfilsafat „ta' tentu haluan“, dan berfilsafat „budak“, jang didasari lebih dulu oleh filsafat „takdir Illahi“ atau „dihin pinasti“. Inilah element² budaja djaman tua jang kini berbekas dalam alam-pikiran manusia Djawa-Barat sekarang, jang mendjadikan manusia jang demikian itu beku-membatu passief, non-actief, apathis! Imam-Mahdi dan Ratu-Adil serta dukun-psychose adalah gedjala² jang dihasilkannja. Orang manda menjerah kepada nasib.

Filsafat² tjelaka ini tjuma lajak dan patut hidup didjaman kolonial, hanja lajak dan patut ada pada manusia kolonial. Sekarang tidak lagi pantas, ta' sepatutnja merias djiwa-besar bangsa Indonesia jang telah mendjadi tuan dalam rumah sendiri. Filsafat² tjelaka itu harus dikumpulkan, disiram bensin, dan dibakar, bukan rumah rakjat dan bukan tubuh rakjat jang harus dibakar hidup²! Itu keliru! Salah! Filsafat² tjelaka jang harus dibakar habis didjadikan abu!

Sikap-budaja kita sekarang harus actief, malah harus intensief, serieus, dynamisch, dialectisch, in geest, in wil, in daad! Bukan dengan merintih-menangis bersedih-sedih dan bersakit-sakit hati kebudayaan nasional Indonesia harus kita bangun, tetapi dengan bangkit berdjuaug bersemangat gembira dalam segala kerdja untuk mentjipta dan mewujudkan tjita kebangunan kebudayaan nasional Indonesia, manapun daerahnja, dan apapun kepentingan dan kebutuhannja. Harus creatief!

Sendi-dasar kebudayaan kita :

Hendak kemana kebudayaan kita? Demikian tanja-bertanja orang jang belum melihat ada sesuatu pegangan. Ta' demikian mereka jang telah tahu, bahwa pegangan itu telah ada!

Kaja apa udjud kebudayaan Indonesia jang akan dinamakan kebudayaan nasional nanti? Kaja apa? Siapa jang tahu? Artinja, siapa jang tahu begini-begitunja, sebab usaha² kebudayaan kita sekarang sedang mentjari bentuk dan ketentuan apa isinja! Masih dalam periode pembangunan!

Sebuah lagi pertanyaan, tapi jang orang tidak banjak tondjolkan, ialah element apa jang daerah pilihkan dari kebudajaannja untuk disumbangkan kepada kebangunan kebudayaan nasional Indonesia?

Lebih tidak banjak lagi orang tondjolkan, ialah pertanyaan kerdja apa saja untuk ikut serta membangun kebudayaan nasional Indonesia?

Dari pada tjuma bertanja-tanja, marilah kita lebih baik menjumbangkan tenaga, membantu kerdja mentjiptakan sesuatu, mentjari bentuk dan

memberi isi kepada tjiptaan² kita, untuk kita sumbangkan kepada ke-
bangunan kebudayaan nasional Indonesia.

Bagaimana akan diterimanja nanti, kita serahkan kepada chalajak ra-
mai, dan para ahli²nja! Ini lebih sportief, lebih gentlemen, lebih dapat
dipertanggung-djawabkan, dari pada tjuma mondar-mandir menjodor-
njodorkan pertanyaan. Djangan pernah lupa, ta' benar memaksakan se-
suatu, dan kebudayaan nasional Indonesia bukan milik segolongan atau
satu kelas manusia, dan tidak hanja bersumber satu daerah tertentu!

Bekerdjalah kita hendaknja dilapangan kita masing² untuk mengha-
silkan buah usaha jang akan kita persembahkan kepangkuan Ibu Pertiwi
Indonesia untuk tanda-bukti dharma-bhakti kita kepada kebangunan ke-
budayaan nasional Indonesia.

Bekerdja tentu harus dengan pedoman² tertentu. Membangun sesuatu
harus atas dasar² dan atas sendi² tertentu. Apakah jang kita djadikan
sendi² dan dasar² kebudayaan nasional Indonesia jang hendak kita ba-
ngun itu? Adakah sudah ini?

Bagi mereka jang telah dapat memahami Pantjasila sedalam-dalam
dasarnja dan memahami tjita² jang terkandung didalamnya, mudah me-
jakinkan, bahwa sendi² dan dasar² kebudayaan nasional Indonesia sudah-
lah ada, tersimpul didalam lima matjam sila dalam Pantjasila itu, itulah
dasar² dan sendi² kebudayaan nasional Indonesia jang sekarang sedang
orang positifeerkan. Itulah pedoman kita, atas dasar² dan sendi² itu
kebudayaan nasional Indonesia hendak kita bangun, karena hanja atas
dasar² dan sendi² itu kita berkejakinan akan dapat mengubah nasib bang-
sa dan rakjat Indonesia mendjadi lebih baik dari sekarang, akan men-
djadi rakjat dan bangsa jang djaja, jang sentausa, dan beroleh hidup
jang bahagia-utama, mendjadi pula manusia jang hidup lajak sebagai
manusia, dihargai dan dihormati bangsa² didunia, duduk sama rendah,
berdiri sama tinggi. Dan itulah pula tudjuan kebudayaan kita, mengubah
keadaan² dan memberi guna-manfaat jang memuliakan dan meninggikan
harkat, martabat, dan deradjat kemanusiaan!

Pantjasila adalah tali-ikatan jang mempersatukan bangsa dan rakjat
Indonesia, apapun sukunja, dan manapun daerahnja, atau pulaunja! Dan
Pantjasila pula jang akan mempersatukan kebudayaan Indonesia jang
b h i n n e k a tadi mendjadi t u n g g a l i k a! Dengan pengertian:
tidak usah mematikan kebudayaan daerah, j a n g n j a t a² m a s i h
b e r g u n a!

Kita lihat, djalan dan sjarat utama sudah ada, tinggal menggunakannya
semua itu, untuk mentjari bentuk dan memberi isi, memberi sifat, mem-
beri warna, memberi tjorak, untuk bila sudah matang nanti kita sum-
bangkan! Akan guna membangun dan menjusun hidup baru jang meng-
ubah noraka mendjadi sorga!

Tuhan memberikan kepada kita alam, dan memberkati alam kita de-
ngan penuh kekajaan jang berlimpah, tetapi (tjamkan ini) semua itu
guna-manfaatnja ta' datang sendiri begitu sadja, djinak² dan lunak²,
melainkan harus kita usahakan, kita hasilkan, ubah keadaan dan se-
suaikan, tjiptakan kedalam udjud baru, apa jang ada dan tersedia pada
bumi-alam Indonesia, akan guna mengubah noraka Indonesia sekarang
ini mendjadi sorga bersama, jang memberi hidup senang dan sentausa,

memberi keamanan, ketenteraman, kebahagiaan, dan memungkinkan keutamaan, kepada siapapun, jang hidup diatas bumi Indonesia. Kekajaan bumi dan alam Indonesia, mari kita pergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat, rakyat disini ialah rakyat dalam arti kata bukan seperti jang dipergunakan dengan tjara jang berubah, seperti jang banjak kita dapati dalam mosi, resolusi², protes, atau surat² kaleng !

Sumbangsih Djawa-Barat :

Djawa-Barat, Djawa-Tengah, Djawa-Timur, adalah satu pulau ta' bertjerai dan ta' tertjerai. Dan Djawa ta' pula tertjerai dengan Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Sunda-Ketjil, Maluku, Irian-Barat, dll. Diantara daerah² ini memang ada sesuatu jang bhinneka, tetapi wadjahnja tunggal ika, satu² djuga kemana hadap, dalam masaaalah² hidupnja. Keluar dan kedalam satu alam, alam tropisch, satu jang dimakan, nasi, ikatan sedjarah satu, unsur² bahasa satu, dasar filsafat asli satu, adat-istiadat satu, satu pula nasib, demikian pula tjita²nja ! Ta' ada alasan berpetjah-belah, ketjuali kalau mendukung tjita² infeksi²an dipunggunja ! Djika ada perbedaan apapun antara satu dengan lain daerah, perbedaan itu hanjalah *e x i s t e n t i e e l*, bukan beda *e s s e n t i e e l*, *e s s e n t i e e l* a d a l a h s a t u ! Apa jang datang menempel, itulah jang beda, tetapi kalau sesuatu sudah merata dan sudah pula mendarah-daging dan berbukti njata menguntungkan, ini berarti, bahwa apa jang telah hidup itu boleh kita djadikan element untuk kebangunan kebudajaan nasional Indonesia, dari manapun jang datang, tentu mengalami satu dan lain perubahan dan penjesuaian lebih dulu.

Djawa-Barat mempunjai banjak element² serupa itu, sama banjak dengan daerah² lain. Apa jang ada itu dapat disumbangkan kepada kebangunan kebudajaan nasional Indonesia. Dalam hubungan ini Djawa-Barat merupakan sebuah-rantai kebangunan kebudajaan nasional Indonesia, disamping ia harus memupuk hidup dan memperbaharui kebudajaanja sendiri, kebudajaan daerah.

Sesuatu element kedaerahan, apabila ini telah diterima masuk menjadi unsur kebudajaan nasional Indonesia, sudah barang tentu kehilangan wadjah udjud aslinja, karena mendapat wadjah baru, Indonesia ! Mestikah kita aral dan makruh kehilangan² ? Sebaliknya dari itu, kita harus merasa bangga telah dapat menjumbangkan apa² jang berguna untuk kepentingan nasional Indonesia ! Tidakkah seorang ajah atau ibu merasa bangga telah dapat menjerahkan sesuatu jang ia tjintai kepada suatu bangunan jang dinamakan bangsa atau masjarakat atau negara ? Sesuatu individu hilang-lenjap apabila ia telah memasuki masjarakat, dan ta' kita kenal lagi siapa dia, ketjuali bahwa ia adalah manusia, manusia masjarakat ! Dapatkah kita kenal benih pada sang puhun ? Apa jang kita kenal ialah sang puhun itu sendiri, bentuk, sifat dan udjud sang benih sendiri telah lama hilang-lenjap. Dan siapa jang dapat membedakan mana air Tjitarum, mana air Tjimanuk, mana air Tjiliwang, mana air Tjisedane, setelah air² itu melebur diri kedalam air-besar Laut Jawa ? Tolonglah tjoba ambilkan penulis segelas air Tjitanduj dari Samudera Raja Lautan Selebu ! Ta' mungkin, siapa dan mana orangnja

jang dapat berbuat begitu dan bagaimana tjara kita mengenalnja, apabila air Tjitandj itu telah melebur diri mendjadi satu dalam Samudera Raja itu !

Begitulah djuga element² kebudayaan daerah, apabila ia telah melebur diri mendjadi kebudayaan nasional Indonesia ! Kita harus rela melepaskannja, rela kehilangan, karena kita akan menerima dari apa jang hilang itu, dalam udjud baru ! Dan dalam udjud jang normatief-essentieel lebih besar. Teringatlah penulis disini akan kata² Multatuli :

„Het zaad sterft in stilte, maar uit haar dood verrijst een levende halm !”

„Mati sang benih dalam sonjaruri, tetapi bangkitlah diatas kematiannja itu setangkai tumbuh²an jang hidup !”

Kewadajiban manusia Djawa-Barat, ialah mentjari dan memilih sesuatu dari dalam kebudajaanja, tentu dengan menggunakan pedoman tadi, untuk kemudian memadjukannja, dan menjumbangkannja akan guna kebangunan kebudayaan nasional Indonesia.

Kebudayaan adalah sesuatu jang mengalir, ia berarus, datang dari sesuatu sumber, tjari-mentjari dan mempersatukan diri dengan apa jang mengalir dari sumber² lain, untuk kemudian bersama-sama dengan segala kebesarannja membandjir melebur diri kedalam pangkuan alam luas ta' berbatas, jang orang namakan samudera, dan mengalirilah terus raksasa samudera itu keliling dunia, tiada lagi dikenal orang mana sumber dan mana tudjuannja, tetapi tetap berkenjataan ada, dan abadi, memberi kepada ummat-manusia seluruh dunia keindahan dan kekajaan, dan mempertemukan manusia dengan manusia, dari satu dan lain benua, dekat atau djauh !

Air kebudayaan daerah bila kelak telah berupa kebudayaan nasional Indonesia akan abadi pula dan mempertemukan erat² bangsa Indonesia dengan bangsa Indonesia, dan selain memberi keindahan akan memberi pula kekajaan jang akan mendjadikan bangsa Indonesia dikemudian hari makmur dan sedjahtera !

Segi² vital dan urgent :

Sungguh luas tugas usaha² kebudayaan, perintjiannja banjak sekali, banjak pula diantarannja jang rumit² dan rumpil², sulit diusahakannja dari halusnja, sebagai misalnja mystiek, filsafat, pandangan-hidup (weltanschauung), ketuhanan, keagamaan, kesusilaan, ketata-negara, perekonomian, kesehatan-umum, dsb. Agaknja ta' sampai tangan memeluk gunung, tetapi gunung itu harus terpeluk, djika rakjat, bangsa dan negara hendak bangun dan djaja !

Maka bukan sadja hanja tenaga dan kekuatan diperlukan, tetapi djuga organisasi dan disiplin, gezag dan GEZAG ! Baik berupa aparatuur pemerintah, maupun auto-activiteit rakjat, jang bertemu udjung satu dengan lainnja.

Maka terdjadilah dua kali Konggres Kebudayaan, membawa usaha ke-djurusan itu, sebagai rintisan usaha kebangunan kebudayaan nasional Indonesia, semendjak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannja. Pertama dilangsungkan di Magelang dalam bulan Agustus 1948, kedua dilangsungkan di Bandung dalam bulan Oktober 1951.

Konggres² ini sungguh besar sekali artinja, dan dilangsungkannya konggres jang kedua diwilajah Djawa-Barat, sungguh suatu kehormatan jang sepatutnja menguntungkan kebangunan kebudayaan di Djawa-Barat, apabila orang ta' mengabaikan apa arti konggres tersebut dilangsungkan diwilajah Djawa-Barat. Mari kita hendaknja dapat menilai sesuatu sebaik-baiknya, dan mendjadikan sesuatu jang bernilai itu bekerdja dalam djiwa kita, untuk membangun sesuatu jang sungguh menguntungkan kita bersama, dalam arti sebanjak-banjaknja.

Sejogianja kebangunan kebudayaan nasional Indonesia ini bekerdja meliputi segala keharusan besar dan ketjil, tetapi tertumbuklah kita pada soal² tenaga dan biaja, dan pada soal² ruang dan waktu, selagi kebangunan masjarakat dan negara kita terkedjar-kedjar oleh waktu dan segala gerak kita dipersempit oleh kerunjaman² dan kekatjauan² luar-dalam. Maka berkebatasanlah usaha² kebudayaan jang dapat direntjanakan dan dilangsungkan dalam praktek, maka perlulah kita menjesuaikan diri dengan keadaan², maka dikemukakannya oleh konggres itu pilihan seksama mana jang paling *v i t a a l* dan *u r g e n t*, untuk mendapat perhatian langsung dan dikerdjakan dalam praktek, merupakan usaha² djangka pendek. Keputusan² konggres kebudayaan Bandung itu mengemukakan *vitaliteit* dan *u r g e n t i e* sebagai jang tertera dibawah ini dalam programnja mengenai kebangunan kebudayaan nasional Indonesia meliputi seluruh nusantara :

1. Hak tjipta (hak pengarang).
2. Perkembangan kesusasteraan.
3. Kritik seni.
4. Sensur pilem.
5. Organisasi kebudayaan.

Tentu jang ta' tersebut ta'kan diabaikan orang, program diatas hanjalah stipuleren sadja arah² pusat perhatian dan tjurahan tenaga tertentu kepada sesuatu jang harus diutamakan dari lainnja. Semua itu sungguh memang njata penting dan mendesak, maka didahulukan. Konggres Bandung itu sungguh bidjaksana. Atjara lima matjam tersebut diatas sungguh mengisi perdjuaan pembangunan dalam phase revolusi Indonesia sekarang. Berpedomanlah kita sekarang dalam usaha² kebangunan kebudayaan nasional Indonesia, tinggal hanja mengerdjakan segala sesuatu jang direntjanakan, mentransformeernja apa jang tertulis diatas kertas itu menjadi kenjataan² serba-berbukti!

Sudah barang tentu usaha² jang lima matjam itu meliputi djuga usaha² kebudayaan daerah, jang sekarang harus pula mengubah sesuatu dan menjesuaikan diri dengan kebangunan djaman baru di Indonesia, setelah Indonesia mempunjai status negara-merdeka dan telah beroleh kedudukan sedjadjar diantara negara² didunia, oleh kenjataannya sebagai anggota UNO (PBB).

Segi² kebudayaan bukan hanja lima matjam itu sadja, banjak lagi, apa jang dikemukakan diatas hanjalah pokok² jang harus diusahakan *s e k a r a n g* !

Sudahkah daerah berkonggres untuk menentukan apa jang daerah hendak sumbangkan untuk kebangunan kebudayaan nasional Indonesia ?

Kesulitan Sociologisch dan Psychologisch :

Ini adalah timbul dari susunan masyarakat Indonesia warisan feodalisme dan kolonialisme, oleh perbedaan bumi-langit antara masyarakat bawah dan atas dalam banjak hal, dalam lapangan ekonomi dan intelligentie, oleh keadaan² yang dualistisch dan paradoxaal. Keadaan² ini menimbulkan perbedaan penilaian dan penerimaan sesuatu pantjaran kebudayaan ; rakyat yang penghidupan dan kehidupannya masih serba sederhana, ta' dapat menerima sesuatu bentuk dan isi seni yang tinggi arti dan nilainya, apa yang justru dibutuhkan oleh golongan intellect massa di Indonesia. Sebaliknya, seni sederhana yang laku seperti kuweh dikalangan rakyat bawah, kaum intellect muntah² jika melihat atau mendengarnya, karena kebutuhan mereka lain dengan apa yang dibutuhkan oleh rakyat jelata ! Itu sebab maka mereka yang intellectnya telah tinggi lari kepilem-pilem Amerika dan kesusasteraan² asing, karena menganggap buang-waktu tjuma² dan merusak rasa-seninya menerima pantjaran² kebudayaan yang serba-sederhana, apa yang justru berharga diterima oleh rakyat yang kebanyakan.

Demikian itu adalah kenyataan² dihari sekarang, yang sudah tentu tidak akan tetap selamanya demikian, melainkan akan berubah juga berangsur-angsur setingkat-demi-setingkat. Buat waktu sekarang keadaan sedemikian itu memang merupakan kesulitan², yang kadang² bukan kesulitan² yang enteng², tetapi untuk mengatasi bukan mustahil ada jalan. Kewajiban kita membuat jembatan yang akan saling seberangkan kebutuhan satu dengan lain golongan masyarakat, untuk mempertemukan mereka satu sama lain dalam lapangan kebudayaan ! Ini adalah t u g a s b e r a t yang h a r u s d i l a k s a n a k a n sebaik-baiknya, dan tjepat², mengingat desakan² ruang dan waktu, akibat kemadjuan² techniek dewasa yang meliputi dunia seluruhnya !

Untuk sementara waktu dua kebutuhan masyarakat ini harus diisi, harus sama² diisi, tetapi disamping itu harus pula ada usaha² yang mendekatkan dan mendatar-ratakan kebutuhan² budaya dan kebudayaan ini, dengan menjadikan mereka yang ketinggalan kemadjuannya melangkah pesat menjapai kemadjuan² yang diperlukan dengan berbagai-bagai tjara yang efficiënt dan menjapai maksud. Biarlah sementara ini berkembang apa yang harus berkembang, dengan kebebasan yang sebebas-bebasnya, sedjarah masyarakat sendiri yang akan menentukan mana yang patut hidup dan mana yang ta' berhak lagi hidup, untuk kemudian memilih element² kebangunan kebudayaan nasional Indonesia.

Apa yang perlu kita tumbuhkan dan gerakkan ialah creatief-vermogen rakyat, pada umumnya, ja'ni kemampuan-tjiptanya, kesaktian tjipta-men-tjipta ! Untuk ini harus ada penghargaan yang dinjatakan terhadap tjiptaan² rakyat. Dari Pemerintah dan dari masyarakat umum !

Ini adalah sungguh minta banjak² perhatian dan memerlukan penghargaan serta bimbingan² tertentu yang ta' boleh diabaikan, tetapi juga memerlukan censor yang membangun dan meluruskan segala sesuatu yang bengkok².

Lain factor² lagi yang juga merupakan pasir dalam perputaran roda kebangunan kebudayaan nasional, dan juga kebudayaan daerah, ialah

alam-pikiran rakjat jang oleh kesederhanaan dan ketiadaan kemampuan-nja berpikir kritis membangkitkan rupa² perasaan ta' mampu dan rasa-nasib-bergantung kepada sesuatu jang mereka ta' tahu, jang membawa mereka lari kepada mystiek atau sesuatu aliran pikiran jang metaphysisch, jang mentjari kopeah hitam dikamar gelap dengan pengetahuan bahwa kopeah hitam dikamar gelap itu sebenarnya tidaklah ada! Dan ajaran² klassiek jang dogmatisch-beku masih segar-bugar hidup dan bernjawa dalam alam-pikiran rakjat, dan pengetahuan rakjat tentang kedjiwaan dan masaalah²nja adalah terbengkalai, menjejabkan banjak sekali rakjat, djuga dikalangan kaum intellect, tidak lagi tahu diri!

Semua ini adalah mendjadi penghalang dan perintang dalam usaha² kebangunan kebudayaan nasional Indonesia, dan memperlambat kelantjarannja. Itu sebab dalam usaha² kita hendaknja diperhatikan djuga pembersihan² terhadap halangan² dan rintangan² itu, apabila orang menghendaki kelantjaran segala matjam usaha² jang vitaal dan urgent tadi.

Orang tidaklah bidjaksana, djika mengabaikan atau meremehkan halangan² dan rintangan² tersebut, itu sebab perhatikanlah!

Bahasa, istilah, pengertian :

Bahasa kesatuan adalah bahasa Indonesia. Bahasa kesatuan tingkat dewasa telah djauh lebih madju dari pada beberapa puluh tahun jang lalu. Baik dalam prosa maupun dalam puisi. Begitu pula mengenai istilah² dan pengertian²nja.

Dalam pada itu ditiap-tiap daerah adalah pula hidup bahasa² daerah, jang djuga bergerak tumbuh menjempurnakan diri. Bahasa daerah ini dalam kemadjuannja semendjak proklamasi kemerdekaan tanah-air berement bahasa asing dan bahasa daerah, bersendi bahasa kesatuan nasional Indonesia. Begitu misalnja „organisasi” jang datang dari bahasa asing selain mendjadi milik bahasa kesatuan adalah pula mendjadi milik bahasa daerah, sekedar tjontoh.

Bahasa daerah jang umum di Djawa-Barat ialah **B a h a s a S u n d a**. Berselap didaerah-daerah tertentu bahasa-Djawa-kagok, ada dua rupa, ja'ni Djawa-Tjirebon dan Djawa-Banten, jang hanja meliputi daerah pinggiran pesisir (pantai), tidak lebih luas, sebab dipedalaman dari daerah² tersebut berbahasa Sunda. Djakarta asli adalah berbahasa Melaju-Betawi tjampur² pengaruh Tionghoa, misalnja tentang bilangan (tjepe, tjetun, gosen) dan sebutan hubungan-keluarga (entjim, engkong, enjak), sebagai variatie.

Bahasa Sunda-tua-berkerakjatan kita dapati didaerah Baduwi, dikalangan sekelompok penduduk daerah Banten, sisa kebudayaan-tua didjaman Pedjadjaran. Disana orang hanja mengenal satu matjam bahasa, lepas dari pengertian kasar-halus, apa jang didengar oleh orang² jang berbahasa feodaal-aristokrat adalah kasar.

Bahasa Sunda, jang umumnja kita dapati di Djawa-Barat, adalah bahasa tinggalan djaman feodaal, jang sesuai dengan susunan masjarakat pada waktu itu. Bahasa ini adalah mengemukakan tingkatan² bahasa, sesuai pula dengan kesusilaan pada waktu itu, tetapi sekarang hidup terus dan masih mendarah-daging dikalangan rakjat. Susunan bahasa

seperti ini kita dapati djuga dalam kebudajaan Djawa, ja'ni bahasa ber-tingkat-tingkat, bahkan tingkatannya lebih banjak lagi dari bahasa Sunda. Djuga tinggalan kebudajaan feodaal.

Harus diakui bahwa dalam bahasa jang tinggi² itu kita dapati kehalusan dan keindahan, tetapi sebaliknja dari itu, mengemukakan perbedaan kelas diantara ummat manusia, dan ini berpengaruh dalam djiwa kedua kelas atas dan bawah, baik atas-bawah ini tentang umur, maupun kedudukannya dalam masjarakat, ataupun functionja sebagai orang civil maupun sebagai manusia negara.

Sesuatu perkenalan dengan menggunakan bahasa Indonesia adalah lebih lekas memungkinkan hubungan saling kenal-mengenal dan merapatkan serta mendedjadjarkan sesuatu dengan dasar² kerakjatan (demokrasi), dari pada perkenalan jang menggunakan bahasa Sunda atau Djawa, jang dengan halus²an dan tinggi²an itu mengemukakan batas² jang tidak melantjarkan proses² djiwa saling dekati, bahkan djustru sebaliknja, menghasilkan, oleh batas² itu, hubungan jang tegang²!

Maka kita dapati satu aliran di Djawa-Barat ini, jang mengemukakan demokratisering bahasa Sunda, dengan konsepsi jang belum beroleh ketegasan. Aliran ini belum sampai meningkat positif, masih merupakan suatu tjita², ideaal. Sedjarah akan menentukan nanti, apa djadinja.

Bukan itu sadja, tetapi bahasa mempunjai segi² lain, jang banjak djumlahnja, antara lain memusat kepada persoalan² istilah dan pengertianja, dan orang kemukakan dengan tafsiran² jang beda², berbuahkan pergaulan jang saling salah-artikan satu sama lain, dengan akibat² jang berabe. Terutama belakangan ini orang berguru kepada Belanda, jang dalam politiknja terhadap Indonesia, adalah „ahlinja” mengemukakan *tafsiran² lain* dari segala matjam huruf jang mungkin ada dalam persoalan Indonesia-Belanda. Jang demikian itu ditiru, dengan akibat kita djotosan kita lawan kita, berkesudahan „monggobotongo”!

Djuga dalam lapangan ini, lapangan bahasa, usaha² kebudajaan mempunjai tugas tertentu jang tidak ringan, merupakan perdjjuangan ahli² sastera, tetapi apa jang penting dan harus djadi perhatian, ialah bahwa pokok jang dapat dipertahankan ialah classificatie dan kwalificatie dua bahasa: **P r o s a** dan **P u i s i**! Punt!

Kota dan desa :

Kota dan desa, demikian pula sebaliknja, adalah beda satu dari lainja, dalam banjak hal, structureel, principieel, potentieel, cultureel, dan actueel!

Perkembangan historinapun berlainan asal-usul. Kota Indonesia jang asli tidak banjak, dan jang banjak ini tjuma merupakan monument² belaka, bekas²nja, hampir mendjadi benda² archeologie, mana ada jang masih tinggal. Ditempat-tempat lain bahkan ta' ada sama sekali bekas² itu.

Kota² jang sekarang kita dapati, apalagi jang beroleh djulukan kota-besar, adalah tinggalan kebudajaan kolonial, jang menghidupkan diatasnja peradaban kolonial pula, atas dasar paham-hidup **i n d i v i d u a l**-

isme yang mendukung kolonialisme, pada paham² mana membontjeng hidup feodalisme - setelah - tumbang (ont-aardde feodalisme), sematjam benalu (sebangsa anggrek) yang hidup menumpang, dan beroleh sari-hidup kedjajaannya pada individualisme dan kolonialisme itu, kemudian setelah induk-batang tempat ia menumpang hidup itu tumbang, mendjadi gering-nangtung (hidup tidak, mati-pun tidak), oleh desakan² hidup atas dasar baru, ja'ni kerakjatan, yang mengutuk individualisme, kolonialisme, dan feodalisme, atau isme² lain yang merugikan penghidupan rakjat!

Dalam perdjuaan sekarang dikota-kota, aliran² tua masih memegang kuntji² kedudukan dalam masjarakat dan dalam djabatan² Pemerintah, sebagai pegangan² terachir bagi mereka untuk sementara waktu masih djuga dapat hidup. Sementara waktu! Sebab generatie yang akan datang akan sudah bersifat lain, yang pada djamannya nanti akan tjukup kuat untuk membongkar sama sekali akar² masjarakat tua yang berupa ku-weh-lapis dan mentingkringkan segolongan ketjil manusia dengan prio-riteit dan privileges serba berlebihan dari pada rakjat murba-djelata.

Lain dengan desa, yang segala sesuatu dan serba-adanya adalah mem-punyai dasar² lain, dari apa yang kita dapati dikota-kota. Belanda kolo-nial tidak suka tinggal didesa, dan bukan disana kepentingan mereka dan pusat perhatian mereka, melainkan dikota yang ia bangun atas da-sar² kebudayaan dan peradaban mereka. Itu sebab maka desa tidak men-djadi pangkal perkembangan kebudayaan dan peradaban Barat, dan ke-senian Baratpun ta' dikenal orang desa! Maka masjarakat desalah yang masih lebih murni dari pada masjarakat kota, baik hidup-politiknja, hidup-sosialnja, maupun-ekonominja, hanja dalam bentuk yang masih primitief. Sekarang desa mulai bangun dan berusaha mengubah diri hen-dak menjesuaikan diri dengan aliran djaman dan keharusan² hidup baru. Djauh sampai tapi mereka bergerak kedjurusan itu, dan ini mulai tam-pak njata! Sungguh menggirangkan dan menguatkan harapan, maka patutlah sasterawan², seniman², dan ahli² kebudayaan pentjipta peradab-an menaruh perhatian khusus kepada kehidupan dan penghidupan desa, baik mengenai hal² yang azasi, maupun tjita-hidupnja setelah Indonesia merdeka!

Sudah diramalkan oleh nenek, bahwasanja akan datang suatu masa nanti, dimana galibnja keadaan akan melahirkan kedjadian² baru yang agak aneh, tersembunjikan dalam kalimat pendek „kebo nusu gudel“, anak kerbau menjusu induknya tetapi pada djaman yang diramalkan itu berkebalikan sang induk-kerbaulah yang menjusu anaknya. Kotalah yang sekarang harus berguru dalam banyak hal kepada desa, dalam mentjari djalan kembali memperoleh bentuk² nasional Indonesia dalam banyak sekali hal-ichwal, dengan biasa pembangunan kota (dalam arti kebudaa-jaan) harus mentjari element²nja dalam segala sesuatu yang hidup di-desa, bukan dalam arti telan sadja mentah², atau meniru klise sadja, tetapi mengubah dan menjesuaikannya, memoderniseer atau merestau-reer, dengan memilih mana yang pantas dan patut serta pula mengun-tungkan kepentingan nasional Indonesia! Misalnja tentang hidup go-tong-rojongnja, bukan sadja dalam arti pergaulan biasa, dalam arti ke-susilaan, tetapi djuga dalam arti pemberian dasar² paham perekonomian,

seperti yang dikemukakan oleh ekonom kita Drs. Moh. Hatta. Dan last but not least, juga dalam banjak-ragam segi kesenian !

Desa adalah warisan nenek asli yang dalam pembangunan kepribadian manusia, masyarakat, dan negara kita sekarang, harus kita jadikan pokok-intinya, pangkal kebangunannya, bukan kota warisan kebudayaan kolonial yang dibontjengi hidup alam-pikiran feodaal !

Perbedaan azasi Barat dan Timur :

Achirnja, sebelum uraian ini kita habisi, perlu juga disini kita kenali perbedaan azasi yang ada antara kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur !

Barat, dengan alam dan iklimnya yang kita kenal, adalah daerah² yang manusianya hidup dalam kekurangan materie, dan sebagian besar dari hidupnya menderita tekanan² alam dan iklim itu, maka berfilsafatlah mereka kepada alam, mentjari materie ! Sampai hari ini manusia Barat masih tetap kekurangan materie, dan ini berarti kolonie, daerah dja-djahan ! Maka Indonesia dimasa lalu bagi negeri Belanda adalah „de prop waarop Nederland drijft” (gabus diatas mana negeri Belanda terapung-apung). Itu sebab Belanda sekarang bersitegang urat-leher dan berkepala batu di Irian-Barat dengan ta' ada sedikitpun punja rasa tahu malu mengemukakan tafsiran lain terhadap perdjandjian KMB, dan sekarang menggagahi Irian, wilajah kita !

Kebangunan kebudayaan Barat adalah mengambil unsur² dari daerah² yang juga miskin, melalui dua saluran, ja'ni saluran agama dan saluran ilmu-pengetahuan. Agama datang dari benua Asia-Tengah, meluas ke Eropah, dibawa serta dengan perkembangan agama Kristen, yang ber-alam-pikiran metaphysisch. Filsafat dan ilmu-pengetahuan lainnya datang dari Junani, yang daerahnya juga melarat, penuh batu² dan gunung² batu, apa yang buat Asia-Tengah penuh dengan padang-pasir. Maka kekuatan² alamlah yang mereka kagumi dan takuti, dan mereka tjoba tjari djalan untuk menguasainya, mengalahkannya, dan berhasil juga dalam batas² tertentu, seperti yang kita lihat sekarang.

Sebaliknya dari itu, benua Timur, khusus disini Indonesia, adalah ber-alam dan beriklim lain, diberkati Tuhan dengan kekayaan yang melimpah, sehingga manusia Indonesia tjukup bahan dan tjukup makan, menjejalkan mereka tidak merasa butuh untuk melawan dan menguasai alam, tetapi sebaliknya dari itu, manusialah dan kemanusiaannya yang mereka kagumi dan hendak taklukkan nafsu²nja, untuk mendjadikan manusia berkedjajaan atas hidupnya.

Alamlah yang membuka pikiran Barat, alam yang penuh dengan materie, sedang buat manusia Timur, yang membuka pikirannya, ialah manusia. Jang satu macocosmos mendjadi persoalan hidupnya, jang lainnya lagi microcosmos ! Barat mengemukakan kenjataan² alam dan hukum² alam, manusia Timur mengemukakan kenjataan² manusia dan hukum² batin pada manusia ! Dalam hal² seperti ini Barat dan Timur berten-tangan, mengemukakan keadilan, kebenaran dan kenjataan² menurut dasar dan alam-pikiran masing² yang berudjud pula dalam persengketaan sendjata !

Kemajuan dan perkembangan djaman memperkenalkan Barat kepada Timur dan sebaliknya, kini kedua-duanja insjaf akan kesesatannya masing², dan berusaha pula dalam alam dan masjarakatnja masing² untuk mengoreksi diri. Barat kini menjelami kebatinan, Timur kini mengedjar kemajuan techniek untuk membangun kekuatan² ekonomi (materie). Baik Barat maupun Timur kini berada dalam suasana penjadaran ini. Kedua-duanja kini berpikir semakin njata, dari dalamnja mungkin dikemudian hari akan diperoleh unsur² jang mempertemukan Barat dan Timur, dan akan memberikan kenjataan² jang membenarkan sendi-dasar negara kita P a n t j a s i l a !

Tidak semua dari Barat busuk untuk Timur, dan tidak semua dari Timur busuk untuk Barat, soalnya ialah imbangan kekuatan dan kesadaran hidup manusia jang berperikemanusiaan ! Pokoknja sesuatu mutu minta ketepatan nilai.

Kenjataan² ini dan aspect² dari kenjataan² ini dalam kebangunan kebudayaan nasional Indonesia, wadjib mendjadi perhatian, untuk meletakkan dasar pembangunan masjarakat dunia dikemudian hari, dalam silang-hubungan mana Indonesia mempunyai kedudukan internasional jang sungguh amat penting, bahkan pernah ada jang meramalkan, bahwa bahasa Indonesia, dikelak kemudian hari, akan mendjadi bahasa Internasional jang kedua, sesudah bahasa Inggris.

Djawa-Barat :

Kebangunan kebudayaan di Djawa-Barat setjara teratur dan mengembangkan peradaban ada diterangkan dalam sedjarah semendjak datangnya orang² Hindu dengan damai, berlainan sekali dengan datangnya bangsa² lain jang memasukkan kebudajaannya dengan alat-sendjatanja (perang), misalnja Sjarif Hidajatullah jang membawa kebudayaan Arab, dan V.O.C. jang membawa kebudayaan Barat, berseling dengan Inggris jang datangnya kewilayah Djawa-Barat djuga dengan menghunus pedang ! Sjarif Hidajatullah dengan pasukannya menggempur Banten (Sunda-Kelapa jang kemudian diganti Djajakerta).

Orang² Hindu mendirikan keradjaan, mengadakan batik-membatik, menenun, memahat, bertjotjok-tanam, memelihara ternak, membuat djalan-besar, mengairi dataran² kering, dan filsafat serta pula keagamaan.. dan banjak lagi, kepada penduduk asli di Djawa-Barat, t i d a k d e n g a n b e r p e r a n g, dan dasar dari segala dasar adjaran mereka bagaimana orang harus hidup ialah mentjari kekuatan² jang dapat diperoleh dari pada tjara² hidup jang damai, sesuai dengan inti-filsafat adjaran agama Hindu, jang bertuhan kepada Wisnu (Dewa Pemelihara segala ada). Alam-pikiran menurut adjaran² ke-Wisnuan inilah weltanschauung Djawa-Barat jang pada waktu itu adalah formeel dan meliputi. Tanda² ke-Budaan, atau ke-Brahmaan dan ke-Waisjaan, di Djawa-Barat sedikit sekali kita dapati dan tidak seberapa berarti.

Keradjaan pertama jang berdiri di Djawa-Barat ini ialah Keradjaan Taruma, jang letaknja disebelah Selatan Bekasi, sebelah Timur dekat Bogor. Keradjaan ini didirikan kira² pada tahun 400.

Sebelum itu Djawa-Barat ini bukan pulau kosong, sudah berpenduduk,

jang baik sifat-tabeatnja. Tidak ada keterangan² mentjeritakan, bahwa kedatangan orang² Hindu itu disambut dengan perlawanan dari fihak penduduk.

Sajang sekali sedjarah-tua Djawa-Barat ini tidak banjak tjerita, sehingga menjulitkan pekerdjaan² kita sekarang membangun sedjarah-tua untuk kita perkenalkan kepada chalajak ramai sekarang dan kemudian. Dengan amat susah-pajah ahli² sedjarah dan djuga Djawatan Kebudayaan Djawa-Barat mentjoba mentjari dan mengumpulkan bahan² keterangan dan saksi² serta bukti² sedjarah untuk kemudian disusun setjara teratur dan memenuhi sjarat² ilmu. Sudah demikian dipersulit pula oleh kekajauan² masjarakat jang mengamuk di Djawa-Barat sekarang.

Radja pertama dan jang besar djasanja bagi Djawa-Barat ialah Sri Purnawarman, turunan Sjailendra. Radja kemudian di Djawa-Barat ialah radja Keradjaan Padjadjaran bernama Sri Baduga Maharadja, pembangun Pakwan Padjadjaran, jang berasal dari keturunan Rahyang Niskala Wastu Kantjana di Nusa Larang.

Sebagaimana dibuktikan oleh sedjarah, Keradjaan Padjadjaran ini pada tahun 1527 dipukul pintu-gerbang ekonominja (Sunda-Kelapa didjaman Islam Djajakerta) oleh Sjarif Hidajatullah, dengan serangan tiba² dan besar²an dari laut. Kemudian oleh Sultan Jusup, tjutju Sjarif Hidajatullah, pada tahun 1579, dihantjurkan sama sekali kekuasaannja, dengan dihantjurkannja Pakwan Padjadjaran, jang letaknja didekat Bogor, sesudah mana habislah sudah riwayat kebesaran Djawa-Barat tua.

Berkembanglah sesudah itu kebudayaan Arab dalam bentuk baru jang perdjjuangannja menghapuskan peradaban dan kebudayaan Hindu, dan menggantinya apa jang dihapuskan itu dengan segala sesuatu atas dasar weltanschauung Islam, jang berarah wadjah kenegeri lain, apa jang sebelum itu tidak pernah terdjadi, karena perkembangan kebudayaan Hindu tidak membawa penduduk asli berkiblat ke India, ketjuali berupa perhatian jang terbatas dalam dongeng² (kesusasteraan) belaka.

Bermula perkembangan baru berdasarkan weltanschauung Islam ini memantjar dari Banten, tetapi kemudian, setelah Sjarif Hidajatullah pada tahun 1552 mengundurkan diri ke Tjirebon, beralihlah pusat perkembangan kebudayaan Islam itu ke Tjirebon, ditempat jang lebih dulu telah dimulai dan dipersiap oleh seorang Sjech jang bermukim di Gunung-Djati, dengan bantuan Tjakrabuana, putera mahkota Padjadjaran, lahir dari puteri-selir berasal dari Singapura, jang karena ia masuk Islam dihapuskan hak dan kedudukannja sebagai keturunan keradjaan, kemana adiknja jang bernama Rarasantang menjusul, dan bersama siapa ia berdua atas andjuran Sjech tadi pergi berziarah dan melandjutkan tuntutan ilmunja ke Mekah-Medinah.

Dari Tjirebonlah berkembang kebudayaan Islam meluas keseluruh Djawa-Barat tua jang wilajahnja lebih luas dari sekarang, bertapal-batas Tjipamali, dekat Tjomal (Pekalongan), dan Tjitanduj.

Kebesaran Islam di Djawa-Barat ialah berkat Sjarif Hidajatullah, jang kemudian mendjadi tutungguling para wali, mendjadi Wali Tertua, karena ia adalah ditjeritakan keturunan Nabi jang kesembilan. Satu kesalahan sedjarah jang dibuat oleh Sunan Gunung Djati, ialah tindakan hukumnja jang menghukum Sjech Lemah-Abang, salah

seorang Wali jang sembilan, kedjadian mana historisch sampai sekarang masih actueel dan sensationeel, dan tidak begitu sadja dapat dibenarkan oleh rakjat, jang disesali djuga oleh Sunan Gunung Djati sendiri, dengan tinggalan andjurannja supaja pada tiap² Rabu bulan Sapar orang memerlukan tawur (menaburkan uang), dengan maksud agar selamatlah kedudukan Keradjaan Islam Tjirebon. Rupanja daja-upaja korektief ini tidak berhasil, karena sedjak itu, terutama sepeninggal Sunan Gunung Djati, Keradjaan Tjirebon mendjadi lemah, djatuh pula sebagian wila-jahnja kedalam kuasa Mataram, oleh sebab mana tertjerailah Tjirebon dengan Banten, kemudian petjah-tiga, dengan keadaan² mana ta' dapat melawan datangnya pendjadjah² gantinja jang datang kemudian, jang datang dari Barat, berupa manusia kulit-putih.

Hanja Banten berlawan habis²an sehingga ditumpas-habis betul² oleh kekuatan² Belanda. Tjirebon ta' dapat berlawan dan ta' mempunyai semangat perjuangan seperti Banten. Hanja sebagian rakjat sadja jang memberontak melawan, tapi t i d a k t e r a n g ² m e m u s u h i B e l a n d a, karena pemberontakan² Tjirebon itu m u l a ² adalah ditudjukan kepada t u a n ² t a n a h T i o n g h o a, jang memeras dan menindas mereka menurut suka-hatinja sendiri karena merasa di-bawah lindungan Belanda.

Datangnja orang² Tionghoa ini di Tjirebon, adalah sesuai dengan siasat pembangunan menurut konsepsi Sjarif Hidajatullah, jang beristerikan antara lain seorang puteri Tjina, untuk siapa dibuatkan sebuah Taman-Sari, atau lebih baik kita sebut Taman-Tirta, di Sunjaragi, dengan menggunakan motif² kebudayaan Tiongkok, dan berbekas pula tjampuran kebudayaan ini pada Petamanan di Kanoman sekarang, dan pada benda² porselin jang antara lain dipergunakan djuga untuk riasan pada dinding² tertentu, selain itu dengan adanya kuburan² tua dari Pangeran² jang berdarah Tionghoa. Sedjak itulah Tjirebon mengenal banjak orang² Tionghoa, jang kemudian diwilajah Tjirebon mendjadi tuan² tanah, jang menimbulkan pemberontakan-pemberontakan rakjat, jang ditindas oleh Belanda dengan minta korban bukan djumlah sedikit, baik dipihak rakjat, maupun dipihak Tionghoa dan dipihak kekuatan Belanda sendiri, misalnja dalam „Perang Kedondong”, dalam mana sebuah pertahanan Belanda di Palimanan disapu habis komplit dengan komendannja, oleh rakjat, pada tahun 1778-1818. Tetapi hanja dengan itu sadja perlawanan Tjirebon, radja² dan kerabatnja selamat (tidak seperti Banten) oleh kelemahan²nja jang bersedjarah pandjang sampai sekarang, bersikap menakluk kepada Belanda.

Sedjak hantjurnja Banten dan menaklukkja Tjirebon kepada Belanda, habislah riwayat kuasa keradjaan Islam, dan kelandjutannja perkembangan kebudayaan Islam praktis berada dalam tangan Belanda, jang melihat didalamnja ada factor² menguntungkan bagi siasat pendjadjahannja, jang s u n g g u h ² b e t u l ² d i p e r g u n a k a n s e b a i k - b a i k n j a oleh Belanda, dengan djago² Belanda-Islamnja Prof. Snouck Hugronje dan Van der Plas, jang telah terkenal di Banten, lainnja di Tjirebon, dan berhasil mengaduk-aduk tafsiran², dengan mana ditanamkannja politik petjah-belah dikalangan ummat Islam, dan berhasil.

Sedjak itu, sedjak Belanda berkuasa, berseling Inggris sebentar, ba-

ngunlah di Djawa-Barat, seperti wilajah² Indonesia lainnja, kebudajaan baru lagi, kebudajaan Barat, atas dasar weltanschauung Barat, jang ber-dewa kepada benda (materialisme). Manusia Budi tjiptaan weltanschauung Hindu, dan manusia Tuhan tjiptaan weltanschauung Islam, menjadi manusia Benda, jang dalam masjarakat Indonesia sekarang ini menjadi manusia Berabe. Manusia Indonesia baru ialah **M a n u s i a P a n t j a s i l a**.

Serenta kapitalisme dan imperialisme meningkat modern sampai menjadi hypermodern, terutama dengan dibukanya politik Belanda jang terkenal dengan sebutan opendeur-politik, masuklah pengaruh² dari berbagai negeri, membawa serta pengaruh² kebudajaannya jang matjam², maka beradalah Indonesia sedjak itu dalam perkembangan² kebudajaan internasional, jang pengaruhnja sekarang dapat kita lihat dan rasakan enak-tidak-enaknja, karena tidak semua enak dan tidak semua tidak-enak !

Terachir Indonesia hendak „disaudara-mudakan” oleh „saudara-tua” Djepang 1942 - 1945, tetapi gagal sebelum ia berhasil, sebab ditekuk-lutut-kan oleh dua butir atom jang didjatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki. Ketika „saudara-tua” itu ber-odori dan beraikoku no hana, bertaisjo pula dengan dimoktoi lebih dulu kearah matahari terbit, sudah banjak orang² Indonesia jang „bagero”, sehingga ada dikalangan kita jang mengcha-watirkan kebudajaan dan peradaban kita achirnja akan diperdjepang oleh bangsa Indonesia sendiri. Alhamdulillah tidak sampai demikian.

Banjak kerugian kita derita oleh pengaruh² kebudajaan luar-negeri jang matjam² itu, tetapi banjak djuga keuntungan jang kita peroleh, alhasil sehingga memungkinkan pula perlawanan kita terhadap kemungkinan pendjadjahan kembali oleh Belanda, dengan kesudahan kita sekarang merdeka.

Banjak akibat pertjampuran kebudajaan dan akibat perang serta revolusi minta perhatian kita dalam usaha membangun kembali kebudajaan jang akan boleh kita sebut Kebudajaan Nasional Indonesia, disamping itu Kebudajaan Daerah Indonesia, tetapi oleh kekatjauan² dan keadaan keuangan negara kita sekarang, segala matjam kerdja-pembangunan kembali kebudajaan kita jang manapun sangat terhalang, maka tidaklah banjak jang dapat kita tjeriterakan dalam karangan ini mengenai usaha pemeliharaan dan pembangunan kebudajaan, melainkan sepatah-dua kata, bahwa usaha² pembangunan kebudajaan ini tidak diam atau berhenti, melainkan giat djuga dikerdjakan, hanja tidak selantjar semestinja, tetapi tjukup ada kesibukan, selaku rintisan kerdja kedjurusan itu. Kongres Kebudajaan dilangsungkan di Djawa-Barat (kedua) adalah pada tahun 1951.

Apa jang penting harus kita kemukakan dalam hubungan keterangan diatas, ialah bahwa tenaga² ahli kedjurusan pembangunan kebudajaan ini sangat kurang dan belum begitu banjak mendapat perhatian dari pemuda², oleh ketjenderungannya kepada kegiatan² politik. Djawatan Kebudajaan merasakan kekurangannya tenaga² ahli ini. Kenjataan ini minta perhatian chalajak ramai, terutama para pemimpin² rakjat, supaya djanganlah tjambuknja terlalu concentrisch politisch, tetapi diarahkan pula kepada pembangunan² cultureel ! Disamping itu tidak kita lupakan

gerakan kedjurusan pembangunan ekonomi, karena pembangunan kebudayaan dan pembangunan ekonomi adalah berkeharusan kerdja-sama jang erat saling-dukung saling-kuatkan, noodwendig, harus!

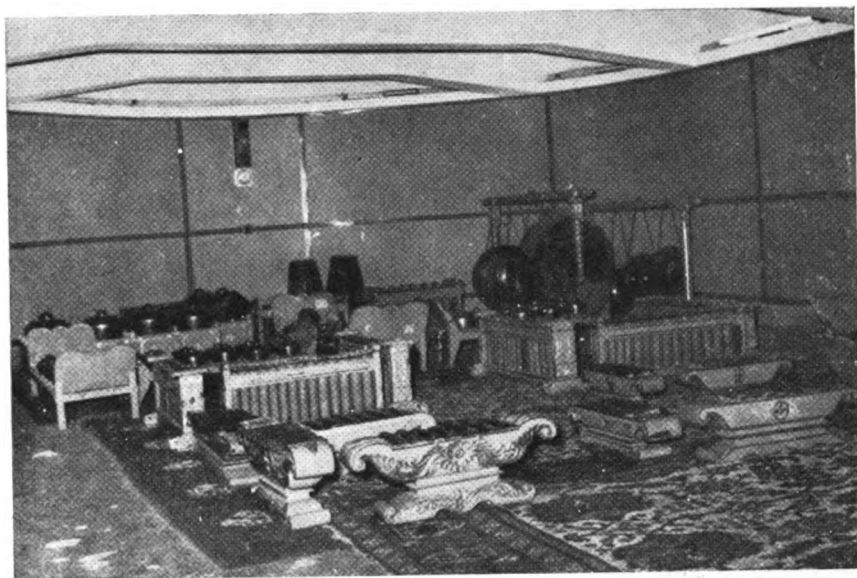
Mari sekarang kita perkuat pula tenaga² pembangunan kebudayaan ini, untuk mentjiptakan sesuatu jang memberi djaminan hidup kepada seluruh rakjat Indonesia sonder ketjuali, masing² menurut kebutuhannja sendiri², baik beraliran klassiek maupun beraliran modern, ta' usah ada tjatji-mentjatji satu sama lain, mengingat ketjerdasan otak kita belum serempak datar merata! Tentu dengan memakai dasar² tertentu, seperti jang sudah kita uraikan dimuka.

Penutup :

Sungguh amat luas soal² kebudayaan, karangan ini hanja mengemukakan setitik air sadja dari samudera besar kebudayaan dalam arti jang sebenarnja, dan itupun hanja rangka²nja atau kulit²nja, sedang penulis bukanlah seorang ahli dalam hal ini, melainkan seorang manusia Indonesia jang merasa wadjib ikut serta mengikuti dan menaruh perhatian serta menjumbangkan apa² jang berguna untuk kebangunan kebudayaan nasional maupun daerah.

Sudah tentu uraian pendek ini tidak mentjukupi, tetapi berharap sumbangan jang sederhana ini ada djuga gunanja, selaku penerangan, dan dorongan, untuk menarik perhatian dan membangkitkan semangat perdjjuangan kebudayaan pada phase pembangunan dalam langkah kemudian revolusi kita jang kini masih harus kita selesaikan dan sudahi dengan kemenangan jang gilang-gemilang!

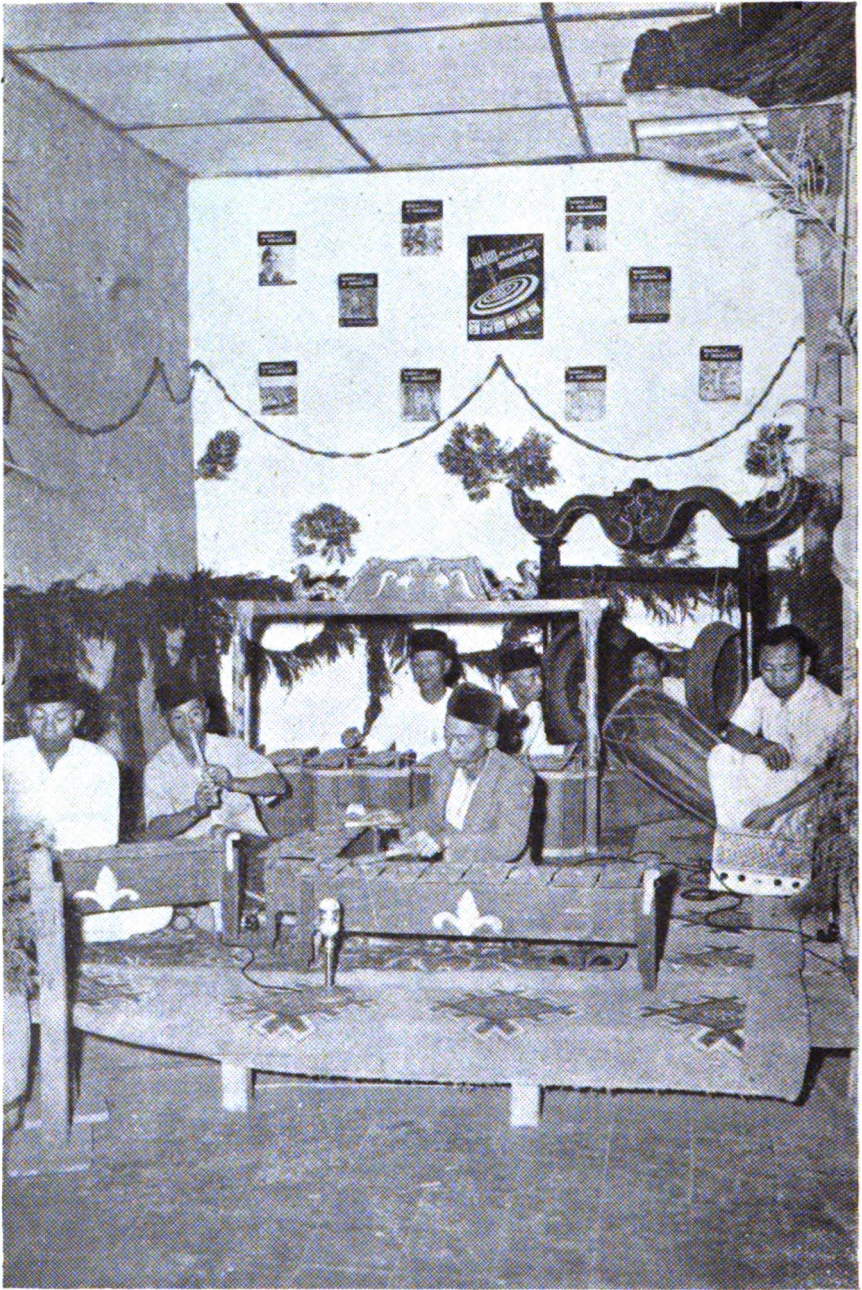
Pada kita bersama letak tugas kewadajiban kebangunan kebudayaan nasional Indonesia, maka ta' lajak kita atjuh ta' atjuh, itu sebab marilah bekerdja!



Gamelan „Pelog” dan „Salendro”, di studio Radio Republik Indonesia Bandung.



Gamelan Mundinglaja Djawatan Penerangan Propinsi Djawa-Barat.



Gamelan Degung „Purbasasaka” dibawah pimpinan bapak Ojo.



Reog, salah satu tontonan jang sangat digemari didesa-desa.



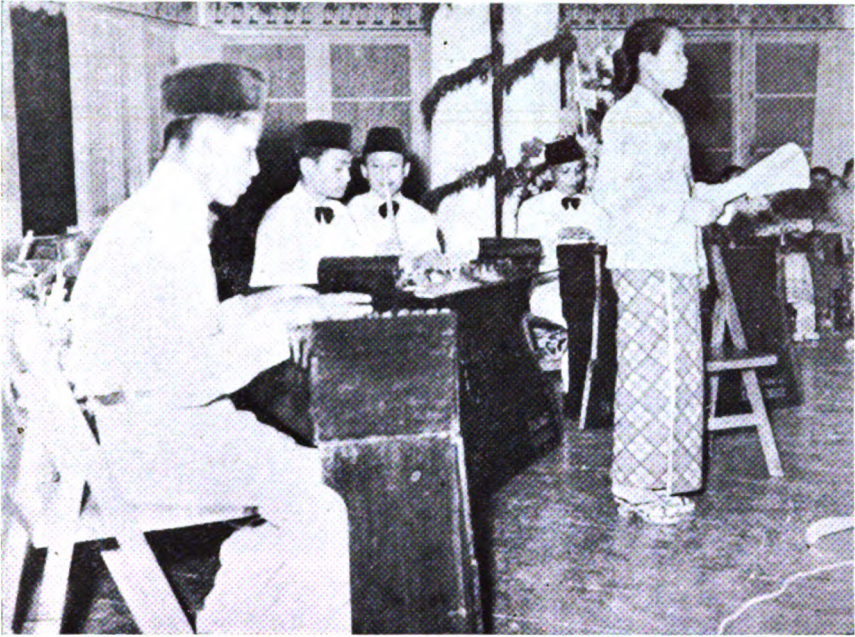
Angklung jang telah diperbaharui, tjara maupun lagu-lagunja.



Pentja, permainan jang paling digemari oleh segala lapisan rakyat Djawa-Barat.



Wajang-Golek.



Perkembangan tembang Sunda „Emeh Salamah” dengan ketjapinja jang paling baru.



Tari Tajub.



Tari Topeng.



Tari Sulintang.



Tari Kupu-Kupu.



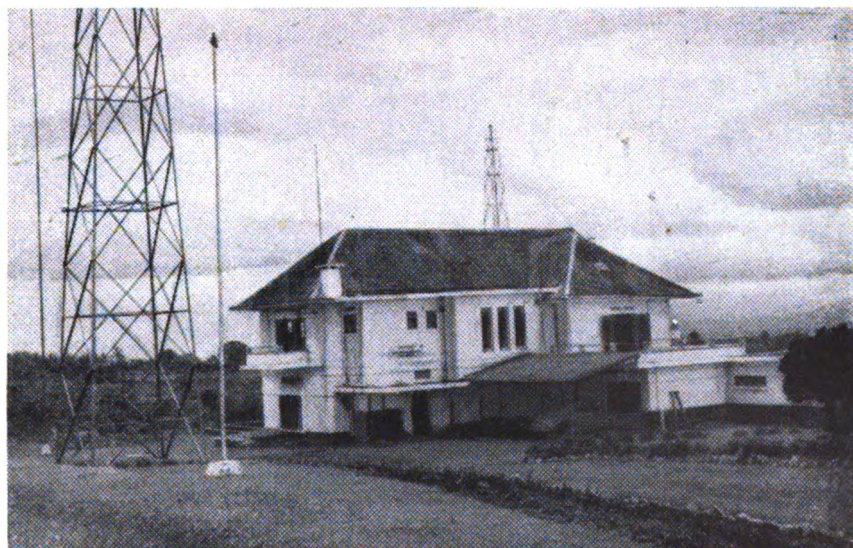
Tari Andjasmara.



Tari Jujukangkang.



Peladjaran menari anak² „Burung Kutilang” jang diselenggarakan oleh Djawatan Kebudayaan Djawa-Barat.



Gedung Studio Radio Republik Indonesia Bandung di Tjiumbulleuit.



Pemuda² kita tengah beladjar memukul gamelan, jang dipimpin oleh Djawatan Kebudayaan Prop. Djawa-Barat.



Mesdjid Agung di Tjirebon, salah satu mesdjid jang paling tua di Djawa-Barat.



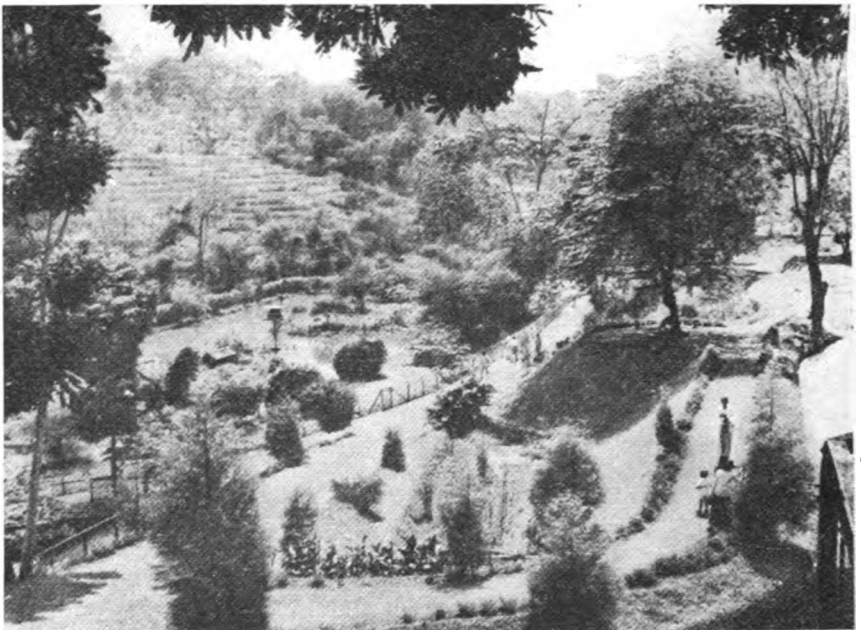
Bentuk Pintu-Gerbang masuk ke keraton Kanoman di Tjirebon.



Gedung Pusat Pemerintahan Propinsi Djawa-Barat jang biasa dinamakan djuga gedung „Sate”.



Bentuk Bangunan Sekolah Teknik Tinggi di Bandung.



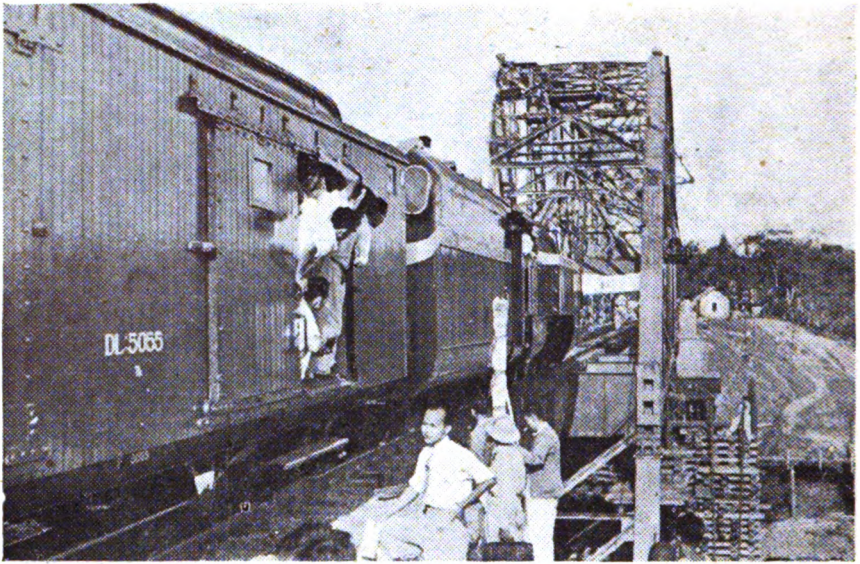
Sebuah pemandangan jang sangat indah didalam Kebun Binatang di Bandung.



Tukang Pandai-Besi di desa-desa hingga sekarang masih terdapat.



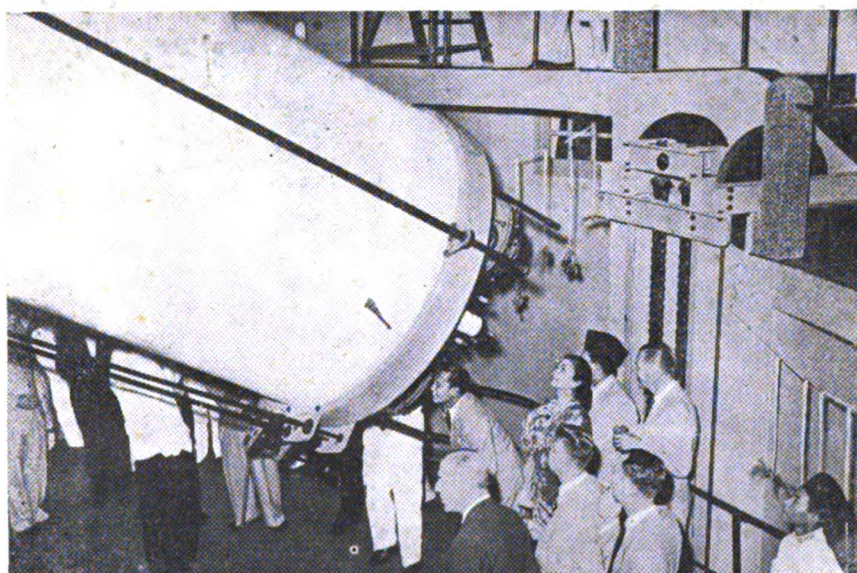
Keradjinan tangan anjam-menganjam perabot dapur, hingga sekarang masih terpelihara dengan baik.



Hasil pekerdjaan teknik modern. Djembatan kereta-api di daerah Bekasi jang baru dibuka.



Teknik perhubungan jang paling modern. Sebuah stasion Radio-Telefoni dipuntjak Gunung Tangkuban Parahu.



Hasil ilmu pengetahuan modern. Sebuah Peneropong Bintang di Lembang Bandung.

